LA GALIGO

Menurut naskah NBG 188

Jilid 1

LA GALIGO

Menurut naskah NBG 188

Edisi kedua

JILID 1

Disalin dan disusun:
Rétna Kencana Colliq Pujié Arung Pancana Toa

Draf transkripsi dan terjemahan:
Muhammad Salim

Editor:
Fachruddin Ambo Enre

Ko-editor:
Nurhayati Rahman

Redaksi:
Sirtjo Koolhof
Roger Tol









Jakarta, 2017

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

La Galigo: Menurut naskah NBG 188 / disalin dan disusun: Rétna Kencana Colliq Pujié Arung Pancana Toa; draf transkripsi dan terjemahan: Muhammad Salim; editor: Fachruddin Ambo Enre, Nurhayati Rahman.—Ed. 2.—Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.

xii + 528 hlm; 16 x 24 cm
ISBN 978-602-433-473-4 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-602-433-474-1 (jil.1)

1. Kesusasteraan Bugis. I. Rétna Kencana Colliq Pujié Arung Pancana Toa.
II. Muhammad Salim. III. Fachruddin Ambo Enre.
IV. Nurhayati Rahman.

899.226 2

Judul:
La Galigo: Menurut naskah NBG 188, jilid 1,
Fachruddin Ambo Enre (ed.)

© KITLV-Jakarta
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
All rights reserved

Penerbitan ini dimungkinkan atas bantuan
Yayasan La Galigo Indonesia

Edisi pertama tahun 1995, Penerbit Djambatan dan KITLV

Edisi kedua, cetakan pertama Yayasan Pustaka Obor Indonesia bekerja sama dengan
Yayasan La Galigo Indonesia, KITLV-Jakarta,
dan Universitas Hasanuddin, Makassar, Juli 2017

YOI: 1367.35.40.2017
Lukisan: Mike Turusy
Tata letak sampul: Rahmatika

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jln. Plaju No. 10, Jakarta 10230
Telepon: +62 (0)21-31926978, 31920114
Faksimile: +62 (0)21-31924488
Email: yayasan_obor@cbn.net.id
Website: www.obor.or.id

La Galigo I.indd 4 7/24/2017 4:34:04 PM

DAFTAR ISI

La Galigo I.indd 5 7/24/2017 4:34:04 PM

La Galigo I.indd 6 7/24/2017 4:34:04 PM

PRAKATA

Telah lebih dari 20 tahun sejak terbitan edisi pertama jilid 1 dan 2 *La Galigo* pada tahun 1995 dan 2000 dan buku-buku itu sudah lama habis. Setelah terbitan itu, pengkajian mengenai sastra Bugis dan khususnya *La Galigo* tidak terhenti, malah sebaliknya. Beberapa terbitan, *workshop* dan karya teater menginspirasikan ilmuwan, budayawan, dan orang lain untuk meneliti karya agung Bugis ini. Berarti juga bahwa upaya tersebut menghasilkan pengertian baru dalam menginterpretasi bahasa dan bentuk *La Galigo.*

Edisi baru ini merupakan revisi edisi pertama yang berdasarkan hasil penelitian baru selama dua dekade. Khususnya transkripsi teks Bugis diperbaiki dan dicek ulang dengan naskah aslinya. Pendahuluan juga di*update* dengan pengertian baru mengenai sastra *La Galigo.*

Sangat disesali bahwa dua orang yang terlibat dalam penyusunan edisi pertama jilid 1 dan 2 *La Galigo*, yaitu Prof. Dr. Fachruddin Ambo Enre dan Drs. Muhammad Salim, telah meninggal dunia. Khususnya Pak Salim mengabdikan sebagian besar hidupnya kepada studi *La Galigo* dan selama lima tahun berusaha keras untuk mentranskripsi dan menerjemahkan kedua belas jilid naskah NBG 188 hasil upaya Colliq Pujié. Semoga terbitan ini akan menjadi kenangan tetap pada hasil upaya mereka.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. H.M. Jusuf Kalla dan Dr. Tanri Abeng dari Yayasan La Galigo yang mendukung dan membiayai terbitan ini. Rhoda Grauer dan Ketua Yayasan Bali Purnati Restu Imansari Kusumaningrum, yang tak pernah capai mencari jalan untuk mempromosikan budaya Indonesia, dan khususnya tradisi *La Galigo*. Terima kasih banyak. Kami juga berterima kasih kepada Dr. Saskia van Bergen dari Perpustakaan Universitas Leiden atas penyediaan versi digital naskah NBG 188 yang

La Galigo I.indd 7 7/24/2017 4:34:04 PM

memungkinkan pengecekan ulang transkripsi jilid 1 dan 2. Marrik Bellen, Direktur KITLV-Jakarta dan Perwakilan Tetap Universitas Leiden di Indonesia sangat membantu mewujudkan revisi jilid 1 dan 2 ini. Semoga edisi baru akan bermanfaat untuk generasi baru yang ingin mengetahui budaya melalui karya sastra tradisional dan menjadi inspirasi dalam melanjutkan tradisi dalam bentuk modern pada zaman modern.

Deventer, Maret 2017
Sirtjo Koolhof

La Galigo I.indd 8 7/24/2017 4:34:04 PM

KATA SAMBUTAN EDISI PERTAMA

Gagasan penerbitan teks lengkap *La Galigo* pertama-tama dilontarkan pada suatu rapat di Leiden, pada akhir tahun 1987. Rapat itu berlangsung di sela-sela *Second Workshop on Indonesian Studies,* 2-6 November 1987, sebuah pertemuan ilmiah yang tahun itu terfokus pada Sulawesi Selatan. Hadir pada rapat tersebut adalah alamarhum Prof. Dr. H.A. Mattulada, Almarhum Drs. H. Ambo Gani, almarhum Dr. J. Noorduyn, dan Dr. Roger Tol.

Harapan utama para pencetus "Proyek Sureq Galigo" adalah bahwa pada suatu saat akan dihasilkan suatu transkripsi dan terjemahan lengkap (jadi bukan ringkasan saja) dari seluruh karya *La Galigo*. Mengingat besarnya *La Galigo,* tentu saja disadari bahwa cita-cita mulia itu tak dapat dilaksanakan dalam waktu singkat. Juga bahwa proyek sebesar ini memerlukan kerja sama antara pihak Indonesia dan pihak Belanda, jika mungkin dalam rangka perjanjian budaya antara dua negara itu.

Mengapa Indonesia dan Belanda? Ahli-ahli sastra dan budaya Bugis yang terampil tentu saja terdapat di tanah Bugis sendiri. Hanya, bahan manuskrip yang paling cocok untuk disunting sejak lama tersimpan di Belanda. Di samping itu di Leiden ada sejumlah orang muda yang semakin tertarik secara ilmiah pada sastra dan budaya Bugis, khususnya karya sastra *La Galigo*.

Dengan demikian, secara garis besar ditentukan bahwa sebaiknya usaha transkripsi dan terjemahan dilakukan oleh pihak Indonesia, sedangkan pengolahan teks dalam komputer beserta produksi buku dilakukan oleh pihak Belanda. Tidak lama kemudian Proyek Sureq Galigo diterima sebagai salah satu proyek yang dibiayai Programme of Indonesian Studies (PRIS).

La Galigo I.indd 9 7/24/2017 4:34:05 PM

Di Ujung Pandang dua pakar sastra Bugis bersedia diikutsertakan dalam proyek ini, yakni Drs. Muhammad Salim dan Prof. Dr. Fachruddin Ambo Enre.

Penyeleksian naskah yang patut disunting sebetulnya tidak terlalu sulit. Walaupun terdapat ratusan naskah berisikan fragmen karya *La Galigo*, satu naskah (atau lebih baik satu rangkaian naskah, karena terdiri dari 12 jilid) ternyata mengungguli naskah-naskah lainnya. Naskah itu disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden dengan kode NBG 188. Keunggulan naskah tersebut terletak pada kenyataan bahwa 1). naskah itu adalah bagian terbesar *La Galigo* yang diwariskan, 2). naskah itu disalin atas suruhan satu orang, yaitu Arung Pancana Toa, dan 3). dari segi penceritaan NBG 188 merupakan suatu kesatuan. Ini tidak berarti bahwa teks tersebut mengandung cerita *La Galigo* secara lengkap. Diperkirakan bahwa kedua belas jilid NBG 188 hanya mewakili sepertiga cerita total *La Galigo*, mulai dari permulaannya.

Oleh yang bersangkutan diputuskan untuk menerbitkan naskah NBG 188 secara jilid demi jilid, baik dalam transkripsi maupun terjemahan dalam bahasa Indonesia. Agar transkripsi dilakukan seseragam mungkin, suatu sistem transkripsi ditetapkan Dr. J. Noorduyn dan Dr. Roger Tol berdasarkan ejaan bahasa Bugis yang dipakai Prof. Dr. Fachruddin Ambo Enre di dalam disertasi beliau *Ritumpanna Wélenrénngé: telaah filologis sebuah episoda Bugis Klasik Galigo* (Universitas Indonesia, 1983).

Cara kerja dan pembagian tugas adalah sebagai berikut: Oleh Drs. Muhammad Salim, transkripsi dan terjemahan awal dilakukan berdasarkan gambar foto yang dibuat dari mikrofilm naskah tersebut. Kemudian teks itu diedit dan disesuaikan serta ditetapkan oleh Prof. Dr. Fachruddin Ambo Enre. Lalu dikirimkan ke Leiden dan dimasukkan ke dalam komputer oleh Drs. Sirtjo Koolhof dan Drs. Edith van den Adel, dua mahasiswa bahasa dan sastra Bugis di Universitas Leiden. Proyek ini diawasi oleh Dr. J. Noorduyn dan Drs. H. Ambo Gani, dan secara kebetulan koordinator proyek dapat dilakukan oleh Dr. Roger Tol sewaktu bertugas di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta, tahun 1989-1992. Setelah wafatnya Drs. H. Ambo Gani, Dr. Mukhlis bersedia menjadi pengawas proyek di Indonesia.

Pada awal tahun 1993 nampaknya jilid satu sudah pada tahap final. Yang masih perlu dilakukan adalah pengecekan akhir, terutama di bidang konsistensi ejaan dan terjemahan, dan produksi teks siap cetak. Kerja ini ternyata terlalu berat untuk dilakukan oleh satu orang saja, yaitu Drs. Sirtjo

Koolhof, yang ditugaskan untuk menyelesaikan penyuntingan teks itu. Berkat jasa dan usaha Dr. Mukhlis pun pada musim panas tahun 1993 Dra. Nurhayati Rahman dari Universitas Hasanuddin bersedia datang ke Leiden untuk ikut menyelesaikan penyuntingan teks jilid satu dan dua.

Meskipun proyek ini nampaknya sederhana, ternyata dalam pelaksanaannya cukup rumit juga. Selain faktor praktis, hal itu juga disebabkan kesadaran pada semua partisipan proyek bahwa kerja ini adalah sesuatu yang unik. Memang penerbitan buku *La Galigo* jilid satu ini adalah suatu peristiwa bersejarah, yang menempatkan karya luhur Bugis itu pada tempat yang sebenarnya dalam tingkat sastra dunia, yaitu pada jenjang yang tertinggi.

Banyak lembaga dan perorangan membantu untuk menyukseskan penerbitan pertama ini. Dengan senang hati saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) di Jakarta, Programme of Indonesian Studies (PRIS) di Leiden, Universitas Hasanuddin di Ujung Pandang, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan di Ujung Pandang, Perpustakaan Universitas di Leiden, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) di Leiden, Drs. J. Erkelens dan Ibu Taslim di Perwakilan KITLV di Jakarta, Dr. Mukhlis di Ujung Pandang, Drs. Edith van den Adel di Rotterdam, Drs. Al azhar di Pekanbaru, Drs. IBM Dharma Palguna, Dr. W. van der Molen, Prof. Dr. H.M.J. Maier, ketiga-tiganya di Leiden, dan tentu saja “para pelaksana proyek’ Drs. Muhammad Salim, Prof. Dr. Fachruddin Ambo Enre dan Dra. Nurhayati Rahman di Ujung Pandang, dan Drs. Sirtjo Koolhof di Leiden.

Memang sangat disesalkan bahwa baik Drs. H. Ambo Gani maupun Dr. J. Noorduyn, yang kehidupannya begitu terkait dengan budaya Bugis itu, tak dapat menyaksikan penerbitan pertama ini. Terasa sangat patut jika buku ini didedikasikan kepada kedua pakar ini, agar jasa-jasa beliau demi pengembangan pengkajian Bugis itu senantiasa dikenangkan.

Leiden, 14 Juni 1994
Dr. Roger Tol
Kepala Perpustakaan KITLV

La Galigo I.indd 11 7/24/2017 4:34:05 PM

PENDAHULUAN

La Galigo: Karya sastra agung dari Tana Ugiq

Sirtjo Koolhof

La Galigo dalam Kesusasteraan Bugis

Naskah *La Galigo* dengan nomor NBG 188[1] yang ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam terbitan ini merupakan salah satu naskah Bugis yang disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Di dalam sastra Nusantara, baik lisan maupun tertulis, *La Galigo* memiliki posisi yang unik. Malah bukan hanya dalam sastra Nusantara, tetapi juga dalam sastra dunia. *La Galigo* merupakan salah satu karya sastra terbesar di dunia. Menurut R.A. Kern, seorang ahli sastra dan bahasa Bugis dan penyusun katalog naskah-naskah *La Galigo*, jumlah halamannya diperkirakan sekitar 6.000 berukuran folio (Kern 1954:v). Walaupun tidak mungkin panjangnya ditetapkan dengan pasti, karena ciri khas *La Galigo* adalah bentuknya yang tidak tetap seperti karya sastra lisan, kemungkinan besar *La Galigo* merupakan epos tertulis yang terpanjang dalam sastra dunia. Dengan jumlah 'baris' yang paling kurang 225.000 karya sastra Bugis itu lebih panjang daripada epos bahasa Sanskerta *Mahabharata*, yang jumlah barisnya antara 160.000 dan 200.000.[2] Walaupun begitu unik ternyata

---

1 Pada folio pertama setiap jilid (sejumlah 12) ditulis dengan tinta 'NB. No 188' dan dengan pinsil 'deel [1-12]' (jilid [1-12]). Di dalam katalog Perpustakaan Universitas Leiden diberi nomor inventaris 'NBG 188-Boeg' yang juga tercatat di stiker pada punggung buku setiap jilid.

2 Van Nooten 1978:51; Smith 1974:1. Perkiraan panjangnya *La Galigo* berdasarkan perhitungan jumlah suku kata dalam transkripsi 828 halaman dari jilid 1, 2, 3 dan sebagian jilid 7 dan 8 dari naskah NBG 188 yang rata-rata mengandung sekitar 600 suku kata per halaman. Jika taksiran Kern bahwa jumlah halaman *La Galigo* sekitar 6000 – yang oleh Christian Pelras dianggap lebih cenderung ke taksiran yang terlalu rendah daripada yang terlalu tinggi (Pelras 1975:248) – diambil sebagai dasar, berarti *La Galigo* paling kurang sepanjang 225.000 'baris *Mahabharata*' yang terdiri atas 16 suku kata. Taksiran yang

La Galigo I.indd 1 7/24/2017 4:34:05 PM

setelah tahun 1872, ketika bagian pertama diterbitkan dengan menggunakan huruf *lontaraq* (Matthes 1872*a*:416-547), sampai saat edisi pertama buku ini diterbitkan pada tahun 1995 belum pernah diterbitkan episode *La Galigo*, apalagi terjemahannya.[3] Selama 20 tahun sejak terbitan pertama, telah empat episode *La Galigo* diterbitkan. Tahun 1999 disertasi Fachruddin Ambo Enre, yang ditulis 1983, terbit yang mengandung episode *Ritumpanna w*élenréngngé ('Ditebangnya pohon wélenréng') (Fachruddin Ambo Enre 1999*a*). Edisi ini juga berdasarkan naskah NBG 188 (bagian dari jilid 7 dan 8). Jilid 2 naskah NBG 188 terbit tahun 2000 (Salim dkk. 2000). Episode *Sompeqna Sawérigading lao ri Cina* ('Pelayaran Sawérigading ke Cina') merupakan subjek disertasi Nurhayati Rahman (Rahman 2006). Publikasi ini mengandung edisi teks dan terjemahan dua naskah, yaitu satu naskah ditulis atas daun lontar dari koleksi Tropenmuseum di Amsterdam, dan satu naskah pada kertas dari koleksi pribadi. Belum lama ini Andi M. Akhmar menerbitkan episode *Bottinna I La Déwata sibawa I Wé Attaweq* ('Perkawinan I La Déwata dengan I Wé Attaweq') (Akhmar 2016). Berdasarkan disertasi penulis buku ini merupakan terbitan yang sangat penting karena episode ini tidak terdapat dalam katalog-katalog Kern dan Matthes, malah dianggap bukan bagian dari *La Galigo*, tapi 'tiruan' (Kern 1954:263-264). Dari sekian banyak versi episode ini ada yang memperlihatkan pengaruh agama Islam dan bahasa Arab dan merupakan contoh bahwa tradisi *La Galigo* mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan baru, yaitu masuknya agama Islam (Akhmar 2016:3; Koolhof 1999:380-381, 2016:156). Edisi pertama jilid 2 (Salim dkk. 2000) menjadi dasar analisis terperinci geografi, pelayaran dan politik dalam *La Galigo* (Liebner 2003).

Sureq Galigo, judul lain untuk karya tersebut, sebenarnya tidak terdapat dalam bentuk yang lengkap. Setiap naskah yang masih ada mengandung satu atau dua episode (bahasa Bugis: *téreng*) yang pada umumnya dengan mudah dapat dihubungkan dengan episode-episode yang lain (Kern 1939:3). Sastra *La Galigo* memiliki beberapa ciri formal yang membedakannya dari karya-karya sastra Bugis lain. Ciri itu dapat digolongkan pada tiga bagian: 1).

disebut dalam edisi pertama buku ini, 300.000 baris, ternyata terlalu tinggi (Salim dkk. 1995). Epos bahasa Kirghiz *Manas* dari Asia Tengah lebih panjang daripada *La Galigo*, namun merupakan tradisi sastra lisan (Başgöz 1978:310, 318-322).

3 Salim dkk. 1995. Terjemahan bebas yang dipersingkat dalam bahasa Belanda dari bagian pertama naskah NBG 188 pernah diterbitkan oleh R.A. Kern (1947).

La Galigo I.indd 2 7/24/2017 4:34:05 PM

metrum, 2). bahasa, dan 3). pokok cerita. Metrum yang terdapat dalam setiap naskah ditentukan oleh jumlah suku kata. Dasar metrum adalah lima suku kata, hanya jika tekanan jatuh pada suku kata terakhir jumlahnya empat suku kata.[4] Metrum ini adalah ciri khas *La Galigo* (Sirk 1986; Fachruddin Ambo Enre 1999*a*:78-83). Metrum yang berdasarkan jumlah suku kata yang tetap memang bukan hal yang aneh dalam sastra Bugis–umpamanya ada *toloq* yang terdiri dari segmen-segmen yang jumlah suku katanya delapan, atau élong yang terdiri dari 3 baris yang terdiri dari 8, 7 dan 6 suku kata (Koolhof 2007, 2008; Tol 1990:18-32).

Bahasa yang digunakan dalam teks *La Galigo* cukup berbeda dari bahasa sehari-hari. Bahasa Bugis kuno, bahasa Galigo, bahasa nenek-moyang (*basa to ri olo*), bahasa *sureq* adalah beberapa nama yang biasanya digunakan. Perbedaan yang paling menonjol dengan bahasa Bugis sehari-hari terdapat dalam kosa kata, bukan dalam tata bahasanya yang hampir sepadan. Banyak kata dan istilah merupakan ciri khas *La Galigo*, walaupun sebagian kosa kata itu juga dapat ditemukan dalam karya sastra lain seperti *toloq*, nyanyian bissu atau élong (Koolhof 2007:181, 2008:334). Selain kata-kata yang tidak diketahui artinya lagi oleh masyarakat umum, ciri bahasa Galigo adalah pemakaian sinonim dalam jumlah yang cukup banyak. Misalnya untuk melambangkan konsep 'emas' ada sekitar 20 sinonim.

Pada tingkat frase dan kalimat, bahasa Galigo itu bercirikan pemakaian formula dan paralelisme. Formula adalah frase atau kalimat yang sering muncul dalam teks untuk mengungkapkan salah satu konsep tertentu dan yang dipakai dalam konteks yang sama. Kata-katanya tetap sama atau hampir sama. Paralelisme sebenarnya adalah sejenis formula yang di dalamnya sebuah makna diulangi dua atau tiga kali, biasanya dengan struktur sintaktis yang sama pula.

Kisah yang bersifat epis-mitologis itu menceritakan pengalaman dan petualangan enam generasi keturunan dewa-dewa dunia atas (Boting Langiq) dan dunia bawah (Pérétiwi). Tokoh-tokoh *Sureq Galigo* pada umumnya tidak muncul dalam karya-karya sastra Bugis lain. Suatu kekecualian adalah Sangiang Serri, anak Batara Guru yang setelah meninggal dunia menjadi dewi padi. Beliau merupakan pelaku utama dalam *Méong mpalo karellaé*, 'Cerita

---

4 Selain itu ada juga segmen bersuku kata empat yang aksennya jatuh pada suku kata pertama yang merupakan kata, misalnya *buq palallo*, *buq pulana*. Segmen bersuku kata enam yang terdapat di jilid 2 ialah *enreng mamasé i* dan *enreng mamasé o*.

La Galigo I.indd 3 7/24/2017 4:34:05 PM

kucing belang'.[5] Sawérigading, tokoh utama *La Galigo,* kadang-kadang muncul juga dalam cerita-cerita lisan. Tema yang menonjol dalam seluruh cerita *La Galigo* ialah perkawinan dan pencarian jodoh yang pantas dan sederajat, di samping pelayaran jauh dan cerita perang.

Meskipun sampai sekarang aspek yang berhubungan tertulisnya tradisi *La Galigo* selalu menonjol dalam karya ilmiah mengenai tradisi tersebut, ada aspek kelisanan yang juga perlu dikemukakan. Kelisanan itu tidak dapat terpisahkan dari tradisi sastra Bugis, seperti juga di dalam banyak jenis sastra Nusantara yang lain (Robson 1988:37-39). Naskah *La Galigo* pada umumnya tidak dibaca seorang diri dalam hati, tetapi dinyanyikan oleh seorang *passureq* pada acara-acara seperti perkawinan, pindah rumah baru, atau sebelum mau turun ke sawah. *Sureq Galigo* juga sering dibacakan dalam lingkungan keluarga sebagai hiburan.[6] Cara melagukan cerita *La Galigo* dalam bahasa Bugis disebut *laoang* atau *selléang*, dan di daerah Bugis terdapat beberapa macam *laoang* (Salim 1990:334; Koolhof 1992:127). Selain tradisi yang menurunkan *La Galigo* dalam bentuk naskah, ada juga tradisi yang lepas daripada penulisan. Episode, atau bagian episode, diceritakan pencerita tanpa menggunakan naskah, misalnya pada salah satu upacara adat (Koolhof 1992).

La Galigo mempunyai struktur cerita yang besar, yang di dalamnya terdapat bingkai cerita yang dapat dikategorikan sebagai sub-cerita atau episode (*téreng*). Setiap episode dapat dilihat dalam dua dimensi, di satu sisi ia merupakan bagian cerita dari keseluruhan konstruksi *La Galigo*, di sisi yang lain merupakan cerita yang berdiri sendiri. Dengan kata lain, *La Galigo* mempunyai alur pokok, yang terdiri dari beberapa episode. Setiap episode juga mempunyai alur tersendiri, yang sebenarnya merupakan sub-alur dari *La Galigo* secara keseluruhan.

Pemahaman jalan ceritanya tidak begitu mudah karena kompleksitas alur cerita, ditambah dengan hal masing-masing tokoh punya beberapa nama yang berbeda. Kita harus memahami pula alur cerita *La Galigo* secara keseluruhan, episode demi episode. Untuk menciptakan hubungan antara isi beberapa episode alur ceritanya tidak selalu digambarkan secara kronologis, tetapi melalui bentuk penceritaan kilas balik dan pembayangan. Pada kilas balik, umumnya yang diceritakan adalah deskripsi tentang garis besar silsilah

5 Lihat Rahman 2009.
6 Raffles 1817, II: clxxxviii; Matthes 1872b:251; Salim 1990:334.

La Galigo I.indd 4 7/24/2017 4:34:05 PM

leluhur tokoh-tokoh utama, dan garis besar cerita yang mendahuluinya. Sedangkan pembayangan pada umumnya merupakan ramalan tentang apa yang akan terjadi di kemudian hari, dan kejadian-kejadian itu sebetulnya merupakan ringkasan cerita tentang episode selanjutnya.

Membaca *La Galigo* bagai membaca sebuah cerita bersambung yang tidak pernah ada habisnya. Sebab setiap tokoh pasti mempunyai episode tersendiri, dan karena tokoh-tokoh tersebut bersambung-sambung genealoginya, maka begitu banyak kejadian yang harus diceritakan.[7]

Pada zaman modern kini epos tradisional *La Galigo* juga mengilhami beberapa orang seniman untuk melanjutkan tradisi dengan cara modern, baik di Sulawesi maupun di luar. Rhoda Grauer, seorang penulis, produser, dan sutradara teater dan film dokumenter, bekerja sama dengan produser teater Restu Kusumaningrum, menulis skenario berdasarkan cerita *La Galigo* yang dipentaskan oleh sutradara terkenal dari Amerika Serikat, Robert Wilson. Mulai tahun 2004 pertunjukan yang dipentaskan kru penari Indonesia kelilingi dunia, dari Singapura, Eropa, New York, Melbourne sampai di Taipei, Jakarta dan Makassar (di Mambro dkk. 2004). Generasi muda di Sulawesi terinspirasi pementasan itu dan membawa teater cerita *La Galigo* di beberapa tempat di Sulawesi Selatan. Tradisi naskah dilanjutkan oleh penulis muda yang mendapat inspirasi dari cerita tradisional *La Galigo*, seperti Dul Abdul Rahman (2012*a*, 2012*b*) dan Idwar Anwar (2010). Tahun 2011 *La Galigo* dicalonkan oleh negara Indonesia dan Belanda kepada UNESCO untuk didaftarkan dalam *Memory of the World Register*. Dua naskah diterima dan didaftarkan sebagai *Memory of the World*, satu di koleksi Museum La Galigo di Makassar,[8] yang kedua yang diterbitkan dalam buku ini, NBG 188 di Perpustakaan Universitas Leiden. Dengan bantuan Yayasan La Galigo naskah NBG 188 sudah didigitalisasi dan dapat diakses di internet supaya di mana-mana bisa dibaca.[9]

---

7 Tiga paragraf terakhir ini berdasarkan pikiran Nurhayati Rahman.

8 Naskah 2610/07.114, dengan episode Sawérigading dan I La Galigo ke Senrijawa.

9 URL: https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/lagaligo. Selain naskah ini naskah *La Galigo* yang kebanyakan bagian dari koleksi Schoemann telah didigitalisasi dan bisa diakses di Staatsbibliothek zu Berlin, Jerman lewat URL: http://orient-digital.staatsbibliothek-berlin.de/content/below/index.xml. Sampai saat pendahuluan ini ditulis sudah 13 naskah La *Galigo* tersedia. Deskripsi naskah koleksi Schoemann yang dikumpulkan antara 1851-1855 terdapat di katalog Kern (1939:883-1000).

La Galigo I.indd 5 7/24/2017 4:34:05 PM

Sejarah Pengkajian *Sureq Galigo*

Sejak kedatangan orang Barat di Kepulauan Nusantara, khazanah bahasa dan sastra masyarakat setempat mulai diteliti dan naskah-naskahnya dikumpulkan. Yang sangat penting dalam proses penelitian bahasa-bahasa itu–bahasa yang dewasa ini disebut bahasa daerah–ialah ahli yang sejak awal abad ke-19 diutus ke Indonesia oleh *Nederlandsch Bijbelgenootschap* (NBG, Lembaga Alkitab Belanda), dengan tujuan menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa setempat. Tujuan itu hanya dapat dicapai jika bahasa dan sastra daerah dipelajarinya secara mendalam. Oleh karena itu penerjemah Alkitab pada umumnya tinggal sampai puluhan tahun di tengah masyarakat supaya dapat memahami bahasa setempat dengan baik. Biasanya dalam masa belajar itu mereka menghubungi seseorang yang berdwibahasa: bahasa Melayu dan bahasa ibunya. Di samping itu naskah-naskah mulai dicari, karena pada waktu itu (abad ke-19) bahasa tertulis dianggap lebih murni dan lebih lengkap daripada bahasa lisan. Sulawesi Selatan menjadi lapangan kerja Benjamin Frederik Matthes yang ditugaskan menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Bugis dan bahasa Makassar. Selama tinggal di Sulawesi Selatan banyak naskah, antara lain 26 naskah *Sureq Galigo*, dikumpulkannya dan disalinnya (Fachruddin AE 1989:ix). Sesudah pulang ke Belanda Matthes menyerahkan semua naskahnya kepada *Nederlands Bijbelgenootschap* yang kemudian memberikannya sebagai pinjaman tetap kepada Perpustakaan Universitas Leiden. Naskah NBG 188 yang diterbitkan dalam buku ini merupakan salah satu naskah koleksi NBG tersebut.

Matthes sebenarnya bukan ilmuwan pertama yang menujukan perhatiannya kepada bahasa dan sastra daerah Sulawesi Selatan. Pada tahun 1811 sebuah artikel “On the languages and literature of the Indo-Chinese nations” dipublikasikan oleh John Leyden, seorang Inggris yang tinggal di Pulau Pinang dan bekerja untuk Thomas Stamford Raffles. Beberapa bahasa di kawasan Asia Tenggara dibicarakannya, termasuk bahasa dan sastra Bugis. Ternyata *La Galigo* sebagai genre atau puisi epik tidak diketahuinya. Leyden memasukkan daftar judul karya sastra Bugis yang menurutnya terkenal di daerah Bugis. Sebagian besar judul itu sebetulnya nama tokoh-tokoh cerita *La Galigo* (Noorduyn 1957:240; Kern 1939:1). Nama yang kita temui pada daftar itu misalnya: Batára Guru, Guru De Sillang (= Guru ri Selleng), Batára Latoh (= Batara Lattuq), Opu Sangmuda, Sawira Gading (= Sawérigading) dan Laga-ligo (Leyden 1811:195). Kemudian Leyden juga mengutip sebagian dari satu-satunya cerita Bugis yang dimilikinya. Kutipan itu merupakan beberapa baris yang diambil dari salah satu

episode *La Galigo*. Leyden memperhatikan pula bahwa ciri terpenting karya sastra Bugis ialah irama dan nada (Leyden 1811:196).

Bahwa irama puisi *La Galigo* terdiri dari lima suku kata diikuti oleh jeda merupakan penemuan Sir Thomas Stamford Raffles, walaupun secara implisit. Dalam bukunya *The history of Java* (1817) pengarang tersebut mengemukakan pula bahwa puisi itu dinyanyikan. Raffles menulis tentang *La Galigo*,

> *La Galíga*, yang dikatakan putra *Sawira Gáding*, dianggap sebagai pengarang kisah Sawira Gáding, sejenis syair kepahlawanan yang dibacakan dengan suara bernyanyi. Setelah setiap lima suku kata ada jeda. Irama terdiri dari daktilus diikuti oleh trokhe [...]. Dia satu-satunya pengarang yang namanya diketahui secara umum; dan semua buku, termasuk yang paling modern, yang cara tulisannya sama, dinamai Galíga pula, walaupun istilah itu sebetulnya hanya dapat dipakai untuk kisah tentang pahlawan yang diperkirakan hidup sebelum masa anarki selama tujuh generasi yang ada di Bóni.[10]

Dari kutipan ini dapat ditentukan bahwa Raffles memang mengenal *La Galigo* serta beberapa ciri puisi itu. Bahwa seorang bernama Galiga adalah pengarang karya *La Galigo* tidak ditegaskan oleh sumber yang lain, dan Kern (1939:1) berpendapat bahwa itu tidak benar.

Walaupun John Crawfurd dalam bukunya *History of the Indian archipelago* (1820) membicarakan bahasa dan sastra Bugis secara singkat, *La Galigo* tidak disebutnya. Akan tetapi secara tidak langsung pengarang itu mungkin menunjuk kepada puisi Galigo,

> Orang Bugis katanya mempunyai suatu bahasa yang kuno dan kurang dikenal. Bahasa itu serupa dengan bahasa Kawi dari Jawa dan bahasa Pali dari negara-

10 *La Galíga*, the reputed son of *Sawira Gáding*, is considered the author of the history of *Sawira Gáding*, which is a kind of heroic poem, and is read in a chaunting voice, with a pause at the end of every fifth syllable. The measure consists of a dactyl followed by a trochee [...]. He is the only author whose name is commonly known; and all books, even the most modern, which are written in the same manner, are called after him *Galíga*, although, properly speaking, the term should only be applied to the history of the heroes who are supposed to have lived previous to the seven generations of anarchy which subsisted at *Bóni*. (Raffles 1817, II: Appendix F, hlm. CLXXXVIII)

La Galigo I.indd 7 7/24/2017 4:34:05 PM

> negara Budhis; akan tetapi pengetahuan tentang bahasa itu terbatas pada golongan kecil sekali, dan saya belum menemui contohnya.[11]

Kemungkinan besar yang dimaksudkannya ialah bahasa atau kosa kata yang merupakan salah satu ciri puisi *La Galigo*. Beberapa tahun kemudian Matthes menyebut bahasa itu *Oud-Boegineesch* (bahasa Bugis kuno).

Bahwa *La Galigo*, atau tokoh-tokohnya, dikenal juga di Kalimantan Barat disebut dalam artikel pada tahun 1828. Joan Hendrik Tobias, seorang pejabat kolonial, menulis bahwa silsilah raja-raja Mempawah 'berawal dengan Laga Ligo dan Sewar Gading yang terkenal dari fabel sejarah Celebes dan dari pihak ibunya keturunan dewata' (B.T.M. 1828:48). Di Kalimantan Timur ternyata tradisi *La Galigo* hidup di masyarakat Bugis di Kerajaan Paser yang terbukti dari naskah yang diperoleh tahun 1843 dan disimpan di koleksi Zeeuwsch Genootschap di Middelburg, Belanda (Koolhof [tidak terbit]).

Yang dapat dipastikan dari hal yang disebut di atas ialah bahwa pada awal abad ke-19 *La Galigo* baru mulai diketahui sebagai suatu genre penting dalam kesusastraan Bugis. Baik Leyden, maupun Raffles dan Crawfurd hanya memahami sebagian kecil sastra itu, dan ternyata tidak meneliti sendiri *La Galigo*. Informasi yang diberikan oleh dua dari ilmuwan Inggris itu diperolehnya di luar daerah Sulawesi Selatan. Hanya Crawfurd yang pernah menginjak tanah Sulawesi sebagai duta Letnan-Gubernur Raffles. Tobias satu-satunya yang tinggal beberapa tahun di Sulawesi Selatan, dari 1802-1806 dan 1823-1825. Pengalamannya mungkin menjadi alasan pada tahun 1845, waktu cuti ke Belanda, dia diminta oleh *Nederlandsch Bijbelgenootschap* sebagai penasihat ketika lembaga itu mempertimbangkan mengutuskan seseorang ke Sulawesi Selatan dengan tugas meneliti bahasa Bugis dan bahasa Makassar guna menerjemahkan Alkitab (*Handelingen* 1846:66-71). B.F. Matthes, wakil *Nederlandsch Bijbelgenootschap* di Sulawesi Selatan adalah orang pertama yang sendiri meneliti sastra Bugis, termasuk *La Galigo,* secara ilmiah di daerah Bugis.

---

11 The Bugis are said to be possessed of a recondite and ancient language parallel to the Kawi of Java and the Pali of the Buddhist nations; but the knowledge of it is confined to a very few, and I have met no specimens (Crawfurd 1820, II:61).

La Galigo I.indd 8 7/24/2017 4:34:05 PM

B.F. Matthes dan Pengkajian *La Galigo*

Pada tahun 1847 dewan pengurus *Nederlandsch Bijbelgenootschap* di Amsterdam mengambil keputusan bahwa Alkitab perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Bugis dan bahasa Makassar. Alasan untuk keputusan itu ialah bahwa menurut John Leyden Al Quran sudah diterjemahkan dalam bahasa Bugis, dan kalau hal itu memang benar agama Kristen seharusnya membawa kitab sucinya ke bangsa itu.[12] Setelah diputuskan bahwa seorang penerjemah akan dikirim ke Sulawesi Selatan untuk *Nederlandsch Bijbelgenootschap* seseorang yang mempunyai keahlian untuk tugas itu harus dicari. Pilihannya ialah Dr. Matthes, pada waktu itu berumur tiga puluh tahun.

Benjamin Frederik Matthes lahir pada tanggal 16 Januari 1818 di Amsterdam. Setelah menamatkan Sekolah Menengah dia belajar teologia di Universitas Leiden. Di samping kuliah teologia dia juga mengikuti kuliah bahasa Arab. Selanjutnya Matthes memperdalam pengetahuannya tentang bahasa Arab di Universitas Heidelberg (Jerman). Tahun 1844 dia diangkat sebagai Wakil Direktur Sekolah Utusan Injil di Rotterdam. Ketika *Nederlandsch Bijbelgenootschap* mencari seseorang yang bisa meneliti bahasa Bugis dan bahasa Makassar dengan maksud penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa itu, Mattheslah yang menonjol. Tanggal 13 Oktober 1847 Matthes secara resmi diangkat menjadi wakil *Nederlandsch Bijbelgenootschap* untuk daerah Sulawesi Selatan (Jonker 1909:5-6; Van den Brink 1943:18-20). Setelah menikah pada bulan Juni 1848 Matthes dan istrinya naik kapal laut ke Nusantara. Tiba di Batavia dia langsung mencari bahan-bahan tentang bahasa Bugis dan bahasa Makassar yang dikumpulkan oleh W.C. Toewater, seorang pendeta yang tinggal di Makassar dari tahun 1840 sampai meninggal pada tahun 1843. Ternyata bahan-bahan itu hampir tidak bisa digunakannya, karena hanya merupakan catatan (Swellengrebel 1974:148; Van den Brink 1943:20).

Pada tanggal 20 Desember 1848 Matthes tiba di pelabuhan Makassar dan menginjak tanah Sulawesi, dan dengan segera mulai melaksanakan tugasnya. Bahasa Makassar menjadi pusat perhatiannya, dan dengan bantuan penduduk setempat bahasa itu dipelajari. Bahasa Makassar itu dianggapnya lebih mudah, tetapi tidak sepenting bahasa Bugis karena jumlah penutur bahasa Bugis jauh lebih besar. Sambil meneliti bahasa Makassar pada waktu itu Matthes mulai mengumpulkan naskah-naskah Bugis, antara lain naskah

12 Leyden 1811:195; *Handelingen* 1846:67; Van den Brink 1943: 13-18.

La Galigo I.indd 9 7/24/2017 4:34:05 PM

La Galigo. Setelah tinggal beberapa tahun di Makassar Matthes ingin meneliti bahasa Bugis lebih intensif. Supaya tugas itu dapat dilaksanakan dia melakukan perjalanan di daerah Bugis di sebelah utara kota Makassar. Maros, Pangkajéné, dan Tanété adalah beberapa tempat yang dikunjunginya. Pada bulan Agustus 1852 di Tanété Matthes bertemu dengan seseorang yang pada masa selanjutnya menjadi sangat berharga untuk pekerjaan ilmiahnya.

Arung Pancana dan B.F. Matthes

> Dari Panaikang saya dua kali bertamasya ke Tanêtte, pertama kali melalui darat dan kedua kali lewat laut. Setiap kali saya tinggal beberapa hari di Gedung Pemerintah yang luas, tetapi serba tak terawat. Raja kerajaan ini, seorang *leenvorst* pemerintah kita, adalah laki-laki berumur lebih 70 tahun. Walaupun badannya masih sangat kuat, saya tidak mendapat apapun yang penting untuk saya dari dia. Dia hanya hidup untuk memburu rusa dan tambahan lagi dia manusia sangat bernafsu. Yang lebih bermanfaat ialah perkenalan dengan putrinya, *Aroe*-Panjtjana, sekarang seorang janda yang umurnya sekitar 40 tahun. Dia sungguh-sungguh wanita berpengetahuan sastra, yang mengarang segala surat penting ayahnya. Bukan hanya bahasa kedaton Bône yang difahaminya, bahkan ia mahir dalam bahasa *La Galigo* yang kuno dan sekarang ini tidak digunakan lagi. Dia sedang sibuk menulis sejarah lama Tanette untuk saya. Sayang kumpulan naskahnya yang banyak dahulu binasa karena kebakaran, lebih-lebih karena di antaranya terdapat beberapa karangan dalam bahasa *La Galigo*. Untung saya dapat meminjam naskah *La Galigo* dari tempat lain. Dia menawarkan diri menyalinkan saya naskah itu.[13]

13 Van Panaikang uit, maakte ik tot twee keeren toe een uitstapje naar Tanêtte, de eerste keer over land, de tweede maal over zee, en vertoefde telkenmale eenige dagen in het ruime maar geheel verwaarloosde Gouvernementsgebouw. De koning van dit rijk, een leenvorst van ons Bestuur is een man van meer dan 70 jaren oud. Ofschoon hij nog een zeer krachtig gestel had, vond ik echter bij hem niets wat mij eenig belang kon inboezemen. Hij leefde slechts voor hertejagt en was daarbij een hoogst zinnelijk mensch. Van meer nut was mij de kennismaking met zijne dochter, *Aroe*-Panjtjana, thans weduwe van circa 40 jaren, een inderdaad geletterde vrouw, die alle belangrijke brieven voor haren vader pleegt te stellen, en niet alleen de hoftaal van Bône terdeege verstaat, maar zelfs in de oude, thans geheel in onbruik geraakte *La-Galîgo-taal* niet onbedreven schijnt te zijn. Zij is druk bezig om eene oude geschiedenis van Tanette voor mij op te schrijven. Jammer slechts dat hare groote verzameling van H.S.S. vroeger bij een brand geheel vernield is, vooral dewijl daaronder verscheidene stukken in *La-Galîgo-taal* moeten geweest zijn. Gelukkig heb ik nog van elders een H.S. van laatstgenoemde soort te leen gekregen, hetwelk zij insgelijks aangeboden heeft, voor mij te copiëren (Matthes 1943a:172-173).

La Galigo I.indd 10 7/24/2017 4:34:05 PM

Pertemuan ini merupakan permulaan kerja sama antara Arung Pancana Toa dan Matthes yang berlangsung selama kira-kira 20 tahun. Retna Kencana, Colliq Pujié, Arung Pancana Toa, Matinroé ri Tucaé, yang juga disebut Datona La Pageq Lipué[14], adalah putri La Rumpang Mégga, Datu Mario ri Wawo, Matinroé ri Mutiara dan Arung Rappang. Ayahnya meninggal pada tahun 1855 dan ibunya pada tahun 1859.[15]

Tanggal lahirnya tidak diketahui, tetapi dalam edisi pertama buku ini ditetapkan sekitar tahun 1812 berdasarkan perkiraan Matthes bahwa umurnya ketika pertemuan pertama mereka pada tahun 1852 sekitar 40 tahun (Salim dkk. 1995:8). Namun tahun tersebut tidak mungkin tepat jika beberapa hal lain dipertimbangkan pula. Misalnya, Colliq Pujié dalam suratnya menyapa Matthes, yang kelahiran tahun 1818, sebagai 'anaknya' (Matthes 1872*a*:225, 1872*b*:127), sapaan yang kurang layak jika perbedaan umur hanya enam tahun. Pada tahun 1861 J.A. Bakkers, *Gouverneur van Celebes en Onderhoorigheden* periode 1865-1876, mencatat dalam buku hariannya bahwa Colliq Pujié seorang yang sudah *hoogbejaard* 'sangat lanjut usia', istilah yang tidak tepat digunakan untuk seseorang yang baru berumur sekitar 50 tahun.[16] Colliq Pujié juga menyampaikan kepada Bakkers bahwa tahun 1816 dia dipilih menjadi Datu Lamuru namun menolak jabatan itu.[17] Tanggal kelahiran anaknya, Wé Tenriollé, Datu Tanété tahun 1855-1910, tidak cocok pula dengan tanggal lahir tahun 1812. Wé Tenriollé meninggal 9 Oktober 1910 ketika umurnya di atas 90 tahun,[18] berarti tahun kelahirannya sebelum 1820. Mengingatkan

14 Nama Bugis terdiri dari beberapa bagian: *Retna Kencana* adalah nama kecil, seperti juga *Colliq Pujié* 'Pucuk yang terpuji'. *Arung Pancana Toa* 'Raja Pancana Tua' ialah sebuah gelar, seperti juga *Datona La Pageq Lipué* 'Datu Pagar Negeri'. *Matinroé ri Tucaé* 'Yang tidur di Tucaé' merupakan gelar anumerta. Di dalam pengantar ini nama Colliq Pujié atau Arung Pancana (Toa) akan dipakai. Untuk nama dan gelar orang Bugis lihat Noorduyn 1988.

15 (Ligtvoet s.a. *a*:fol.26; s.a.*b*: fol. 948; Brautigam 1914: antara hlm. 446-447; Matthes 1875a:48).

16 Nationaal Archief, Den Haag, Microfilms Collectie J.A. Bakkers, nummer toegang 2.21.205.05, inv. no. 2.1.1158, Dagboeken, deel V, ff. 819-820, Maandag 20 Januari 1861. J.A. Bakkers (1809-1876) setelah pensiun sebagai letnan satu tentara KNIL tahun 1849 menjabat sebagai pegawai negeri sipil di Sulawesi Selatan sampai menjadi gubernur pada tahun 1865. Dia berteman baik dengan B.F. Matthes.

17 Nationaal Archief, Den Haag, Microfilms Collectie J.A. Bakkers, nummer toegang 2.21.205.05, inv. no. 2.1.1158, Dagboeken, deel IV, ff. 784-785, Zaterdag 27 Oktober 1861.

18 Brautigam 1914:464; *De Hollandsche Revue* 15 (1910); *Koloniaal Weekblad* 10-47 (24 November 1910):4.

semua hal tersebut tahun kelahiran Colliq Pujié harus ditentukan pada tahun 1790an.

Tempat lahir Colliq Pujié tidak diketahui pula, akan tetapi ia dibesarkan di Lamuru (sekarang di Kabupaten Bone). Dalam buku harian Bakkers terdapat paparan kunjungannya kepada anak putri Colliq Pujié di Lamuru. Di tempat itu dilihatnya sumur yang digali waktu upacara mendabung gigi Arung Pancana Toa.[19] Dari pernikahannya dengan La Tanampareq, To Apatorang, Arung Ujung lahir tiga anak, yaitu satu laki-laki dan dua perempuan (Ligtvoet s.a.*a*: fol. 26, s.a.*b*: fol. 948).[20] Tanggal 6 November 1827 Colliq Pujié dilantik sebagai Arung Pancana (Ligtvoet s.a.*c*:345; Van Nijpels 1902, II:145). Pada tahun 1835 dia terpaksa meninggalkan Pancana karena ancaman Datu Tanété, La Patauq, yang ingin menguasai daerah itu lagi (Ligtvoet s.a.*c*:340; Nijpels 1902, II:146). Tanggal 30 Oktober 1840 putranya, La Makkawaru, mengganti ibunya sebagai Arung Pancana, setelah La Patauq diganti sebagai Datu Tanété oleh La Rumpang, ayah Colliq Pujié (Ligtvoet s.a.*c*:351; Van Staden ten Brink 1884:164). Pada tahun 1852 suaminya meninggal dunia dan Colliq Pujié menetap di Tanété bersama ayahnya. Dari tulisan Matthes yang dikutip di atas dapat diketahui bahwa Colliq Pujié mempunyai tugas menulis surat resmi untuk ayahnya, serta dia sangat cerdas dalam bahasa dan sastra Bugis.

Jelas Arung Pancana Toa mempunyai keahlian tentang sastra dan bahasa Bugis, tetapi apa yang sebenarnya diketahui tentang hal itu oleh Matthes pada waktu itu? Dalam laporan kepada Lembaga Alkitab Belanda dia menerangkan sedikit dari pengetahuannya. Menurut Matthes bahasa Bugis lebih sukar daripada bahasa Makassar, terutama karena jumlah kosa katanya jauh lebih banyak. Diberinya contoh kata 'hari': bahasa Bugis mempunyai enam kata yang berbeda, dan bahasa Makassar cuma satu. Untuk kata 'emas' dalam bahasa Bugis ada sepuluh sinonim, sedangkan dalam bahasa Makassar satu saja. Lafal bahasa Bugis jauh lebih sulit pula, dan hal yang menyulitkan pemahaman sastra lama Bugis ialah pemakaian sejenis bahasa yang jauh berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa yang dimaksudkan Matthes itu adalah *bahasa La-galigo*, istilah yang menurutnya salah, sebab La Galigo hanya salah satu tokoh syair kepahlawanan itu, dan pengarangnya seperti

19 Nationaal Archief, Den Haag, Microfilms Collectie J.A. Bakkers, nummer toegang 2.21.205.05, inv. no. 2.1.1158, Dagboeken, deel V, ff. 880-881, Maandag 20 Januari 1861.

20 Anak lelakinya bernama La Makkawaru, Arung Ujung dan anak perempuannya yang pertama Wé Tenriollé (atau I Ollé), Siti Aisyah dan yang kedua I Gading, Arung Atakka.

La Galigo I.indd 12 7/24/2017 4:34:05 PM

biasa tidak dikenal. Dapat dipastikan Matthes tidak tahu apa yang ditulis oleh Leyden tentang sastra Galigo, karena dalam laporan yang sama dia mengeluh bahwa beberapa artikel, antara lain karya Leyden, yang sebelumnya sudah dimintanya itu belum sampai. Kemungkinan besar tidak diketahuinya pula pendapat Raffles bahwa La Galigo adalah nama pengarang, sedangkan Matthes berpendapat bahwa pengarang tidak dikenal, dan dia tidak menyebut perbedaan pendapatnya dengan Raffles (Matthes 1943*a*:174-175).

Akhir April 1853 Arung Pancana Toa dan anaknya di istananya di Tanété dikunjungi seorang wanita Austria yang sedang dalam perjalanan keliling dunia, Ida Pfeiffer, yang pada waktu itu singgah di Sulawesi Selatan. Bersama Ida Pfeiffer, Arung Pancana Toa pergi ke Barru dengan maksud menghadiri upacara mendabung gigi Ratu Barru (Pfeiffer 1856:218-224). Apakah Arung Pancana Toa dan Matthes bertemu lagi di Tanété setelah tahun 1852 tidak jelas. Pada tahun 1855 La Rumpang meninggal dunia lalu dimakamkan di Mutiara (Lamuru). Pewaris tahtanya di Tanété adalah Wé Tenriollé, putri Arung Pancana Toa. Sebenarnya anak lelakinya La Makkawaru yang harus menggantikan kakeknya, tetapi pada tahun 1852 La Rumpang meminta *Gouvernement* supaya Wé Tenriollé ditetapkan sebagai penggantinya. Alasan permintaan itu ialah tingkah laku jahat La Makkawaru: dia pemadat dan penjudi (Van Staden ten Brink 1884:166; Ligtvoet s.a.*a*: fol. 392). Dalam dua tahun sesudah Wé Tenriollé dilantik sebagai Datu Tanété terjadi pertengkaran dengan beberapa anggota keluarganya, antara lain dengan ibunya, yang bersama anak lelakinya La Makkawaru berangkat ke Makassar pada bulan Februari 1856 dengan maksud menyampaikan keluhannya atas Wé Tenriollé kepada Gubernur. Pada awal tahun 1857 Gubernur perlu mengirim asistennya ke Tanété untuk merundingkan masalah yang timbul. Kegiatannya tidak berhasil karena ‘ibu ratu yang bersifat ingin menguasai’. Bulan Maret tahun itu Arung Pancana disuruh tinggal di kota Makassar dengan larangan kembali ke Tanété lagi. Tunjangannya yang diberi oleh pemerintah daerah terdiri dari 20 gulden dan 2 *pikol* beras sebulan. Oleh pemerintah Hindia Belanda penetapannya di Makassar dianggap ‘sukarela’ karena tidak ada keputusan resmi Gubernur yang memaksakannya tinggal di kota Makassar itu.[21] Colliq

21 Van Staden ten Brink 1884:167-168; Bakkers s.a.*b*: fol.22; Ligtvoet 1870, III: fol. 86-87, 90; Bachtiar s.a.:74-75.

Pujié memiliki rumah di Kampung Melayu yang biasa disebut *ballaq jatiya* ‘rumah kayu jati’ (Matthes 1872*b*:131).

Tahun 1856 Matthes melaksanakan suatu perjalanan lagi di pedalaman Sulawesi Selatan dengan maksud mencari bahan untuk penelitian bahasa. Pada perjalanan itu ditemuinya beberapa orang lain yang dapat menolong mengumpulkan naskah-naskah *La Galigo*. Di Paré-Paré dia menemui Petta Pacu, janda Datu Tanété lama, La Patauq almarhum, yang pengetahuannya tentang sastra Galigo cukup mendalam. Dari Paré-Paré Matthes menuju Amparita (Sidenreng) dengan harapan mendapat banyak informasi tentang *La Galigo* karena dia mendengar bahwa di daerah itu banyak orang percaya kepada kesucian cerita itu. Hanya sedikit yang diperolehnya, dan satu naskah disalinnya sendiri selama sepuluh hari (Matthes 1943*b*:179-181). Setelah meninggalkan Amparita, Matthes tinggal selama empat bulan di Lagusi (Wajo). Di tempat itu Ratu Lagusi mengajarnya sastra Bugis, dan mencarikannya naskah-naskah dan orang yang mempunyai pengetahuan tentang bahasa dan sastra pula. Akan tetapi yang khususnya diharapkan Matthes tidak diperolehnya: sebuah koleksi naskah *La Galigo* yang mengandung teks itu secara utuh. Beberapa kali orang menjanjikan itu, tetapi tidak didapatinya. Matthes berharap setelah mendapat koleksi naskah *La Galigo* yang lengkap, Bataviaasch Genootschap akan menerbitkannya, supaya karya sastra Bugis yang terpenting itu dapat diselamatkan, dan bisa diteliti secara ilmiah (Matthes 1943*b*:183). Pada perjalanan di Sidenreng dan di Lagusi Matthes memperhatikan bahwa orang yang mahir dalam sastra Bugis khususnya wanita bangsawan. Tetapi sering kali mereka juga tidak mengetahui arti setiap kata.

Pada tahun 1857 Matthes melakukan perjalanan lagi ke pedalaman, kali ini dengan maksud mengunjungi Bone. Dia tidak sampai di tempat tujuannya. Arumpone tidak mengizinkannya masuk ke kerajaan Bone. Matthes terpaksa kembali lagi ke Makassar. Dia ingin sekali cuti di negeri Belanda, dengan maksud membawa anaknya ke sana. Pada tahun 1855 istrinya meninggal, dan dia sendiri tidak sempat mengasuh anaknya karena terlalu sibuk bekerja. Pada tahun 1858 Matthes pulang ke Belanda untuk cuti, dan kembali lagi ke Sulawesi Selatan pada tahun 1861. Pada waktu di Belanda kamus bahasa Makassar-Belanda terbit (Matthes 1859; edisi kedua 1885).

Colliq Pujié yang sejak tahun 1857 terpaksa menetap di kota Makassar pada tahun 1859 diizinkan oleh gubernur pergi ke Tanété. Alasan untuk perjalanan itu tidak jelas, tetapi mungkin dia pergi dengan maksud menghadiri

La Galigo I.indd 14 7/24/2017 4:34:06 PM

pemakaman ibunya, Arung Rappang, yang pada tahun tersebut meninggal dunia (Ligtvoet 1870: fol. 99, s.a.*a*: fol. 26). Bulan Juli 1861 Arung Pancana mendapat izin untuk mengunjungi putrinya, Arung Atakka, yang pada waktu itu sakit keras. Pada perjalanan itu dia masih bertemu dengan Matthes yang sedang melaksanakan penelitian di daerah Lompéngeng, tempat tinggal putri Colliq Pujié (Bakkers s.a.*b*: fol. 32; Ligtvoet 1870: fol. 99-100; Matthes [1862]:23). Bulan Oktober Arung Pancana kembali lagi ke kota Makassar dan pada tanggal 27 Oktober mengunjungi sekretaris gubernur. Antara lain dia menyampaikan bahwa bibi dan putranya sakit, dan juga bahwa dia membawa anak cucunya ke Makassar. Hal terpenting yang dibicarakan saat itu adalah bahwa Arung Pancana tidak bisa hidup di kota Makassar dengan tunjangan yang diterimanya. Dia berutang dan beberapa harta benda perhiasan sudah dijualnya. Dimintanya supaya diizinkan tinggal di daerah sebelah utara kota Makassar atau di salah satu pulau. Sekretaris menjawab bahwa lebih baik baginya tinggal di Makassar, dan tidak mengizinkannya tinggal di tempat lain (Bakkers s.a.*a*: jld. IV, fol. 784-785).

Setelah tahun 1862 Arung Pancana sering kali melaksanakan perjalanan ke beberapa tempat di Sulawesi Selatan. Tetapi dia tidak diizinkan pergi ke Tanété. Pada bulan Juni 1862 dia mengunjungi Maros dengan maksud menghadiri penguburan pamannya Daéng Mamangeng (Bakkers s.a.*a*: fol. 1166). Setelah itu dia tinggal beberapa tahun dengan anak dan cucunya di Mario ri Wawo (Bakkers s.a.*b*: fol. 32). Pada bulan September dia kembali lagi ke Makassar. Atas permintaannya tunjangan sebesar *f* 20,- dan 2 *pikol* beras sebulan diberikan lagi oleh pemerintah (Ligtvoet 1870, III: fol. 101). Anaknya Wé Tenriollé Datu Tanété, mengunjungi Gubernur di Makassar pada bulan November 1866, dan meminta ibunya kembali ke Tanété untuk beberapa hari, tetapi permintaan itu ditolak oleh gubernur (Bakkers s.a.*a*: fol. 2496). Akan tetapi setahun kemudian, September 1867, Arung Pancana Toa mendapat izin untuk kembali ke negerinya Tanété. Namun tak berapa lama tinggal di Tanété dia bertengkar lagi dengan keluarganya, lalu meninggalkan negeri itu. Setelah itu dia menetap di Makassar, Mario dan Lamuru berganti-ganti (Ligtvoet s.a.*a*: fol. 397; 1870, III: fol. 101). Pada tahun 1870 Arung Pancana menjadi narasumber A. Ligtvoet yang pada waktu itu sedang menyusun kamus sejarah Sulawesi. Dalam catatannya seringkali Arung Pancana disebutnya sebagai sumber data (Ligtvoet s.a.*b*: *passim*).

La Galigo I.indd 15 7/24/2017 4:34:06 PM

Retna Kencana, Colliq Pujié, Arung Pancana Toa meninggal dunia pada tanggal 11 November 1876, kemudian dimakamkan di Lamuru, tempat tinggal anak perempuannya I Gading. Setelah wafat dia diberi gelar anumerta Matinroé ri Tucaé 'Yang tidur di Tucaé'. Tucaé adalah nama tempat di daerah Lamuru.[22]

Dalam tulisan mengenai sastra Bugis dan khususnya *La Galigo* sewaktu-waktu Colliq Pujié dikacaukan dengan anaknya Wé Tenriollé, Datu Tanété dari 1855 sampai 1910. Walaupun Matthes selalu menjelaskan bahwa yang sangat membantunya dalam kajian sastra dan bahasa Bugis, dan pengumpulan naskah adalah Arung Pancana Toa ternyata banyak peneliti kemudian keliru identitasnya.[23] Yang pertama mungkin R.A. Kern dalam katalog naskah *La Galigo*, yang menyebut 'penggemar sastra Ratu Tanette Arung Pantjana Tjolli' Pudjiye' (Kern 1939:2, 1954:4, 1977:72). Empat tahun kemudian H. van den Brink, penulis biografi Matthes menyebut bahwa '*Vorstin* [=Datu] *van Tanette, Aroe Panjtjana* yang pandai' sangat membantu Matthes mengumpulkan naskah, khususnya naskah *La Galigo*. Dalam buku tersebut juga dimuat sebuah foto Wé Tenriollé dengan keterangan yang sama (Van den Brink 1943:78-79).[24] Bachtiar (s.a.:75), Fachruddin Ambo Enre (1999*a*:52, 54, 1999*b*:181) dan Tol (2016), antara lain, ikuti kekeliruan tersebut.

Arung Pancana, Matthes, dan Penulisan naskah NBG 188

Selama tinggal di Makassar Colliq Pujié adalah narasumber, asisten dan guru bahasa Matthes. Dalam surat kepada *Nederlandsch Bijbelgenootschap* Matthes menceritakan tentang kerja sama dengan Arung Pancana, dan juga pendapatnya mengenai keadaan di Sulawesi Selatan,

> Hampir setiap hari saya mengunjungi seorang ratu Bugis yang tinggal berdekatan, dan yang ditetapkan di sini oleh pemerintah dengan alasan politik. Karena pemerintah hanya memberinya sedikit saja untuk biaya hidup, dia

22 Ligtvoet s.a.*b*: fol. 948; Brautigam 1914: antara hlm. 446-447. Dalam *Oudheidkundig Verslag* (1950) tercantum foto makam Colliq Pujié, ayahnya La Rumpang Mégga dan raja-raja Lamuru lain (no. 4).

23 Lihat juga Rahman 2008:19-22.

24 Foto itu dibuat sekitar tahun 1870 dan merupakan bagian dari koleksi fotografer Hendrik Veen (1823-1905) di Tropenmuseum, Amsterdam. Dalam koleksi itu terdapat juga beberapa foto lain dari Wé Tenriollé dan keluarganya. Lihat http://collectie.tropenmuseum.nl/default.aspx?ccid=15270.

La Galigo I.indd 16 7/24/2017 4:34:06 PM

> selalu kekurangan uang, dan itu sebabnya dia bersedia memberikan keterangan penting dengan bayaran yang baik, atau menyalin naskah-naskah yang menarik. Itu pasti aneh sekali kalau didengar di Belanda, khususnya jikalau dibayangkan keindahan Timur dari cerita Seribu Satu Malam. Akan tetapi saya dapat menandaskan bahwa makin lama saya berkeliaran di Sulawesi, makin ragu-ragu apakah pernah menemukan sesuatu yang biarpun sedikit bisa dibandingkan dengan keindahan Barat. Jika membaca syair kepahlawanan Bugis yang lama, sastra *La Galigo* yang sering dibicarakan dan yang menjadi keahlian ratu tersebut (namanya Aroe Pañjtjcâna), saya menemui bahwa dahulu segala sesuatu dibuat dari emas atau dihiasi dengan emas yang banyak. Tetapi harus dikatakan zaman sudah sangat berubah. Ya, saya mau bertaruh bahwa kalau Anda dengan pukulan tongkat sihir ditempatkan di istana teman Bugis saya, Anda tidak berpendapat itu merupakan istana tetapi sebuah kandang babi; ya, juga hampir Anda tidak berani makan sesuatu dari masakannya yang enak. Untung akhirnya bisa menyesuaikan diri dengan segala sesuatu, tetapi tidak menyenangkan hidup di antara orang pribumi senantiasa.[25]

Walaupun kehidupan sehari-hari orang Bugis dan Makassar pada umumnya, termasuk kehidupan Arung Pancana, cukup aneh untuk Matthes yang memandang keadaan di Sulawesi Selatan dengan mata orang barat,[26] dia memuji Arung Pancana Toa karena pengetahuannya tentang bahasa dan sastra Bugis. Dia menganggapnya sebagai orang Bugis yang paling banyak mengetahui hal itu. Ketika menetap di Makassar banyak naskah dikumpulkan, disalin dan

---

25 Bijna dagelijks begeef ik mij naar een Boeginesche vorstin die hier in de buurt woont en om politieke redenen door het Gouvernement teruggehouden wordt. Aangezien het Gouvernement haar slechts zeer weinig geeft om van te leven, heeft zij gedurig geldgebrek, en is daardoor te eer bereid om tegen goede betaling belangrijke inlichtingen te geven, en interessante HSS te copiëren of te laten copiëren. Zoo iets klinkt zeker in Holland uitermate vreemd, vooral wanneer men daarbij aan de Oostersche pracht der Arabische nachtvertellingen denkt. Maar ik verzeker u, hoe langer ik op Celebes rondzwerf, des te meer begin ik er aan te twijfelen of ik hier immer iets zal vinden wat slechts eenigermate met Westersche pracht te vergelijken is. Wanneer ik de oude Boeginesche heldendichten, de dikwijls besproken La-Galigo literatuur waarin gemelde vorstin (met name Aroe-Panjtjâna) vrij bedreven is, ter hand neem, vind ik wel opgetekend dat vroeger bijna alles of geheel van goud of zwaar met goud versierd was; doch ik moet zeggen dat de tijden verbazend veranderd zijn. Ja ik wil wedden dat wanneer gij met een toverslag in het paleis mijner Boeginesche vriendin kundt overgeplaatst worden, gij aan geen paleis maar aan een varkenskot zoudt denken; ja dat u bijna de moed ontbreken zou om wat van haar lekker maal te noodigen. Gelukkig dat men tenslotte aan alles went, maar een genot is dat leven onder Inlanders op den duur niet (surat Matthes kepada NBG, 7 Mei 1861).

26 Matthes orang yang cukup kaku dan sebenarnya tidak pernah dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di antara masyarakat Sulawesi (Van den Brink 1943:49-51, 64-65).

La Galigo I.indd 17 7/24/2017 4:34:06 PM

ditulisnya untuk Matthes. Tidak diketahui bagaimana dan di mana naskah *La Galigo* yang diterbitkan sekarang, lebih seabad setelah Matthes menyampaikan keinginannya tentang hal itu, disusunnya. Kapan naskah tersebut ditulis juga tidak jelas. Menurut Fachruddin Ambo Enre yang mentranskripsi dan menerjemahkan sebagian naskah tersebut, naskah ditulis antara tahun 1848 dan 1858, ketika Matthes pertama kali tinggal di Sulawesi (Fachruddin Ambo Enre 1999*a*:59). Penulisan naskah NBG 188 sekarang bisa ditentukan setelah tahun 1852, ketika Matthes bertemu pertama kali dengan Arung Pancana Toa di Tanété. Apakah naskah tersebut ditulis sebelum tahun 1858 tidak pasti karena tidak diketahui apakah Matthes membawa naskah itu ke Belanda waktu itu, atau pada tahun 1869, ketika cuti kedua kali di Belanda. Jilid pertama naskah yang dibicarakan ini diterbitkan oleh Matthes dengan aksara Bugis di dalam *Boeginesche Chrestomathie* jilid kedua. Walaupun bunga rampai itu diterbitkan pada tahun 1872, naskah lengkap buku itu sudah dikirim ke Belanda pada tahun 1864 tapi tidak langsung terbit karena masalah pendanaan.[27] Berdasarkan hal tersebut dapat ditetapkan penulisan naskah NBG 188 antara tahun 1852 dan 1864. Arung Pancana tidak menulis seluruh naskah NBG 188 dengan tangan sendiri. Paling kurang empat penulis atau penyalin mengerjakan bagian-bagian naskah, karena di dalam jilid 1 saja sudah ditemui empat macam tulisan tangan. Salah satu asisten dalam penyalinan naskah yang diketahui namanya adalah seorang dayang bernama Daeng Tellélé (Matthes 1872*b*:127).

Mengapa Matthes meminta Arung Pancana Toa menyalin atau menyusun naskah *La Galigo* 'yang lengkap'? Untuk menjawab pertanyaan itu perlu melihat dulu apa sebenarnya *La Galigo* yang dimaksudkan dan apa ciri-cirinya. Di samping itu juga perlu menjelaskan latar belakang dan dasar ilmiah mengenai karya sastra dan naskah dalam pemikiran Matthes.

La Galigo, atau *Sureq Galigo*, bukan karya sastra seperti umumnya kita menganggap karya sastra pada masa kini: tidak ada penulis atau pengarang tertentu, bentuknya tidak tetap walau jalur cerita cukup jelas, perkataan tidak tetap walau gaya bahasanya sangat konsisten, besar atau panjangnya tidak tetap dan juga tidak diketahui apakah pengarangannya sudah selesai atau belum (Jonker 1917; Kern 1939:2-3; Koolhof 2016:150). Transmisi *La Galigo* kebanyakan dalam bentuk naskah, tapi aspek kelisanan juga sangat penting. Mayoritas masyarakat mengkonsumsi cerita *La Galigo* bukan melalui cara

27 Surat Matthes kepada NBG, 9 Oktober 1865, dikutip dalam Van den Adel 1991:80.

La Galigo I.indd 18 7/24/2017 4:34:06 PM

membaca, namun karena mendengar cerita yang dilagukan oleh seorang *passureq*. Selain itu bahasa dan komposisinya bercirikan tradisi sastra lisan: formula, ulangan, paralelisme, metrum dan bentuk yang tidak tetap. Setiap naskah biasanya memuat satu atau dua episode (*téreng*), dan episode yang sama berbeda perkataan, detail-detail dan panjangnya dalam setiap naskah. Jumlah episode tidak diketahui (Koolhof 2004:99-100).

Tradisi *La Galigo* merupakan tradisi yang cair, setiap ada keperluan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan atau kejadian baru yang menjadi bagian dari tradisi. *La Galigo* berkembang selama ratusan tahun, dengan tambahan episode dan perubahan kejadian sesuai dengan keinginan atau keperluan masyarakat yang mengarangnya. Dari awal yang mungkin sangat sederhana menjadi korpus raksasa yang kita kenal masa kini.[28] Dengan ciri-ciri khas itu *La Galigo* mampu menggambarkan kehidupan leluhur yang menjadi contoh buat keturunannya, namun sebaliknya perubahan zaman juga dapat dicerminkan pada kehidupan leluhur, agar cerita *La Galigo* cocok dan menarik buat setiap generasi masyarakat Bugis (Koolhof 1999:385).

Matthes sejak awal meneliti bahasa dan sastra Bugis ingin mendapat naskah *La Galigo* yang lengkap dan utuh, dan bukan yang hanya mengandung satu atau dua episode saja. Ternyata itu tidak ditemuinya, walau bertahun-tahun dicarinya. Tetapi apakah alasan Matthes terus-menerus mencari? Pendidikannya dalam tradisi ilmu bahasa dan filologi barat di Universitas Leiden sangat mempengaruhi pandangan Matthes terhadap bahasa dan sastra. Pertama-tama khusus bahasa tertulis dianggap sebagai referensi utama, lebih 'murni' daripada bahasa lisan (Adriani 1909:328). Matthes juga selalu melihat bahasa dari sudut pandang Barat, misalnya dalam bukunya mengenai tata bahasa Makassar dan Bugis yang berdasarkan konsep bahasa-bahasa Barat, daripada bahasa-bahasa yang diteliti (Van den Brink 1943:64-65). Sebagai filolog Matthes berpendapat bahwa dalam tradisi naskah pada zaman dahulu pernah ada sebuah teks 'lengkap' dan 'utuh' yang dalam transmisinya selama berabad-abad kena perusakan dalam proses penyalinan. Dalam mata Matthes *La Galigo* seperti ditemuinya waktu di Sulawesi tradisi yang sudah jauh dari karya agung 'asli'. Yang sisa beberapa fragmen saja. Dia sangat menyesali bahwa 'orang pribumi selalu senang dari waktu ke waktu melagukan sebagian kecil [*La Galigo*] yang ditulis atas daun lontar atau kertas', dan walaupun

28 Jonker 1917; Kern 1939:2-3; Koolhof 1999:379-383, 2016:154-156; Pelras 2006:36.

La Galigo I.indd 19 7/24/2017 4:34:06 PM

bertahun-tahun mencari fragmen tersebut dia takut 'tidak pernah akan berhasil menyatukan semua bagian lagi' (Matthes 1872*b*:251). Sebagai anak zamannya Matthes tidak bisa melihat bahwa sebenarnya *La Galigo* justru makin lama makin berkembang dan tumbuh. Ternyata realitas bahwa *La Galigo* merupakan tradisi naskah yang dinikmati masing-masing episode dalam bentuk lisan dan paling cocok untuk budaya Bugis, juga tidak dapat mengubah pandangannya. Sehingga akhirnya meminta Colliq Pujié mencarikan atau menyusun cerita *La Galigo* lengkap (Matthes 1872*b*:251, 1875*a*:71).

Tidak diketahui bagaimana pendapat Arung Pancana terhadap permintaan 'anaknya' tersebut. Mungkin sebagai orang Bugis dia anggap agak aneh, karena sampai saat itu ternyata dalam budayanya tidak ada konsep atau kebutuhan untuk *La Galigo* 'lengkap'. Mungkin juga, karena sudah lama bekerja sama, dia biasa dengan pikiran Barat Matthes, sampai menerima permintaannya seperti hal yang wajar. Atau mungkin hanya memikirkan masalah mencari nafkah; Colliq Pujié selama tinggal di Makassar selalu kekurangan uang, dan barangkali menyusun naskah yang panjang adalah kesempatan meningkatkan gaya hidup buat diri sendiri dan cucunya yang tinggal di rumahnya.[29] Sayanglah kita tidak bisa mengetahui apa yang dipikirkan Colliq Pujié saat itu, namun yang penting permintaan Matthes dikabulkannya sampai menghasilkan naskah setebal 2850 halaman yang sekarang dikenal sebagai naskah NBG 188 yang merupakan dasar terbitan ini.

Pada waktu yang sama Arung Pancana menulis juga ringkasan seluruh *La Galigo* yang Matthes menerjemahkan dan memuat dalam buku-bukunya (Matthes 1872*b*:250-262, 1875*a*:71-79). Arung Pancana tidak menyelesaikan tugasnya menyusun *La Galigo* 'lengkap'. Naskah setebal 2.850 halaman folio menurut perkiraan Matthes sekitar sepertiga dari seluruh cerita *La Galigo* (Matthes 1872*b*:251). Mengapa tidak diselesaikan tidak diketahui.

Karangan Arung Pancana yang Lain

La Galigo bukan satu-satunya naskah yang berasal dari Arung Pancana. Karya-karya lain bisa kita temui dalam katalogus naskah-naskah Bugis dan Makassar yang dikarang oleh Matthes (1875*a*, 1881). Jumlah naskah yang dikumpulkan dan dideskripsikan oleh Matthes 216 buah. Dari 216 naskah 19 kali nama

29 Bakkers, s.a.*a*, *Dagboeken*, deel V: fol. 880, 20 Januari 1861; Surat Matthes kepada NBG, 7 Mei 1861; *Verslag* 1859:88.

La Galigo I.indd 20 7/24/2017 4:34:06 PM

Arung Pancana disebut sebagai sumber, dan beberapa kali dia juga disebut sebagai pengarang atau penyalin. Selain beberapa naskah berisi episode *Sureq Galigo* Colliq Pujié disebut sebagai sumber saduran *Hikayat Bayan Budiman* yang aslinya dalam bahasa Melayu (Matthes 1875*a*:30). Sejarah Tanété lama yang dikarangnya pada waktu pertama kali bertemu dengan Matthes pernah diterbitkan oleh G.K. Niemann (1883) (Matthes 1875*a*:43). Latoa, atau kumpulan ucapan dan pemberitahuan raja-raja, sebagian terdapat dalam *Boeginesche Chrestomathie* dengan huruf lontaraq (Matthes 1872*a*:1-180), yang pada tahun 1985 transkripsi dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia diterbitkan oleh Mattulada. Dalam katalog Matthes (1875*a*:60) tercatat sebuah syair berjudul *Sureq Baweng*. Syair itu terkenal di kalangan masyarakat Bugis, dan menurut semua orang Bugis yang membaca karya Arung Pancana, *Sureq Baweng* inilah yang terindah (Matthes 1872*b*:139).[30] *Sureq Baweng* yang ditulis Arung Pancana pernah diterbitkan oleh Matthes dengan huruf lontaraq dalam *Boeginesche Chrestomathie* (1872*a*:308-351). Selain karya-karya tersebut Arung Pancana menulis pula beberapa élong (sejenis pantun Bugis) dan puisi lain, dan beberapa karangan tentang kebudayaan dan upacara-upacara Bugis. Karangan itu digunakan oleh Matthes untuk bukunya tentang etnologi Sulawesi Selatan dan tentang orang *bissu* (Matthes 1875*b*, 1872*c*). Terbitan naskah *La Galigo* yang disusun Arung Pancana ini bukan terbitan pertama naskah tersebut. Pada tahun 1872 Matthes menerbitkan jilid pertama dalam *Boeginesche Chrestomathie*, dalam bentuk teks Bugis tanpa terjemahan (Matthes 1872*a*:416-547). Fachruddin Ambo Enre pada tahun 1999 menerbitkan satu episode *La Galigo* (*Ritumpanna Wélenrénngé*) yang diambil dari jilid 7 dan 8 naskah itu. Selain transkripsi teks Bugis Fachruddin menerjemahkan pula episode tersebut ke dalam bahasa Indonesia (Fachruddin Ambo Enre 1999*a*).

Naskah yang sering dianggap sebagai karyanya, tapi sebenarnya tidak, berasal dari Colliq Pujié adalah naskah yang ditulis dengan 'aksara bilang-bilang'. Aksara itu, yang berdasarkan angka Arab, dinilai pula ciptaan Colliq Pujié sendiri.[31] Satu-satunya naskah yang menggunakan aksara bilang-bilang itu adalah naskah bernomor 212 dalam katalog sambungan Matthes (1881:19),

30 Roger Tol menilai naskah ini *over-edited* (Tol 2009:196). Edith van den Adel mentranskripsi dan menerjemahkan teks naskah *Sureq Baweng* (Van den Adel 1991).

31 Misalnya, Fachruddin Ambo Enre 1999*b*:180; Rahman 2008:16-18, 124-125; Saransi dan Anwar dalam Colli' Pujié 2008:xii, xvii-xviii. Ketiga-tiga publikasi ini tidak menyebut sumber bahwa Colliq Pujié adalah pencipta aksara bilang-bilang atau penulis naskah tersebut.

La Galigo I.indd 21 7/24/2017 4:34:06 PM

yang mengandung deskripsi naskah yang dikumpulkan waktu menjadi direktur sekolah guru di Makassar, tahun 1875-1879 (Matthes 1881:iii). Di situ disebut bahwa naskah setebal 14 halaman berasal dari I Ollé, Datu Tanété dan berisi élong. Pada tahun 1883 Matthes menerbitkan isi naskah itu, menggunakan aksara bilang-bilang ditambah dengan transliterasi huruf lontaraq dan terjemahan dalam bahasa Belanda (Matthes 1883). Dalam terbitan itu Matthes menulis bahwa aksara bilang-bilang tidak ditemui dalam bunga rampai *Boegineesche Chrestomathie* terbitan tahun 1864 dan 1872, karena 'baru belakangan ini' diketahuinya, serta naskah tersebut berasal dari Datu Tanété (Matthes 1883:2-4). Yang menjadi tanda tanya adalah laporan Matthes 20 tahun sebelumnya, ketika tinggal di Tanété selama dua minggu, bahwa 'dari Arung Lipukasi yang kami kunjungi waktu perjalanan dari Tanété ke Barru, saya mendapat, antara lain, naskah yang ditulis menggunakan angka daripada huruf. Yang pertama dari jenis itu yang saya temui' (Matthes [1862]:24). Dalam katalog jilid pertama terbitan 1875 naskah seperti ini tidak dicantumkan. Apakah naskah Arung Lipukasi hilang dan Matthes mendapat naskah aksara bilang-bilang baru dari Wé Tenriollé waktu di Makassar, atau naskah itu tetap ada dalam tangan Matthes tapi dia baru sempat mendeskripsinya di katalog sambungan tidak jelas. Namun tidak dapat diragukan bahwa naskah aksara bilang-bilang tidak berasal dari Colliq Pujié, tapi dari Arung Lipukasi atau Wé Tenriollé.

Ringkasan Cerita *La Galigo*

Untuk lebih memahami episode-episode dalam buku ini, sebuah ringkasan ceritera *La Galigo* disajikan di bawah ini. Ringkasan ini berdasarkan katalog yang disusun R.A. Kern (1939, 1954, 1961; terjemahan ke dalam bahasa Indonesia 1989). Katalog tersebut terdiri dari ikhtisar-ikhtisar yang terperinci dari jumlah naskah *La Galigo* yang tersimpan di berbagai perpustakaan di Eropa dan Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan (dulu Yayasan Matthes). Jelas bahwa ringkasan sekitar 20 halaman ini, berdasarkan ringkasan yang panjangnya sekitar 1000 halaman dari puluhan ribu halaman naskah memiliki banyak kekurangan. Salah satu kekurangannya ialah hilangnya sebagian variasi yang terdapat antara naskah-naskah yang mengandung episode yang sama. Sedangkan variasi itu merupakan suatu ciri khas tradisi *La Galigo*: jarang terdapat dua naskah yang isinya persis sama, walaupun pada umumnya garis besar cerita tidak berbeda. Akan tetapi seorang peminat sastra yang ingin mengetahui isi cerita *La Galigo* sampai saat ini hanya dapat menggunakan

La Galigo I.indd 22 7/24/2017 4:34:06 PM

ringkasan cerita yang sangat pendek di dalam buku Matthes (1872*b*:251-263), atau katalog Kern yang lebih dari seribu halaman dan tidak memuat indeks.

Agar tidak berkepanjangan ringkasan yang berikut ini hanya memuat garis besar *La Galigo*, yaitu episode yang menokohkan Batara Guru, Batara Lattuq dan keturunannya.[32]

Setelah pergi selama tiga hari, Rukkelleng Mpoba, seorang abdi Patotoqé, 'Sang Penentu Nasib', bersama tiga orang abdi lain, kembali ke Dunia Atas, menyampaikan laporan perjalanan mereka ke Dunia Tengah (*Kawaq*, *Alélino*) yang pada saat itu masih kosong. Berdasarkan pengalamannya di sana, Rukkelleng Mpoba mengusulkan agar salah seorang anak Patotoqé menempati Dunia Tengah. Setelah berembuk dengan istrinya Datu Palingéq, Patotoqé memutuskan untuk mengirim putra sulung mereka, La Togeq Langiq yang juga bernama Batara Guru ke dunia, dan dengan demikian menjadikannya manusia pertama. Seorang pasangan bagi Batara Guru yang masih bujangan didapatkan di Pérétiwi (= Dunia Bawah): Wé Nyiliq Timoq, putri sulung Raja dan Ratu Dunia Bawah. Pasangan raja dan ratu ini terdiri dari Guru ri Selleng, saudara lelaki kembaran Datu Palingéq dan Sinaung Toja, saudara perempuan kembaran Patotoqé. Para penguasa beserta seluruh kawula Pérétiwi diundang untuk berkunjung ke Dunia Atas, untuk bersama-sama membahas rencana Sang Pencipta menempatkan makhluk hidup di Dunia Tengah. Rencana ini diterima baik oleh seluruh hadirin, lalu diputuskan untuk mengutus Wé Nyiliq Timoq naik ke Dunia Tengah untuk menjadi pasangan Batara Guru dalam pernikahan. Beberapa penghuni langit lain menyanggupi untuk mengirim beberapa anak mereka ke bumi. Batara Guru diberi tugas mempersiapkan diri, lalu menerima pesan-pesan orang tuanya mengenai apa yang harus dilakukannya selama perjalanan menuju Kawaq serta selama bermukim di sana. Ia diberi tugas untuk turun ke Kawaq serta melanjutkan penyebaran warga keturunan Patotoqé dan Datu Palingéq di dunia, serta berbagai petunjuk untuk–sepanjang perjalanannya–menciptakan gunung, hutan, lautan, dan

32 Episode yang oleh Kern disebut *Cerita Datu Pammusuq* oleh Kern tidak dimasukkan. Tokohnya ialah Datu Pammusuq, seorang pangeran kerajaan Wéwang Nriuq, dan walaupun ada hubungan keluarga dengan tokoh Sawérigading episode tersebut boleh ditempatkan di samping garis pokok *I La Galigo*. Episode-episode *Datu Pammusuq* dapat ditempatkan setelah episode yang menceritakan kunjungan Sawérigading ke Senrijawa untuk menghadiri upacara kelantikan bissu Wé Tenribali dan pernikahannya dengan La Tenriliweng (halaman 35 di bawah). Ringkasan episode-episode *Datu Pammusuq* terdapat dalam Kern 1939:506-623, 699-730, 923-960, 1041-1046; 1954:110-192; 1989:537-711, 754-807.

La Galigo I.indd 23 7/24/2017 4:34:06 PM

berbagai burung serta hewan lain dari tanam-tanaman. Setelah dipingsankan oleh bapaknya, Batara Guru ditempatkan pada batang bambu dan diturunkan pada sebuah buaian ke Dunia Tengah. Sepanjang perjalanan itu Batara Guru melaksanakan seluruh tugas yang diterimanya. Para penghuni Dunia Atas sangat terharu waktu buaian kosong sampai kembali di Dunia Atas. Guru ri Selleng dan permaisurinya bersama para kawulanya, lalu pulang ke Pérétiwi. (Kern 1939:25-30; 1989:20-26)

Setelah berada di dunia tujuh hari tujuh malam, Batara Guru membelah bambu yang menjadi kendaraannya dan pergi melihat-lihat lingkungan tempat ia berada. Ia bertemu dengan seorang penduduk Dunia Bawah yang mengajaknya pergi ke negeri asalnya untuk melihat sepupunya yang juga calon istrinya, Wé Nyiliq Timoq. Marah sekali karena tak berhasil bertemu dengan Wé Nyiliq Timoq, dari Pérétiwi ia pulang ke bambunya, setelah Sinaung Toja menjanjikan akan mengirim putrinya ke dunia. Setelah 10 hari Batara Guru tinggal di dalam bambunya tanpa makan ataupun minum, ibunya di Dunia Atas merasa iba pada anaknya dan mendesak Patotoqé agar mengirimkan bagian warisan hak putra sulung mereka ke dunia. Patotoqé berpendapat bahwa Batara Guru masih harus mengalami cobaan agar dapat dinilai apakah ia sungguh-sungguh telah menjadi penduduk dunia. Sang Pencipta mulai mengirimkan tujuh *oroq kelling* (manusia berkulit sawo matang) ke dunia, untuk menebang pohon serta menanam pelbagai tanaman. Datu Palingéq kembali memohon suaminya mengirimkan hak warisan Batara Guru, setelah putra sulungnya itu tiga bulan tinggal di dalam bambunya tanpa makan atau minum. Patotoqé lalu memenuhi permohonan tersebut dan pada waktu larut malam, diiringi oleh cuaca buruk sekali, di dekat hutan belantara sekitar Luwuq ia menurunkan sebuah istana, inang-inang pengasuh, pohon-pohon asam serta rombongan pengiring bagi putranya. Bangun pagi, Batara Guru mendapati semua yang diturunkan untuknya, lalu menuju ke istana, tempat ia disambut semestinya dengan kebesaran yang sesuai. (Kern 1939: 31-3; 1989:27-30)

Sesudah lima bulan berada di Dunia Tengah, manusia pertama itu (*mula tau*) rindu akan Negara Langit dan dalam mimpi ia naik. Bapaknya memberi sebuah susur bekas dan menyuruh keesokan harinya pergi ke tepi pantai. Setiba kembali di dunia, Batara Guru mematuhi semua petunjuk bapaknya, dan setiba di tepi pantai ia menemukan sebilah pedang, sebuah payung kebesaran dan sebuah perisai yang semuanya berasal dari Dunia Atas. Tiba-tiba dari arah timur, di celah-celah gelombang laut muncul Wé Nyiliq

La Galigo I.indd 24 7/24/2017 4:34:06 PM

Timoq dengan rombongan pengiringnya, antara lain beberapa wanita bukan keturunan ningrat, yang oleh Batara Guru akan dijadikan selir. Batara Guru memerintahkan para kawulanya berenang menyongsong calon istrinya, tetapi, mereka dianggap kurang pantas dan disuruh pulang kembali. Batara Guru sendiri lalu berenang ke arahnya, tetapi di depan matanya calon istri beserta kursi usungannya tiba-tiba gaib. Kejadian ini berulang sampai tiga kali. Dengan mantera-mantera suci beserta lambang-lambang, akhirnya Batara Guru berhasil duduk di sebelah sepupunya di kursi usungannya. Sembilan hari sembilan malam lamanya mereka terapung-apung di permukaan laut, sambil saling memperagakan kekuatan gaib masing-masing. Waktu mata Patotoqé menangkap adegan ini, ia mengutus seorang abdi dengan uang mahar ke Guru ri Selleng dan Sinaung Toja di Pérétiwi. Setelah mereka menerima uang mahar tersebut, kursi usungan dengan Batara Guru bersama calon pengantinnya bergerak menuju pantai, lalu mereka menuju istana tempat mereka disambut oleh para inang pengasuh. (Kern 1939:33-6; 1989:30-35)

Wé Saung Riuq, seorang selir Batara Guru dari Dunia Atas, setelah hamil 7 bulan melahirkan seorang anak perempuan bernama Wé Oddang Riuq. Tujuh hari setelah kelahirannya, Wé Oddang Riuq meninggal dan dikuburkan. Tiga hari setelah ia meninggal, Batara Guru jadi sangat rindu kepada putrinya dan pergi ke kuburannya. Dengan terheran-heran ia melihat bahwa lembah dan bukit ditumbuhi padi yang sedang menguning dalam lima nuansa warna berlain-lainan. Karena keheranan atas gejala ini ia memutuskan untuk berkunjung ke Dunia Atas melalui bianglala dan meminta keterangan kepada bapaknya. Bapaknya menerangkan bahwa anaknya telah berubah menjadi padi dan akan menjadi makanan manusia. Batara Guru lalu kembali ke bumi dan menemukan padi yang telah dipanen. (Kern 1939:37-8; 1954:10-11; 1989:35-36)

Wé Lélé Ellung yang juga seorang selirnya dari Dunia Atas, melahirkan seorang anak lelaki yang diberi nama La Pangoriseng. Selir-selir lain Batara Guru semua melahirkan anak. Sayang Wé Nyiliq Timoq tidak ikut mengecap kebahagiaan ini. Tujuh tahun setelah kelahiran La Pangoriseng diputuskan untuk meminta bantuan para bissu yang mampu menyampaikan permohonan kepada para dewata agar diberi keturunan. Setelah upacara-upacara wajib dilaksanakan, seorang bissu berangkat dalam keadaan kerasukan ke Dunia Bawah dan Dunia Atas, lalu mendengar bahwa Wé Nyiliq Timoq akan melahirkan putra yang akan menguasai Luwuq. Selama masa kehamilannya,

La Galigo I.indd 25 7/24/2017 4:34:06 PM

Wé Nyiliq Timoq mengidamkan banyak sekali hal yang sukar diperoleh, dan sesudah 7 bulan, para *sanro* dan bissu diundang ke istana untuk mengatur kelahiran agar berlangsung dengan selamat. Kelahiran berjalan seret dan Batara Guru memerintahkan orang Wareq dan Luwuq agar saling bertarung, untuk mempercepat kelahiran putranya. Tetapi, sesudah Batara Guru sendiri memanggil-manggil anaknya dan menjanjikan bahwa kelak ia akan menjadi raja Luwuq, barulah Batara Lattuq lahir. (Kern 1939:38-41; 1989:36-41)

Sesudah sekian tahun ketika Batara Lattuq akilbalig, orang tuanya berembuk mengenai calon istri yang cocok, yang harus berasal dari kalangan yang sama tinggi serta berdarah sama putih bersih dengan Batara Lattuq. Menurut Batara Guru, calon seperti itu tidak akan ditemukan di Dunia Tengah. Atas permintaan suaminya, Wé Nyiliq Timoq turun ke Pérétiwi untuk meminta nasehat orang tuanya, Guru ri Selleng dan Sinaung Toja. Ternyata mereka tak dapat membantunya dan menyarankan agar ia mencari bantuan ke Dunia Atas. Setelah menyampaikan laporan kepada Batara Guru, suaminya memutuskan untuk menghadap pada Sang Pencipta untuk mengemukakan masalahnya. Patotoqé menerangkan kepada anaknya bahwa di Tompoq Tikkaq ada manusia berdarah putih suci. Wé Adiluwuq dan Wé Datu Sengngeng adalah putri-putri La Urung Mpessi dan Wé Pada Uleng, masing-masing berasal dari Dunia Atas dan Dunia Bawah, yang pada waktu yang sama dengan Batara Guru ditempatkan di bumi. Mereka meninggal pada hari yang sama, setelah mengucapkan kata-kata pelecehan mengenai keturunan mereka berasal dari para dewata. Kedua putri mereka yang yatim piatu, setelah harta mereka dirampas oleh seorang bibi yang jahat, mengembara di hutan belantara. Sang Pencipta menentukan bahwa Wé Datu Sengngeng, yang lebih muda di antara kedua yatim piatu tersebut, akan menjadi permaisuri Batara Lattuq. Batara Guru lalu pulang ke bumi dan tiga hari setelah ia sampai, dari Dunia Bawah naik sebuah kapal yang akan dipakai oleh Batara Lattuq dalam perjalanannya ke Tompoq Tikkaq. Didampingi oleh beberapa dari saudara sebapaknya, termasuk La Pangoriseng, serta para pemimpin bissu, Batara Lattuq menuju ke Tompoq Tikkaq, negeri calon pengantinnya. (Kern 1939:1003-4; 1954:2-4; 1989: 50-52)

Wé Adi Luwuq dan Wé Datu Sengngeng setelah pengembaraan mereka di hutan belantara, atas desakan seorang utusan dari Pérétiwi pulang ke inang pengasuh mereka di istana Tompoq Tikkaq. Setelah armada Batara Lattuq tiba di pelabuhan Tompoq Tikkaq, salah seorang saudara sebapaknya berkunjung ke istana kedua putri raja yang sudah buruk sekali, dan mengajukan pinangan.

La Galigo I.indd 26 7/24/2017 4:34:06 PM

Inang pengasuh kedua yatim piatu tersebut menolak pinangan itu, karena mereka miskin sekali. Setelah berita tersebut disampaikan kepada Batara Lattuq, ia memutuskan akan memperbaiki istana yang berasal dari Dunia Atas tersebut, dan sesudah itu meminang putri bungsu Wé Datu Sengngeng. Setelah kedua belah pihak meyakinkan diri tentang kesucian darah (putih) kedua calon pengantin, uang mahar dibawa ke istana dan pernikahan dilaksanakan sangat semarak. Wé Adiluwuq menikah dengan I La Jiriuq, seorang sepupu Batara Lattuq yang turun dari Dunia Atas. Setelah paman dan bibi jahat kedua yatim piatu dihukum, dan hak milik kemenakan-kemenakan mereka dikembalikan ke istana di Tompoq Tikkaq, angin membisikkan pesan kepada Batara Lattuq bahwa orang tuanya di Luwuq, merindukannya. Bersama permaisurinya dan rombongan pengiring, ia berlayar liwat Taranati, Sunra ri Lauq, Gima dan Jawa ri Lauq, pulang ke Luwuq[33], sedangkan Wé Adiluwuq dan suaminya tinggal di Tompoq Tikkaq dan berkuasa di sana sebagai raja. Pada saat perpisahan, kedua kakak beradik berjanji bahwa keturunan mereka kelak akan menjadi suami istri. (Kern 1939:48-56; 1989:52-62)[34]

Setiba Wé Datu Sengngeng dan Batara Lattuq di depan Luwuq, Batara Guru dan Wé Nyiliq Timoq mengirim serombongan besar abdi ke tepi pantai untuk menyambut anak-anak mereka. Akan tetapi, merasa tersinggung karena kedua mertuanya sendiri tidak datang ke pantai untuk menyambutnya, Wé Datu Sengngeng mengancam akan pulang ke Tompoq Tikkaq kalau mereka sendiri tidak datang. Batara Guru dan permaisurinya menuju kapal dan menyampaikan hadiah berlimpah ruah (yang berkekuatan gaib) dari Dunia Atas dan Dunia Bawah. Pasangan muda itu lalu menuju istana dan upacara-upacara pernikahan diulang kembali. (Kern 1939:56-60; 1989:62-66)

Setelah sepuluh bulan bermukim di Luwuq, pada suatu malam Wé Datu Sengngeng mimpi bahwa ia mengarungi laut. Sebuah keranjang emas yang tergantung pada bianglala, berisi sebuah telur, turun di hadapannya. Wé Datu Sengngeng lalu duduk di atas keranjang tersebut, telur tadi pecah, dan keluarlah dua ekor anak ayam, jantan dan betina. Yang betina naik ke Dunia Atas, sedangkan yang jantan terbang ke berbagai negeri jauh. Waktu

33 Nama-nama tempat yang disebut di sini adalah yang disebut oleh Kern (1939:56). Nama-nama ini berbeda-beda di setiap naskah. Kern 1954:4 misalnya, juga menyebut Malaka sebagai pelabuhan yang disinggahi.

34 Sekalipun tidak disebut di sini, dalam sambungannya ternyata ada seorang kakak perempuan ketiga yang bernama Wé Tenriabang. 'Yang Gaib' dan ternyata beliau itu ibu I Wé Codaiq.

La Galigo I.indd 27 7/24/2017 4:34:06 PM

terbangun, Wé Datu Sengngeng bingung sekali dan meminta pendapat kedua mertuanya. Wé Nyiliq Timoq menerangkan bahwa mimpinya mungkin suatu wangsit bahwa ia akan melahirkan *dinru ulaweng*, anak kembar emas, yaitu seorang anak lelaki dan seorang anak perempuan. Putranya akan mengunjungi negeri-negeri jauh, sedangkan putrinya akan naik ke Langit. Kemudian semua pergi ke pantai dan Wé Nyiliq Timoq turun ke orang tuanya di Dunia Bawah, memohon kepada mereka agar putranya dikaruniai keturunan. Guru ri Selleng menjanjikan hal itu, tetapi menambahkan bahwa ini harus berupa kerja sama dengan Dunia Atas, dan bahwa Batara Guru harus naik ke orang tuanya untuk menyampaikan permohonan yang serupa. Sekembalinya di bumi, Wé Nyiliq Timoq melaporkan pengalamannya, dan Batara Guru pun naik ke Dunia Atas. Setibanya di hadapan Sang Pencipta, atas permohonannya ia menerima jawaban bahwa menantunya akan melahirkan *dinru ulaweng*, tapi dengan syarat bahwa segera setelah dilahirkan, mereka harus dipisahkan. Wé Adiluwuq dan I La Jiriuq pun akan dikaruniai anak kembar emas, yaitu Palawagauq dan Wé Tenrirawé. La Sattung Mpugiq, raja Cina atau Tana Ugiq, dan suami Wé Tenriabang, kakak Wé Adiluwuq dan Wé Datu Sengngeng juga telah naik ke Dunia Atas untuk memohon keturunan. Kepadanya telah dijanjikan kelahiran seorang putri, I Wé Cudaiq. (Kern 1939:60-5:67-72)

Tiga bulan sesudah kembalinya Batara Guru, Wé Datu Sengngeng hamil dan mengidamkan berbagai hal yang sukar didapat. Antara lain, seperti dahulu waktu ibu mertuanya hamil, ia ingin melihat dari istana perahu berlayar di laut dan para nelayan memancing. Atas permohonan Wé Nyiliq Timoq, dari Dunia Bawah Guru ri Selleng menaikkan air laut sampai ke istana. Sesudah 10 bulan kehamilan timbul tanda-tanda anaknya akan lahir, maka dipersiapkanlah segala sesuatunya. Kelahirannya sangat sukar dan meminta waktu berhari-hari lamanya. Agar proses kelahiran itu berjalan dengan lancar, harus ditumpahkan darah bissu. Berulang kali terjadi pertarungan, lalu turunlah dari langit *bannapati* (jiwa) si jabang bayi, sebagaimana juga beberapa macam pohon yang sampai di Mangkuttuq. Beberapa orang mengorbankan nyawa, dan baru sesudah itu Sawérigading lahir berpakaian perang lengkap. Tak berapa lama setelah itu lahirlah Wé Tenriabéng—juga sebagaimana kakak lelaki kembarannya—tanpa ari-ari atau pun tali pusat. Setelah kedua anak tersebut berhasil dilahirkan, yang mengorbankan nyawa dihidupkan kembali. (Kern 1939: 65-73; 1989:72-82)

Di Tompoq Tikkaq diputuskan bahwa Wé Tenrirawé (juga disebut I Rawé) dibuang ke luar negeri agar dipisahkan dari kakak lelaki kembarannya, Palawagauq yang dipandangnya sebagai kekasihnya. Ia berangkat dengan sebuah kapal, hanya berombongan pengiring wanita, ke arah Wadeng. Di dekat tempat air laut terjun ke bawah, ia bertemu dengan Penguasa Dunia Bawah yang menghadiahkan sebuah armada penuh hadiah baginya. Wé Tenrirawé menerangkan bahwa dirinya dibuang dari Tompoq Tikkaq agar bencana jangan sampai menimpa negerinya, karena ia mencintai Palawagauq.[35] Di Wadeng, La Tenripeppang memperoleh wangsit perkawinan lewat sebuah mimpi. Maka dikirimlah utusan ke kapal I Rawé yang tiba di pelabuhan Wadeng. Pinangan pun diajukan dengan syarat bahwa I Rawé menjadi permaisuri tunggal La Tenripeppang. La Tenripeppang menceraikan semua selirnya agar dapat menikahi I Rawé. Setelah kedua belah pihak diyakinkan akan putihnya darah kedua calon pengantin, barulah dapat diadakan persiapan untuk perkawinan. Inang pengasuh I Rawé menuntut uang mahar yang sangat besar, hingga baru dapat dipenuhi setelah tiga bulan. Upacara perkawinan harus dilangsungkan di atas kapal. Baru setelah itu I Rawé turun ke tanah Wadeng untuk bermukim di sana. (Kern 1939:81-8; 1954:19-21; 1989: 94-103)

Di Luwuq, Sawérigading dan Wé Tenriabéng tumbuh subur dan saling terpisah. Batara Guru diberitahu oleh Sang Pencipta bahwa bersama semua kawulanya yang seangkatan dengannya, ia harus naik ke Dunia Atas. Negerinya dibagi antara putra-putranya dan Batara Lattuq menggantikannya sebagai Raja Luwuq. Setelah manusia pertama dan semua rekan seangkatannya kembali ke Langit, Sawérigading pun diundang oleh Patotoqé untuk berkunjung ke Dunia Atas karena beliau merencanakan akan menikahkan buyut beliau di sana. Sekalipun Sawérigading jatuh cinta pada Tanra Tellu, tidak terjadi perkawinan, karena ia ingin pulang ke bumi. Sekembali di bumi ia berkenalan dengan sepupunya Wé Panangngareng, dan menikahinya. Pernikahan ini disusul oleh banyak pernikahan lain, karena Sawérigading berniat mengawini semua saudara sepupunya. Juga sepupu laki-lakinya, termasuk La Pananrang, putra La Pangoriseng, menikah. Jika di Maloku diadakan perayaan besar-besaran karena Raja ditato, Sawérigading diutus oleh Batara Lattuq untuk menghadirinya, untuk mencegah pertemuannya dengan adik kembarnya Wé

35 Terdapat perbedaan antara berbagai naskah, dan bahkan dalam masing-masing naskah. Palawagauq konon jatuh cinta pada adiknya dan meminangnya. (Kern 1939:81-84; 1954: 19-21; Muhammad Salim 1990:340-1)

Tenriabéng. Dalam perjalanan menuju Maloku, Sawérigading singgah di Tompoq Tikkaq dan di sana mendengar kisah Palawagauq dan I Rawé. Lalu ia singgah di Wadeng untuk bertemu dengan sepupunya. Dalam perjalanan selanjutnya menuju Maloku, Sawérigading juga singgah di Mallatunrung dan Matasoloq. Di Maloku ia bersumpah akan memberi nama I La Galigo To Boto kepada putranya, sebagai tanda penghormatan terhadap I La Galigo To Kelling, seorang raja yang mengalahkannya waktu sabungan ayam. Perjalanan pulang dari Maloku ke Luwuq kembali mengungkapkan kunjungan ke pelbagai negeri, seperti: Kelling, Sunra, Tessiliu, Mettoanging dan Taranati. (Kern 1939:1006-10; 1989:107-113)

Sebelum akhirnya sampai di pelabuhan Luwuq, Sawérigading singgah pula di beberapa negeri di Alam Arwah, Waliala dan Marapettang, yang diperintah oleh La Wajo Langiq. Ia bertemu dengan pelbagai roh, termasuk roh Wé Pinrakati, seorang putri raja yang meninggal tak berapa lama sebelum hari perkawinannya dengan Jawa ri Lauq. Sawérigading jatuh cinta padanya dan ingin memperistrinya, tetapi itu tidak mungkin, karena orang yang masih hidup tak dapat mengawini orang yang telah meninggal. Setelah mengakhiri perjalanannya di Alam Arwah, Sawérigading pulang ke Dunia Tengah, menuju ke Samang (Maloku), tempat ia mencari istri baru, karena perkawinannya dengan Wé Pinrakati tak mungkin dilangsungkan. I La Galigo To Kelling menjanjikan putrinya Welléq ri Cina sebagai calon istri, tetapi karena ia masih merupakan anak kecil, Sawérigading harus sabar menunggunya. Setelah tiba di Luwuq, Sawérigading atas permintaan permaisurinya, mengulangi perjalanan itu bersamanya sambil bertengger di punggung burung Marempoba. (Kern 1939:92-106, 1010-1, 1024-7, 1954:23-4; 1989:113-114)

Di Luwuq, Sawérigading menerima undangan dari kakak iparnya, I La Jiriuq, untuk menghadiri pemugaran makam Wé Pada Uleng dan La Urung Mpessi. Dengan armadanya ia mengadakan perjalanan ke Tompoq Tikkaq, tempat pemugaran makam mertuanya dilaksanakan dengan upacara kebesaran. Di sini ia mendengar dari sepupunya Palawagauq, bahwa saudara kembarnya hidup di Luwuq, Wé Tenriabéng. Setelah upacara selesai, ia meminta Raja Maloku, La Maddaremmeng, memberitahukan ke I La Galigo To Kelling, bahwa ia ingin mengawini putrinya, Welléq ri Cina dalam waktu dekat. La Maddaremmeng memberitahukan kepadanya bahwa Welléq ri Cina telah meninggal tiga tahun yang lalu, dan telah berpindah ke Waliala, Alam Arwah. Tak perduli akan keberatan bibinya Wé Adiluwuq serta kenyataan bahwa

La Galigo I.indd 30 7/24/2017 4:34:06 PM

Alam Arwah terlarang bagi manusia yang hidup, Sawérigading memutuskan akan menuju ke arah barat dan menjemput Welléq ri Cina. Didampingi oleh Palawagauq dan La Tenripeppang, ia berangkat dengan armada kapal yang diberi nama planit-planit serta rasibintang. Setelah perjalanan kira-kira satu minggu, mereka mendekati tempat berbahaya di laut, yaitu tempat tumbuhnya *pao jengki*, pohon yang berakar di Dunia Bawah dan tumbuh sampai di Langit. Sebuah kapalnya karam, tetapi naik kembali bersama berbagai kapal dari Dunia Bawah, penuh hadiah untuk Sawérigading dan para pengikutnya. Perjalanan dilanjutkan sampai negeri Posiq Tana yang diturunkan dari Dunia Atas dan diperintah oleh Lettéq Warani, adik laki-laki bungsu Batara Guru yang dibuang dari Dunia Atas akibat perilakunya yang buruk. Tanpa mengetahui identitas masing-masing timbul perkelahian antara Lettéq Warani dan Sawérigading, sampai Sang Pencipta memberitahu masing-masing tentang asal-usul lawannya. Setelah itu, Lettéq Warani mengundang Sawérigading yang diangankannya sebagai penggantinya, ke istananya. Sekalipun didesak oleh mereka, Sawérigading bertekad bulat melanjutkan perjalanannya mencari Welléq ri Cina dan bersama para pengikutnya, ia kembali mengarungi samudera. (Kern 1939:111-30, 1011; 1954:25-35; 1989:119-132)

Setelah, atas permintaan Lettéq Warani, Dettia Payung dari Labuq Tikkaq dikalahkannya, dengan armadanya Sawérigading tiba di Marapettang, di Alam Arwah. Di sana ia mendengar bahwa Welléq ri Cina belum lama berselang menikah dengan La Daeng Lebbiq, raja Waliala. Ia mengutus abdinya yang setia, La Pananrang, dengan beberapa pengiring ke Alam Arwah, untuk menuntut penyerahan tunangannya. Maka pecahlah pertempuran dan semua pejuang Luwuq gugur. Sang Pencipta turun tangan dan memerintahkan cucu buyutnya, La Punna Langiq, untuk membantu Sawérigading. La Daeng Lebbiq dikalahkan, dan atas perintah Patotoqé diturunkan dari kedudukan sebagai penguasa Waliala, karena telah mengizinkan makhluk hidup memasuki Alam Arwah. Semua pejuang yang gugur dihidupkan kembali. Sawérigading memasuki istana di Waliala dan bertemu dengan Welléq ri Cina, yang hendak diajaknya ke Dunia Tengah. Akan tetapi, ini tidak mungkin, karena ia telah meninggal dan menjadi arwah. Setelah itu Sawérigading pulang ke bumi, dan setelah mengembara ke pelbagai negeri, ia tiba kembali di Luwuq. (Kern 1939: 143-50, 104-5, 1027-9; 1954:40-1; 1989:138-148)

Di Luwuq telah turun sebuah istana yang tak tepermanai untuk Wé Tenriabéng. Pada suatu hari Sawérigading sendiri naik ke atas kasau untuk

La Galigo I.indd 31 7/24/2017 4:34:07 PM

mengukur panjang lebarnya, sekalipun telah dilarang oleh bapaknya, Batara Lattuq. Dari tempatnya yang tinggi itu ia dapat melihat adik kembarannya di bagian istana yang khusus diperuntukkan baginya. Ia jadi kasmaran pada adiknya itu. Pada hari-hari berikutnya Sawérigading sangat uring-uringan dan menyampaikan berbagai sesalan kepada orang tuanya, antara lain bahwa adiknya diberi istana yang demikian indah. Ia menginginkan istana seperti itu untuk dirinya, tetapi, ini dinyatakan *pémali* oleh bapaknya. Batara Lattuq lalu mengumpulkan penduduk, dan memerintahkan mereka untuk menebang pohon yang diperlukan untuk membangun sebuah istana yang indah bagi putranya di Wareq, sesuai dengan contoh yang telah diturunkan dari Dunia Atas di Sunra ri Lauq. Sawérigading merasa puas sekali dengan istananya yang baru. Ia ingin mengadakan upacara penaikan rumah besar-besaran yang dihadiri oleh raja-raja dari negeri yang telah disinggahinya dalam pengembaraannya dulu. Setelah perayaan tersebut selesai, Sawérigading kembali jadi lesu: ia tak mampu melupakan Wé Tenriabéng. Jika tak mungkin mempersuntingnya, ia ingin meninggalkan Luwuq, menjadi perompak laut. Setelah armadanya bertolak, orang tuanya mengetahui bahwa ia jatuh cinta pada adik kembarnya dan mereka berdua itu dirundung oleh kesedihan. Mereka mengumpulkan bissu dan beberapa orang istri Sawérigading di istana untuk menyajikan tari-tarian. Di tengah laut suara musik yang mengiringi tari-tarian itu terdengar oleh Sawérigading yang menjadi murka, lalu memutuskan untuk kembali ke Luwuq. Ia menuju istana dan agar tak dikenal, bertukar pakaian dengan seorang penjaga. Setelah sampai di dalam istana, kembali ia naik ke atas balok atap dan memandangi adiknya, Wé Tenriabéng. Keesokan pagi, ia diantar kembali ke kapalnya oleh pembantu-pembantunya La Pananrang dan La Sinilélé, agar jangan sampai diketahui oleh Batara Lattuq. Lalu, ia dijemput dengan segala macam upacara dari kapal dan menghadap kepada kedua orang tuanya dengan permohonan agar diizinkan mempersunting Wé Tenriabéng. Orang tuanya menerangkan bahwa itu *pémali* sehingga negeri akan hancur olehnya, padi akan menjadi rumput dan sagu menjadi air. Jawaban yang tidak memuaskan ini, mendorong Sawérigading untuk mengurung diri selama 7 hari tanpa makan dan tanpa mau bicara dengan siapa pun. Batara Lattuq lalu mendatangkan seorang nenek tua bangka ke istana yang pasti dapat memberitahukan apakah pernah terjadi perkawinan antara dua saudara kandung, serta apa akibat-akibatnya. Nenek itu menceritakan bahwa hal itu pernah suatu kali terjadi yang berakibat naas bagi negeri. Sawérigading naik pitam karena jawaban demikian; memukul nenek

La Galigo I.indd 32 7/24/2017 4:34:07 PM

tua itu sampai mati, lalu menjemur semua anak kecil di bawah terik matahari di depan istana. Ini berlangsung selama sembilan hari dan Sawérigading tak dapat dibujuk. Akhirnya, ia membiarkan anak-anak tersebut pulang ke ibu mereka. Atas saran La Pananrang dan La Sinilélé, Wé Datu Sengngeng dan Batara Lattuq memutuskan agar menyuruh Wé Tenriabéng bicara dengan kakak kembarnya. Bukankah ia bissu dan dengan pandangannya barangkali akan berhasil menerangkan segala sesuatu pada kakaknya. Atas pinangan yang diajukan Sawérigading ia menjawab bahwa itu *pémali*, jadi tak mungkin dilaksanakan. Lebih baik mempersunting putri raja Cina, I Wé Cudaiq yang bak belahan pinang dengannya. Sawérigading tak menerima kata-katanya dan mendesaknya untuk menikah. Lalu Wé Tenriabéng memperlihatkan bayangan putri Cina itu di kuku jarinya, namun kakaknya tetap tak dapat diyakinkan. Lalu Wé Tenriabéng menyuruhnya berbaring, kemudian dalam mimpi keelokan I Wé Cudaiq serta persamaan rupanya dengan Wé Tenriabéng meyakinkannya untuk berangkat ke Cina atau Tana Ugiq, meminang putri Raja Cina. Wé Tenriabéng akan memberinya sebuah gelang dan cincin dan kalau kedua hiasan ini tidak pas persis dipakai I Wé Cudaiq, Sawérigading boleh kembali ke Luwuq untuk mengawininya. (Kern 1939:153-64, 186-92, 205-9; 1989:153-166; Fachruddin Ambo Enre 1999*a*:134-379).

Alasan Sawérigading untuk tidak bisa berangkat, yaitu karena kapal-kapalnya tidak laik berlayar lagi, dihapus oleh Wé Tenriabéng dengan mengatakan bahwa ia akan menyuruh agar dibuatkan kapal-kapal baru dari kayu pohon Dunia Atas. Pada hari yang ditetapkan oleh Wé Tenriabéng, Batara Lattuq, Sawérigading beserta rombongan pengiring berangkat ke Mangkuttuq untuk menebang pohon Wélenréng serta pohon-pohon langit lainnya. Didahului oleh berbagai upacara, mulailah pohon-pohon ditebang. Hewan-hewan yang bertempat tinggal di atas ataupun di bawah pohon Wélenréng mulai meratapi nasib mereka. Selama tujuh hari diupayakan penebangan pohon tersebut, namun tanpa hasil. La Pananrang dan La Sinilélé disuruh kembali ke Luwuq untuk meminta nasihat Wé Tenriabéng yang mengatakan bahwa di puncak pohon Wélenréng tinggal makhluk-makhluk yang menghalangi penduduk bumi menebangnya. Hanya dengan menggunakan dua buah parang yang turun bersama Batara Guru dari Dunia Atas dan menyediakan sesajian lengkap dengan manteranya, pohon-pohon tersebut bisa ditebang. Dengan cara demikian memang terbukti bahwa tugas yang mereka pikul dapat diselesaikan dan dengan suara gemuruh berjatuhanlah raksasa-raksasa hutan dari langit ke

La Galigo I.indd 33 7/24/2017 4:34:07 PM

bumi. Sebuah dahan pohon Wélenréng terbang ke Cina sampai ke istana Raja dan Ratu Cina sebagai pertanda bahwa makhluk-makhluk Dunia Atas dan Dunia Bawah akan muncul di negeri mereka untuk meminang putri mereka, I Wé Cudaiq. Di Mangkuttuq, sambil berdiri di sebelah pohon Wélenréng yang rubuh, Sawérigading mengucapkan sumpah akan meninggalkan negerinya dan tidak pernah akan kembali ke Luwuq lagi. Baru setelah kelak ia berputra laki-laki, anak itu akan pulang untuk melanjutkan garis keturunan kerajaan nenek moyangnya. Tiba-tiba langit terbelah dan dengan penuh keheranan semua yang hadir menyaksikan pohon-pohon yang baru ditebang tadi turun ke Dunia Bawah. Batara Lattuq lalu memutuskan akan mengikuti pohon Wélenréng dan meminta keterangan kepada para penguasa Pérétiwi tentang kejadian tersebut. Guru ri Selleng menerangkan bahwa ia membawa pohon-pohon tersebut ke Dunia Bawah agar cepat dapat membangun kapal, dan bahwa ia akan menaikkan kapal-kapal tersebut segera setelah Batara Lattuq sampai kembali di Dunia Tengah. Demikianlah yang terjadi dan orang-orang pulang kembali ke Luwuq. Di sana Wé Tenriabéng menerangkan kepada Sawérigading apa saja yang akan dialaminya dalam perjalanannya ke negeri Cina, serta selama ia tinggal di sana, yaitu: 7 kali pertempuran di laut, kesulitan-kesulitan waktu perkawinannya dengan I Wé Cudaiq, dan lain-lain, serta ia memberikan berbagai jimat yang akan melindungi Sawérigading selama pengembaraannya. Mereka saling berjanji bahwa anak-anak mereka kelak akan menjadi pasangan. Sekalipun terdapat pertanda-pertanda yang kurang menguntungkan, Sawérigading memutuskan akan berangkat esok harinya diiringi oleh abdi-abdinya yang setia. Waktu perpisahan, istri-istrinya yang berjumlah banyak itu mendesak minta dibawa. Terutama istri kesayangannya, Wé Panangngareng, berulangkali mendesaknya tanpa hasil. Akhirnya armada tersebut bertolak dan menuju ke Cina. Sawérigading bersumpah tak akan kembali ke Luwuq dari pembuangannya, sebelum mempunyai keturunan di negeri Cina. Wé Tenriabéng, sebagai bissu naik ke langit dan di sana kawin dengan Remmang ri Langiq. (Kern 1939:164-72, 192-201, 209-11, 1015-6; 1989:166-177; Fachruddin Ambo Enre 1999*a*:378-657)

Setelah tujuh hari tujuh malam di laut, terjadilah pertemuan dengan Banynyaq Paguling dari Mancapaiq. Maka terjadilah pertempuran antara kedua pihak dan setelah Banynyaq Paguling mengalami kekalahan, kepalanya dibawa sebagai tanda kemenangan ke I La Wélenréng. Selama perjalanan selanjutnya terjadilah pertempuran-pertempuran yang sama sengitnya dengan

La Galigo I.indd 34 7/24/2017 4:34:07 PM

La Tuppu Soloq, La Tuppu Gellang, La Togeng Tana dan La Tenripulang, yang semuanya dimenangkan oleh para pejuang Sawérigading. Konfrontasi yang keenam terjadi dengan armada musuh milik La Tenrinyiwiq. Peperangan ini memaksa Sawérigading meminta bantuan Wé Tenriabéng yang kemudian mengutus suaminya Remmang ri Langiq dari Langit untuk mendampingi Sawérigading sampai tercapainya kemenangan. Perjalanan dilanjutkan hingga pada suatu hari terdengar percakapan di sebuah kapal Settia Bonga Lompéng ri Jawa. Dalam percakapan tersebut disebut bahwa Settia Bonga telah tiga tahun bertunangan dengan I Wé Cudaiq dari Cina, dan bahwa tibalah waktu baginya menjemput pengantinnya. Maka La Pananrang membalas dengan percakapan yang terdengar oleh orang-orang Settia Bonga. Dalam percakapan balasan mereka berpura-pura sedang dalam perjalanan pulang dari Cina, dan Sawérigading telah berhasil mempersunting I Wé Cudaiq. Lalu terjadilah pertengkaran antara Settia Bonga dan Sawérigading. Sawérigading menuding bahwa keturunan Settia Bonga, saingannya itu, tak cukup tinggi untuk mengawini I Wé Cudaiq. Pertengkaran ini berakhir dengan pertarungan antara kedua kelompok. Settia Bonga kalah dan terpaksa tunduk kepada Luwuq. Bersama para pengawalnya ia dikirim pulang ke negeri asalnya, sementara abdinya, La Bolong Tiung, harus mengikuti Sawérigading dalam perjalanan selanjutnya ke negeri Cina. Setelah mengunjungi negeri Wéwang Riuq dan bertemu dengan I La Péwajo, serta menerima berbagai petunjuk bagaimana mencapai negeri itu dan apa yang sebaiknya dilakukannya setelah tiba di sana, armada Sawérigading sampai di pantai Cina. Dari para nelayan diperoleh keterangan bahwa Raja dan Ratu mempunyai lima belas orang anak, dua putri di antaranya belum bersuami, yaitu: Wé Tenriésaq dan I Wé Cudaiq. (Kern 1939:172-179, 214-222, 230-234, 883-885; 1989:178-187)

Dari istananya, Wé Tenriabang, Ratu Cina, pada suatu pagi melihat sebuah matahari bergerak di depan matahari yang sedang terbit. Ternyata mata hari tersebut kapal I La Wélenréng yang mendekati pantai Cina atau Tana Ugiq. Pengamatan ini oleh bissu diartikan sebagai pertanda bahwa seorang calon mempelai berdarah putih bagi I Wé Cudaiq akan muncul. Sementara armada Sawérigading membongkar sauh, La Sattung Mpugiq mengirim dua orang wakil ke pelabuhan untuk menanyakan maksud tujuan para pendatang asing tersebut: jika mereka menghendaki perang ia bersedia menyerahkan uang tebusan; jika mereka hendak berdagang, ini dapat dilakukan sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di negeri Cina; jika mereka mencari pengantin, masih

La Galigo I.indd 35 7/24/2017 4:34:07 PM

ada dua orang putrinya yang belum menikah. Seorang di antara putri itu, I Wé Cudaiq, memang bertunangan dengan Settia Bonga, namun bapaknya masih mengharapkan calon pendamping keturunan langit baginya. Selama tiga bulan diadakan hubungan dagang, dan selama itu pula Sawérigading dengan teratur diserang oleh rasa rindu kepada Luwuq serta kepada istri-istrinya di sana. Ia mengirim burungnya yang bernama La Dunrung Sereng dan berbagai burung lain ke istana Cina untuk melihat apakah I Wé Cudaiq memang menyerupai adik kembarnya, Wé Tenriabéng. Burung-burung itu kembali dengan jawaban yang memastikan hal tersebut. Setelah itu, Sawérigading memutuskan untuk mendarat dan meyakinkan diri tentang keelokan I Wé Cudaiq. Untuk menyamar ia menggunakan kulit La Oroq Kelling yang kehitam-hitaman yang dibunuh khusus untuk tujuan ini. Didampingi oleh beberapa abdinya yang lain, Sawérigading pergi ke La Tanété, istana Cina, menyamar sebagai saudagar. Perjalanan Sawérigading menuju istana penuh kesulitan, banyak hal yang dilihatnya mengingatkannya kepada tanah airnya, Luwuq, dan air matanya pun bercucuran karena rasa rindu yang tak tertahankan. Mereka antara lain liwat istana I Wé Cimpau yang sangat mirip dengan istri favoritnya, Wé Panangngareng. Di dalam istana, rombongan bertemu dengan Wé Tenriabang yang memanggil kedua putrinya untuk melihat barang dagangannya. Setelah Wé Tenriésaq masuk bangsal tamu, I Wé Cudaiq pun menyusul. Sawérigading tak habis keheranan melihat persamaan wajah I Wé Cudaiq dengan adik kembarannya. Lalu ia menawarkan barang dagangannya, sambil menyisipkan sindiran tentang tujuannya yang sebenarnya. Akhirnya ia menawarkan sebuah gelang dan cincin yang ternyata memang hanya sesuai pada pergelangan tangan dan jari I Wé Cudaiq, bukti nyata bahwa memang putri ini yang merupakan calon pengantin yang dimaksud oleh Wé Tenriabéng.[36] Sawérigading pulang kembali ke kapal Wélenréng. (Kern 1939:248-253, 258-264, 266-272, 277-282; 1954:46-50; 1989:200-215)

Keesokan paginya Sawérigading mengutus La Pananrang dan Panrita Ugiq sebagai duta ke La Tanété, untuk meminang I Wé Cudaiq. Mereka diterima dan dibawa menghadap La Sattung Mpugiq yang memberitakan bahwa putrinya yang bungsu itu sudah bertunangan dengan Settia Bonga. La Pananrang menjawab bahwa tunangan itu dikalahkan di laut oleh Sawérigading

36 Ternyata Sawérigading juga memiliki tutup yang pas sekali dengan keranjang kecil milik Wé Tenriabang, sedangkan kedua benda itu terpisah pada saat Wé Tenriabang minta diri dari kakak perempuannya, Wé Datu Sengngeng. Lihat juga di bawah.

La Galigo I.indd 36 7/24/2017 4:34:07 PM

dan sudah pulang ke negerinya. La Sattung Mpugiq lalu menguraikan kebiasaan di negeri Cina dalam hal pembayaran uang mahar; membawa barang-barang bersangkutan ke La Tanété akan memerlukan waktu tiga bulan lamanya, orang yang membawanya termasuk uang mahar dan jumlah seluruh barang harus sama dengan jumlah daun satu pohon asam serta jumlah bulu seekor kucing belang, *meong mpalo karellaé.* Kedua utusan Sawérigading pulang ke pelabuhan dan melaporkan segala sesuatu kepada majikan mereka. Dalam bulan-bulan berikut uang mahar dibawa ke darat. (Kern 1939:282-8, 299-304; 1954: 49-52; 1989:222-227)

Sesudah tiga bulan seluruh *sompa to Selliq*, uang mahar tertinggi, selesai dibawa ke La Tanété, I Wé Cudaiq mendengar bahwa seluruh awak kapal armada di pelabuhan, jadi termasuk Sawérigading, adalah orang biadab berbulu di seluruh badan dan berkulit hitam. Ia berubah pendapat dan tidak bersedia lagi kawin dengan sang pangeran dari Luwuq. Barang-barang yang telah diserahkan dikembalikan ke kapal I La Wélenréng, sehingga Sawérigading murka sekali dan mengutus La Pananrang ke La Tanété untuk meminta keterangan La Sattung Mpugiq. Raja ini mengatakan bahwa anaknya tak bersedia lagi kawin dengan Sawérigading. Waktu berita ini disampaikan kepada Sawérigading di kapal, ia memutuskan akan berperang dengan orang Cina (atau orang Bugis). Sebagian besar negeri itu dihancurkan dan banyak orang yang gugur. Sampai di hadapan pintu gerbang La Tanété, Sawérigading menyuruh orang-orangnya menahan diri, agar nyawa I Wé Cudaiq jangan sampai terancam. Atas desakan ibunya, I Wé Cudaiq akhirnya menyatakan dirinya bersedia menikah dengan Sawérigading, asalkan korban-korban yang gugur dihidupkan kembali, negeri yang habis terbakar dibangun kembali dan tidak diadakan perayaan perkawinan besar-besaran, sedangkan Sawérigading jika hendak menemui I Wé Cudaiq, harus masuk waktu tengah malam, dalam kegelapan. Pengantin itu akan dilingkungi oleh tujuh ruangan yang pintunya dipalang, memakai tujuh helai kain sarung ditutup dengan jahitan atas bawah serta tujuh lapis pakaian. Sawérigading cukup bingung menghadapi keadaan demikian dan atas saran La Pananrang memutuskan akan meminta petunjuk adik kembarnya Wé Tenriabéng di Dunia Atas. Adiknya itu mengatakan akan membekali Sawérigading dengan seekor kunang-kunang dan seekor kucing belang, *meong mpalo karellaé* dari Langit, yang akan menjadi penunjuk jalan baginya dalam istana I Wé Cudaiq. Angin yang bertiup akan membuka palang pintu baginya. Sekembali di bumi, malam-malam secara rahasia

La Galigo I.indd 37 7/24/2017 4:34:07 PM

Sawérigading mendatangi I Wé Cudaiq di La Tanété, diantar oleh angin, kucing dan kunang-kunang. Ia bermalam di sisinya, namun hati I Wé Cudaiq tak berhasil dilembutkannya. Ketika esok paginya Wé Tenriabang dan La Sattung Mpugiq mendengar bahwa Sawérigading bermalam di kamar I Wé Cudaiq, mereka gembira sekali. Sesudah makan pagi lengkap Sawérigading pulang ke kapalnya. (Kern 1939: 289-94, 305-14, 319-26, 338-40, 886-8; 1954:52-56; 1989:227-235, 244-248)

Setiba kembali di kapal I La Wélenréng, Sawérigading menyuruh minta sebidang tanah kepada La Sattung Mpugiq, tempat ia dan kawulanya bermukim. Setelah suatu daerah dibuka, Sawérigading mengutus La Dunrung Séreng ke Dunia Atas untuk menyampaikan permohonan kepada Wé Tenriabéng agar menurunkan negeri yang lengkap ke bawah. Pada saat yang tepat, dalam cuaca buruk sekali salah satu negeri Langit, yang bernama Malimongeng, diturunkan ke Dunia Tengah. Setelah berbagai upacara yang diperlukan, istana di Malimongeng ditempati oleh Sawérigading dan para pengikutnya, sedangkan istana-istana serta hal-hal lain yang terdapat di armadanya dipindahkan ke kerajaan baru tersebut. Setelah beberapa waktu, Sawérigading memutuskan pergi ke negeri Cina untuk mengikuti hal ihwal I Wé Cudaiq. La Sattung Mpugiq dan Wé Tenriabang menyarankan agar ia mengawini istri keturunan lebih rendah sebagai cara untuk melunakkan hati I Wé Cudaiq. Pilihan jatuh pada I Wé Cimpau, wanita yang mirip istri kesayangannya di Luwuq, yang lalu dipinang. Beberapa hari sesudah pernikahan mereka angin membawa berita dari Wé Tenriabéng, yaitu: I Wé Cudaiq berada di kamarnya yang tidak dikunci, dan pada akhirnya Sawérigading tidak menempuh perjalanan penuh kesukaran dari Luwuq ke Cina demi mempersunting I Wé Cimpau. Maka ia harus pergi ke La Tanété. Setiba di istana Cina, Sawérigading berbaring di samping I Wé Cudaiq yang mula-mula tetap menolaknya. Setelah beberapa lama sikapnya melunak dan ia jadi terkesan oleh keahlian bahasa Sawérigading (yang bisa berbahasa Bugis dll), dan tertarik oleh cerita-ceritanya. Akhirnya, ia menyerah dan pasangan sangat baru itu tinggal selama tujuh hari tujuh malam di kamar I Wé Cudaiq. Sesudah itu ia menyuruh Sawérigading pulang ke I Wé Cimpau. Dalam masa sesudah itu beberapa kali lagi Sawérigading mengadakan kunjungan malam hari ke kamar kekasihnya; suatu hal yang sangat meresahkan istrinya I Wé Cimpau. Mereka memutuskan untuk bercerai, lalu I Wé Cimpau menempati istana di Mario. (Kern 1939:326-34, 344-52, 888-92; 1989:249-255, 259-266)

La Galigo I.indd 38 7/24/2017 4:34:07 PM

Sawérigading mengunjungi Boting Langiq dan bertanya kepada neneknya Wé Nyiliq Timoq asal usul La Sattung Mpugiq dan Wé Tenriabang, lalu Wé Nyiliq Timoq menyampaikan kisah berikut. Batara Oddang di Dunia Atas menikah Denra ri Langiq dari Dunia Bawah. Karena sudah bertahun-tahun belum punya anak mereka minta keturunan dari Sang Pencipta, biar pun periuk atau topi. Wé Denra Langiq betul-betul melahirkan periuk dan karena sangat marah mereka melemparkan periuk itu ke dunia. Siapa tahu di situ periuk menjelma menjada manusia. Dan itulah yang terjadi. Senrima Langiq, nama putri mereka, mendapat istana La Tanété di Cina ri Aja. Sepupunya, La Urung Letté muncul dari Dunia Bawah ke daerah Soppéng di dalam belubu. Mereka menikah dan dikaruniai tiga anak. Yang bongso, Wé Berrigauq, menikah Aji Risompa dari Dunia Atas. Anak sulungnya bernama La Sattung Mpugiq. Orang tuanya Wé Tenriabang, La Makkarodda dan Salinrung Langiq dari Dunia Bawah, ingin jalan-jalan ke dunia waktu masih hamil. Karena tidak mau bawa mereka simpan janin di perbatasan dengan maksud sekembalinya ambil lagi. Janin itu iseng-iseng melayang ke Alam Arwah. Di Tompoq Tikkaq Wé Pada Uleng menikahi La Urung Mpessi dan ketika isterinya hamil dari Wé Adiluwuq dan Wé Datu Sengngeng, La Urung Mpessi pergi ke Alam Arwah, di mana dia bertemu Wé Tenriabang yang membawa bakul berisi tali pusarnya. La Urung Mpessi membawa janin pulang ke Tompoq Tikkaq lalu mengisikan di perut isterinya. Pada saat Wé Pada Uleng hamil lima bulan, saudara perempuan suaminya mengunjungi Tompoq Tikkaq dan mengambil Wé Tenriabang dari rahimnya. Waktu melayang pulang tidak sengaja Wé Tenriabang jatuh di daerah Cina ri Lauq. Tiga bulan setelah Wé Pada Uleng dan La Urung Mpessi meninggal seorang abdi dari Dunia Atas tengah malam membawa Wé Tenriabang di dalam bakul dari Cina ri Lauq ke istana di Tompoq Tikkaq, dan menyampaikan asal usul bayi itu. Bertiga dengan Wé Adiluwuq dan Wé Datu Sengngeng mereka kunjungi makam orang tuanya, lalu Wé Adiluwuq bersaudara suruh Wé Tenriabang pulang ke Cina di dalam bakul. Tutup bakul itu disimpan di Tompoq Tikkaq. Kalau di Cina sudah menikah dengan La Sattung Mpugiq dan anak bongso mereka perempuan, harus dinamakan Wé Cudaiq. Jika ada orang berasal dari langit membawa tutup bakul itu Wé Tenriabang harus tinggal di Cina ri Lauq. Wé

La Galigo I.indd 39 7/24/2017 4:34:07 PM

Datu Sengngeng akan melahirkan seorang putra bernama Sawérigading.[37] (Kern 1999:29-34; Rauf dkk. 1990:300-307)

Setelah tiga bulan mendapat kunjungan malam hari, I Wé Cudaiq mengidam dan La Dunrung Séreng diutus oleh Sawérigading mencarikan apa-apa yang diinginkannya. Juga I Wé Cimpau hamil dan melahirkan seorang putri bernama Tenriawaru. Sesudah beberapa bulan I Wé Cudaiq menunjukkan tanda-tanda akan melahirkan. Ia sangat kesakitan dan Sawérigading memberi perintah agar para bissu saling berlaga. Banyak yang gugur, tanpa hasil yang diharapkan. Berbagai lambang dikerahkan dan semakin banyak bissu mendapat perintah agar saling bertarung. Akhirnya, atas panggilan bapaknya, I La Galigo dilahirkan waktu hujan badai. Segera setelah melahirkannya, I Wé Cudaiq menolak anaknya, lalu diputuskan untuk menyerahkan I La Galigo kepada I Wé Cimpau, untuk dibesarkan olehnya di Mario. Waktu umurnya 3 tahun, I La Galigo mendengar dari salah seorang saudara sepupunya, bahwa ibunya yang sesungguhnya adalah I Wé Cudaiq yang telah menjadi Ratu Cina. Ia memaksa bapaknya untuk membawanya ke Cina agar bisa ikut adu ayam. Dari istananya I Wé Cudaiq mengamati kejadian-kejadian di gelanggang adu ayam dan bertanya-tanya di dalam hati siapakah yang menari-nari kegirangan karena kemenangan ayam jantan Sawérigading itu. Bapaknya menjawab bahwa itulah anak yang telah ditolaknya. Wé Cudaiq ingin menerima I La Galigo di istananya, tetapi Sawérigading tak mengizinkannya. Setelah lama mendesak, La Sattung Mpugiq berhasil membawa cucunya ke istana. Sampai di sana, I La Galigo menangis keras-keras, dan hanya bisa ditenangkan setelah Sawérigading juga masuk istana tersebut dan memangku anaknya. Bersama-sama mereka makan siang, dan setelah itu Sawérigading dan I Wé Cudaiq memisahkan diri ke kamar tidur. La Sattung Mpugiq mengadakan pesta besar dan I La Galigo diperkenalkan kepada saudara sepupu lelakinya yang berdarah ningrat, dengan tujuan membujuknya tetap tinggal di Cina. Sawérigading dan I Wé Cudaiq pun ikut berpesta. (Kern 1939:352-65, 895-6; 1954:61-66; 1989:266-283)

Setelah beberapa lama tinggal dengan istrinya di Cina, Sawérigading sangat merindukan Wé Panangngareng, istri yang paling dicintainya di Luwuq. Ia naik ke Langit dan dengan perantaraan adiknya, Wé Tenriabéng,

37 Seharusnya ada cerita bahwa Sawérigading akan berlayar ke Cina dan membawa tutup bakul yang cocok, tanda dia ditakdirkan menikahi Wé Cudaiq. Lihat di atas.

La Galigo I.indd 40 7/24/2017 4:34:07 PM

di sana ia bertemu dengan Wé Panangngareng. (Kern 1939:370-8, 898-901; 1954:67-9; 1989:288-297)

I Wé Cudaiq hamil dan Sawérigading mengutarakan keinginannya semoga ia melahirkan putri yang kelak menjadi bissu. Wé Tenridio dilahirkan berpakaian bissu dan tak lama setelah kelahirannya ia diilhami oleh sepupunya dari langit, Lettéq Patalo, putra Wé Tenriabéng. Setelah kejadian ini, ia hanya berbaring tanpa bergerak sedikitpun, dan tanpa bicara sepatahpun. Wé Tenriabéng mengumumkan bahwa ia akan pulih setelah orang berdarah paling murni menanam padi, memanennya, dan mengangkut panen tersebut ke istana dengan upacara-upacara seperlunya serta sesuai dengan aturan yang berlaku. Akan tetapi, ternyata bahwa ini tidak menolong. Dua orang bissu terpenting diminta untuk membantu dan yang diceritakan oleh Wé Tenriabéng bahwa Wé Tenridio akan sembuh setelah berbagai lambang bissu dibawakan. Tetapi, lambang-lambang tersebut, waktu ia hijrah ke Dunia Atas, oleh I Wé Tenriabéng ditinggalkan di Luwuq. Dengan menumpang kapal Wélenréng I La Galigo akan pergi ke sana mengambil lambang-lambang yang diperlukan itu. I Wé Cudaiq melahirkan putrinya yang kedua, Wé Tenribalobo. (Kern 1939:382-7, 390-4, 904-6, 1019-22; 1989:301-307, 309-315)

Kerajaan Luwuq berkabung sejak kepergian dua saudara kembar, Sawérigading dan Wé Tenriabéng: panen rusak dan tak ada lagi kegiatan dagang. Batara Lattuq dan Wé Datu Sengngeng mendengar bahwa kapal Wélenréng tiba di muara sungai dan mereka ingin mengetahui apakah putra mereka di Cina mendapat keturunan. I La Galigo menyangkal hal ini ketika ditanyai. Setelah beberapa waktu saudara-saudara sepupunya mengungkapkan bahwa ia putra Sawérigading, sehingga ia disambut meriah oleh kakek dan neneknya. Ia mengunjungi seluruh kaum kerabat dan istri-istri bapaknya, dan memperoleh lambang-lambang bissu untuk adiknya. Selama perjalanannya ia jatuh cinta pada Rajeng Risompa. Suami Rajeng Risompa dipaksa meninggalkan negeri agar istrinya bisa dikawini I La Galigo. Pasangan itu meninggalkan Luwuq dan naik kapal Wélenréng berlayar ke Cina. Lambang-lambang kebissuan yang diperlukannya, menyebabkan Wé Tenridio sembuh kembali, lalu dinobatkan jadi bissu. (Kern 1939:390-409, 904-16; 1989:315-332)

Di Cina secara beruntun dilangsungkan beberapa perkawinan: I La Galigo kawin dengan Wé Tenriollé dan I Wé Lampucé; Wé Tenridio dengan La Tenridolo dan Tenribalobo dengan La Tenripaleq. Semua pengantin

La Galigo I.indd 41 7/24/2017 4:34:07 PM

saling bersaudara sepupu. La Sulolipu, pendamping I La Galigo yang putra La Pananrang, penasehat Sawérigading, kawin dengan Tenriawaru, putri Sawérigading dan I Wé Cimpau. (Kern 1939:414-46; 1954:70-1; 1989:332-372)

I La Galigo jatuh cinta pada Wé Tenrigangka yang sangat cantik dari Témpé, istri I La Paséweng. Dahulu ia pernah bertunangan dengannya, tetapi diputuskannya, waktu ia kawin dengan I Wé Lampucé. Dengan berbagai daya ia berupaya mendapatkan kembali Wé Tenrigangka, namun tak berhasil karena rasa curiga Wé Tenrigangka. Pada akhirnya ia berhasil merebutnya, setelah melalui dalih yang dibuat-buat menyuruh suaminya meninggalkan negeri. Pasangan itu berselisih setelah I La Paséweng pulang kembali, dan memutuskan akan bercerai. Sesudah itu I La Galigo kawin dengan Wé Tenrigangka. Sesudah terjadi perceraian, kedua mantan suami-istri itu meninggal akibat saling teramat rindu. Sawérigading dengan bantuan Wé Tenriabéng menghidupkan kembali menantunya. Wé Tenrigangka melahirkan anak kembar: Wé Tenrisolong dan La Tenritattaq yang segera setelah dilahirkan dibawa ke Luwuq untuk dibesarkan di sana. (Kern 1939:450-4, 1036-40; 1954: 76-104, 170; 1989:402-447; Matthes 1872*b*:260)

Orang asing yang tiba di pelabuhan Cina menyebarkan berita bahwa Nyiliqna Iyo, Raja Sunra ri Aja merencanakan akan berlayar ke Cina untuk menyerang I La Galigo karena berperilaku buruk. Mendengar berita itu, I La Galigo memutuskan untuk pergi sendiri ke Sunra ri Aja menghajar penguasa yang kurang ajar itu. Atas saran Wé Tenriabéng, ditebanglah pohon suci *Anynyuwara* di Latimojong yang digunakan untuk membuat kapal komando I La Galigo. Setelah waktu yang paling baik untuk bertolak ditetapkan, armada berlayar menuju Sunra ri Aja. Pujananting dicapai sesudah mengatasi berbagai kesulitan di laut dan menyinggahi berbagai pelabuhan asing. Raja dan Ratu Pujananting menawarkan putri mereka sebagai istri kepada I La Galigo, sekalipun ini berlawanan dengan kebiasaan-kebiasaan di negeri tersebut. I La Galigo menerima tawaran ini, namun menyatakan baru akan sempat melangsungkan pernikahan, sesudah mengalahkan Nyiliqna Iyo, karena Batara Guru menyatakan bahwa melangsungkan perkawinan waktu melakukan peperangan adalah *pémali*. Perjalanan dilanjutkan dan sesudah pertempuran sengit, Nyiliqna Iyo dikalahkan dan dibawa sebagai tawanan perang ke Cina. Dalam perjalanan pulang I La Galigo kawin dengan Karaéng Tompoq, Putri Pujananting. Beberapa bulan kemudian I La Galigo melanjutkan perjalanan ke

La Galigo I.indd 42 7/24/2017 4:34:07 PM

Cina, Karaéng Tompoq yang hamil ditinggalkan di negerinya sendiri. (Kern 1939:363-83; 1989:373-398)

La Mappanganro, putra I La Galigo dan Karaéng Tompoq yang lahir di Pujananting, memasang layar untuk mencari bapaknya di Cina. Setiba di sana ia mengatakan bahwa tujuannya adalah untuk ikut menyabung ayam. Sikap kasar I La Galigo waktu itu menyebabkan timbulnya perkelahian antara angkatan bapak dan putra, sampai I La Galigo kelihatan akan kalah. La Pananrang dan Sawérigading menduga bahwa orang asing itu sesungguhnya putra I La Galigo, karena mereka sangat mirip. Mereka menghentikan pertempuran tersebut. (Kern 1939:648-52, 970-2; 1989: 457-464)[38]

Di Pujananting Karaéng Tompoq sangat rindu akan putranya yang sudah tiga tahun lamanya pergi mencari bapaknya. Dalam mimpi ia hijrah ke Dunia Atas dan di sana diberi petunjuk oleh Wé Tenriabéng agar berangkat ke negeri Cina dengan rombongan wanita saja, menyamar sebagai lelaki, untuk ikut dalam lomba penyabungan ayam. Waktu perlombaan berlangsung, perilaku I La Galigo kembali menyebabkan perkelahian yang tak dapat dimenangkannya karena Wé Tenriabéng berpihak pada Karaéng Tompoq. Pada akhirnya Karaéng Tompoq dikenal oleh putranya dan suaminya, lalu ia disambut secara besar-besaran. Setelah beberapa lama tiba saatnya ia hendak pulang ke Pujananting, sekalipun keluarga mertuanya mendesak agar ia menetap di Cina. I La Galigo dan La Mappanganro mengantarkannya. Setelah tiba di Pujananting, Karaéng Tompoq melahirkan putri kembar. (Kern 1939:626-44, 961-9; 1954:193-7; 1989:468-486)

Sawérigading bersama I La Galigo berkunjung ke Senrijawa, untuk menghadiri penobatan Wé Tenribali, cucu dari sepupunya Wé Tenrirawé, menjadi bissu, dan juga perkawinannya dengan sepupunya, La Tenriliweng dari Léténg Nriuq. (Kern 1939:457-505; 1989:494-527)

Aji Laidé, putra I La Galigo dan Wé Tenriollé, yang berkat bantuan Wé Tenriabéng dilahirkan di Wiring Langiq, karena memang demikian jalan kehidupannya, mendengar bahwa orang tuanya yang sesungguhnya hidup di negeri Cina dan memutuskan akan mengunjungi mereka. Guru ri Selleng dari Dunia Bawah mengirim beberapa buah kapal ke atas agar digunakannya untuk menempuh perjalanan panjang tersebut. Selama perjalanan itu, tujuh

38 Sekalipun tak diketahui adanya naskah yang melukiskan lanjutan dari bagian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa La Mappanganro dikenal dan tinggal dengan keluarganya di Cina.

La Galigo I.indd 43 7/24/2017 4:34:07 PM

kali ia bertempur, antara lain dengan saudara sebapaknya, La Mappanganro. Di negeri Cina ia tidak mengungkapkan identitas dirinya dan menuju arena sabungan ayam. Perilaku I La Galigo kembali menyebabkan perkelahian sengit yang hampir tak dapat diatasinya. Lalu Aji Laidé menyatakan siapa dirinya sesungguhnya dan ia pun disambut di istana dengan cara yang lazim. (Kern 1939:656-98; 1954:204-14; 1989: 712-746)

Di Tompoq Tikkaq orang mengadakan persiapan untuk perkawinan Uleng Mallino, cucu buyut Wé Adiluwuq, dan La Opu Betta, cucu Wé Tenriabéng. Uleng Mallino dibesarkan di Dunia Bawah untuk memisahkannya dari kakak kembarnya La Samang Langiq, yang dibesarkan di Langit. La Samang Langiq memutuskan untuk turun ke Tompoq Tikkaq setelah mendengar bahwa kedua orang tuanya hidup di sana. Waktu melihat adik kembarannya, ia jatuh cinta padanya dan menyatakan ingin mempersuntingnya. Ini tidak mungkin, karena dengan perbuatan demikian negeri akan hancur. Uleng Mallino berhasil meyakinkannya bahwa ia harus mengawini Wéttoing Tunkeq dari Pujananting yang berperawakan bak belahan pinang dengannya. Ini dilakukannya dengan memperlihatkan rupa Wéttoing Tunkeq di kuku ibu jarinya kepada La Samang Langiq. Atas keberatan La Samang Langiq yang terakhir, yaitu bahwa ia tak mempunyai kapal, Uleng Mallino menjawab bahwa ia harus menebang beberapa pohon yang turun dari Langit, untuk diolah menjadi kapal. Dengan bantuan perkakas gaib hal ini akhirnya terlaksana dan kapal tersebut dibuat di Dunia Bawah. La Samang Langiq berangkat dan berulangkali mengadakan pertempuran di laut sebelum tiba di Pujananting. Setelah pernikahannya dengan Wéttoing Tunkeq, putri bungsu I La Galigo dan Karaéng Tompoq, bersama istrinya ia kembali ke Tompoq Tikkaq. (Kern 1939:733-48, 973-82; 1989:822-843)

Di Cina, Aji Laidé menyatakan ingin kembali ke orang tua angkatnya di Wiring Langiq. Sawérigading mencoba menahannya dengan mencarikan seorang istri baginya di Cina. Akan tetapi, tak seorang pun yang memenuhi syarat yang mesti cantiknya sama dengan adik sebapaknya, Wé Tenrisolong atau ibunya, Wé Tenrigangka. Akhirnya Sawérigading memutuskan untuk mencari petunjuk di langit. Sang Pencipta menyampaikan kepadanya bahwa di Watu Uleng tinggal seorang putri pasangan Wé Tenrigangka dan La Paséweng, bernama Wé Ané Banna, yang sangat mirip dengan ibunya. Akan tetapi, syaratnya adalah bahwa pernikahan Aji Laidé dilangsungkan di Dunia Atas. Untuk itu, Patotoqé menitipkan seekor kucing belang kepada Sawérigading

La Galigo I.indd 44 7/24/2017 4:34:07 PM

sebagai penunjuk jalan bagi Aji Laidé. Pernikahan dengan Wé Ané Banna lalu dilangsungkan. (Kern 1939:754-59; 1954:227-8; 1989:853-861)

Setelah menikah dengan sepupunya di negeri Cina, La Mappanganro berangkat ke Gima dengan beberapa orang lain, antara lain Aji Laidé, dan setibanya di Gima ia juga menikahi Batara Banna. Kemudian kedua saudara sebapak ini menuju ke Pujananting, kerajaan Mappanganro. Di sana mereka dikunjungi oleh sepupu mereka La Makaroda dari Léténg Riuq dan La Makasaung dari Limpomajang. Kedua sepupu ini, dengan bantuan La Mappanganro dan Aji Laidé, bertempur dengan penduduk Dunia Atas, karena masing-masing bapak mereka dibunuh oleh penduduk Dunia Atas. Pertempuran itu sengit sekali dan kemudian diakhiri dengan kemenangan di pihak penduduk bumi. (Kern 1939:762-92; 1954:229-30; 1989:866-903)

Di Cina tiba La Tenritattaq, putra I La Galigo dan Wé Tenrigangka yang dibesarkan di Luwuq. Tujuannya adalah hendak menikahi Batari Toja, putri Wé Tenridio yang, setelah pernikahan mereka, dibawanya ke Luwuq sebagai istrinya. Setelah keberangkatannya, di kerajaan Cina sampai sebuah undangan dari Batara Lattuq bagi anak cucunya, untuk menghadiri pertemuan keluarga secara besar-besaran di Luwuq. Armada dipersiapkan dan I Wé Cudaiq, anak-anaknya serta kaum keluarga lainnya naik kapal. Sawérigading memutuskan untuk tidak ikut, mengingat sumpahnya waktu meninggalkan tanah airnya. Setiba di Luwuq, semuanya disambut gembira sekali, dan juga kaum keluarga dari Tompoq Tikkaq dan negeri-negeri lain tiba untuk menghadiri pertemuan keluarga tersebut. Batara Lattuq dan Wé Datu Sengngeng sangat kecewa karena putra mereka, Sawérigading, tidak datang. Di negeri Cina, Sawérigading sangat merindukan kekasih-kekasihnya dan penasehatnya, Panrita Ugiq, lalu memberinya petunjuk bahwa sekarang ia boleh berangkat ke Luwuq tanpa melanggar sumpahnya. Setelah tujuh hari perjalanan, Sawérigading tiba di Luwuq dan menemui beberapa kenalan lama. Lama sekali mereka berpesta ria, tetapi bagi Sawérigading masih kurang seorang tamu, yaitu: Wé Tenriabéng. Ia mengutus La Dunrung Séreng ke Dunia Atas dengan undangan bagi Wé Tenriabéng untuk menghadiri upacara di makam Batara Guru dan Wé Nyiliq Timoq. Tetapi pertemuan demikian memang akan mengakibatkan kehancuran Luwuq. Beberapa lama setelah Wé Tenriabéng sampai, dalam cuaca badai sampai pula Patotoqé dan Guru ri Selleng di Luwuq dan ikut berpesta ria. Guru ri Selleng menyatakan harapan agar Sawérigading berkunjung ke Pérétiwi untuk menggantikannya sebagai raja. Sang Pencipta menyatakan pula bahwa I

La Galigo I.indd 45 7/24/2017 4:34:07 PM

Wé Cudaiq di sana akan melahirkan seorang putri yang akan menikah dengan putra Wé Tenriabéng dan bahwa pasangan ini akan memerintah di Luwuq setelah semua yang lain meninggalkan Dunia Tengah. Setelah itu Guru ri Selleng, Patotoqé dan Wé Tenriabéng kembali, masing-masing ke Dunia Bawah dan Dunia Atas, kemudian diikuti oleh seluruh hadirin yang pulang ke negeri masing-masing. (Kern 1939:795-814, 1059-65; 1954:236-9; 1989: 912-943)

Di Luwuq, Sawérigading, I Wé Cudaiq, I La Galigo, dan lain-lain bersiap-siap untuk perjalanan pulang ke negeri Cina. I Wé Cudaiq sangat girang karena bayangan untuk pergi ke Dunia Bawah tak seberapa menarik baginya. Waktu kapal I La Wélenréng berada di tengah laut, ombak besar sekali dan kapal raksasa itu karam ke Dunia Bawah. Setelah meliwati berbagai negeri, akhirnya mereka tiba di kediaman Guru ri Selleng dan Sinaung Toja. Kapal membongkar sauh di sini dan terjadilah penyambutan besar-besaran. Di Dunia Tengah Batara Lattuq dan Wé Datu Sengngeng merasa kehilangan putra mereka, sehingga Sang Pencipta memberitahukan kepada mereka bahwa merekapun akan berangkat ke Pérétiwi. Luwuq harus sama sekali dikosongkan. Juga keturunan yang lain mendapat petunjuk agar berangkat ke Dunia Bawah atau ke Dunia Atas. Masing-masing hanya diizinkan meninggalkan seorang anggota keturunan di dunia. Baik I Wé Cudaiq di Dunia Bawah, maupun Wé Tenriabéng di Dunia Atas melahirkan seorang anak, yaitu Mutia Toja dan Salinrung Langiq. Waktu Salinrung Langiq berumur sebelas tahun, Patotoqé menurunkannya dalam sepotong bambu, dan melalui bianglala sampailah ia di bumi. Waktu berkunjung sebentar ke Dunia Bawah, ia melihat calon pengantinnya, yang baru kemudian hari akan dikirim ke Dunia Tengah. Beberapa hari setelah Salinrung Langiq tiba kembali di bumi, Mutia Toja muncul dari buih gelombang laut di arah Timur. Perkawinan mereka dilangsungkan dan setahun kemudian dengan susah payah Mutia Toja melahirkan seorang putra, Oddang Patalo. Sawérigading mengumumkan bahwa tujuh bulan setelah itu, hubungan antara bumi dengan Dunia Atas dan Dunia Bawah akan diputuskan. Hanya sesekali seorang berdarah putih akan dikirim ke bumi. (Kern 1939:829-47, 858-71, 1065-69; 1989:999-1027)

Naskah NBG 188: Isi, Naskah Lain dan Pengkajian

Dari uraian di atas diketahui bahwa naskah NBG 188 merupakan hasil perkawinan budaya Bugis dan Barat. Konsep pemikiran Matthes dan

La Galigo I.indd 46 7/24/2017 4:34:07 PM

pengetahuan mendalam tradisi *La Galigo* Colliq Pujié melahirkan naskah sangat unik yang tidak ada setaranya sepanjang zaman. Naskah berhalaman 2850 yang disusun Colliq Pujié atas permintaan Matthes merupakan sekitar sepertiga dari keseluruhan *La Galigo* (Matthes 1872*b*:251). Mulai dengan penciptaan dunia dan turunnya manusia pertama, Batara Guru, ke bumi pada jilid pertama, cerita berlangsung sampai episode I La Galigo pulang ke Cina dari perjalanannya ke Luwuq dengan maksud mengambil alat bissu yang diperlukan untuk penyembuhan adiknya Wé Tenridio (lihat ringkasan). Walaupun banyak episode naskah ini terdapat dalam naskah-naskah lain juga, beberapa hanya terdapat dalam naskah NBG 188 ini. Misalnya naiknya Batara Guru kembali ke langit, dan kelahiran Wé Tenridio.

Pada jilid pertama episode yang mulai pada baris 118.35 merupakan salah satu bagian *La Galigo* yang hanya diketahui dari naskah ini. Bagian tersebut menceritakan keadaan di kerajaan Tompoq Tikkaq sebelum Batara Lattuq tiba di sana untuk melamar Wé Datu Sengngeng (lihat ringkasan). Jilid pertama ini berakhir pada waktu Wé Adiluwuq dan Wé Datu Sengngeng ingin pulang lagi ke istananya di Tompoq Tikkaq, setelah membuang diri di hutan belantara.

Bagian pertama Sureq Galigo, pada edisi ini dari permulaan sampai baris 118.34, terdapat dalam banyak naskah yang lain.[39] *Mula uloqna Batara Guru* 'Permulaan turunnya Batara Guru', atau *Mula Tau* 'Permulaan Manusia', judul episode tersebut, dalam setiap naskah mempunyai banyak persamaan, baik garis besar ceritanya, maupun tokoh-tokohnya. Hal-hal tersebut menunjukkan adanya kemungkinan episode itu dikenali luas di masyarakat Bugis (Kern 1954:1-2). Matthes menerbitkan episode itu dalam bungai rampai sastra Bugis *Boeginesche Chrestomathie* (1872*a*:416-547).

Setiap jilid naskah NBG 188 didahului sebuah daftar isi yang tidak selalu sesuai dengan isi cerita yang dikandungnya. Umpamanya pada daftar isi jilid pertama ditulis bahwa La Urung Mpessi turun dari langit dan I Pada Uleng muncul ke bumi. Kemudian mereka menikah. Padahal dalam teks jilid satu (mulai pada baris 118.35) kedua tokoh itu sudah kawin dan anaknya sudah dua orang, Wé Adiluwuq dan Wé Datu Sengngeng. Hal pernikahan dan

39 Misalnya dalam katalog Kern 1939 terdaftar tiga; pada katalog 1954 sembilan; dan pada katalog Matthes 1875 satu.

La Galigo I.indd 47 7/24/2017 4:34:07 PM

datangnya La Urung Mpessi dan I Pada Uleng ke bumi tidak disebut dalam teks jilid satu.

Masing-masing jilid dari kedua belas tidak merupakan suatu kesatuan: penyalin meneruskan saja ceritanya pada waktu buku tulisnya penuh. Misalnya jilid pertama berakhir di tengah adegan yang menceritakan pembuangan diri Wé Adiluwuq dan Wé Datu Sengngeng di hutan. Jilid kedua bahkan diakhiri di pertengahan kalimat: *Telleppeq ada madécéng to pa Wé Datu Tompoq* ‘Belum selesai ucapan Wé Datu Tompoq’; dan baris pertama jilid ketiga meneruskan kalimat itu: *natarakkaq na La Pangoriseng* ‘La Pangoriseng berangkat’.

Bagian awal *La Galigo* menjadi pokok penelitian dalam beberapa publikasi yang dapat membantu pembaca edisi ini dengan penjelasan tentang isinya. Di samping ringkasan pendek *La Galigo* Matthes memberi banyak catatan yang berhubungan dengan nama orang, bahasa dan ungkapan dalam jilid ketiga *Boeginesche Chrestomathie* (Matthes 1872*b*:250-284). Dalam katalog Kern terdapat daftar nama tokoh dan tempat yang terperinci (Kern 1939:43-47; 1954:4-9; 1989:44-49). Sebuah silsilah tokoh *La Galigo* terdapat dalam artikel Muhammad Salim ‘Sawerigading dalam naskah’ (1990). Christian Pelras memberi analisis geografi dan hubungan kekerabatan tokoh berdasarkan episode pertama dalam artikelnya di *Archipel* (Pelras 1983). Sebuah naskah yang menceritakan kejadian di langit sebelum yang dikisahkan di dalam *La Galigo* diterbitkan oleh Gilbert Hamonic (1983*a*; 1983*b*).

Deskripsi Naskah

Naskah NBG 188 di Perpustakaan Universitas Leiden terdiri atas 2.850 halaman dalam 12 jilid. Ukuran buku-buku itu 21 x 34 sentimeter. Jilid 1 merupakan jilid terpendek, yaitu 184 halaman yang rata-rata ada 21 baris. Ruangan tulisan berukuran 17 x 28 sentimeter. Sebelum 184 halaman yang mempunyai nomor terdapat satu halaman yang kosong, dan halaman itu didahului oleh daftar isi yang ditempel pada kertas tebal.

Tulisan pada naskah ini pada umumnya rapi dan jelas, walaupun beberapa kali ada tambahan kata di atas baris. Empat jenis tulisan tangan ditemukan dalam naskah jilid 1 (hlm. 1-15, 16-55, 56-119, dan 120-184). Aksara yang melambangkan *prenasalized stop*, seperti K<ngka>, P<mpa>, R<nra>, dan C<nca> tidak digunakan dalam naskah ini. Seperti biasa pada naskah *La Galigo* tidak ada pemisahan kata atau alinea. Tanda baca yang ditemui hanya *pallawa* (.).

La Galigo I.indd 48 7/24/2017 4:34:07 PM

Ejaan yang digunakan oleh penyalin seringkali berbeda antara kata-kata yang sama. Umpamanya kata *mallaibini* 'suami-istri', juga ditulis *mallaibiné*; *passakkekang* 'mempersiapkan' juga ditulis *passakkekeng*; éloreng 'perkenankan' ditulis juga élorang. Penggunaan bunyi *glide* ('w' setelah vokal 'u' atau 'o', 'y' setelah 'i' atau 'é') berbeda pula: To Palanroé/To Palanrowé, Wé Adiluwuq/Wé Yadiluwuq, mua/muwa.

Pada halaman 1-118 baris 16 terdapat banyak catatan dan perubahan yang ditulis Matthes berhubungan dengan dipakainya bagian ini untuk terbitan dalam *Boeginesche Chrestomathie* (Matthes 1872*a*:416-547). Dengan tinta merah (hlm. 1-25) dan pensil merah tempat pemisahan kata ditandai, serta permulaan alinea baru. Pensil merah digunakan pula sebagai petunjuk kepada pencetak. Dengan pensil biasa, dan kadang-kadang dengan tinta hitam, Matthes membuat catatan di atas baris dengan penjelasan arti kata. Penjelasan itu terdiri atas terjemahan kata atau frase ke dalam bahasa Belanda, bahasa Makassar, atau salah satu sinonim dalam bahasa Bugis. Tinta hitam digunakan untuk mengubah beberapa huruf yang sifatnya ambigu. Misalnya aksara p <pa> yang dalam tulisan Bugis dapat melambangkan 'pa' atau 'mpa', ditambah garis kecil sehingga menjadi aksara P <mpa>. Sama halnya dengan perubahan aksara r <ra> dijadikan R <nra>, k <ka> dijadikan K <ngka>, dan c <ca> dijadikan C <nca>. Seringkali juga terdapat tambahan tanda untuk vokal pepet E di atas aksara. Contohnya ialah nama Batara Lattuq, yang diubah menjadi Batara Lettuq. Dalam beberapa kasus Matthes juga menambah huruf, misalnya kalau dalam naskah terdapat Ku.Wa.Da.Na (kuwdn) 'kua (a)danna', ditambahnya a antara w dan d, hingga menjadi Ku.Wa.A.Da.Na. (kuwadn). Tanda baca *pallawa* (.), yang dapat menandai akhir klausa atau kalimat, ditambahkan pula pada banyak tempat.

Transkripsi dan Terjemahan

Naskah Bugis yang ditulis dengan aksara Bugis selalu menimbulkan kesulitan dalam hal transkripsinya. Aksara Bugis melambangkan kombinasi konsonan yang diikuti oleh vokal. Geminasi dan konsonan akhir tidak dilambangkan, dan prenasalisasi konsonan biasanya tidak ditandai. Pada umumnya kata-kata tidak terpisah dalam naskah Bugis, dan tidak ada alinea. Tanda baca hanya satu, yaitu *pallawa* yang menandai sebuah sela. Dalam transkripsi dengan huruf Latin *pallawa* itu dapat dilambangkan dengan tanda koma, titik, titik dua atau alinea baru. Hal-hal begini menyebabkan bahwa sebuah transkripsi

La Galigo I.indd 49 7/24/2017 4:34:07 PM

naskah Bugis ke dalam huruf Latin, yang melambangkan semua fonem bahasa, selalu merupakan interpretasi naskah tersebut. Cara transkripsi yang digunakan untuk edisi ini sama dengan yang dipakai oleh Tol (1990:129-132) berdasarkan transkripsi Fachruddin Ambo Enre (1999*a*:70-78). Ini berarti bahwa fonem-fonem bahasa Bugis ditulis menurut ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, kecuali dalam hal fonem glottal stop pada akhir kata yang dilambangkan dengan huruf 'q', dan vokal e-taling (é) yang dibedakan dari pepet (e). Berbeda dengan kedua penulis tersebut dalam edisi ini geminasi awal tidak ditandai.

Pada sejumlah kasus kecil pembacaan teks kurang jelas dalam catatan terdapat transliterasi tepat dari apa yang tertulis dalam naskah. Tambahan kata dicetak antara kurung siku [...] dan dijelaskan dalam catatan akhir.

Selain pilihan untuk mentranskripsi huruf-huruf juga perlu penentuan susunan baris pada halaman. Seperti telah dikemukakan di atas naskah *La Galigo* ini ditulis bersambung tanpa ada pemisahan kata atau pembagian dalam alinea. Karena *La Galigo* dapat digolongkan pada genre puisi (Fachruddin Ambo Enre 1999*a*:78-83), dalam edisi ini teks tidak tertulis bersambung seperti prosa, tetapi dengan baris yang terdiri dari dua atau tiga segmen, seperti biasa untuk puisi.

Beberapa kata tidak diterjemahkan karena melambangkan konsep-konsep kebudayaan Bugis dan tidak mempunyai padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Kata-kata itu dicetak dengan huruf miring, dan maknanya diterangkan di dalam daftar kata.

Penyuntingan teks *La Galigo* ini sesuai dengan teks dalam naskah aslinya, yaitu tanpa ada pembagian dalam bab. Sekedar sebagai pelayanan bagi para pembaca, adegan-adegan tertentu diberi judul pada baris kepala. Judul-judul itu juga tercantum dalam daftar isi.

La Galigo I.indd 50 7/24/2017 4:34:08 PM

DAFTAR PUSTAKA

Singkatan

NA Nationaal Archief, Den Haag

KITLV Koninklijk Instituut voor Taal–, Land– en Volkenkunde di Perpustakaan Universitas Leiden

NBG Nederlands Bijbelgenootschap, Haarlem

Adel, Edith van den. 1991. "Het Gedicht van de Parkiet; Een transcriptie en vertaling van handschrift NBG Boeg 160." Skripsi Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Azië en Oceanië, Rijksuniversiteit Leiden.

Adriani, N. 1909. "Dr. B.F. Matthes als taalbeoefenaar." *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde (TBG)* 51:324-37.

Akhmar, Andi M. 2016. *La Galigo; Episode Bottinna I La Déwata sibawa I Wé Attaweq*. Makassar: Masagena Press.

Anwar, Idwar. 2011. *La Galigo; Turunnya manusia pertama*. S.l.: Pustaka Sawerigading. [Edisi pertama 2003.]

Bachtiar, Harsja W., s.a. "Kartini dan peranan wanita dalam masyarakat kita." Dalam: *Satu abad Kartini 1879-1979. Bunga rampai karangan mengenai Kartini*, hlm. 71-83. [Jakarta]: Sinar Harapan.

Bakkers, J.A., s.a.a, Dagboeken, Nationaal Archief, Den Haag, Microfilms Collectie J.A. Bakkers, nummer toegang 2.21.205.05, inventarisno. 2.1.1158 dan 2.1.1159.

Bakkers, J.A., s.a.*b*, Kort overzigt van het Gouvernement Celebes en Onderhoorigheden hoofdzakelijk gedurende de jaren 1861 tot februari 1865. Naskah KITLV, No. H 368.

Başgöz, Ilhan, 1978, "The epic tradition among Turkic peoples." Dalam: Felix J. Oinas (ed.), *Heroic epic and saga: an introduction to the world's great folk epics*, hlm. 310-335. Bloomington & London: Indiana University Press.

Brautigam, D.A.F. 1914. "Nota betreffende het zelfbesturend landschap Tanette." *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde (TBG)* 56:445-76.

La Galigo I.indd 51 7/24/2017 4:34:08 PM

Brink, H. van den. 1943. *Dr. Benjamin Frederik Matthes. Zijn leven en arbeid in dienst van het Nederlandsch Bijbelgenootschap*. Amsterdam: Nederlandsch Bijbelgenootschap.

B.T.M. [=J.H. Tobias]. 1828. "Macassar." *De Nederlandsche Hermes, Tijdschrift voor Koophandel, Zeevaart en Nijverheid* 3:3-99.

Colli' Pujié. 2008. *Lontara' bilang; Mozaik pergolakan batin seorang perempuan bangsawan*. Editor: H.A. Ahmad Saransi dan Idwar Anwar. S.l.: Komunitas Sawerigading/Pemerintah Kabupaten Barru.

Crawfurd. John. 1820. *History of the Indian archipelago containing an account of the manners, arts, languages, religions, institutions, and commerce of its inhabitants*. Edinburgh: Constable, 3 jilid.

Fachruddin Ambo Enre. 1989. "Kata pengantar." Dalam: R.A. Kern. *I La Galigo. Cerita Bugis kuno*, hlm. vii-xii. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

__________________. 1999*a*. *Ritumpanna Wélenrénngé; Sebuah episode sastra Bugis klasik Galigo*. Jakarta: École Française d'Éxtrême-Orient/Fakultas Sastra Universitas Indonesia/Yayasan Obor. [Naskah dan Dokumen Nusantara Seri 14.]

__________________ . 1999*b*. "Colliq Pujié pakar sastra Bugis yang terlupakan." *Bingkisan Bunga Rampai Budaya Sulawesi Selatan* -1/2:172-83.

Hamonic, G. 1983*a* "Pengantar studi perbandingan kosmogoni Sulawesi Selatan: tentang naskah asal-usul dewata-dewata Bugis yang belum pernah diterbitkan." Dalam: *Citra masyarakat Indonesia*, hlm. 13-40. [Jakarta]: Archipel/Sinar Harapan.

__________________ .1983*b*. "Pour une étude comparée des cosmogonies de Célèbes-Sud. A propos dan manuscrit inédit sur l'origine des dieux bugis." *Archipel* 25:35-55.

Handelingen. 1846. *Handelingen der twee-en-dertigste Algemeene Vergadering van het Nederlandsche Bijbelgenootschap, gehouden te Amsterdam, op den 30sten Julij 1846*. Amsterdam: Brandt.

Ide Said DM, M. 1977. *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*. Jakarta: PPPB.

Jonker, J.C.G. 1909. "Levensbericht van B.F. Matthes." *Levensberichten van de Maatschappij der Nederlandsche Letterkunde te Leiden* 1908-1909:4-22.

__________________. 1917. "Boegineesch." Dalam: *Encyclopædie van Nederlandsch-Indië*. jilid 1. pp. 323-4. 's-Gravenhage: Nijhoff. Leiden: Brill.

Kern, R.A. 1939. *Catalogus van de Boegineesche tot den I La Galigo-cyclus behoorende handschriften der Leidsche Universiteitsbibliotheek alsmede die in andere Europeesche bibliotheken*. Leiden: Universiteitsbibliotheek.

La Galigo I.indd 52 7/24/2017 4:34:08 PM

_______________. 1947. “Aanvang van het Boeginese gedicht I La Galigo.” Dalam: J. Gonda (ed.), *Letterkunde van de Indische archipel*, hlm. 179-94. Amsterdam/Brussel: Elsevier.

_______________. 1954. *Catalogus van de Boeginese, tot de I La Galigo-cyclus behorende handschriften van Jajasan Matthes (Matthesstichting) te Makassar (Indonesië)*. Makassar: Jajasan Matthes.

_______________. 1961. “Een episode uit het I La Galigo epos.” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 117:363-83.

_______________. 1977. “Pengantar ke I La Galigo.” Diterjemahkan oleh La Side. *Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan* tahun I-1:71-90.

_______________. 1989. *I La Galigo. Cerita Bugis kuno*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_______________. 1999. Aanvulling op de *Catalogus van de Boegineesche tot den I La Galigo-cyclus behoorende handschriften der Leidsche Universiteitsbibliotheek alsmede die in andere Europeesche bibliotheken*. Leiden: s.n. [Salinan oleh Sirtjo Koolhof dari naskah Or 23.729 di Perpustakaan Universitas Leiden.]

Koolhof, Sirtjo. 1992, Dutana Sawérigading: een scène uit de I La Galigo. Skripsi Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Azië en Oceanië, Rijksuniversiteit Leiden.

_______________. 1999. “The “La Galigo”; A Bugis encyclopedia and its growth.” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 155-3:362-87.

_______________. 2004. “The sleeping giant; Dynamics of a Bugis epic (South Sulawesi, Indonesia).” Dalam: Jan Jansen dan Henk M.J. Maier (eds), *Epic adventures; Heroic narrative in the oral performance traditions of four continents*, hlm. 98-111. Münster: Lit. [Literatur Forschung und Wissenschaft.]

_______________. 2007. “*Sureq, lontaraq, toloq*: Manuskrip dan ragam sastera Bugis.” *Sari* 25:171-86.

_______________. 2008. “*Sureq* versus *lontaraq*: The great divide?” Dalam: Yury A. Lander dan Alexander K. Ogloblin (eds), *Language and text in the Austronesian world; Studies in honour of Ülo Sirk*, hlm. 327-38. Muenchen: LINCOM. [LINCOM Studies in Austronesian Linguistics.]

_______________. 2016. “La Galigo sebagai cermin budaya; Beberapa catatan.” Dalam: Elizabeth D. Inandlak dkk., *Setelah 200 tahun Serat Centhini; Erotisisme & religiusitas dalam kitab-kitab Nusantara; 5th Borobudur Writers & Cultural Festival*, hlm. 150-6. [s.l.]: Bekraf/Samana.

La Galigo I.indd 53 7/24/2017 4:34:08 PM

____________________ . [tidak terbit]. “Zeerover en zeeofficier; Herkomst en karakteristiek van het Boeginese *La Galigo*-handschrift in de collectie van het Zeeuwsch Genootschap.”

Leyden, J. 1811. “On the languages and literature of the Indo-Chinese nations.” *Asiatic Researches* 10:158-289.

Liebner, Horst, 2003. “Berlayar ke Tompoq Tikkaq (sebuah episode La Galigo).” Dalam: Nurhayati Rahman, Anil Hukma dan Idwar Anwar (eds), *La Galigo; Menelusuri jejak warisan sastra dunia*, hlm. 373-414. Makassar/ Barru: Pusat Studi La Galigo, Universitas Hasanuddin/Pemerintah Daerah Kabupaten Barru.

Ligtvoet, A. 1870. Aanteekeningen omtrent Zuid-West Celebes, ongeveer 1870. Naskah KITLV, No. H 609 jilid I-IV.

Ligtvoet, A., s.a.*a.* Diverse aanteekeningen omtrent Celebes en Onderhoorigheden. Naskah KITLV, No. H 607.

Ligtvoet, A., s.a.*b.* Historisch Woordenboek. Naskah KITLV, No. 606c.

Ligtvoet, A., s.a.*c.* Geschied en tijdreken-kundig overzigt van het gedeelte van Celebes en onderhoorige eilanden thans uitmakende het Gouvernement van Makassar, voornamelijk ten aanzien van de gebeurtenissen welke aanleiding gaven tot de vestiging en uitbreiding der Nederlandsche souvereine regten aldaar. Naskah koleksi Sirtjo Koolhof. [Salinan dalam koleksi KITLV, No. H 609a.]

Mambro, Elisabetta, Rhoda Grauer, Restu Kusumaningrum dan Franco Laera (eds), 2004. *I La Galigo*. Milano: Change Performing Arts/Purnati Foundation for the Arts.

Matthes, B.F. 1859. *Makassaarsch-Hollandsch woordenboek, met Hollandsch-Makassaarsche woordenlijst, opgave van Makassaarsche plantennamen, en verklaring van een tot opheldering bijgevoegden ethnographischen atlas.* Edisi pertama. Amsterdam: Muller.

____________________ .1862. “Beknopt verslag mijner reizen in de binnenlanden van Celebes, in de jaren 1857 en 1861.” *Verzameling van Berigten betreffende de Bijbelverspreiding* 96-99:3-75.

____________________ . 1872*a*. *Boeginesche Chrestomathie*. Jilid II. Amsterdam: Spin.

____________________ . 1872*b*. *Aanteekeningen op de Boeginesche Chrestomathie*. Amsterdam: Spin.

____________________ . 1872*c*. *Over de bissoe's of heidensche priesters en priesteressen der Boeginezen*. Amsterdam: Van der Post. [Verhandelingen der Koninklijke Akademie van Wetenschappen, Afd. Letterkunde 7.]

La Galigo I.indd 54 7/24/2017 4:34:08 PM

____________________. 1874. *Boegineesch-Hollandsch Woordenboek met Hollandsch Boeginesche woordenlijst en verklaring van een tot opheldering bijgevoegden ethnographischen atlas*. 's-Gravenhage: Nijhoff.

____________________. 1875*a*. *Kort verslag aangaande alle mij in Europa bekende Makassaarsche en Boeginesche handschriften, vooral die van het Nederlandsch Bijbelgenootschap te Amsterdam*. Amsterdam: Spin.

____________________. 1875*b*. *Bijdragen tot de ethnologie van Zuid-Celebes*. 's-Gravenhage: Belinfante.

____________________. 1881. *Vervolg op het Kort verslag aangaande alle mij in Europa bekende Makassaarsche en Boeginesche handschriften, vooral die van het Nederlandsch Bijbelgenootschap te Amsterdam*. Amsterdam: Nederlandsch Bijbelgenootschap.

____________________. 1883. *Eenige proeven van Boegineesche en Makassaarsche poëzie*. 's-Gravenhage: Nijhoff.

____________________. 1885. *Makassaarsch-Hollandsch woordenboek, met Hollandsch-Makassaarsche woordenlijst, en verklaring van een tot opheldering bijgevoegden ethnographischen atlas*. Edisi kedua. 's-Gravenhage: Nijhoff.

____________________. 1943*a*. "Nimmer uitgegeven verslag van de eerste reis van Dr. B.F. Matthes, gevonden in een uitvoerige brief van 7 october 1852, aan het Nederlandsch Bijbelgenootschap." Dalam: Van den Brink 1943:170-78.

____________________. 1943*b* [1861]. "Beknopt verslag van een verblijf in de binnenlanden van Celebes, waar Boegineesch gesproken wordt, gedurende zes maanden, van 24 april tot 24 october 1856." Dalam: Van den Brink 1943:178-88.

____________________. s.a. Surat-surat kepada NBG. Disimpan dalam arsip Nederlands Bijbelgenootschap di Utrechts Archief, Utrecht.

Mattulada. 1985. *Latoa. Satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Niemann, G.K. 1883. *Geschiedenis van Tanette. Boeginesche tekst met aanteekeningen*. 's-Gravenhage: Nijhoff.

Nijpels, G. 1902. *Onze strijd in Zuid-West-Selebes tot 1838 en de daaruit te putten lessen*. Batavia: Jav. Boekh. en Drukkerij. 2 jld.

Noorduyn, J. 1957. "C.H. Thomsen, the editor of "A code of Bugis maritime laws".' *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 113:238-51.

____________________. 1988. "The Bugis genealogy of the Raja Muda family of Riau-Johor." *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 61(2):63-92.

La Galigo I.indd 55 7/24/2017 4:34:08 PM

Nooten, Barend A. van. 1978. "The Sanskrit epics." Dalam: Felix J. Oinas (ed.), *Heroic epic and saga: an introduction to the world's great folk epics*, hlm. 49-75. Bloomington & London: Indiana University Press.

Nyompa, Johan, dkk., 1988. *Kamus kecik I La Galigo*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin.

Oudheidkundig Verslag, 1950. *Oudheidkundige Dienst in Indonesië, Oudheidkundig verslag 1948*. Bandung: Nix.

Pelras, Christian, 1975. "Introduction à la littérature Bugis." *Archipel* 10:239-67.

__________________ .1983. "Le panthéon des anciens Bugis vu à travers les textes de La Galigo." *Archipel* 25:63-96.

__________________ . 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar/Forum Jakarta-Paris École française d'Extrême-Orient.

Pfeiffer, Ida, 1856. *Meine zweite Weltreise. Zweiter Teil: Sumatra. Java. Celebes. Die Molukken*. Wien: Gerold.

Raffles, Thomas Stamford, 1817. *The history of Java*. London: Black, Parbury and Allen and John Murray. 2 jld.

Rahman, Dul Abdul, 2012*a*. *La Galigo; Napak tilas manusia pertama di kerajaan bumi*. Yogyakarta: Diva Press.

__________________ . 2012*b*. *La Galigo 2; Gemuruh batin sang penguasa laut*. Yogyakarta: Diva Press.

Rahman, Nurhayati, 2006. *Cinta, laut, dan kekuasaan dalam epos La Galigo; Perspektif filologi dan semiotik*. Makassar: La Galigo Press.

__________________ . 2008. *Retna Kencana Colliq Pujie Arung Pancana Toa 1812-1876; Intelektual penggerak zaman*. Makassar: La Galigo Press.

__________________ . 2009. *Kearifan lingkungan hidup manusia Bugis berdasarkan naskah Méong Mpaloé*. Makassar: La Galigo Press.

Rauf, Andi Amin dkk. 1990. "Sawerigading dengan tokoh-tokoh masyarakat masa lampau dalam mitologi." Dalam: Mattulada (ed.), *Sawerigading; Folktale Sulawesi*, pp. 293-332. [s.l.]: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Robson, S.O. 1988, *Principles of Indonesian philology*. Dordrecht/Providence: Foris.

Salim, M. 1990, "Sawerigading dalam naskah." Dalam: Mattulada (ed.), *Sawerigading; Folktale Sulawesi*, pp. 333-356. [s.l.]: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Salim, Muhammad, Fachruddin Ambo Enre, Nurhayati Rahman, Sirtjo Koolhof dan Roger Tol. 1995. *I La Galigo menurut naskah NBG 188 yang disusun oleh Arung Pancana Toa. Jilid 1*. Jakarta: Djambatan.

__________________ . 2000. *La Galigo menurut naskah NBG 188 yang disusun oleh Arung Pancana Toa*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.

Sirk, Ü. 1986. "A contribution to the study of Buginese metrics: La Galigo verse." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 142:277-96.

Smith, Mary Carroll. 1972. *The core of India's great epic.* [PhD thesis Harvard University, Cambridge.]

Staden ten Brink, P.B. van, 1884. *Zuid-Celebes. Bijdragen tot de krijgsgeschiedenis en militaire geographie van de Zuidelijke landtong van het eiland Celebes*. Utrecht: Kemink.

Swellengrebel, J.L. 1974. *In Leydeckers voetspoor. Anderhalve eeuw bijbelvertaling en taalkunde in de Indonesische talen. I 1820-1900*. 's-Gravenhage: Nijhoff.

Tol, Roger, 1990. *Een haan in oorlog. Toloqna Arung Labuaja. Een twintigste-eeuws Buginees heldendicht van de hand van I Mallaq Daéng Mabéla Arung Manajéng*. Dordrecht/Providence: Foris Publications.

Tol, Roger. 2009. "Rolled up Bugis stories: Marriage advice and the tale of the parakeet." *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 43-1:189-208.

Tol, Roger. 2016. "La Galigo." *De Boekenwereld* 33-4:20-1.

Verslag. 1859. *Algemeen verslag van den staat van het Schoolwezen in Nederlandsch-Indie; a. Voor Europeanen en inlandsche christenen, b. Voor inlanders, afgesloten onder Ultimo 1858*. Batavia: Lange.

La Galigo I.indd 57 7/24/2017 4:34:08 PM

TEKS DAN TERJEMAHAN
LA GALIGO NBG 188 JILID 1

TRANSKRIP RINGKASAN CERITA

Céddi

Ia naé pammulanna sureq Galigoé. Ri Sawérigading.

Riuloqna Batara Guru ri Luwuq.
Tompoqna Wé Nyiliq Timoq ri Watang Mpareq.
Ripowawinéna Wé Nyiliq Timoq ri Batara Guru.
Mangidenna Wé Nyiliq Timoq.
Jajinna Batara Lattuq
Ripaénréqna ri tojang Batara Lattuq.
Ripalléjjaqna ri tana Batara Lattuq.

Manurunna La Urung Mpessi[1] ri Tompoq Tikkaq.
Tompoqna I Pada Uleng ri Sawang Mégga.
Ripowawinéna I Pada Uleng ri La Urung Mpessi.
Sama-sama i maté manguruq esso.
La Urung Mpessi maté ri saliweng.
I Pada Uleng maté ri laleng.
Ia na ro nariaseng Turung Béla, apaq sama-sama i maté.
Dua anaqna, makkunrai dua.
Ia macoaé riaseng I Adiluwuq.
Ia maloloé riaseng Wé Opu Sengngeng.
Rirappana to béué rinauréna,
riasengngé Wé Tenrijelloq.
Déq anaqna, nariasenna manangngé.
Lakkainna riaseng La Jawa Paséq.
Manguruq amboq i Wé Pada Uleng Wé Tenrijelloq, déq napada-pada.

Lokkana to béué sitinroq dua-dua mappada makkunrai.
Sabaq maténa indoqna, amboqna nariaseng to béué.

Mémmanaqna maneng wawinéna Manurungngé ri Luwuq.

Ia naé pammulanna Sureq Galigoé.

La Galigo I.indd 60 7/24/2017 4:34:08 PM

TERJEMAHAN RINGKASAN CERITA

Satu

Inilah permulaan kitab Galigo. Sawérigading.

Diturunkannya Batara Guru di Luwuq.
Munculnya Wé Nyiliq Timoq di Watang Mpareq.
Wé Nyiliq Timoq diperisterikan oleh Batara Guru.
Wé Nyiliq Timoq mengidam.
Batara Lattuq lahir.
Upacara naik ayunan untuk Batara Lattuq.
Upacara pijak tanah untuk Batara Lattuq.

La Urung Mpessi menjelma di Tompoq Tikkaq.
Munculnya I Pada Uleng di Sawang Mégga.
I Pada Uleng diperisterikan oleh La Urung Mpessi.
Bersama-sama meninggal dunia, dalam satu hari.
La Urung Mpessi meninggal di luar.
I Pada Uleng meninggal di dalam.
Itulah sebabnya maka disebut Turung Béla, sebab mati bersama.
Dua anaknya, perempuan dua.
Yang sulung dinamai I Adiluwuq
Yang bungsu dinamai Wé Opu Sengngeng.
Si yatim dirampas oleh bibinya,
yang bernama Wé Tenrijelloq.
Tidak beranak, maka ia dinamai si mandul.
Suaminya bernama La Jawa Paséq.
Wé Pada Uleng seayah dengan Wé Tenrijelloq, tidak sederajat.

Si yatim dua bersaudara pergi membuang diri.
Karena kedua orang tuanya meninggal maka mereka disebut si yatim.

Semua istri Manurungngé di Luwuq pada melahirkan.

Inilah permulaan Kitab Galigo.

La Galigo I.indd 61 7/24/2017 4:34:08 PM

IA NAÉ PAMMULANNA SUREQ GALIGOÉ

[1] Inappa mpunga mawajiq mua lé tikkaqé ri Boting Langiq,
napappaq baja ri Senrijawa,
pajaneng ompoq walinonoé ri Rualletté,
natokkong ronnang To Palanroé
riulilingeng ulampu kati
wéro rakkileq limpengié ngngi
rilodungiang calaq goari guttuq nalalo
lalo saliweng massalimperrang sampuq riappiq
warani wéro ileq rinaga
majjalékkai alawa guttuq,
sikkureng mpali tangeq pareppaq
sawé maccokkong ri jarasana rakkileqé.
Tudang tassanrang ri daramosé tanra tellué
lé majjumata ri jarawetta oling rituling
makkalinong ri camming ileq,
ritanréréang méraq rirapeq to Senrijawa.
Napura mota Patotoqé,
nagiling ronnang La Patigana
nruttung panimpaq lakko natellong,
tangngaq-tangngaq i mammusuq-musuq La Tau Pancéq,
La Tau Buleng ri awa cempa tanra tellué.
Lé namasuaq natuju mata
pangurung manuq risettuanna.
Natijjang ronnang Patotoqé,
massalimperrang sampuq riwéro ileq rinaga,
rikalawingang salénrang guttuq accellakenna.
Narisalangka tajo sanrangeng ileq warani
akkeppéangeng bakké méraqna
nariwiccangeng céréq pareppaq attemmirenna
ronnang mattoddang ri awa cempa tanra tellué
napolé tijjang lé ri baruga letté wéroé.
Maréngéq mua mpukkaq timunna ronnang
makkeda To Palanroé,
"Magi kalaki namasinala ri awa cempa
Rukkelleng Mpoba, Ruma Makompong,
Sangiang Pajung, Balassa Riuq?"
Sessuq nasompa wali makkeda
pangurung manuq maddatuqé ri Rualletté,

La Galigo I.indd 62 7/24/2017 4:34:08 PM

INILAH PERMULAAN KITAB GALIGO

[1] Baru saja matahari terbit di Boting Langiq,
keesokan paginya di Senrijawa,
jelas bersinar Sang Surya di Rualletté,
saat itu bangunlah To Palanroé,
dikuakkan kelambu keemasan
sinar petir yang meliputinya,
dibukakan kunci bilik guntur maka ia lewat,
terus ke depan berselimutkan sarung
yang tepinya bersujikan benang cahaya petir
melangkahi sekat guruh,
menyeruakkan pintu halilintar
tiba berjongkok di bangku kilat.
Duduk bersimpuh pada bantal seroja bintang belantik
membasuh muka pada mangkuk kilat berkuping
berkaca pada cermin kemilau,
ditayangkan sirih keemasan orang Senrijawa.
Seusai Patotoqé makan sirih,
saat itu berpalinglah La Patigana
membuka jendela keemasan lalu menjenguk
mengamati latihan perang-perangan antara La Tau Pancéq
dan La Tau Buleng di bawah pohon asam bintang belantik.
Tak satu pun tampak olehnya
penjaga ayam andalannya.
Saat itu bangkitlah Patotoqé
berselimutkan kain dari benang kilau kemilau,
dipapahkan cerana guruh tempat sirihnya.
Diusungkan ketur peludahan petirnya
tempat membuang sepah sirihnya
dijinjingkan cerek halilintar tempat air minumnya
langsung menuju pohon asam bintang belantik
lalu berdiri di gelanggang halilintar.
Dengan lemah lembut ia membuka mulutnya,
berkata To Palanroé,
“Mengapa, anak-anak, maka sunyi di bawah pohon asam,
Rukkelleng Mpoba, Ruma Makompong,
Sangiang Pajung, Balassa Riuq?”
Sujud menyembah sambil menjawab
para penjaga ayam nan beratus di Rualletté.

La Galigo I.indd 63 7/24/2017 4:34:08 PM

“Rara paleqku, La Puangngé,
awang lasuna pangemmerekku,
tekkumatula bali o ada.
Tellung tikkaq ni lé tellung mpenni, Puang,
masuaq ri Boting Langiq
[2] Rukkelleng Mpoba massélingéreng.”
Telleppeq ada madécéng to pa kawalakié
pangurung manuq maddatuqé,
nacabbéng to na mai ri attang
Rukkelleng Mpoba, Sangiang Pajung,
Ruma Makompong, Balassa Riuq.
Ala manyameng paga rampenna ininnawanna Patotoqé
tuju mata i Rukkelleng Mpoba massélingéreng.
Macaiq mua ronnang makkeda To Palanroé,
“Péga o polé Ruma Makompong massélingéreng?
Mutellung mpenni wéggang mua na,
lé tellung tikkaq béla masuaq ri Boting Langiq.
Naia mani kawalakié béla
mutaro ri manuq kurung riélorikku.
Apaq uaseng Ruma Makompong
tenreq musappaq mukalallari
ri Boting Langiq massélingéreng.
Sampuq lingkajo kuwéréang ko,
mumasaléo mua na sia
ri manuq lebbiq risettuakku.”
Sessuq nasompa wali makkeda
Ruma Makompong, Sangiang Pajung,
“Rara paleqku, La Puangngé,
awang lasuna pangemmerekku,
tekkumatula bali o ada.
Polé aq, Puang, ri awa langiq
lé ri ménéqna Pérétiwié
paturung riuq, pabbitté oling,
pallaga guttuq, saung rakkileq,
palluaq-luaq api déwata,
palluru tottoq, paturung riuq,
mappasitampé boting mpatara, sussang passari,
lé kupamaling to maddialeq.”
Maddaung wali Rukkelleng Mpoba,
“Lé namasuaq mua na sia
mattampa puang lé ri Batara,

La Galigo I.indd 64 7/24/2017 4:34:08 PM

“Kutadahkan kedua tapak tanganku,
bak kulit bawang tenggorokanku,
semoga tak terkutuk hamba menjawab ucapan Tuanku.
Sudah tiga hari tiga malam, Tuanku,
tak satu pun nampak di Boting Langiq
[2] Rukkelleng Mpoba bersaudara.”
Belum selesai ucapan anak-anak
penjaga ayam nan beratus,
maka muncullah dari arah selatan
Rukkelleng Mpoba, Sangiang Pajung,
Ruma Makompong, Balassa Riuq.
Tiada senang lagi hati Patotoqé
memandang Rukkelleng Mpoba bersaudara.
Dengan marah To Palanroé berkata,
“Dari manakah gerangan engkau Ruma Makompong bersaudara?
Sudah tiga malam lamanya
dan tiga hari pula, tak satu pun nampak di Boting Langiq.
Hanya anak-anak inilah engkau tinggalkan
menjaga ayam kesayanganku.
Padahal sudah saya katakan Ruma Makompong,
tiada sesuatu yang perlu kaucari
di Boting Langiq, bersama saudaramu.
Kain dan baju kuberikan padamu,
namun engkau lalaikan jua
ayam nan anggun andalanku.”
Sujud menyembah sambil berkata
Ruma Makompong, Sangiang Pajung,
“Kutadahkan kedua tapak tanganku,
bak kulit bawang tenggorokanku,
semoga tak terkutuk hamba menjawab ucapan Tuanku.
Patik datang dari kolong langit
dari permukaan Pérétiwi
menurunkan topan, mengadu petir,
memperlagakan guntur, menyabung kilat,
menyalakan api dewata,
menyorong bara, menurunkan badai,
menyandingkan destar, menyungsang penyadap,
menyesatkan orang di hutan.”
Menyembah Rukkelleng Mpoba,
“Tidaklah ada nian
menyeru tuan kepada Batara,

La Galigo I.indd 65 7/24/2017 4:34:08 PM

mappaleq wali ri Pérétiwi.
Tammaga Puang muloq séua rijajiammu,
tabareq-bareq ri atawareng,
ajaq naonro lobbang linoé
makkatajangeng ri atawareng.
Teddéwata iq, Puang, rékkua masuaq tau
[3] ri awa langiq, lé ri ménéqna Pérétiwié
mattampa puang lé ri batara."
Ala mettéq ga Patotoqé, ala mabbali ada sélappa.
Nawékka tellu paddéweq ada Ruma Makompong,
nainappa na ngkiling makkeda La Patigana,
"Taro aq ménréq ri sao kuta pareppaqé
paissengi wi allingérenna La Rumpang Mégga.
Napoéloq pi Datu Palingéq
taroé tuneq ri awa langiq."
Natarakkaq na Patotoqé
massalimperrang sampuq riwéro uleng langiqna,
rikalawingang salénrang guttuq accellakenna,
nalarung-larung pattuppu batu to Wawo Langiq,
naroasi wi rajéng matasaq to Coppoq Méru,
tuppu addénéng guttuq pareppaq
risampéangeng sussureng ileq,
majjalékkai panapeq oling,
nennung palapaq anriu guttuq
lalo muttama liweng alawa guttuq pareppaq.
Natangnga tellung ratuq latteqna sao kutaé.
Natakkadapiq majjalékkai alawa guttuq
sikkureng mpali tangeq pareppaq
cabbéng maccokkong ri ménéq lamming rakkileqé.
I Da Sarellung pamoléang ngi
gajang pareppaq sésumangeqna.
Wé Ati Langiq paléssoreng ngi
lé passigeraq wéro rakkileq
sétangngarenna To Palanroé.
Talaga Unruq tanréréang ngi
méraq rirapeq to Senrijawa
ri talang masa rakkileqé.
Kua adanna Patotoqé ri makkunrai ripawekkeqna,
"Temmaga waé Datu Palingéq anri
tauloq rijajiatta, tabareq-bareq tuneq ri Kawaq,
massaliang ngi aju sengkona siasettaé,

La Galigo I.indd 66 7/24/2017 4:34:08 PM

menadah tangan di Pérétiwi.
Tak apalah gerangan Tuanku menurunkan seorang keturunan
untuk menjelma di muka bumi
supaya dunia jangan kosong,
terang benderang permukaan bumi.
Engkau bukanlah dewata selama tak satu pun orang
[3] di kolong langit, di permukaan Pérétiwi
menyeru Sri Paduka kepada batara."
Diam sejenak Patotoqé, tak menjawab sepatah pun.
Maka tiga kali Ruma Makompong mengulang sembah,
barulah berpaling La Patigana sembari berkata,
"Biarlah aku naik ke istana *sao kuta pareppaqé*
menyampaikan kepada bunda La Rumpang Mégga.
Atas izin Datu Palingéqlah
baru boleh ditempatkan keturunan di kolong langit."
Maka berangkatlah Patotoqé
berselimutkan sarung kemilau bak bulan di langit,
dipapahkan cerana guruh tempat sirihnya,
diiringi oleh raja dari Wawo Langiq,
diramaikan oleh bangsawan tinggi dari Coppoq Méru,
mendaki tangga guruh halilintar
seraya disiahkan susuran kemilau,
melangkahi ambang pintu dari petir,
menyusuri lantai batang pinang bak petir,
masuk melalui sekat tengah dari guruh nan kilat.
Dua ratus lima puluh petak istana *sao kuta* itu
maka sampailah melangkahi sekat tengah dari guruh nan kilat
menyiakkan pintu dari guntur
kemudian duduk di atas pelaminan kemilau.
I Da Sarellung yang membuka
keris guruh sejiwanya.
Wé Ati Langiq yang menanggalkan
ikat kepala cahaya petir
hiasan To Palanroé.
Talaga Unruq yang menayangkan
sirih keemasan orang Senrijawa
di talang keemasan dari petir.
Berkata Patotoqé kepada wanita belaiannya,
"Tak mengapalah wahai adik Datu Palingéq
kita turunkan anak kita, kita jadikan tunas di bumi,
memantangkan kayu *sengkona* atas nama kita,

La Galigo I.indd 67 7/24/2017 4:34:08 PM

ajaq naonro lobbang linoé
makkatajangeng ri awa langiq.
[4] Teddéwata iq, Anri, rékkua masuaq tau
ri awa langiq mattampa puang lé ri batara."
Mabbali ada Datu Palingéq,
"Magi ro waé Aji Patotoq
naé rékkua lé maéloq ko
panonnoq tuneq ri Alé Lino,
maka inai tau warani pangéwai o?"
Natalloq rio Patotoqé lé rituruqna panonnoq tuneq
ri makkunrai ripawekkeqna.
Kua adanna Palingéqé,
"Madécéng sia Aji Patotoq,
massuroé kko ri Toddang Toja
patarakkaq i sélingéretta
napatarakkaq maneng ngi mai
sappo sisetta, anauréta,
narini maneng mai timummung,
ri Toddang Toja, ri Boting Langiq,
ri sao kuta pareppaqé,
tasicokkongeng maneng, Ponratu.
Pada éloq piq, tapada taro tuneq ri Kawaq."
Telleppeq ada madécéng to pa Datu Palingéq
ngkiling makkeda Patotoqé,
"Attoddang na o, Rukkelleng Mpoba,
lé musitinroq Ruma Makompong,
patarakkaq i mai anrikku Sinaung Toja mallaibini.
Tampai to i sappo sisekku To Bala Unynyiq.
Naia mai napatujui
ri aruana mai ompoqna lé kétengngé
lé naénrékeng mata pasaqna ri Boting Langiq.
Tarakkaq to kko lao uraiq ri Senrijawa
patarakkaq i anauréku Sennéq Batara
tuppu alangeng mallaibiné.
Tennalawa i lé waramparang lé pangemmerenna
téaé ménréq ri sao kuta pareppaqé."
Telleppeq ada madécéng to pa Patotoqé
nassama-samang maneng tarakkaq to risuroé
lémpo mappadaq ri lipu masing.
Lé massanra ni lao suroé.
Mappangara ni Rukkelleng Mpoba

La Galigo I.indd 68 7/24/2017 4:34:08 PM

jangan tetap kosong dunia,
terang benderang di kolong langit.
[4] Kita bukanlah dewata, Adinda, apabila tak satu pun orang
di kolong langit menyeru tuan kepada batara."
Menjawab Datu Palingéq,
"Mengapa gerangan, Aji Patotoq,
jika engkau bermaksud
menurunkan tunas ke dunia,
siapa gerangan yang berani membantahmu?"
Alangkah gembira Patotoqé karena menurunkan tunas ke bumi
diiakan oleh wanita belaiannya.
Berkata Palingéqé,
"Alangkah baiknya, Aji Patotoq,
jika engkau mengutus orang ke Toddang Toja
mengundang saudara kita
mengajak semua kemari
sepupu sekali dan kemanakan kita,
datang ke sini berkumpul
dari Toddang Toja dan dari Boting Langiq
pada istana *sao kuta pareppaqé*
agar kita duduk berhimpun.
Apabila mereka setuju kita tempatkan keturunan di bumi."
Belum selesai ucapan Datu Palingéq
berpaling sambil berkata Patotoqé,
"Turun ke bumilah engkau, Rukkelleng Mpoba,
beserta Ruma Makompong
mengundang kemari adikku Sinaung Toja suami-istri.
Panggil pula sepupu sekaliku To Bala Unynyiq.
Hendaknya ia menyesuaikan
dengan delapan malam terbitnya bulan,
kedatangannya pada hari pasar di Boting Langiq.
Berangkat juga engkau ke barat ke Senrijawa
mengundang kemanakanku Sennéq Batara
agar suami-istri menghadiri pesta.
Tiada dilalui makanan tenggorokannya
yang tak mau datang ke istana *sao kuta pareppaqé*."
Belum selesai ucapan Patotoqé,
berangkatlah semua para utusan
pergi membawa undangan ke negeri asing.
Terpancarlah pergi para utusan.
Rukkelleng Mpoba pun memerintahkan

La Galigo I.indd 69 7/24/2017 4:34:09 PM

redduq maniro téma gonratung
lé passuluqna tangeq batara pareppaqé
[5] nariuloq na lé tarawué pitung rupangeng.
Nasianréna pareppaqé,
sianré-anré letté wéroé.
Nonnoq ni ronnang Ruma Makompong, Rukkelleng Mpoba,
nalalengeng ngi Balassa Riuq,
nalarung-larung oddang sibali Rukkelleng Mpoba.
Ala sikédéq mata nalattuq ri Toddang Toja.
Napémagga ni lé sao Selliq wara-waraé.
Mattouq-touq Rukkelleng Mpoba, Ruma Makompong,
Sangiang Pajung, Balassa Riuq,
tuppu addénéng lakko pareppaq
sampéang mpali gali sussureng ileq,
naénréq majjalékkai panapeq oling,
léjjaq palapaq lé remmang-remmang lalo muttama.
Nasitujuang mpéggang mua i
paddinru tudang Sinaung Toja mallaibini
ri ménéq lamming lé rumaé.
Napolé sessuq sompa natudang
Ruma Makompong, Sangiang Pajung
lé ri olona lamming ruma
nacokkongié Sinaung Toja.
Nasitunrengeng dua makkeda
massao Selliq wara-waraé mallaibiné,
“Upétekkeq ko, Rukkelleng Mpoba,
usapu bara to kko utana Ruma Makompong.
Aga makkatta nasuroang ko sélingérekku?
Maéloq na gi patarala i parukkusenna Batara Guru
ri saliwenna lé langiqé?”
Sessuq nasompa wali makkeda
Rukkelleng Mpoba, Ruma Makompong,
“Rara paleqku, La Puangngé,
awang lasuna pangemmerekku,
tekkumatula bali wiq ada.
Naéloreng ngiq puang kakata
ménréq manaiq ri Boting Langiq mallaibiné
lé tasitinroq datu puakku
mangkauqé ri Pérétiwi.
Tapatimummung maneng ngi garéq
paliliq bessi ritunruatta ri lapiq tana,

agar dicabut palang
penutup pintu batara guntur,
[5] lalu diturunkanlah pelangi tujuh warna.
Guntur pun sahut-menyahut,
sahut-menyahut guntur dan kilat.
Turun pulalah Ruma Makompong, Rukkelleng Mpoba,
didahului Balassa Riuq,
dielu-elukan nian Rukkelleng Mpoba oleh guntur bersahutan.
Sekejap mata tibalah ia di Toddang Toja.
Tampaklah oleh mereka di istana *sao Selliq* yang gemerlap.
Dengan segera Rukkelleng Mpoba, Ruma Makompong,
Sangiang Pajung, Balassa Riuq
menginjakkan kaki pada tangga guntur keemasan
menyampaikan kedua belah tangan pada susuran kilat,
lalu melangkahi ambang dari petir,
menginjak lantai, terus ke dalam.

Kebetulan sekali
duduk berdampingan Sinaung Toja suami-istri
di atas pelaminan istananya.
Maka sujudlah menyembah lalu duduk
Ruma Makompong dan Sangiang Pajung
di depan pelaminan istana
tempat duduk Sinaung Toja.
Bersamaan dua berkata
pemilik istana *sao Selliq* yang gemerlap, suami-istri,
“Aku menyambutmu, Rukkelleng Mpoba,
aku menyapamu pula dengan pertanyaan Ruma Makompong.
Apa gerangan yang disuruhkan saudaraku kepadamu?
Sudah inginkah ia mencarikan jodoh Batara Guru
di luar langit?”
Sujud menyembah sambil berkata
Rukkelleng Mpoba dan Ruma Makompong,
“Kutadahkan kedua telapak tanganku,
bak kulit bawang tenggorokanku,
semoga tak kualat hamba menjawab perkataan Tuanku.
Kakanda Tuanku menghendaki
kiranya Tuanku suami-istri naik ke Boting Langiq
bersama dengan Tuanku
yang berkuasa di Pérétiwi.
Kumpulkan juga seluruh
daerah takluk Tuanku di setara bumi,

La Galigo I.indd 71 7/24/2017 4:34:09 PM

pattuppu batu riparolata ri Pérétiwi
céraq matasaq mangatiqé ri Toddang Toja,
[6] lé rajéng lebbiq mangatiqé ri Uriq Liu.
Lé maéloq i puang kakata
lé taro tuneq ri Alé Lino
massaliang ngi aju sengkona siasettaé.
Teddéwata iq garéq, La Puang,
naé rékkua masuaq tau
mattampa puang lé ri Batara
maddua paleq lé ri Pérétiwi."
Nasitunrengeng dua makkeda mallaibiné,
mangkauqé ri Pérétiwi
massao Selliq wara-waraé ri Uriq Liu,
"Maka inai, Rukkelleng Mpoba, Ruma Makompong waé,
muaseng warani bettaq pangéwai wi,
naé rékkua Patotoqé madécéngeng ngi
taroé tuneq ri Alé Lino?"
Sompa makkeda Ruma Makompong,
"Makkeda to i puang kakata
lé sitinroq ko mai anrikku
ménréq manaiq ri Boting Langiq.
Naia mai lé naénrékeng ri Boting Langiq
nyiwiq baluqna ri Rualletté,
dettia kubba temmapadenna ri Senrijawa,
tikkaq talettung tettalémbana ri Toddang Toja,
aranginangeng bélo musuqna ri Léténg Riuq,
esso katinna ri Pérétiwi."
Nasitunrengeng dua makkeda
Guru ri Selleng mallaibiné,
"Énréq mua no matuq ri olo,
Rukkelleng Mpoba, Ruma Makompong.
Urimunri pa matuq tarakkaq
ménréq manaiq ri Boting Langiq."
Lé massimang ni Ruma Makompong,
mapparénang ni Opu Samudda.
Ménréq ni ronnang suro sangiang to Abangngé
nasinrang guttuq naparanailetté pareppaq.
Kua mua pi ronnang onronna lé tikkaqé
natakkadapiq ri Boting Langiq
[7] ménréq manaiq ri sao kuta pareppaqé.
Sessuq nasompa wali natudang lé ri olona Patotoqé.

La Galigo I.indd 72 7/24/2017 4:34:09 PM

penguasa taklukan Tuanku di Pérétiwi
berdarah emas murni di Toddang Toja,
[6] bangsawan mulia para pengapit di Uriq Liu.
Ingin rupanya kakanda Tuanku
menempatkan tunas di Alé Lino
memantangkan kayu *sengkona* atas nama kita.
Katanya, Tuanku, bukanlah dewata
apabila tak seorang pun
menyeru tuan kepada Batara,
menadahkan tangan ke Pérétiwi."
Serentak kedua suami-istri berkata
sang penguasa di Pérétiwi,
pemilik istana *sao Selliq* yang keemasan di Uriq Liu,
"Siapakah gerangan, Rukkelleng Mpoba, Ruma Makompong,
menurut perkiraanmu berani membantah
sekiranya Patotoqé menganggap baik untuk
menempatkan keturunan di Alé Lino?"
Menyembah sambil berkata Ruma Makompong,
"Bersabda pula kakanda Tuanku
beriringlah engkau kemari dengan adikku
naik ke Boting Langiq.
Hendaknya keberangkatannya kemari ke Boting Langiq
pada hari pasarnya Rualletté,
saat surya terang tiada padam di Senrijawa,
musim kemarau di Toddang Toja,
waktu tenteram di Léténg Riuq,
hari keberuntungannya di Pérétiwi."
Serentak keduanya berkata
Guru ri Selleng suami-istri,
"Berangkatlah engkau lebih dahulu
Rukkelleng Mpoba dan Ruma Makompong.
Kemudian sajalah daku berangkat
pergi ke Boting Langiq."
Memohon pamitlah Ruma Makompong,
mempersilakan pulalah Opu Samudda.
Maka berangkatlah utusan raja orang Abang itu
diantarkan guntur, diiringi kilat dan petir.
Matahari saat itu masih pada tempatnya
maka tibalah ia di Boting Langiq
[7] terus naik di istana *sao kuta pareppaqé*.
Sujud menyembah lalu duduk di hadapan Patotoqé.

La Galigo I.indd 73 7/24/2017 4:34:09 PM

Nasitunrengeng dua makkeda
To Palanroé mallaibiné,
“Naké ni paléq sélingérekku
Ruma Makompong, Rukkelleng Mpoba, ri Toddang Toja,
lé namasuaq musitinroseng?”
Sompa makkeda Rukkelleng Mpoba,
“Rara paleqku, La Puangngé,
awang lasuna pangemmerekku,
tekkumatula bali o ada.
Lé makkeda i puang anritta,
énréq musano matuq ri olo.
Ia pa matuq lé kuénrékeng
tépu lattuqna palagunaé.
Kupatimummung maneng ngi mai
paliliq bessi ritunruakku ri Uriq Liu,
pattuppu batu riparolaku ri Toddang Toja,
mangkauqé ri Pérétiwi
lé kusitinroq maneng pa matuq
ménréq manaiq ri Boting Langiq.”
Kua mua ni to séroié caniq
ri laleng ininnawanna Patotoqé mallaibiné
méngkalinga i wukkaq timunna
Rukkelleng Mpoba, Ruma Makompong.
Narini maneng to na taddéweq
to risuroé lémpo mappadaq.
Sakko teppaja pérennungngé ronnang makkeda,
“Aréngkalinga maneng ko mennang
to mallipué ri Rualletté, ri Wawo Langiq,
pabbanuaé ri Boting Langiq, ri Senrijawa.
Tennalawa i lé waramparang pangemmerenna
téaé ménréq ri Rualletté
ri sao kuta pareppaqé.”
Pada makkeda to mallipué
ri Boting Langiq, ri Abang Letté,
“Aré si mai winruq[2] mawekkeq
lé napatijjang To Palanroé
tariéloreng timummung maneng ri Rualletté?”
Sakko mua si pérennungngé ronnang makkeda,
“Pitung mpenni pi, to maégaé,
mucabbéng maneng ri langkanaé ri Rualletté.
Ajaq muwedding mai nabétta sélingérenna Patotoqé

La Galigo I.indd 74 7/24/2017 4:34:09 PM

Serentak keduanya berkata
To Palanroé suami-istri,
“Kemana gerangan saudaraku,
Ruma Makompong, Rukkelleng Mpoba, raja Toddang Toja
tiada seiring bersama engkau?”
Menyembah Rukkelleng Mpoba sembari berkata,
“Kutadahkan kedua telapak tanganku,
bak kulit bawang tenggorokanku,
semoga hamba tak terkutuk menjawab perkataan Tuanku.
Paduka Adinda, Tuanku berkata
berangkatlah engkau lebih dahulu.
Aku akan berangkat nanti
pada saat bulan purnama raya.
Akan kudatangkan pula semua
daerah takluk andalanku di Uriq Liu,
raja taklukanku di Toddang Toja,
raja yang memerintah di Pérétiwi
aku akan beriringan semuanya nanti
datang ke Boting Langiq.”
Bagaikan orang yang sedang meneguk madu
rasa hatinya di dalam, Patotoqé suami-istri
mendengar ucapan
Rukkelleng Mpoba, Ruma Makompong.
Tiba pulalah semuanya
mereka yang disuruh pergi mengantar undangan.
Tiada henti-hentinya sang petugas berseru, katanya,
“Dengarkan hai sekalian
penduduk di Rualletté, di Wawo Langiq,
masyarakat di Boting Langiq, di Senrijawa.
Tak sepotong pun barang yang lewat di tenggorokannya
yang tidak mau datang ke Rualletté
di istana *sao kuta pareppaqé*.”
Serentak berkata penduduk negeri
di Boting Langiq dan di AbangLetté,
“Pekerjaan besar apa lagi gerangan
yang akan dilakukan To Palanroé
hingga kita diperintahkan berkumpul di Rualletté?”
Serentak sang petugas saat itu berseru, katanya,
“Tujuh malam lagi, wahai orang banyak,
kalian harus datang ke istana di Rualletté.
Jangan hendaknya kalian didahului oleh saudara Patotoqé

La Galigo I.indd 75 7/24/2017 4:34:09 PM

[8] tunruangngé ngngi ri Toddang Toja."
Lé nadapiq ni tanra tikkaqna Patotoqé
narini maneng to na timummung
to mallipué ri Boting Langiq.
Nacabbéng to na mai ri lauq
sinrangeng guttuq ripolalenna
Sangka Maléwa mallaibini.
Kua mua ni wara rikaéq
pajung mpéruneq annaungenna.
Manajang pitung sebbu wawona sipangkaukeng.
Nacabbéng to na mai ri attang
sinrangeng mpéro ripolalenna
Sinrang Mpatara mallaibiné.
Lé nasamanna wara rikaéq
pajung mpéruneq annaungenna.
Manajang tellung ketti wawona sipangkaukeng
patuli-tuli sammeng ngkorana sipajjoareng.
Nacabbéng to na mai uraiq sinrangeng oddang
ripolalenna Sennéq Batara tuppu alangeng.
Lé nasamanna wara tatterré
pajung mpéruneq annaungenna.
Naléba pitung sebbu wawona sipangkaukeng
patuli-tuli lallé écawa mattinampaqna.
Nassama-samang maneng siduppa ri awa cempa
lé ri baruga tanra tellué
lé pabbasana tudang makossoq ri laleng pageq,
joaq makketti lé paruluqna.
Kua mua ni letté pareppaq
sammeng ngkorana sipajjoareng.
Tenrirampé ni lallé écawa mattinampaqna
tuppu alangeng Sennéq Batara sipangkaukeng.
Nagiling ronnang Datu Palingéq
nruttung panimpaq wéro natellong
palolang nyiliq ri awa cempa tanra tellué.
Kua adanna Mutia Unruq,
"Engka maneng ngi paléq ri awa
lé ri baruga pareppaqé sélingéretta,
sappo sisetta, anauréta.
Lé namasuaq pa sia sappo sisetta ri Pérétiwi,
sélingéretta ri Toddang Toja."
Lé nadapiq ni tanra tikkaqna Punnaé Liu.

La Galigo I.indd 76 7/24/2017 4:34:09 PM

[8] yang memerintah di Toddang Toja.”
Tatkala tiba hari yang ditetapkan oleh Patotoqé
maka datang pulalah berhimpun
penduduk Boting Langiq.
Demikian pula di sebelah timur
usungan guruh kendaraan
Sangka Maléwa suami-istri.
Bagaikan bara api yang diaduk
payung bintang yang menaunginya.
Lebih tujuh ribu orang serombongan.
Telah muncul pula di sebelah selatan
usungan cahaya yang dikendarai
Sinrang Mpatara suami-istri.
Bagaikan bara api yang diaduk
payung bintang yang menaunginya.
Lebih tiga juta orang serombongan
memekakkan suara teriakan pengikutnya.
Telah muncul pula usungan guruh di sebelah barat
kendaraan Sennéq Batara, datang berpesta.
Bagaikan bara api yang berhamburan
payung bintang yang menaunginya.
Lebih tujuh ribu orang serombongan.
Memekakkan gelak tawanya membatu roboh.
Bersamaan semua berjumpa di bawah pohon asam,
di gelanggang bintang belantik,
menghambur duduk berkumpul di dalam pagar
pengikut, yang beribu jumlah pengiringnya.
Bagaikan petir halilintar
suara teriakannya serombongan.
Tak disebutkan lagi gelak tawanya yang membatu roboh
datang berpesta Sennéq Batara berteman.
Saat itu berpaling Datu Palingéq
membuka jendela lalu menjenguk
memandang ke arah pohon asam bintang belantik.
Demikian kata Mutia Unruq,
“Agaknya telah datang semuanya di bawah
pada gelanggang halilintar, saudara kita,
sepupu sekali kita, kemanakan kita.
Tetapi belum datang juga sepupu sekali kita dari Pérétiwi,
saudara kita dari Toddang Toja.”
Sudah sampai pada hari yang ditetapkan oleh penguasa telaga.

La Galigo I.indd 77 7/24/2017 4:34:09 PM

Nassama-samang maneng timummung
paliliq bessi ritunruanna Guru ri Selleng.
Narini to na La Bala Unynyiq sipangkaukeng
[9] popakkarodda baja-bajaé,
Riuq Teppongeng ri tengnga tasiq.
Natijjang ronnang Guru ri Selleng
mappasiruaq tudang lingkajo to Toddang Toja,
sampuq riappiq warani wéro to Abang Letté
ripatenrekeng ulaweng cerré tengnga sowokeng.
Tenreq risappaq rikalallari balo rétona
lé nappabbekkeng pucuq gonratung,
gajang mpulaweng lanro to Mata Soloq ripinra,
nappassigeraq ri Busa Émpong to Toddang Toja
ripamiringeng wéro rakkileq cerré to Abang
riamporangeng unga dettia majang rakkileq
sakkeq lingkajo Guru ri Selleng.
Natarakkaq si Sinaung Toja
mappasiruaq tudang lingkajo
sampuq riunga waru rinaga
nawaju setti cellaq risukkiq
ripamiringi ulaweng cerré to Toddang Toja,
riamporangeng unga dettia to Léténg Riuq,
kalaru kati tattangnga pitung pulo siwali
natéppoq lolaq riparamata,
ciccing riruaq rakka rikabbeq rilappaq majang,
kanuku lajuq lé raung-raung.
Sakkeq lingkajo Guru ri Selleng mallaibiné.
Nasoroq tudang ri ménéq lamming lé rumaé
sitenreq takké mallaibiné
napattitimpo raung sakkeqna, paturung riuq,
mappasianré wéro rakkileq oddang sibali,
paénréq pasang, pabbitté bombang.
Ménréq ni ronnang Punnaé Liu
polaleng ellung majjalékkai mégga makkatuq,
naparanai saliuq wongeng,
nalalengeng ngi wéro rakkileq,
natakkadapiq ri Boting Langiq
narileggareng tangeq pareppaq
calikerraqna lé langiqé.
Takkadapiq ni ranreng langkana ri Léténg Riuq.
Nasitujuang mpéggang mua i anauréna

La Galigo I.indd 78 7/24/2017 4:34:09 PM

Bersamaan semua datang berkumpul
daerah takluk andalan Guru ri Selleng.
Telah tiba pula La Bala Unynyiq serombongan
[9] yang senantiasa menghardik
Riuq Teppongeng dari tengah laut.
Saat itu bangkitlah Guru ri Selleng
mengenakan pakaian dari Toddang Toja,
kain bersuji benang emas dari Abang Letté
disemati emas urai yang murni.
Tidak ada yang dicari, tak ada yang tak dipunyai ragam warnanya
memakai ikat pinggang guntur,
keris emas buatan Mata Soloq yang telah diubah,
ikat kepala dari Busa Émpong orang Toddang Toja
bertepikan emas urai kuning berkilauan dari Abang
dihamburi bunga matahari kekuning-kuningan
demikian lengkapnya pakaian Guru ri Selleng.
Bangkit pula Sinaung Toja
berkemas mengenakan pakaian
sarung bersulam bak kembang waru
dengan baju sutera merah bersuji
berpinggirkan emas urai dari Toddang Toja,
bertaburkan kembang matahari dari Léténg Riuq,
gelang emas enam puluh lima buah sebelah-menyebelah
berbataskan gelang bepermata,
cincin besar lagi berat berbentuk mayang,
hiasan kuku bagaikan dedaunan.
Lengkaplah sudah pakaian Guru ri Selleng suami-istri.
Lalu duduk di atas peterana istana
bertindih paha suami-istri
mengepulkan asap pedupaannya, menurunkan badai,
menyalakan kilat, guntur bersahut-sahutan,
menaikkan air pasang, mengadu ombak.
Berangkatlah penguasa telaga
mengendarai kabut melangkahi mega beriring,
ditadah kabut dan hujan,
didahului cahaya kilat,
maka sampailah mereka di Boting Langiq
dibukakan pintu halilintar
penutup langit.
Maka sampailah di samping istana di Léténg Riuq.
Kebetulan sekali kemanakannya

La Galigo I.indd 79 7/24/2017 4:34:09 PM

massaliwenna ri tanété pabbitté oling
sawung rakkileq palluru tottoq
palluaq-luaq api déwata.
Sompa makkeda Balassa Riuq,
[10] “Léppang ko mai, Puang Ponratu,
majjelleq tikkaq ri jajaremmu
tasitinroq pa ménréq manaiq ri Boting Langiq,
apaq nadapiq maneng kkeng obbiq.”
Mabbali ada Sinaung Toja,
“Kerruq jiwamu, Anaq Ponratu.
Lé telléppang ngaq, Anaq, majjelleq ri langkanamu,
apaq mabéla mua pa ronnang ri Rualletté
lé nadapiq ni tanra tikkaqna ncajiangngé kko.”
Ménréq si ronnang Punnaé Liu sipangkaukeng
polaleng ellung lé napallajang Sangiang Pajung.
Naritimpakeng tangeq batara.
Natakkadapiq ranreng lolangeng ri Mallagenni.
Nasitujuang mpéggang mua i anauréna
madditoddanna popangara i buluq bessié.
Sompa makkeda Aji Tellino,
“Léppang ko mai, Puang Ponratu,
majjelleq tikkaq ri lolangemmu.
Tasitinroq pa ménréq manaiq ri Boting Langiq
apaq nadapiq maneng kkeng obbiq.”
Kua adanna Sinaung Toja,
“Napékkua naq, Anaq Ponratu,
léppang majjelleq ri langkanamu,
apaq mabéla mua pa ronnang ri Boting Langiq
lé nadapiq ni tanra tikkaqna ncajiangngé kko.”
Ménréq si ronnang Punnaé Liu
polaleng ellung majjalékkai mégga makkatuq
narileggareng calikerraqna lé langiqé
natakkadapiq ranreng lolangeng ri Mallimongeng.
Nasitujuang mpéggang mua i anauréna
madditoddanna ri awa cempa
pasiuno i manuq karaja risettuanna sipajjoareng.
Sompa makkeda I La Sangiang,
“Léppang ko mai, Puang Ponratu,
majjelleq tikkaq ri jajaremmu.
Tasitinroq ménréq ri Boting Langiq
apaq nadapiq maneng kiq obbiq.”

La Galigo I.indd 80 7/24/2017 4:34:09 PM

berada di pebukitan menyabung petir
mengadu kilat menyorong total,
menyalakan api dewata.
Menyembah Balassa Riuq sambil berkata,
[10] “Mampirlah kemari, Tuanku,
makan siang di balairungmu
nanti kita beriring jalan naik ke Boting Langiq,
sebab kami pun mendapat panggilan.”
Menjawab Sinaung Toja,
“Kur jiwamu, Paduka Anakanda.
Aku tidak singgah makan siang di istanamu
karena masih jauh nian Rualletté,
telah tiba pula hari yang ditetapkan oleh orang tuamu.”
Naik pula saat itu penguasa telaga beserta rombongan
mengendarai awan ditandu oleh Sangiang Pajung.
Dibukakan pintu batara.
Kemudian sampailah pula ia di wilayah Mallagenni.
Kebetulan sekali kemanakannya
sedang keluar mengolah gunung besi.
Menyembah sambil berkata Aji Tellino,
“Singgahlah, Paduka Tuanku,
makan siang di wilayahmu.
Nanti kita seiring berangkat ke Boting Langiq
sebab kami pun mendapat panggilan.”
Berkata Sinaung Toja,
“Bagaimanalah, ananda, daku akan
singgah bersantap siang di istanamu,
sebab masih jauh nian Boting Langiq
sedang telah tiba pula hari yang ditetapkan oleh orang tuamu.”
Berangkat pula penguasa telaga
mengendarai awan melangkahi mega beriring,
dibukakan palang pintu langit,
tiba di daerah Mallimongeng.
Kebetulan sekali kemanakannya
sedang turun ke bawah pohon asam
menyabung ayam andalannya bersama para juaknya.
Menyembah sambil berkata I La Sangiang,
“Singgahlah ke sini, Paduka Tuanku,
bersantap siang di wilayahmu.
Kelak kita berangkat seiring ke Boting Langiq,
sebab kami pun mendapat panggilan.”

La Galigo I.indd 81 7/24/2017 4:34:09 PM

Mabbali ada Guru ri Selleng,
“Upékkua na, Anaq Ponratu,
léppang majjelleq ri langkanamu,
[11] apaq mabéla mua pa ronnang ri Boting Langiq
uliweng to ni tanra tikkaqna ncajiangngé kko.”
Ménréq si ronnang Punnaé Liu sipangkaukeng.
Takkadapiq si rileggariang calikerraqna lé langiqé
natakkadapiq ranreng lolangeng ri Langku-Langku.
Nasitujuang mpéggang mua i anauréna
madditoddanna lé magguliling mpangung lolangeng.
Sompa makkeda Aji Pawéwang,
“Léppang ko mai, Puang Ponratu,
ri lolangemmu majjelleq tikkaq.
Tasitinroq pa ménréq manaiq ri Rualletté.”
Mabbali ada Guru ri Selleng mallaibini,
“Upékkua na, Anaq Ponratu, léppang majjelleq ri lolangemmu.
Mabéla mupa ronnang manaiq ri Boting Langiq,
naliweng to ni tanra tikkaqna ncajiangngé kko.”
Ménréq si ronnang Punnaé Liu
polaleng ellung lé napallajang Sangiang Pajung.
Takkadapiq si rileggariang calikerraqna lé langiqé
natakkadapiq ranreng lolangeng ri Mallagenni.
Nasitujuang mpéggang mua i anauréna
madditoddanna popangara i pananrangngé.
Sompa makkeda Aji Tellino,
“Léppang ko mai, Puang Ponratu,
majjelleq tikkaq ri lolangemmu.
Tasitinroq pa ménréq manaiq ri Boting Langiq,
apaq nadapiq maneng kkeng obbiq.”
Mabbali ada Sinaung Toja mallaibiné,
“Upékkua na, Anaq Ponratu,
léppang majjelleq ri lolangemmu,
mabélaé pa ronnang manaiq ri Boting Langiq,
naliweng to ni tanra tikkaqna ncajiangngé kko.”
Ménréq si ronnang Punnaé Liu sipangkaukeng,
polaleng ellung, majjalékkai mégga makkatuq.
Natakkadapiq lé rileggareng calikerraqna lé langiqé,
natakkadapiq ranreng lolangeng ri Mallimongeng.
Nasitujuang mpéggang mua i
madditoddanna anauréna ri awa cempa sépajjoareng

La Galigo I.indd 82 7/24/2017 4:34:09 PM

Menjawab Guru ri Selleng,
“Bagaimanalah, Paduka Ananda,
aku akan singgah bersantap siang di istanamu,
[11] sedangkan masih jauh nian Boting Langiq
telah kulampaui pula hari yang ditentukan oleh orang tuamu.”
Berangkat pula penguasa telaga bersama rombongan.
Sampai lagi dibukakan pintu langit,
maka sampai pula ia di wilayah Langku-Langku.
Kebetulan sekali kemanakannya,
sedang keluar berkeliling membangun wilayah.
Menyembah Aji Pawéwang, katanya,
“Singgahlah, Paduka Tuanku,
di wilayahmu bersantap.
Nanti kita seiring berangkat ke Rualletté.”
Menjawab Guru ri Selleng suami-istri,
“Bagaimanalah aku anakanda akan singgah bersantap di wilayahmu,
masih jauh nian Boting Langiq,
sedangkan sudah lewat hari yang ditetapkan oleh orang tuamu.”
Berangkat lagi penguasa telaga
mengendarai awan ditandu oleh Sangiang Pajung.
Sampai lagi ia dibukakan pintu langit,
memasuki wilayah Mallagenni.
Kebetulan sekali kemanakannya
sedang keluar mengatur perbintangan.
Menyembah sambil berkata Aji Tellino,
“Singgahlah, Paduka Tuanku,
bersantap siang di wilayahmu.
Nanti kita seiring berangkat ke Boting Langiq,
sebab kami pun mendapat panggilan semua.”
Menjawab Sinaung Toja suami-istri,
“Bagaimanalah, Paduka Ananda,
daku akan singgah bersantap di wilayahmu,
masih jauh nian Boting Langiq,
sedangkan sudah lewat pula hari yang ditentukan oleh orang tuamu.”
Berangkat lagi penguasa telaga beserta rombongan,
mengendarai awan melangkahi mega berjejer.
Sampai pula dibukakan pintu langit,
masuk ke wilayah Mallimongeng.
Kebetulan sekali
sedang keluar kemanakannya ke pohon asam bersama rombongan

La Galigo I.indd 83 7/24/2017 4:34:09 PM

[12] pasiuno i manuq karaja risettuanna.
Sompa makkeda I La Sangiang,
“Léppang ko mai, Puang Ponratu,
majjelleq tikkaq ri lolangemmu.
Tasitinroq pa ménréq manaiq ri Boting Langiq,
apaq nadapiq maneng kkeng obbiq.”
Nasitunrengeng dua makkeda
Opu Samudda mallaibiné,
“Upékkua na, Anaq Ponratu,
léppang majjelleq ri lolangemmu
namabéla pa ronnang manaiq ri Rualletté,
naliweng to ni tanra tikkaqna ncajiangngé kko.”
Ménréq si ronnang Sinaung Toja sipangkaukeng
natakkadapiq rileggariang tangeq batara
ranreng lolangeng ri Senrijawa.
Nasitujuang mpéggang mua i anauréna
madditoddanna lé magguliling mpangung lolangeng.
Sompa makkeda Aji Pawéwang,
“Léppang ko mai, Puang Ponratu, majjelleq tikkaq.
Tasitinroq pa ménréq manaiq ri Rualletté,
apaq nadapiq maneng kkeng obbiq.”
Nasitunrengeng dua makkeda
Guru ri Selleng mallaibiné,
“Upékkua na, Anaq Ponratu,
léppang majjelleq ri lolangemmu
mabéla mupa ronnang manaiq ri Rualletté,
naliweng to ni tanra tikkaqna ncajiangngé kko.”
Ménréq si ronnang Punnaé Liu sipangkaukeng.
Nalarung-larung oddang sébali.
Natakkadapiq rileggariang tangeq batara
ranreng lolangeng ri Limpo Majang.
Nasitujuang mpéggang mua i anauréna
massaliwenna ri padangngé taleq wéttoing
lé narijijiq pananrangngé.
Sompa makkeda Sangiang Kapang,
“Iraté mai, Puang Ponratu,
léppang ko mai, Puang, mabbenni ri jajaremmu
tasitinroq pa ménréq manaiq ri Rualletté,
apaq nadapiq maneng kkeng obbiq.”
Nasitunrengeng dua makkeda Punnaé Liu mallaibini,

La Galigo I.indd 84 7/24/2017 4:34:09 PM

[12] menyabung ayam kebesaran andalannya.
Menyembah I La Sangiang, katanya,
“Singgahlah, Paduka Tuanku,
makan siang di wilayahmu.
Nanti kita seiring berangkat ke Boting Langiq,
sebab kami pun mendapat panggilan.”
Serentak keduanya berkata
Opu Samudda suami-istri,
”Bagaimanalah daku, ananda,
singgah bersantap di wilayahmu,
sedangkan masih jauh nian Rualletté,
sudah lewat pula hari yang ditetapkan oleh orang tuamu.”
Berangkat lagi Sinaung Toja bersama rombongan,
tiba dibukakan pintu batara
di wilayah Senrijawa.
Kebetulan sekali kemanakannya
sedang keluar berkeliling membangun wilayah.
Menyembah sambil berkata Aji Pawéwang,
“Singgahlah, Paduka Tuanku, bersantap siang.
Nanti kita seiring berangkat ke Ruallletté,
sebab kami pun mendapat panggilan.”
Serentak keduanya berkata,
Guru ri Selleng suami-istri,
“Bagaimanalah daku, ananda,
akan singgah bersantap di wilayahmu,
sedangkan masih jauh nian Ruallетté,
dan telah lewat pula hari yang ditetapkan oleh orang tuamu.”
Berangkat lagi penguasa telaga bersama rombongan,
dielu-elukan guntur sahut-menyahut.
Tiba pula ia dibukakan pintu batara
di wilayah Limpo Majang.
Kebetulan sekali kemanakannya
sedang keluar ke padang menyebar bintang
mengatur perbintangan.
Menyembah berkata Sangiang Kapang,
“Kemarilah, Paduka Tuanku,
singgah bermalam di balairungmu,
nanti kita seiring berangkat ke Ruallетté,
sebab kami pun mendapat panggilan.”
Serentak keduanya berkata, penguasa telaga suami-istri,

La Galigo I.indd 85 7/24/2017 4:34:09 PM

[13] “Upékkua na, Anaq Ponratu, léppang mabbenni,
apaq marakka-rakka laoku
naliweng to ni tanra tikkaqna ncajiangngé kko.”
Ménréq si ronnang Opu Samudda sipangkaukeng
narileggareng calikerraqna lé langiqé
natakkadapiq ranreng lolangeng ri Wawo Unruq.
Nasitujuang mpéggang mua i anauréna
madditoddanna ri barugaé
patimummung ngi paliliq bessi ritunruanna.
Sompa makkeda La Rumpang Mégga,
“Iraté jiwa lé pammanaqmu, denra datué,
séli tappéko lé ri lonamu
lé muammaleng lé ri kutamu
lé muattabuq-tabuq maloang to Rualletté
lé tennasellung sia barammang
natarimpaq pa lé dettiaé
lé tasitinroq[3] lé maranaiq ri Rualletté.”
Nasitunrengeng dua maddésa
Opu Samudda mallaibiné,
“Temmawello i lé gumawaku
séli mabélo ri léworemmu,
apaq marakka-rakka welloqku lé maranaiq.
Kua paq matti lé ri kutana
Batara Wira patiriqé kko,
Batari Déwi sinorengngé kko
lé kuattabuq-tabuq maloang to Senrijawa.”
Ménréq si ronnang Punnaé Liu
natakkadapiq rileggariang calikerraqna lé langiqé,
natakkadapiq sennéq lolangeng ri Rualletté.
Natingara ni lé sao kuta pareppaqé
langkana sakkeq ricokkongenna sélingérenna.
Namarennu na mangkauqé
maddilalengi tonroq lolangeng
pageq pareppaq sépangkaukeng.
Nasama tijjang Paddengngengngé, Pérésolaé
To Alebboreng, Pulakalié,
I La Sualang, I La Bécociq,
pangonroanna pageq pareppaq
langkana letté ricokkongenna Patotoqé
sawé massémang teppésawé i
maddilalengi pageq pareppaq

La Galigo I.indd 86 7/24/2017 4:34:09 PM

[13] “Bagaimanalah daku akan singgah bermalam, ananda,
sebab tergesa-gesa keberangkatanku,
sudah lewat pula hari yang ditentukan oleh orang tuamu.”
Maka berangkat lagi Opu Samudda bersama rombongan,
dibukakan penutup langit
tiba di wilayah Wawo Unruq.
Kebetulan sekali kemanakannya
sedang keluar ke gelanggang
mengumpulkan para pengawal andalannya.
Menyembah sambil berkata La Rumpang Mégga,
“Kur semangatmu, Paduka Raja nan agung,
singgahlah kemari di wilayahmu
istirahat di istanamu
bersantap aneka makanan orang Rualletté
yang tak dipanggang di atas api,
nanti setelah terbit matahari
kita beriring naik ke Rualletté.”
Serentak keduanya berkata
Opu Samudda suami-istri,
“Tak enak perasaanku
untuk bersantap di wilayahmu,
sebab tergesa-gesa keberangkatanku.
Nanti bila aku di istananya
Batara Wira yang memperanakkanmu,
Batara Déwi yang melahirkanmu
akan kumakan aneka makanan orang Senrijawa.”
Berangkat lagi penguasa telaga
tiba dibukakan pintu langit,
sampai memasuk wilayah Rualletté.
Dilihatnyalah istana *sao kuta pareppaqé*
istana sempurna kediaman saudaranya.
Maka gembiralah Sri Paduka
memasuki batas wilayah
pagar halilintar bersama rombongan.
Maka serempak bangkit Paddengngengngé, Pérésolaé,
To Alebboreng, Pulakalié,
I La Sualang, I La Bécociq,
penjaga pagar guruh
istana petir kediaman Patotoqé
sama menghambat, tiada memperkenankan
memasuki pagar istana petir

La Galigo I.indd 87 7/24/2017 4:34:09 PM

[14] mangkauqé ri Pérétiwi sipangkaukeng.
Malluru maneng lé serraqé, lé sétangngé,
sitarakkaseng ulaq lassaé,
alipeng mpebbuq, sawa sinempa,
pangonroanna lé sao kuta
ricokkongenna Patotoqé.
Namaréwo na lé serraqé, kokociqé,
mita tania to Boting Langiq.
Kua mua ni ellung mangénréq
turung rupanna Sinaung Toja
lao ri olo tuncuki jari Paddengngengngé.
Napasibolong miccu makkeda
tuppué batu ri Toddang Toja,
“Somméng-sommémmu lé to Sunraé,
boré ceppamu I La Sualang,
temmutaro i to maégaku
maddilalengi pageq pareppaq
makkattaé ngngi séua mua bulo kudua Patotoqé.
Séua monro ri Boting Langiq,
paléssoq onro ri Ruallett é.
Séua nonnoq ri Toddang Toja
mpidukeng tana ri Pérétiwi
nassélingéreng Guru ri Selleng
Datu Palingéq ri Senrijawa,
nassappo siseng poataé kko
mangkauqé ri Pérétiwi,
lé mumasomméng teppésawé i to maégaku
maddilalengi pageq pareppaq.”
Ténré aléna lé to Sunraé,
Paddengngengngé, Pérésolaé,
To Alebboreng, Pulakalié.
Napada soroq mua mallekku.
Kua mua ni to riparemmaq
pangonroanna pageq pareppaq rakkileqé
pada makkeda,
“Puatta paléq tettaisseng ngi
mangkauqé ri Pérétiwi
lé tamaéloq maccoa-coa
teppésawé i maddilalengi pageq pareppaq.”
Nasitujuang mpéggang mua ni
Wé Ati Langiq nruttung panimpaq wéro natellong.

La Galigo I.indd 88 7/24/2017 4:34:09 PM

[14] penguasa Pérétiwi bersama rombongannya.
Menyerbu semua burung hantu, setan,
bersama bangkit ular berbisa,
lipan raksasa dan ular sawah,
penjaga istana *sao kuta*
kediaman Patotoqé.
Maka ributlah burung hantu, burung cabak,
melihat ada orang bukan penghuni langit.
Bagaikan awan berarak saja
wajah Sinaung Toja
tampil ke depan menunjuki dengan jari tangannya Paddengngeng.
Meludah sembari ia berkata
yang dipertuan di Toddang Toja,
"Lancang benar kalian orang Sunra,
tiada sopan tuturmu I La Sualang,
engkau tidak perkenankan rombonganku
memasuki pagar halilintar,
masih jelas satu keturunan denganku Patotoqé.
Seorang tinggal di Boting Langiq
berkuasa di Rualletté.
Seorang turun ke Toddang Toja
menjadi raja di Pérétiwi,
bersaudara Guru ri Selleng
dengan Datu Palingéq di Senrijawa,
bersepupu sekali yang kaupertuan
penguasa di Pérétiwi,
kalian lancang tak memperkenankan rombonganku
memasuki pagar istana petir."
Gemetar sekujur badan orang Sunra,
Paddengngeng, Pérésola,
To Alebboreng, Pulakali.
Semua undur berjongkok.
Bak orang yang tersihir saja
penjaga pagar istana halilintar itu,
serentak mereka berkata,
"Tuan kita rupanya, tidak kita ketahui
ia yang berkuasa di Pérétiwi,
kita mau berselancang
tak membiarkan mereka memasuki pagar istana halilintar."
Kebetulan sekali
Wé Ati Langiq membuka jendela kilat sambil menjenguk.

La Galigo I.indd 89 7/24/2017 4:34:10 PM

Napémagga ni Punnaé Liu sipangkaukeng
tenripésawé maddilalengi pageq pareppaq.
Natijjang ronnang Wé Ati Langiq
lalo muttama cabbéng maccokkong
lé ri olona lamming ruma
[15] natudangié To Palanroé.
Sompa makkeda Wé Ati Langiq,
"Napada-pada puang ri awa
datu puakku ri Toddang Toja
tenripésawé maddilalengi pageq pareppaq sépangkaukeng."
Kua mua ni to séroié caniq
ri laleng ininnawanna Patotoqé mallaibiné,
méngkalinga i wukkaq timunna I Ati Langiq.
Kua adanna To Palanroé,
"Tarakkaq na o, anaq datu to Abangngé,
mupada tiwiq panampa lakko
nalébengié wennoq rakkileq
mutinrosi wi mai puammu
ménréq manaiq ri langkanaé."
Telleppeq ada madécéng to pa Patotoqé mallaibini
nassama-samang maneng tarakkaq
lé anaq datu to Abangngé
lé rialaé liseq jajareng
ri sao kuta pareppaqé tebbanna sebbu
pada tanréré panampa lakko
nalébengié wennoq rakkileq.
Sessuq nasompa wali makkeda
lé anaq datu to Abangngé,
"Rara paleqku, La Puangngé,
awang lasuna pangemmerekku
tekkumatula bali o ada.
Naéloreng niq puang kakata Patotoqé mallaibini
ménréq manaiq ri sao kuta pareppaqé."
Maréngéq mua mpukkaq timunna Sinaung Toja
  ronnang makkeda,
"Gauq ga waé nagaukeng ngaq lé to Sunraé?
Malluru maneng lé pangonroang
pageq pareppaq rakkileqé
teppésawé i maddilalengi pageq pareppaq to maégaku.
Tennadénré pa usau tekkeq
ri jajarenna sélingérekku."

La Galigo I.indd 90 7/24/2017 4:34:10 PM

Tampak olehnya penguasa telaga bersama rombongan
tak diperkenankan memasuki pagar halilintar.
Maka bangkitlah Wé Ati Langiq
masuk langsung duduk
di depan peterana nan gumawan
[15] yang diduduki Palanroé.
Menyembah lalu berkata Wé Ati Langiq,
“Tampaknya seperti, Paduka Tuanku, yang ada di bawah sana
Paduka yang dipertuan di Toddang Toja
tak diperkenankan memasuki pagar halilintar bersama rombongan.”
Bagaikan orang yang menikmati madu
rasa hatinya Patotoqé suami-istri
mendengar ucapan I Ati Langiq.
Berkata To Palanroé,
“Bangkitlah kalian, para bangsawan Abang,
sama membawa talam emas
penuh berisi bertih keemasan
kauiringi kemari tuanmu
naik ke istana.”
Belum selesai ucapan Patotoqé suami-istri,
serentak semua berangkat
bangsawan orang Abang
yang bertindak sebagai dayang-dayang
di istana *sao kuta pareppaqé*, ribuan banyaknya
sama menadah talam emas
penuh berisi bertih keemasan.
Sujud menyembah seraya berkata
bangsawan dari Abang,
“Kutadahkan tapak tanganku,
bak kulit bawang tenggorokanku,
semoga tak terkutuk hamba menjawab perkataan Tuanku.
Kakanda Tuanku Patotoqé suami-istri menghendaki
agar Tuanku naik ke istana *sao kuta pareppaqé*.”
Dengan malas Sinaung Toja membuka mulut
lalu ia berkata,
“Perbuatan apa gerangan yang dilakukan orang Sunra padaku?
Menyerbu semua penjaga
pagar petir halilintar
tak memperkenankan orang banyak memasuki pagar halilintar.
Sedari tadi seharusnya daku beristirahat,
di balairung saudaraku.”

La Galigo I.indd 91 7/24/2017 4:34:10 PM

Nagiling ronnang lé anaq datu to Abangngé
jelloki jari pangonroanna lé pageqé
nasitunrengeng dua makkeda,
“Somméng-sommémmu, I La Sualang,
boré ceppamu lé pangonroang
pageq pareppaq rakkileqé,
teppésawé i maddilalengi pageq pareppaq
to ritiwiqna datu puatta.
Angatta na o ripasiaseng awa cempaé.
[16] Temmuisseng gi séua mua lé bulo kati
naduai puatta?
Séua tudang ri Rualletté,
séua nonnoq ri Toddang Toja
mpidukeng tana ri Uriq Liu.
Nasipatiriq to na puatta Guru ri Selleng
Datu Palingéq ri Senrijawa.
Nassappo siseng poataé kko mangkauqé ri Pérétiwi,
temmutaro i maddilalengi pageq pareppaq.”
Kua mua ni to riparemmaq
Paddengngengngé, lé to Sunraé, Pérésolaé.
Soroq mallekku I La Sualang ri pageqé.
Nainappa na Sinaung Toja, Guru ri Selleng,
mangkauqé ri Pérétiwi
maddilalengi pageq pareppaq sépangkaukeng
riterréangeng parépéq sodda passakko jiwa to ri langiqna.
Nainappa na tuppu addénéng guttuq naénréq
risampéangeng sussureng ileq,
majjalékkai panapeq oling,
nennung palapaq anriu guttuq,
nacabbéngi wi tudang siriwa
anakarung to Abangngé.
Sitettéq potto pattuppu batu to Abangngé.
Tudang siruaq unga jakula
anaq sangiang mangatiqé ri Wawo Unruq.
Nariséakeng tau nalalo mangkauqé ri Pérétiwi.
Lé nennungi wi lé tengnga tellung ratuq
latteqna sao kutaé.
Natakkadapiq majjalékkai alawa guttuq,
sikkureng mpali tangeq pareppaq,
napémagga i sappo sisenna, anauréna,
lé majjijireng tudang siapiq, sipésoq luséq

La Galigo I.indd 92 7/24/2017 4:34:10 PM

Berpaling bangsawan orang Abang
menunjuki penjaga pagar istana petir
serentak keduanya berkata,
“Angkuh benar engkau, I La Sualang,
lancang mulutmu penjaga
pagar istana halilintar,
tak perkenankan mereka memasuki pagar istana halilintar
pengikut Sri Paduka.
Bersedialah engkau dihukum di bawah pohon asam.
[16] Apakah engkau tidak mengetahui hanya satu keturunan
ia berdua dengan yang kita pertuan?
Seorang berkedudukan di Ruallette,
seorang lagi turun ke Toddang Toja
memerintah negeri di Uriq Liu.
Bersaudara pula Sri Paduka Guru ri Selleng
dan Datu Palingéq di Senrijawa.
Maka sepupu sekali tuanmu dengan yang memerintah di Pérétiwi,
ia tidak engkau perkenankan memasuki pagar istana halilintar.”
Bagaikan orang yang tersihir
Paddengngengngé, orang Sunra dan Pérésolaé.
Mundur berjongkok I La Sualang ke pagar.
Kemudian Sinaung Toja dan Guru ri Selleng,
raja Pérétiwi,
memasuki pagar istana halilintar bersama rombongan
ditaburi bertih keemasan penyeru semangat orang kehiyangan.
Lalu mereka menginjakkan kaki di tangga, kemudian naik
dipegangkan susuran kilat,
melangkahi ambang petir,
menelusuri lantai papan guruh,
didapatinya sedang bersimpuh
para bangsawan orang Abang.
Duduk berhimpitan para raja orang Abang.
Saling bersentuhan ikat kepala
anak dewata yang mengapit di Wawo Unruq.
Disiahkan orang untuk dilewati raja dari Pérétiwi.
Menyusuri dua ratus lima puluh
petak istana *sao kuta* itu.
Tiba melangkahi ambang guruh,
menyeruakkan pintu halilintar,
dilihatnya sepupu sekali dan kemanakannya
duduk berjejer bertindihan, bersentuhan pinggang

La Galigo I.indd 93 7/24/2017 4:34:10 PM

tudang siruaq unga jakula.
Lé nasamanna baweng mallango
lingéq-lingéq i wiring taoqna
tangngaq-tangngaq i busa temmiqna.
Natettong mua lé takkajenneq Punnaé Liu
tuju nyiliq i sappo sisenna anauréna
pada tanréré taoq rakkileq.
Lé nasamanna letté pareppaq sammeng ngkorana
Sinrang Mpatara sipangkaukeng
patuli-tuli lallé écawa mattinampaqna.
Narini to na tuppu alangeng
Sennéq Batara sipajjoareng.
Nasailé i widang ri awa tasséuanna
lamming ruma natudangié To Palanroé,
Sangka Maléwa ri Ruang Kuttu.
Kua mua ni to séroié caniq
ri laleng ininnawanna tuppué batu ri Lapiq Tana
tuju nyiliq i sélingérenna
nassibittéi simpaq rakkileq to Limpo Bonga.
[17] Sitaéq-taéq passakko jiwa to ri langiqna
ri ménéq lamming gonratungngé.
Congaq makkeda Patotoqé,
"Iraté mai Guru ri Selleng, To Akkarodda, Sinaung Toja,
énréq mutudang ri ménéq lamming gonratungngé."
Ménréq ni tudang Sinaung Toja
ri ménéq lamming lé rumaé
sitenreq takké To Palanroé.
Congaq makkeda Mutia Unruq,
"Énréq ko mai, Guru ri Selleng,
lé ri palakka tanra tellué
sitenreq takké massélingéreng."
Congaq makkeda Sangka Maléwa,
"Iraté mai, To Akkarodda,
ri ménéq lamming rakkileqé."
Ménréq ni tudang La Bala Unynyiq.
Kua adanna To Palanroé
nasitunrengeng dua makkeda mallaibini
Datu Palingéq ri Senrijawa,
"Ia muaré, Anri Ponratu,
kutampai o ménréq ri langiq
kupatimummung mua i sélingérekku

La Galigo I.indd 94 7/24/2017 4:34:10 PM

dan duduk bersentuhan ikat kepala.
Bagaikan saja nuri yang sedang mabuk
melirik-lirik pinggir mangkuknya,
memandangi busa minumannya.
Berdiri termenung penguasa telaga
memandangi sepupu sekali dan kemanakannya,
sama mengangkat mangkuk kilat.
Bagaikan halilintar suara teriakannya
Sinrang Mpatara beserta rombongan,
memekakkan telinga gelak tawanya yang berhamburan.
Telah hadir pula di sini
Sennéq Batara beserta rombongan.
Dilihatnya pada bagian utara
peterana istana yang diduduki To Palanroé,
Sangka Maléwa dari Ruang Kuttu.
Bagaikan orang yang menikmati madu
rasa hatinya penguasa Lapiq Tana
memandang saudaranya
saling beradu kipas petir orang Limpo Bonga.
[17] Saling bersahutan penyeru semangat kehiyangannya
di atas peterana guruh.
Sembari menengadah berkata Patotoqé,
“Naiklah kemari Guru ri Selleng, To Akkarodda, Sinaung Toja,
kalian duduk di peterana guruh.”
Sinaung Toja pun naik duduk
di atas peterana gumawan
bertindih paha dengan To Palanroé.
Tengadah sembari berkata Mutia Unruq,
“Naiklah engkau kemari Guru ri Selleng
di peristirahatan bintang belantik
bertindih paha bersaudara.”
Tengadah sambil berkata Sangka Maléwa,
“Kemarilah, To Akkarodda,
di atas peterana petir.”
Maka naiklah duduk La Bala Unynyiq.
Berkata To Palanroé
serentak keduanya suami-istri berkata,
Datu Palingéq di Senrijawa,
“Adapun, Paduka Adinda,
kupanggil engkau naik ke langit,
kukumpulkan saudaraku

La Galigo I.indd 95 7/24/2017 4:34:10 PM

sappo sisetta, anauréta,
rimaéloqku lé bareq-bareq tuneq ri Kawaq
nariuloreng anaq déwata makkatawareng
massaliang ngi aju sengkona séasettaé.
Ajaq naonro lobbang linoé
makkatajangeng ri awa langiq.
Teddéwata iq, Anri, rékkua
masuaq tau poaseng lino
mattampa puang lé ri Batara,
mappaleq wali ri Pérétiwi.
Pada éloq piq massélingéreng,
massappo siseng, maranauré,
tapada taro tuneq ri Kawaq
massaliang ngi aju sengkona séasettaé.
Ajaq naonro lobbang linoé
makkatajangeng ri awa langiq,
lé ri ménéqna Pérétiwié."
Nasitunrengeng dua makkeda
sélingérenna To Palanroé, anauréna,
"Namagi waé taroé tuneq, muloqé anaq?
Ala inai waé warani pangéwai o.
Kumadécéngeng mua ni waé
taroé tuneq ri awa langiq
nariuloreng anaq déwata makkatawareng.
Watatta siddi mubareq-bareq
naia pa si rijajiammeng
lé temmutangngaq bareq-bareqna?"
Natalloq rio La Patigana lé rituruqna
[18] panonnoq tuneq ri awa langiq.
Kua adanna Patotoqé,
nasitunrengeng dua makkeda mallaibini Palingéqé,
"Siaga waé rijajiammu, Anri Ponratu?"
Mabbali ada Sinaung Toja
nasitunrengeng dua makkeda
Guru ri Selleng mallaibini,
"Lé aséra rijajiakku, Kaka Ponratu.
Lé uluakku sia riaseng Wé Nyiliq Timoq.
Ia na ro lé upanguju paléssoq onro ri Toddang Toja.
Ia rappiqna Wé Nyiliq Timoq
ia riaseng Linrung Talaga
ia mangkauq ri Uriq Liu.

La Galigo I.indd 96 7/24/2017 4:34:10 PM

sepupu sekali, dan kemanakan kita
karena aku ingin menempatkan keturunan di bumi
dan diturunkan anak dewata ke permukaan,
memantangkan kayu *sengkona* atas nama kita.
Jangan dunia tetap kosong
terang tak berpelindung di kolong langit.
Kita bukanlah dewata, Adinda, kalau
tak ada orang menghuni dunia,
menyeru tuan kepada Batara,
menadahkan kedua tangan ke Pérétiwi.
Setelah sepakat kita bersaudara,
bersepupu sekali, sekemanakan,
baru kita sama menempatkan keturunan di bumi,
memantangkan kayu *sengkona* atas nama kita.
Jangan dunia tetap kosong
terang tak berpelindung di kolong langit,
di permukaan Pérétiwi."
Serentak keduanya berkata
saudara To Palanroé dan kemanakannya,
"Apa masalahnya gerangan menempatkan keturunan, menurunkan anak?
Apakah ada yang berani membantahmu?
Bagiku sangatlah baik
menempatkan keturunan di kolong langit
menurunkan anak dewata menjelma.
Anak kakandalah seorang yang diturunkan,
sedang keturunan kami
mengapa tidak kakanda pertimbangkan nasibnya?"
Sangatlah senang hati La Patigana karena diturut
[18] akan menurunkan tunas di kolong langit.
Berkata Patotoqé,
serentak keduanya suami-istri Palingéqé berkata,
"Berapakah jumlah anak Adinda?"
Menjawab Sinaung Toja,
serentak keduanya berkata,
Guru ri Selleng suami-istri,
"Sembilan orang keturunanku, kakanda.
Yang sulung bernama Wé Nyiliq Timoq.
Itulah yang kupersiapkan menjadi raja di Toddang Toja.
Yang berikut dari Wé Nyiliq Timoq
bernama Linrung Talaga
menjadi raja di Uriq Liu.

La Galigo I.indd 97 7/24/2017 4:34:10 PM

Ia rappiqna mangkauqé ri Uriq Liu
ia riaseng Sangiang Mpareq
ia mangkauq ri simpurunna Pérétiwié.
To mabbéluaq unga réaé.
Ia rappiqna mangkauqé ri Samuddaé,
ia riaseng La Wéro Ileq
ia mangkauq ri Toddang Soloq.
Anrinna sia mangkauqé ri Toddang Soloq
ia riaseng Dettia Langiq
ia mangkauq ri Uluwongeng.
Ia rappiqna Dettia Langiq
ia riaseng I La Samudda
ia mangkauq ri Marawennang.
Ia rappiqna I La Samudda
ia riaseng La Wéro Unruq
ia mangkauq ri taliuna lé langiqé.
Ia riaseng I La Sanedda
ia uala lé jennangi wi ri Uluwongeng.
Naia sia lé panynyumpareng tappuq éloqku
ia mangkauq ri Lapiq Tana
paénréq pasang, pabbitté bombang,
lé mapu-apu banawa lebbiq,
pélélé winruq ri to linoé,
majengi tédong sola pakkampiq,
lé mappamaling to maddialeq.
Rékkua matti taro iq tuneq ri awa langiq
massaliang ngi aju sengkona séasettaé.
Lé sékua ni rijajiakku, Kaka Ponratu."
Paddéweq ada Punnaé Liu,
"Siaga sia rijajiammu, Kaka Ponratu?"
Kua adanna Patotoqé,
nasitunrengeng dua makkeda
Mutia Unruq mallaibiné,
"Lé aséra mu to i sia rijajiakku, Anri Ponratu.
Lé uluakku ia riaseng La Togeq Langiq Batara Guru.
Ia rappiqna ia riaseng La Mégga Aji.
Ia rappiqna Aji Palallo
ia riaseng Balala Riuq.
Ia rappiqna Aji Palureng
ia riaseng Dettia Tana.
Ia rappiqna Aji Tellino

La Galigo I.indd 98 7/24/2017 4:34:10 PM

Adik raja di Uriq Liu
bernama Sangiang Mpareq
menjadi raja di ujung Pérétiwi.
Ia yang berambut panjang.
Adik raja Samudera
namanya La Wéro Ileq
ia raja di Toddang Soloq.
Adik raja di Toddang Soloq
bernama Dettia Langiq
menjadi raja di Uluwongeng.
Adapun adik Dettia Langiq
namanya I La Samudda.
Ia raja di Marawennang.
Adik I La Samudda
bernama La Wéro Unruq
menjadi raja di pinggir langit.
Adapun yang bernama I La Sanedda,
ia kujadikan pengawas di Uluwongeng.
Adapun anakku yang bungsu
ia menjadi raja di Lapiq Tana
menaikkan pasang, mengadu ombak,
memecahkan perahu besar,
mengajar penghuni bumi,
mengawasi kerbau dengan gembalanya,
menyesatkan orang di hutan.
Kalau kanda nanti menempatkan keturunan di kolong langit,
memantangkan kayu *sengkona* atas nama kita.
Sekian itulah keturunanku, wahai kakanda."
Kembali bertanya penguasa telaga,
"Berapa pulakah jumlah keturunan kakanda?"
Berkata Patotoqé,
bersamaan dua berkata
Mutia Unruq suami-istri,
"Sembilan orang juga keturunanku, Adinda.
Yang sulung bernama La Togeq Langiq Batara Guru.
Adiknya bernama La Mégga Aji.
Adapun adik Aji Palallo
bernama Balala Riuq.
Adik Aji Palureng
bernama Dettia Tana.
Adik Aji Tellino

La Galigo I.indd 99 7/24/2017 4:34:10 PM

[19] ia riaseng Aji Pattongeng.
Ia anrinna Sangiang Kapang
ia riaseng I La Sangiang.
Ia rappiqna Aji Tekkapang
ia riaseng Dettia Unruq Datu Malebbiq
ia mangkauq lé ri Batara.
Ia rappiqna Punna Batara
ia riaseng Aji Pawéwang.
Naia sia lé panynyumpareng tappuq éloqku
ia riaseng Batara Unruq Aji Mangkauq.”
Paddéweq ada To Palanroé,
“Kéga tauloq, Mutia Unruq, rijajiatta
tataro tuneq ri awa langiq?”
Mabbali ada Datu Palingéq,
“Balala Riuq sia madécéng
tabareq-bareq nonnoq ri Kawaq
massaliang ngi aju sengkona séasettaé.”
Kua adanna Patotoqé,
“Napékkua na nonnoq ri Kawaq Aji Palureng,
to puraé na lé uséséang manaq sakkeqna ri Léténg Riuq,
pabbitté oling, saung rakkileq,
palluaq-luaq api déwata.
Aji Pawéwang sia madécéng
tabareq-bareq nonnoq ri Kawaq
massaliang ngi aju sengkona séasettaé.”
Kua adanna Palingéqé,
“Napékkua na nonnoq ri Kawaq Aji Pawéwang,
to puraé na lé riséséang
manaq sakkeqna ri Langku-Langku.
Dettia Tana sia madécéng
tabareq-bareq tuneq ri Kawaq
massaliang ngi aju sengkona séasettaé.”
Mabbali ada Patotoqé,
“Pékkua na gi sia tauloq
tataro tuneq ri awa langiq Aji Tellino?
Lé puraé na lé riséséang
manaq sakkeqna ri Mallagenni,
popangara i buluq bessié
lé nariuloq makkatawareng ri Alé Lino.
Rékkua matti taro iq tuneq ri awa langiq
massaliang ngi aju sengkona séasettaé[4]

La Galigo I.indd 100 7/24/2017 4:34:10 PM

[19] bernama Aji Pattongeng.
Adapun adik Sangiang Kapang
bernama I La Sangiang.
Adik Aji Tekkapang
bernama Dettia Unruq Datu Malebbiq
yang menjadi raja di Batara.
Adapun adik Punna Batara
bernama Aji Pawéwang.
Adapun anak bungsuku,
bernama Batara Unruq Aji Mangkauq."
Berkata lagi To Palanroé,
"Siapakah anakmu, Mutia Unruq, yang kau turunkan,
kautempatkan sebagai tunas di kolong langit?"
Menjawab Datu Palingéq,
"Balala Riuq barangkali yang baik
diantar turun ke bumi,
memantangkan kayu *sengkona* atas nama kita."
Berkata Patotoqé,
"Bagaimana turun ke bumi Aji Palureng,
telah kuserahi pusaka warisannya di Léténg Riuq,
mengadu petir, menyabung halilintar,
menyalakan api dewata.
Aji Pawéwang barangkali yang baik
diantar turun ke bumi,
memantangkan kayu *sengkona* atas nama kita."
Berkata Palingéqé,
"Bagaimana turun ke bumi Aji Pawéwang,
telah diserahi
pusaka warisannya di Langku-Langku.
Dettia Tana barangkali yang baik
diantar turun ke bumi,
memantangkan kayu *sengkona* atas nama kita."
Menjawab Patotoqé,
"Bagaimana dia akan diturunkan,
ditempatkan sebagai keturunan di kolong langit Aji Tellino?
Telah diserahi ia
pusaka warisannya di Mallagenni,
mengatur gunung besi
yang diturunkan menjelma di dunia.
Kalau kakanda nanti menempatkan keturunan di kolong langit,
memantangkan kayu *sengkona* atas nama kita,

La Galigo I.indd 101 7/24/2017 4:34:10 PM

I La Sangiang sia madécéng
tabareq-bareq nonnoq ri lino
mammanasaé aliri musuq ri Boting Langiq
tennatauang padanna datu
iaé mani maseng aléna
anaq déwata ri Rualletté tenreq duanna.
Naia mua sia natungka
pasiunoé liseq sekkoreng risettuanna.
Maté manuqna napulireng ngi padanna datu.
Natassésebbu tédong natunu lé nasitikkaq.
Ménréq si ronnang pabbaraninna
[20] lé to Sunraé, Pulakalié."
Kua adanna Mutia Unruq,
"Tennonnoq ritu makkatawareng Aji Pareppaq
to puraé na lé useséang manaq sakkeqna ri Mallimongeng.
Sangiang Kapang sia madécéng
mubareq-bareq tuneq ri Kawaq
massaliang ngi aju sengkona séasettaé,
napanré gauq nasulessana mannawa-nawa
naworoagi mapparicitta,
téa rinyiliq unga gellinna,
misseng sumpuri éloq téana
lé tau tebbeq ritunruanna.
Lé namapanré lé namapataq mpukkaq timunna,
lé namawakka mattengnga tau,
teppélongkori padanna jémma ri Boting Langiq.
Natassiratuq tédong natunu lé nasitikkaq
manré minung ngi to maégana."
Kua adanna Patotoqé,[5]
"Napékkua na nonnoq ri Kawaq Aji Panoteq,
to puraé na lé useséang manaq sakkeqna ri Limpo Bonga
lé jennangi wi pananrangngé
natingaraé awana langiq, ménéqna tana.
Rékkua matti muloq kiq anaq ri awa langiq
lé ri ménéqna Pérétiwié,
Batara Unruq waé tauloq makkatawareng ri Alé Lino
massaliang ngi aju sengkona séasettaé,
temmissengngé pa sia uddani ri Boting Langiq,
tepporenreng pa ri allingéreng to ri langiqna."
Palélé bobo uaé mata mabbalobona
meppéang mua woloq cinnonna Datu Palingéq

La Galigo I.indd 102 7/24/2017 4:34:10 PM

I La Sangiang barangkali yang baik
diantar turun ke dunia,
yang selalu menginginkan perang di Boting Langiq,
tak menghargai sesamanya datu,
hanya dirinyalah yang dianggap
anak dewata di Rualletté, tak ada duanya.
Pekerjaannya hanyalah
menyabung ayam andalannya.
Kalau ayamnya mati, diserikannya pada sesamanya raja.
Seratus kerbau dipanggang tiap hari.
Tampil lagi para kesatria
[20] orang Sunra dan Pulakali."
Demikian kata Mutia Unruq,
"Tak diturunkan menjelma Aji Pareppaq
yang telah kuserahi pusaka warisannya di Mallimongeng.
Sangiang Kapang barangkali yang baik
menetaskan tunas ke bumi,
memantangkan kayu *sengkona* atas nama kita,
ahli dalam berbuat dan cendekiawan dalam berpikir,
orang pandai yang penuh kasih sayang,
tak pernah menampakkan kemarahannya,
dapat memahami kehendak
semua pengikutnya.
Ahli dan fasih berbicara
serta pandai bergaul
tak mempermalukan sesamanya bangsawan di Boting Langiq.
Seratus kerbau yang dipanggang tiap hari
untuk makan dan minum semua pengikutnya."
Demikian kata Patotoqé,
"Bagaimana akan diturunkan ke bumi Aji Panotteq,
sudah kuserahi ia pusaka warisannya di Limpo Bonga,
untuk mengatur perbintangan
dan mengamati kolong langit dan permukaan bumi.
Kalau kakanda menurunkan anak di kolong langit
di permukaan Pérétiwi,
Batara Unruqlah yang diturunkan menjelma di Alé Lino,
memantangkan kayu *sengkona* atas nama kita,
yang belum mengenal rindu ke Boting Langiq,
yang belum lekat pada ibundanya di langit."
Bercucuran air matanya
Datu Palingéq sambil membuang ingusnya yang jernih,

La Galigo I.indd 103 7/24/2017 4:34:10 PM

ronnang makkeda Mutia Unruq,
“Napékkua na nawa-nawammu Aji Patotoq
muéloreng ngi nonnoq ri lino makkatawareng
Aji Mangkauq kawalakié
temmissengngé pa baja ri lauq,
tennaisseng pa pélélé winruq
paddeppungeng ngi to maégana?
Tennaisseng pa mattampa puang ri Boting Langiq.
Naia mua lé mumaéloq lé taro tuneq ri awa langiq
lé tamaéloq riassaliang aju sengkona séasettaé.
Naé rékkua mupatoddang ngi Aji Mangkauq
makkatawareng ri Alé Lino
lé muaseng gi lé nanawoi tikkaq namaté
lé anaq-anaq temmissengngé pa baja ri lauq?”
Ngkiling makkeda La Patigana,
[21] “La Rumpang Mégga paléq tauloq makkatawareng
Aji Palallo tabareq-bareq tuneq ri Kawaq,
massaliang ngi aju sengkona séasettaé.”
Nasama merroq maneng makkeda
I La Tilangiq lé ri Batara
Taletting Tana ri Pérétiwi,
“Rara paleqku matula, Puang,
awang lasuna pangemmerekku
tekkumatula bali o ada lé ri olota.
Mappémmali wi to ritaroé
matteq bicara ri Boting Langiq,
to ritaroé purai perriq ri Pérétiwi.
Rumpaq tengnga i lé bataraé, Puang,
rékkua ia tauloq anaq tengngaé.”
Natakkajenneq La Patigana
méngkalinga i wukkaq timunna tuppué batu
to ritaroé matteq bicara ri Toddang Toja.
Léba sitasaq inanré tudang To Palanroé
mannawa-nawa cappuq lilireng,
mapparicitta tessiomporeng.
Nainappa na ngkiling makkeda Patotoqé,
“Taro mua ni waé tauloq Batara Guru
mula éloqta ri atawareng, Datu Palingéq,
tapangujué paléssoq onro ri Boting Langiq,
lé mpidukeng ngi sia
padanna anaq déwata ri wawo langiq.”

La Galigo I.indd 104 7/24/2017 4:34:10 PM

saat itu berkata Mutia Unruq,
“Bagaimana menurut pikiranmu Aji Patotoq,
hingga engkau menghendaki turun menjelma di dunia
Aji Mangkauq yang masih anak-anak,
yang belum mengerti apa-apa,
belum mampu memberi pertimbangan
dan mengumpulkan pengikutnya?
Belum pandai pula menyembah ke Boting Langiq.
Padahal maksud kakanda menempatkan turunan di kolong langit
mengharapkan dapat memantangkan kayu *sengkona* atas nama kita.
Tetapi kalau kakanda menurunkan Aji Mangkauq
menjelma di Alé Lino,
apakah menurut perkiraanmu ia bertahan hidup lebih dari sehari
si anak-anak yang belum mengetahui apa-apa?”
Berpaling sambil berkata La Patigana,
[21] “La Rumpang Méggalah yang diturunkan menjelma,
Aji Palallo kita jadikan tunas keturunan di bumi
memantangkan kayu *sengkona* atas nama kita.”
Serentak mereka berkata
I La Tilangiq di Batara,
Taletting Tana di Pérétiwi,
“Kutadahkan kedua tapak tanganku,
bak kulit bawang tenggorokanku,
semoga tak terkutuklah daku menjawab perkataan Tuanku.
Pantangan yang telah ditetapkan
oleh hakim di Boting Langiq,
yang diangkat sebagai pembawa kesejahteraan di Pérétiwi.
Akan runtuh terbelah dua batara, Tuanku,
jika yang diturunkan adalah anak yang di tengah.”
Termenung La Patigana
mendengar ucapan para raja itu
yang ditetapkan sebagai hakim di Toddang Toja.
Hampir sepetanak nasi To Palanroé duduk
melayangkan pikiran kian kemari
berperasaan yang tak keruan,
barulah menoleh sembari berkata Patotoqé,
“Biarlah kita turunkan Batara Guru
anak sulung kita ke permukaan bumi, Datu Palingéq,
untuk dipersiapkan menjadi raja di Boting Langiq,
yang selalu membimbing
sesamanya anak dewata di langit.”

La Galigo I.indd 105 7/24/2017 4:34:10 PM

Nasama kado Taletting Langiq lé ri Batara,
nasama io Taletting Tana ri Pérétiwi.
Kua adanna Batara Unruq,
“Naké na sia, Anri Ponratu, rijajiammu lé mupatompoq
massaliang ngi aju sengkona séasettaé?”
Mabbali ada Sinaung Toja, Guru ri Selleng,
“Ia na ro lé uluakku riasengngé Wé Nyiliq Timoq
upangujué paléssoq onro ri Toddang Toja
lé nasiala massappo siseng.”
Paddéweq ada Sinaung Toja,
“Napé na sia, To Akkarodda, rijajiammu
mutaro tuneq ri Alé Lino
massaliang ngi aju sengkona séasettaé?”
Mabbali ada La Bala Unynyiq, Popakkarodda, Baja-Bajaé,
Riuq Teppongeng ri tengnga tasiq,
“Taro mu to ni sia, Ponratu, lé upatompoq mula éloqku
utaro tuneq ri Alé Lino Wé Pada Uleng
upangujué paléssoq onro ri Toddang Toja,
lé makkunrai sairengngé
[22] paccupiringeng baja-bajaé.”
Ngkiling makkeda Sangka Maléwa,
“Ia mato na sia, Ponratu,
utaro tuneq ri Alé Lino
lé upasoloq makkatawareng mula éloqku
upangujué paléssoq onro ri Ruang Kuttu,
riasengngé La Urung Mpessi.
Tau téaé mala pangajaq
malinga-linga puppuq essoé
napoutana tudang ri bola.
Naia mua sia natungka
popangaraé winruseng gajang mpulawengngé,
pasiunoé manuq karaja risettuanna.
Maté manuqna pabéta to.
Naia mua maseng aléna anaq déwata
tenreq padanna ri wawo langiq
nasicokkongeng massappo siseng.”
Pada poada maneng mua ni rijajianna
pattuppu batu to Abangngé
napangujué nonnoq ri lino.
Pada rampé ni rijajianna
pattuppu batu mangatiqé ri Pérétiwi

La Galigo I.indd 106 7/24/2017 4:34:10 PM

Sama mengia Taletting Langiq di Batara,
sepakat pula Taletting Tana di Pérétiwi.
Demikian kata Batara Unruq,
“Yang mana gerangan, Adinda, keturunanmu yang kau munculkan
memantangkan kayu *sengkona* atas nama kita?”
Menjawab Sinaung Toja dan Guru ri Selleng,
“Itulah anak sulungku yang bernama Wé Nyiliq Timoq
kupersiapkan menjadi raja di Toddang Toja
dan akan dikawinkan bersepupu sekali.”
Kembali berkata Sinaung Toja,
“Yang mana, To Akkarodda, keturunanmu
yang akan kautempatkan di Alé Lino
memantangkan kayu *sengkona* atas nama kita?”
Menjawab La Bala Unnyiq, Popakkarodda, Baja-Bajaé,
Riuq Teppongeng di tengah laut,
“Biarlah, Sri Paduka, kumunculkan pula anak sulungku
kutempatkan di Alé Lino Wé Pada Uleng
yang kupersiapkan menjadi raja di Toddang Toja,
perempuan yang pemarah
[22] yang setiap hari merasa tersinggung.”
Menoleh sambil berkata Sangka Maléwa,
“Yang itu pulalah, Tuanku,
kutempatkan sebagai tunas di Alé Lino
kuturunkan menjelma, anakku yang sulung,
yang kupersiapkan menjadi raja di Ruang Kuttu,
yang bernama La Urung Mpessi.
Orang yang tak mau menerima nasehat
yang bergila-gilaan sepanjang hari
mengherankan bila ia tinggal di rumah.
Kerjanya hanyalah selalu
menantang pembuat keris emas,
mengadu ayam hebat andalannya.
Kendati ayamnya mati, mesti dia yang harus pemenang.
Hanya dirinya yang dianggap sebagai anak dewata
tak ada duanya di atas langit
sekalipun duduk bersanding bersepupu sekali.”
Maka semua sama menyebutkan keturunannya
para pembesar orang Abang itu
yang ia persiapkan turun ke dunia.
Sama menyebutkan pula keturunannya
para pembesar pendamping di Pérétiwi

La Galigo I.indd 107 7/24/2017 4:34:10 PM

napangujuang tompoq ri lino,
makkatawareng ri awa langiq,
lé ri ménéqna Pérétiwié.
Terri makkeda To Palanroé,
“Tarakkaq na o, La Togeq Langiq,
lémpo muttama cemmé mallangiq,
mappaling mpauq mappedda rasa to Senrijawa,
muappanguju nonnoq ri Kawaq.”
Maulésa ni Punnaé Liu,
maéloq nonnoq ri Toddang Toja.
Ngkiling makkeda To Palanroé,
“Tarakkaq na o, Sangka Batara,
lé musitinroq To Tenrioddang lémpo muttama
patarakkaq i anaurému La Togeq Langiq.
Mariwawo ni lé tikkaqé.”
Telleppeq ada madécéng to pa Batara Unruq
natarakkaq na Sangka Batara
sitiwiq jari To Tenrioddang lémpo muttama
napolé tudang lé riémpéq na lamming ruma
natudangié Batara Guru massélingéreng.
Sompa makkeda Sangka Batara
nasitunrengeng dua makkeda To Tenrioddang,
“Naéloreng no, anaq, puatta
lémpo saliweng ncajiangngé kko.
Mariwawo ni lé tikkaqé.”
Kua mua ni soloq mallari
uaé nyiliq maruddaninna Batara Guru lé ri anrinna.
Lé napaterri maneng mua ni
sélingérenna La Togeq Langiq.
Natarakkaq na to mangujué nonnoq ri Kawaq
ritanréréang pabbessorenna lé ri anrinna,
[23] nawali-wali pattuppu batu to Abang Letté,
naroasi wi passakko jiwa to Léténg Riuq,
nalalengeng ngi ina nyumpareng to Wawo Unruq lalo saliweng.
Napada cokkong maneng manynyiliq Taletting Langiq,
to mallipué ri Boting Langiq, ri Toddang Toja.
Makkeda maneng pattuppu batu to Abangngé,
“Ajaq, Ponratu, mupotassittaq ininnawa i
lé sikua na pagguligana To Palanroé.”
Ala mettéq ga Batara Guru
ala mabbali ada sélappa.

La Galigo I.indd 108 7/24/2017 4:34:10 PM

yang ia persiapkan muncul di dunia,
menjelma di kolong langit,
di permukaan Pérétiwi.
Berkata sambil menangis To Palanroé,
“Berangkatlah, La Togeq Langiq,
masuk ke dalam mandi berlangir,
memakai wangi-wangian orang Senrijawa,
bersiap-siaplah turun ke bumi.”
Bergeraklah penguasa telaga
akan turun ke Toddang Toja.
Berpaling lalu berkata To Palanroé,
“Berangkatlah, Sangka Batara,
seiring dengan To Tenrioddang masuk ke dalam
mengiringi keberangkatan kemanakanmu La Togeq Langiq.
Matahari sudah tinggi.”
Belum selesai ucapan Batara Unruq
berangkatlah Sangka Batara
berpegangan tangan To Tenrioddang masuk ke dalam
terus duduk di samping peterana halilintar
yang diduduki Batara Guru bersaudara.
Menyembah sambil berkata Sangka Batara,
serentak keduanya berkata To Tenrioddang,
“Diperintahkan ananda oleh Sri Paduka
yang melahirkanmu untuk keluar.
Matahari sudah tinggi.”
Tak ubahnya air mengalir
air mata kerinduan Batara Guru pada adik-adiknya.
Semuanya pun turut menangis
saudara-saudara La Togeq Langiq.
Maka berangkatlah ia yang dipersiapkan turun ke bumi
ditayangkan pergelangannya oleh adik-adiknya,
[23] diapit oleh pembesar dari Abang Letté,
diramaikan penyeru kur semangat dari Léténg Riuq,
dipandu inang pengasuh dari Wawo Unruq, pergi ke depan.
Serempak semuanya duduk dan memandang Taletting Langiq,
penghuni Boting Langiq dan Toddang Toja.
Berkata para pembesar dari Abang,
“Janganlah ananda berkecil hati
sudah demikianlah kehendak To Palanroé.”
Batara Guru pun tiada berkata
tak menjawab sepatah kata pun.

La Galigo I.indd 109 7/24/2017 4:34:11 PM

Nacukuq mua palari soloq uaé nyiliq mabbalobona.
Napada terri maneng mua na lé anaq datu to Abangngé
lé rialaé liseq jajareng ri Boting Langiq,
lé pattaranaq lé massebbunna La Togeq Langiq,
lé pungo lebbiq lé massebbunna.
Tennabajéng ni Wélong Pabareq
palempengi wi uaé nyiliq maruddaninna,
tuju nyiliq i anaq déwata rirojéngenna.
Terri makkeda To Palanroé,
"Ajaq, La Togeq, musumpalaq i éloq téaku.
Tunruq ko anaq ubareq-bareq tuneq ri Kawaq
massaliang ngi aju sengkona séasekkué.
Naio to na anaq uturuq raju-rajummu,
tekkusumpalaq éloq téamu.
Tunruq ko anaq ubareq-bareq tuneq ri Kawaq."
Palari soloq uaé nyiliq maruddaninna ri Boting Langiq.
Natarakkaq na Batara Guru massélingéreng
nalarung-larung pattuppu batu to Rualletté
céraq matasaq to Limpo Bonga
nawali-wali anaq déwata
nalalengeng ngi watang lolangeng to Abang Letté.
Lalo muttama Batara Guru
risampéangeng tangeq pareppaq
majjalékkai alawa guttuq
lé ri jajareng wéro rakkileq
sawé maccokkong ri ménéq lamming palagunaé
riwali-wali lé ri anrinna.
Narilullureng langiq busana
naripeccakeng lémo rakkileq
lé pappalao rasa moninna
rai kalapa lé mabbenninna.
Natijjang ronnang La Togeq Langiq
cemmé mallangiq ri jarawetta oddang rituling
mappedda rasa mappaling mpauq to Senrijawa.
Talaga Unruq lé langiri wi
anaq déwata rirojéngenna.
Dettia Tana lé sussureng ngi pabbessorenna
[24] tassélwalinna Punna Batara.
Napura cemmé Batara Guru
watanna mua Wélong Pabareq papasangi wi
sampuq riwajo uleng langiqna

La Galigo I.indd 110 7/24/2017 4:34:11 PM

Tunduk seraya mencucurkan air matanya.
Maka menangis pulalah para bangsawan dari Abang
yang dijadikan dayang-dayang di Boting Langiq,
pengasuh La Togeq Langiq yang ribuan jumlahnya itu,
saudara sesusuan yang sederajat.
Tak tahan lagi Wélong Pabareq
menahan air mata rindunya
memandang anak dewata asuhannya.
Berkata sambil menangis To Palanroé,
“Janganlah engkau, La Togeq, menentang kemauanku.
Turutlah anakda kuturunkan menjadi tunas di bumi
memantangkan kayu *sengkona* atas namaku.
Maka anakda pulalah yang kuturuti kehendakmu,
tak kutolak kemauanmu.
Tunduklah anakda kuturunkan sebagai tunas di bumi.”
Mengalir air mata rindunya di Boting Langiq.
Berangkatlah Batara Guru bersaudara
dielu-elukan para pembesar dari Rualletté
bangsawan tinggi dari Limpo Bonga
diapit oleh anak dewata
didahului oleh pemuka masyarakat dari Abang Letté.
Masuk ke dalam Batara Guru
dibukakan pintu halilintar
melangkahi ambang guruh
di pendopo kilau-kemilau
duduk di atas peterana bulan
diapit oleh adik-adiknya.
Disapukan langir busanya
diperaskan jeruk kemilau
yang dapat menghilangkan baunya
daki yang melekat pada badannya.
Maka bangkitlah La Togeq Langiq
pergi berlangir pada mangkuk guruh besar berkuping
menghilangkan bau orang Senrijawa.
Talaga Unruq yang melangiri
anak dewata kesayangannya.
Dettia Tana yang menggosok lengannya
[24] sebelah-menyebelah bersama Punna Batara.
Selesai Batara Guru mandi
Wélong Pabareq sendiri yang memasangkan
bajunya yang bulan langit

La Galigo I.indd 111 7/24/2017 4:34:11 PM

anaq déwata rirojéngenna ri wenni tikkaq.
Nasoroq mua Batara Guru
lé mappétettiq ri jarasana rakkileqé
nassibittéi simpaq rakkileq to Léténg Riuq
naléwoang ngi lé paddaungeng tebbanna ratuq
sitaéq-taéq passakko jiwa to ri langiqna.
Ala paja ga uaé nyiliq mabbalobona Batara Guru
nawa-nawa i lolangengngé ri Ruallетté.
Natudang mua Punna Batara sapu-sapu i
tariseddéna sélingérenna.
Terri makkeda Dettia Langiq,
nasitunrengeng dua makkeda Sangiang Kapang,
“Paggangka sa ni uaé nyiliq maruddanimmu
ri Boting Langiq, Kaka Ponratu,
munyamengi wi ininnawammu,
munennungi wi, Kaka, totoqmu.
Nariana ga ri sékuana
pagguligana datu puatta.”
Terri makkeda Aji Palallo
nasitunrengeng dua makkeda Aji Palallo[6],
“Tunruq ko, Kaka, nabareq-bareq ncajiangngé ngngiq.
Ajaq, Ponratu, musumpalaq i
éloq téana datu puatta.
Ala tuna gi sia uaseng
paddampu-rampu To Palanroé
lé makkattaé pabareq-bareq najajiang ngiq?
Naéloreng ko nonnoq ri lino
tunruang lipu ri atawareng,
gauq lolangeng lé ri ménéqna Pérétiwié
massaliang ngi aju sengkona séasennaé.
Mamaséang mi datu puatta ri Toddang Toja
nalattuang ngi wukkaq timunna
lé napatompoq tongeng mua i rijajianna
makkatawareng ri Alé Lino, Kaka.
Naia sana muéwa siraga-raga
sappo sisetta ri atawareng.”
Ala mettéq ga Batara Guru
ala nabali ada sélappa sélingérenna.
Natarénréq na wellang essoé ri Senrijawa
mattitimpona raung sakkeqna.
Mangingngiq to ni mangkauqé ri Pérétiwi

La Galigo I.indd 112 7/24/2017 4:34:11 PM

anak dewata asuhannya siang malam.
Kemudian Batara Guru surut
mengeringkan diri di jarasana kilat
berseliweran kipas kilat mengipasinya dari Léténg Riuq
dikelilingi pedupaan ratusan jumlahnya
bersahut-sahutan penyuruh semangat kehiyangannya.
Tak henti-hentinya air mata Batara Guru
mengenang keadaan negeri di Rualletté.
Maka duduklah Punna Batara mengulas-ulas
pinggang saudaranya.
Sembari menangis Dettia Langiq berkata
bersamaan dengan Sangiang Kapang,
“Hentikanlah air mata rindumu
ke Boting Langiq, Paduka Kakanda,
tenangkanlah hatimu
menelusuri nasibmu, kakanda.
Hendak diapalah kalau memang demikian
kehendak Sri Paduka ayahanda.”
Sembari menangis Aji Palallo berkata
bersamaan dengan Aji Palallo,
“Turutlah kakanda diturunkan oleh ayahanda.
Jangan hendaknya engkau tempik
kehendak Sri Paduka.
Apakah salah gerangan
ketetapan To Palanroé
sengaja ia melahirkan kita?
Dia menghendaki engkau turun ke dunia
membangun negeri di bumi,
mengatur daerah di permukaan Pérétiwi
memantangkan kayu *sengkona* atas namanya.
Semogalah merasa kasihan Sri Paduka di Toddang Toja
hingga terbukti ucapannya
ia benar-benar memunculkan anaknya
menjelma di atas dunia, kakanda.
Dialah temanmu untuk saling menghibur
yaitu sepupu sekali kita, di bumi nanti.”
Batara Guru pun tak berucap
tanpa menjawab sepatah kata pun saudaranya.
Sinar matahari pun telah terpancar di Senrijawa
mengepul pula asap dupanya yang lengkap.
Telah gelisah pula raja dari Pérétiwi

La Galigo I.indd 113 7/24/2017 4:34:11 PM

tudang ri langiq lé ri Batara.
Kua adanna Patotoqé,
"Tarakkaq na o, Taletting Tana ri Pérétiwi,
lalo muttama patarakkaq i
to mangujué nonnoq ri Kawaq."
Telleppeq ada madécéng to pa Sangkuru Wira
natarakkaq na Taletting Tana lalo muttama
sawé maccokkong ri émpeng lamming
natudangié Batara Guru.
Sompa makkeda Taletting Tana,
"Naéloreng no anaq tarakkaq datu puatta lalo saliweng
mariajang ni wellang essoé."
Natarakkaq na Batara Guru lalo saliweng.
Marola maneng sélingérenna.
Ala rini ga tudang taddaga latteq muttama
sawé maccokkong La Togeq Langiq
lé ri seddéna Patotoqé.
[25] Nagiling ronnang Sangkuru Wira Datu Patotoq
nawéréang ngi mula éloqna
bakké tumaniq naressaqé.
Nagiling ronnang Palingéqé
pakkaluri wi lé pabbessoreng
wangung ellonna sebbu katinna.
Terri makkeda Patotoqé,
"Tunruq ko anaq ubareq-bareq tuneq ri Kawaq,
massaliang ngi aju sengkona séasekkué,
naio sia uturuq sia raju-rajummu,
lé tekkupékka éloq téamu."
Ala mettéq ga Batara Guru
ala nabali ada sélappa ncajiangngé ngngi.
Oncong ngi sia La Togeq Langiq abbarenneqna
uaé nyiliq maruddaninna ri Boting Langiq.
Sala maggangka tengnga rampenna ininnawanna
paricitta i lé pangawaru[7] powong langiqna ri Ruallettė.
Nacukuq mua Patotoqé sapu-sapu i
anaq pattola sekkawarenna.
Nagiling mua Patotoqé napamoléi
gajang pareppaq sésumangeqna
pakkaluri wi lé pattikkaseng
mpelluq-welluqna sebbu katinna
napaléssoq i lé passigeraq

La Galigo I.indd 114 7/24/2017 4:34:11 PM

berada di langit dan di Batara.
Berkata Patotoqé,
“Bangkitlah engkau, Taletting Tana di Pérétiwi,
masuk ke dalam untuk membangkitkan
ia yang akan bersiap turun ke bumi.”
Belum selesai ucapan Sangkuru Wira,
maka bangkitlah Taletting Tana masuk ke dalam
langsung duduk di samping peterana
yang diduduki Batara Guru.
Dengan menyembah berkata Taletting Tana,
“Sri Paduka menghendaki ananda bangkit ke luar,
matahari telah condong ke barat.”
Maka bangkitlah Batara Guru pergi ke depan.
Diikuti oleh semua saudaranya.
Tak seorang pun yang tinggal di dalam
datang bersimpuh La Togeq Langiq
di samping Patotoqé.
[25] Berpalinglah Sangkuru Wira Datu Patotoq
memberikan kepada anak sulungnya
sirih yang telah ditumbuknya.
Berpaling pula Palingéqé
merangkulkan lengannya
pada leher anak kesayangannya.
Dengan menangis berkata Patotoqé,
“Turutlah ananda kujadikan tunas di bumi
memantangkan kayu *sengkona* atas namaku,
engkaulah yang kuturuti keinginanmu
tiada kutentang kehendakmu.”
Batara Guru tidak sedikit pun berucap,
tak menjawab sepatah kata pun perkataan orang tuanya.
Tak henti-hentinya jua La Togeq Langiq mencucurkan
air mata rindunya pada Boting Langiq.
Hampir tak mampu lagi rasa hatinya
memikirkan perilaku orang tuanya di Rualletté.
Maka menunduklah Patotoqé mengulas-ulas
putra mahkota kesayangannya.
Patotoqé pun menoleh sambil membuka
ikatan keris agung taruhan jiwanya
melilitkannya ke pinggang
langsing, anak sibiran tulangnya
ditanggalkannya pula ikat kepala

La Galigo I.indd 115 7/24/2017 4:34:11 PM

wéro rakkileq sétangngarenna,
napatonang ngi lé ri ménéqna
anaq pattola riporiona.
Nalodung to i potto rianging-kanging kétenna,
pasilodung ngi lé ciccing ruma
ri ataunna To Palanroé
ciccing rakkileq ri abéona Palingéqé.
Patotoqé papasangi wi sebbu katinna.
Terri makkeda Batara Unruq,
“Engka o ritu, anaq La Togeq, nonnoq ri Kawaq.
Tiwiq ko anaq taletting mperreq,
siri atakka, telleq araso,
lé wempong mani, wennoq rakkileq to Léténg Riuq,
lé cacubanna to Sawang Kuttu.
Naé rékkua Batara Guru
lé mattengnga no nonnoq ri Kawaq
akkeppéang no taletting mperreq
naia nonnoq mancaji tana,
mpujung lolangeng nakemmo buluq,
mpujung tanété pawekkeq tana,
pakkenna tasiq taro tappareng,
curiq walenna, pallékko saloq,
napassarasa linrung samudda.
Addaukeng no siri atakka ri ataummu
telleq araso ri abéomu.
Ia na ritu mancaji aleq.
Naé rékkua maddiawé no anaq ri Kawaq
[26] akkeppéang no lé wempong mani.
Ia na ritu mancaji ulaq lé oloq-koloq tessérupaé.
Angamporeng no wennoq rakkileq
lé cacubanna to Léténg Riuq.
Ia na ritu anaq mancaji lé manuq-manuq tessérupaé.”
Paddéweq ada To Palanroé lé ri anaqna,
“Engka o ritu, Batara Guru,
ubareq-bareq nonnoq ri Kawaq makkatawareng.
Mattoddanga i matuq ri lino
paturung riuq, sawung rakkileq,
oddang sébali, letté pareppaq,
ruma makompong, paletté oling,
mappalung mpajang saliwuq wongeng,
mappasitampé boting mpatara

La Galigo I.indd 116 7/24/2017 4:34:11 PM

kilau-kemilau dandanannya
kemudian diletakkan di atas kepala
putra mahkota yang dicintainya.
Dibukanya pula gelang berhiaskan bulan,
bersama dibukanya pula cincin gumawan
yang ada di tangan kanan To Palanroé,
cincin kilat di tangan kiri Palingéqé.
Patotoqé sendiri yang memasangi sibiran tulangnya.
Sembari menangis Batara Unruq berkata,
“Adapun engkau, anak La Togeq, turun ke bumi.
Bawalah wahai anakku, buah pala,
daun juang bersama kembang putih, rumput kuning serta gelagah,
hiasan pucuk enau, bertih kilat orang Léténg Riuq,
beras berwarna dari Sawang Kuttu.
Bila engkau, Batara Guru,
sedang turun ke bumi
lemparkanlah buah pala
agar ia turun menjadi tanah,
membentuk kampung mengonggokkan gunung,
membentuk pebukitan memperluas tanah,
memasang laut meletakkan danau,
menoreh binanga, membelokkan sungai
dan membuat serasah di balik samudera.
Lemparkanlah daun juang bersama kembang putih di sebelah kananmu,
rumput kuning serta gelagah di sebelah kirimu.
Itulah yang akan menjadi hutan.
Dan jika engkau sudah mendekat ke bumi
[26] lemparkanlah hiasan pucuk enau.
Itulah yang menjadi ular dan margasatwa aneka jenis.
Taburkanlah bertih kilat
beras berwarna dari Léténg Riuq.
Itulah, anak, akan menjadi aneka macam burung.”
Kembali berkata To Palanroé pada anaknya,
“Ada pun engkau, Batara Guru,
kuciptakan turun ke bumi menjelma.
Kalau kelak turun di dunia
menurunkan angin, menyabung badai,
guntur bersahut-sahutan, kilat petir,
awan bergumpal, mengilatkan halilintar,
melayangkan kabut tebal,
menjajarkan bintang

La Galigo I.indd 117 7/24/2017 4:34:11 PM

pasianréi awana langiq,
palluaq-luaq api déwata, lé nawo pettang,
sussang passari, mpuno pakkampiq,
kualléjjaki tédong camara,
lé mappamaling to maddialeq,
sompa o anaq ri Rualletté,
mupaleq wali ri Pérétiwi,
lé muakkeda atammu mai, La Puangngé,
to mutaroé tuneq ri Kawaq
massaliang ngi aju sengkona séasettaé.
Ajaq, La Togeq, lé muakkeda
éloqmu éloq, lé olingngé, lé riuqé,
amakku sia pabareq-bareq
déwata sia datu puakku.
Labuq ko ritu anaq najelleq api déwata malluaqé
musajuri wi sungeq datummu.
To linoé no lé kudéwata."
Oncong mua si runoq-runoqna
ininnawanna Batara Guru
méngkalinga wukkaq timunna ncajiangngé ngngi.
Nacukuq mua To Palanroé
timpaq salénrang guttuq maccellaq
panyenynyengi wi nyiliq anaqna,
napadengi wi bannapatinna,
napatteddéng ngi ininnawanna
lé sebbu kati mula éloqna.
Tattullémpo ni to mangujué nonnoq ri lino
lé ri olona ncajiangngé ngngi.
Watanna mua La Patigana
lé parisi wi ri awoq pettung rijajianna
nasalesseq i patola uleng,
natallilingi lé danriora to Wawo Unruq,
patéténgi wi lé tippebbati,
nataroang ngi siri atakka ri ataunna,
telleq araso ri abéona,
[27] lé wempong mani, wennoq rakkileq,
lé cacubanna to Sawang Kuttu.
Watanna mua La Patigana
malékkéri wi parajo kati
lé awoq pettung naléwurié
to mangujué nonnoq ri Kawaq, ri Alé Lino.

La Galigo I.indd 118 7/24/2017 4:34:11 PM

saling mendekatkan kolong langit,
menyalakan kilat, menabur gelap,
menyusahkan pengambil nira, membunuh gembala,
kuinjak-injak kerbau cemara,
menyesatkan orang di hutan,
menyembahlah engkau, anakku, ke Rualletté
menadahkan tangan ke Pérétiwi,
lalu engkau katakan hambamu inilah, Tuanku,
yang engkau jadikan tunas di bumi
memantangkan kayu *sengkona* atas namamu.
Jangan kau katakan, wahai La Togeq,
kehendakmulah yang jadi, wahai petir, wahai angin,
ayahandaku yang menjelmakan
dewata jua orang tuaku.
Engkau akan hancur anakku disambar petir nan menyala
akan hilanglah jiwa datumu.
Engkau adalah manusia, dan aku adalah dewa."
Semakin bertambahlah kesedihan
hati Batara Guru
mendengar ucapan yang memperanakkannya.
Kemudian tunduklah To Palanroé
membuka cerana guruh lalu menyirih
menatap lurus pada anaknya,
memadamkan jiwanya,
melayangkan sukmanya
anak sulung kesayangannya.
Tersungkurlah ia yang akan diturunkan di dunia
di hadapan Sri Paduka ayahandanya.
La Patigana sendirilah
yang membaringkan anaknya ke atas bambu betung,
diselimutinya dengan kain berhiaskan bulan,
dililiti tirai dari Wawo Unruq,
digenggamkannya cemeti warisan,
disimpankan daun juang bersama kembang putih di sebelah kanannya,
rumput kuning serta gelagah di sebelah kirinya,
[27] hiasan pucuk enau, bertih kilat,
beras berwarna dari Sawang Kuttu.
La Patigana sendiri
yang mengikati dengan tali emas
bambu betung tempatnya berbaring
ia yang dipersiapkan turun ke bumi, ke pusat dunia.

La Galigo I.indd 119 7/24/2017 4:34:11 PM

Mappangara ni To Tenrioddang
paléssori wi tojang rakkileq
ripangujué nonnoq ri Kawaq.
Watanna mua Patotoqé lé patonang ngi
ri tojang lakko, lé awoq pettung
naléwurié lé sebbu kati sekkawarenna.
Ngkiling makkeda To Palanroé,
“Appangara o, Sangka Batara,
nariobbireng ata déwata tessérupaé,
lé To Sunraé, Paddengngengngé, Pérésolaé,
lé Asu Panting, lé Sétangngé, I La Sualang,
lé Serraqé, Kokociqé, lé Olingngé,
Balassa Riuq makkaroddaé, Sangiang Pajung
Tanra Tellué, lé Éppangngé, lé Manuqé,
lé Worong-Mporong lé Tappitué.
Tennalawa i lé waramparang pangemmerenna
téaé nonnoq tinrosiang ngaq rijajiakku.”
Telleppeq ada madécéng to pa To Palanroé
natijjang ronnang Punna Batara.
Watanna mua tumpuq sompa i genrang rakkileq
sépammanaqna lolangengngé ri Ruallетté.
Nasiseng mua ronnang ritumpuq
nassama-samang maneng timummung ri laleng pageq
anaq déwata tessérupaé,
tudang mattajeng ri awa cempa tanra tellué.
Kua adanna To Palanroé,
“Appangara o, Sangka Batara,
narileggareng calikerraqna lé langiqé.
Lé naríredduq téma gonratung
lé passuluqna tangeq batara rakkileqé
risennéq dua lé langiqé.”
Ripatingoa lé pitung lapiq lé bataraé.
Riuloq maneng ata déwata tessérupaé.
Nawo ni pettang To Letté Ileq,
paturung riuq Sangiang Pajung,
pabbitté oling Ruma Makompong,
mappasianré wéro rakkileq Pulakalié,
palluaq-luaq api déwata
To Alebboreng, Pulakalié.
Nariuloq na tojang rakkileq
natonangié lé awoq pettung

La Galigo I.indd 120 7/24/2017 4:34:11 PM

Memerintahlah To Tenrioddang
meletakkan ayunan keemasan
yang dipersiapkan turun ke bumi.
Patotoqé sendiri yang menaikkan
di ayunan emas, bambu betung
tempat berbaringnya anak kesayangannya.
Menoleh sambil berkata To Palanroé,
“Memerintahlah engkau, Sangka Batara,
agar untuknya dipanggilkan beberapa hamba dewa,
To Sunra, Paddengngeng, Pérésola,
Asu Panting, Setan, I La Sualang,
Burung Hantu, Burung Cabak, Petir,
Balassa Riuq badai, Sangiang Pajung,
bintang belantik, bintang pari, bintang *manuqé*,
dan bintang kartika.
Tak akan lewat makanan pada tenggorokannya
yang tidak mau mengiringi keturunanku.”
Belum selesai ucapan To Palanroé
berangkatlah Punna Batara.
Dia sendiri yang memukul gendang petir
pusaka kerajaan di Rualletté.
Sekali saja dipukul saat itu
serentak semua datang di dalam pagar
anak dewata nan banyak
duduk menunggu di bawah pohon asam bintang belantik.
Berkata To Palanroé,
“Memerintahlah engkau, Sangka Batara,
agar pintu langit dibuka.
Dicabut palang guntur
penutup pintu batara dari petir
lalu langit dibelah dua.”
Dibuka lebar ketujuh lapis batara.
Diturunkan semua hamba dewa yang bermacam-macam.
To Letté Ileq pun menurunkan gelap,
Sangiang Pajung mendatangkan badai,
Ruma Makompong menyabung halilintar,
Pulakalié mengadu cahaya kilat,
menyalakan kilat
To Alebboreng dan Pulakalié.
Maka diturunkanlah ayunan kemilau
yang dimuati bambu betung

La Galigo I.indd 121 7/24/2017 4:34:11 PM

[28] naléwurié Batara Guru.
Nasinrang guttuq, nalarung-larung balassa riuq,
wéro sianré, oddang sébali lé rumaé,
sibétta-bétta lé olingngé,
malluaq-luaq api déwata sitinroqé balassa riuq.
Massisi lao pananrangngé Tanra Tellué,
lé Éppangngé, lé Manuqé, lé Worong-Mporong lé Tappitué,
lé To Sunraé, Paddengngengngé, Pérésolaé,
ata déwata tessérupaé,
larung-larung ngi datu puanna.
Mattoddang maneng To Alebboreng, Pulakalié.
Mattengnga langiq mua nonnoq na
lé tojang lariq manurungngé,
nagiling mua Manurungngé nasampéang ngi
sampuq riwajo uleng langiqna.
Nacongaq ronnang ri Boting Langiq
mallawu-lawu ronnang nanyiliq ri Boting Langiq.
Nacukuq ronnang ri Pérétiwi
mallawu-lawu ronnang nanyiliq.
Natassinauq ininnawanna Batara Guru
sala maggangka tengnga rampenna ininnawanna Manurungngé
méngngerangi wi ronnang manaiq ri Boting Langiq,
napasiséngeq maneng mua ni sélingérenna.
Napakkedada ri laleng mua ininnawanna Manurungngé,
"Labuq kaq paléq lé sajuri wi
lé pangawaru powong langiqku ri Rualletté
onrong batara tenritappuqku ri Boting Langiq.
Labuq aré aq matti mapadeng bannapatikku,
tennanyiliq kaq sélingérekku."
Nacukuq mua Manurungngé lé makkeppéang taletting mperreq,
naia nonnoq pijeq lolangeng, nakemmo buluq,
mpujung tanété, palloang lompoq,
pallebbaq tasiq, taro tappareng,
curiq walenna, napassarasa linrung samudda,
namallebbaq na ronnang tanaé.
Maddawukeng ni siri atakka ri ataunna,
telleq araso ri abéona, namaworong na lé aleqé.
Maddiawé ni ronnang ri lino Batara Guru
makkeppéang si lé wempong mani to Wawo Unruq.

Lé naia na mancaji ulaq,

La Galigo I.indd 122 7/24/2017 4:34:11 PM

[28] tempat berbaringnya Batara Guru.
Diusung oleh guntur, diiringi angin kencang,
kilat bersabung, guruh sahut-menyahut,
halilintar berlomba-lomba,
menyala kilat seiring dengan badai.
Beriringan semua berangkat bintang belantik,
bintang pari, bintang *manuqé*, bintang kartika,
To Sunraé, Paddengngengngé, Pérésola
hamba dewata yang beraneka macamnya,
mengelu-elukan tuan perhambaan mereka.
To Alebboreng dan Pulakalié juga turun semuanya.
Baru setengah langit turunnya
ayunan tali *manurung*
berpalinglah Manurungngé menyingkap
baju biru langitnya.
Saat itu ia menengadah ke Boting Langiq
dilihatnya samar-samar Boting Langiq.
Menunduk lagi ke Pérétiwi
dilihatnya samar-samar pula.
Pedih rasa hati Batara Guru
hampir saja berhenti tarikan napas Manurungngé
mengingat-ingat keadaan di Boting Langiq,
dikenangnya semua saudaranya.
Dalam hati Manurungngé berkata,
"Tenggelam dan kehilangan rupanya aku
pembelai semangat kehiyanganku di Rualletté
tempat tinggalku yang tak bertara di Boting Langiq.
Entahlah apakah aku nanti tenggelam, padam nyala jiwaku,
tak disaksikan oleh saudara-saudaraku."
Menunduklah Manurungngé menghambur buah pala,
itulah yang turun menjalin wilayah, menggumpal gunung,
membentuk pebukitan, meluaskan lembah,
melebarkan laut, menempatkan danau,
menoreh binanga, mengatur gelombang laut,
maka melebarlah tanah.
Ia melemparkan lagi daun juang bersama kembang putih di sebelah kanannya,
rumput kuning serta gelagah di sebelah kirinya, maka rimbunlah hutan.
Semakin dekatlah Batara Guru ke dunia
ia melontarkan lagi hiasan pucuk enau dari Wawo Unruq.
Itulah yang menjadi ular,

La Galigo I.indd 123 7/24/2017 4:34:11 PM

lé oloq-koloq tessérupaé.
Makkamporang ni wennoq rakkileq to Limpo Bonga,
lé cacubanna to Léténg Riuq,
namaréwo na lé manuq-manuq tessérupaé
tessiwéréang lé addakkareng ri aleqé.
Téa ni nratu tojang rakkileq
natonangié lé awoq pettung
[29] naléwurié Batara Guru.
Nawékka pitu ronnang siola pareppaqé,
sianré-anréletté wéroé
sala mawampang ri Boting Langiq,
sala mawotoq Pérétiwié,
takkadapiq ni ronnang ri lino
tojang rakkileq Manurungngé.
Ripaléssoq ni lé awoq pettung
naléwurié Batara Guru.
Riparéweq ni ronnang manaiq ri Boting Langiq
tojang rakkileq Manurungngé.
Taddéweq maneng anaq déwata tessérupaé.
Takkadapiq ni ri sao kuta pareppaqé.
Napada terri maneng mua na rijajianna Patotoqé
napémagga na nréweq ri langiq
tojang rakkileq Manurungngé,
namasuaq na sia taddéweq tonangié ngngi
lé awoq pettung manurungngé.
Ala engka ga wedding taddaga
uaé nyiliq mabbalobona[8]
lé anaq datu to Abangngé
lé rialaé liseq jajareng ri Boting Langiq.
Sala maggangka tengnga rampenna ininnawanna
Talaga Unruq, Wélong Pabareq
nawa-nawa i anaq déwata rirojéngenna.
Napada terri maneng mua na
lé pungo lebbiq séalénaé
lé pattaranaq lé maddatuqna,
joaq makketti séwekkerenna Batara Guru
meppéangi wi aléna mpating,
Wé Saung Riuq, Wé Lélé Ellung, Apung Talaga,
méngngerangi wi lé anri puang séwekkerenna.
Sellaq mallabuq mattampu aro ronnang makkeda
Talaga Unruq, Wélong Pabareq,

La Galigo I.indd 124 7/24/2017 4:34:11 PM

binatang yang aneka ragam.
Ia menebarkan lagi bertih kilat dari Limpo Bonga,
beras berwarna dari Léténg Riuq,
maka ramailah bunyi aneka ragam margasatwa
saling memperebutkan tempat bertengger di dalam hutan.
Tidak mau lagi merapat ayunan petir
yang ditempati bambu betung
[29] tempat berbaring Batara Guru.
Saat itu guntur berbunyi tujuh kali,
sabung-menyabung kilat petir
bagaikan hendak runtuh saja Boting Langiq,
dan seperti akan hancur Pérétiwi,
maka sampailah ia di dunia
ayunan petir Manurungngé.
Diturunkanlah bambu betung
tempat Batara Guru berbaring.
Kemudian dikembalikan ke Boting Langiq
ayunan petir Manurungngé.
Kembali juga semua anak dewata yang banyak ragamnya.
Sampailah mereka di istana *sao kuta pareppaqé*.
Menangis semua anak Patotoqé
setelah melihat kembali lagi ke langit
ayunan petir Manurungngé,
dan tidak turut kembali lagi yang menumpanginya,
bambu betung yang turun.
Tiada lagi yang dapat menahan
air mata bercucurannya
bangsawan dari Abang
yang dijadikan biti perwara di Boting Langiq.
Hampir hilang batas ketenangan hatinya
Talaga Unruq, Wélong Pabareq
mengenang anak dewata kesayangannya.
Serentak menangislah semua
saudara sesusuannya
inang pengasuh yang ratusan,
juak nan beribu sepermainan Batara Guru
meratap sembari mengempaskan diri,
Wé Saung Riuq, Wé Lélé Ellung, Apung Talaga,
mengenang paduka adinda seangkatannya.
Berseru sambil menepuk dada berkata
Talaga Unruq, Wélong Pabareq,

La Galigo I.indd 125 7/24/2017 4:34:11 PM

“Magi, La Puang, temmuuloq kaq sia ri lino
kupada tuo kupada maté
anaq déwata rirojéngekku?”
Ala mettéq ga To Palanroé.
Natudang mua Palingéqé pasikaraka tettincarinna
pabbalobo i uaé nyiliq maruddaninna.
Sala maggangka tengnga rampenna ininnawanna Patotoqé
mingngerangi wi anaq pattola mula éloqna.
Maulésa ni Sinaung Toja
maéloq nonnoq ri Toddang Toja.
Lé massimang ni mangkauqé ri Pérétiwi.
Mapparénang ni To Palanroé, Datu Palingéq.
Tennasedding ni ronnang watanna nonnoq ri Kawaq
mangkauqé ri Toddang Toja.
Pada taddéweq maneng mua ni ri lolangenna
sélingérenna To Palanroé,
[30] sappo sisenna anauréna.
Pada taddéweq maneng mua ni
rijajianna To Palanroé.
Namalino na sao kutaé.
Oncong mua si runoq-runoqna ininnawanna
Batara Unruq, Datu Palingéq
méngngerangi wi sebbu katinna.
Napitung mpenni wéggang mua na
tudang ri Kawaq mamasé-masé
tangnginang engka nasellaweng ngi pangemmerenna
tabuq maloang.
Nadenniari wekkeq nagiling Batara Guru
natudduang ngi sampuq riwajo uleng langiqna.
Napué dua lé awoq pettung naléwurié.
Narété langiq napappaq baja,
natokkong ronnang Manurungngé
ri awoq pettung naléwurié.
Natarénréq na lé tikkaqé
natokkong mua La Togeq Langiq
nalokka-lokka ri aleqé
lé ri wirinna palojangngé.
Nacukuq mua Manurungngé ronnang nainung.
Namaéloq na ronnang taddéweq
ri awoq pettung naléwurié.
Nagiling mua lé massailé

La Galigo I.indd 126 7/24/2017 4:34:11 PM

“Mengapa, Sri Paduka, daku tidak diturunkan juga ke dunia,
supaya aku sehidup semati
anak dewata kesayanganku?”
Tidak menyahut To Palanroé.
Palingéqé hanya duduk sembari saling mempertautkan jarinya
mencucurkan air mata kerinduannya.
Hampir hilang batas ketenangan jiwa Patotoqé
mengenang putra mahkota anak sulungnya.
Gelisah pula Sinaung Toja
hendak turun kembali ke Toddang Toja.
Maka minta dirilah raja Pérétiwi.
Memberi izin pula To Palanroé, Datu Palingéq.
Tak terasa olehnya dirinya turun ke Kawaq,
raja di Toddang Toja.
Serentak masing-masing kembali pula ke kampung halamannya
saudara To Palanroé,
[30] sepupu sekali, dan kemanakannya.
Pada kembalilah semua
anak-anak To Palanroé.
Maka sunyilah istana *sao kuta*.
Lebih lagi terasa pedih hatinya
Batara Unruq dan Datu Palingéq
mengenang sibiran tulangnya.
Kemudian tujuh hari setelah
berada di bumi dalam keadaan yang menyedihkan
tak pernah ada yang lewat di kerongkongannya
makan yang memuaskan.
Dini hari benar berpalinglah Batara Guru
menendang kain biru bertatahkan bulan.
Sehingga terbelah dua bambu betung tempatnya berbaring.
Ketika fajar menyingsing keesokan harinya
terbangun saat itu Manurungngé
dari bambu betung tempatnya berbaring.
Matahari pun telah bergerak naik
bangkitlah La Togeq Langiq
pergi berjalan-jalan ke hutan
di pinggir air.
Merunduk Manurungngé lalu minum.
Ketika itu ia mau kembali
ke bambu betung tempatnya berbaring.
Dia menoleh sembari memandang

La Galigo I.indd 127 7/24/2017 4:34:11 PM

napémagga i Punnaé Liu
lé mallingkajo aju ri unynyiq.
Congaq makkeda Punnaé Liu,
“Tonang ko mai ri alekkeqku, Batara Guru,
kunonnorang ko ri Uriq Liu
munyiliq to i ri Toddang Toja,
mupémagga i sappo sisemmu.”
Tonang ni ronnang Manurungngé
ri alekkeqna Punnaé Liu.
Tennasedding ni ronnang watanna nonnoq ri awa.
Ala maressaq lé méraqé
nalattuq ronnang ri Uriq Liu,
sennéq lolangeng ri Toddang Toja.
Nasitujuang mpéggang mua i
timummung maneng anaq datué ri Pérétiwi,
céraq matasaq mangatiqé ri Lapiq Tana,
pattuppu batu poasengngé lipu malaka,
to Toddang Toja sawung maroaq
mappasiuno manuq sekkoreng risettuanna.
Lé nasamanna letté pareppaq
sammeng ngkorana to botoqé.
Natettong mua lé takkajenneq
to ritaroé tuneq ri Kawaq.
Napémagga na to botoqé sisullé-sullé
ménréq malleppeq ri wala-wala ulawengngé.
Baiccuq-iccuq maneng taué natuju nyiliq
makkoro-koro maneng gemmeqna.
Natettong mua ri tonroqé Manurungngé.
[31] Sala maggangka tengnga rampenna ininnawanna
malai rudduq ronnang watanna ri Boting Langiq,
onrong batara tenritappuqna ri Ruallette
baruga wéro pareppaqé,
ammésorenna ri Boting Langiq, ri Léténg Riuq
lé riwégganna tennaguliga langiq parimeng To Palanroé.
Nasitujuang mpéggang mua i
nruttung panimpaq lakko natellong Linrung Talaga
napémagga i sappo sisenna
tettong senranreng lé tonroqé.
Sompa makkeda Linrung Talaga,
“Napada-pada sappo sisekku
to nataroé tuneq ri Kawaq

La Galigo I.indd 128 7/24/2017 4:34:12 PM

terlihat olehnya penguasa telaga
berpakaian warna kuning.
Dengan menengadah penguasa telaga berkata,
“Naiklah ke atas punggungku dikau, Batara Guru,
kuturunkan engkau ke Uriq Liu
agar engkau melihat-lihat pada Toddang Toja,
berjumpa dengan sepupu sekalimu.”
Manurungngé pun naiklah
di punggung penguasa telaga.
Tak terasa olehnya ia turun ke bawah.
Belum lagi sirih patah,
sampailah ia di Uriq Liu,
berjalan-jalan di Toddang Toja.
Kebetulan sekali
berkumpul semua anak raja di Pérétiwi,
bangsawan berdarah murni di Lapiq Tana,
raja yang memerintah negeri nan indah,
orang Toddang Toja ramai menyabung,
mengadu ayam kurungan andalannya.
Bagaikan petir halilintar
suara teriakan pemain judi.
Maka berdirilah termenung
ia yang dijadikan tunas di bumi.
Maka terpandang olehnya para penjudi bergantian
tampil di gelanggang keemasan.
Kecil-kecil tampaknya orang di sini
keriting semua rambutnya.
Maka berdirilah Manurungngé di pekarangan.
[31] Hampir hilang batas ketenangan hatinya
membandingkan dirinya waktu di Boting Langiq,
tempat batara tak bertara di Rualletté
gelanggang kilat halilintar,
tempatnya bermain di Boting Langiq, di Léténg Riuq
ketika belum lagi diupayai oleh To Palanroé.
Kebetulan sekali
membuka jendela sambil menjenguk Linrung Talaga
dan melihat sepupu sekalinya
berdiri sejajar dengan pagar.
Sembari menyembah Linrung Talaga berkata,
“Sama rupanya dengan sepupu sekaliku
yang ditempatkan menjadi tunas di bumi

La Galigo I.indd 129 7/24/2017 4:34:12 PM

sélingéremmu ri Boting Langiq.”
Natalloq rio Sinaung Toja, Guru ri Selleng mallaibini.
Ngkiling makkeda massao Selliq wara-waraé ri Toddang Toja,
“Attoddang na o, Linrung Talaga,
mutampai wi mai naénréq datu kakamu.”
Taddakka-rakka ronnang mattoddang Linrung Talaga
manajang sebbu sépattoddangeng
nasawé mua nawarekkeng ngi
pabbessorenna sappo sisenna.
Kua adanna Linrung Talaga,
“Naélorang ko kaka puatta ménréq ri bola
ri sao Selliq wara-waraé.”
Natarakkaq na Batara Guru
sitoéq jari massappo siseng
tuppu addénéng lakko rirumpang,
risampéangang sussureng ngkéno,
majjalékkai panapeq sodda,
nennung palapaq anriu kati,
lalo muttama liweng alawa tengngа
mpokori téma tanrajo.
Natalloq rio Sinaung Toja congaq makkeda,
“Iraté mai, La Togeq Langiq, lalo mutudang
ri ménéq welleq asara langiq.”
Sessuq nasompa wali natudang Manurungngé
lé ri olona ina tania ncajiangngé ngngi.
Nacukuq mua Sinaung Toja
timpaq salénrang lakko maccellaq
nawéréang ngi anauréna
bakké tumaniq naressaqé.
Mécawa mua ronnang makkeda Sinaung Toja,
“Aga makkatta lé munonnorang ri Toddang Toja?
Maéloq ga o botting makkatuq ri ménéq lamming sappo sisemmu
musitinroq na ménréq manaiq ri atawareng?”
Sompa makkeda Manurungngé,
“Naé rékkua lé mamasé iq, Puang Ponratu,
[32] kua mua paq puang ri Kawaq
tapatompoq i sappo sisekku.”
Nagiling mua Batara Guru palolang nyiliq
lé ri atau, lé ri abéo
namasinala natuju nyiliq sappo sisenna.
Tennamanyameng ininnawanna Manurungngé

La Galigo I.indd 130 7/24/2017 4:34:12 PM

oleh saudaramu di Boting Langiq."
Gembira sekali Sinaung Toja, Guru ri Selleng suami-istri.
Berkata yang empunya istana *sao Selliq* keemasan di Toddang Toja,
"Turunlah engkau, Linrung Talaga,
panggil kemari kakakmu itu."
Bergegas turun Linrung Talaga
ada seribu berteman
langsung ia memegang
lengan sepupu sekalinya.
Demikian kata Linrung Talaga,
"Sri Paduka mengharapkan kakanda ke rumah
ke istana *sao Selliq* yang keemasan."
Maka berangkatlah Batara Guru
saling bertautan jari bersepupu sekali
menginjakkan kaki pada tangga berukir,
dipegangkan pada susuran tangga kemilau,
melangkahi ambang pintu keemasan,
menyusuri lantai papan gemerlap,
terus masuk melewati sekat tengah
membelakangi daun pintu.
Gembira sekali Sinaung Toja sambil menengadah ia berkata,
"Marilah ke sini engkau duduk, La Togeq Langiq,
di atas tikar berwarna-warni."
Sujud menyembah lalu duduk Manurungngé
di hadapan ibu bukan yang melahirkannya.
Menunduk Sinaung Toja
membuka cerana keemasan lalu menyirih
lalu diberikan kepada kemanakannya
sirih yang telah ditumbuknya.
Berkata sambil tertawa Sinaung Toja,
"Apa gerangan maksudmu turun ke Toddang Toja?
Inginkah engkau kawin, bertanding di pelaminan dengan sepupu sekalimu
lalu seiring berangkat ke dunia?"
Dengan menyembah berkata Manurungngé,
"Kalau Paduka Tuan mengizinkan,
[32] nanti setelah hamba berada di bumi
Tuanku munculkan sepupu sekaliku."
Menoleh sambil melihat-lihat Batara Guru
ke kanan dan ke kiri,
tetapi tiada ia melihat sepupu sekalinya.
Tidak senang hati Manurungngé

La Galigo I.indd 131 7/24/2017 4:34:12 PM

téa ni nratu tariseddéna
rimasuaqna lé napémagga sappo sisenna.
Namaéloq na nréweq ri lino.
Kua adanna Linrung Talaga,
“Lé tudang sa no, Kaka Ponratu,
lé muabbenni ri Toddang Toja
mumébaja pa ménréq ri lino,
lé muattabuq-tabuq maloang,
inanré sakkeq to Toddang Toja,
lé tennasellung sia barammang nariattabuq.”
Ngkiling makkeda Batara Guru,
“Kerruq jiwamu, Anri Ponratu,
lé taro sa naq ménréq ri Kawaq
kunennungi wi paddampu-rampu To Palanroé.”
Lé massimang ni Batara Guru.
Ngkiling makkeda Sinaung Toja,
“Kekkeng ni waé, anaq, sumangeq to ri langiqmu
lé mutaddéweq ri Alé Lino.
Mumaraddeq pa tudang ri lino
kupatompoq i sappo sisemmu makkatawareng
lé muéwa i siraga-raga.”
Lé tennasedding ni watanna Batara Guru
nréweq ri lino natakkadapiq ri aleqé.
Nasoroq léwuq ri awoq pettung sénonnorenna
makkatawareng tukkuq ménéqna
tudduang mua sampuq riwajo uleng langiqna.
Natakkamemmeq lalo tinrona Manurungngé.
Lé aséra ni wenni tikkaqna
tudang ri Kawaq mamasé-masé, tengnginang engka
nasellaweng ngi pangemmerenna Sangiang Serri.
Natengnga benni mawajiq mua
nagiling tinro ri awoq pettung naléwurié,
nasampéang ngi sampuq riwajo uleng langiqna
nacabbéngi wi aruddaninna ri Boting Langiq.
Sala maggangka tengnga rampenna ininnawanna
méngngerangi wi sélingérenna.
Nagiling mua Manurungngé makkarumimmiq
palari soloq uaé nyiliq maruddaninna ri langiqé
ri allingéreng to ri langiqna.
Sessuq nasompa wali makkeda ri Boting Langiq,
“Temmappangéwa mua ni sia, La Puangngé, to riuloqmu

La Galigo I.indd 132 7/24/2017 4:34:12 PM

sudah tak mau lagi tenang duduknya,
karena tidak melihat sepupu sekalinya.
Dia pun hendak kembali ke dunia.
Demikian kata Linrung Talaga,
"Duduklah dahulu, Paduka Kakanda,
dan bermalamlah di Toddang Toja
nanti besok engkau naik ke dunia,
agar engkau makan aneka ragam makanan,
nasi lengkap orang Toddang Toja,
makan yang tidak dipanggang di atas api."
Berpaling sembari berkata Batara Guru,
"Kur semangatmu, Paduka Adinda,
biarlah kembali ke bumi dahulu daku
kupasrahkan diri pada ketentuan To Palanroé."
Minta dirilah Batara Guru.
Berpaling sembari berkata Sinaung Toja,
"Kukuhkanlah semangat kehiyanganmu
kau kembali ke pusat bumi.
Jika engkau telah tenang berada di dunia
barulah aku jelmakan sepupu sekalimu
menjadi temanmu hibur-menghibur."
Tak terasa lagi tubuh Batara Guru
telah kembali ke dunia tiba di hutan.
Surut berbaring ia di bambu betung, sesamanya turun
ke bumi sambil menutup kepalanya,
membungkus kakinya dengan kain biru langit berhiaskan bulan.
Nyenyak sekali tidurnya Manurungngé.
Sudah sembilan hari
berada di bumi menyedihkan tak pernah sekalipun
dilewati keronkongannya Sangiang Serri.
Tepat tengah malam
ia terjaga dari tidurnya di atas bambu betung tempatnya berbaring
disiahkannya kain biru langit yang bertatahkan bulan
timbul rasa rindunya pada Boting Langiq.
Hampir hilang batas ketenangan hatinya
mengenangkan saudara-saudaranya.
Berpaling Manurungngé sambil menggerutu
mencucurkan air mata kerinduannya pada langit
pada orang tua kehiyangannya di langit.
Dengan sujud menyembah ke Boting Langiq ia berkata,
"Tiada membantah orang yang engkau turunkan, Tuanku,

La Galigo I.indd 133 7/24/2017 4:34:12 PM

aga ubajéng tudang ri lino
mamasé-masé nabettu dinging,
natalloq roja ompoq essoé,
nairiq anging natappoq bajéq,
[33] nawellang tikkaq, nauno lupuq, natalloq dekka?”
Nasitujuang mpéggang mua i Datu Palingéq
giling tinrona ri Boting Langiq.
Naruaq mua méngkalinga i rijajianna
lé maddararing ri atawareng.
Nauno lupuq, natalloq dekka,
nabettu dinging, natalloq roja.
Natassinauq ininnawanna Mutia Unruq.
Natokkong ronnang takkelleq-kelleq ininnawanna.
Sala maggangka tengnga rampenna ininnawanna
pasikaraka tettincarinna.
Mappangara ni tunui billaq.
Natijjang ronnang risampéangeng
ulampu kati wéro rakkileq,
ripamoléang calaq goari guttuq,
nalalo léjjaq jajareng wéro rakkileq.
Sawé maccokkong ri jarasana rakkileqé,
palari soloq uaé nyiliq maruddaninna,
meppéang mpoloq cinnong makkeda
Mutia Unruq ri Senrijawa,
“Tarakkaq sa o lé anaq datu to Abangngé,
lé rialaé liseq jajareng ri Boting Langiq,
muteddurang ngaq mai puammu To Palanroé.”
Telleppeq ada madécéng to pa Datu Palingéq
nassama-samang maneng tarakkaq
lé anaq datu to Abangngé
lé rialaé liseq jajareng ri Boting Langiq lalo muttama.
Nasiténréang bantaleng simpeng wara-waraé
lé nasiéttoq pidduang lakko rakkileqé.
Pada palari ada déwata to Ruallетté,
pappatalinréng tuneq déwata.
Nasessuq sompa wali natudang
to Abangngé ronnang makkeda,
“Rara paleqku, La Puangngé,
awang lasuna pangemmerekku
tekkumatula patalinréng ko, Puang,
kuseddé patalinréng ko lalo saliweng.

La Galigo I.indd 134 7/24/2017 4:34:12 PM

apa gunanya saya tinggal di dunia
menderita dirasuk dingin,
tak dapat tidur hingga matahari terbit,
diembus angin, ditimba badai,
[33] disinari matahari, sengsara karena lapar, teramat sangat dahaga?”
Kebetulan sekali Datu Palingéq
terjaga dari tidurnya di Boting Langiq.
Terdengar olehnya anaknya
mengeluh di dunia.
Sengsara karena lapar, teramat sangat dahaga
dirasuk dingin, tak dapat tidur.
Terasa sedih hati Mutia Unruq.
Saat itu ia bangkit dengan hati yang berdebar-debar.
Hampir hilang batas ketenangan jiwanya
sambil menjalin jari tangannya.
Diperintahkannya untuk menyalakan kilat.
Berbangkit ia disiahkan
kelambu keemasan bersinarkan kilat,
dibukakan pintu bilik guruh,
langsung ke tengah balairung kilat berkilauan,
terus duduk pada bangku kilat
mencucurkan air mata rindunya,
menghempaskan ingusnya yang jernih sembari berkata
Mutia Unruq di Senrijawa,
“Berangkatlah kalian anak bangsawan dari Abang,
yang dijadikan pembantu di Boting Langiq,
kau bangunkan Sri Paduka To Palanroé.”
Belum selesai ucapan Datu Palingéq
serentak semuanya berangkat
anak raja dari Abang
yang dijadikan biti perwara di Boting Langiq, terus masuk.
Bergetaran rajutan bilik keemasan
bersentuhan buli-buli keemasan yang kemilau.
Sama mengucapkan kata dewata orang Rualletté,
alat penjagakan anak dewata.
Sujud menyembah sambil duduk
orang Abang berkata,
“Kutadahkan kedua tapak tanganku, Tuanku,
bak kulit bawang tenggorokanku
semoga aku tak terkutuk membangunkanmu Sri Paduka,
kubangunkan agar Paduka Tuan pergi ke depan.

La Galigo I.indd 135 7/24/2017 4:34:12 PM

Nasitujuang mpéggang mua i
giling tinrona Patotoqé
naruaq mua méngkalinga i wukkaq timunna
lé anaq datu to Abangngé
lé rialaé liseq jajareng ri Boting Langiq.
Taddakka-rakka mpangung maccokkong To Palanroé
riulilingeng ulampu kati limpengié ngngi,
ripamoléang calaq goari guttuq nalalo,
sawé maccokkong ri ménéq lamming guttuq pareppaq,
[34] paddinru tudang mallaibini.
Terri makkeda Palingéqé,
“Magi, Patotoq, temmuuloq kaq sia ri Kawaq,
kupada tuo, kupada maté mula éloqku?
Apaq matennoq-tennoq wéggang ngi ininnawakku
méngkalinga i rijajiakku
lé maddararing temmakkéwiring ronnang ri lino,
nabettu dinging, natalloq roja,
namapappaq si baja ri lauq, nairiq anging,
natappoq bajéq, nawellang esso, nadodong lupuq.”
Ngkiling makkeda La Patigana
ri makkunrai ripawekkeqna,
“Lé taro sa ni, Datu Palingéq, napéneddingi
masé-maséna Batara Guru tudang ri Kawaq.
Lé nainappa tapattoddangeng manaq sakkeqna,
langkana wéro ricokkongenna.
Tauloreng ngi Wé Lélé Ellung, Wé Saung Riuq,
Apung Talaga, lé naéwa i siraga-raga.
Tauloq to i Talaga Unruq, Wélong Pabareq
ina nyumpareng rojéngengngé ngngi,
lé pungo lebbiq sialénaé,
joaq makketti séwekkerenna.
Rékkua matti lé masigaq i
tapanonnoreng manaq sakkeqna,
tennaisseng ngi matti aléna
tabareq-bareq ri Alé Lino.
Téa i ritu mattampa puang ri Boting Langiq.
Lé makkeda i déwata sia ncajiangngé ngngaq.
Amakku sia pabareq-bareq ri Ruallетté.
Labuq i matti sebbu katitta, maponcoq sungeq,
teppuppuri wi bannapatinna tudang ri lino.
Taro mu sa ni, Datu Palingéq,

La Galigo I.indd 136 7/24/2017 4:34:12 PM

Kebetulan sekali
Patotoqé terjaga dari tidurnya
tergugah mendengar ucapan
putra bangsawan orang Abang
yang menjadi biti perwara di Boting Langiq.
Bergegas bangun lalu duduk To Palanroé,
dibukakan kelambu keemasan yang mengitarinya,
dibukakan kunci kamar untuk ia berlalu,
langsung duduk di atas peterana guruh halilintar
[34] duduk berdampingan suami-istri.
Dengan menangis berkata Palingéqé,
"Mengapakah Patotoq, tidak kau turunkan daku ke bumi,
agar daku sehidup semati dengan anak sulungku?
Sebab pilu benar rasa hatiku
mendengar anakku
mengeluh tak berbatas di dunia,
dirasuk dingin, tak dapat tidur,
dari hari ke hari ditiup angin,
diterpa badai, disinari matahari, lemah karena lapar."
Berpaling sembari berkata La Patigana
kepada perempuan belaiannya,
"Biarkan saja dahulu, Datu Palingéq, dia merasakan
penderitaan Batara Guru tinggal di bumi.
Kemudian baru kita turunkan segenap pusakanya,
istana keemasan tempat tinggalnya.
Kita turunkan untuknya Wé Lélé Ellung, Wé Saung Riuq,
Apung Talaga, temannya saling menghibur.
Kita turunkan pula Talaga Unruq, Wélong Pabareq
inang pengasuh yang memeliharanya,
saudara sesusuannya yang anggun,
juak beribu sebayanya.
Kalau terlalu cepat
kita turunkan pusaka lengkapnya,
nanti ia tidak tahu dirinya
kita yang menurunkannya ke pusat bumi.
Sehingga tidak mau mempertuan ke Boting Langiq.
Dia akan mengatakan bahwa dewata jua yang melahirkanku.
Ayahandakulah yang menurunkan orang dari Rualletté.
Tenggelam nanti anak kita, pendek umurnya,
tiada menghabiskan umurnya hidup di dunia.
Biarkanlah dahulu, Datu Palingéq,

La Galigo I.indd 137 7/24/2017 4:34:12 PM

lé tauloreng lé pitu oroq
pitu uasé nabbélereng ngi,
naia sana mempeq tinio lé bataqé, lé wettengngé,
lé nainappa tapattoddangeng
manaq sakkeqna ri Boting Langiq."
Maréngéq mua mpukkaq timunna Mutia Unruq
ronnang makkeda,
"Uéloreng ngi sia, Patotoq,
lé muwéréang masigaq-sigaq
manaq sakkeqna Batara Guru.
Apaq matennoq-tennoq wéggang ngi ininnawakku
méngkalinga i rijajiakku
lé maddararing ri Alé Lino."
Natengnga duang pulo wenninna Manurungngé
tudang ri Kawaq mamasé-masé,
sékua to ni lé masuaqna
pésalompéi pangemmerenna.
Nadenniari mawajiq mua
natakkamemmeq lalo tinrona,
[35] tennasedding ni ronnang siola pareppaqé
nawékka tellu letté pareppaq.
Sala mawampang lé langiqé,
sala mawotoq Pérétiwié.
Nariuloq na ronnang La Oroq makkatawareng.
Pajaneng mani lattuq La Oroq ri atawareng
naripaggangka letté wéroé.
Narété langiq napappaq baja,
inappa mpunga mawajiq mua lé tikkaqé,
nagiling tinro Manurungngé ri atawareng
ri awoq pettung naléwurié.
Nasampéang ngi tukkuq ménéqna,
napémagga i La Oroq Kelling
tasséuanna uasé kati.
Natokkong ronnang to ritaroé tuneq ri Kawaq,
naséturuq na La Oroq Kelling lao makkoko.
Lé nasépong aju natubbang Manurungngé,
lé naséteppa-teppa ajué ri tonroq tasiq.
Sékua to makkatajangeng
angkanna ronnang tasiq ri aja.
Nasoroq tudang Manurungngé
ri awoq pettung naléwurié.

La Galigo I.indd 138 7/24/2017 4:34:12 PM

kita turunkan baginya tujuh *oroq*,
tujuh buah kampak untuk dipakai merambah hutan,
yang akan menghidupinya biarlah jagung dan gandum,
kemudian baru kita turunkan
warisan lengkapnya di Boting Langiq."
Dengan malas Mutia Unruq membuka mulutnya,
saat itu ia berkata,
"Yang aku inginkan, Patotoq,
segera engkau memberikan
pusaka lengkapnya Batara Guru.
Sebab sangatlah pilu rasa hatiku
mendengar anakku
mengeluh di pusat bumi."
Lima belas malam lamanya Manurungngé
berada di bumi dengan sengsara,
sekian pula lamanya tak ada
yang melalui kerongkongannya.
Menjelang dinihari
ketika sangat nyenyak tidurnya,
[35] tak dirasakannya guntur beriringan petir,
dan tiga kali berbunyi halilintar.
Langit bagaikan hendak runtuh,
Pérétiwi seperti akan pecah.
Maka diturunkanlah La Oroq, turun menjelma.
Sesudah jelas sampai La Oroq di dunia
barulah dihentikan kilat petir itu.
Keesokan harinya, ketika fajar baru menyingsing,
matahari baru saja terbit
kebetulan terjaga Manurungngé di Atawareng dari tidurnya
pada bambu betung tempatnya berbaring.
Disiahkannya tutup kepalanya,
dilihatnya La Oroq Kelling
masing-masing sebuah kampak keemasan.
Maka bangkitlah ia yang ditempatkan sebagai tunas di bumi,
sepakat La Oroq Kelling pergi membuka kebun.
Hanya sebatang kayu saja yang ditebang Manurungngé,
saling menindihlah batang kayu di tepi pantai.
Demikian pula luasnya yang menjadi terang
sampai di laut sebelah barat.
Surutlah duduk Manurungngé
pada bambu betung tempatnya berbaring.

La Galigo I.indd 139 7/24/2017 4:34:12 PM

Nasitujuang mpéggang mua i
makkapi-api wellang essoé
namarakko na ronnang kokona La Oroq Kelling.
Natengnga tikkaq mawajiq mua
rijujung mpusu wéggang mua i lé tikkaqé,
lé tenrilauq sélo-séloé,
lé tenriajang wajo-wajoé,
naureng ridi-ridi ri lino.
Nawékka pitu ronnang sianré pareppaqé.
Sala mawampang Pérétiwié,
sala mawotoq lé langiqé,
sala mallajang ronnang linoé,
napolé tijjang api déwata manurungngé.
Lé naséra wenni tikkaqna
makkanré-anré api déwata malluaqé,
naureng riuq temmallawangeng ri Alé Lino.
Lé pitung tikkaq lé pitung mpenni
namapaccing na ronnang kokona La Oroq Kelling.
Inappa mpunga mawajiq mua lé tikkaqé,
natokkong ronnang Batara Guru
ri awoq pettung naléwurié.
Natijjang mua Manurungngé
lé nasitinroq La Oroq Kelling
lé magguliling lé ri kokona.
Ngkiling makkeda Manurungngé,
“Tuo ni paléq béla, La Oroq,
sia laméta, lé aladitta.
Mala iseq ni paléq uttitta, La Oroq Kelling,
[36] lé ranruq to ni béla tebbutta.
Mallalowo ni lé pariata,
maccolliq to ni paleq kancéqta.”
Natellung kéteng mpéggang mua na Manurungngé
tudang ri Kawaq mamasé-masé,
sékua to ni lé masuaqna pésalompéi pangemmerenna.
Natengnga benni mawajiq mua
natakkamemmeq lalo tinrona Manurungngé
ri awoq pettung naléwurié,
tennasedding ni siola-ola pareppaqé,
letté wéroé, oddang sébali lé rumaé,
sibitté-bitté lé olingngé, riuq teppongeng.
Nariuloq na langkana ileq wara-waraé ri Wawo Unruq.

La Galigo I.indd 140 7/24/2017 4:34:12 PM

Kebetulan sekali
matahari sangat panasnya
maka saat itu keringlah semua perkebunan La Oroq Kelling.
Pada tengah hari yang cerah
matahari tepat di atas kepala,
tidak di timur naungan matahari,
tidak di barat bayang-bayang,
hujan rintik-rintik di bumi.
Dan saat itu tujuh kali terjadi halilintar.
Bagaikan Pérétiwi hendak runtuh rasanya,
bagaikan langit hendak runtuh,
dunia bagaikan hendak terbang,
tiba-tiba turun api dewata.
Sembilan hari sembilan malam lamanya
kilat sabung-menyabung,
badai tiada pula hentinya di pusat bumi.
Tujuh hari tujuh malam berlalu
maka bersihlah perkebunan La Oroq Kelling.
Baru saja matahari mulai bersinar
bangunlah Batara Guru
pada bambu betung tempatnya berbaring.
Bangkitlah Manurungngé
beriringan dengan La Oroq Kelling
mengelilingi kebunnya.
Dengan menoleh berkata Manurungngé,
"Telah tumbuh rupanya
ubi dan keladi kita.
Telah berisi pula buah pisang kita, La Oroq Kelling,
[36] tebu kita pun telah tumbuh pula.
Telah menjalar pula paria kita
dan berpucuk sudah kacang kayu kita."
Sudah tiga bulan lamanya Manurungngé
berada di Kawa dalam keadaan sengsara,
sekian pula lamanya tak ada yang melalui kerongkongannya.
Ketika malam telah larut
nyenyak sekali tidurnya Manurungngé
pada bambu betung tempatnya berbaring,
tak terasa olehnya petir sabung-menyabung,
halilintar, guruh bersahut-sahutan awan mendung,
kilat silang-menyilang, badai.
Diturunkanlah istana petir keemasan dari Wawo Unruq.

La Galigo I.indd 141 7/24/2017 4:34:12 PM

Riuloq to ni Wé Saung Riuq,
Wé Lélé Ellung, Wélong Pabareq.
Riuloq to ni lé pungo lebbiq séalénaé,
lé pattaranaq lé maddatuqna,
joaq makketti séwekkerenna.
Lé nawidéq ni unruq lipué ri Wawo Unruq, ri Uluwongeng.
Riuloq maneng pabbanuaé sola langkana.
Riuloreng ni baruga wéro ellung pareppaq
ammésorenna, cempa makkatuq, woddi mabbiniq.
Manippeq maneng nonnoq ri lino makkatawareng,
manaq sakkeqna ri Boting Langiq.
Makkatajangeng lé sao kuta pareppaqé ri Rualletté.
Lé nasamanna baweng mallango
joaq makketti séwekkerenna,
lé pattaranaq lé massebbunna Manurungngé,
naripattoddang ri anri puang séwekkerenna.
Téa ni paja siola-ola pareppaqé, letté wéroé
napolé tijjang langkana ileq wara-waraé
lé ri tengngana aleq karaja mallagennié ri Alé Luwuq.
Pajaneng mani manippeq maneng makkatawareng
manaq sakkeqna Manurungngé,
nainappa na lé ripadengi
api déwata malluaqé,
naripaggangka riuq teppongeng makkaroddaé.
Narété langiq napappaq baja,
natokkong ronnang Manurungngé
ri awoq pettung naléwurié,
napémagga i Batara Guru
langkana ileq wara-waraé ri Wawo Unruq,
baruga wéro ellung pareppaq ammésorenna.
Lé nasamanna mégga makkatuq
salassaq genneq maddanrengngé,
ata déwata manurungngé.
[37] Natalloq rio to ritaroé tuneq ri Kawaq
tuju mata i manaq sakkeqna ri Boting Langiq.
Natarakkaq na Batara Guru
lé nasitinroq La Oroq Kelling
nalao polé ri lolangenna ri Alé Luwuq.
Napada terri maneng mua na
anaq déwata manurungngé.
Kua mua ni soloq mallari assaliwenna

La Galigo I.indd 142 7/24/2017 4:34:12 PM

Diturunkan pula Wé Saung Riuq,
Wé Lélé Ellung, Wélong Pabareq.
Juga diturunkan saudara sesusuannya yang anggun,
inang pengasuh yang ratusan banyaknya,
dan ribuan juak seangkatannya.
Terbang oleh guntur negeri di Wawo Unruq, di Uluwongeng.
Diturunkan semua penduduk beserta rumahnya.
Diturunkan pula gelanggang kilat halilintar
tempatnya bersantai, pohon asam yang teratur, pohon bodi yang berjejer.
Sudah turun semua di dunia menjelma,
pusaka lengkapnya dari Boting Langiq.
Sudah lapang istana *sao kuta pareppaqé* di Ruallетté.
Bagaikan suara burung nuri yang mabuk
juak sebaya yang puluhan ribu,
inang pengasuh Manurungngé yang ribuan jumlahnya
dibawa ke adik pertuanannya yang sebaya.
Tidak henti-hentinya bunyi guntur, petir kilat,
maka tibalah berdiri istana petir nan keemasan
di tengah hutan belantara di Alé Luwuq.
Setelah selesai semua menjelma
pusaka lengkapnya Manurungngé,
barulah dipadamkan
api dewata yang menyala-nyala,
dan dihentikan badai yang mengamuk.
Ketika fajar menyingsing keesokan harinya,
bangkitlah Manurungngé
dari bambu betung tempatnya berbaring,
terlihatlah oleh Batara Guru
istana petir keemasan dari Wawo Unruq,
gelanggang kilat halilintar tempatnya bersantai.
Bagaikan mega beriring
istana lengkap pendamping,
hamba dewata yang diturunkan.
[37] Alangkah gembira ia, sang tunas di bumi ini
melihat pusaka lengkapnya dari Boting Langiq.
Maka berangkatlah Batara Guru
seiring dengan La Oroq Kelling
menuju kampung halamannya di Alé Luwuq.
Bertangisan semua
anak dewata yang diturunkan.
Bagaikan air mengalir keluarnya

La Galigo I.indd 143 7/24/2017 4:34:12 PM

uaé nyiliq mabbalobona Wélong Pabareq, Talaga Unruq
tuju nyiliq i anaq déwata rirojéngenna
lokka ri awa tennapolaleng sinrangeng guttuq,
tennasekko i pajung rakkileq,
tennaroasi to Abang Letté,
tennaduluq i céraq matasaq to Widéq Unruq,
tennalalengeng watang lolangeng to Rualletté.
La Oroq mani nasitinroseng.
Terri makkeda Talaga Unruq, Wélong Pabareq,
“Attoddang na o, anaq déwata manurungngé,
mutinrosi wi mai naénréq ri langkanaé datu puammu.”
Telleppeq ada madécéng to pa Wélong Pabareq,Talaga Unruq,
nassama-samang maneng tarakkaq anaq déwata manurungngé
larung-larung ngi datu puanna,
madditengngai tonroq langkana,
tuppu addénéng unruq sibali,
risampéangeng sussureng mpéro.
Lé nasamanna ureng ri langiq
terréang mpennoq rakkileqé
mai manaiq ri langkanaé.
Cukuq makkeda Talaga Unruq, Wélong Pabareq,
“Kerruq i mai cabbéng sumangeq jiwa datummu, Anaq Ponratu,
énréq ko mai ri langkanamu.
Lémpo ko tengnga ri jajaremmu.”
Nainappa na Batara Guru majjalékkai panapeq guttuq
nennung palapaq anriu wéro.
Watanna mua Talaga Unruq tanréréang ngi pabbessorenna
anaq déwata rirojéngenna.
Wélong Pabareq tanréréang ngi
passakko jiwa to ri langiqna.
Nawali-wali lé pungo lebbiq to Wawo Langiq,
naroasi wi lé pattaranaq to Widéq Unruq,
nalalengeng ngi lé pabbéroni to Léténg Riuq,
massigéssai alawa guttuq,
[38] joaq mappotto séwekkerenna lalo muttama
nacabbéngi wi tasséuanna palakka ileq
natudangié Wé Saung Riuq, Wé Lélé Ellung, Apung Talaga.
Congaq makkeda Wé Saung Riuq, Wé Lélé Ellung, Apung Talaga,
“Iraté, Puang, lalo mutudang
ri ménéq welleq asara langiq
lé ri jajareng mubokorié.”

La Galigo I.indd 144 7/24/2017 4:34:12 PM

air mata bercucuran Wélong Pabareq, Talaga Unruq
melihat anak dewata asuhannya
bepergian tanpa mengendarai usungan guruh,
tak dinaungi payung petir,
tak disemarakkan oleh orang Abang Letté,
tak diiringi bangsawan tinggi dari Widéq Unruq,
tak didahului oleh penjaga negeri dari Rualletté.
Hanya La Oroq saja rupanya yang mengiringinya.
Dengan menangis berkata Talaga Unruq, Wélong Pabareq,
“Pergilah kalian anak dewata yang diturunkan,
mengiringi kemari naik ke istana Sri Paduka.”
Belum selesai ucapan Wélong Pabareq, Talaga Unruq,
serentak berangkat semua anak dewata yang diturunkan,
mengelu-elukan paduka tuannya,
memasuki pekarangan istana,
menginjak tangga guruh berpasangan,
dipegangkan pada susuran kemilau.
Bagaikan angin dari langit
taburan bertih kemilau
dari atas istana.
Tunduk seraya berseru Talaga Unruq, Wélong Pabareq,
“Kur semangat jiwa kedatuanmu, anak,
naiklah kemari ke istanamu
ke tengah-tengah balairungmu.”
Barulah Batara Guru melangkahi ambang guntur
menyusuri lantai papan badai kemilau,
Talaga Unruq sendiri menayangkan lengan
anak dewata asuhannya.
Wélong Pabareq menating
alat pemanggil roh kehiyangannya.
Diapit oleh saudara sesusuannya dari Wawo Langiq,
diramaikan inang pengasuh dari Widéq Unruq,
didahului pembawa kipas dari Léténg Riuq,
saling menyentuh sekat tengah dari guntur,
[38] juak bergelang sebayanya terus masuk ke dalam
masing-masing menjumpai sebuah bangku
yang diduduki Wé Saung Riuq, Wé Lélé Ellung, Apung Talaga.
Menengadah berkata Wé Saung Riuq, Wé Lélé Ellung, Apung Talaga,
“Silakan duduk, Tuanku,
di atas tikar nan permai
di balairung yang Tuanku tinggalkan.”

La Galigo I.indd 145 7/24/2017 4:34:12 PM

Lalo ni tudang Manurungngé
ri ménéq welleq asara langiq,
nassibittéi simpaq rakkileq to Limpo Bonga,
sitaéq-taéq passakko jiwa to ri langiqna.
Maccu tumaniq Wé Lélé Ellung
mireq pakkota Apung Talaga, Wé Saung Riuq
tanréréang ngi méraq rirapeq to Senrijawa
datu puanna ri taleng ileq.
Tessau tekkeq madécéng to pa Manurungngé
nariwémpéngeng jelleq sangiang,
tabuq maloang to Rualletté.
Lé majjelleq ni sining liseqna.
Napura mua majjelleq tikkaq sia datué,
nasoroq tudang lé ri palakka gonratungngé,
ritanréréang méraq rirapeq to Senrijawa.
Natengnga tikkaq mawajiq mua
lé tenriajang bajo-bajoé,
lé tenrilauq sélo-séloé,
namawéleqna lé panynyiliqna Manurungngé
lé maddiméng ngi soroq mappeddeng ri goarié.
Ngkiling makkeda Batara Guru,
“Malampéq kua lé tikkaqé, Wé Saung Riuq,
tennamawenni mua masigaq?”
Telleppeq ada madécéng to pa Manurungngé
lé nasamanna lé to risittaq lé tikkaqé,
labuq uraiq ri wiring langiq.
Namapettang na lé langkanaé.
Ripatuo ni damaq datué.
Maranyala ni aratigaé seddé muttama.
Namalaleng na ronnang mpennié.
Meppéang ronnang watanna léwuq Manurungngé
ri ménéq welleq asara langiq.
Natakkamemmeq lalo tinrona Batara Guru.
Natangnga benni mawajiq mua
nagiling tinro La Togeq Langiq
natokkong ronnang lé mappangara tunui billaq,
paranyala i aratigaé seddé muttama.
Kua adanna Batara Guru,
“Malampéq kua mai wennié, Wé Saung Riuq.
Tennamapappaq mai bajaé masigaq?”

La Galigo I.indd 146 7/24/2017 4:34:12 PM

Manurungngé pun pergi duduk
di atas tikar yang permai,
diperebutkan oleh kipas petir dari Limpo Bonga,
bersahut-sahutan penyeru semangat jiwa kehiyangannya.
Menyiapkan sirih Wé Lélé Ellung
mengerat gambir Apung Talaga dan Wé Saung Riuq
menyuguh sirih lipatan orang Senrijawa
kepada Sri Paduka di atas talam kilat.
Belum hilang benar penatnya Manurungngé
diangkatlah makanan kehiyangan,
aneka ragam santapan orang Rualletté.
Mulailah makan semuanya.
Selesai sang raja makan siang
dia pun duduk sejenak di bangku guruh,
disuguhi sirih lipatan orang Senrijawa.
Tepat tengah hari benar
tidak di barat bayang-bayang,
tidak di timur naungan matahari,
maka penatlah mata Manurungngé
sudah ingin pergi berbaring di bilik.
Berpaling sembari berkata Batara Guru,
"Panjang rupanya siang ini, Wé Saung Riuq,
mengapa tidak cepat saja malam?"
Belum selesai ucapan Manurungngé
matahari bagaikan disentakkan
terbenam di barat di pinggir langit.
Maka gelaplah pula di dalam istana.
Dinyalakanlah lampu yang besar.
Pelita pun menyalalah di bahagian dalam.
Malam pun sudah larut.
Dihempaskannya dirinya berbaring Manurungngé
di atas tikar nan permai.
Nyenyak sekali tidurnya Batara Guru.
Tepat tengah malam benar
terjaga dari tidurnya La Togeq Langiq
lalu bangun menyuruh menyulut kilat,
menyalakan lampu di bahagian dalam.
Demikian kata Batara Guru,
"Panjang rupanya malam di sini, Wé Saung Riuq.
Mengapa tidak siang saja?"

La Galigo I.indd 147 7/24/2017 4:34:12 PM

[39] Telleppeq ada madécéng to pa Manurungngé,
namapappaq na mai bajaé.
Nalimang kéteng mpéggang mua na
Manurungngé tudang ri Kawaq.
Natangnga benni mawajiq mua
lé nanyiliq i ronnang watanna ménréq ri langiq,
naléppang cemmé ri soloqé ri Limpo Majang,
lé nainappa ménréq manaiq ri Rualletté
sennéq lolangeng madditengngai
lipu déwata ri Boting Langiq,
natakkadapiq ri awa cempa tanra tellué.
Napolé tudang lé ri baruga pareppaqé ammésorenna,
riwégganna pa tennabokori ri Boting Langiq.
Nasitujuang mpéggang mua i
pangurung manuq maddatuqé ri Boting Langiq.
Nagiling mua Manurungngé timpaq sekkoreng,
nasalikking ngi massalissiqé, nasaulaq i gonratungngé,
lé nainappa ngkiling mala i Koro Mattara Ulawengngé.
nasaulaq i Dunrung Léworeng
maddeppaqé lé ri simpuru mata dettia.
Kua adanna Manurungngé,
“Tekkuéloreng ritu risawung kawalakié massalissiqé,
tenripétaro gonratungngé.
Lé ajaq to nariénrékeng
manuq karaja risettuakku Gellarengngé.”
Sessuq nasompa wali makkeda kawalakié
pangurung manuq maddatuqé ri Rualletté,
“Rara paleqku, Puang Manurung,
awang lasuna pangemmerekku,
tekkumatula bali o ada.
Ala sidai puang risawung massalissiqé, Puang.
Séwenni madditoddanna lé ia maneng sélingéremmu
nasipaureng Aji Palallo ri Wawo Unruq.
Namaéloq na pasiéwa i Bakkaq Pawéwang
maddeppaqé ri Widéq Unruq,
mattimu potto wara-waraé,
lé makkélaliq danrioraé,
lé makkéikkoq rapiq wéroé
sisengngé mua moni mario lé nasitaung,
napettang kapeq lolangengngé.
Pada botoreng lipu malaka ricokkongenna,

La Galigo I.indd 148 7/24/2017 4:34:13 PM

[39] Belum selesai ucapan Manurungngé
hari pun sianglah.
Telah lima bulan
Manurungngé berada di bumi.
Tepat pada tengah malam benar
ia melihat dirinya naik ke langit,
singgah mandi di sungai di Limpo Majang,
baru kemudian naik ke Ruallette
memasuki perkampungan, di tengah
negeri dewata di Boting Langiq,
sampailah ia di pohon asam bintang belantik.
Kemudian duduk di gelanggang petir tempatnya bersantai
pada waktu ia belum meninggalkan Boting Langiq.
Kebetulan sekali hadir
ratusan penjaga ayam di Boting Langiq.
Manurungngé berpaling langsung membuka kurungan ayam,
lalu menangkap ayam gagah berani, dan mengusap-usap ayam guntur,
kemudian berbalik mengambil ayam hitam-putih yang bersusuh emas.
Diusap-usapnya pula Dunrung Léworeng
yang menetas di permukaan matahari.
Demikian kata Manurungngé,
"Tak kuperkenankan disabung ayam gagah berani,
tidak dipertaruhkan ayam guntur.
Jangan ada yang membawa ke arena
ayam utama andalanku Gellarengngé."
Sujud menyembah seraya berkata anak-anak
penjaga ayam nan beratus di Ruallette,
"Kutadahkan tanganku, Paduka Manurung,
bak kulit bawang tenggorokanku,
semoga tak terkutuk hamba menjawab perkataan Tuanku.
Tidak pernah disabung ayam gagah berani, Tuanku.
Semalam setelah diturunkan semua saudara Tuanku
hendak diajak bertaruh Aji Palallo di Wawo Unruq.
Mereka mau menyabung Bakkaq Pawéwang
yang menetas di Widéq Unruq,
yang berparuh gelang emas,
berbalung sutera keemasan
dan berekor kipas kilat,
yang hanya satu kali berkokok dalam setahun,
menyebabkan gelap-gulitanya kampung halaman.
Sama-sama hendak mempertaruhkan kerajaannya,

La Galigo I.indd 149 7/24/2017 4:34:13 PM

datu puakku Aji Pareppaq.
Lé nadditoddang mua watanna ncajiangngé kko
[40] ri awa cempa tanra tellué puang makkeda,
“Tekkuéloreng sia risawung massalissiqé.
Lé ajaq to gonratungngé.
Tenriénrékeng ri wala-wala Gellarengngé,
apaq matikeq mallarangeng ngaq
ri mula éloq uturusié raju-rajunna,
tekkupékkaé éloq téana,
mpetterengngé kko laleng riola.
Lé maéloq kaq pattoddangeng ngi manuq lebbiqna
anaq pattola sekkarajaku.
Lé namaserro bacci puakku
méngkalinga i wukkaq timunna ncajiangngé ngngi,
naréweq ronnang ri lolangenna.”
Kua mua ni to séroié caniq
ri laleng ininnawanna Batara Guru
méngkalinga sa i wukkaq timunna kawalakié,
pangurung manuq maddatuqé ri Boting Langiq.
Nainappa na ronnang tarakkaq Batara Guru
ménréq manaiq ri sao kuta pareppaqé,
langkana langiq nacokkongié ncajiangngé ngngi.
Napolé tijjang ri alawaé Manurungngé.
Nasitujuang mpéggang mua i
paddinru tudang ncajiangngé ngngi
ri ménéq welleq palagunaé.
Natalloq rio ronnang makkeda Mutia Unruq,
“Iraté mai, anaq La Togeq, lalo mutudang
ri ménéq welleq palagunaé.”
Sessuq nasompa wali natudang Batara Guru
saraq tengnga i allingérenna.
Nagiling mua Palingéqé
pakkaluri wi lé pabbessoreng
wangung ellonna mula éloqna,
baloboi wi uaé nyiliq
anaq pattola riporiona.
Nacukuq mua To Palanroé
timpaq salénrang guttuq maccellaq
nawéréang ngi bakké tumaniq naressaqé
lé sebbu kati sekkawarenna.
Kua adanna Patotoqé,

La Galigo I.indd 150 7/24/2017 4:34:13 PM

Sri Paduka Aji Pareppaq.
Maka Sri Paduka ayahanda tuanku datang
[40] di bawah pohon asam Tanratellu berkata,
“Tak kuizinkan disabung ayam gagah berani.
Tidak juga ayam guntur.
Tak kuperkenankan dibawa ke gelanggang ayam Gellarengngé,
sebab aku berhati-hati
terhadap anak sulungku yang kuturuti kemauannya,
yang tak kutentang kehendaknya,
menunjukimu jalan yang dilalui.
Aku akan menurunkan ayam kesayangannya
putra mahkota sesamaku raja.
Amat murka Sri Paduka itu
mendengar ucapan ayahanda,
lalu kembali ke kampungnya.”
Bagaikan orang yang mengenyam madu
di dalam hati Batara Guru
mendengarkan ucapan anak-anak itu,
penjaga ayam yang ratusan di Boting Langiq.
Kemudian berangkatlah Batara Guru
naik ke istana *sao kuta pareppaqé*,
istana langit yang didiami Sri Paduka ayah bundanya.
Tiba berdiri Manurungngé di tengah istana.
Kebetulan sekali
duduk berdampingan kedua orang tuanya
di atas tikar permadani.
Gembira sekali Mutia Unruq berkata,
“Kemarilah, anakku La Togeq, duduk di sini,
di atas tikar permadani.”
Sembari menyembah Batara Guru pun duduk
di tengah kedua orang tuanya.
Palingéqé lalu berpaling
melingkarkan lengannya
pada leher anak sulungnya,
membasahinya dengan air mata
putra mahkota yang dicintainya.
To Palanroé pun menunduk
membuka cerana guruh lalu menyirih
kemudian memberikan sirih yang telah ditumbuknya
kepada anak kesayangannya.
Demikian kata Patotoqé,

La Galigo I.indd 151 7/24/2017 4:34:13 PM

“Lao ko mai anaq mébaja
lé muala i paddéatummu
lé ri wirinna palojangngé.”
Natalloq rio Batara Guru
maseng aléna cokkong ri langiq.
Nababa léngeng giling tinrona
nakkua mua tudang ri Kawaq.
Natokkong ronnang to ritaroé tuneq ri Kawaq
lé takkajenneq, pasikaraka tettincarinna,
pariléq-kiléq uaé nyiliq mabbalobona.
[41] Léba sitasaq inanré tudang lé takkajenneq
lé nainappa ronnang massuro tunui billaq,
paranyala i aratigaé.
Kua adanna Manurungngé,
“Pékku aré gi Wé Saung Riuq, Wé Lélé Ellung,
Apung Talaga, paddampu-rampu To Palanroé?
Lé unyiliq i ronnang watakku ménréq ri langiq
kuléppang cemmé ri soloqé ri Limpo Majang,
lé kuinappa ménréq manaiq ri sao kuta pareppaqé.
Nakkeda ronnang datu puatta ncajiangngé ngngaq,
lao ko mai anaq mébaja lé ri wirinna palojangngé,
lé muala i paddéatummu, lé kumario,
maseng aléku tudang ri langiq.
Kubaba léngeng giling tinroku,
lé kua-kua mua ri Kawaq.”
Nasitunrengeng tellu makkeda Wé Saung Riuq,
Apung Talaga, Wé Lélé Ellung,
“Ia na ritu, Puang Ponratu,
riasengngé matinro terruq.
Taro waq matuq mapappaq lalo baja ri lauq
lé tassaliweng ri tawangngé.”
Ala matinro paga matanna Manurungngé.
Narété langiq napappaq baja,
nassama-samang maneng pésedding
sining liseqna langkana ileq wara-waraé.
Mappangara ni Wé Lélé Ellung
nariobbireng liliqna Luwuq, limpona Wareq.
Massuro to ni Wé Saung Riuq
pattoddangeng ngi sinrangeng mpéro Manurungngé.
Ala sikédéq nyiliq najaji
lé pangarana Wé Lélé Ellung,

La Galigo I.indd 152 7/24/2017 4:34:13 PM

"Besok datanglah nakda kemari
menjemput kirimanmu
di pinggir pantai."
Gembira sekali Batara Guru
mengira dirinya berada di langit.
Ketika ia tersentak bangun dari tidurnya
ternyata ia tetap berada di dunia.
Maka bangunlah orang yang ditetapkan sebagai tunas di bumi
termenung menjalin jari tangannya
sambil mencucurkan air mata.
[41] Lebih sepetanak nasi duduk termenung
baru kemudian ia menyuruh memasang kilat,
menyalakan lampu.
Berkata Manurungngé,
"Bagaimana gerangan Wé Saung Riuq, Wé Lélé Ellung,
Apung Talaga, kehendak To Palanroé?
Kulihat tadi diriku naik ke langit
singgah mandi di sungai di Limpo Majang,
kemudian terus naik ke istana *sao kuta pareppaqé*.
Berkata padaku Paduka yang melahirkanku,
besok, datanglah kemari di pinggir pantai
menjemput kirimanmu, dan aku pun merasa gembira,
merasa diriku berada di langit.
Tersentak aku bangun dari tidurku,
ternyata aku tetap berada di dunia."
Bersamaan tiga berkata Wé Saung Riuq,
Apung Talaga dan Wé Lélé Ellung,
"Itulah, Tuanku,
yang disebut mimpi yang nyata.
Biarlah nanti fajar menyingsing di ufuk timur
kita pergi ke pinggir pantai."
Mata Manurungngé tidak lagi mau tertidur.
Fajar pun menyingsing keesokan harinya
ketika serentak semuanya terjaga
segenap penghuni istana kilat nan keemasan.
Memerintahlah Wé Lélé Ellung
menghimpun daerah takluk Luwuq dan sekitar Wareq.
Wé Saung Riuq pun menyuruh
antarkan usungan keemasan Manurungngé.
Sekejap mata saja sudah terlaksana
perintah Wé Lélé Ellung,

La Galigo I.indd 153 7/24/2017 4:34:13 PM

narini maneng mai timummung
anaq déwata manurungngé
tudang mattajeng ri laleng tonroq.
Mattarima ni sinrangeng mpéro
ripolalenna Batara Guru,
sinrangeng lakko ripolalenna Wé Saung Riuq,
Wé Lélé Ellung, Apung Talaga.
Pura sakkaq ni lé pajung mponga manurungngé.
Natarakkaq na ronnang mattoddang Manurungngé
ripasérokeng sinrangeng mpéro ripolalenna,
ripasekkoreng lé pajung mponga to Léténg Riuq.
Pada naséroq tellu ni ronnang sinrangeng mpéro,
Wé Lélé Ellung, Wé Saung Riuq, Apung Talaga
pada nasekkoq pajung rakkileq.
[42] Naritumpuq na genrang mpéruneq manurungngé,
lé gong rakkileq maddatuqé.
Marumameq ni gauq datunna Manurungngé
lalo saliweng ri pareqé.
Natakkadapiq Manurungngé,
ripaléssoq ni sinrangengngé
lé ri wirinna palojangngé.
Puppuq ni tikkaq Manurungngé lé ri wirinna palojangngé.
Namangingngiq na tudang mattajeng ri pareqé,
lé massailé béo atau, namasinala natuju nyiliq.
Namau sia lé manuq-manuq luttuq
nanyiliq tengngengka to.
Lé béré-béré masuaq to loloq nanyiliq,
anging ri lauq temmiriq to.
Napakkedada ri laleng mua
ininnawanna Manurungngé,
“Pékku aré i paddampu-rampu To Palanroé
lé napajaneng ronnang makkeda ncajiangngé ngngaq
lao ko mai anaq mébaja ri pareqé
lé muala i paddéatummu
lé ri wirinna palojangngé,
lé namasuaq rituju nyiliq.”
Namaéloq na to ritaroé tuneq ri Kawaq
taddéweq polé ri Alé Luwuq.
Napémagga na La Unga Waru, La Ulaq Balu
tassappé-appé lé ri takkéna béropaqé
alameng lakko sépammanaqna ri Boting Langiq.

La Galigo I.indd 154 7/24/2017 4:34:13 PM

datanglah berhimpun semua
anak dewata yang diturunkan
duduk sambil menunggu di pekarangan.
Siaplah sudah usungan keemasan
tumpangan Batara Guru,
usungan keemasan tumpangan Wé Saung Riuq,
Wé Lélé Ellung, Apung Talaga.
Sudah terkembang pula payung kebesaran manurung.
Maka berangkatlah Manurungngé
diusung dengan usungan keemasan tumpangannya,
dinaungi payung indah dari Léténg Riuq.
Ketiganya diusung dengan usungan kemilau,
Wé Lélé Ellung, Wé Saung Riuq dan Apung Talaga
masing-masing dinaungi dengan payung kilat.
[42] Maka dibunyikanlah gendang petir manurung,
gong kilat yang ratusan jumlahnya.
Gemuruh sudah bunyi adat upacara kebesaran Manurungngé,
berangkat menuju pinggir pantai.
Manurungngé pun akhirnya sampai.
Diletakkanlah usungan
di pinggir pantai.
Sudah seharian penuh Manurungngé di pinggir pantai.
Sudah bosan rupanya ia duduk menunggu di pantai,
melihat ke kiri ke kanan, tak ada sesuatu yang tampak.
Kendati burung-burung yang terbang
tak juga ada yang tampak.
Seekor pun semut tak ada yang terlihat,
bahkan angin dari timur pun enggan juga berembus.
Kemudian berkatalah di dalam
hati Manurungngé,
"Apa gerangan kehendak To Palanroé
sebab jelas tadi orang tuaku mengatakan
bahwa besok, datanglah ananda ke pantai
menjemput kirimanmu
di pinggir pantai,
ternyata tak ada yang tampak."
Maka inginlah orang yang ditetapkan sebagai tunas di dunia
kembali ke Alé Luwuq.
Terlihatlah olehnya La Unga Waru, La Ulaq Balu,
bergantungan di tangkai pohon berembang
kelewang emas pusakanya di Boting Langiq.

La Galigo I.indd 155 7/24/2017 4:34:13 PM

Nanyiliq to i pajung rakkileq
nannaongié To Palanroé
lé ripaénréq ri padadaé.
Lé Ulaq Balu ripasitaro
kanna ulaweng sépammanaqna ri Widéq Unruq.
Natalloq rio Manurungngé.
Watanna mua La Togeq Langiq ronnang marakka
paléssori wi La Unga Waru
lé ri takkéna béropaqé,
pasiala i pajung rakkileq manurungngé,
napasiala kanna ulaweng
sipammanaqna ri Léténg Riuq.
Nasoroq tudang Manurungngé
lé ri wirinna palojangngé.
Nagiling mua lé massailé Batara Guru
napémagga i mai ri lauq
marellang maneng palojangngé.
Lé nasamanna wara tatterré
tasiq sajati maloangngé.
Kua adanna Manurungngé,
“Aré si mai ri lauqé, Wé Saung Riuq,
Wé Lélé Ellung, Apung Talaga?
Kuaé mua pépéq to Pérésola
[43] malluaq rituju nyiliq tappaq samudda
tappaq maneng ngi wiring mpobaé.”
Telleppeq ada madécéng to pa Manurungngé
engka ni tompoq Wé Nyiliq Timoq
sola sinrangeng ri ménéq émpong
nalarung-larung wélong palojang.
Manajang ketti sipattudangeng sampuq ribakko,
lé nassaléno wéro rakkileq,
nawaju cellaq setti risukkiq riureq-ureq
ripamiringeng léba sékati.
Lé nasamanna wara malluaq
pajung rakkileq annaungenna,
maronéng-konéng ri ménéq émpong.
Natalloq rio Manurungngé
tuju nyiliq i sappo sisenna
maronéng-konéng lé ri ménéqna palojangngé,
sépattudangeng naduluq wéro,
nalarung-larung wélong palojang.

La Galigo I.indd 156 7/24/2017 4:34:13 PM

Juga tampak olehnya payung kilat
empat bernaungnya To Palanroé
dinaikkan di pohon perepat.
La Ulaq Balu yang disimpan bersama
perisai emas pusakanya dari Widéq Unruq.
Gembira sekali Manurungngé.
La Togeq Langiq sendiri yang bergegas
menurunkan La Unga Waru
dari tangkai pohon berembang,
diambilnya bersama dengan payung kilat manurung,
dan perisai emas
pusakanya dari Léténg Riuq.
Kembali duduk Manurungngé
di pinggir pantai.
Sejenak Batara Guru berpaling,
dilihatnya di ufuk timur
lautan luas terang-benderang.
Bagaikan sinar bara bertebaran
laut lepas yang luas itu.
Demikian kata Manurungngé,
"Apa lagi gerangan di timur sana, Wé Saung Riuq,
Wé Lélé Ellung dan Apung Talaga?
Bagaikan api orang Pérésola,
[43] bagaikan menyala menerangi samudera
menerangi semua pinggir lautan."
Belum selesai ucapan Manurungngé
muncul pula Wé Nyiliq Timoq
lengkap dengan usungannya di atas permukaan air
dielu-elukan busa air.
Puluhan ribu rombongannya memakai sarung berwarna,
berkalungkan cahaya kilat,
berbaju sutera sulaman bentuk akar-akaran
    benang emas.
Bagaikan bara menyala
payung keemasan yang menaunginya,
terapung-apung di atas permukaan air.
Alangkah gembira hati Manurungngé
menyaksikan sepupu sekalinya
terapung-apung di permukaan laut
serombongan, diiringi cahaya,
dielu-elukan oleh busa air.

La Galigo I.indd 157 7/24/2017 4:34:13 PM

Kua adanna Batara Guru,
“Attoddang maneng mua o mennang
anaq déwata manurungngé,
munangéi wi datu puammu.”
Telleppeq ada madécéng to pa
to ritaroé tuneq ri Kawaq,
mallupperéng ni lé anaq datu manurungngé
nanangéi wi datu puanna.
Ala wedding ga ri tappaq jari sinrangengngé.
Lé nasamanna lé to risorong nréweq parimeng
lé ri tengngana tasiq sajati maloangngé.
Tennabajéng ni ata déwata manurungngé
maccoéri wi datu puanna.
Naréweq mua ronnang parimeng
lé ri wirinna palojangngé.
Watanna mua Batara Guru ronnang mattoddang,
lé nangéi wi sappo sisenna.
Lé nasamanna lé to risittaq nréweq parimeng
lé ri wirinna palojangngé.
Natalloq rio Manurungngé
lé makkatenni ri sinrangenna sappo sisenna,
napaénréq i ri kessiqé.
Ménréq maneng ni makkatawareng
ata sangiang lé tompoqé.
Kua mua ni to séroié caniq
ri laleng ininnawanna Manurungngé
tuju nyiliq i sappo sisenna.
Lé namasuaq semputungeng ngi awajikenna.
Natalloq rio ronnang makkeda Batara Guru,
“Ia ga waé, Anri Ponratu,
kuasengeng ko tampaq maéga
mulao polé ri Alé Luwuq.
[44] Engka ga waé, Anri, duammu
lé riuloreng langkana wéro
punna lolangeng ri ménéq tana.”
Ala mettéq ga Wé Nyiliq Timoq
ala nabali ada sélappa sappo sisenna.
Sompa makkeda Tenritalunruq,
nasitunrengeng dua makkeda Apung ri Toja
ri anri puang sétomporenna makkatawareng,
sicabbéngenna ri Alé Lino,

La Galigo I.indd 158 7/24/2017 4:34:13 PM

Demikian kata Batara Guru,
“Berangkatlah kalian semua
anak dewata manurung,
berenang menemui Sri Paduka Tuanmu.”
Belum selesai ucapan
ia yang ditetapkan sebagai tunas di dunia,
berlompatanlah anak datu manurung
berenang menuju ratu pertuanannya.
Usungan itu tak mau dijangkau tangan.
Bagaikan orang yang disorong kembali lagi
ke tengah laut yang luas.
Tidak mampu para hamba dewata manurung
mengikuti ratu pertuanannya.
Maka kembali lagi mereka
ke tepi pantai.
Batara Guru sendiri yang turun
berenang menemui sepupu sekalinya.
Bagaikan disentak ia balik kembali
ke tepi pantai.
Gembira sekali Manurungngé
berpegang pada usungan sepupu sekalinya,
lalu dinaikkannya ke pantai.
Maka ke darat
hamba kehiyangan yang bermunculan.
Bagaikan orang yang mengenyam madu
di dalam hati Manurungngé
melihat sepupu sekalinya.
Tiada bandingan akan kecantikannya.
Dengan gembira sekali Batara Guru berkata,
“Maukah gerangan, Paduka Adinda,
kuberikan harta yang banyak
sehingga agar berkenan berangkat ke Alé Luwuq.
[44] Tak ada duamu, Paduka Adinda,
yang diturunkan untuknya istana kemilau
menjadi pemilik negeri di permukaan bumi.”
Wé Nyiliq Timoq tidak berucap
tiada menjawab sepatah kata pun perkataan sepupu sekalinya.
Dengan menyembah berkata Tenritalunruq,
bersamaan dua berkata dengan Apung ri Toja
kepada adinda Sri Paduka sesamanya muncul menjelma,
sesamanya berada di Alé Lino,

La Galigo I.indd 159 7/24/2017 4:34:13 PM

“Ringengi na o, anri, watammu
talémpo polé ri langkanaé.
Ajaq tatudang ri minangaé,
nairiq anging, natappoq bajéq,
nawellang tikkaq, nassipulungi mata panynyiliq.”
Nariakkaq na sinrangeng lakko
lé tompoqé ri Busa Émpong.
Tarakkaq to ni sinrangeng mpéro manurungngé.
Namaréwo na gauq datunna
lé tompoqé ri Busa Émpong.
Sitaling baba paraluq-kaluq to ri langiqna
Manurungngé ri Alé Lino.
Nalarung-larung joaq makketti to Ruallетté
nalalengang ngi lé pabbéroni to Widéq Unruq.
Tessiwéréang laleng riola
ata sangiang lé tompoqé, ata déwata manurungngé
maddilalengi tonroq langkana.
Riparaddeq ni sinrangeng mpéro manurungngé.
Kua mua ni wongeng maserro
terréang mpennoq rakkileqé
mai manaiq ri langkanaé.
Cukuq makkeda Wélong Pabareq, Talaga Unruq,
“Kerruq i mai jiwa datummu massappo siseng.
Énréq ko mai ri langkanamu,
lao ko tengnga ri jajaremmu.”
Nainappa na ronnang tarakkaq Wé Nyiliq Timoq,
nariawingang toddang sampuqna.
Watanna mua Batara Guru
paleq wali wi pabbessorenna sappo sisenna
tuppu addénéng wéro rakkileq,
risampéangang sussureng oling,
majjalékkai panapeq wéro,
nennung palapaq anriu guttuq lalo muttama
nawarompong ngi tampa sumangeq
to ri langiqna Manurungngé.
Sitaling baba passakko jiwa
to Boting Langiq, to Pérétiwi,
nalalengeng ngi lé pabbéroni to Léténg Riuq,
[45] majjalékkai alawa guttuq,
léjjaq jajareng wéro sianré,
lalo maccokkong ri ménéq welleq palagunaé,

La Galigo I.indd 160 7/24/2017 4:34:13 PM

“Ringankanlah dirimu, Paduka Adinda,
kita berangkat ke istana.
Jangan kita tinggal di muara
ditiup angin diterpa bayu,
kena sinar matahari, dan dikerumuni mata memandang.”
Maka diangkatlah usungan keemasan
yang muncul di Busa Émpong.
Berangkat pula usungan keemasan manurung.
Ramai sekali upacara kerajaannya
yang muncul di Busa Émpong.
Saling bertautan adat upacara kehiyangan langit
Manurungngé di Alé Lino.
Dielu-elukan ribuan pengikutnya orang Ruallett é
didahului oleh saudara dari Widéq Unruq.
Saling memberi jalan untuk dilewati
hamba kehiyangan yang muncul dan hamba dewata manurung,
memasuki pekarangan istana.
Diletakkanlah usungan keemasan manurung.
Bagaikan hujan lebat
taburan bertih kilat
  dari istana di atas.
Tunduk seraya berkata Wélong Pabareq dan Talaga Unruq,
“Kur jiwa datumu bersepupu sekali.
Naiklah kemari di istanamu,
masuklah ke dalam di balairungmu.”
Barulah berjalan Wé Nyiliq Timoq,
dipegangkan ujung sarungnya.
Batara Guru sendiri
menadah tangan sepupu sekalinya
menginjak tangga berkilauan,
dipegangkan pada susuran kilat,
melangkahi ambang cahaya,
melalui lantai guruh langsung masuk,
disambut penyeru semangat
kehiyangan Manurungngé.
Bersahutan bunyi upacara keselamatannya
dari Boting Langiq, dari Pérétiwi,
didahului oleh pemegang kipas dari Léténg Riuq,
[45] melangkahi ambang guruh,
menginjak balairung berkilauan,
langsung duduk di atas tikar permadani,

La Galigo I.indd 161 7/24/2017 4:34:13 PM

sibali tudang massappo siseng
ripalariang bajéq rimangkeq to Sawang Kuttu,
nassibittéi simpaq ulaweng to Boting Langiq.
Naua mua to séroié caniq
ri laleng ininnawanna Batara Guru
tuju nyiliq i makkunrainna.
Ala maéloq paga mawéla Batara Guru
siraga-raga massappo siseng.
Tennaséngeq ni lolangengngé ri Boting Langiq.
Natellung kéteng mpéggang mua na
tudang ri Kawaq lé tompoqé ri Busa Émpong
sola sinrangeng lakko, naduluq wélong palojang.
Inappa mpunga mawajiq mua lé tikkaqé,
natokkong ronnang mulu jajareng
sibali tudang massappo siseng.
Namananrang na Wé Nyiliq Timoq tudang ri Kawaq,
natijjang ronnang palélé tudang
waliang teppa widang ri attang
nruttung panimpaq wéro natellong palolang nyiliq.
Ngkiling makkeda Wé Nyiliq Timoq,
“Aré ga sia mennang ri awa lé maridié?
Malampéq-lampéq mua lamana,
napoinanré lé manuq-manuq tessérupaé.”
Mabbali ada Batara Guru,
“Ia na ro, Anri, riaseng lé utti tasaq.”
Paddéweq ada Wé Nyiliq Timoq,
“Lao ko mennang lé muala i
taparisi wi ri laleng kati.
Tamaté naga, tatuo naga,
ala pawaju to ggi uaseng,
tennamaté na lé manuq-manuq tessérupaé poinanré ngngi.”
Telleppeq ada madécéng to pa
lé tompoqé ri Busa Émpong,
nassama-samang maneng tarakkaq to maégaé
ronnang mattoddang, tessiwéréang akkampaéreng,
napaénréq i ri langkanaé,
lé nattabuq i Wé Nyiliq Timoq,
sama manré ni sining liseqna lé langkanaé.
Natarakkaq si lé tompoqé ri Busa Émpong, palélé tudang,
nruttung panimpaq wéro natellong palolang nyiliq.
Ngkiling makkeda Wé Nyiliq Timoq,

La Galigo I.indd 162 7/24/2017 4:34:13 PM

duduk berdampingan bersepupu sekali
dihembuskan angin dari Sawang Kuttu,
diperebutkan kipas emas dari Boting Langiq.
Bagaikan saja orang yang mengenyam madu
di dalam hati Batara Guru
memandang isterinya.
Tidak mau menjauh lagi Batara Guru
berkasih mesra bersepupu sekali.
Tak dikenang lagi negeri di Boting Langiq.
Tiga bulan telah berlalu
berada di dunia ia yang muncul di Busa Émpong
beserta usungan keemasannya, diiringi busa air.
Baru saja fajar menyingsing
saat itu ia bangun mengepalai jajar pengharapan
duduk berdampingan bersepupu sekali.
Betah sudah Wé Nyiliq Timoq tinggal di dunia,
ia pun bangkit berpindah tempat
duduk di bahagian selatan
membuka jendela kilat lalu menjenguk.
Berpaling sembari berkata Wé Nyiliq Timoq,
"Apa gerangan di bawah sana, yang berwarna kuning?
Agak panjang daunnya,
menjadi makanan aneka macam burung."
Batara Guru menjawab,
"Itulah, Adinda, yang dinamakan pisang masak."
Berkata kembali Wé Nyiliq Timoq,
"Pergilah sekalian mengambilnya
untuk kita masukkan dalam perut.
Apakah kita akan mati atau hidup,
kalau ia beracun
tentu sudah mati aneka macam burung yang memakannya."
Belum selesai ucapan
ia yang muncul di Busa Émpong,
berangkatlah bersama-sama orang banyak
turun ke bawah, berebutan memetiknya,
kemudian menaikkannya ke istana,
lalu dimakan oleh Wé Nyiliq Timoq.
Maka makan pula seluruh isi istana.
Berangkat lagi yang muncul di Busa Émpong, berpindah duduk,
membuka jendela kilat menjenguk dan memandang ke sana ke mari.
Menoleh sambil berkata Wé Nyiliq Timoq,

La Galigo I.indd 163 7/24/2017 4:34:13 PM

[46] "Aré ga mennang mai uraiq
lé ri ajanna langkanaé, mabbatu-batu
napoinanré lé bawi aleq mallappungngé?
Lao ko mennang lé muala i
taparisi wi ri laleng kati.
Tamaté naga, tatuo naga,
ala pawaju to ggi uaseng,
tennamaté na lé bawi aleq poinanré ngngi."
Tijjang maneng si to maégaé
ronnang mattoddang pada makkeda,
"Tapéwerreki maneng aléta."
Pada mala ni napaénréq i ri langkanaé.
Lé najjelleq ni Wé Nyiliq Timoq
napada manré maneng si mennang
sining liseqna lé langkanaé.
Natarakkaq si lé tompoqé ri Wawo Émpong
palélé tudang widang ri awang
nruttung panimpaq wéro natellong.
Kua adanna Wé Nyiliq Timoq,
"Aré si mennang lé ri awaé
napoinanré lé bawi aleq mallappungngé,
mallampaq-lampaq caggiling-ngkiling natappoq bajéq?
Lao ko mennang lé muala i lé tajjelleq i.
Tamaté naga, tatuo naga,
ala pawaju to ggi uaseng,
tennawaju i lé bawi aleq poinanré ngngi."
Tijjang maneng si sining liseqna lé langkanaé
ronnang mattoddang,
napada mala maneng ni mennang
napaénréq i ri langkanaé,
lé najjelleq i Wé Nyiliq Timoq.
Sama manré ni to maégaé.
Natijjang mua lé tompoqé ri Busa Émpong lalo muttama
nruttung panimpaq wéro natellong palolang nyiliq.
Napémagga i ronnang ri lauq
lé majjijireng balubu lakko tessérupaé.
Kua adanna Wé Nyiliq Timoq,
"Aré si mennang lé ri awaé
mattowong-towongngédé busana
lé nainung ngi lé manuq-manuq tessérupaé?
Lao ko mennang lé muala i lé tainung ngi.

La Galigo I.indd 164 7/24/2017 4:34:13 PM

[46] "Apa gerangan di sebelah barat
di sebelah barat istana, berbiji-biji,
dimakan oleh babi hutan?
Pergilah sekalian mengambilnya
kita masukkan dalam perut.
Apakah kita akan mati atau hidup,
apakah kita keracunan,
tentu sudah mati babi hutan yang memakannya."
Bangkit lagi semua orang banyak
pergi sambil berkata,
"Mari kita membawa banyak-banyak."
Mereka pun sama mengambil dan membawanya ke istana.
Dimakan oleh Wé Nyiliq Timoq
dan mulai pula semua memakan,
segenap isi istana.
Bangkit lagi yang muncul di Wawo Émpong
berpindah duduk di bahagian selatan
membuka jendela lalu menjenguk.
Demikian kata Wé Nyiliq Timoq,
"Apa lagi gerangan yang di bawah sana
yang sedang dimakan oleh babi hutan yang berkumpul,
berlembar-lembar dan bergerak-gerak diembus angin?
Pergilah sekalian mengambilnya untuk makanan kita.
Apakah kita akan mati atau hidup,
apakah kita akan keracunan,
niscaya sudah mati babi hutan yang memakannya."
Bangkit lagi semua penghuni istana
turun ke bawah,
kemudian mengambilnya
dan menaikkannya ke istana,
lalu dimakan oleh Wé Nyiliq Timoq.
Sama makanlah orang banyak.
Tiba-tiba berdiri pula yang muncul di Busa Émpong lalu masuk
membuka jendela kilat menjenguk dan memandang kian ke mari.
Dilihatnya di sebelah timur
berdiri berjajar aneka ragam guci emas.
Berkata Wé Nyiliq Timoq,
"Apa lagi gerangan di bawah itu
yang bergelembung-gelembung busanya
diminum oleh aneka macam burung?
Pergilah semua mengambilnya untuk minuman kita.

La Galigo I.indd   165   7/24/2017   4:34:13 PM

Tamaté naga, tatuo naga,
ala pauno to ggi uaseng
tennauno ni lé manuq-manuq tessérupaé
lé minungngé ngngi.”
Telleppeq ada madécéng to pa
lé tompoqé ri ménéq émpong sola sinrangeng lakko
naduluq wélong palojang,
nasama tijjang maneng mua si
to maégaé ronnang mattoddang
pada salangka balubu lakko
napaénréq i ri langkanaé,
[47] lé nainung ngi Wé Nyiliq Timoq.
Nasama minung maneng mua ni
sining liseqna lé langkanaé.
Najujung mpusu wéggang mua na lé tikkaqé
lé tenriajang bajo-bajoé,
lé tenrilauq [sélo-] séloé,
lé nasamanna lé to risawang wellang essoé,
napettang kapeq ronnang linoé,
nariwaliang tettincarié lé tenrinyiliq.
Tenripémagga turung rupaé,
naureng riuq temmallawangeng,
siola-ola pareppaqé,
sibitté-bitté lé olingngé,
malluaq-luaq api déwata manurungngé.
Nariuloq na Puang ri Laé-Laé
monroé lé ri émpenna ri Latimojong.
Riuloq to ni I Wé Salareng, Wé Appang Langiq,
bissu manessa ri Léténg Riuq.
Pajaneng mani makkatawareng Puang Matoa
lé ri émpenna ri Latimojong,
naripaggangka lé riuqé,
oddang sébali pareppaqé,
lé ripadengi[9] api déwata malluaqé.
Nainappa na mpellang mawajiq lé tikkaqé.
Natellung kéteng mpéggang mua na
Wé Nyiliq Timoq siraga-raga massappo siseng
namananrang na Batara Guru tudang ri lino,
mawakka to ni Wé Nyiliq Timoq tudang ri Kawaq.
Nalilu kéteng Wé Saung Riuq,
natellung kéteng lé babuana,

La Galigo I.indd 166 7/24/2017 4:34:13 PM

Apakah kita mati atau hidup,
apakah kita dibunuhnya,
niscaya sudah terbunuhlah burung-burung aneka macam
yang meminumnya.”
Belum selesai ucapan
ia yang muncul di permukaan air beserta usungan emasnya
yang diiringi busa air,
maka sama bangkit lagi semua
orang banyak itu lalu pergi
masing-masing memikul guci emas,
membawanya ke istana,
[47] lalu diminum oleh Wé Nyiliq Timoq.
Bersamaan semua minum
segenap isi istana.
Matahari tepat di atas kepala
tidak di barat bayang-bayang,
tidak di timur naungan matahari
bagaikan diempang cahaya matahari,
bumi pun gelap gulita,
telapak tangan tak juga tampak.
Tak terlihat wajah orang,
badai pun tak henti-hentinya,
sabung-menyabung bunyi guntur,
sambar-menyambar kilatan petir,
bagaikan menyala kilat manurung.
Maka diusunglah Puang ri Laé-Laé
yang tinggal di lereng gunung Latimojong.
Diturunkan pula I Wé Salareng dan Wé Appang Langiq,
bissu yang ditetapkan di Léténg Riuq.
Setelah mendarat Puang Matoa
di lereng gunung Latimojong,
barulah badai dihentikan,
petir dan guntur yang berbalasan,
dipadamkan pula kilat yang menyala-nyala.
Barulah matahari bersinar dengan baik.
Tiga bulan sudah lamanya
Wé Nyiliq Timoq berkasih-kasihan bersepupu sekali
betahlah Batara Guru tinggal di dunia,
segar pula Wé Nyiliq Timoq berada di bumi.
Tiada datang bulan pula Wé Saung Riuq,
sudah tiga purnama isi perutnya,

La Galigo I.indd 167 7/24/2017 4:34:13 PM

naripuppung na céro datué.
Napitung mpuleng mpéggang mua lé babuana najaji tau.
Napitung mpenni mua jajinna Wé Oddang Riuq
lé namapadeng bannapatinna.
Narisappareng aleq karaja tenrisuiqé,
naritaroang gosali senri panreng malilu,
tattawangenna bannapatinna.
Natellung mpenni mua maténa Wé Oddang Riuq,
nacabbéngi wi uddani Manurungngé rijajianna.
Lé nassaliweng ri gosalinna sebbu katinna
napoléi wi lé majjijireng asé ridié.
Engka maéja, engka maridi,
engka maputé, engka malotong, engka magauq.
Ala engka ga lompoq maloang,
tanété lampéq, buluq matanré
tennapennoi asé ridié.
Kerrang mpulunna Manurungngé.
Ténré aléna tuju nyiliq i lé makkapareng asé ridié.
Natijjang mua Batara Guru
mampaéri wi lé tarawué,
lé naolai ménréq manaiq ri Boting Langiq,
natakkadapiq sennéq lolangeng ri Rualletté.
Takkiniq-kiniq manuq kurunna To Palanroé,
marukka maneng lé To Sunraé,
Paddengngengngé, Pérésolaé.
Malluru maneng I La Sualang
teppésawé i maddilalengi pageq pareppaq.
Palélé bobo uaé mata Manurungngé ronnang makkeda,
“Maling no ritu, I La Sualang,
Paddengngengngé, lé To Sunraé,
Pérésolaé, To Alebboreng, Pulakalié.
Temmuisseng ni to nataroé tuneq ri Kawaq To Palanroé?”
Ténré aléna Paddengngengngé, Pérésolaé.
Kerrang mpulunna I La Sualang,
soroq mallekku ri tonroqé
pada makkeda puatta paléq
to nataroé tuneq ri Kawaq To Palanroé,
lé tamaéloq maccoa-coa
teppésawé i maddilalengi pageq pareppaq.
Ngkiling makkeda To Palanroé,
“Aré ri awa lé naporéwo

La Galigo I.indd 168 7/24/2017 4:34:14 PM

diadakanlah upacara keselamatan kandungan.
Tujuh bulan saja kandungannya, maka ia melahirkan.
Tujuh malam saja setelah lahirnya Wé Oddang Riuq
maka ia meninggal dunia.
Maka dicarikanlah hutan belantara yang lebat,
kemudian dibuatkan makam mulia peristirahatan,
tempat bersemayam arwahnya.
Tiga malam wafatnya Wé Oddang Riuq,
maka dicekam rasa rindu Manurungngé pada anaknya.
Pergilah ia mengunjungi makam sibiran tulangnya
didapatinya tumbuh berjejer padi yang masak.
Ada yang berwarna merah, ada yang kuning,
putih, hitam dan ada pula yang berwarna biru.
Tiada lembah yang luas,
perbukitan panjang dan gunung yang tinggi
tanpa dipenuhi padi menguning.
Tegak bulu roma Manurungngé.
[48] Gemetar badannya melihat terhampar padi yang menguning.
Dengan segera Batara Guru
menggapai pelangi,
dilaluinya naik ke Boting Langiq,
memasuki perkampungan di Rualletté.
Sama terkejut ayam kurungan To Palanroé,
sama ribut To Sunra,
Paddengngengngé, Pérésolaé.
Menyerbu semua I La Sualang
tak membiarkannya memasuki pagar halilintar.
Berlinang air mata Manurungngé sambil berkata,
“Sudah tak waras engkau, I La Sualang,
Paddengngengngé, To Sunraé,
Pérésolaé, to Alebboreng, Pulakalié.
Tak kenal lagi orang yang ditetapkan To Palanroé sebagai benih di bumi?”
Gemetar badan Paddengngengngé, Pérésolaé.
Tegak bulu roma I La Sualang,
surut berjongkok di pekarangan
sambil berkata Sri Paduka Tuan kita rupanya,
yang ditetapkan sebagai tunas di dunia oleh To Palanroé,
lancang benar kita
tak memperkenankan ia memasuki pagar halilintar.
Berpaling sambil berkata To Palanroé,
“Apa gerangan di bawah yang diributkan

La Galigo I.indd 169 7/24/2017 4:34:14 PM

liseq sekkoreng[10] risettuanna kawalakié?”
Taddakka-rakka lé anaq datu to Abangngé
lé rialaé liseq jajareng
ri sao kuta pareppaqé,
nruttung panimpaq lakko natellong
napémagga i datu puanna lokka ri awa ri pageqé.
Sessuq nasompa wali makkeda
lé anaq datu to Abangngé,
“Rara paleqku matula, Puang,
awang lasuna pangemmerekku,
tekkumatula bali o ada datu puakku
to ritaroé tuneq ri Kawaq.”
Kua adanna to risinaung pajung rakkileqédé ri langiq,
“Tarakkaq sa o, lé anaq datu to Abangngé,
paddiraté i datu puammu.”
Telleppeq ada madécéng to pa Patotoqé
nassama-samang maneng tarakkaq
lé anaq datu to Abangngé lalo saliweng.
Takkadapiq ni Batara Guru.
Sessuq nasompa lé wékka tellu
lé ri olona naikengngé.
Nainappa na tuppu addénéng nennung palapaq,
sampéang mpali sussureng kati,
majjalékkai panapeq oling.[11]
[49] Nasama terri maneng makkeda
lé anaq datu to Abangngé
lé rialaé liseq jajareng ri Boting Langiq,
“Kerruq i mai, Puang Ponratu, jiwa datummu
cabbéng sumangeq to ri langiqmu,
lémpo ko tengnga lé ri jajareng mubokorié.”
Nainappa na Manurungngé nennung palapaq anriu guttuq,
polé nennungi lé tangnga tellung ratuq latteqna sao kutaé.
Natakkadapiq majjalékkai alawa guttuq,
sikkurang mpali tangeq pareppaq
nacabbéngi wi ncajiangngé ngngi
sibali tudang mallaibini
ri ménéq lamming rakkileqé.
Congaq makkeda Datu Palingéq,
“Iraté mai, La Togeq Langiq, lalo mutudang
lé ri jajareng mubokorié.”
Sessuq nasompa lé wékka tellu Manurungngé

La Galigo I.indd 170 7/24/2017 4:34:14 PM

ayam kurungan anak-anak itu?"
Bergegas anak datu dari Abang
yang dijadikan biti perwara
di istana *sao kuta pareppaqé*,
membuka jendela lalu menjenguk
memperhatikan Sri Paduka pergi menuju pagar.
Sujud menyembah sambil berkata
anak datu dari Abang,
"Kutadahkan kedua tapak tanganku,
bak kulit bawang tenggorokanku,
semoga tak terkutuk hamba menjawab perkataan Sri Paduka
yang ditetapkan sebagai tunas di bumi."
Berkata ia yang berpayung kilat di langit,
"Bangkitlah kalian anak datu dari Abang
mengundang tuanmu."
Belum selesai ucapan Patotoqé
serentak semua berangkat
para anak datu dari Abang lewat ke depan.
Batara Guru pun sampailah.
Sujud menyembah tiga kali
di depan tangga.
Baru menginjak tangga menyusuri lantai,
berpegang pada susuran keemasan,
melangkahi ambang kilat.
[49] Serentak semuanya menangis sembari berkata
anak datu dari Abang
yang dijadikan biti perwara di Boting Langiq,
"Kur semangat jiwa kedatuanmu, Sri Paduka,
tetaplah jiwa kehiyanganmu,
marilah ke tengah balairung yang kautinggalkan."
Barulah Manurungngé menelusuri lantai papan dari guruh,
melalui dua ratus lima puluh petak istana *sao kuta*.
Sampai pula melangkahi sekat guntur,
menyeruakkan pintu halilintar
mendapati orang tuanya
duduk berdampingan suami-istri
di atas peterana petir.
Tengadah sambil berkata Datu Palingéq,
"Mari duduk di sini, La Togeq Langiq,
di balairung yang kautinggalkan."
Sujud menyembah tiga kali Manurungngé

La Galigo I.indd 171 7/24/2017 4:34:14 PM

lé nainappa ménréq maccokkong
lé ri olona ncajiangngé ngngi.
Nacukuq mua Mutia Unruq
timpaq salénrang guttuq maccellaq,
nawéréang ngi mula éloqna
bakké tumaniq naressaqé.
Kua adanna Patotoqé,
“Aga muajja Batara Guru
muénréq mai ri Boting Langiq,
mukawari wi lolangengngé ri Rualletté?
Apaq uaseng, La Togeq Langiq,
manippeq maneng mua ni nonnoq
manaq sakkeqmu makkatawareng.
Ajaq na mai muallaoling ri Boting Langiq
mukawari wi lolangengngé ri Senrijawa.
To lino na o lé kudéwata.”
Sompa makkeda Batara Guru,
“Tongeng adammu, Puang Ponratu,
tekkupasala wukkaq timummu,
to linoé naq lé mudéwata.
Naia mua mai kuénréq ri Boting Langiq
kukawari wi lolangengngé ri Senrijawa,
lilu i kéteng Wé Saung Riuq.
Napitung kéteng lé babuana najaji tau.
Napitung mpenni mua jajinna Wé Oddang Riuq
lé namapadeng bannapatinna.
Narisapparang aleq karaja, buluq matanré, ulu pasalu,
naritaroang gosali senri panreng malilu,
tattawangenna bannapatinna.
Natellung mpenni mua maténa Wé Oddang Riuq
nacabbéngi aq aruddanikku.
Kuassaliweng ri gosalinna puang atatta.
Aré ga sia, Puang, kuaé lé makkapareng.
Engka maridi, engka malotong, engka maputé,
engka maéja, engka magauq.
Ala engka ga tanété lampéq
lompoq maloang tennapennoi.”
Kua adanna Patotoqé,
“Ia na ritu anaq riaseng Sangiang Serri.
Anaqmu ritu mancaji asé.
Nonnoq mua no ri Alé Lino, Batara Guru,

La Galigo I.indd 172 7/24/2017 4:34:14 PM

kemudian naik duduk
di hadapan yang melahirkannya.
Menunduk pula Mutia Unruq
membuka cerana lalu menyirih,
kemudian ia berikan kepada anak sulungnya
sirih yang telah ditumbuk.
Demikian kata Patotoqé,
“Apa gerangan maksudmu Batara Guru
datang ke mari di Boting Langiq,
mengurangi kekeramatan negeri Ruallette?
Pada hematku, La Togeq Langiq,
sudah habis semua diturunkan
pusaka lengkapmu ke bumi.
Janganlah engkau bolak-balik ke Boting Langiq
mengurangi kekeramatan negeri di Senrijawa.
Engkau telah menjadi manusia, sedang aku dewata.”
Menyembah sambil berkata Batara Guru,
“Benar ucapanmu, Sri Paduka,
tidak kusalahkan pula ucapanmu,
manusialah daku dan Sri Paduka adalah dewata.
Ada pun sebabnya maka hamba ke Boting Langiq
mengurangi kekeramatan Senrijawa,
karena lewat bulannya Wé Saung Riuq.
Tujuh purnama kandungannya ia melahirkan.
Tujuh malam lahirnya Wé Oddang Riuq
maka ia meninggal.
Maka dicarikan hutan lebat, gunung nan tinggi dan hulu sungai,
lalu dibuatkan makam mulia
tempat bersemayam rohnya.
Tiga malam setelah meninggalnya Wé Oddang Riuq
hamba dicekam rasa rindu.
Hamba keluar ke makamnya Sri Paduka.
Entah apalah gerangan yang terhampar.
Ada yang kuning, ada yang hitam, ada yang putih,
ada yang merah dan ada yang biru.
Tak ada satu pun perbukitan,
lembah yang luas yang tak dipenuhinya.”
Demikian kata Patotoqé,
“Itulah anak yang dinamakan Sangiang Serri.
Anakmu itu yang menjelma menjadi padi.
Turun sajalah engkau ke bumi, Batara Guru,

La Galigo I.indd 173 7/24/2017 4:34:14 PM

lé muala i mupaénréq i ri langkanaé.
Lé ajaq sana muajjelleq i.
Naia sana ritu mujelleq lé wettengngé, lé bataqé,
mempeq tinio tudang ri Kawaq."
Paddéweq ada Patotoqé,
"Sangiang Pajung, sitinrosang ngi Batara Guru
mupatoddang ngi ri Alé Lino,
musampéang ngi lé tarawué ri suqna langiq.
Ajaq na mai lé nallauling Batara Guru ri Boting Langiq."
Lé tennasedding to ni watanna Batara Guru nonnoq ri lino.
Napoléi wi lappoq asé ri pétawué,
nalao polé Manurungngé ri langkanaé,
tiwiq watanna Sangiang Serri,
nalao polé napennoi wi lé langkanaé.
Ala engka ga salassaq genneq,
lé sao samaq tennapennoi.
Nalabuq tikkaq mawajiq mua
namapettang na ri langkanaé.
Ripatuo ni damaq datué
maranyala ni aratigaé seddé muttama.
Napitung mpenni mua cabbénna ri Boting Langiq Batara Guru,
nalilu kéteng Wé Lélé Ellung.
Nalimang kéteng ri babuana
nariténa na sanro sumampaq samaritué
ri lapiq kajé leppeq patola.
Engka ni ménréq ri langkanaé samaritué.
Ripassakkekang lé gauq datu to ri langiqna Wé Lélé Ellung,
nariwellereng lé sinaléwa to Sawang Kuttu.
Naléwuq ronnang Wé Lélé Ellung
nawali-wali busu lampungeng tebbanna pulo
ritongkoq maneng surullagenni to Limpo Bonga,
ripakkalureng patola uleng tariseddéna.
Naripuppung na céro datué.
Natokkong ronnang Wé Lélé Ellung.
[51] Natellung kéteng mpéggang mua na
pura ripuppung céro datué,
natangngga benni mawajiq mua
nacabbéngi wi lasa babua.
Natokkong ronnang Wé Lélé Ellung
lé mattoncéngi lanrang patola lailaiseng,
potto to lebbiq, tennadapiri madécéng sanro,

La Galigo I.indd 174 7/24/2017 4:34:14 PM

ambillah dan bawalah ke istana.
Tetapi jangan dahulu engkau memakannya.
Yang engkau makan biarlah dahulu gandum dan jagung,
yang akan menghidupimu tinggal di dunia."
Kemudian berkata Patotoqé,
"Engkau, Sangiang Pajung, temanilah Batara Guru
turun ke Alé Lino,
engkau gantungkan pelangi di sudut langit,
supaya tidak pergi-pulang lagi Batara Guru ke Boting Langiq."
Tak terasa lagi diri Batara Guru telah turun ke bumi.
Didapatinya onggokan padi di pematang,
lalu kembali Manurungngé ke istana,
Sangiang Serri membawa dirinya
datang memasuki istana.
Tak satu pun istana yang luas
dan rumah biasa yang tak dipenuhinya.
Ketika matahari terbenam
istana pun sudah gelap.
Dinyalakanlah pelita
bersinarlah lampu menerangi ruangan dalam.
Tujuh malam setelah Batara Guru kembali dari Boting Langiq,
Wé Lélé Ellung pun tidak datang bulan.
Setelah lima bulan kandungannya
dipanggil dukun kerajaan
membawa kain serta alas kaki jemputan.
Sang dukun pun datang.
Disiapkanlah upacara kehiyangan langitnya Wé Lélé Ellung,
dihamparkan talam dari Sawang Kuttu.
Berbaringlah Wé Lélé Ellung
dikelilingi puluhan banyaknya tempayan upacara
bertutupkan semua kain *surullagenni* dari Limpo Bonga,
dibelit pinggangnya kain patola bulan.
Maka diusaplah kandungannya.
Wé Lélé Ellung pun bangun kembali.
[51] Tiga purnama telah lampau
sesudah pengusapan kandungan,
pada suatu tengah malam
perutnya terasa sakit.
Segera bangun Wé Lélé Ellung
berpegang erat pada kain *lanrang patola lailaiseng*,
dan gelang yang anggun, belum sampai sang dukun,

La Galigo I.indd 175 7/24/2017 4:34:14 PM

natabbusello ri sinaléwa ulawengngé.
Natimang sanro napariwakkang lé samaritu.
Kua adanna Manurungngé,
“Lé aga ritu, sanro sumampaq samaritué, rijajiakku?”
Sessuq nasompa wali makkeda samaritué,
“Rara paleqku, Puang Manurung,
awang lasuna pangemmerekku,
tekkumatula bali o ada lé ri olota.
Lé woroané Opu passawung, pabbuno manuq
lé najajiang Wé Lélé Ellung.”
Natalloq rio mua makkeda Batara Guru,
“Nawajuanna mua natuo céro datué.
Lé kuaseng ngi La Pangoriseng
napomanaq i ri Takkébiro,
nasébirittang ri Kawu-Kawu.”
Natellung kéteng mua jajinna La Pangoriseng
nalilu kéteng Wé Saung Riuq.
Nalimang mpuleng lé babuana
naritunuang tédong camara tebbanna ratuq.
Nariténa na sanro sumampaq samaritué
naritaroang leppeq patola tebbanna ratuq.
Engka ni ménréq ri langkanaé samaritué,
napolé tudang lé ri seddéna Wé Saung Riuq,
nariwellereng lé sinaléwa
naritodongi darati Kelling.
Naléwuq ronnang Wé Saung Riuq,
nawali-wali lé api nyala
naritaliling tariseddéna surullagenni.
Naripuppung na céro datué.
Napitung mpuleng mpéggang mua na lé babuana.
Naulu tinro wéggang mua na
nacabbéngi wi lasa babua Wé Saung Riuq.
Natokkong ronnang lé mattoncéngi
lailaiseng potto to lebbiq.
Tennadapiri madécéng sanro,
natabbusello ri sinaléwa ulawengngé,
natimang sanro napariwakkang lé samaritu.
Ngkiling makkeda Batara Guru,
“Lé aga ritu, sanro sumampaq, rijajiakku?”
Sessuq nasompa wali makkeda samaritué,

La Galigo I.indd 176 7/24/2017 4:34:14 PM

meluncurlah ke atas tikar emas.
Ditadah dukun dipangku bidan.
Berkata Manurungngé,
“Apa gerangan, hai dukun, putraku itu?’
Sujud menyembah sang dukun,
“Kutadahkan tanganku, Paduka Manurung,
bak kulit bawang tenggorokanku,
semoga tak terkutuk hamba menjawab perkataan di hadapan Tuanku.
Lelaki penyabung, pembunuh ayam
yang dilahirkan Wé Lélé Ellung.”
Alangkah gembira Batara Guru berkata,
“Mudah-mudahan selamatlah hidup anak datu itu.
Kuberi ia nama La Pangoriseng
yang mewarisi Takkébiro,
mengatasnamakan Kawu-Kawu.”
Tiga bulan lahirnya La Pangoriseng
tiada haid pula Wé Saung Riuq.
Lima bulan usia kandungannya
lalu dipanggangkan ratusan ekor kerbau cemara.
Maka dipanggillah dukun dan bidan
dengan memberikan ratusan lembar kain.
Sudah datang ke istana, dukun itu
terus duduk di dekat Wé Saung Riuq
dibentangkan tikar untuknya
yang diberi berlapis kain dari Keling.
Maka berbaringlah Wé Saung Riuq
diapit oleh api menyala
dibelit perutnya dengan kain *surullagenni*,
kemudian diusaplah kandungan datu.
Tujuh bulan tepat usia kandungan.
Ketika waktu tidur menjelang tiba
terasa sakitlah perut Wé Saung Riuq.
Bangunlah ia berpegang
pada kain *lailaiseng*, gelang emas.
Dukun belum pula tiba,
meluncur ia keluar di atas tikar emas,
ditadah dukun dipangku bidan.
Berpaling sambil berkata Batara Guru,
“Apa gerangan, dukun, putraku itu?”
Sujud menyembah sang dukun,

La Galigo I.indd 177 7/24/2017 4:34:14 PM

[52] “Rara paleqku, La Puangngé,
tekkumatula bali o ada lé ri olota.
Lé woroané rijajianna Wé Saung Riuq
nadua to lé silosengeng.
Lé woroané lé ia dua céro datué.”
Natalloq rio mua makkeda Manurungngé,
“Naubaganna mua natuo céro datué.
Lé kuaseng ngi lé macoaé La Temmallureng Masé-Maséna,
kumanari wi lé angkaukeng ri Senrijawa,
nasibirittang lé ri Sampano.
Kuaseng to i lé maloloé La Temmallollong Lalo Éloqna,
lé kumanari wi lé ri Larompong,
nasibirittang lé ri Lamunré.”
Natellung kéteng mua jajinna La Temmallureng,
nalilu kéteng Apung Talaga.
Nalimang kéteng lé babuana
nariténa na sanro sumampaq samaritué
ri lapiq kajé leppeq patola.
Engka ni ménréq ri langkanaé
napolé tudang lé ri seddéna Apung Talaga,
nariwellereng lé sinaléwa
nariménéreng darati Kelling.
Léwuq ni ronnang Apung Talaga
nawali-wali lé api nyala.
Naripuppung na céro datué.
Napitung kéteng mpéggang mua na lé babuana
nadenniari mawajiq mua
lé natedduq i lasa babua.
Natokkong ronnang lé mattoncéngi
lailaiseng potto to lebbiq.
Tennadapiri madécéng sanro
natabbusello ri sinaléwa ulawengngé,
natimang sanro napariwakkang lé samaritu.
Tijjang makkeda Batara Guru,
“Lé aga ritu, sanro sumampaq samaritué, rijajiakku?”
Sompa makkeda samaritué,
“Lé woroané, Puang Ponratu,
rijajianna Apung Talaga.”
Natalloq rio mua makkeda Manurungngé,
“Nawajuanna mua natuo céro datué.
Lé kuaseng ngi I La Lumpongeng,

La Galigo I.indd 178 7/24/2017 4:34:14 PM

[52] "Kutadahkan kedua tapak tanganku
semoga tak terkutuk hamba menjawab perkataan di hadapan Tuanku.
Lelaki yang dilahirkan Wé Saung Riuq
kembar bersamaan lahir.
Rupanya laki-laki kedua bayi itu."
Dengan gembira berkata Manurungngé,
"Mudah-mudahan selamat kehidupan bayi datu itu.
Kuberi ia nama yang sulung La Temmalureng Masé-Maséna,
kuberi warisan kerajaan di Senrijawa,
mengatasnamakan Sampano.
Kuberi nama pula yang bungsu, La Temmalolo Lalo Éloqna,
kuberi warisan di Larompong,
mengatasnamakan Lamunré."
Tiga bulan setelah lahir La Temmalureng,
tiada haidnya pula Apung Talaga.
Setelah lima bulan usia kandungannya
maka dipanggilkanlah dukun dan bidan
dengan alas kaki dan kain jemputan.
Sudah datang ke istana
langsung duduk ia di dekat Apung Talaga,
dibentangkan tikar,
dilapisi kain dari Keling.
Saat itu berbaringlah Apung Talaga
diapit oleh api menyala.
Maka diusap dan diurutlah kandungannya.
Setelah tujuh bulan usia kandungannya
pada suatu dinihari yang tenang
tiba-tiba dibangunkan ia oleh sakit perut.
Maka bangunlah ia berpegang
pada kain *lailaiseng*, gelang emas.
Belum lagi dukun sampai
meluncur ia keluar di atas tikar emas,
ditadah dukun dipangku bidan.
Berdiri sambil berkata Batara Guru,
"Wahai dukun, apakah gerangan anakku itu?"
Menyembah lalu berkata sang dukun,
"Lelaki, Sri Paduka,
yang dilahirkan Apung Talaga."
Dengan gembira berkata Manurungngé,
"Mudah-mudahan selamat kehidupan bayi datu itu.
Kuberi ia nama I La Lumpongeng,

La Galigo I.indd 179 7/24/2017 4:34:14 PM

kumanari wi ri Sabbang Mparu,
nasibirittang lé ri Salolong."
Lé nasékéteng mua jajinna I La Lumpongeng
nalilu uleng Tenritalunruq lé tompoqé
ménréq mpakkang ngi lé anri séwekkerenna.
[53] Nalimang kéteng lé babuana,
naritunuang tédong sératuq.
Nariténa na sanro sumampaq samaritué,
ri lapiq kajé leppeq patola.
Engka ni ménréq sanro datué,
napolé tudang lé ri seddéna Tenritalunruq,
nariwellereng lé sinaléwa,
naritodongi darati Kelling,
nawali-wali lé api nyala tebbanna pulo.
Sékua to busu lampungeng ripaménéreng
léba sékati to Pérétiwi,
ripakkalureng tari luséqna
pucuq gonratung to Toddang Toja.
Naripuppung na céro datué.
Napitung kéteng mpéggang mua na lé babuana,
natangnga benni mawajiq mua
nacabbéngi wi lasa babua.
Natokkong ronnang lé mattoncéngi
lailaiseng potto to lebbiq.
Tennadapiri madécéng sanro lé samaritu,
natabbusello ri sinaléwa ulawengngé
natimang sanro napariwakkang lé samaritu.
Kua adanna Batara Guru,
"Lé aga ritu, sanro sumampaq samaritué,
céro datué lé najajiang Tenritalunruq?"
Sessuq nasompa wali makkeda samaritué,
"Rara paleqku matula, Puang,
awang lasuna pangemmerekku tuneq manurung,
tekkumatula bali o ada lé ri olota.
Lé woroané rijajianna Tenritalunruq."
Natalloq rio mua makkeda Manurungngé,
"Naubaganna mua natuo céro datué.
Lé kuaseng ngi La Pattaungeng,
napomanaq i lé ri Malaka,
nasébirittang lé ri Matana.
Natellung taung mua jajinna La Pangoriseng

La Galigo I.indd 180 7/24/2017 4:34:14 PM

kuwarisi ia Sabbang Mparu,
mengatasnamakan Salolong."
Sebulan saja setelah lahir I La Lumpongeng
tiada haid pula Tenritalunruq yang dimunculkan
untuk turut membantu adik sebayanya.
[53] Lima bulan saja usia kandungannya,
lalu dipanggangkan ia ratusan ekor kerbau.
Maka dipanggillah dukun dan bidan
disertai alas kaki dan kain berlipat.
Maka tiba pula di istana bidan raja,
langsung duduk di dekat Tenritalunruq,
dibentangkan tikar
yang dilapisi kain dari Keling,
diapit puluhan api menyala.
Demikian pula banyaknya tempayan bertutupkan
ratusan kain dari Pérétiwi,
dibelit pinggangnya
dengan kain guntur dari Toddang Toja.
Kemudian diusap dan diurutlah kandungan itu.
Tepat tujuh bulan usia kandungan,
maka pada suatu tengah malam yang tenang
terasa sakit perutnya.
Bangkitlah ia berpegang
pada kain *lailaiseng*, gelang emas.
Belum lagi dukun tiba
meluncur ia keluar di atas tikar emas,
ditadah dukun dipangku bidan.
Berkata Batara Guru,
"Apa gerangan, dukun,
bayi yang dilahirkan Tenritalunruq?"
Sujud menyembah berkata sang dukun,
"Kutadahkan telapak tanganku, Tuanku,
bak kulit bawang tenggorokanku,
semoga tak terkutuk hamba menjawab perkataan di hadapan Tuanku.
Lelaki yang dilahirkan Tenritalunruq."
Dengan gembira berkata Manurungngé,
"Mudah-mudahan selamat kehidupan bayi datu itu.
Kuberi ia nama La Pattaungeng,
mewarisi negeri Malaka,
mengatasnamakan Matana."
Tiga tahun lahirnya La Pangoriseng

La Galigo I.indd 181 7/24/2017 4:34:14 PM

nalilu kéteng Apung ri Toja.
Nalimang kéteng lé babuana
natunu tédong tebbanna ratuq.
Nariténa na sanro sumampaq samaritué
ri lapiq kajé leppeq patola tebbanna ratuq.
Engka ni ménréq ri langkanaé,
napolé tudang lé ri olona lé tompoqé,
[54] nariwellereng lé sinaléwa
naritodongi darati Kelling.
Naléwuq ronnang Apung ri Toja
nawali-wali lé api nyala.
Naripuppung na céro datué.
Napitung kéteng lé babuana
nadenniari mawajiq mua
nacabbéngi wi lasa babua Apung ri Toja.
Natokkong ronnang lé makkatenni
lanrang patola lailaiseng koiq sawédi.
Tennadapiri madécéng sanro
natabbusello ri sinaléwa ulawengngé
natimang sanro napariwakkang lé samaritu.
Ngkiling makkeda Wé Nyiliq Timoq,
“Lé aga ritu lé najajiang Apung ri Toja?”
Sompa makkeda samaritué,
“Lé makkunrai palallo puji,
lé uleng tépu makkatawareng rijajianna.”
Natalloq rio mua makkeda Manurungngé,
“Nawajuanna mua natuo céro datué.
Lé kuaseng ngi Wé Temmaddatuq Samo Tuaqna,
napomanaq i lé ri Mannaung.
Namau sia sélingérenna
nasekkoq pajung ri Alé Luwuq
nalélé mua pakkasiwiang to maégana
nalai mua sessung minanga, tampaq walenna,
apaq ia na makkunrainna rijajiakku.”
Natangnga duang pulo wenninna
tabbusellona Wé Temmaddatuq,
naripaénréq ri tojang lariq
La Pangoriseng massélingéreng.
Lilu si kéteng Wé Saung Riuq.
Nalimang kéteng naripuppung na céro datué,
naritunuang tédong sératuq.

La Galigo I.indd 182 7/24/2017 4:34:14 PM

tiada haid pula Apung ri Toja.
Lima purnama usia kandungannya
dipangganglah ratusan ekor kerbau.
Maka dipanggillah dukun dan bidan
disertai alas kaki dan lipatan kain ratusan lembar.
Setelah tiba di istana
ia langsung duduk di hadapan yang dimunculkan,
[54] dibentangkan tikar
yang dilapisi kain dari Keling.
Maka berbaringlah Apung ri Toja
diapit dengan api menyala.
Dibelai dan diurutlah kandungannya.
Setelah tujuh bulan usia kandungannya,
pada saat dinihari yang tenang
terasa sakit perutnya Apung ri Toja.
Maka bangkitlah ia berpegang
pada kain *lanrang patola lailaiseng*, gelang emas.
Belum lagi dukun tiba
meluncurlah ia keluar di atas tikar emas
ditadah dukun dipangku bidan.
Dengan berpaling berkata Wé Nyiliq Timoq,
“Apa gerangan yang dilahirkan Apung ri Toja?”
Menyembah berkata sang dukun,
“Perempuan yang sangat cantik,
bulan purnama datang menjelma yang dilahirkannya.”
Gembira sekali Manurungngé sambil berkata,
“Mudah-mudahan selamat kehidupan bayi itu.
Kuberi ia nama Wé Temmaddatuq Samo Tuaqna,
mewarisi negeri Manaung.
Walaupun saudaranya
yang menjadi raja di Alé Luwuq
ia dapat mengambil upeti rakyatnya
memungut juga pajak di sungai dan di binanga,
karena ialah perempuan anakku.”
Baru lima belas hari
setelah lahirnya Wé Temmaddatuq,
dinaikkanlah ke ayunan tali
La Pangoriseng bersaudara.
Tiada haid lagi Wé Saung Riuq.
Lima bulan saja diusap dan diurutlah kandungannya,
dipanggangkan ratusan ekor kerbau.

La Galigo I.indd 183 7/24/2017 4:34:14 PM

Napitung mpuleng lé babuana,
nadenniari mawajiq mua
lé natedduq i lasa babua Wé Saung Riuq.
Natokkong ronnang lé mattoncéngi
lailaiseng potto to lebbiq.
Tennadapiri madécéng sanro
natabbusello ri sinaléwa ulawengngé
natimang sanro napariwakkang lé samaritu.
Kua adanna to ritaroé tuneq ri Kawaq,
"Lé aga ritu rijajiakku,
sanro sumampaq samarityé?"
Sompa makkeda samaritué,
"Lé woroané, Puang Manurung,
Opu passawung, pabbuno manuq
makkatawareng ri jajaretta."
Kua adanna Batara Guru,
"Nawajuanna mua natuo.
[55] Lé kuaseng ngi La Tenriémpeng,
napomanaq i lé Riburawung,
nasébirittang ri Mata Soloq."
Napitung mpenni mua jajinna La Tenriémpeng,
nalilu kéteng Wé Lélé Ellung.
Nalimang kéteng lé babuana
naritunuang tédong sératuq.
Lé naripuppung céro datué.
Napitung mpuleng mua najaji
natabbusello ri sinaléwa ulawengngé
natimang sanro napariwakkang lé samaritu.
Ngkiling makkeda Manurungngé,
"Lé aga ritu, sanro sumampaq, céro datué?"
Sessuq nasompa wali makkeda samaritué,
"Lé woroané, Puang Manurung, tau kubbaé."
Mécawa mua ronnang makkeda Batara Guru,
"Natuo watang mua céroé rijajiakku.
Lé kuaseng ngi La Temmaukkeq,
napomanaq i ri Toddang Mpelleq,
nasébirittang ri Uluwongeng."
Natellung taung mpéggang mua na ronnang
jajinna La Pangoriseng, La Temmallureng,
La Temmallollong, I La Lumpongeng, La Pattaungeng,
téa ni nratu latteq muttama,

La Galigo I.indd 184 7/24/2017 4:34:14 PM

Tujuh bulan umur kandungannya
pada saat dinihari yang tenang
dibangunkan Wé Saung Riuq oleh sakit perut.
Maka bangkitlah ia berpegang
pada kain *lailaiseng*, gelang emas.
Belum lagi dukun tiba
meluncurlah ia keluar di atas tikar emas
ditadah dukun dipangku bidan.
Berkata yang ditetapkan menjadi tunas di bumi,
"Apakah gerangan anakku,
wahai dukun dan bidan?"
Menyembah berkata sang dukun,
"Lelaki, Tuanku Manurung,
Opu penyabung, pembunuh ayam
datang menjelma di balairung."
Berkata pula Batara Guru,
"Mudah-mudahan selamat kehidupannya.
[55] Kuberi ia nama La Tenriémpeng,
mewarisi negeri Riburawung,
mengatasnamakan Mata Soloq."
Tujuh malam setelah lahirnya la Tenriémpeng,
tiada haid pula Wé Lélé Ellung.
Lima purnama usia kandungannya
dipanggangkan ia seratus ekor kerbau.
Diusap dan diurutlah kandungannya.
Tujuh bulan saja setelah lahir
meluncur ia di atas tikar emas
ditadah dukun dipangku bidan.
Berpaling sambil berkata Manurungngé,
"Apakah gerangan, dukun, bayi itu?"
Sujud menyembah berkata sang dukun,
"Lelaki, Tuanku Manurung, orang baru ini."
Tertawa sambil berkata Batara Guru,
"Mudah-mudahan selamatlah anakku.
Kuberi ia nama La Temmaukkeq,
mewarisi negeri Toddang Mpelleq,
mengatasnamakan Uluongeng."
Tiga tahun saja sesudah
lahirnya La Pangoriseng, La Temmalureng,
La Temmallollong, , I La Lumpongeng, La Pattaungeng,
tidak mau lagi mereka tenang di ruang dalam,

La Galigo I.indd 185 7/24/2017 4:34:14 PM

lé maéloq ni lé massaliweng,
lé maccéulé massélingéreng.
Nalilu kéteng Apung Talaga.
Nalimang kéteng lé babuana,
naritunuang tédong maddatuq.
Lé naripuppung céro datué.
Lé naséra mua kétenna
lé nassaliweng ri sinaléwa ulawengngé.
Natimang sanro napariwakkang lé samaritu.
Kua adanna Batara Guru,
"Lé aga ritu, sanro sumampaq samaritué, rijajiakku?"
Sompa makkeda samaritué,
"Rara paleqku, Puang Manurung,
awang lasuna pangemmerekku.
Lé woroané tau kubbaé."
Natalloq rio mua makkeda Manurungngé,
"Natuo mua céro datué.
Lé kuaseng ngi La Sappé Ileq,
napomanaq i ri Marawennang,
nasébirittang seddé ri Ussuq."
Nalimang kéteng mua jajinna La Sappé Ileq,
nalilu kéteng Tenritalunruq,
paddanreng lebbiq sialénaé lé tompoqé.
[56] Nalimang mpuleng lé babuana,
nariténa na sanro sumampaq samaritué
ri lapiq kajé leppeq patola tebbanna ratuq.
Engka ni ménréq sanro sumampaq samaritué
cabbéng maccokkong lé ri olona lé tompoqé,
nariwelleri lé sinaléwa,
naritodongi darati Kelling.
Naléwuq ronnang Tenritalunruq
nawali-wali lé api nyala,
naléwoang ngi busu lampungeng.
Naripuppung na céro datué.
Naompori ni lé pitung mpuleng lé babuana
nadenniari mawajiq mua,
lé natedduq ni lasa babua Tenritalunruq.
Naritedduq na sanro sumampaq samaritué.
Natokkong ronnang sanro datué,
napopangara lailaiseng.
Natokkong ronnang Tenritalunruq

La Galigo I.indd 186 7/24/2017 4:34:14 PM

selalu hendak keluar saja mereka
bermain-main bersaudara.
Tiada haid pula Apung Talaga.
Lima purnama saja usia kandungannya,
dipanggangkan ia ratusan ekor kerbau.
Diusap dan diurutlah kandungannya.
Sembilan purnama saja
lahirlah di atas tikar emas,
ditadah dukun dipangku bidan.
Berkata Batara Guru,
"Apakah gerangan, dukun, keturunanku?"
Menyembah berkata sang dukun,
"Kutadahkan telapak tanganku,
bak kulit bawang tenggorokanku.
Rupanya lelaki tamu kita ini."
Alangkah gembira hati Manurungngé sambil berkata,
"Mudah-mudahan selamat hidup bayi itu.
Kuberi ia nama La Sappé Ileq,
mewarisi negeri Marawennang,
mengatasnamakan Ussuq."
Lima bulan saja lahirnya La Sappé Ileq
tiada haid pula Tenritalunruq,
pendamping mulia pribadi ratu yang muncul.
[56] Lima purnama saja usia kandungannya,
dipanggilkanlah ia dukun dan bidan
dengan alas kaki dan jemputan ratusan lembar.
Pada saat itu datanglah dukun dan bidan
langsung duduk di hadapan yang muncul,
dibentangkan tikar,
dialas kain dari Keling.
Maka berbaringlah Tenritalunruq
diapit oleh api menyala,
dikelilingi tempayan,
kemudian diusap dan diurutlah kandungannya.
Menjelang tujuh bulan sudah kandungannya
pada suatu dinihari yang tenang
Tenritalunruq dibangunkan oleh sakit perut.
Maka dibangunkanlah dukun dan bidan.
Maka bangun sang dukun,
menyediakan kain *lailaiseng*.
Bangunlah Tenritalunruq

La Galigo I.indd 187 7/24/2017 4:34:14 PM

lé mattoncéngi lailaiseng koiq sawédi
natabbusello céro datué,
natimang sanro napariwakkang lé samaritu.
Kua adanna Wé Datu Tompoq
naduluqé wélong palojang
makkatawareng ri Alé Lino,
“Aga rupanna, sanro datué,
rijajianna Tenritalunruq?”
Nasessuq sompa wali makkeda
sanro sumampaq samaritué,
“Rara paleqku, La Puangngé,
awang lasuna pangemmerekku,
tekkumatula bali o ada.
Lé woroané, Puang Ponratu,
lé najajiang Tenritalunruq
Opu passawung, pabbuno manuq
makkatawareng ri langkanata.”
Natalloq rio Manurungngé
méngkalinga i wukkaq timunna sanro datué.
Kua adanna datu manurungngédé ri Luwuq,
maddeppaqé ri awoq pettung,
“Nawajuanna mua natuo rijajiakku.
Lé kuaseng ngi La Tenrioddang,
napomanaq i ri Lénrang-Lénrang,
nasibirittang lé ri Méngkokaq.”
[57] Napitung mpuleng mua jajinna La Tenrioddang
naripaénréq ri tojang lariq ulawengngé.
Nassama-samang ménréq ri tojang La Tenriémpeng,
La Tenrisinrang, To Sésé Ileq, La Tenrioddang.
Napitung taung to na jajinna La Pangoriseng,
naritaroang léjjakeng tana,
naripalléjjaq ujung lolangeng,
naripattoddang ri barugaé,
ripaccinaga sawung maroaq
timpaq sekkoreng massélingéreng,
pésisiq manuq, maluq pamulang,
mappasiuno manuq mallengngeng risettuanna.
Séré mangawaq mangawelloang passigeraqna
ri laleng mpalasuji sokori.
Nassama-samang lé ritaroang léjjakeng tana
La Pangoriseng, La Temmallollong,

La Galigo I.indd 188 7/24/2017 4:34:15 PM

berpegang pada kain *lailaiseng*, gelang emas,
maka meluncurlah keluar sang bayi,
ditadah dukun dipangku bidan.
Berkata Wé Datu Tompoq
yang muncul diiringi busa air
menampakkan diri di Alé Lino,
“Apa gerangan jenis bayi itu, dukun,
yang dilahirkan Tenritalunruq?”
Sujud menyembah sambil berkata
dukun dan bidan,
“Kutadahkan kedua tapak tanganku
bak kulit bawang tenggorokanku,
semoga tak terkutuk hamba menjawab perkataan Tuanku.
Lelaki, Sri Paduka,
yang dilahirkan Tenritalunruq,
Opu penyabung, pembunuh ayam
yang lahir di istana Tuanku.”
Gembira sekali Manurungngé
mendengar ucapan sang dukun.
Berkata raja yang diturunkan di Luwuq,
yang menetas dari bambu betung,
“Mudah-mudahan selamat kehidupan anakku.
Kuberi nama La Tenrioddang,
mewarisi negeri Lénrang-Lénrang,
mengatasnamakan Méngkokaq.”
[57] Tujuh bulan setelah lahir La Tenrioddang
dinaikkan ia pada ayunan tali keemasan.
Bersamaan pula diayun La Tenriémpeng,
La Tenrisinrang, To Sésé Ileq, La Tenrioddang.
Tujuh tahun setelah lahir La Pangoriseng,
maka dibuatkanlah upacara pijak tanah,
dibawa ke ujung jalan,
mengunjungi gelanggang
belajar sabung yang ramai,
membuka kurungan bersaudara,
menilik ayam, mengenakan pembulang,
mempertaruhkan ayam andalannya.
Menari mengayun mengibaskan ikat kepalanya
di tengah gelanggang keemasan.
Bersamaan pula mereka diadakan upacara pijak tanahnya
La Pangoriseng, La Temmallollong,

La Galigo I.indd 189 7/24/2017 4:34:15 PM

La Temmallureng, I La Lumpongeng,
La Pattunereng, Pamadeng Letté.
Sinukerenna lé ritaroang léjjakeng tana
téa ni nratu ri langkanaé
La Pangoriseng massélingéreng.
Naia mana sia natungka
mattoddangngé ri awa cempa massélingéreng.
Pada massebbu joaq ritakko
ripallengngenna massélingéreng.
Naripaénréq to na ri tojang Wé Temmaddatuq.
Nalimang taung mua jajinna La Tenriémpeng
naritaroang léjjakeng tana,
ripanynyiliki ujung lolangeng,
naripattoddang ri barugaé,
ripaccinaga timpaq sekkoreng massélingéreng,
pakkenna gajung, maluq pamulang,
mappasiuno tanringeng lebbiq risettuanna.
Nassama-samang ritaroangeng léjjakeng tana
La Tenriémpeng, La Tenrisinrang,
To Sésé Ileq, La Tenrioddang.
Namananrang na séré mangawaq to Boting Langiq
La Pangoriseng, mangawelloang passigeraqna,
paincaq-kincaq tettincarinna,
pawelluq-welluq pabbessorenna,
lé ri ménéqna tana bangkalaq ri parigié,
[58] tallé nanyiliq to marilaleng
teccékkaié alawa tengnga.
Sinukerenna lé ri palléjjaq tana ménroja
La Tenrioddang massélingéreng
téa ni nratu ri langkanaé.
Naia mani sia natungka massélingéreng
mattoddangngé ri awa cempa sipajjoareng
pasiunoé manuq mallengngeng risettuanna.
Napoutana tudang ri bola massélingéreng.
Napattinampaq gora pareppaq ri awa cempa.
Nagiling ronnang Manurungngé
nruttung panimpaq lakko natellong
palolang nyiliq ri awa cempa
tangngaq-tangngaq i rijajianna
sipaccéulé massélingéreng,
sisullé-sullé ménréq malleppeq

La Galigo I.indd 190 7/24/2017 4:34:15 PM

La Temmallureng, I La Lumpongeng,
La Pattunereng dan Pamadeng Letté.
Semenjak selesai upacara pijak tanah
mereka sudah tidak tenang lagi tinggal di istana
La Pangoriseng bersaudara.
Tiada lain yang dikerjakan hanya
pergi ke gelanggang di bawah pohon asam bersaudara.
Masing-masing mempunyai beribu juak pilihan
yang dipelihara olehnya bersaudara.
Dinaikkan pula ke ayunan Wé Temmadatuq.
Lima tahun setelah lahirnya La Tenriémpeng,
dibuatkan pula upacara pijak tanah,
ditunjukkan ujung jalan,
diantarkan ke gelanggang,
diajari membuka kurungan bersaudara,
memasang taji, mengikatkan benang pembulang,
mengadu ayam anggun andalannya.
Bersama-sama dibuatkan upacara pijak tanah
La Tenriémpeng, La Tenrisinrang,
To Sésé Ileq, La Tenrioddang.
Sudah mahir ia mengalun tari dari Boting Langiq
La Pangoriseng, mengayunkan ikat kepalanya,
melentik-lentikkan jari tangannya,
meliuk-liukkan lengannya,
di atas tanah gelanggang yang diperkeras
[58] jelas terlihat oleh orang pingitan
yang pantang melewati ruang tengah.
Sejak upacara pijak tanah *ménroja*
La Tenrioddang bersaudara
sudah tidak tenang lagi di istana.
Tidak lain yang dikerjakannya bersaudara hanya
pergi ke gelanggang di bawah pohon asam bersama juaknya
mengadu ayam peliharaan andalannya.
Terasa aneh bila mereka berada di rumah bersaudara.
Memekikkan gemuruh soraknya di bawah pohon asam.
Berpalinglah Manurungngé
membuka jendela keemasan lalu menjenguk
melepas pandang ke bawah pohon asam
mengamat-amati anaknya
sama bermain bersaudara,
berganti-ganti maju melepas ayam

La Galigo I.indd 191 7/24/2017 4:34:15 PM

ri wala-wala ulawengngé.
Ngkiling makkeda Manurungngé
ri makkunrai sappo sisenna,
“Natudangi wi, anri Wé Timoq,
sara ri laleng ininnawakku.
Malaleng taungngé no, Ponratu, tudang ri Kawaq,
lé namasuaq mupa sia rijajiammu,
utéa sia natola rajéng,
matasaq mua angkaukekku.”
Mabbali ada lé tompoqé ri Busa Émpong
sola sinrangeng lakko naduluq wélong palojang
ronnang makkeda ri woroané sappo sisenna,
“Naiko kénnéng, Datu Manurung,
lolang posara ininnawa i
rimasuaq na sebbu katikku.
Lebbiq pulo ni sia, Ponratu, rijajiammu.
Oncong pi sia datu manurung
natudangi na sara ri laleng paricittaku,
apaq masuaq sia, Ponratu, sebbu katikku.”
Nagiling ronnang maddeppaqé ri lappa tellang
sapu-sapu i makkunrai sappo sisenna
ronnang makkeda,
“Kerruq jiwamu, Wé Datu Tompoq,
rini sumangeq to ri langiqmu
ati goari to Alé Luwuq.
Mau maddatuq rijajiakku
[59] tania to kupomanasa, Anri,
tola i angkaukekku.”
Namannawo na mai wennié
riowung billaq lé tikkaqé.
Ripatuo ni damaq datué latteq saliweng.
Maranyala ni aratigaé seddé muttama.
Natijjang ronnang Manurungngé
lalo muttama ri goarinna
sitiwiq jari mallaibiné.
Natalloq rio Manurungngé perreng alangeng cinna
pattongeng manasa wali
ri laleng sampuq darati Kelling,
maddéa-réa to Boting Langiq.
Natakkamemmeq lalo tinrona mallaibiné,
séua mua talaja kati naduai wi,

La Galigo I.indd 192 7/24/2017 4:34:15 PM

di gelanggang keemasan.
Berpaling sambil berkata Manurungngé
pada permaisuri sepupu sekalinya,
“Ada terasa, adinda Wé Timoq,
duka di dalam hatiku.
Sudah lama dinda berada di Kawaq,
tetapi belum juga engkau berputra,
sedangkan aku tak mau diganti oleh bangsawan campuran,
bangsawan murni hendakhya dalam kerajaanku.”
Menjawab yang muncul di Busa Émpong
bersama usungan keemasan diiringi gelombang,
saat itu ia berkata pada suami sepupunya,
“Engkau lagi, Datu Manurung,
merasa duka dalam hati,
karena tidak adanya keturunanku.
Sudah lebih sepuluh keturunan, Paduka Kakanda,
apalagi saja raja Manurung,
merananya hatiku di dalam,
karena tak adanya seorang pun keturunanku.”
Berpaling ia yang menjelma di bambu betung,
mengusap-usap istri sepupu sekalinya
sambil berkata,
“Kur semangatmu, Wé Datu Tompoq,
tetaplah di sini semangat kehiyanganmu,
permaisuri di Alé Luwuq.
Walaupun ratusan jumlah keturunanku
[59] bukan juga dia yang kuharapkan, wahai Adinda,
mengganti kedudukanku kelak.”
Setelah larut malam dinyalakanlah
pelita pengganti siang.
Dipasang pula lilin di luar.
Kandil pun gemerlapan cahayanya di bahagian dalam.
Maka berdirilah Manurungngé
berjalan masuk ke biliknya
bergandengan tangan suami-istri.
Alangkah gembira perasaan Manurungngé dalam mahligai cinta
memuaskan hati berdua
di dalam sarung indah dari Keling,
bersuka ria gaya orang Boting Langiq.
Nyenyak sekali tidurnya suami-istri,
satu bantal ia berdua,

La Galigo I.indd 193 7/24/2017 4:34:15 PM

manguruq sampuq darati Kelling.
Kua adanna Patotoqé,
“Lé madécéng ni, Datu Palingéq,
lé riuloreng bissu matterruq ri Alé Luwuq.
Naia matti passakkekang ngi
paraluq-kaluq to ri langiqna.
Enreng tudang ngi anri cérona
anaq ménéttu anauréta.”
Mabbali ada Datu Palingéq
ri woroané pawekkeqé ngngi ronnang makkeda,
“Madécéng aré, Datu Patotoq,
lé mulingéreng marakka-rakka
anaq pattola rijajiatta.
Apaq monro ni Wé Nyiliq Timoq mallaibini
pusa rampenna paricittana,
rimasuaq na mua pa sia sebbu katinna.”
Nasikadong mpali adanna To Palanroé mallaibiné.
Narété langiq napappaq baja,
inappa mpunga mawajiq mua lé tikkaqé,
natokkong ronnang Manurungngé
mammaq sisampuq mallaibiné,
lé majjumata ri pinceng puté,
makkalinong ri wajang-mpajang,
timpaq salénrang lakko maccellaq,
mota nyameng ngi ininnawanna.
Natijjang ronnang lalo saliweng
sitoéq jari mallaibiné.
Mammeng rituling palapaq lakko
alléjjakenna bissu pattudang
to Boting Langiq lé soloqé,
liseq jajareng to Toddang Toja lé tompoqé,
natakkadapiq ménréq maccokkong
ri ménéq lamming mpulawengngé
paddinru tudang mallaibini.
[60] Nasiola na pareppaqé,
sianré-anré letté wéroé,
naureng riuq temmallawangeng napettang kapeq,
malluaq-luaq api déwata
sitinroqé balassa riuq.
Ténré aléna lé Luwuqé,
kerrang mpulunna to Wareqé.

La Galigo I.indd 194 7/24/2017 4:34:15 PM

satu pula sarung indah dari Keling.
Berkata Patotoqé,
"Baiklah, Datu Palingéq,
diturunkan untuknya bissu sejati di Alé Luwuq,
agar dialah nanti mempersiapkan
upacara kehiyangan langitnya.
Telah tinggal darahnya
anak menantu kemanakan kita."
Menjawab Datu Palingéq
kepada suami yang membesarkannya, katanya,
"Baiklah, Datu Patotoq,
engkau turunkan dengan segera
putra mahkota kepada anak kita.
Sebab Wé Nyiliq Timoq suami-istri
tiada menentu pikirannya lagi,
karena belum juga memperoleh keturunan."
Maka sepakatlah To Palanroé suami-istri.
Fajar pun menyingsing keesokan harinya
baru saja fajar menyingsing,
saat itu bangunlah Manurungngé
masih satu sarung dengan istri,
mencuci muka di mangkuk putih,
menata diri di muka cermin,
membuka cerana keemasan lalu menyirih,
mengunyah sambil menenangkan hatinya.
Bangkit ia lalu keluar
bergandengan tangan suami-istri.
Gemuruh kedengaran lantai keemasan
pijakan para biti perwara
orang Boting Langiq yang diturunkan,
isi balairung dari Toddang Toja yang dimunculkan,
langsung duduk
di atas peterana keemasan,
berdampingan suami-istri.
[60] Sahut-menyahut bunyi guntur,
sabung-menyabung kilat petir,
badai pun tiada hentinya juga gelap gulita,
menyala api dewata
yang diiringi angin ribut.
Gemetar badan orang Luwuq,
berdiri bulu roma orang Wareq.

La Galigo I.indd 195 7/24/2017 4:34:15 PM

Nariuloq na Wé Sawang Mégga ri Léténg Riuq.
Pajaneng mani makkatawareng
anaq mangaji massalassaqna,
nainappa na mpellang mawajiq lé tikkaqé.
Téa ni nratu tariseddéna Manurungngé
ri wawo welleq asara langiq
nawa-nawa i ri teppudunna
mpakkang passéllé Wé Datu Tompoq.
Oncong pi sia temmanyamenna
ininnawanna lé tompoqé ri Busa Émpong
sola sinrangeng lakko
naduluq wélong palojang,
rimasuaq na mua pa sia rijajianna.
Kua adanna Manurungngé,
“Tarakkaq sa o muappangara, Wé Lélé Ellung,
mampéi atuq ri tanréangeng sésimpangngé.
Mupanguju i Wé Saung Riuq
lémpo matténa ri Latimojong,
patarakkaq i Wé Sawang Mégga ri Léténg Riuq
bissu manessa inappa soloq.
Assuro to kko patarakkaq i
Puang ri Luwuq, Puang ri Wareq
naénréq maneng mai timummung ri langkanaé
méllauang ngaq anaq pattola ri déwataé.
Temmanyameng ngi ininnawakku
rimasuaq na mua pa sia anaq pattola
lé najajiang datu puammu.”
Telleppeq ada madécéng to pa Manurungngé
natarakkaq na Wé Lélé Ellung
majjellokeng ngi tettincarinna
paléssoq atuq ri tanréangeng sésimpangngé.
Manajang sebbu leppeq patola ri Sawang Mégga,
tassiratuqna leppeq patola
Puang ri Luwuq, Puang ri Wareq.
Natarakkaq na Wé Saung Riuq lalo mattoddang,
manajang ratuq mua sitinroq,
[61] ripasérokeng sinrangeng lakko,
ripasekkoreng pajung mpulaweng.
Manajang sebbu mua sitinroq,
to risuroé lémpo matténa.
Wé Saung Riuq mattuju lao ri Latimojong

La Galigo I.indd 196 7/24/2017 4:34:15 PM

Maka diturunkanlah Wé Sawang Mégga di Léténg Riuq.
Setelah mendarat semuanya
anak pengikut penghuni istana,
barulah matahari bersinar dengan baik.
Sudah tak mau lagi tenang duduknya Manurungngé
di atas tikar yang permai
memikirkan karena tak segeranya
mendapatkan pengganti Wé Datu Tompoq.
Lebih-lebih lagi tak senangnya
hati ia yang muncul menjelma di Busa Émpong
yang disertai dengan usungan keemasan
dan diiringi oleh busa air,
karena belum adanya keturunannya.
Demikian kata Manurungngé,
"Perintahkanlah olehmu, Wé Lélé Ellung,
mengambil harta pada loteng para-para.
Kausiapkan pula Wé Saung Riuq
membawa sesembahan di Latimojong,
mengundang Wé Sawang Mégga dari Léténg Riuq
bissu sejati yang baru turun dari langit.
Engkau suruh juga berangkat
Puang ri Luwuq dan Puang ri Wareq
supaya datang semua berkumpul di istana
untuk bermohon pada dewata agar saya mendapat putra mahkota.
Tiada senang hatiku
karena belum adanya putra mahkota
yang dilahirkan oleh Paduka Tuanmu."
Belum selesai ucapan Manurungngé
berangkatlah Wé Lélé Ellung
mengatur perintah
menurunkan harta dari loteng para-para.
Ribuan lembar kain dari Sawang Mégga,
seratus lembar tiap orang
Puang ri Luwuq, Puang ri Wareq.
Maka berangkatlah Wé Saung Riuq,
ratusan orang beriringan,
[61] dinaikkan ke usungan kencana,
dinaungi dengan payung keemasan.
Ribuan orang beriringan
yang disuruh pergi mengundang.
Wé Saung Riuq berangkat ke Latimojong

La Galigo I.indd 197 7/24/2017 4:34:15 PM

lémpo matténa ri langkanana Puang ri Luwuq.
Apung Talaga mattuju lao
ri jajarenna Puang ri Wareq.
Ala maressaq lé méraqé
natakkadapiq lé ri émpenna ri Latimojong
to risuroé lémpo matténa.
Nasitujuang mpéggang mua i
lé malinona lé pangonroang
awa langkana ricokkongenna Puang Matoa,
nacabbéngi wi lé moppang maneng
papeng addénéng alamengngé.
Riparaddeq ni sinrangeng lakko
ripolalenna Wé Saung Riuq.
Natarakkaq na tuppu addénéng lakko rirumpang,
sampéang mpali sussureng ngkéno ménréq manaiq,
majjalékkai lé appang-appang,
léjjaq palapaq anriu kati lalo muttama.
Nasitujuang mpéggang mua i
purana manré bissu manessa ri Latimojong.
Nasoroq tudang ri ménéq welleq asara langiq.
Congaq marakka-rakka makkeda
lé maningoé ri Latimojong,
“Iraté mai, Wé Saung Riuq,
lalo mutudang suro datué.
Naé rékkua lé to madoko muattungkai
sau i ritu majjappa to ni to malasaé,
musitujuang mpéggang mua i puraku manré
ripaddampenna tolong mpulaweng ajjellerekku.”
Lalo ni tudang Wé Saung Riuq
ritanréréang méraq naota
ri talang masa ulawengngé.
Napura mota suro datué,
kua adanna Wé Saung Riuq,
“Leppeq patola lapiq kajému
kutiwireng ko, Puang Matoa.
Manajang sebbu leppeq patola,
sékua to cinaga gading.
Manajang ratuq sawédi kati kutiwireng ko.
Naéloreng ko datu puatta Manurungngé mallaibini
ménréq manaiq ri langkanaé
passakkekeng ngi lé pakkawaru to Rualletté

La Galigo I.indd 198 7/24/2017 4:34:15 PM

pergi mengundang ke istana Puang ri Luwuq.
Apung Talaga berangkat ke
istana Puang ri Wareq.
Belum lagi daun sirih hancur
sampailah mereka di lereng gunung Latimojong
orang yang disuruh pergi mengundang.
Kebetulan sekali
tidak seorang pun penjaga
kolong istana Puang Matoa,
sehingga mereka dapati sedang telungkup semua
pedang anak tangga istana.
Diletakkanlah usungan keemasan
yang ditumpangi Wé Saung Riuq.
Maka berjalanlah ia menaiki tangga keemasan,
memegang kedua susuran kemilau langsung naik,
melangkahi ambang pintu,
menginjak lantai papan pinang kemudian masuk.
Kebetulan sekali
selesai makan bissu sejati di Latimojong.
Kemudian duduk di atas tikar nan permai.
Dengan segera tengadah bertanya, kata
yang tinggal di Latimojong,
"Di sinilah, Wé Saung Riuq,
pergi duduk, wahai utusan raja.
Kalau masalah orang sakit engkau datang,
sudah baik dan sembuhlah orang itu,
karena kebetulan sekali selesai aku makan
dan disimpan piring emas tempat makanku."
Wé Saung Riuq pun pergi duduk
disuguhi sirih lalu menyirih
di atas talam emas.
Setelah selesai menyirih sang utusan raja,
berkatalah Wé Saung Riuq,
"Lipatan kain alas kakimu
kubawakan untukmu, Puang Matoa.
Ribuan lembar kain,
demikian pula peti gading.
Ratusan bidang emas yang kubawa untukmu.
Engkau diharapkan oleh Sri Paduka Manurungngé suami-istri
berangkat ke istana
untuk mempersiapkan upaya orang Rualletté

La Galigo I.indd   199   7/24/2017   4:34:15 PM

méllauang ngi anaq pattola ri déwataé.
Apaq malaleng taung mpéggang ni tudang ri Kawaq
lé tennapudu mua pa sia
lé mpakkang anaq tuneq passéllé
datu puatta Wé Nyiliq Timoq."
Telleppeq ada madécéng to pa
[62] allingérenna La Temmallureng,
natarakkaq na Puang Matoa
sitarakkaseng Wé Saung Riuq.
Manajang sebbu anaq pangaji massalassaqna nasitinroseng
ronnang mattoddang ripasérokeng sinrangeng lakko,
ripasekkoreng pajung mpulaweng.
Lao marakka passinrangngé
soé masigaq paruluqé.
Ala maressaq lé méraqé
natakkadapiq sennéq lolangeng ri Alé Luwuq
maddilalengi tonroq langkana.
Nassama-samang maneng takkappo
sinrangeng lakko ripolalenna
Puang ri Luwuq, Puang ri Wareq,
sanro sumampaq lé manessaé.
Riparaddeq ni sinrangengngé,
nassama-samang tuppu addénéng lakko rirumpang,
risampéangeng sussureng ngkéno,
ménréq manaiq léjjaq palapaq anriu kati,
lalo muttama lé ri jajareng mpéro sianré.
Nasitujuang mpéggang mua i
paddinru tudang mallaibini Manurungngé.
Congaq marakka-rakka makkeda
to ritaroé tuneq ri lino mallaibini,
"Iraté mai, lé maningoé ri Latimojong,
iraté to kko, Puang ri Luwuq, Puang ri Wareq."
Lalo ni sessuq sompa natudang bissu datué
lé ri olona Wé Nyiliq Timoq,
ritanréréang méraq naota
ri taleng masa ulawengngé.
Nasitunrengeng dua makkeda
Manurungngé mallaibini,
"Uéloreng ko mennang bissué
passakkeq winruq to Senrijawa
méllauang ngaq anaq pattola ri déwataé."

La Galigo I.indd 200 7/24/2017 4:34:15 PM

memintakan baginya putra mahkota pada dewata.
Sebab sudah sekian lama ia berada di Kawaq
tetapi belum juga ia berhasil
melahirkan keturunan sebagai tunas pengganti
Sri Paduka Wé Nyiliq Timoq.”
Belum selesai ucapan
[62] orang tua La Temmalureng
berangkatlah Puang Matoa
bersamaan Wé Saung Riuq.
Ribuan anak pengikut penghuni istana mengiringinya
berangkat diangkut dengan usungan kencana,
dinaungi payung keemasan.
Bergegas berjalan pengusung itu
cepat melangkah para pengiringnya.
Belum lagi daun sirih hancur
maka sampailah mereka memasuki kampung di Alé Luwuq
menginjak halaman istana.
Bersamaan semua tiba
usungan kencana tumpangan
Puang ri Luwuq dan Puang ri Wareq,
dukun dan bidan yang terkenal.
Diletakkan usungan itu
bersamaan mereka menaiki tangga keemasan,
dipegangkan susuran kemilau,
terus naik menginjak lantai keemasan,
memasuki ruangan balairung.
Kebetulan sekali
duduk berdampingan suami-istri Manurungngé.
Dengan menengadah ia berkata
yang ditetapkan menjadi tunas di dunia suami-istri,
“Kemarilah, Anda yang tinggal di Latimojong,
ke sini juga engkau, Puang ri Luwuq dan Puang ri Wareq.”
Duduk sembah sujud datu bissu itu
di hadapan Wé Nyiliq Timoq,
disuguhi sirih maka menyirih ia
di talam keemasan.
Bersamaan dua berkata
Manurungngé suami-istri,
“Kuharapkan engkau para bissu
mempersiapkan upacara dari Senrijawa
memohonkan aku putra mahkota kepada dewata.”

La Galigo I.indd 201 7/24/2017 4:34:15 PM

Telleppeq ada madécéng to pa
Manurungngé mallaibini,
kua mua ni bombang silatuq
lé pangarana Puang Matoa
sennéq i wempong pogauq ringkiq.
Ripassarumpu maneng mua ni
anaq pangaji massalassaqna.
Natijjang ronnang Puang ri Luwuq lalo saliweng
maseng pangara calaqna wareq sadoq amuluq.
Naritetteng na saularié
naripakkenna linro langkana manurungngé
nariruttungi lé wempong mani
luséq langkana manurungngé.
Watanna mua Puang ri Luwuq, Puang ri Wareq
maseng pangara matuq balubu
ri posiq sao lé langkanaé pitung rupangeng,
nariwellereng lé sinaléwa ulawengngé
naritodongi asara langiq.
Napitung susung welleq baritu lakko
[63] ritodong aluq wéruneq to Saung Langiq,
naribalékoq ulampu wéro lé pitung lapiq.
Massuro to ni Wé Saung Riuq
wempongi tédong tebbanna ratuq
lé paccéraqna lamming ruma
naddinruié Manurungngé mallaibini.
Natellung ratuq balubu wéro,
sékua to busu lampungeng lé rijijireng
poappang maneng darati Kelling,
risampo maneng leppeq patola,
ripatenreseng potto rikoiq,
ritau-tau ulaweng cerré to Toddang Toja,
riwalung maneng surullagenni to Sawang Kuttu.
Namaréwo na gauq datunna Wé Nyiliq Timoq.
Sitaéq-taéq passakko jiwa to ri langiqna Manurungngé.
Mattitimpo ni raung sakkeqna
Puang Matoa poasengngé lipu
nasekkoq pajung mpulaweng.
Narété langiq napappaq baja,
inappa mpunga mawajiq mua lé tikkaqé,
narirennuang mpellang mawajiq walinonoé.
Lé nasamanna to risuluri lé tikkaqé,

La Galigo I.indd 202 7/24/2017 4:34:15 PM

Belum selesai ucapan
Manurungngé suami-istri,
bagaikan ombak beriringan
perintah Puang Matoa
menyiapkan pucuk enau dari ikat kepala dan daun lontar.
Dikerahkan semua
anak pengikut penghuni istana.
Maka bangkitlah Puang ri Luwuq keluar
menyuruh menghiasi balok melintang dan kain *sado amuluq*.
Dibentanglah langit-langit
dipasanglah hiasan depan istana manurung
digantungi janur manik
lambung istana manurung.
Puang ri Luwuq dan Puang ri Wareq sendiri
memerintahkan mengatur guci
tujuh macam pada tiang turus istana,
dibentangkan pula tikar emas
dan dilapisi kain indah permai.
Tujuh susun tikar keemasan
[63] dilapisi kain gemerlap dari Saung Langiq,
dilingkari tirai kemilau tujuh lapis.
Wé Saung Riuq juga memerintahkan
menghiasi kerbau ratusan jumlahnya
persembahan bagi peterana emas
tempat bersanding Manurungngé suami-istri.
Tiga ratus buah guci kemilau,
sekian pula tempayan dijejer
dilapisi semua kain indah dari Keling,
ditutupi semua lipatan kain,
ditindih dengan gelang berpilin,
dihiasi emas murni dari Toddang Toja,
dibungkus semua kain *surullagenni* dari Sawang Kuttu.
Maka ramailah upacara kedatuan Wé Nyiliq Timoq.
Bersahut-sahutan penyeru jiwa semangat kehiyangan Manurungngé.
Sudah mengepul asap dupanya
Puang Matoa penguasa negeri
dinaungi payung keemasan.
Fajar menyingsing keesokan harinya,
baru saja matahari terbit
diharapkan matahari akan bersinar terang.
Tetapi bagaikan ditutup cahaya matahari,

La Galigo I.indd 203 7/24/2017 4:34:15 PM

sianré-anré letté wéroé,
siola-ola pareppaqé,
sibitté-bitté lé olingngé,
malluaq-luaq api déwata manurungngé
lé ri coppoqna langkana ileq lé tompoqé,
lé nasitinroq walénrang langiq, balassa riuq.
Meppéang ronnang watanna léwuq
Puang ri Laé-Laé monroé ri Latimojong
ri ménéq welleq asara langiq.
Napitung mpenni lé pitung tikkaq
matinro terruq Puang Matoa
pasiléjjaq i ri Boting Langiq, ri Pérétiwi,
manganroang ngi ri Rualletté,
mappalekeng ngi ri Uriq Liu.
Inappa mpunga mawajiq mua lé tikkaqé,
natokkong ronnang Puang ri Laé-Laé monroé ri Latimojong,
lé majjumata ri pinceng puté,
makkalinong ri wajang-mpajang,
ritanréréang méraq rirapeq to Senrijawa
ri taleng masa ulawengngé.
Napura mota Puang Matoa
natijjang ronnang lalo muttama
napolé sessuq sompa
natudang lé ri olona Manurungngé
ritanréréang méraq rirapeq to Senrijawa
ri taleng masa ulawengngé.
Napura mota Puang Matoa
nasitunrengeng dua makkeda
Manurungngé mallaibini,
[64] "Pékkua ritu lao tinromu, Puang Matoa?"
Sompa makkeda lé maningoé
lé ri émpenna Latimojong,
"Ménréq kaq, Puang, ri Senrijawa,
mattoddang to aq ri Pérétiwi,
manganroang ngiq ri Boting Langiq,
mappalekeng ngiq ri Toddang Toja,
méllauang ngiq anaq pattola ri déwataé.
Mawéq ni ritu, Puang Ponratu,
lé lilu kéteng datu puakku Wé Nyiliq Timoq,
nawakkang matti tuneq passéllé lé woroané,
opu passawung, pabbuno manuq,

La Galigo I.indd 204 7/24/2017 4:34:15 PM

sabung-menyabung kilat dan petir,
guntur sahut-menyahut,
kilat pun silang-menyilang,
berkobar-kobar api dewata manurung
di bubungan istana kemilau yang muncul,
dan beriringan badai dan topan.
Berbaringlah Puang ri Laé-Laé
yang tinggal di Latimojong
di atas tikar yang indah.
Tujuh hari tujuh malam
tidur terus Puang Matoa
menjelajahi Boting Langiq dan Pérétiwi
memohonkannya di Ruallетté,
memintakannya di Uriq Liu.
Matahari baru terbit
bangunlah Puang ri Laé-Laé yang tinggal di Latimojong,
membasuh muka pada mangkuk putih,
menata diri di muka cermin,
disuguhi sirih yang dilipat orang dari Senrijawa
pada talam emas murni.
Ketika selesai menyirih Puang Matoa
ia pun bangkit langsung ke dalam
sujud menyembah,
lalu duduk di hadapan Manurungngé
disuguhi sirih yang dilipat orang Senrijawa
pada talam emas murni.
Selesai menyirih Puang Matoa
bersamaan dua berkata
Manurungngé suami-istri,
[64] "Bagaimana gerangan tidurmu, Puang Matoa?"
Menyembah lalu berkata yang bermukim
di lereng Latimojong,
"Hamba ke Senrijawa, Tuanku,
hamba turun juga ke Pérétiwi,
meratapkan Tuanku di Boting Langiq,
memohonkan Tuanku di Toddang Toja,
memintakan Tuanku putra mahkota pada dewata.
Rupanya sudah dekat masanya, Tuanku,
tiada haid Sri Paduka Wé Nyiliq Timoq.
Ia melahirkan nanti tunas pengganti lelaki,
Opu penyabung, pembunuh ayam,

La Galigo I.indd 205 7/24/2017 4:34:16 PM

naia puang nasekkoq pajung
napanynyiwiq i awana langiq, ménéqna tana."
Kua mua ni to séroié caniq
ri laleng ininnawanna Manurungngé
méngkalinga i wukkaq timunna Puang Matoa.
Nasitunrengeng dua makkeda Manurungngé,
"Ala mua no, bissu datué,
ata déwata tassératuqmu."
Ripaota ni lé sappé rara to Sawang Kuttu Wé Nyiliq Timoq.
Napitung mpenni mua poléna bissu datué
karawa eppong, tenreq babua
nalilu kéteng Wé Nyiliq Timoq.
Temmanyameng ni ininnawanna
lé tompoqé ri Busa Émpong
sola sinrangeng lakko naduluq wélong palojang.
Natijjang ronnang Manurungngé
palélé tudang lé ri seddéna makkunrainna,
cabbéng maccokkong tenreq i takké sappo sisenna,
pakkaluri wi lé pabbessoreng tariseddéna
mutia simpeng riporiona
ronnang makkeda Manurungngé,
"Aga majeppu, anri Wé Timoq,
tabuq maloang ripoelloqmu?
Rampé i mai lé bua-bua muélorié,
lé nawatakku mallajari wi kusappareng ko."
Mabbali ada Wé Datu Tompoq,
"Masuaq aré, Datu Manurung,
tudang ri Luwuq, cokkong ri Wareq
lé bua-bua lé riélorekku.
Masuaq to tudang ri Kawaq
kuposingkerruq nawa-nawaé."
Pakkuling ada Manurungngé ronnang makkeda,
"Rampé ni mai, Anri Ponratu,
lé bua-bua muélorié
lé nawatakku lé sappareng ko."
Mabbali ada Wé Nyiliq Timoq ronnang makkeda,
"Magi naio waé watammu, léba Manurung,
maddiméng lémpo lé sappareng ngaq
lé bua-bua riélorekku?
[65] Maserroa i matti ri munri
temmanyamenna ininnawakku,

La Galigo I.indd 206 7/24/2017 4:34:16 PM

dan dialah Tuanku yang akan ditudungi payung
menaklukkan sekolong langit, sepetala bumi."
Bagaikan orang yang mengenyam madu rasanya
di dalam hati Manurungngé
mendengar ucapan Puang Matoa.
Serentak kedua Manurungngé bersamaan berkata,
"Ambillah olehmu, bissu datu,
hamba dewata masing-masing seratus seorang."
Wé Nyiliq Timoq pun disuguhi sirih bertumbuk dari Sawang Kuttu.
Tujuh hari saja setelah datangnya datu bissu
memegang dan mengurut perutnya
maka tiada haidlah Wé Nyiliq Timoq.
Sudah tak enak perasaannya,
yang muncul di Busa Émpong
bersama usungan keemasan diiringi busa air.
Bangkitlah Manurungngé
pindah duduk di dekat isterinya,
bersimpuh bertindih paha dengan sepupunya,
memeluk pinggangnya
isi bilik yang dikasihinya
sambil berkata Manurungngé,
"Apa gerangan, dinda Wé Timoq,
jenis makanan yang engkau ingini?
Sebutkanlah buah-buahan yang engkau inginkan,
supaya aku sendiri pergi berlayar mencarikanmu."
Menjawab Wé Datu Tompoq,
"Tak satu pun, Datu Manurung,
tumbuh di Luwuq, didapati di Wareq
buah-buahan yang kuingini.
Juga tidak ada di Kawaq
yang kuidam-idamkan."
Berkata lagi Manurungngé, katanya,
"Sebut saja, wahai Adinda,
buah-buahan yang engkau ingini
biar aku sendiri yang mencarikanmu."
Maka menjawablah Wé Nyiliq Timoq, katanya,
"Mengapa engkau sendiri, raja Manurung,
ingin pergi mencarikanku
buah-buahan yang kuingini?
[65] Nanti semakin keras di belakangmu
tak enaknya perasaanku

La Galigo I.indd 207 7/24/2017 4:34:16 PM

lé kumawéwé matti, Ponratu,
lé maddararing lé ri tau laing."
Mabbali ada Manurungngé ronnang makkeda,
"Rampé mua ni mai marupeq,
anri nasekkoq pajung ri Luwuq,
murisappareng marakka-rakka."
Kua adanna Wé Datu Tompoq ronnang makkeda,
"Lé maddiméng ngaq léba Manurung
lé parisi wi ri laleng kati
settung patalo to Widéq Unruq.
Maddiméng to aq ri jampu Séreng to Léténg Riuq,
alakkang radi ri Wiring Langiq,
pao jengkié ri assabureng palojangngé.
Maddiméng to aq lé parisi wi ri laleng kati
balé tangkaé ri Uluwongeng,
jonga warani ri Boting Langiq.
Mélori to aq asé asana to Widéq Langiq.
Maéloq to aq tuju mata i pao daéko
mabbiniqé ri Marapettang.
Maddiméng to aq lé pémagga i
uaé wéngeng mangelleqé
ri simpurunna Pérétiwié.
Maccinna to aq lé parisi wi ri laleng kati
aténa[12] sissiq ri Uriq Liu
lappéna[13] namoq ri Toddang Toja.
Mélori to aq panasa raung ri Tompoq Tikkaq,
unga tanriqé makkureqé ri Boting Langiq
makkarakaé ri Toddang Toja,
rompé lamana ri Wawo Émpong,
natingaraé to mabbisésa ri tawangngé.
Mélori to aq bunné sarobo ri Singkiq Wéro,
lesséq Mangkasaq to Wowo Langiq.
Maddiméng to aq sia jelleq i atapang Ncawa
makkatuqé ri Toddang Soloq."
Teccappuq to pa rampé-rampéna
lé tompoqé ri Busa Émpong,
ngkiling marakka-rakka makkeda
maddeppaqé ri lappa tellang,
"Tarakkaq sa o, lalaki Luwuq, to Abangngé,
muleggari wi sakkala sodda malaq-malaqna La Dunrung Séreng
usuro sai mallajari wi

La Galigo I.indd 208 7/24/2017 4:34:16 PM

dan daku enggan nanti, kakanda
minta pertolongan pada orang lain."
Menjawab Manurungngé, katanya,
"Sebutkan saja kehendakan
adindaku yang ditudungi payung di Luwuq,
agar segera engkau dicarikan."
Berkata Wé Datu Tompoq,
"Aku ingin, raja Manurung,
memasukkan dalam perutku
buah kecapi dari Widéq Unruq.
Aku inginkan jambu bol dari Léténg Riuq,
putat dari Wiring Langiq,
pauh janggi di tengah laut.
Aku ingin juga memasukkan ke dalam perut
ikan besar yang ada di Uluwongeng,
rusa galak di Boting Langiq.
Aku menginginkan padi anggana dari Widéq Langiq.
Aku juga ingin melihat buah kuini
yang banyak di Marapettang.
Aku juga ingin menyaksikan
air bah yang melimpah
di permukaan Pérétiwi.
Aku juga ingin memasukkan dalam perut
hati ngengat dari Uriq Liu,
limpa nyamuk dari Toddang Toja.
Aku inginkan pula nangka harum dari Tompoq Tikkaq,
bunga teratai yang berakar di Boting Langiq
yang menjalar di Toddang Toja,
juluran daunnya di Wawo Émpong,
yang dilihat oleh nelayan di laut.
Aku inginkan buni langkas dari Singkiq Wéro
langsat Makasar dari Wowo Langiq.
Ingin juga memakan ketapang jawa
yang berjejer di Toddang Soloq."
Belum selesai ucapan
yang menjelma di Busa Émpong,
segera ia berpaling dan berkata
yang menetas di bambu betung,
"Berangkatlah sekarang kalian, lelaki Luwuq, orang Abang,
melepas ikat kaki La Dunrung Séreng
agar ia kusuruh melayari

La Galigo I.indd 209 7/24/2017 4:34:16 PM

lé bua-bua riélorenna datu puammu."
Telleppeq ada madécéng to pa Batara Guru
natarakkaq na anakarung to Abangngé
naleggari wi sakkala sodda malaq-malaqna La Dunrung Séreng,
naléccéng teppa lé ri olona Manurungngé.
Kua adanna Batara Guru,
"Kuéloreng ko, La Dunrung Séreng,
[66] mallajari wi buang-mpuangeng
riélorenna datu puammu.
Iko na sia, La Dunrung Séreng,
lao alauq ri Widéq Langiq
muala sai mai buana
settung patalo makkatuqé ri Widéq Langiq,
lé jampu Séreng ri Léténg Riuq,
lesséq Mangkasaq to Wowo Langiq.
Iko na sia, alo biraja Mancapaiqé,
mallajari wi pao jengkié
ri assabureng palojangngé,
balé tangkaé ri Uluwongeng,
jonga warani ri Boting Langiq,
alakkang radi ri Widéq Langiq
mupaénréq i uaé wéngeng mangelleqé.
Békaq Maloku to Abangngé mallajari wi
aténa namoq ri Uriq Liu,
lappéna sissiq ri Toddang Toja.
Lawéda Ijeq Silajaqé
mattuju lao ri Tompoq Tikkaq
mallajari wi panasa raung saramaié ri Tompoq Tikkaq,
unga tanriqé ri assabureng palojangngé,
asé asana ri Tessililu.
Béttai mai lé angingngé,
ri olo to kko nabajéngngé
parimunri wi salarengngé.
Naé rékkua lé nabétta o salarengngé
ri munri to kko nabajéngngé
uretto wali ritu panniqmu,
upolo to i lé palléjjaqmu,
kuretteq to i timu pottomu,
namarenniq pa sia tetteqmu nalabbuqé."
Telleppeq ada madécéng to pa Manurungngé
luttuq ni ronnang La Dunrung Séreng,

La Galigo I.indd 210 7/24/2017 4:34:16 PM

buah-buahan yang diidamkan Sri Paduka Tuanmu."
Belum selesai ucapan Batara Guru
berangkatlah bangsawan dari Abang
melepas ikat kaki La Dunrung Séreng,
pindah bertengger di hadapan Manurungngé.
Berkata Batara Guru,
"Kuperintahkan padamu, La Dunrung Séreng,
[66] melayari buah-buahan
yang diidamkan Sri Paduka Tuanmu.
Engkaulah, La Dunrung Séreng,
berangkat ke timur di Widéq Langiq
mengambil dan membawa kemari buah
buah kecapi yang berjejer di Widéq Langiq,
jambu bol dari Lététng Riuq
langsat Makasar orang Wowo Langiq.
Engkau, burung rankong Majapahit,
melayari pauh janggi
di tengah lautan,
ikan besar di Uluwongeng,
rusa galak di Boting Langiq,
putat di Widéq Langiq,
limpahkan pula air dingin yang membanjir.
Engkau, kakatua Maloku di Abang, yang melayari
hati nyamuk di Uriq Liu,
limpa ngengat di Toddang Toja.
Engkau La Wéda Ijeq dari Selayar
pergi ke Tompoq Tikkaq
melayari nangka harum manis di Tompoq Tikkaq,
bunga teratai di tepi lautan,
padi angsana di Tessililu.
Dahului olehmu angin tiba kemari,
dahului pula olehmu udara,
belakangi pula bayu.
Dan jika engkau didahului oleh bayu,
berada di belakang udara,
kupatahkan sebelah-menyebelah sayapmu,
kupatahkan juga kakimu,
kupotong paruhmu,
lebih kecil cincangmu daripada tepung."
Belum selesai ucapan Manurungngé
terbanglah La Dunrung Séreng,

La Galigo I.indd 211 7/24/2017 4:34:16 PM

kua ranenring bajéq mattiméng.
Sisampéang ni ronnang laona
lé manuq-manuq tessérupaé.
Engka na lao ri Widéq Langiq,
engka mattuju ri Léténg Riuq,
engka mattuju ri Uluwongeng,
engka na nonnoq ri Uriq Liu,
engka na lao ri Toddang Toja,
engka na luttuq ri assabureng palojangngé.
Natellung mpuleng mpéggang mua na
tudang cérona Wé Nyiliq Timoq,
sékua to i temmanyamenna ininnawanna.
Engka maneng ni lé nacabbéngeng La Dunrung Séreng
buang-mpuangeng riélorenna
naposingkerruq nawa-nawaé Wé Nyiliq Timoq.
Narini to na uaé wéngeng mangelleqé
ménréq mangelleq ri jajarenna.
Siduppa-duppa sompeq patola riwakkasenna
[67] La Tau Buleng, La Tau Pancéq
ri parellesseng lawang saoé.
Narini to na balé tangkaé,
welluq lallumi, kampulengngé,
polé mabbebbuq ri émpeng lamming rakkileqé
naléwurié Wé Datu Tompoq.
Ngkiling makkeda Batara Guru,
“Tokkong no mai, Anri Ponratu,
mupémagga i uaé wéngeng mangelleqé.”
Natokkong ronnang Wé Nyiliq Timoq.
Natalloq rio Wé Datu Tompoq
tuju mata i uaé wéngeng mangelleqé
napémagga i siduppa-duppa
sompeq patola riwakkasenna
La Tau Buleng, La Tau Pancéq
ri parellesseng lé langkanaé.
Namanyameng na ininnawanna Wé Nyiliq Timoq.
Naricemmé na uaé wéngeng Wé Datu Tompoq.
Watanna mua Tenritalunruq
papasangi wi sampuq sarebba uleng langiqna
lé anri puang to riranrenna.
Naricemmé na Wé Nyiliq Timoq uaé wéngeng.
Napura cemmé lé tompoqé ri Busa Émpong,

La Galigo I.indd 212 7/24/2017 4:34:16 PM

bagaikan angin topan menderu-deru.
Bertebaranlah perginya
burung yang beraneka macam.
Ada yang pergi ke Widéq Langiq,
ada yang ke Léténg Riuq,
ada yang ke Uluwongeng,
ada yang turun ke Uriq Liu,
ada yang pergi ke Toddang Toja,
ada pula yang menuju tepi lautan.
Tiga bulan sudah
tinggal darahnya Wé Nyiliq Timoq,
selama itu pula tak enak perasaannya.
Sudah ada semua dibawa oleh La Dunrung Séreng
buah-buahan yang diidamkan,
yang menjadi dambaan Wé Nyiliq Timoq.
Sudah ada pula air sejuk yang melimpah,
datang menggenangi balairungnya.
Saling berpapasan layar sutera yang dikembangkan
[67] La Tau Buleng, La Tau Pancéq
di sela-sela pekarangan istana.
Sudah ada pula ikan *tangka*,
ikan *welluq lallumi* dan ikan golok-golok,
berdatangan makan di sisi peterana kilat
tempat berbaring Wé Datu Tompoq.
Berpaling sambil berkata Batara Guru,
“Bangkitlah kemari, Paduka Adinda,
kausaksikan air sejuk yang melimpah.”
Maka bangunlah Wé Nyiliq Timoq.
Gembira sekali hati Wé Datu Tompoq
menyaksikan air sejuk melimpah
menyaksikan berpapasan
layar sutera yang dikembangkan
La Tau Buleng dan La Tau Pancéq
di pekarangan istana.
Maka senanglah hati Wé Nyiliq Timoq.
Dimandikanlah dengan air sejuk Wé Datu Tompoq.
Tenritalunruq sendiri
yang memasangkan sarung indah berwarna biru langit
adik pertuanan yang didampinginya.
Dimandikanlah Wé Nyiliq Timoq dengan air sejuk.
Selesai mandi yang muncul di Busa Émpong,

La Galigo I.indd 213 7/24/2017 4:34:16 PM

watanna mua Wé Lélé Ellung
papasangi wi sampuq rinaga
wéro rakkileq sitomporenna.
Nasoroq tudang lé mappétettiq
ri jarasana ulawengngé,
riserringiang uaé dio lé taddagaé
ri pattikkaseng tariseddéna.
Rilojeng mua ri butta Séreng
wéluaq lampéq mallamoloqna,
naulampui rumpu tangkiling
naléwoang ngi lé paddaungeng tebbanna pulo.
Kua mua ni saliwuq ménréq
rumpu raunna Manurungngé mallaibini.
Nainappa na palélé tudang ri jajarenna
naléwoang ngi anakarung to Toddang Toja,
rajéng matasaq to Ruallетté,
nassirakkasi simpaq ulaweng to Boting Langiq,
nassirakkasi wéroni sodda to Senrijawa.
Tennaritaro nratu ri jaliq
tajo sanrangeng tudangeng miccu,
akkeppéangeng bakké méraqna.
Riwakkang mua salénrang lakko
accellakenna Manurungngé mallaibini,
tennaritaro nratu ri jaliq tajo sanrangeng
akkeppéangeng bakké méraqna.
[68] Namanyameng na ininnawanna Wé Nyiliq Timoq.
Riwémpéngeng ni buang-mpuangeng riélorenna.
Naparisi ni ri laleng kati lé bua-bua
naposingkerruq nawa-nawaé lé tompoqé ri Busa Émpong
sola sinrangeng lakko naduluq wélong palojang.
Naompori ni lé limang kéteng
lé babuana Wé Nyiliq Timoq
ritettuang ni sangkaq-sangkaqé
assakkirangeng tédong camara
pattoanana céro datué.
Nariténa na sanro sumampaq samaritué
naénréq maneng ri langkanaé
passakkekeng ngi paraluq-kaluq to ri langiqna
lé tompoqé ri Busa Émpong.
Ala maressaq lé méraqé
narini maneng to na timummung Puang Matoa

La Galigo I.indd 214 7/24/2017 4:34:16 PM

Wé Lélé Ellung sendiri
yang memasangkan sarung bersulamkan
cahaya petir yang muncul bersamanya.
Kemudian surut ia duduk mengeringkan badan
pada kursi emas,
disapukan air mandi yang masih melekat
pada bahagian badannya.
Ditadah jua dengan talam
rambut panjangnya yang berurai,
disaput asap kemenyan,
dikelilingi puluhan pedupaan.
Bagaikan kabut mengepul naik
asap dupa Manurungngé suami-istri.
Kemudian ia pindah duduk di balairung
dikelilingi anak raja dari Toddang Toja,
bangsawan tinggi dari Rualletté,
dikipas dengan kipas emas yang besar dari Boting Langiq,
emas yang kecil dari Senrijawa.
Tak dibiarkan lagi merapat di lampit
perangkat ketur peludahan,
tempat membuang sepah sirihnya.
Dipangku juga cerana keemasan
tempat sirih Manurungngé suami-istri,
tak dibiarkan merapat di lampit tempolong
tempat membuang sepah sirihnya.
[68] Alangkah senangnya hati Wé Nyiliq Timoq.
Diangkatkanlah buah-buahan yang diidamkannya.
Dimakannya dengan nikmat buah-buahan
yang didambakannya yang muncul di Busa Émpong
bersama usungan kencana dan diiringi oleh gelombang.
Telah masuk lima purnama
kandungan Wé Nyiliq Timoq
ditancapkanlah patok-patok
tempat menambatkan kerbau cemara
penyambut bayi raja.
Maka dipanggillah dukun dan bidan
agar semuanya datang ke istana
menyiapkan kelengkapan upacara kehiyangan langitnya
yang muncul di Busa Émpong.
Belum lagi daun sirih hancur
maka datanglah semua berkumpul Puang Matoa

La Galigo I.indd 215 7/24/2017 4:34:16 PM

sawé makossoq ri langkanaé.
Kua mua ni bombang silatuq
lé pangarana Wé Saung Riuq, Wé Lélé Ellung
maseng pangara passakkekeng ngi
gauq datunna Wé Nyiliq Timoq.
Naribéloi lamming ruma
natudangié Wé Datu Tompoq.
Naritodongi aluq wéruneq to Sappé Ileq
narisawungi allung pareppaq to Widéq Unruq
manajang sebbu pelleng mpulaweng lé api nyala.
Ala maressaq lé méraqé najaji maneng
lé pangarana Wé Saung Riuq, Wé Lélé Ellung.
Nasaniasa maneng mangatta gauq sangiang
lé paddissengeng to ri langiqna céro datué.
Ripalari ni tumpuq sompaé,
ripassadda ni taraq paddékko maroaqé
lélé kajangeng temmangeddaé.
Maddungéngéq ni lé taraqé,
merrung teppaja alémpangngé,
siala sadda tumpuq kadidi lé massebbunna,
tettillaguni, anaq beccinna,
caleppa lakko, lé mongeng-mongeng maddatuqé.
Ripacelliq ni tulali kati maddatuqé,
risénoq to ni gamaru sodda lé sékatié,
nabénra gong napanawoang sara Malaju.
Tessitulingeng teppa timunna gauq datunna
Opu Sangiang lé tompoqé,
Datu Déwata Manurungngé.
Narisunoq na sappo lipué,
mappannaq guttuq lé sunrawaé.
Naripaléwuq Wé Nyiliq Timoq
ri wawo lamming mpulawengngé
nawarompong ngi tampa sumangeq,
[69] narumameki passakko jiwa,
lé narilelluq patola uleng,
nassibittéi simpaq ulaweng to Boting Langiq.
Nasibali na Puang ri Luwuq, Puang ri Wareq
karawa eppong senri babua
lé nariéteng patola uleng
narisalowong aluq wéruneq to Sawang Kuttu.
Watanna mua Puang Matoa ri Latimojong

La Galigo I.indd 216 7/24/2017 4:34:16 PM

berkumpul di istana.
Bagaikan ombak memecah
perintah Wé Saung Riuq dan Wé Lélé Ellung
memerintahkan untuk melengkapi
upacara kedatuan Wé Nyiliq Timoq.
Dihiasilah peterana keemasan
yang diduduki Wé Datu Tompoq.
Dilengkapi dengan tata hias orang Sappé Ileq
dilapisi hiasan kedewaan orang Widéq Unruq
ribuan jumlahnya pelita dan kandil.
Belum lagi daun sirih hancur maka rampunglah semua
yang diperintahkan Wé Saung Riuq dan Wé Lélé Ellung.
Telah siap semua menanti upacara kedewaan
pertanda kehiyangan bayi raja.
Dipukullah gendang irama gembira,
dibunyikan gendang yang ramai
menari tak henti-hentinya.
Mendengung bunyi gendang *taraq*,
menderu terus bunyi gendang *alémpang*,
bersahutan *tumpuq kadidi* yang ribuan
dan *tettillaguni, anak beccing*nya,
caleppa keemasan dan *mongeng-mongeng* yang ratusan.
Ditiuplah suling emas yang ratusan,
dibunyikan pula *gamaru* emas yang ribuan
diiringi gong disertai tarian Melayu.
Tak saling mendengar ucapan, karena upacara kedatuannya
Opu Sang Hiyang yang muncul,
Datu Dewata yang diturunkan.
Disulutlah bedil pagar negeri
gemuruh bagaikan guntur suara mesiu.
Maka dibaringkanlah Wé Nyiliq Timoq
di atas peterana keemasan
dihamburi penyeru semangat,
[69] diramaikan oleh pemanggil kur semangat jiwa,
dinaungi tudung sutera biru,
saling berseliweran kipas emas besar dari Boting Langiq.
Berhadapan Puang ri Luwuq dan Puang ri Wareq
memegang dan mengurut perut
ditutupi kain sutera biru
diliputi alat upacara dari Sawang Kuttu.
Puang Matoa dari Latimojong sendiri

La Galigo I.indd 217 7/24/2017 4:34:16 PM

terréangi wi wennoq ulaweng,
palariang ngi tampa sumangeq mabbowong langiq.
Ala mangedda paga risunoq balliliqé.
Tenritaro ni mannawo sammeng
uni pabbettu sappo lipué
paddissengenna datu déwata soloq ri lino.
Nasakkeq aluq lé babuaé
natokkong ronnang Wé Nyiliq Timoq
narisittaki passili sodda,
lé naricemmé uaé majang to Senrijawa.
Napura cemmé Wé Nyiliq Timoq nasoroq tudang
ripapasangi sampuq riappiq
warani wéro to Boting Langiq,
riamporangeng majang rakkileq.
Nasoroq tudang ri ménéq lamming mpulawengngé
paddinru tudang mallaibini.
Watanna mua Batara Guru
tanréréang ngi méraq naota makkunrainna.
Nasiola na pareppaqé, sianré-anré letté wéroé,
nainappa na palélé tudang Wé Nyiliq Timoq ri jajarenna
cabbéng maccokkong sitenreq takké mallaibini.
Nalabuq tikkaq ripatuo ni damaq datué.
Maranyala ni aratigaé ri jajarenna Manurungngé.
Napura manré wenni datué mallaibini nasoroq léwuq.
Natakkamemmeq lalo tinrona Manurungngé mallaibini.
Namapappaq si mai bajaé.
Mabbenni-wenni mua wekkeqna
lé babuana Wé Nyiliq Timoq.
Naompori ni kéteng ri munri
nacabbéngi si kéteng parimeng.
Kua adanna Batara Guru,
“Ala mua no, sanro sumampaq samaritué,
bissu pattudang ata déwata tasseppulomu.
Nawajuanna mua natuo datu puammu,
najaji lempuq céro datué,
[70] kuwéréang ko lé sao lampéq tasséuammu.”
Napitung mpuleng mua purana
lé risittaki passili sodda Wé Nyiliq Timoq,
natengnga benni mawajiq mua
lé natedduq i peddiq babua Wé Datu Tompoq.
Natokkong ronnang Wé Nyiliq Timoq

La Galigo I.indd 218 7/24/2017 4:34:16 PM

menaburinya bertih emas,
mengucapkan penyeru semangat membubung tinggi.
Tidak henti-hentinya lagi bedil disulut.
Tak dibiarkan diam
bunyi letusan bedil pagar negeri
pemberitahuan raja dewa turun ke dunia.
Lengkaplah upacara keselamatan kandungan,
maka bangunlah Wé Nyiliq Timoq
diperciki air suci,
dimandikan dengan air mayang dari Senrijawa.
Setelah selesai mandi, Wé Nyiliq Timoq pun surut pergi duduk
dipasangi kain berlapis
warna kemilau dari Boting Langiq,
ditaburi mayang petir.
Kemudian duduklah ia di peterana emas
berdampingan suami-istri.
Batara Guru sendiri
menyuguhinya sirih maka menyirihlah isterinya.
Sabung-menyabung bunyi guntur, silang-menyilang kilat dari petir,
barulah berpindah duduk Wé Nyiliq Timoq ke tempatnya
datang bersimpuh, saling bertindihan paha suami-istri.
Matahari pun terbenam dinyalakanlah pelita.
Menyalalah lilin di tempatnya Manurungngé.
Selesai makan malam sang raja suami-istri mereka pun pergi beradu.
Nyenyak sekali tidur Manurungngé suami-istri.
Hari pun sianglah pula.
Dari waktu ke waktu bertambah besar pula
perut Wé Nyiliq Timoq.
Bulan baru pun muncul,
datang pula bulan berikutnya.
Demikian kata Batara Guru,
“Ambillah olehmu dukun dan bidan,
biti perwara hamba dewata, masing-masing sepuluh seorang.
Mudah-mudahan panjanglah umur tuanmu,
dan lahir selamat bayi raja,
[70] kuberikan padamu rumah yang panjang sebuah seorang.”
Tujuh bulan sesudah
upacara selamatan kandungan Wé Nyiliq Timoq,
tepat tengah malam
Wé Datu Tompoq dijagakan oleh sakit perut.
Maka bangunlah Wé Nyiliq Timoq

La Galigo I.indd 219 7/24/2017 4:34:16 PM

palari soloq uaé mata mabbalobona.
Taddakka-rakka mpangung maccokkong Manurungngé
timang mpali wi pabbessorenna makkunrainna.
Kua adanna Batara Guru,
"Magi mutokkong, anri Wé Timoq, temmutedduq kaq
samammu sia to tenrituruq raju-rajummu,
to risumpalaq pulana mua wukkaq timummu?
Uaseng aré, Wé Datu Tompoq,
pitung taung ni lé sicokkongeng bali pangara,
tangnginang engka kusumpalaq i wukkaq timummu."
Ala mettéq ga Wé Nyiliq Timoq,
ala nabali ada silappa
lé woroané sappo sisenna.
Pakkuling ada Batara Guru ronnang makkeda,
"Matinro ga o, Wé Saung Riuq, Wé Lélé Ellung,
Apung Talaga, pésedding ga o mutokkong mai
muappangara tunui billaq,
paranyala i aratigaé.
Maulésa ni mennang waténa céro datué
lé natedduq i peddiq babua datu puammu."
Telleppeq ada madécéng to pa Manurungngé,
nasama rakka maneng pésedding
sining liseqna langkana lakko manurungngé.
Tijjang masigaq Apung Talaga
sitarakkaseng allingérenna La Temmallureng
maseng pangara tunui billaq,
paranyala i aratigaé seddé muttama
ri jajarenna Manurungngé.
Maserroang ni peddiq babua
lé tompoqé ri Busa Émpong.
Taddakka-rakka tijjang masigaq
Puang Matoa ri Laé-Laé
napakkenna i lanrang patola, koiq sawédi,
lailaiseng attoncéngenna meddeng datué.
Watanna mua Manurungngé maseng pangara
naripakkenna lé walasuji,
awoq ulaweng léwoangeng ngi
tana tettikeng céro datué.
Naribalékoq alung Malaju to Sappé Ileq,
narijijiri balubu Kelling
natettikié céro datué.

mencucurkan air matanya meruah.
Segera bangkit berdiri Manurungngé
meraih kedua belah lengan isterinya.
Demikian kata Batara Guru,
“Mengapakah, Wé Timoq, engkau bangun, tak menjagakan daku,
bagaikan dikau orang yang tak dituruti rayuanmu,
orang yang ditampik selalu ucapanmu.
Sudah kukatakan, Wé Datu Tompoq,
telah tujuh tahun kita berumah tangga,
belum pernah kutampik ucapanmu.”
Tiada menjawab Wé Nyiliq Timoq,
tak menyambut sepatah kata pun
suami sepupu sekalinya.
Berkata lagi Batara Guru,
“Apakah engkau tidur, Wé Saung Riuq, Wé Lélé Ellung,
Apung Talaga, bila terjaga bangunlah kemari
kauperintahkan memasang lampu
menyalakan lilin.
Sudah gelisah rupanya bayi raja
tuanmu terjaga karena sakit perut.”
Belum selesai ucapan Manurungngé,
serentak mereka bangun
sekalian isi istana keemasan manurung.
Segera bangkit Apung Talaga
bersamaan ibu La Temmalureng
memerintahkan memasang lampu,
menyalakan pelita di bagian dalam
di balairung Manurungngé.
Alangkah sakitnya perutnya
yang muncul di Busa Émpong.
Tergesa-gesa bangkit segera
Puang Matoa ri Laé-Laé,
memasang kain *lanrang patola*, gelang emas,
kain *lailaiseng* tempat berpegang sang ratu untuk merejan.
Manurungngé sendiri yang memerintahkan
memasang *walasuji*,
bambu emas yang mengelilinginya,
tanah tempat menetesnya darah bayi raja.
Kemudian dibalut kain Melayu dari Sappé Ileq,
dijejeri dengan tempayan Keling
yang ditetesi darah bayi raja.

La Galigo I.indd 221 7/24/2017 4:34:16 PM

[71] Napitung pulo bissu pattudang to Toddang Toja
nasakaq maneng pabbessorenna kalaru kati
tattangnga pitung pulo séwali,
natéppoq lolaq, tungkeq soéang[14]
simpaq ulaweng to Boting Langiq,
wéroni sodda to Senrijawa,
teppésawé i nateppa laleq
tana tettikeng céro datué,
naripattungkeq tédong camara mattanruq kati
ajé langkana manurungngé.
Ritalunruq ni La Wéwang Langiq,
genrang mpulaweng manurungngé.
Ritumpuq to ni La Wéro Ileq lé gong mpulaweng
padali kati riuloqé.
Risénoq to ni I La Wéruneq,
titireng lakko lé tompoqé.
Nasiseng mua ronnang ritumpuq,
nawékka pitu lé maddaremmeng tuttung batara,
mabbuang-mpuang ri Pérétiwi
lattuq natuling awana langiq, ménéqna tana.
Ritalunruq ni sajo lésangeng Wé Nyiliq Timoq.
Nawarompong ngi tampa sumangeq to Rualletté.
Nassibittéi simpaq ulaweng to Toddang Toja.
Natokkong ronnang ripakkatenni lailaiseng,
naripattuppu ri pépeng lakko,
naripatoncéng ri lanrang potto,
meddeng maserro, makkelléq-kelléq tariseddéna,
mpusuang eddeng tennatatténréng lé babuaé.
Nréweq i sia mallawu-lawu céro datué.
Pusa rampenna ininnawanna
sanro sumampaq samaritué.
Sisullé-sullé maneng mua ni Puang Matoa
tijjang tuttureng paccodda lakko,
tennatatténréng mua pa sia lé babuaé.
Natijjang ronnang Manurungngé
palélé tudang lé ri seddéna makkunrainna
nawarekkeng ngi pabbessorenna ronnang makkeda,
“Tokkong ko mai, anri Wé Timoq,
muattoncéngi lanrang patola, koiq sawédi,
muripattuppu ri pépeng lakko ulawengngé.
Ia ga waé Mutia Lamming to Toddang Toja,

La Galigo I.indd 222 7/24/2017 4:34:16 PM

BATARA LATTUQ DILAHIRKAN

[71] Ada tujuh puluh biti perwara dari Toddang Toja
yang semuanya dipenuhi lengannya gelang emas
enam puluh lima biji sebelah,
yang disekat dengan gelang besar, masing-masing mengayunkan
kipas emas besar dari Boting Langiq,
kipas emas kecil dari Senrijawa,
tak membiarkan dihinggapi lalat
tanah tempat menetesnya darah sang ratu,
diikatkan kerbau cemara bertanduk emas pada setiap
tiang istana manurung.
Dibunyikanlah gendang La Wéwang Langiq,
gendang emas manurung.
Dipukul pula La Wéro Ileq gong emas
gong emas yang diturunkan.
Ditiup pula I La Wéruneq,
suling emas yang muncul.
Sekali saja dipukul
tujuh kali berdengung menelusuri langit,
menggema di Pérétiwi
sampai didengar penghuni kolong langit, permukaan bumi.
Dipukulkanlah gendang bissu Wé Nyiliq Timoq.
Diliputi penyeru semangat dari Ruallетté.
Saling beradu kipas emas orang Toddang Toja.
Maka bangun memegang pada kain *lailaiseng*,
bertumpu pada papan keemasan,
bergantung pada kain *lanrang potto*,
mengejan keras, menggeliat-geliat pinggangnya,
mengusahakan kejan, tetapi tak bergeser juga perutnya.
Tergabung kembali lagi bayi raja lebih dalam.
Bingung rasanya hati
semua dukun kerajaan.
Berganti-ganti semua Puang Matoa
berdiri menggoyangkan tongkat keemasan,
belum juga bergetar perutnya.
Maka bangkitlah Manurungngé
pindah duduk di dekat isterinya
memegang lengannya sambil berkata,
"Bangunlah, wahai adinda Wé Timoq,
menggantungkan diri pada kain *lanrang patola*, gelang emas,
bertumpu pada papan emas.
Rupanya sudah wahai Mutia Lamming dari Toddang Toja,

La Galigo I.indd 223 7/24/2017 4:34:16 PM

kuasengeng ko tampaq maéga.
Engka ga waé, Anri, duammu
timang panynyiwiq tampaq maéga,
awana langiq, ménéqna tana."
Pakkuling ada Manurungngé ronnang makkeda,
"Jaji o mai céro datué,
assaliweng ko, I La Tiuleng,
[72] naiko mua nasekkoq pajung ri Alé Luwuq,
sengngeng mangkauq ri Watang Mpareq,
pattingara i awana langiq, ménéqna tana."
Ala tatténréng aré ga sia céro datué,
nréweq i sia mallawu-lawu ri laleng mpettang.
Makékélla i sia waténa
sibolongeng ngi allingérenna.
Natudangi ni lenneq ininnawanna
paddanreng lebbiq siwekkerenna Wé Nyiliq Timoq
tuju mata i lé anri puang to riranrenna.
Nasitunrengeng maneng makkeda Apung ri Toja,
Apung Talaga, Wé Saung Riuq, Wé Lélé Ellung,
Tenritalunruq, Wé Unga Waru,
"Jaji o mai céro datué,
natuo ina, natuo anaq,
lé nasiwakkang lempuq datué rijajianna.
Lé nanré mua lé déwataé tédong camara
tebbanna ketti mattanruq kati
rialékkéreng lé potto buneq.
Tekkuasengeng esso madécéng tikkaq mawajiq,
kupaléssoq i samaja tédong jawi tinio
sungeq datunna datu anrikku."
Ala natuling aré ga sia To Palanroé,
ala tatténréng aré ga sia lé babuaé.
Natokkong ronnang Wé Nyiliq Timoq
ripakkatenni lailaiseng,
naripatoncéng ri lanrang potto, koiq sawédi,
naripattuppu ri pépeng lakko rakkileqé,
meddeng nasanréq ina nyumpareng,
mattulekkengi rajéng matasaq,
lé pungo lebbiq siwekkerenna meddeng maserro,
tennatatténréng lé babuana.
Meppéang ronnang watanna léwuq Wé Nyiliq Timoq
ri wakkangenna Apung ri Toja

La Galigo I.indd 224 7/24/2017 4:34:16 PM

kuberikan engkau harta yang banyak.
Tidak ada duamu, wahai Adinda,
menerima upeti persembahan yang banyak
di kolong langit, di permukaan bumi.”
Berkata lagi Manurungngé,
“Lahirlah kemari darah bangsawan,
keluarlah engkau I La Tiuleng,
[72] agar engkau dinaungi payung di Alé Luwuq,
penguasa tunggal di Watang Mpareq,
memerintah sekolong langit, sepetala bumi.”
Tiada bergetar sedikit pun sang bayi raja,
bahkan kembali lagi lebih jauh ke dalam.
Ingin rupanya ia
mati bersama dengan ibunya.
Alangkah sedih rasa hatinya
kapit anggun seasuhannya Wé Nyiliq Timoq
melihat keadaan adik pertuanan yang didampinginya.
Bersamaan berkata Apung ri Toja,
Apung Talaga, Wé Saung Riuq, Wé Lélé Ellung,
Tenritalunruq dan Wé Unga Waru,
“Lahirlah engkau kemari darah bangsawan,
biar hidup ibu, hidup anak,
agar sepangkuan jualah datu dengan anaknya.
Kiranya dewata menerima kerbau cemara
bertanduk emas yang seketi banyaknya,
bercocokkan hidung gelang emas.
Tak kupeduli siang ataupun matahari terbit,
kusembahkan nazar kerbau pembela jiwa
kehidupan Sri Paduka ratu adinda.”
Tiada terdengar agaknya oleh To Palanroé,
tak bergetar sedikit pun perut itu.
Maka bangkitlah Wé Nyiliq Timoq
dipegangkan pada kain *lailaiseng*,
bergantung pada kain *lanrang potto*, gelang emas,
bertumpu pada papan kilat keemasan,
mengejan sambil bersandar pada inang pengasuh,
bertelekan pada anak bangsawan tinggi
anggun seasuhannya, mengejan kuat-kuat,
namun tak bergetar sedikit pun perutnya.
Merebahkan badan Wé Nyiliq Timoq lalu berbaring
pada pangkuan Apung ri Toja

La Galigo I.indd 225 7/24/2017 4:34:17 PM

mappawakkangeng wettang mpitiqna
ri pattaranaq pada datunna,
pasappé wali pabbessorenna
rina nyumpareng rojéngengngé ngngi
palari soloq uaé mata mabbalobona.
Watanna mua Apung Talaga sapuiang ngi
uaé mata mabbalobona datu anrinna.
Terri makkeda Apung ri Toja
nasitunrengeng dua makkeda Apung Talaga,
“Kerruq jiwamu, Anri Ponratu,
rini sumangeq to ri langiqmu.
Tuo ko mai, anri Wé Timoq,
mualeppereng lempuq siwakkang céro datué.”
Mattunreng ada nyumparengngé ronnang makkeda,
[73] “Nyamengi sia ininnawammu, Anaq Ponratu,
apaq tempedding aré o sia anaq
nasullé ina nyumpareng
tennasapiq ko lé pattaranaq.
Watammu sia, anaq Wé Timoq,
maccittai wi eddengengngé,
apaq tekkua ritu, Ponratu,
lé raju-raju ri woroané
teppada to somméng pésurung lé ri matua.
Ajaq, Ponratu, mupappada i anaq
tudatta ri Pérétiwi.
Maté taué, anaq Wé Timoq, tudang ri Kawaq.”
Ala mettéq ga Wé Datu Tompoq,
ala nabali ada silappa
ina nyumpareng pada datunna.
Tellaing sia kua na mua soloq mallari
uaé mata mabbalobona.
Napitung mpenni wéggang mua na lé pitung tikkaq
nalapparenna lasa babua Wé Nyiliq Timoq,
tennatatténréng mua pa sia lé babuaé.
Pusa rampenna ininnawanna
sanro sumampaq samaritué
tuju mata i ri teppudunna jaji céroé.
Ngkiling makkeda Manurungngé,
“Appangara o, méncara lebbiq, nariobbiri
liliqna Luwuq, limpona Wareq
siattarenna ri Sabbang Mparu,

La Galigo I.indd 226 7/24/2017 4:34:17 PM

dipangkukan dua betisnya
oleh ibu susu sesamanya bangsawan,
menggapaikan lengannya sebelah-menyebelah
pada inang pengasuh yang memeliharanya
bercucuran air matanya meruah.
Apung Talaga sendiri mengusapkan
limpahan air mata paduka adiknya.
Sembari menangis berkata Apung ri Toja,
bersamaan dua berkata dengan Apung Talaga,
“Kur semangatmu, Paduka Adinda,
semoga tetaplah roh kehiyanganmu.
Hiduplah terus, adikku Wé Timoq,
melahirkan dengan selamat bayi raja.”
Para ibu susu juga berkata,
[73] “Tenangkanlah hatimu, Paduka Ananda,
sebab tak boleh engkau anakku
diganti oleh ibu susu
tak tertukar dengan inang pengasuh.
Engkau sendiri, anak Wé Timoq,
berusaha mengejan,
sebab tidak demikian itu, Tuanku,
bujuk rayu pada suami
juga tak sama mengharap kasih pada mertua.
Jangan engkau samakan anakku
ketika engkau masih di Pérétiwi.
Semua yang tinggal di Kawaq, Wé Timoq, akan mati.”
Tak berkata sepatah kata Wé Datu Tompoq,
tak sedikit pun menjawab perkataan
ibu susu segaharanya.
Tak ubahnya air saja yang mengalir
cucuran air matanya.
Sudah tujuh malam tujuh hari
Wé Nyiliq Timoq dicekam sakit perut,
belum juga bergerak isi perutnya.
Hilang akal pikiran
semua dukun dan bidan
menyaksikan bayi raja tak juga mau lahir.
Sambil menoleh berkata Manurungngé,
“Perintahkanlah olehmu, para penghulu, agar dipanggil
daerah takluk Luwuq, wilayah kekuasaan Wareq,
dan tetangga Sabbang Mparu,

La Galigo I.indd 227 7/24/2017 4:34:17 PM

narini maneng mai timummung ri Alé Luwuq
napada tiwiq paréwa musuq tessérupanna.”
Telleppeq ada madécéng to pa Manurungngé
natarakkaq na méncara lebbiq polémpangngé
maseng pangara liraq-liraq i
liliqna Luwuq, limpona Wareq,
siattarenna ri Kawu-Kawu, ri Takkébiro.
Ala maressaq lé méraqé
narini maneng to na timummung to maégaé
soloq mpawoi olo langkana manurungngé,
tessiwéréang tana tettongeng ri laleng tonroq.
Takkappo to ni lé Luwuqé, to Wareqé,
sawé makossoq lé ri olona lé sao denra lé tompoqé.
Tessiwéréang laleng riola
to massaloko wara-waraé.
Kua mua ni aleq masésé tanra-tanraé
lé ri olona langkana lakko manurungngé.
Sialuq-aluq to pi patola
tessérupanna to maégaé.
Ripattoddang ni lé kalapénrang
ripatompoqna Sinaung Toja
nalalengeng ngi to mattapidéq,
naroasi wi to masuangka bulu béppaja.
[74] Kua mua ni letté pareppaq
sammeng ngkorana to maégaé.
Maéloq luang lolangengngé
nawawa sammeng pareppaq gora.
Kua mua ni wara malluaq rituju mata
pallingkajona pabbaranié
pada patonang saloko kati lakko ulaweng
pada sélingeng wéluaq séreng bulu béppaja
anakarung maddanrengngé.
Namaroaq na lé tebbaqé,
silawa-lawa pabbaranié
sikoré betté to maégaé lé ri attanna
langkana lakko manurungngé.
Nalimang ratuq ulu riwetta lé ri attanna,
sékua to lé ri awana
langkana lakko manurungngé.
Sékua to lé ri munrinna,
sékua to lé ri olona sao denraé.

La Galigo I.indd 228 7/24/2017 4:34:17 PM

supaya semua datang kemari berkumpul di Alé Luwuq
sambil membawa alat perangnya yang beraneka ragam.”
Belum selesai ucapan Manurungngé
maka bangkitlah para jenang dan penghulu
memerintahkan menelusuri
daerah takluk Luwuq, wilayah sekitar Wareq,
daerah tetangga Kawu-Kawu dan Takkébiro.
Belum lagi daun sirih hancur
maka datanglah berkumpul orang banyak
memenuhi halaman istana manurung,
desak-mendesak di halaman.
Sudah datang pula orang Luwuq dan orang Wareq
berkumpul di depan istana yang dimunculkan.
Tidak saling memberi jalan
mereka yang memakai topi kemilau.
Bagaikan hutan terpisah tiang panji-panji
di depan istana keemasan manurung.
Juga bergalauan lamban sutera
aneka ragamnya orang banyak.
Diturunkanlah pula pakaian *kalapénrang*
yang muncul bersama dengan Sinaung Toja
didahului oleh barisan pembawa *tapidéq*,
diramaikan oleh orang berhiaskan *bulu béppaja*.
[74] Bagaikan kilat petir
teriakan orang banyak.
Bagaikan hendak tumpah kampung halaman
diterpa oleh gemuruh suara sorak-sorai.
Bagaikan bara menyala dipandang mata
pakaian para kesatria
sama memakai topi keemasan kilau-kemilau
dengan rambut panjang berurai berhiaskan *bulu béppaja*
para bangsawan pendamping.
Maka ramailah peperangan,
saling menghambat para kesatria
campur aduk rakyat banyak di selatan
istana emas manurung.
Lima ratus kepala terpancung di selatannya,
demikian pula di utaranya
istana emas manurung.
Demikian pula di belakangnya
dan di hadapan istana *sao denra*.

La Galigo I.indd 229 7/24/2017 4:34:17 PM

Tenrirampé ni to mawasaqé,
to nabalué sangiq naléwuq.
Kua mua ni soloq mallari
lémpeq céroé ri awa cempa.
Rebba sisolé tongeng na sia to riwettaé, to riposoqé,
to nabalué sangiq naléwuq.
Natengnga duang pulo wenninna
monro silawa La Tau Buleng, La Tau Pancéq.
Makkaséséng tana tettongeng
La Kéni-Kéni, La Kabenniseng.
Natengnga tikkaq mawajiq mua,
tenriajang ni wellang essoé,
tenrilauq ni bajo-bajoé,
rijujung mpusu wéggang mua i lé tikkaqé,
nasilurung lé pettangngé ri Alé Lino,
lé riwaliang tettincarié,
tessipémagga turung rupa ni to maégaé.
Sianré-anré letté wéroé,
siola-ola pareppaqé,
sibitté-bitté lé olingngé, balassa riuq,
sitinroqé api déwata.
Siala sadda letté pareppaq
uni pabbettu sappo lipué.
Tessitulingeng teppa timu ni to maégaé,
sitaling baba gauq datué,
nasawé tijjang lé tarawué
lé ri toddanna Wé Nyiliq Timoq.
Naserroang si peddiq babua
lé tompoqé ri Busa Émpong
sola sinrangeng lakko,
naduluq wélong palojang.
Meppéang ronnang watanna léwuq Wé Nyiliq Timoq
ri wakkangenna ina nyumpareng pada datunna.
Terri makkeda Wé Datu Tompoq,
[75] "Maté aq, maté, Kino nyumpareng,
leppuq kaq, leppuq, Apung ri Toja,
tennanyiliq kaq datu déwata patiriqé ngngaq,
tennanyiliq kaq Opu Sangiang ncajiangngé ngngaq.
Tekkua-kua ri Toddang Toja,
tana jajareng riwekkerekku
lé nalosengi bakké datukku."

La Galigo I.indd 230 7/24/2017 4:34:17 PM

Tak terkatakan lagi yang luka,
yang pingsan karena dimabuk darah, lalu rebah.
Bagaikan air mengalir
banjir darah di bawah pohon asam.
Rebah bergelimpangan yang kena tetak, yang ditombak,
yang berbaring karena dimabuk darah.
Lima belas malam lamanya
hadang-menghadang La Tau Buleng dan La Tau Pancéq.
Berbalasan tempat berdiri
La Kéni-Kéni dan La Kabenniseng.
Tepat tengah hari benar,
tidak di barat sinar matahari,
tidak di timur bayang-bayang,
tepat matahari berada di atas kepala,
tiba-tiba gelap di Alé Lino,
walaupun dibalik jari tangan
tak saling mengenal lagi orang banyak.
Sabung-menyabung kilat dan petir
rangkai berangkai bunyi guntur
silang-menyilang halilintar dan angin ribut
beriringan dengan api dewata.
Bersahut-sahutan suara petir dan guntur
dengan bunyi letusan bedil pemagar negeri.
Tak saling mengenal lagi suara orang banyak,
bersahut-sahutan upacara kerajaan,
tiba-tiba tegak pelangi
di bahagian kaki Wé Nyiliq Timoq.
Kembali perutnya sakit
yang muncul di Busa Émpong
bersama dengan usungan kencana,
diiringi busa air.
Direbahkannya badan Wé Nyiliq Timoq lalu berbaring
pada pangkuan ibu susu segaharanya.
Menangis sambil berkata Wé Datu Tompoq,
[75] "Mati, matilah daku, inangda,
habislah, habis nyawaku, Apung ri Toja,
tak disaksikan oleh datu dewata yang melahirkanku,
tak disaksikan oleh *Opu* Sang Hiyang orang tuaku.
Tidak pula di Toddang Toja,
kampung halaman tempat aku dibesarkan
terbujar jasad diriku."

La Galigo I.indd 231 7/24/2017 4:34:17 PM

Natassinauq ininnawanna Manurungngé
méngkalinga i wukkaq timunna
lé makkunrai sappo sisenna.
Nagiling ronnang nawarekkeng ngi
pabbessorenna makkunrainna.
Terri tasséngeq-séngeq makkeda Manurungngé,
“Kerruq jiwamu, anri Wé Timoq,
rini sumangeq to ri langiqmu.
Tuo ko mai Wé Datu Tompoq,
Elli alému, Anri, natuling To Palanroé.”
Pakkuling ada Manurungngé ronnang makkeda,
“Jaji o mai céro datué muworoané
naiko mua anaq malai alameng mpéro
sépammanaqna ri Ruallетté.
Ajaq mutudang maddaju-raju ri laleng mpettang.”
Ala wedding ga céro datué
méngkalinga i tampaq maéga.
Natokkong ronnang Wé Nyiliq Timoq,
ritanréréang pabbessorenna,
ripakkatenni ri lanrang potto,
lé mattoncéngi lailaiseng koiq sawédi,
naripattuppu ri pépeng lakko rakkileqé,
meddeng nasanréq ina nyumpareng,
mattulekkengi rajéng matasaq,
tennatatténréng mua pa sia lé babuana.
Siséllé-séllé maneng ni tijjang
pattuppu batu to Abangngé,
rajéng matasaq sinonnorenna Manurungngé,
wija sangiang sitomporenna Wé Nyiliq Timoq
maseng samaja tanréré tampa.
Tenreq massala passamajana
mattampareng ngi sebbu katinna.
Ala rini ga tau rituling lé samajana,
tempedding sia waramparangeng céro datué.
Makékélla i sia waténa
sibolongeng ngi ncajiangngé ngngi.
Pusa rampenna ininnawanna
Puang ri Laé-Laé monroé ri Latimojong.
Tudang kajojo Puang ri Luwuq, Puang ri Wareq.
Kerrang mpulunna sanro sumampaq samaritué
[76] nawa-nawa i riteppudunna jaji céroé.

Alangkah sedihnya hati Manurungngé
mendengar ucapan
istri sepupu sekalinya.
Berpalinglah dia sambil memegang
lengan isterinya.
Menangis terisak-isak sembari berkata Manurungngé,
"Kur semangatmu, adinda Wé Timoq,
tetaplah di sini jiwa kehiyanganmu.
Panjang umurmu Wé Datu Tompoq.
Harga dirimu didengar To Palanroé."
Mengulang kata Manurungngé, ujarnya,
"Lahirlah engkau bayi raja seorang laki-laki
agar engkaulah anak yang mengambil kelewang emas
pusaka dari Ruallетté.
Jangan engkau menetap merayu-rayu di dalam perut."
Tak mau rupanya si bayi raja itu
mendengarkan sembahan yang banyak.
Maka bangunlah Wé Nyiliq Timoq,
diangkatkan lengannya,
dipegangkan pada kain *lanrang potto*,
menggapai pada kain *lailaiseng*, gelang emas,
bertumpu pada papan keemasan yang kemilau,
mengejan sambil bersandar pada ibu susu,
bertelekan pada bangsawan tinggi,
namun tak bergerak sedikit pun isi perutnya.
Sudah berganti-ganti berdiri
para pembesar dari Abang,
bangsawan tinggi yang bersamaan turun dengan Manurungngé,
turunan Sang Hiyang yang bersamaan muncul dengan Wé Nyiliq Timoq
mengucapkan nazar, menyajikan sembahan.
Dengan nazar yang bermacam-macam
ada yang menyajikan anaknya sendiri.
Tak seorang pun yang didengar nazarnya,
agaknya anak itu tak mengharapkan harta.
Ingin rupanya ia
mati bersama ibunya.
Tak keruan rasa hatinya
Puang ri Laé-Laé yang tinggal di Latimojong.
Duduk termenung Puang ri Luwuq dan Puang ri Wareq.
Berdiri bulu roma dukun dan bidan
[76] memikirkan sebab tak kunjung lahirnya bayi raja.

La Galigo I.indd 233 7/24/2017 4:34:17 PM

Natudangi ni essé babua Manurungngé
tuju mata i lé makkunrai sappo sisenna.
Terri makkeda Manurungngé,
“Eddeng ko mai, anri Wé Timoq.
Ia ga waé, Anri, marupeq
kuasengeng ko tampaq maéga.
Rini ga waé, Anri, duammu
liseq sinrangeng pattuppu batu
lé kupatudang mulu jajareng ri Alé Luwuq.
Datu tungkeq ko, anri Wé Timoq, ri Watang Mpareq.
Tenreq duammu pattingara i
awana langiq, ménéqna tana.
Pakkuling ada Manurungngé ronnang makkeda,
“Lé temmuwedding, Anri, risullé.
Ménréq maneng ni anakarung to Abangngé sullé o meddeng,
apaq tekkua, Anri, marupeq
lé raju-raju ri woroané,
teppada to i somméng pésurung ri sappo siseng.
Watammu sia, anri Wé Timoq,
maccittai wi eddengengngé.”
Natengnga duang pulo wenninna
Wé Datu Tompoq meddeng
lé mattoncéngi lanrang patola, koiq sawédi
tennatatténréng mua pa sia lé babuana.
Naserroang si peddiq babua Wé Datu Tompoq.
Natokkong ronnang Wé Nyiliq Timoq
lé mattoncéngi lailaiseng
ripakkatenni ri lanrang potto,
naripattuppu ri pépeng lakko rakkileqé,
meddeng nasanréq ina nyumpareng,
mattulekkengi lé pungo lebbiq sialénaé.
Watanna mua Manurungngé
pakkatenni wi ri potto buneq
lé makkunrai sappo sisenna.
Naserroang ni peddiq babua Wé Nyiliq Timoq.
Natijjang ronnang Batara Guru
séroki jari makkunrainna,
pariwakkang ngi sappo sisenna
napasanré i ri aro pinceng
lé makkunrai pada wennéna.
Meddeng ni ronnang Wé Nyiliq Timoq

BATARA LATTUQ DILAHIRKAN

Sedih sekali hati Manurungngé
melihat istri sepupu sekalinya.
Menangis sambil berkata Manurungngé,
“Mengejanlah engkau, adinda Wé Timoq.
Adakah agaknya
kuusahakan memberikan persembahan yang banyak.
Adakah duamu, Adinda,
isi usungan pembesar kerajaan
yang kujadikan sebagai permaisuri di Alé Luwuq.
Engkau adalah permaisuri tunggal, Wé Timoq, di Watang Mpareq.
Tidak ada duamu yang menguasai
kolong langit dan sepetala bumi.”
Berucap lagi Manurungngé katanya,
“Andaikan engkau dapat diganti Adinda.
Maka semua orang Abang akan datang menggantimu mengejan,
sebab tidak dapat disamakan
bujuk rayu pada suami,
juga tak sama mengharap kasih pada mertua.
Engkau sendiri, adinda Wé Timoq
mengusahakan mengejan.”
Sudah lima belas malam lamanya
Wé Datu Tompoq mengejan
bergantung pada kain *lanrang patola*, gelang emas,
belum juga bergerak isi perutnya.
Datang lagi sakit perutnya Wé Datu Tompoq.
Maka bangunlah Wé Nyiliq Timoq
bergantung pada *lailaiseng*,
berpegang pada *lanrang potto*,
diberi bersetumpu pada papan keemasan yang kemilau,
mengejan sambil bersandar pada ibu susu,
bertelekan pada saudara sesusuannya.
Manurungngé sendiri
mengajak berpegang pada gelang berat
istri sepupu sekalinya.
Datang lagi sakit perutnya Wé Nyiliq Timoq.
Maka berdirilah Batara Guru
mengangkat isterinya,
memangku sepupu sekalinya
menyandarkannya pada dadanya yang lapang
istri segaharanya.
Maka mengejanlah Wé Nyiliq Timoq

La Galigo I.indd 235 7/24/2017 4:34:17 PM

makkelléq-kelléq tariseddéna.
Sala maggangka tengnga rampenna ininnawanna
meddeng maserro, tennatatténréng lé babuaé,
lé tennapudu-pudu tasselloq céro datué.
Natengnga tikkaq wéggang mua na
nasilurung lé pettangngé,
sianré-anré letté wéroé,
siola-ola pareppaqé.
[77] Tessipémagga turung rupa ni to maégaé,
maling maneng ni sanro sumampaq samaritué.
Narini tijjang lé tarawué,
pitung rupangeng lé ri toddanna Wé Nyiliq Timoq.
Tabbusello ni céro datué
ri ménéq welleq palagunaé,
natimang sanro napariwakkang lé samaritu,
natanréré i Puang Matoa.
Ngkiling makkeda sanro datué,
“Tettéq musuq i lé genrangngé
paddissengenna datu passawung, pabbuno manuq,
léba gilingeng lari panynyiwiq awana langiq
makkatawareng ri sao denra manurungngé.”
Telleppeq ada madécéng to pa Puang Matoa
nariwaliang genrang mpulaweng manurungngé
ritettéq rukka lé gong mpulaweng
padali kati riuloqé
paddissengenna datu passawung pabbuno manuq
makkatawareng ri sao denra manurungngé.
Narisunoq na sappo lipué,
mappannaq guttuq lé sunrawaé.
Sala maruttung ri Alé Luwuq,
sala mallajang langkana lakko manurungngé
nawawa sammeng gauq déwata.
Natalloq rio Manurungngé
mpukkaq timunna ronnang makkeda,
“Terri o mai céro datué,
naiko mua nasekkoq pajung ri Alé Luwuq,
paléssoq onro ri Watang Mpareq,
mupanynyiwiq i awana langiq, ménéqna tana.”
Napalari ni terri datunna kawalakié.
Natalloq rio Batara Guru
mpukkaq timunna ronnang makkeda,

La Galigo I.indd 236 7/24/2017 4:34:17 PM

berliuk-liuk pinggangnya.
Bagaikan berhenti tarikan nafasnya
mengejan keras, tetapi isi perutnya tidak juga bergerak,
tetap enggan meluncur bayi raja itu.
Pada waktu tengah hari benar
gelap datang menyergap,
kilat dan petir sambung-menyambung,
bersahut-sahutan bunyi guntur.
[77] Tak saling mengenal lagi orang banyak,
bingung pula semua dukun dan bidan.
Tiba-tiba tegak pelangi
tujuh macam, dekat pada Wé Nyiliq Timoq.
Tiba-tiba meluncurlah bayi raja itu
ke atas tikar permadani
ditadah dukun dipangku bidan,
ditimang oleh Puang Matoa.
Menoleh sambil berkata dukun raja,
“Pukullah gendang dengan irama perang
sebagai pertanda raja penyabung, pembunuh ayam
raja yang berani, penakluk sekolong langit
datang menjelma di istana *sao denra* manurung.”
Belum selesai ucapan Puang Matoa
maka dibaliklah gendang emas manurung
dipalu dengan irama gempita gong emas,
gong emas yang diturunkan
sebagai pertanda seorang raja penyabung pembunuh ayam
datang menjelma di istana manurung.
Maka disulutlah bedil pemagar negeri
bagaikan guntur, bunyi mesiu.
Seperti akan runtuh di Alé Luwuq,
bagaikan hendak terbang istana keemasan manurung
diramaikan oleh suara upacara kedewaan.
Gembira sekali Manurungngé
membuka mulut lalu berkata,
“Menangislah engkau bayi raja,
engkau jualah ditudungi payung di Alé Luwuq,
berkuasa di Watang Mpareq,
engkau taklukkan sekolong langit dan sepetala bumi.”
Maka menangislah si anak raja itu.
Gembira sekali hati Batara Guru
membuka mulut sambil berkata,

La Galigo I.indd 237 7/24/2017 4:34:17 PM

“Amaséang ngaq, kawalakié,
mupaggangka i terri datummu,
naiko mua nasekkoq pajung ri Sabbang Mparu
mupomanaq i La Ulaq Balu lé bessi Jawa
sipammanaqna ri Boting Langiq.”
Napaggangka ni terri datunna
céro déwata manurungngé.
Natalloq rio Manurungngé mallaibini
tuju mata i anaq pattola riporiona.
Ripalari ni lé genrangngé,
maddéngo-réngo lé taraqé,
moni teppaja alémpangngé.
Ripacelliq ni tulali kati maddatuqé,
rikebbiq to ni talinroara malaq-malaqé,
[78] risénoq to ni gamaru sodda lé sékatié.
Tenritaro ni mannawo sammeng
uni pabbettu sappo lipué.
Narisioqna wennang paséléq lolo datué
naripaladdeq ri potto naga.
Nariretteq na alameng manaq
sipammanaqna ri Rualletté
nariwelleri leppeq patola sanro datué.
Watanna mua Wé Saung Langiq
lé parisi wi lé ri balubu lolo datué,
napariwakkang rajéng matasaq
sitomporenna Wé Nyiliq Timoq,
lé narilelluq patola kéteng,
naritippekeng adidi sodda,
nawarompong ngi ojeq rakkileq,
riparanrukeng lamming mpulaweng
ri posiq sao lé langkanaé.
Natalloq rio Manurungngé ronnang makkeda,
“Tarakkaq sa o, Wé Lélé Ellung, cemmé mallangiq
mappaling mpauq to Senrijawa
mappedda rasa to Léténg Riuq,
malisengi wi barang kinrummu,
rai kalapa lé mabbennimmu.”
Mattunreng ada lé tompoqé ri Busa Émpong ronnang makkeda,
“Tarakkaq to no, Wé Jabiara,
lé musitinroq Wé Lélé Ellung cemmé mallangiq.
Iko na sia mabbali areq

La Galigo I.indd 238 7/24/2017 4:34:17 PM

“Kasihanilah aku, anak raja,
agar engkau hentikan tangismu,
hanya engkaulah yang ditudungi payung di Sabbang Mparu,
mewarisi keris La Ulaq Balu besi Jawa,
pusaka dari Boting Langiq.”
Maka berhentilah menangis
bayi dewata manurung.
Gembira sekali hati Manurungngé suami-istri
melihat putra mahkota yang dicintainya.
Dibunyikanlah genderang,
berdengung bunyi gendang *taraq*,
berbunyi tak ada henti-hentinya gendang *alémpang*.
Ditiuplah seruling keemasan yang beratus,
digesek pula *talinroara* keemasan,
[78] digoncang-goncang pula *gamaru* keemasan yang ribuan.
Tidak dibiarkan lagi berhenti
bunyi letusan bedil pemagar negeri.
Diikatlah dengan benang sutera tembuni raja,
lalu diletakkan pada gelang berhiaskan naga.
Kemudian dipotong dengan pedang pusaka,
pusaka dari Ruallètté
dan digelarlah kain untuk dukun raja.
Wé Saung Langiq sendiri
yang memasukkan ke dalam guci tembuni raja,
dipangku oleh bangsawan tinggi
teman sepenjelmaan Wé Nyiliq Timoq,
lalu dinaungi dengan kain sutera berwarna biru
dan dipukul dengan lidi keemasan,
dikerumuni tongkat *ojeq* keemasan,
dibuatkan peterana emas
di tiang pusat istana.
Gembira sekali Manurungngé berkata,
“Pergilah engkau, Wé Lélé Ellung, mandi berlangir
menghilangkan bau bagai orang Senrijawa
membersihkan diri bagai orang Léténg Riuq,
menghanyutkan keringatmu,
daki melekat yang bermalam di badanmu.”
Yang muncul di Busa Émpong menyusul berkata, ujarnya,
“Berangkat pulalah engkau, Wé Jabiara,
bersama Wé Lélé Ellung mandi berlangir.
Engkaulah berpasangan

La Galigo I.indd 239 7/24/2017 4:34:17 PM

maddojai wi décéng liwuqna kawalakié
popangara i gauq déwata to ri langiqna."
Telleppeq ada madécéng to pa Manurungngé mallaibini
natarakkaq na maneng duaé lalo mattoddang
ripasérokeng sinrangeng lakko,
ripasekkoreng pajung mpulaweng lalo mattoddang
ri sao piti sonrong mpalié.
Takkadapiq ni mennang duaé ri langkanana
riparaddeq ni sinrangeng lakko ripolalenna.
Natarakkaq na Wé Lélé Ellung
sitarakkaseng Wé Jabiara,
tuppu addénéng lakko rirumpang,
sampéang mpali sussureng ngkéno lalo maccokkong
waliang teppa widang ri attang,
naripeppékeng langiq busana,
naripeccakeng lémo raunna.
Makkatureng ni busu lampungeng
natudangié uaé dio rasa moninna
Wé Lélé Ellung, Wé[15] Jabiara.
Natarakkaq na mennang duaé cemmé mallangiq
mappaling mpauq mappedda rasa
natamméng-tamméng ada déwata,
nawarompong ngi lé gauq datu.
Napura cemmé mennang duaé,
[79] watanna mua Wé Appang Langiq
papasangi wi unrai merraq tingkeq rinaga.
Nasoroq tudang lé mappétettiq
ri jarasana ulawengngé
riserringiang uaé dio lé taddagaé
ri pattikkaseng tariseddéna.
Rilojeng mua ri butta Séreng
wéluaq lampéq mallamoloqna,
naulampui rumpu tangkiling,
naléwoang ngi lé paddaungeng tebbanna pulo.
Kua mua ni saliwuq ménréq rumpu raunna
Wé Lélé Ellung, Wé[16] Jabiara.
Ngkiling makkeda Wé Datu Tompoq,
"Io watammu, Apung ri Toja, maseng pangara
passakkekeng ngi gauq datunna,
taleq menrawé risessukenna
ina nyumpareng pada datunna kawalakié."

La Galigo I.indd 240 7/24/2017 4:34:17 PM

bermalam suntuk menjaga tidurnya si bayi
menyelenggarakan upacara kehiyangannya."
Belum selesai ucapan Manurungngé suami-istri
maka bangkitlah berdua lalu pergi
dinaikkan ke usungan kencana,
dinaungi payung emas berangkat menuju
gudang istana *sao piti sonrong mpali*.
Telah keduanya sampai di istana
diletakkanlah usungan kencana yang ditumpanginya.
Maka berangkatlah Wé Lélé Ellung
bersamaan dengan Wé Jabiara,
menginjak tangga keemasan berukir,
kedua tangannya memegang susuran, langsung duduk
pada bahagian selatan,
diremaskan langir busanya,
diperaskan jeruk harumnya.
Berjejeranlah tempayan penampung
yang ditempati air mandi penghilang bau,
Wé Lélé Ellung dan Wé Jabiara.
Maka pergilah keduanya mandi berlangir
menghilangkan bau, membersihkan diri
diiringi upacara dewata,
dikelilingi upacara kedatuan.
Setelah selesai mandi keduanya,
[79] Wé Appang Langiq sendiri
memasangkan sarung bersulamkan merak bernaga.
Kemudian surut duduk mengeringkan diri
pada bangku keemasan,
dibersihkan air mandi yang masih melekat
pada bahagian badannya.
Kemudian ditadah dengan mangkuk
rambut panjangnya yang berurai,
diharumi asap dupa kemenyan,
dikelilingi puluhan pedupaan.
Bagaikan kabut mengepul naik asap pedupaan
Wé Lélé Ellung dan Wé Jabiara.
Berpaling sambil berkata Wé Datu Tompoq,
"Engkau sendiri, Apung ri Toja, menyuruh
menyiapkan upacara kedatuannya,
memancangkan bambu berjanur tempat lewatnya
ibu susu segaharanya bayi raja."

La Galigo I.indd 241 7/24/2017 4:34:17 PM

Telleppeq ada madécéng to pa Wé Nyiliq Timoq
natijjang ronnang Apung ri Toja maseng pangara
majjellokeng ngi tettincarinna
narirakkai taleq menrawé risessukenna
ina nyumpareng pada datunna
céro manurungngédé ri Luwuq.
Ala maressaq lé méraqé
najaji maneng lé pangarana Apung ri Toja.
Nasitunrengeng dua makkeda
Wé Saung Riuq, Wélong Pabareq,
ina nyumpareng rojéngengngé ngngi Manurungngé,
“Tarakkaq sa o, Puang Matoa,
muduppai wi sajo lésangeng Wé Lélé Ellung,
mupasessuq i lé ri menrawé Wé[17] Jabiara,
murettoi wi awoq ulaweng,
to mangujué ceccoq warempang
ménréq mattedda kampu, Ponratu,
ri céro datu manurungngé.”
Telleppeq ada madécéng to pa
Talaga Unruq, Wélong Pabareq
natarakkaq na bissu datué lalo mattoddang
ri sao piti maddanrengngé
tuppu addénéng lakko rirumpang,
sampéang mpali sussureng ngkéno,
majjalékkai panapeq sodda,
léjjaq palapaq anriu kati,
cabbéng maccokkong lé ri olona
to mangujué ménréq nyumpareng.
Kua adanna bissu datué,
“Tarakkaq na o, Wé Lélé Ellung, Wé[18] Jabiara,
mappasiruaq tudang lingkajo.”
Telleppeq ada madécéng to pa sanro datué
natarakkaq na mennang duaé
mappasiruaq tudang lingkajo.
Wé Appang Langiq papasangi wi
unrai merraq tingkeq rinaga.
Wé Palaguna papasangi wi kalaru kati.
[80] Bissu Tellino papasangi wi waju paséléq,
patonangeng ngi cenra warani,
pappaléana lé to Sunraé,
pappaniniq na puajo dengngeng Pérésolaé.

La Galigo I.indd 242 7/24/2017 4:34:17 PM

Belum selesai ucapan Wé Nyiliq Timoq
berangkatlah Apung ri Toja memerintahkan
mengacungkan tangannya
agar segera dipancangkan bambu berjanur tempat lewatnya
ibu susu sesamanya raja
bayi manurung di Luwuq.
Belum lagi daun sirih hancur
rampunglah semua perintah Apung ri Toja.
Bersamaan dua berkata
Wé Saung Riuq dan Wélong Pabareq,
ibu susu yang memelihara Manurungngé,
“Berangkatlah engkau, Puang Matoa,
menjemput Wé Lélé Ellung dengan tari bissu,
kaulewatkan Wé Jabiara pada pancangan bambu berjanur,
kaupatahkan bambu emas untuknya,
orang yang bermaksud mulai menyusukan,
datang membuka kampuh
bagi bayi raja manurung.”
Belum selesai ucapan
Talaga Unruq dan Wélong Pabareq
berangkatlah bissu raja itu menuju
istana *sao piti* pendamping
menginjak tangga keemasan berukir,
memegang susuran kemilau,
melangkahi ambang keemasan,
menginjak lantai papan pinang kemilau,
datang duduk di hadapan
orang yang dipersiapkan menjadi ibu susu.
Demikian kata bissu raja,
“Berangkatlah, wahai Wé Lélé Ellung, Wé Jabiara,
dengan berpakaian lengkap.”
Belum selesai ucapan dukun raja
berangkatlah keduanya
lengkap dengan pakaiannya.
Wé Appang Langiq memasangkan
sarung bersulamkan merak bernaga.
Wé Palaguna memasangkan gelang emas.
[80] Bissu Tellino memasangkan baju sutera,
obat penangkal,
penolak bala terhadap orang Sunra,
pengusir roh jahat Paddengngeng, Pérésolaé.

La Galigo I.indd 243 7/24/2017 4:34:17 PM

Napura mua mappasiruaq tudang lingkajo mennang duaé
ngkiling makkeda Puang Matoa,
"Tarakkaq na o, Wé Lélé Ellung, Wé[19] Jabiara,
ripasérokeng sinrangeng mpéro,
ripasekkoreng pajung mpéruneq to Limpo Bonga,
naritippekeng adidi sodda,
nawarompong ngi ojeq rakkileq."
Lao ri olo lé dodoqé,
monro ri munri rupa ajué.
Naritumpuq na La Wéwang Langiq,
genrang mpulaweng manurungngé
mai manaiq ri langkanaé.
Riampaq to ni genrang mpulaweng lé tompoqé
mai ri awa lé ri tanaé,
nabénra gong, napanawoang sara Malaju.
Nakebbiq to ni talinroara malaq-malaqna La Tau Buleng,
pada passadda talloq-talloqna La Kéni-Kéni, La Kabenniseng.
Pada pacelliq tulali kati lé maddatuqna La Tau Pancéq.
Nainappa na ripatarakkaq sinrangeng mpéro ripolalenna
to mangujué ménréq nyumpareng
nalalengeng ngi sawung alosu sodda,
pabbitté lé arumpigi lakko sékati,
naripasessuq lé ri menrawé,
narirettoi awoq ulaweng,
soloq mpawoi olo langkana manurungngé.
Riparaddeq ni sinrangeng mpéro ripolalenna
Wé Lélé Ellung, Wé[20] Jabiara.
Natijjang ronnang Puang Matoa
tenro lawolo mai manaiq ri langkanaé.
Wé Palaguna lé ri tanaé tangeq lawolo.
Nawékka tellu lé rinaoang ada bissué
nasitangkereng lawoloé.
Nariwataq na lawoloé.
Natijjang ronnang Puang Matoa
tamméng-tamméng ngi ada déwata.
Natarakkaq na Wé Lélé Ellung
sitarakkaseng Wé[21] Jabiara
ménréq manaiq ri langkanaé
nalarung-larung sanro sumampaq,
naripaléppang latteq saliweng.
Narisittakeng passili sodda

Setelah selesai berpakaian keduanya
berpalinglah berkata Puang Matoa,
“Berangkatlah, Wé Lélé Ellung, Wé Jabiara,
diangkut dengan usungan,
dinaungi dengan payung kemerlap dari Limpo Bonga,
dipukulkan lidi keemasan,
dikelilingi tongkat *ojeq* kemilau.”
Penari berkedok berjalan di depan,
pemakai topeng kayu ada di belakang.
Dibunyikanlah gendang La Wéwang Langiq,
gendang emas manurung
di atas di istana.
Dipukul pula gendang emas yang muncul
di bawah di pekarangan,
ditingkah gong disertai musik Melayu.
Dipetik pula kecapi keemasannya La Tau Buleng,
serentak membunyikan serulingnya La Kéni-Kéni, La Kabenniseng.
Demikian pula tiupan terompet emas yang ratusan La Tau Pancéq.
Barulah diberangkatkan usungan kencana yang ditumpangi
yang dipersiapkan menjadi ibu susu
didahului oleh tarian *alosu* emas,
aduan *arumpigi* keemasan,
melalui jejeran bambu berhias janur,
dipatahkan bambu emas,
memenuhi halaman istana manurung.
Diletakkanlah usungan yang ditumpangi
Wé Lélé Ellung dan Wé Jabiara.
Segera berdiri Puang Matoa
mengulurkan *lawolo* di atas di istana.
Wé Palaguna di bawah di tanah menyambut *lawolo*.
Tiga kali diulang perkataan bissu
barulah bersambut tali *lawolo* itu.
Kemudian diangkatlah tali *lawolo* itu.
Tegak berdiri Puang Matoa
menimang-nimangnya dengan bahasa kedewaan.
Berangkat pula Wé Lélé Ellung
serentak berangkat dengan Wé Jabiara
naik ke atas di istana
diikuti oleh dukun dan bidan,
kemudian singgah pada ruang depan.
Lalu diperciki air suci

La Galigo I.indd 245 7/24/2017 4:34:18 PM

nasakkeq aluq nyumparengngé.
Watanna mua Puang Matoa ri Laé-Laé
patarakkaq i lalo muttama.
[81] Naritimpakeng ulampu kati wéro naselluq
majjalékkai wakkang nalalo
cabbéng maccokkong ri wawo lamming
nacokkongié céro manurungngédé ri Luwuq.
Natalloq rio Wé Lélé Ellung, Wé[22] Jabiara
séroki jari céro datué
napalélé i ri wakkangenna.
Ala ritaro mua na sia
mannawo sammeng gauq datunna.
Tenripésawé mannawo sammeng
taraq paddékko maroaqé,
lélé kajangeng maujangkaé
tampa sumangeq, passakko jiwa
to ri langiqna céro datué.
Maddungéngéq ni lé taraqé,
merrung teppaja alémpangngé,
maddéngo-réngo genrang mpulaweng manurungngé,
séré teppaja maujangkaé.
Tijjang maddatuq bissu datué
tungeq séréang alosu sodda,
pada pabbitté lé arumpigi lakko sékati,
nawarompong ngi tampa sumangeq mabbowong langiq,
natamméng-tamméng Puang Matoa,
nalanyuq-lanyuq to anurungeng.
Narété langiq napappaq baja,
inappa mpunga mawajiq mua lé tikkaqé,
natarénréq na ri wawo buluq walinonoé.
Ripattoddang ni lolo datué
natarima i sinrangeng mpéro ileq to Abang,
ripasekkoreng pajung mpéruneq to Limpo Bonga,
napariwakkang Puang Matoa
tudang ri laleng lé gumpa Séreng balubu wéro
natudangié lolo datué,
nalalengeng ngi sawung alosu,
naritippekeng adidi sodda,
nawarompong ngi ojeq rakkileq,
naréwoi wi tumpuq kadidi lé massebbunna,
tettillaguni, anaq beccinna.

La Galigo I.indd 246 7/24/2017 4:34:18 PM

maka sudah lengkaplah upacara pada ibu susu.
Puang Matoa di Laé-Laé sendiri
yang mengantar masuk.
[81] Dibukakan kelambu kemilau lalu merunduk
melangkahi haribaan terus masuk
naik ke atas pelaminan
yang ditempati bayi manurung di Luwuq.
Gembira sekali hati Wé Lélé Ellung dan Wé Jabiara
menyambut bayi raja
dan memindahkan ke pangkuannya.
Tak henti-hentinya lagi
mendengung suara upacara kerajaannya.
Tak dibiarkan berhenti
bunyi gendang yang ramai,
menari-nari bissu *maujangka*
kur semangat, pemanggil roh
kehiyangan bayi raja.
Bertalu-talu bunyi genderang,
gemuruh terus bunyi tambur,
berdengung-dengung gendang emas manurung,
tak henti-hentinya menari bissu *maujangka*.
Berdiri semua bissu raja yang ratusan
sambil menarikan *alosu* emas,
mengadu ratusan *arumpigi* keemasan,
diramaikan oleh kur semangat menjulang ke langit,
ditimang-timang oleh Puang Matoa,
dibelai-belai orang manurung.
Fajar pun menyingsing keesokan harinya,
matahari baru saja bersinar,
Sang Surya berada di atas gunung.
Dibawalah tembuni raja
dimasukkan ke dalam usungan kencana dari Abang,
dinaungi dengan payung petir dari Limpo Bonga
dipangku oleh Puang Matoa
duduk di dalam tempayan guci kemilau
yang ditempati tembuni raja,
didahului oleh tarian *alosu*,
ditepiskan lidi keemasan,
dikerumuni tongkat *ojeq* keemasan,
diramaikan oleh ribuan *tumpuq kadidi*
dan *tettillaguni*, *anaq beccing*nya.

La Galigo I.indd 247 7/24/2017 4:34:18 PM

Tennaritaro mannawo sammeng
uni pabbettu sappo lipué.
Maddungéngéq ni lé genrangngé
nabénra gong, napanawoang sara Malaju.
Nawékka tellu temmu guliling ri langkanaé
nainappa na lé ripasessuq lé ri menrawé lolo datué.
Ripacéréq ni lao ri olo lé dodoqé,
monro ri munri rupa ajué.
Naritumpuq na La Wéwang Langiq,
genrang mpulaweng manurungngé.
Naciceng mua ronnang ritumpuq
nawékka pitu lé maddaremmeng tuttung batara
sanrang lolangeng lattuq rituling ri wiring langiq
[82] mabbuang-mpuang ri Pérétiwi.
Ritumpuq to ni genrang rakkileq manurungngé,
nabénra gong, napanawoang sara Malaju.
Rikebbiq to ni talinroara malaq-malaqé La Oroq Kelling,
pada pauni lé mongeng-mongeng lé pattaranaq maddatuqé.
Kua mua ni letté pareppaq
uni pabbettu sappo lipué.
Sala mallajang ri Alé Luwuq,
sala mawampang ri Watang Mpareq,
nawawa sammeng tau maéga.
Tessitulingeng teppa timu ni to maégaé.
Riparanruq ni lajuq tinio sésumangeqna céro datué
lé ri attanna langkana lakko manurungngé,
ripaoppangi balubu lakko.
Manajang sebbu lé oroq sada tunui billaq
lé ri awana sao denraé.
Tebbanna sebbu kattéq wéluaq
lé paddumpué lé raung kaju latteq muttama
monroangngé ngngi dapoq katié.
Manajang sebbu lé pabbéroni
pada patonang lé siriwatta.
Manajang ketti lé manédara to Rualletté
nagammaraqé kalaru kati pabbessorenna
tungeq tanréré lé api nyala.
Sikua to lé pattaranaq
nasakaq maneng pabbessorenna diti riaweq
tungeq tanréré adidi sodda.
Manajang ketti bissu pattudang to Rualletté

La Galigo I.indd 248 7/24/2017 4:34:18 PM

Tak dibiarkan berhenti
bunyi letusan bedil pagar negeri.
Bertalu-talu bunyi genderang
diiringi bunyi gong, ditayangkan musik Melayu.
Tiga kali berkeliling di istana
barulah tembuni raja dibawa berjalan melalui bambu berhias janur.
Penari berkedok berjalan di depan,
pemakai topeng kayu ada di belakang.
Kemudian dipalulah La Wéwang Langiq,
gendang emas yang manurung.
Satu kali saja dipukul
tujuh kali melengking menelusuri batara
masuk kampung kedengaran sampai di pinggir langit,
[82] menggelegar di Pérétiwi.
Dibunyikan pula genderang petir yang manurung,
ditingkah gong disertai musik Melayu.
Dipetik pula kecapi keemasannya La Oroq Kelling,
dibunyikan pula *mongeng-mongeng*, inang pengasuh yang ratusan.
Bagaikan bunyi kilat dan petir
bunyi suara bedil pagar negeri.
Bagaikan hendak terbang rupanya Alé Luwuq,
seperti akan runtuh pula rupanya Watang Mpareq,
disebabkan gemuruh suaranya orang banyak.
Tidak saling mendengar bicara lagi.
Ditanamlah cikal jiwa yang tinggi seiring hidupnya bayi raja
di sebelah selatan istana manurung,
ditutup guci keemasan.
Ribuan *oroq* berkepala dua menyalakan api
di bawah kolong istana *sao denra*.
Ribuan orang yang rambutnya dicukur
yang membakar dupa di ruang dalam
yang menjaga pedupaan emas.
Ribuan pula pembawa kipas
sama memakai ikat kepala.
Ribuan dayang-dayang dari Ruallette
yang lengannya memakai gelang emas
masing-masing memegang api menyala.
Sedemikian pula banyaknya inang
yang tangannya juga penuh gelang benang emas
masing-masing membawa *adidi* emas.
Ribuan dayang-dayang orang Ruallette

La Galigo I.indd 249 7/24/2017 4:34:18 PM

tungkeq soéang simpaq rakkileq.
Manajang sebbu rajéng matasaq
lé ripaénréq ina nyumpareng
soéang maneng kalaru kati,
nalimpengi wi ulampu kati
sisullé-sullé pariwakkang ngi céro datué,
teppésawé i nratu ri jaliq.
Natellung ratuq rajéng matasaq watang lolangeng
maddojai wi décéng léwuqna.
Sékua to watang lolangeng pallusérenna.
Manajang sebbu anakarung rajéng matasaq
lé ripaénréq liseq jajareng
sisullé-sullé pariwakkang ngi
céro manurungngédé ri Luwuq.
Naompori ni lé tellung mpuleng céro datué
namananranna pabali méléq,
mapateq to ni lé ripakkeda
rina nyumpareng pada datunna.
Narété langiq napappaq baja,
inappa mpunga mawajiq mua lé tikkaqé,
natokkong ronnang Manurungngé mallaibini
lé majjumata ri pinceng puté,
makkalinong ri wajang-mpajang,
[83] timpaq salénrang guttuq maccellaq
mota nyamengi ininnawanna.
Kua adanna Manurungngé,
“Appangara o, Kino nyumpareng, nariobbiri
liliqna Luwuq, limpona Wareq,
siattarenna ri Sabbang Mparu.
Assuro to kko paissengi wi
lé anaq datu mangépaqé,
céraq matasaq maddanrengngé,
lé rajéng lebbiq mangatiqé,
watang lolangeng mabbicaraé,
lé baliranté polémpangngé,
narini maneng mai timummung
mappaléssoq i samaja tédong lé makkettié
agi padanna ri mamaséna To Palanroé mallaibini,
najaji lempuq céro datué,
natuo anaq, natuo indoq
kusappareng ngi aseng mawajiq rijajiakku.”

La Galigo I.indd 250 7/24/2017 4:34:18 PM

masing-masing membawa kipas keemasan.
Ribuan pula bangsawan tinggi
yang dijadikan inang pengasuh
memakai gelang emas semua,
memenuhi kelambu keemasan itu
berganti-ganti memangku si bayi raja,
tak membiarkan menyentuh tikar.
Ada tiga ratus bangsawan tinggi pemuka negeri
menjaga kesempurnaan tidurnya.
Demikian pula banyaknya pemuka negeri yang menemani tidur.
Ribuan anak raja bangsawan tinggi
yang dijadikan penghuni istana
berganti-ganti memangku
si bayi raja manurung di Luwuq itu.
Menjelang tiga bulan umur si bayi raja itu
sudah mahir tertawa kecil,
sudah pandai pula menuruti maksud ucapan
inang pengasuhnya.
Fajar pun menyingsing keesokan harinya,
baru saja matahari mulai naik,
bangunlah Manurungngé suami-istri
mencuci muka di mangkuk putih,
menata diri di muka cermin,
[83] membuka cerana sambil makan sirih
menenangkan hatinya.
Berkata Manurungngé,
"Memerintahlah, wahai inangda, memanggil
daerah sekeliling Luwuq dan sekitar Wareq
yang berbatasan dengan Sabbang Mparu.
Beritahukan pula
anak raja yang mengasuh,
bangsawan tinggi pendamping,
bangsawan mulia pengiring,
para pemuka pejabat,
baliranté para penghulu,
supaya kemari semua berkumpul
melepaskan nazar ribuan ekor kerbau
atas belah kasih To Palanroé suami-istri,
sehingga lahir dengan selamat bayi raja,
anak hidup, ibu pun hidup
kucarikan nama yang baik bagi anakku."

La Galigo I.indd 251 7/24/2017 4:34:18 PM

Telleppeq ada madécéng to pa Manurungngé
natijjang ronnang Wélong Pabareq
sitarakkaseng Talaga Unruq lalo saliweng
maseng pangara patimummung ngi
liliqna Luwuq, limpona Wareq,
siattarenna ri Sabbang Mparu.
Massuro to ni liraq-liraq i
jajareng mpéngeng ricokkongenna
anakarung maddanrengngé,
rajéng matasaq mangatiqé,
pattuppu batu to marolaé tanra-tanrana.
Ala maressaq lé méraqé
narini maneng to na timummung
liliqna Luwuq, limpona Wareq,
siattarenna ri Sabbang Mparu
cabbéng makossoq lé ri olona
langkana lakko manurungngé.
Tessiwéréang laleng riola ri laleng tonroq
anakarung maddanrengngé,
rajéng matasaq mangatiqé.
Nalébengi ni tau maéga awa cempaé.
Natellung mpuleng mpéggang mua na
tabbusellona ri sinaléwa ulawengngé
céro manurungngédé ri Luwuq,
sikua to ni tenriperrenna alangengngé.
Sékua to i tenritarona mannawo sammeng
gauq déwata to ri langiqna céro datué.
Sékua to ni temmalinona awa cempaé
patuli-tuli gora siatteq to sibéttaé
ri naung mpoddi mellawéqé.
Palingongoi tongeng na sia
sammeng ngkorana to maégaé.
Tennamalino sumpang minanga turungengngé.
Tellawa tikkaq lé uttamana passawungngé.
Sékua to i temmangeddana polé makossoq
wakka ulaweng ripolalenna Opu passawung
[84] to nalawaé sadeng lipunna.
Ngkiling makkeda Manurungngé,
“Appangara o, Kino Méncara,
patimummung ngi panré mananrang woroagié,
narini maneng na i timummung ri barugaé

La Galigo I.indd 252 7/24/2017 4:34:18 PM

Belum selesai ucapan Manurungngé
bangkit segera Wélong Pabareq
bersama berdiri Talaga Unruq pergi ke depan
menyuruh kumpulkan
sekeliling Luwuq, sekitar Wareq,
tetangga Sabbang Mparu.
Menyuruh juga ia menelusuri
balairung sejuk tempatnya duduk
anak raja pendamping,
bangsawan tinggi yang mengiring,
pembesar negeri yang tindak benderanya.
Belum lagi daun sirih hancur
sudah datang semua berkumpul,
sekeliling Luwuq, sekitar Wareq,
tetangga Sabbang Mparu
datang berkumpul di depan
istana keemasan manurung.
Saling menghalangi di dalam pekarangan
anak raja pendamping,
bangsawan tinggi yang mengiring.
Telah melimpah orang di bawah pohon asam.
Ada tiga bulan lamanya
setelah meluncurnya di atas tikar emas
bayi manurung di Luwuq,
selama itu pula tak berhentinya keramaian.
Sekian lama pula tak berhentinya
upacara kehiyangan bayi raja.
Sekian pula lamanya tak hentinya keramaian di bawah pohon asam
memekakkan telinga sorak-sorai para penjudi
di bawah naungan pohon gandaria.
Memekakkan telinga
teriakan orang banyak.
Tak pernah sunyi muara sungai, pelabuhan.
Tak selang hari datangnya penyabung ayam.
Sekian pula lamanya tak berhentinya datang
perahu emas tumpangan *Opu* penyabung
[84] yang negerinya di seberang lautan.
Dengan berpaling berkata Manurungngé,
"Perintahkan olehmu, para jenang,
mengumpulkan tukang yang pandai lagi bijaksana,
supaya datang kemari berkumpul di gelanggang

La Galigo I.indd 253 7/24/2017 4:34:18 PM

mabbinruq sangkaq assakkirangeng tédong camara.[23]
Nalanro to lé tanruq kati
nawinruq to lé potto buneq
pakkalékkéq na lé tédongngé.
Natappa to katemmu kati
paggarénona lé samajaé.
Iko na sia, Kino nyumpareng, lémpo ri Wareq
lé musitinroq To Tenrioddang
mupamolé i aputanrana
karenra wéro natudangié ulaweng cerré[24]
napanurungengngé ngngaq puatta
Datu Palingéq ri Senrijawa.
Uéloreng ngi mai mutiwiq
lé narilanro sangkaq massebbu
assakkirangeng tédong camara.
Iko na lémpo, Kino Talaga, ri Sabbang Mparu
lé musitinroq Wéro Rakkileq
mupamolé i aputanrana
piti saburo natudangié ulaweng mpebbuq,
paddéatunna datu puatta Patotoqé ri Boting Langiq.
Uéloreng ngi mutiwiq mai
lé naritappa lé potto buneq
paggarénona lé tédongngé,
babbaq ulaweng lé pattippeqna.
Iko na sia, Wé Saung Langiq,
lémpo uraiq lé ri Palopo
lé musitinroq La Mareng Mpoba
mupamolé i aputanrana alung Parengki
natudangié ulaweng mpebbuq
sinonnorekku mai ri Kawaq.
Uéloreng ngi mutiwiq mai
lé narilanro tanruq samaja, katemmu kati,
paggarénona samaja sebbu
jawi tinio sungeq datunna datu anritta
lé tompoqé ri Busa Émpong
sapiq watanna sebbu katikku."
Telleppeq ada madécéng to pa Manurungngé,
nassama-samang maneng tarakkaq
suro datué lalo mattoddang
ripasérokeng sinrangeng lakko,
ripasekkoreng pajung mpulaweng.

La Galigo I.indd 254 7/24/2017 4:34:18 PM

membuat kaitan alat penyangkut kerbau cemara.
Juga menempa tanduk emas
dan membentuk gelang yang kukuh
untuk cocok hidung kerbau itu.
Juga menuang rantai emas
pengalung leher kerbau nazar.
Engkaulah, para ibu susu, pergi ke Wareq
beriringan dengan To Tenrioddang
pergi membuka penutup
kampil kemilau yang ditempati emas urai
yang diturunkan untukku oleh Sri Paduka
Datu Palingéq di Senrijawa.
Aku harapkan engkau bawa kemari
untuk dibuat ribuan kaitan
alat penyangkut kerbau cemara.
Engkaulah, Kino Talaga, pergi ke Sabbang Mparu
beriringan dengan Wéro Rakkileq
pergi membukakan ikatan
peti rotan yang ditempati emas bubuk,
kiriman Sri Paduka Patotoqé di Boting Langiq.
Aku harapkan engkau membawanya kemari
kita tempa menjadi gelang besar
untuk pengikat leher kerbau,
cambuk emas pemukulnya.
Engkaulah, Wé Saung Langiq,
pergi ke barat di Palopo
beriringan dengan La Mareng Mpoba
membuka pengikat *alung Parengki*
yang ditempati bubuk emas
yang diturunkan bersama aku di Kawaq.
Aku harapkan engkau membawanya kemari
untuk dibentuk tanduk kerbau nazar dan rantai emas,
kalung kerbau nazar yang ribuan
pembeli jiwa kehidupan paduka adinda
yang muncul menjelma di Busa Émpong
dan pengganti diri anak kandungku.”
Belum selesai ucapan Manurungngé
bersamaan semua berangkat
utusan raja turun dari istana
diangkut dengan usungan kencana,
dinaungi payung emas.

La Galigo I.indd 255 7/24/2017 4:34:18 PM

Lé massanra ni lao suroé.
Wélong Pabareq mattuju lao ri Watang Mpareq
natellung ratuq[25] mua sitinroq.
Watanna mua La Tenrioddang tinrosiang ngi
sinrangeng lakko ripolalenna Apung Talaga
mattuju lao ri Sabbang Mparu.
Manajang ratuq mua sitinroq Wéro Rakkileq
tinrosiang ngi sinrangeng lakko
ripolalenna Wé Saung Langiq
[85] mattuju lao lé ri Palopo.
La Mareng Mpoba tinrosiang ngi
sinrangeng lakko ripolalenna Talaga Unruq
mattuju lao ri Baébunta.
Lé massanra ni lao surona Manurungngé.
Nalésang tikkaq mawajiq mua
narini to na taddéweq suro datué,
sawé makossoq ri langkanaé,
cabbéng lébengi jajareng mpéngeng rakkileqé,
piti saburo nalébengié ulaweng cerré
karenra Séreng natudangié ulaweng mpebbuq
cinaga gading alung Parengki natudangié
ulaweng dupi to Boting Langiq.
Nasangadinna To Tenrioddang,
Wéro Rakkileq, La Mareng Mpoba
lé temmattiwiq lé waramparang.
Kua mua ni Malaka nrappeq, Wulioq soré
abbasanana piti saburo
natudangié ulaweng cerré.
Nalébengi ni piti olona Manurungngé mallaibini
tennapaja pa mallari soloq
mangelleq lémpeq mai énréqna ri langkanaé
lé waramparang tessérupaé
ripangujué lé mpéréang ngi
bissu massebbuédé ri Luwuq,
lé paccéraqna tettincarinna Puang Matoa
natudangié méraq rirapeq
ritanréréna Puang Matoa,
Puang ri Luwuq, Puang ri Wareq,
ménréqna lagi ri Boting Langiq
méllauang ngi anaq pattola Manurungngé,
nanonnoq na lagi ri Pérétiwi

La Galigo I.indd 256 7/24/2017 4:34:18 PM

Sudah menyebar kepergian utusan.
Wélong Pabareq menuju ke Watang Mpareq,
tiga ratus ia beriringan.
La Tenrioddang sendiri yang mengiringi
usungan kencana yang ditumpangi Apung Talaga
menuju ke Sabbang Mparu.
Ratusan orang pula yang beriringan dengan Wéro Rakkileq
mengiringi usungan kencana
yang ditumpangi Wé Saung Langiq
[85] menuju ke Palopo.
La Mareng Mpoba yang mengiringi
usungan kencana yang ditumpangi Talaga Unruq
pergi menuju Baébunta.
Sudah menyebar kepergian utusan Manurungngé.
Ketika tengah hari
sudah kembali lagi utusan raja,
datang berkumpul di istana,
tiba memenuhi balairung sejuk yang kemilau,
peti rotan penuh emas murni,
kampil Seram tempatnya bubuk emas
peti gading *alung Parengki* tempatnya
emas murni orang Boting Langiq.
Kecuali To Tenrioddang,
Wéro Rakkileq, La Mareng Mpoba,
yang tak membawa barang-barang.
Bagaikan orang Malaka yang terdampar, orang Wulio yang berlabuh
banyaknya jumlah peti rotan
yang ditempati emas murni.
Sudah penuh peti di hadapan Manurungngé suami-istri
belum berhenti lagi berdatangan
melimpah ruah datangnya di istana
harta benda yang bermacam-macam
yang dipersiapkan untuk diberikan
kepada ribuan bissu di Luwuq,
sebagai balas budi kepada Puang Matoa
yang ditempati sirih berlipat
suguhan terhadap Puang Matoa,
Puang ri Luwuq, Puang ri Wareq,
ketika mereka naik ke Boting Langiq
memintakan anak keturunan Manurungngé,
ketika mereka turun ke Pérétiwi

La Galigo I.indd 257 7/24/2017 4:34:18 PM

méllauang ngi lé sebbu kati Wé Datu Tompoq.
Temménréq maneng to pa ri bola
lé waramparang tessérupaé,
napenno to na langkana lakko manurungngé.
Tappalébeng ni jajareng mpéngeng rakkileqé.
Narini to na panré mananrang woroagié
maléba sebbu mua sitinroq
Nasitunrengeng dua makkeda Manurungngé mallaibini,
“Io watammu, To Tenrioddang,
mabbali areq To Appamadeng molo pangara ri barugaé,
napocitta i marakka-rakka panré mananrang woroagié
lingkajo sakkeq tessérupanna lé tédongngé.”
Telleppeq ada madécéng to pa Manurungngé
natarakkaq na mennang duaé
lalo mattoddang ri barugaé molo pangara,
teppésawé i tudang macekkéq
[86] panré mananrang woroagié.
Kua mua ni letté pareppaq
riéngkalinga palu lanresseng,
lé allebboreng kati matasaq
pallingkajona lé tédongngé.
Natellung mpenni wéggang mua na lé tellung tikkaq
tenripésawé makkanyamengeng
panré mananrang woroagié
tenripésawé soroq matinro.
Tessitulingeng teppa timu ni to maégaé.
Naia sana sia rituling
sammeng ngkorana to botoqé,
gora siatteq to sibéttaé ri awa cempa.
Siala sadda palu lanresseng,
lé allebboreng kati matasaq,
lingkajo sakkeq tessérupanna lé tédongngé.
Narété langiq napappaq baja,
inappa mpunga mawajiq mua lé tikkaqé,
nasaniasa maneng mangatta inanré sakkeq
pattoanana sangiangngé,
najaji maneng pallingkajona lé samajaé.
Tijjang makkeda To Tenrioddang, To Appamadeng
“Tarakkaq na o, lé Luwuqé, to Wareqé,
naripatijjang sangkaq massebbu
assakkirangeng tédong camara

La Galigo I.indd 258 7/24/2017 4:34:18 PM

memintakan keturunan Wé Datu Tompoq.
Belum lagi semua naik ke rumah
harta benda yang banyak,
penuh sudah istana keemasan manurung.
Sudah meluap ruangan istana keemasan.
Sudah berdatangan pula tukang yang cekatan,
ribuan banyaknya beriringan.
Bersamaan dua berkata Manurungngé suami-istri,
”Engkau sendiri, Tenrioddang,
berpasangan To Appamadeng mengawasi pekerjaan di gelanggang,
agar tukang yang cekatan dapat segera mencipta
kelengkapan kerbau yang beraneka ragam.”
Belum selesai ucapan Manurungngé
berangkatlah keduanya
pergi ke gelanggang mengawasi pekerjaan,
tak membiarkan duduk istirahat
[86] tukang yang pandai lagi cekatan.
Bagaikan suara petir dan guntur
kedengaran bunyi palu landasan,
tempat peleburan emas murni
alat kelengkapan kerbau.
Tiga malam tiga hari lamanya
tak dibiarkan istirahat
tukang yang pandai lagi cekatan
dan tak dilepaskan pergi tidur.
Orang banyak tak saling mendengar lagi ucapan.
Yang kedengaran hanyalah
suara para penjudi,
berteriak saling mengatasi mereka yang bertaruh di bawah pohon asam.
Berebutan suara palu landasan,
tempat peleburan emas murni,
alat kelengkapan kerbau yang beraneka warna.
Fajar pun menyingsing keesokan harinya,
mata hari baru saja merekah,
rampung dan siaplah makanan lengkap
penjamu Sang Hiyang,
telah jadi pula semua kelengkapan tumbal.
Bangkit berkata To Tenrioddang dan To Appamadeng,
“Berangkatlah kalian, orang Luwuq, orang Wareq,
kita tancapkan patok yang ribuan
tempat menambatkan kerbau cemara

La Galigo I.indd 259 7/24/2017 4:34:18 PM

lé ri olona lé langkanaé.
Iko na sia, to Wareqé,
patijjang sangkaq lé ri munrinna sao denraé
lé to Siwaé tettuangi wi sangkaq massebbu
lé ri attanna lé sao piti manurungngé.
To Sabbangngé lé tanengi wi sangkaq ulaweng
manajang ketti lé ri awana sao wéroé."
Telleppeq ada madécéng to pa mennang duaé
sama tijjang ni to maégaé.
Ala sikédéq mata najaji lé pangarana
To Tenrioddang, To Appamadeng, La Wéro Ileq.
Mabbali areq La Mareng Mpoba molo pangara
naripakkenna langkana lakko manurungngé,
pasitujui paréq-paréqna lé langkanaé.
Naritetteng na saularié,
risingkerrukeng mpali cappaqna potto rikoiq,
naribalékoq lé danriora
langkana ileq manurungngé,
lé nariwalung cindé paséléq
aliri potto malaq-malaqé.
Natijjang ronnang Puang Matoa
céraq uasé, tebbang arawaq,
sadoq amuluq, calaqna wareq.
Mammeng rituling ada bissunna,
anaq pangaji massalassaqna Puang Matoa
sennéq i wempong pogauq ringkiq.
Napitung ratuq pamuttu Kelling
[87] natudangié passili sodda,
sékua to batang mpanawa
natudangié wennoq ulaweng lé cacubanna.
Sélatteq bola lé nalébengi berreq ri pinceng,
ota mabbekkeng, ittelloq manuq,
natudangié banga ri aloq,
pappinang rakka ri langkanaé.
Mappangara ni to ritaroé matteq bicara
taleq menrawé, béloi awoq risessukenna
tédong camara lé samajaé.
Natellung sebbu taleq menrawé
risessukenna lé samajaé,
sékua to awoq ulaweng,
lé mattakkéang uléqna géno,

La Galigo I.indd 260 7/24/2017 4:34:18 PM

di hadapan istana.
Engkaulah semua, orang Wareq,
menancapkan patok di belakang istana *sao denra*,
orang Siwa yang menancapkan ribuan patok
di sebelah selatan istana *sao piti* manurung.
Orang Sabbang menancapkan patok emas
yang ribuan banyaknya di bawah istana *sao wéro*."
Belum selesai ucapan keduanya
sama bangkitlah orang banyak.
Tidak sekejap mata selesailah urusannya
To Tenrioddang, To Appamadeng, La Wéro Ileq.
Berpasangan La Mareng Mpoba mengawasi
pemasangan hiasan istana keemasan manurung,
mematut perhiasan istana.
Maka dibentanglah langit-langit,
dipasangi gelang berpilin kedua ujungnya,
dibalut dengan kain yang indah
istana kemilau manurung,
dibungkus kain cindai
tiang kencana yang kemilau.
Berdirilah Puang Matoa
mengupacarai kampak, menebang pohon bangkal,
menghias langit-langit dan balok melintang.
Gemuruh kedengaran kata-kata bissunya,
anak pengikut Puang Matoa yang banyak
mencabik janur membuat ikat kepala.
Tujuh ratus buah kuali besar
[87] berisi air suci,
sekian pula banyaknya baki
yang berisi bertih keemasan warna-warni.
Sepetak rumah dilimpahi beras putih,
sirih berikat, telur ayam,
yang beralaskan daun hanga beranyam,
tolak bala di dalam istana.
Memerintahlah ia yang mengantar pembicaraan,
mengatur *menrawé*, menghias bambu tempat lalunya
kerbau cemara yang jadi tumbal.
Tiga ribu batang *menrawé*
tempat lalunya tumbal,
sekian pula bambu emas
yang bertangkaikan rangkaian kalung,

La Galigo I.indd 261 7/24/2017 4:34:18 PM

lé maddaungeng patimanangi,
lé makkurekeng potto rikoiq pobua bekkeng,
lé maccollikeng wajang mpatara to Sawang Kuttu,
pounga-unga mata dettia unga pareppaq.
Ngkiling makkeda To Appareppaq,
“Assaliweng no, to maégaé,
mulawaq tédong tebbanna ketti.”
Telleppeq ada madécéng to pa To Appareppaq
nasama tijjang to maégaé
lé lawaq tédong ri padangngé.
Ala maressaq lé méraqé
narini maneng to na timummung
tédong camara terruq baloé
manajang ketti tenreq sérupa
paseddeng lompoq, tuttung tanété.
Napitung lompoq lé napennoi,
napitu to tanété lampéq lé nalébengi.
Takkiniq-kiniq to maégaé
tuju mata i lé tédongngé
pennoi lompoq lébeng tanété,
lé pakumpelleq padang maloang.
Sama tijjang ni to maégaé
pada maddiméng pangalai wi parajo kati.
Ala maéloq aré ga sia ri tappaq jari lé lampaqé,
tempedding sia turuq risappang lé tédongngé.
Mangampu-ampu maneng ngi sia sénréng aléna,
mattappokeng ngi ronnang tanruqna
ri tau tebbeq makkumpeqé,
malluruang ngi tanruq macacaq
muttama[26] léla risélingenna.
Kerrang mpulunna lé Luwuqé,
ténré aléna to Wareqé
tuju mata i lé tédongngé.
Lari maneng ni to maégaé
ri patakkappo ronnang
muttama ri laleng tonroq.
Tijjang masigaq Puang Kurunna
bissu poasengngédé lolangeng
jelloki jari lé lampaqé
napasibolong miccu makkeda
Puang ri Laé-Laé monroé ri Latimojong,

La Galigo I.indd 262 7/24/2017 4:34:18 PM

berdaunkan kain cindai,
berakarkan gelang berpilin, berbuah bokor,
berpucuk kain membayang dari Sawang Kuttu,
berbungakan kembang matahari, bunga petir.
Berpaling sambil berkata To Appareppaq,
“Keluarlah kalian, orang banyak,
menangkap kerbau ribuan ekor.”
Belum selesai ucapan To Appareppaq
pada berangkatlah orang banyak
menangkap kerbau di padang.
Belum lagi daun sirih hancur
berdatanganlah berhimpun semua
kerbau cemara serba belang
ribuan jumlahnya, tak ada yang serupa
memenuhi lembah, menelusuri pebukitan.
Tujuh lembah yang dipenuhi,
tujuh pula pebukitan yang disarati.
Sama terkejut orang banyak
melihat kerbau
memenuhi lembah menyarati pebukitan,
memadati padang yang luas.
Sama bergeraklah orang banyak
hendak mengikatnya dengan tali emas.
Tetapi rupanya kerbau liar itu tak mau disentuk tangan,
kerbau itu tidak mau tunduk diikat.
Mereka meronta-ronta sambil merentakkan badannya,
menyerudukkan tanduknya
pada orang banyak yang berjejal,
mengacungkan tanduk runcingnya
masuk dengan membabi buta.
Tegak bulu roma orang Luwuq,
gemetar badan orang Wareq
menyaksikan kerbau itu.
Serentak semua orang berlarian
diburu nian
masuk ke dalam pekarangan.
Cepat berdiri Puang Kuru
bissu penguasa kampung halaman
menunjuki dengan jari kerbau liar itu
berkata sambil meludah
Puang ri Laé-Laé yang tinggal di Latimojong,

La Galigo I.indd 263 7/24/2017 4:34:19 PM

"Somméng-sommémmu ritu camara,
boré-borému, La Bolong Setti,
téa risappang parajo kati.
[88] Cariwakkammu, I La Tembaga, La Buleng Mpéro,
temmuisseng gi maddeppaqé ri lappa tellang
to ritaroé tuneq ri lino,
datu manurungngédé ri Luwuq,
lé tompoqé ri Busa Émpong
sola sinrangeng lakko, naduluq wélong palojang
rijajianna Datu Patotoq ri Boting Langiq,
sebbu katinna léba Palingéq ri Coppoq Méru[27]
posamaja o lé ri puatta To Palanroé."
Kua mua ni to riparemmaq
tédong makketti tessérupaé.
Ala engka ga warani kédo ri tettongenna.
Sompa makkeda I La Camara
lé datu tédong massalissiqé,
"Addampeng na o, Puang Matoa,
ammaingeq no bissu manurung ri Latimojong.
Tekkuisseng ngi, Puang,
surona datu puatta Manurungngé,
lé tekkupudu turuq manganro
riparalai parajo kati.
Ajaq mua na matuq marupeq
mupalattuq i lé ri olona
datu manurung mallaibini,
apaq natalloq maneng kkeng tauq
méngkalinga i wukkaq timunna to maégaé."
Nasiwéwangeng maneng natijjang
anakarung maddanrengngé,
watang lolangeng mabbicaraé,
lé céraq lebbiq mangépaqé,
rajéng matasaq maddanrengngé
lé nasappang ngi parajo kati
tédong camara lé makkettié
naripatonang tanruq ulaweng risélingenna
rigarénoi katemmu kati,
rialékkéreng lé potto buneq,
risappang maneng potto rikoiq to Léténg Riuq,
naripamutteq lé majang nioq to Limpo Bonga,
ranté Manila koiq sawédi lé paddénrénna,

La Galigo I.indd 264 7/24/2017 4:34:19 PM

“Angkuh benar engkau cemara,
kurang ajar dikau, La Bolong Setti,
tak mau diikat dengan tali emas.
[88] Bertingkah benar engkau, I La Tembaga, La Buleng Mpéro,
tidaklah engkau tahu yang menetas pada bambu betung
yang ditetapkan sebagai tunas di dunia,
Datu Manurung di Luwuq,
yang muncul di Busa Émpong
disertai usungan kencana, diiringi busa air,
anak kandung Datu Patotoq di Boting Langiq,
keturunan Palingéqé di Coppoq Méru,
yang menjadikan engkau sebagai tumbal kepada To Palanroé.”
Bagaikan orang yang kena pukau
kerbau ribuan yang bermacam-macam itu.
Tak seekor pun berani bergerak di tempatnya.
Menyembah sambil berkat I La Camara
sang raja kerbau yang banyak itu,
“Beri maaflah daku, Puang Matoa,
sadarlah engkau bissu manurung di Latimojong.
Tak tahu daku, Tuanku,
suruhan Sri Paduka Manurungngé,
maka tak segera daku menurut
diikat dengan tali emas.
Janganlah hendaknya Tuan,
engkau sampaikan ke hadapan
Datu Manurung suami-istri,
sebab terlalulah takut kami
mendengar perkataan orang banyak.”
Serentaklah bergerak berdiri
anak raja pengiring,
penguasa negeri yang mengadili,
bangsawan mulia pendamping,
bangsawan tinggi pengiring
mengikat dengan tali emas
kerbau cemara yang ribuan
lalu dipasang tanduk emas pakaiannya
dikalungi tali emas,
dicocok hidungnya dengan gelang besar
serba berikat gelang berpilin dari Léténg Riuq,
dililit dengan tali emas dari Limpo Bonga,
rantai Manila berpintal emas penariknya,

La Galigo I.indd 265 7/24/2017 4:34:19 PM

lé naritippeq babbaq ulaweng,
tungkeq mattékéq lé wempong mani
natudangié tabuq maloang,
inanré sakkeq ripoelloqna lé déwataé.
Naritettéqna La Wéwang Langiq,
genrang mpulaweng manurungngé.
Nasiseng mua ronnang ritumpuq
nawékka pitu lé maddaremmeng tuttung batara,
mabbuang-mpuang ri Pérétiwi
lattuq rituling ri saliwenna lé langiqé.
Riampaq to ni I La Wéruneq,
genrang pareppaq lé tompoqé,
muni samanna letté pareppaq
pawéwang tana ri Alé Lino.
Natarakkaq na Puang Matoa
tamméng-tamméng ngi ada déwata
patalinréng ngi tampa sumangeq to Boting Langiq,
[89] nassibittéi sawung alosu sodda,
pabbitté lé arumpigi lakko sékati.
Lao ri olo lé dodoqé,
monro ri munri rupa ajué,
nakebbiq to ni talinroara malaq-malaqna La Tau Buleng.
Napassadda ni talloq-talloqna La Oroq Kelling,
napacelliq tulali kati lé maddatuqna
La Kéni-Kéni, La Kabenniseng.
Pada sénoq ni gamaru sodda lé sékatinna La Tau Pancéq.
Narisunoq na balliliqé,
tenritaro ni mannawo sammeng sappo lipué.
Nainappa na ripatarakkaq tédong makketti lé samajaé
nalalengeng ngi sawung alosu sodda,
pabbitté lé arumpigi lakko sékati.
Manajang ratuq to nasolori to Senrijawa
ncujung panampa nalébengié
wennoq ulaweng to Senrijawa
lalengengngé ngngi lé samajaé.
Tijjang mpatanna Puang Kurunna
bissu poasengngédé lolangeng
nasittaki wi passili sodda lé tédongngé,
naripasessuq lé ri menrawé,
narirettoi awoq ulaweng lakko
mattemmu ri langkanaé.

La Galigo I.indd 266 7/24/2017 4:34:19 PM

dicambuk dengan cemeti emas,
masing-masing membawa janur beranyam
pengalas makanan yang banyak,
makanan lengkap kegemaran dewata.
Maka dipukullah La Wéwang Langiq,
genderang emas manurung.
Hanya sekali dipukul
tujuh kali mendengung memenuhi angkasa,
menggelegar di Pérétiwi
sampai terdengar di luar langit.
Dipukul pula I La Wéruneq,
genderang petir yang dimunculkan
berbunyi bagaikan gemuruhnya guruh
menggoyangkan tanah di Alé Lino.
Maka bangkitlah Puang Matoa
mengiringinya dengan kata-kata dewata
mengucapkan penyeru semangat dari Boting Langiq
[89] diperebutkan aduan *alosu* emas,
pertarungan *arumpigi* emas sekati.
Penari berkedok berjalan di depan,
pemakai topeng kayu ada di belakang,
dipetik pula rebab keemasannya La Tau Buleng.
La Oroq Kelling pun meniup serulingnya,
ditiup pula srunai keemasan nan beratus
oleh La Kéni-Kéni dan La Kabenniseng.
La Tau Pancéq menggosok mangkuk keemasan yang mahal.
Bedil pun lalu disulut,
tak dibiarkan mereka bunyi senapan.
Barulah diberangkatkan kerbau tumbal yang beribu
didahului tarian *alosu* emas,
aduan *arumpigi* kencana yang indah.
Ratusan orang kesurupan orang Senrijawa
menjunjung baki yang dipenuhi
bertih emas dari Senrijawa
yang mendahului kerbau tumbal.
Berangkatlah Puang Kuru
bissu penguasa negeri
memerciki kerbau dengan air suci,
menyuruhi jejeran bambu berhias,
dilengkungkan bambu emas kemilau
mengelilingi istana.

La Galigo I.indd 267 7/24/2017 4:34:19 PM

Nawékka tellu temmu guliling
ri passirinna langkana lakko manurungngé
naripatokkong arawaqé.
Kua mua ni aju sianré addukékuqna
sinrangeng lakko ripolalenna
datu awiseng tinrosié ngngi lé samajaé
ri amalingeng sinrangengngé.
Riapusai tongeng na sia pajung lakkoé,
napattingara awana langiq, ménéqna tana,
alangeng ratu lé rituppunna
samaja sebbu maddatuqé,
rajo makketti lé mabéloé.
Palélé bobo uaé mata Wélong Pabareq ronnang makkeda,
“Pada si lagi, Talaga Unruq, aroasenna
mula soloqna mai ri lino
lé anaq datu rirojéngetta.
Kuaé mua Wolioq soré, Malaka nrappeq
Kidung to Séreng, Waniagaé,
dangkang Malaju, Jawa Pégoé,
allompéngenna lé samajaé tuppu alangeng ratu
sessuki awoq ulaweng,
majjalékkai taleq menrawé,
lé malléjjaki tana ménroja,
naripattudduq umpaq sékati.
[90] Mawarompong ni paraluq-kaluq to ri langiqna lé samajaé
lé narilelluq soppo rakkileq.
Kua mua ni billaq takkajo rituju mata
babbaq ulaweng lé pattippeqna
samaja ketti tenrisuiqé.
Kua mua ni letté pareppaq
uni pabbettu sappo lipué.
Siala sadda taraq paddékko tumpuq sompaé
gauq datunna céro manurungngédé ri Luwuq.
Maéloq luang lolangengngé ri Alé Luwuq,
sala mallajang langkana lakko manurungngé,
sala mawampang ri Watang Mpareq,
nawawa sammeng tau maéga.
Sakkeq aluq ni samaja ketti lé mabéloé,
rajo massebbu lé makkettié.
Ritalloporeng tongeng na sia
wennoq ulaweng riterréanna

La Galigo I.indd 268 7/24/2017 4:34:19 PM

Setelah tiga kali berkeliling
menelusuri lambung istana manurung
barulah ditegakkan tiang *arawaq*.
Bagaikan kayu yang bergesekan bunyinya
usungan keemasan tumpangan
raja wanita pengiring tumbal,
membingungkan sekali melihat banyaknya usungan.
Tak dapat dikenal lagi payung keemasan,
tengadah ke langit dan permukaan bumi,
helat yang diarungi
kerbau tumbal yang ratusan,
korban berhias yang ribuan.
Mencucurkan air mata Wélong Pabareq sambil berkata,
“Rupanya sama pula ramainya, Talaga Unruq,
waktu turunnya ke dunia
anak raja asuhan kita.
Bagaikan Wolio yang berlabuh, Malaka yang merapat,
orang Kidung dari Seram, orang Bira,
saudagar Melayu, *Jawa Pégo*,
iringan-iringan kerbau tumbal memasuki medan upacara
menyuruhi bambu keemasan,
melangkahi jejeran bambu berhias,
memijak tanah *ménroja*,
bersetumpu pada *umpaq* sékati.
[90] Gemuruhlah kelengkapan kehiyangan tumbal
dinaungi tudung kemilau.
Bagaikan kilat yang melintas tampaknya
cemeti emas pencambuknya
tumbal nan beribu tiada terhitung.
Bagaikan petir halilintar
suara letusan pemagar negeri.
Atas-mengatasi tambur dan gendang
upacara kedatuan bayi manurung di Luwuq.
Bagaikan hendak meluap saja kampung di Alé Luwuq,
dan hampir melayang rasanya istana agung manurung,
laksana mau pecah Watang Mpareq,
dilanda suara orang banyak.
Lengkap sudah peralatan tumbal beribu yang berhias,
kurban beribu dan berjuta.
Bak akan terperosoklah kaki pada
bertih emas yang ditaburkan

La Galigo I.indd 269 7/24/2017 4:34:19 PM

bissu poasengngédé lolangeng.
Na tengnga tikkaq mawajiq mua
tenrilauq na wellang essoé,
tenriajang ni bajo-bajoé,
rijujung mpusu wéggang mua ni lé tikkaqé.
Natarakkaq na Puang ri Laé-Laé monroé ri Latimojong
ménréq ri sangkaq lé malléjjaki leppeq patola
tudang ri wawo sangkaq ulaweng
lé mangamporeng wennoq ulaweng lé cacubanna
to Léténg Riuq, sompa manaiq ri Boting Langiq,
mappaleq wali ri Ruallette ronnang makkeda,
"Timpéng ni matuq, Puang Patotoq,
tabuq maloang ripoelloqmu.
Tarima to ni angulilingeng
samaja sebbu, rajo makketti,
ritanréréna to mutaroé tuneq ri Kawaq
massaliang ngi aju sengkona sibirittamu,
sapiq watanna, Puang, atammu Wé Nyiliq Timoq,
jawi sungeqna to rijajiang mpékka duammu
lé namalampéq sungeq datunna,
tennakapapa nasekkoq pajung lakko manurung
pattingara i padanna datu,
tennamatula puang panynyiwiq
awana langiq, ménéqna tana,
tennamarunuq wessé katinna to maégana."
Napura mua sompa ri langiq
lé Puang Kuru mananrangngé
nacukuq ronnang ri Pérétiwi
maddua wali paleq makkeda,
"Timpéng ni matuq, Puang marupeq ri Toddang Toja,
tabuq maloang ripoelloqmu.
Timang mpali wi matuq, La Puang,
samaja sebbu, rajo makketti,
ritanréréna maddeppaqé ri lappa tellang,
[91] riuloqé ri awoq pettung,
jawi tinio sungeq datunna
to mupatompoqédé ri Kawaq
sola sinrangeng lakko, naduluq wélong palojang."
Naruaq mua tappa tuling ngi Datu Patotoq
wukkaq timunna Bissu Tellino
nauloqé ri Latimojong.

La Galigo I.indd 270 7/24/2017 4:34:19 PM

bissu penguasa negeri.
Tengah hari tepat,
tidak di timur sorotan matahari,
tidak di barat bayang-bayang,
mata hari tepat di atas kepala.
Maka bangkitlah Puang ri Laé-Laé yang tinggal di Latimojong
menaiki *sangkaq* melalui hamparan kain
duduk di atas *sangkaq* keemasan
menaburkan bertih emas aneka ragam
di Léténg Riuq, menyembah ke atas ke Boting Langiq,
menadahkan tangan ke Ruallètté sambil berkata,
"Ambillah, Puang Patotoq,
makanan yang banyak kesukaanmu.
Terima pulalah tata upacara
tumbal yang beribu, kerbau yang berjuta,
persembahan orang yang kaujadikan tunas di bumi
memantangkan kayu *sengkona* atas namamu,
pengganti diri Wé Nyiliq Timoq, Tuanku,
penukar jiwa cucumu,
agar panjang usianya
tak urung ditudungi payung emas manurung
memerintah sesamanya raja,
tidak terpantang menaklukkan
sekolong langit, sepetala bumi,
tak berguguran ikatan padi rakyatnya."
Selesai menyembah ke langit
Puang Kuru yang arif bijaksana
ia pun tunduk ke Pérétiwi
menadahkan kedua belah tangannya berkata,
"Ambillah olehmu, Puang yang tinggal di Toddang Toja,
makanan yang banyak kegemaranmu.
Terimalah dengan kedua belah tanganmu
tumbal nan beribu, kerbau yang berjuta,
persembahan yang menetas di bambu betung,
[91] yang diturunkan melalui bambu betung,
tukaran jiwa semangat kedatuannya
yang engkau munculkan di bumi
bersama dengan usungan emas, diiringi oleh busa air."
Kebetulan terdengar oleh Datu Patotoq
ucapan Bissu Tellino
yang ia turunkan di Latimojong.

La Galigo I.indd 271 7/24/2017 4:34:19 PM

Maréngkalinga to ni ri awa
Sinaung Toja ri Pérétiwi.
Natalloq rio Datu Palingéq.
Ngkiling makkeda ri woroané pawekkeqé ngngi,
“Lé mananrang ni paléq Wé Timoq, Kaka Ponratu,
molo pangara ri Alé Lino.
Sulessana ni rijajiatta sompa ri langiq,
maddua paleq ri Pérétiwi.”
Ngkiling makkeda To Palanroé,
“Tarakkaq sa o, Sangiang Pajung,
lé musitinroq Rukkelleng Mpoba,
Ruma Makompong, Balassa Riuq,
muduppai wi samaja sebbu
ritanréréna rijajiakku,
mupaénréq i mai ri langiq
bannapatinna rajo makketti
jawi tinio sungeq datunna
anaq ménéttu anauréku,
paddissengenna Batara Guru
anaq rituruq raju-rajunna,
tenrisumpalaq wukkaq timunna tudang ri lino.”
Telleppeq ada madécéng to pa To Palanroé,
natarakkaq na mennang tellué lalo mattoddang
maléba sebbu mua sitinroq
mappalung mpajang saliwuq wongeng,
palluaq-luaq api déwata.
Nawékka pitu ronnang siola pareppaqé,
sianré-anré letté wéroé.
Mpéwang lipué ri Alé Luwuq, ri Watang Mpareq,
nasirelléang aju tuoé,
sussang passari ri Sabbang Mparu,
majengi tédong sola pakkampiq,
lé napamaling to maddialeq.
Sala mallajang langkana lakko manurung,
sala mawampang lé sao denra lé tompoqé,
sala maruttung lipu sangiang
riuloqé ri Alé Luwuq, ri Watang Mpareq.
Nasilurung lé pettangngé ri Alé Lino,
lé riwaliang tettincarié
tessipémagga turung rupa ni to maégaé.
Nasawé tijjang lé tarawué

La Galigo I.indd 272 7/24/2017 4:34:19 PM

Yang di bawah pun mendengar pula
Sinaung Toja di Pérétiwi.
Alangkah gembira hati Datu Palingéq.
Berpaling sambil berkata kepada suaminya,
“Sudah pandai rupanya Wé Timoq, wahai kakanda,
mengatur perintah di Alé Lino.
Sudah pandai pula anak kita menyembah ke langit,
menadahkan tangan ke Pérétiwi.”
Berpaling sambil berkata To Palanroé,
“Berangkatlah engkau, Sangiang Pajung,
bersama Rukkelleng Mpoba,
Ruma Makompong, Balassa Riuq,
menyongsong ribuan kerbau tumbal
persembahan anakku,
engkau naikkan ke langit
arwah kerbau yang ribuan
pengganti semangat kedatuannya
anak menantu kemanakanku,
sebagai pertanda Batara Guru
anak yang dituruti kemauannya,
tak ditolak ucapannya tinggal di dunia.”
Belum selesai ucapan To Palanroé,
maka berangkatlah ketiga orang itu turun
lebih seribu beriringan
membakar kabut dan hujan,
menyalakan api dewata.
Tujuh kali guntur berurutan,
bersahut-sahutan kilat petir.
Bergoncang negeri di Alé Luwuq, di Watang Mpareq,
bertumbangan pohon kayu,
bertumpahan nira di Sabbang Mparu,
menyusahkan kerbau dan gembalanya,
menyesatkan orang di hutan.
Bagaikan hendak melayang istana agung manurung,
seperti akan runtuh istana *sao denra* yang dimunculkan,
seakan-akan terbang negeri dewa
yang diturunkan di Alé Luwuq, di Watang Mpareq.
Gelap gulita pun menjelma di Alé Lino,
walaupun telapak tangan dibalik-balik tak nampak
tak lagi saling mengenal wajah orang banyak.
Tiba-tiba tegak pelangi

La Galigo I.indd 273 7/24/2017 4:34:19 PM

pitung rupangeng lé ri tengngana lolangengngé.
Takkadapiq ni ri Alé Lino
suro déwata manurungngé.
Narini to na suro tongenna
Datu Palingéq ri Toddang Toja
[92] tawadua i lé samajaé.
Sékua ménréq ri Boting Langiq,
sékua nonnoq ri Pérétiwi,
nainappa na mpellang mawajiq lé tikkaqé.
Maggangka to ni lé riuqé
sama létung ni lé tédongngé
makkalappareng lé samajaé.
Natarakkaq na to maégaé
ménréq manaiq ri langkanaé.
Kua mua ni riuq takkappo
raung kaddénéng rakkileqé
naola ménréq pattuppu batu
to marolaé tanra-tanrana,
lé rajéng lebbiq mangatiqé,
céraq matasaq maddanrengngé,
watang lolangeng mabbicaraé.
Sapu berreq ni pattuppu batu
langkana lakko manurungngé,
tennapaja pa mallari soloq
mangelleq lémpeq ménréq ri bola
joaq riduluq paduluqé
lé riroasi paroasié,
demma poasengngédé lolangeng
nasaro masé ri senratunna.
Kua mua ni pasang mangelleq
mai énréqna liseq sinrangeng
ritomporenna Wé Nyiliq Timoq,
atiq kalemping sinonnorenna Manurungngé.
Sala mallajang sao denraé,
sala mawotoq jajareng mpéro rakkileqé,
napakkumpelleq tau maéga cabbéng siossoq
lé ri olona Manurungngé mallaibini.
Tessiwéréang laleng riola,
tessipésawé mala tudangeng.
Nalébengi ni liseq sinrangeng latteq muttama.
Bukkeq sesseq ni Opu passawung latteq saliweng.

La Galigo I.indd 274 7/24/2017 4:34:19 PM

tujuh warna di tengah-tengah perkampungan.
Sudah sampai di dunia
utusan dewata yang diturunkan.
Sudah datang pula utusan andalan
Datu Palingéq dari Toddang Toja
[92] membagi dua tumbal itu.
Sebahagian naik ke Boting Langiq,
sekian pula turun ke Pérétiwi,
barulah matahari bersinar dengan baik.
Berhenti pula angin kencang
berbaringlah semua kerbau itu
bergelimpangan sebagai tumbal.
Berangkatlah orang banyak
menuju ke istana.
Bagaikan topan yang menderu
anak tangga kemilau
dilalui oleh pembesar negeri
yang tunduk benderanya,
bangsawan tinggi yang mengiring
anak raja pendamping,
penghulu negeri yang mengatur bicara.
Sudah dipenuhi pembesar negeri
istana agung manurung,
belum berhenti lagi mengalir
datang membanjir naik ke rumah
para juak yang gagah perkasa
yang diramaikan dan meramaikan,
para raja yang memerintah negeri
dan mengabdi pada sesamanya raja.
Bagaikan pasang yang sedang naik
kedatangan isi usungan
yang sama-sama menjelma Wé Nyiliq Timoq,
penghuni bilik yang bersama turun Manurungngé.
Bagaikan mau melayang istana *sao denra*,
seperti hendak runtuh balairung kemilau,
dipenuhi orang banyak berdesakan
di depan Manurungngé suami-istri.
Tak saling memberi jalan,
tak saling memberi tempat duduk.
Telah dilimpahi bangsawan putri ruang dalam.
Penuh sesak dengan *Opu* penyabung ruangan depan.

La Galigo I.indd 275 7/24/2017 4:34:19 PM

Sigéssa luséq to maégaé,
sitettéq gading pattuppu batu
poasengngé lipu malaka.
Cokkong siruaq unga jakula
joaq poasengngédé lolangeng.
Sitettéq potto rijajianna Manurungngé
kua singkerruq simpolongngé.
Riapusai to mappajompé wéluaqé.
Siésaq diti pattudangngé
tudang sitettéq kalaru kati
datu awiseng maberreqé.
Silélé uttuq tongeng na sia to maégaé,
sitenreq takké lé to mappotto bosaraqé.
Tudang siapiq to makkalaru tassékatié,
cokkong siriwa Puang Matoa.
Tessipésawé mala tudangeng
Puang ri Luwuq, Puang ri Wareq.
Massasai ni welleq tudangeng anaq pangaji massalassaqna
[93] Puang ri Laé-Laé monroé ri Latimojong
tijjang silawa sanro sumampaq samaritué.
Tessitaro ni mala tudangeng maujangkaé.
Natalloq rio Manurungngé mallaibini tuju mata i
tessiwéréang laleng riola to maégana.
Nasitunrengeng dua makkeda
maddeppaqé ri lappa tellang mallaibini,
“Tarakkaq na o, To Tenrioddang,
lé musibali To Appamadeng molo pangara
lé naritunu lé samajaé,
mupocitta i inanré samaq to maégaé.”
Telleppeq ada madécéng to pa Manurungngé,
tijjang masigaq To Tenrioddang, To Appamadeng
lalo mattoddang ri barugaé molo pangara
lé naritunu lé tédongngé.
Kua mua ni bombang silatuq
lé pangarana mennang duaé.
Lé nasamanna saliwuq ménréq rumpu apié
ri parellesseng lawang saoé,
ri sélo-sélo takké asana sikoiqé.
Ala kédéq ga lé pabbojaé,
najaji maneng lé pangarana
To Tenrioddang, To Appamadeng.

La Galigo I.indd 276 7/24/2017 4:34:19 PM

Duduk berhimpitan orang banyak,
bersentuhan gelang para pembesar kerajaan
penguasa negeri yang indah.
Duduk bersentuhan destar
juak pemuka negeri.
Saling bersentuhan gelang keturunan Manurungngé
bagaikan lipatan sanggul.
Tak dikenal lagi wajah mereka yang berambut tergerai.
Bergerakan perhiasan para dayang-dayang
saling bersentuhan gelang emas
bangsawan putri pingitan.
Saling bersentuhan lutut orang banyak,
saling bertindihan paha mereka yang bergelang besar.
Duduk berdempetan yang bergelang sekati,
duduk berpangkuan dengan Puang Matoa.
Tak saling memberi tempat duduk
Puang ri Luwuq dan Puang ri Wareq.
Berebutan alas duduk anak pengikutnya yang banyak
[93] Puang ri Laé-Laé yang tinggal di Latimojong
tegak empang-mengempang dukun dan bidan.
Tak saling memberi tempat duduk para bissu.
Maka gembira sekali Manurungngé suami-istri menyaksikan
tak saling memberi jalan para orang banyak.
Serentak keduanya berkata
yang menetas pada ruas bambu suami-istri,
“Bangkitlah engkau, To Tenrioddang,
berpasangan To Appamadeng mengatur perintah,
memanggang tumbal ,
menyiapkan makanan umum orang banyak.”
Belum selesai ucapan Manurungngé
bangkit segera To Tenrioddang, To Appamadeng
berjalan menuju gelanggang mengatur perintah
untuk memanggang kerbau.
Bagaikan ombak yang berhempasan
perintah keduanya.
Seperti kabut mengepul asapnya api
di sela-sela rumah,
di antara dahan pohon angsana yang rimbun.
Tak sekejap mata lamanya
maka rampunglah segala perintahnya
To Tenrioddang, To Appamadeng.

La Galigo I.indd 277 7/24/2017 4:34:19 PM

Narirupa na siworengngé,
ripéncara ni kawangengngé,
majjijireng ni balubu Kelling tessérupaé
biniq kawangeng tesséulué.
Mappulangeng ni bissu pattudang
tau ripilé pangadeqé.
Kua mua ni tottoq tatterré
pabbessorenna to makkalaru tassékatié,
lé to mappotto bosaraqé
tuppuq siworeng, tanréré taoq.
Riwémpéngeng ni tolong mpulaweng
ajjellerenna Manurungngé mallaibini
rilelluq dusiq lé narisampo paménéq kati,
ripatenrekeng potto rikoiq,
riparéq-paréq kalaru kati,
narimaniro gading riwisaq,
ripasiola balubu wéro angaderenna
maddeppaqé ri lappa tellang.
Riwémpéng to ni batang mpanawa lakko
tudangeng barang anréna
La Pangoriseng massélingéreng,
ripasiola balubu Kelling angaderenna.
Rumpaq ni laleng siworengngé,
lao raiq ni akkaq rakkié.
Kua mua ni soloq siduppa wémpéng lisué.
[94] Sama teppa ni tolong mpulaweng
angaderenna pattuppu batu poasengngé lipu
nasekkoq pajung mpulaweng sinonnorenna Manurungngé.
Ripasiola maneng oteqna
anakarung maddanrengngé,
watang lolangeng mabbicaraé,
rajéng matasaq mangatiqé,
anaq to sugiq watang lipué.
Riwémpéng to ni batang mpanawa ajjellerenna
datu awiseng poasengngé lipu
nasekkoq pajung mpulaweng.
Ripasiola maneng oteqna
liseq sinrangeng maddatuqé,
bélo jajareng maroaqé.
Sama raddeq ni dulang rétié,
genneq maneng ni inanré samaq to maégaé.

La Galigo I.indd 278 7/24/2017 4:34:19 PM

Tabung pun dihidangkan,
kuali lalu diangkat,
berjejerlah aneka ragam guci,
tersebarlah kuali berbagai besarnya.
Bersiliweranlah para dayang-dayang
para pelayan orang pilihan.
Bagaikan bara api berhamburan
lengan mereka yang bergelang sekati,
lagi yang bergelang besar
mengatur makanan, menating mangkuk.
Diangkatlah talam emas
tempat makanan Manurungngé suami-istri
dinaungi kain dengan penutup emas,
ditindih dengan gelang berpilin,
dihiasi dengan gelang emas,
bertatahkan gading berukir,
diikuti guci kemilau hidangan
yang menjelma pada ruas bambu.
Diangkat pulalah baki kencana
alas hidangan
La Pangoriseng bersaudara,
dibawa bersama guci Keling kelengkapan hidangannya.
Makanan pun mulai disajikan,
berseliweran baki diangkat.
Bagaikan arus bolak-balik bawaan makanan.
[94] Sudah rampung terhidang talam emas
piring mangkuk hidangan para pembesar negeri
dinaungi payung emas yang turun bersama Manurungngé.
Diangkat bersama semua makanannya
anak bangsawan pengiring,
penguasa negeri yang hakim,
bangsawan tinggi pendamping,
anak orang kaya kekuatan negeri.
Diangkat pula talam tempat makanan
raja putri yang empunya negeri
dinaungi payung emas.
Diangkat bersama semua makanan
isi usungan yang beratus,
isi balairung yang ramai.
Sudah terhidang pula semua piring emas,
sudah lengkap semua makanan orang banyak.

La Galigo I.indd 279 7/24/2017 4:34:19 PM

Mappulangeng ni bissu pattudang,
tau ripilé pangadeqé
tuppuq siworeng tanréré taoq.
Kua mua ni tottoq tatterré pabbessorenna
to makkalaru tassékatié,
lé to mappotto bosaraqé.
Ripaccingi ni tettincarinna Manurungngé.
Watanna mua to ritaroé tuneq ri lino
paccingiang ngi tettincarinna makkunrainna.
Turuq ni manré maddeppaqé ri awoq pettung mallaibini,
nasijellereng La Pangoriseng, La Ellung Mpongeng,
nasiotereng La Tenritippeq, La Temmallollong.
Lé naséua tolong mpulaweng naduai wi
Datu La Émpeng, La Temmallureng.
Nasijellereng La Tenriésaq, La Pattaungeng.
Turuq ni manré Manurungngé mallaibini.
Sama ni manré to maégaé.
Sipangara ni manré mattemmiq anaq datué.
Kua mua ni tikkaq tarénréq ri wawo buluq
rituju mata alaro kati attemmirenna Manurungngé.
Lé nasamanna wéro maddakkaq rituju mata
alaro kati attemmirenna
pattuppu batu poasengngé lipu malaka.
Kua mua ni lé putténg luttuq
aggulilinna mangkoq Jawaé
attemmirenna to maégaé.
Lé tessitengnga siworengngé narisolongi,
lé temmaérung liseq rakkié naritodongi.
Manajang sebbu bissu pattudang
sinonnorenna Manurungngé
lé mallingkajo to Senrijawa.
Sékua to sompung mpéluaq déwi-déwinna Wé Nyiliq Timoq
[95] lé mallingkajo to Rualletté
pada soéang simpaq rakkileq to Boting Langiq,
pada soéang wéroni sodda to Rualletté
teppésawé i nateppa laleq
buang-mpuangeng barang anréna Manurungngé,
tabuq maloang ripowelloqna
lé tompoqé ri Busa Émpong
sola sinrangeng lakko, naduluq wélong palojang.
Kua mua ni baweng mallango anaq datué

La Galigo I.indd 280 7/24/2017 4:34:19 PM

Berseliweranlah para bissu pelayan,
dayang-dayang orang pilihan
menghidangkan piring menating gelas.
Bagaikan bara api berbamburan lengannya
mereka yang bergelang sekati
serta bergelang besar.
Dibersihkanlah jari tangan Manurungngé.
Ia sendiri yang dijadikan tunas di dunia
membersihkan jari tangan isterinya.
Mulailah bersantap yang menjelma pada bambu betung suami-istri,
makan bersama La Pangoriseng dengan La Ellung Mpongeng,
sehidangan La Tenritippeq dengan La Temmallollong.
Hanya satu talam emas ia berdua
Datu La Émpeng dengan La Temmallureng.
Sehidangan pula La Tenriésaq dengan La Pattaungeng.
Mulailah makan Manurungngé suami-istri.
Bersamaan pula makan rakyat banyak.
Saling mempersilakan makan para anak raja.
Bagaikan matahari muncul di atas gunung
tampaknya gelas emas tempat minuman Manurungngé.
Laksana cahaya melekat kelihatannya
cangkir keemasan tempat minumnya
para pembesar yang memerintah negeri.
Bagaikan punai melayang
peredaran mangkuk jawa
tempat minumnya rakyat banyak.
Belum setengah isi tempat makanan lagi ditambah
belum berkurang isi baki lagi diimbuh.
Ribuan dayang-dayang
yang bersamaan turun Manurungngé
mengenakan pakaian dari Senrijawa.
Sebanyak itu pula biti perwara Wé Nyiliq Timoq
[95] berpakaian orang Rualletté
masing-masing mengibaskan kipas keemasan dari Boting Langiq,
sama mengayunkan kipas emas dari Rualletté
tak membiarkan dihinggapi lalat
buah-buahan aneka ragam makanan Manurungngé,
santapan yang banyak kegemarannya
yang muncul di Busa Émpong
disertai usungan kencana dan diiringi busa air.
Bagaikan nuri yang mabuk para anak raja

La Galigo I.indd 281 7/24/2017 4:34:19 PM

minung malango-lango teppaja,
ripamésakeng lé lawaq sakkeq parinungenna.
Pada nawasung maneng ni séwang anaq datué,
napakkedada maneng mua ni liseq siworeng
joaq paggading mpulawengngé.
Natellung mpenni lé tellung tikkaq
tenripaddampeng siworengngé.
Sékua to i tenritarona mannawo sammeng
uni pabbettu sappo lipué.
Siala sadda taraq paddékko tumpuq sompaé
paddissengenna manré mattemmiq Manurungngédé ri Luwuq.
Narété langiq napappaq baja,
inappa mpunga mawajiq mua lé tikkaqé,
naripaddampeng siworengngé.
Ripasoroq ni tolong mpulaweng ajjellerenna Manurungngé.
Nainappa na ritanréréang méraq
naota Manurungngé mallaibini
ri talang masa ulawengngé
lé narisampo paménéq kati,
ripatenreseng potto rinaga.
Mampaéq méraq Manurungngé mallaibini
mota manyameng ininnawanna.
Ngkiling makkeda maddeppaqé ri lappa tellang,
"Lé maddiméng ngaq mennang maseng ngi rijajiakku
Batara Lattuq ri Alé Luwuq,
utellaq to i I La Tiuleng ri Watang Mpareq."
Nasama merroq sompa makkeda rajéng matasaq
sinonnorenna makkatawareng,
"Rara paleqku, La Puangngé,
awang lasuna pangemmerekku
tekkumatula bali o ada.
Tenrisumpalaq wukkaq timummu,
namagi waé, Puang, riaseng,
naé rékkua idiq marupeq madécéngeng ngi?"
Kua mua ni to séroié caniq
ri laleng ininnawanna Manurungngé mallaibini.
Natarakkaq na Puang Kurunna ri Laé-Laé
sitarakkaseng Puang ri Luwuq, Puang ri Wareq.
Manajang sebbu sitarakkaseng bissu datué
natalunruq i sajo lésangeng Batara Lattuq,
[96] tamméng-tamméng ngi ada déwata I La Tiuleng,

La Galigo I.indd 282 7/24/2017 4:34:19 PM

minum beramai-ramai tiada hentinya,
dipersiapkan makanan dan minumannya.
Sudah dimabuk tuak para anak raja,
pada berceloteh akibat minuman
para juak yang bergelang gading keemasan.
Sudah tiga malam tiga hari lamanya,
tidak dibiarkan berhenti minuman.
Demikian pula tidak dibiarkan diam
bunyi letusan bedil pemagar negeri.
Atas-mengatasi bunyi pukulan tambur dan gendang
pertanda Manurungngé di Luwuq sedang makan dan minum.
Fajar pun menyingsing keesokan harinya
matahari baru saja merekah
maka dihentikan makan minum.
Diangkatlah kembali talam emas tempat makanan Manurungngé.
Kemudian baru disuguhkan sirih
maka menyirihlah Manurungngé suami-istri
pada talam emas kemilau
ditutupi dengan tudung emas,
ditindih dengan gelang naga berukir.
Manurungngé suami-istri mengambil sirih
lalu menyirih dengan senang hati.
Berpaling sambil berkata yang menjelma pada ruas bambu,
"Saya akan memberi nama anakku
Batara Lattuq di Alé Luwuq,
kugelari pula I La Tiuleng di Watang Mpareq."
Serentak semua berkata bangsawan tinggi
yang bersamaan menjelma di bumi,
"Kutadahkan kedua telapak tanganku,
bak kulit bawang tenggorokanku,
semoga tak terkutuk hamba menjawab perkataan Tuanku.
Tiada disanggah ucapanmu,
apakah salahnya Sri Paduka
jika engkau yang menghendakinya?"
Bagaikan orang sedang meminum madu
rasa hatinya Manurungngé suami-istri.
Maka berangkatlah Puang Kuru di Laé-Laé
bersama Puang ri Luwuq, Puang ri Wareq.
Ada seribu bersamaan berangkat bissu raja
menyuguhi Batara Lattuq tari bissu,
[96] mendendangkan kata dewata kepada I La Tiuleng,

La Galigo I.indd 283 7/24/2017 4:34:20 PM

patarakkaq i sajo lésangeng,
patalinréng ngi ada déwata,
réré sumangeq to Ruallетté
céro manurungngédé ri Luwuq,
nawarompong ngi tampa sumangeq,
passakko jiwa to Ruallетté,
naréwoi wi tumpuq kadidi lé massebbunna,
tettillaguni, anaq beccinna,
narisittakeng lé samparané to Uluwongeng,
naritiroang lajuq manurungngédé ri Dataq,
naripaénréq ri tojang lariq ulawengngé.
Natellung ratuq ina nyumpareng ménréq ri tojang,
sékua to lé pattaranaq.
Napitung mpenni wéggang mua na Batara Lattuq
léwuq ri tojang manurungngé,
sékua to i tenriperrenna alangengngé,
temmalinona wala-walaé.
Natellung sebbu manuq siuno lé nasitikkaq taji patauq.
Wenni mua pa pallawangeng ngi
to sibéttaé ri awa cempa.
Jelleq tikkaq pa pallawangeng ngi
gora siatteq to ribétaé
ri naung mpoddi mellawéqé.
Rilappoq sépeq tongeng na sia
bakké tanringeng risettuanna passawungngé.
Pagala-gala pamulang cakkuridié
ritalloporeng gemmeq jangaé
lé ri sumpanna wala-walaé.
Paweré-weré polo tajié.
Narété langiq napappaq baja,
inappa mpunga mawajiq mua lé tikkaqé,
natokkong ronnang Manurungngé mallaibini
lé majjumata ri pinceng puté,
makkalinong ri wajang-mpajang rakkileqé,
timpaq salénrang guttuq maccellaq
mota nyamengi ininnawanna.
Napura mota Manurungngé,
natijjang ronnang sitoéq jari mallaibini
ménréq manaiq ri tojang lariq manurungngé,
cabbéng maccokkong lé ri seddéna rijajianna.
Natalloq rio Wé Datu Tompoq ronnang makkeda,

La Galigo I.indd 284 7/24/2017 4:34:20 PM

membangkitkannya dengan tari-tarian,
menjagakannya dengan kata-kata dewata,
nyanyian kur semangat orang Rualletté
sang bayi manurung di Luwuq,
diramaikan dengan penyeru semangat,
pemanggil jiwa orang Rualletté,
disertai ribuan *tumpuq kadidi*,
tettillaguni, *anak beccing*,
didendangkan nyanyian bissu orang Uluwongeng,
disimpankan kelapa manurung di Dataq,
kemudian dinaikkan ke ayunan tali keemasan.
Tiga ratus ibu susu naik ke ayunan,
sekian pula inang pengasuh.
Sudah tujuh malam Batara Lattuq
berbaring pada ayunan manurung,
sekian pula lamanya tak hentinya keramaian,
tiada sunyi gelanggang.
Tiga ribu ayam mati tiap hari.
Hanya malam yang mengantarai
mereka yang bertaruh di bawah pohon asam.
Makan siang saja yang mengantarai
gegap gempita yang kalah judi
di bawah naungan pohon yang rindang.
Bertumpuk bagaikan pematang adanya
bangkai ayam andalan penyabung.
Menghambat kaki benang pembulang yang kuning
terbenam kaki pada bulu ayam
di pintu gelanggang.
Mengiris kaki patahan taji.
Fajar pun menyingsing keesokan harinya,
baru saja matahari merekah,
bangunlah Manurungngé suami-istri
membasuh muka pada mangkuk putih,
berkaca pada cermin kemilau,
membuka cerana guruh lalu menyirih
menenangkan hatinya.
Setelah selesai menyirih Manurungngé
bangkitlah ia berpegangan tangan suami-istri
naik ke ayunan tali manurung,
lalu duduk di sisi anaknya.
Gembira sekali Wé Datu Tompoq sambil berkata,

La Galigo I.indd 285 7/24/2017 4:34:20 PM

“Lélé o mai, Batara Lattuq, ri wakkangekku.
Ia ga waé, anaq Tiuleng,
kuasengeng ko tampaq maéga.
Rini ga waé anaq duammu
polé matinro ri babuaku.”
Taddakka-rakka Batara Lattuq
lélé masigaq ri wakkangenna datu déwata
to Pérétiwi ncajiangngé ngngi.
[97] Natalloq rio Manurungngé ronnang makkeda,
“Léccéng ko mai, anaq Tiuleng, ri wakkangekku
musengngeng manaq lé ri watakku,
mupasséua lé angkaukeng
ri allingéreng to ri langiqmu.”
Léccéng masigaq Batara Lattuq ri wakkangenna
sulisenrima to Boting Langiq patiriqé ngngi.
Natalloq rio Manurungngé
sisullé-sullé mallaibini
séroki jari sebbu katinna,
pariwakkang ngi pattola colliq riporiona.
Sibétta-bétta maneng ni tijjang
anakarung maddanrengngé,
watang lolangeng to Abangngé
sinonnorenna Manurungngé,
lé ri olona tojang manurung
natudangié Batara Lattuq.
Sisullé-sullé sorongeng riu
tanréré ketti lé pappaccellaq
ri céro datu manurungngé.
Napokasi ni ratuqé mua
bissu pattudang lé pattampaqna
sebbué mua tau pakkampiq.
Soroq ni tudang anakarung to Abangngé,
natarakkaq si anakarung rajéng matasaq
sitomporenna Wé Nyiliq Timoq.
Maléba sebbu sitarakkaseng
tijjang ri olo tojang manurung
sisullé-sullé sorongeng riu tanréré ketti.
Napokasi ni ratuqé mua
bissu pattudang lé pattampaqna,
sebbué mua lé waramparang pappaccellaqna
ri céro datu manurungngé.

La Galigo I.indd 286 7/24/2017 4:34:20 PM

“Pindahlah ke pangkuanku, Batara Lattuq.
Adakah gerangan, Tiuleng,
kuperhitungkan bagimu pemberian yang banyak.
Adakah gerangan duamu
pernah berbaring dalam kandunganku.”
Bergegas Batara Lattuq
pindah dengan cepat ke pangkuan datu dewata
orang Pérétiwi yang melahirkannya.
[97] Gembira sekali hati Manurungngé lalu berkata,
“Melompatlah kemari, anak Tiuleng, ke pangkuanku
jadi pewaris tunggal dariku,
engkau satukan kerajaan
dari orang tua kehiyanganmu.”
Segera pindah Batara Lattuq di pangkuan
raja orang Boting Langiq yang melahirkannya.
Maka gembiralah hati Manurungngé
berganti-ganti suami-istri
merangkul belahan hatinya,
memangku putra mahkota kesayangannya.
Berganti-gantilah berdiri
anak raja pengiring,
penguasa negeri orang Abang
yang bersama turun dengan Manurungngé,
di depan ayunan manurung
yang diduduki Batara Lattuq.
Berganti-ganti mempersembahkan beribu
menada jutaan sesembahan
pada anak raja manurung.
Paling kuranglah ratusan
dayang-dayang pemberiannya,
ribuan orang yang mengasuh.
Surut kembali duduk anak raja orang Abang,
maka bangkit lagi anak raja bangsawan tinggi
yang bersamaan muncul Wé Nyiliq Timoq.
Lebih seribu banyaknya bersamaan bangkit
berdiri di depan ayunan manurung
berganti-ganti menyorong ribu, menadah juta.
Sudah sedikit bila seratus saja
dayang-dayang pemberiannya,
ribuan saja harta benda sesembahannya
pada anak raja manurung.

La Galigo I.indd 287 7/24/2017 4:34:20 PM

Nainappa na tijjang sisullé to maégaé
paliliq bessi ritunruanna Opunna Luwuq,
maseng pattampaq, tanréré ketti, paleq sawédi,
mattampareng ngi rijajianna,
mabbéréang ngi sebbu katinna.
Natalloq rio Manurungngé tuju mata i
tijjang sisullé anakarung maddanrengngé,
watang lolangeng mabbicaraé,
céraq matasaq mangatiqé,
lé rajéng lebbiq sinonnorenna mai ri lino
pattuppu batu riparolana.
Nasitunrengeng dua makkeda mallaibini,
“Ia pa mennang lé nariperreng alangengngé
pura mua pi ripalléjjaq tana ménroja I La Tiuleng
naripaonang raga-ragana Batara Lattuq
naripattoddang léjjaq lolangeng pémagga lipu.”
Ngkiling makkeda Manurungngé,
“Tarakkaq sa o, bissu pattudang to Abangngé,
musiaki wi wennoq ulaweng
riterréanna Puang Matoa.
[98] Tennabajéng ni datu puammu makkaq ajéna
lé ri jajareng mpulawengngé.”
Telleppeq ada madécéng to pa Manurungngé
Natarakkaq na rajéng matasaq to Abangngé
nasiaki wi wennoq ulaweng
riterréanna Puang Matoa,
naserringi wi lé cacubanna to Senrijawa
riterréanna to maégaé.
Lalo ni tudang Manurungngé mallaibini
ri wawo lamming rakkileqé,
sitenreq takké mua datué
lé makkunrai sappo sisenna.
Namaroaq na lé sawungngé ri Alé Luwuq.
Natellung ratuq manuq siuno lé nasitikkaq.
Kua mua ni to naranruki buq pulana
lolangengngé ri Alé Luwuq, ri Watang Mpareq,
Natellung taung mua jajinna Batara Lattuq
namananrang na joppa naranreng ina nyumpareng.
Mabbenni-wenni mua wekkeqna céro datué,
namaraja na La Pangoriseng massélingéreng.
Naia mani napoturungeng sawungengngé,

La Galigo I.indd 288 7/24/2017 4:34:20 PM

Barulah bangkit bergantian rakyat banyak
pengawal setia Opunna Luwuq,
menyebutkan hadiah, menadahkan juta, menimang emas,
mempersembahkan anaknya,
menghadiahkan belahan hatinya.
Alangkah gembira hati Manurungngé melihat
tegak bergantian anak raja pengiring,
penguasa negeri pengatur bicara,
bangsawan tinggi pendamping,
ningrat mulia yang bersama turun ke dunia
pembesar negeri pengikutnya.
Bersamaan dua suami-istri berkata,
“Keramaian baru akan dihentikan
setelah upacara pijak tanah bagi I La Tiuleng
dan dipajangkan permainan Batara Lattuq,
dibawa memasuki kampung melihat negeri.”
Berpaling sambil berkata Manurungngé,
“Berangkatlah kalian, dayang-dayang orang Abang,
menyisihkan bertih emas
yang ditaburkan Puang Matoa.
[98] Sebab tak mampu lagi Sri Paduka mengangkat kakinya
di balairung keemasan.”
Belum selesai ucapan Manurungngé
maka berangkatlah bangsawan tinggi orang Abang
menyisihkan bertih emas
yang disebarkan Puang Matoa,
menyapu bertih aneka warna orang Senrijawa
yang disebarkan oleh rakyat banyak.
Pergi duduk Manurungngé suami-istri
di atas peterana kemilau,
bertindih paha jua sang raja
dengan perempuan sepupu sekalinya.
Alangkah ramainya sabungan ayam di Alé Luwuq.
Tiga ratus ayam mati terbunuh setiap hari.
Bagaikan orang yang terus berpesta
keadaan kampung di Alé Luwuq dan di Watang Mpareq.
Tiga tahun setelah lahirnya Batara Lattuq,
maka pandailah ia berjalan dibimbing ibu susu.
Bertambah-tambah jua perkembangan bayi raja,
maka besarlah La Pangoriseng bersaudara.
Yang dikerjakannya hanyalah menyabung,

La Galigo I.indd 289 7/24/2017 4:34:20 PM

napattinampaq gora pareppaq
temmallawangeng ri barugaé,
lattuq natuling Batara Lattuq ri jajarenna.
Nacabbéngi ni cinna maddiméng I La Tiuleng
lalo saliweng sipaccéulé
lé pattaranaq pada datunna
sitaweng lolang massélingéreng.
Congaq makkeda Batara Lattuq
rina nyumpareng pada datunna,
“Kino nyumpareng, lé maddiméng ngaq lao saliweng
mita to botoq, nyiliq passawung.”
Natijjang ronnang nyumparengngé,
nasalikking ngi lé anaq datu rirojéngenna,
napatonang ngi ri wélong awing,
nalaoang ngi ronnang saliweng,
nalalengeng ngi watang lolangeng pallusérenna,
nawali-wali ina nyumpareng,
nalarung-larung lé pungo lebbiq pada datunna,
naroasi wi lé pattaranaq,
naréwoi wi gauq déwata to Ruallетté,
narumameki passakko jiwa to ri langiqna.
Kua mua ni riuq takkappo palapaqé
naola tengnga joaq mappotto
lé panruluqna I La Tiuleng,
lalo saliweng cabbéng maccokkong
ri timummungeng tau kubbaé,
nariruttungeng panimpaq wéro ileq natellong,
napémagga i to botoqé,
nanyiliq to i passawungngé.
[99] Nagiling ronnang I La Tiuleng
napémagga i La Pangoriseng
maccéuléi logo ulaweng.
La Temmallureng maccéuléi pana sokori.
La Ellung Mpongeng maccéuléi gasing mpulaweng
ripaccennéreng ampiri sodda.
Datu La Émpeng maccéuléi céba sékati.
Natalloq rio Batara Lattuq
tuju mata i sélingérenna,
lé tessitaro manré ri bola
majjelleq tikkaq sipajjoareng.
Ngkiling makkeda Batara Lattuq,

La Galigo I.indd 290 7/24/2017 4:34:20 PM

memperdengarkan suara gegap gempita
tiada henti-hentinya di gelanggang,
sampai didengar oleh Batara Lattuq di balairung.
Sudah muncul keinginan I La Tiuleng
keluar bermain bersama
dengan para pengasuh segaharanya
berjalan bersama bersaudara.
Dengan tengadah Batara Lattuq berkata
kepada ibu susu segaharanya,
"Wahai inangda, aku ingin keluar
melihat penjudi, menonton penyabung."
Maka bangkitlah para ibu susu
menyambar anak raja yang diasuhnya
ia dudukkan di pinggangnya,
kemudian membawanya keluar,
didahului oleh pembesar negeri pemeliharanya,
diapit oleh para ibu susu,
dielu-elukan oleh saudara sesusuan segaharanya,
diramaikan oleh para pengasuh,
dimeriahkan oleh upacara kedewaan dari Rualletté,
dibisingi penyeru semangat kehiyangannya.
Bagaikan angin ribut bunyi lantai
dilalui oleh juak bergelang
pengiring I La Tiuleng,
pergi ke depan langsung duduk
di ruang tamu,
kemudian dibukakan jendela kemilau lalu menjenguk,
dilihatnya orang yang sedang berjudi,
dilihatnya pula para penyabung.
[99] Menoleh pula I La Tiuleng
dilihatnya La Pangoriseng
mempermainkan *logo* emas.
La Temmalureng mempermainkan panah emas.
La Ellung Mpongeng mempermainkan gasing emas
diputarkan kemiri emas.
Datu La Émpeng mempermainkan kera sekati.
Gembira sekali Batara Lattuq
melihat saudaranya,
tiada berkesempatan makan di rumah,
bersantap siang bersama juaknya.
Berpaling sambil berkata Batara Lattuq,

La Galigo I.indd 291 7/24/2017 4:34:20 PM

"Kino nyumpareng, maddiméng to aq
maccéuléi logo ulaweng, pana sokori,
gasing mpulaweng, ampiri sodda."
Naruaq mua Manurungngé tappatuling ngi
wukkaq timunna rijajianna.
Ngkiling marakka-rakka makkeda
maddeppaqé ri lappa tellang,
"Panré mananrang, lanroang sai
logo ulaweng Batara Lattuq tebbanna sebbu.
Sikua to pana sokori.
Lanroang to i I La Tiuleng gasing mpulaweng,
ampiri sodda, manajang riu.
Winruseng to i céba ulaweng mappulo ratuq.
Naril éléi anakarung sama-samana loseng ri jaliq
lé natimummung tikkaq-sétikkaq ri langkanaé."
Telleppeq ada madécéng to pa Manurungngé,
sama lima ni panré mananrang woroagié.
Ala sikédéq mata gi sia
natépu maneng accéuléng
tejjinnaé ngngi kawalakié.
Narini maneng to na timummung
anakarung sama-samana Batara Lattuq
loseng ri jaliq ulawengngé,
cabbéng lébengi jajareng mpéngeng
lé ri olona Batara Lattuq,
tessiwéréang welleq tudangeng.
Narini to na La Pangoriseng massélingéreng
mappasibénra gasing mpulaweng massélingéreng.
Pada paccennéq ampiri sodda,
sisullé-sullé palao logo,
mappasipeppéq pana sokori,
macculéang ngi datu anrinna.
Namaroaq na jajareng mpéro natudangié Batara Lattuq.
Natalloq rio Manurungngé
tuju mata i sebbu katinna.
Kua mua ni to séroié caniq
ri laleng ininnawawanna Wé Datu Tompoq
tangngaq-tangngaq i lé anaq tungeq mula éloqna.
[100] Na labuq tikkaq natarakkaq na Batara Lattuq
lalo muttama nalarung-larung ina nyumpareng,
naroasi wi lé pattaranaq.

La Galigo I.indd 292 7/24/2017 4:34:20 PM

"Wahai inangda, aku ingin juga
mempermainkan *logo* emas, panah emas,
gasing emas, dan kemiri emas."
Kebetulan terdengar oleh Manurungngé
ucapan anaknya.
Segera berpaling dan berkata
yang menetas di ruas bambu,
"Tukang yang cekatan, buatkanlah
ribuan banyaknya *logo* emas untuk Batara Lattuq.
Sekian pula panah emas.
Tempakan pula I La Tiuleng gasing emas
dan kemiri emas ribuan banyaknya.
Buatkan pula kera emas puluhan ratus.
Kemudian panggillah anak bangsawan sebayanya
untuk datang berkumpul di istana tiap hari."
Belum selesai ucapan Manurungngé,
serentaklah bergerak para tukang yang pandai lagi cekatan.
Hanya sekejap mata saja
rampunglah semua permainan
yang tak membosankan anak-anak itu.
Sudah datang pula berkumpul
anak bangsawan yang bersamaan dengan Batara Lattuq
tergeletak di atas lampit keemasan,
datang memenuhi balairung yang sejuk
di hadapan Batara Lattuq,
tak saling memberikan tempat duduk.
Sudah datang pula La Pangoriseng bersaudara
mengadu gasing emas bersaudara.
Semuanya bermain kemiri emas,
berganti-ganti mempermainkan *logo*
dan saling bertanding panah emas,
bermain menghibur adinda raja.
Maka ramailah ruangan istana yang ditempati Batara Lattuq.
Gembira sekali Manurungngé
melihat anak kandungnya.
Bagaikan orang yang menikmati madu
di dalam hati Wé Datu Tompoq
memandang anak tunggalnya yang sulung.
[100] Setelah matahari terbenam bangkitlah Batara Lattuq
masuk ke dalam dielu-elukan ibu susu,
diramaikan oleh para pengasuh.

La Galigo I.indd 293 7/24/2017 4:34:20 PM

Maréwo dangngaq mua rituling
gellang mpulaweng lé ri ajéna,
géno wéruneq lé ri arona.
Lé nasamanna wéro malluaq
potto rinaga risoéanna.
Napolé tudang ri wakkangenna
sulisenrima to Boting Langiq patiriqé ngngi.
Sompa makkeda I La Tiuleng,
“Puang, maddiméng to aq mattoddang ri awa cempa
lé kusitinroq, Puang, kakaku La Pangoriseng,
La Temmallureng, La Temmallollong, La Tenriésaq,
La Ellung Mpongeng, mappasiuno manuq to sadeng
ri wala-wala ulawengngé.”
Natalloq rio Manurungngé mallaibini
méngkalinga i wukkaq timunna
anaq pattola riporiona.
Nasitunrengeng dua makkeda
Manurungngé, lé Tompoqé,
“Lé taro sa ni anaq nadapiq tanra taummu,
kutaroang ko alangeng ratu,
kupadareng ko awana langiq, ménéqna tana,
narisellukeng singkerruq kati
to nalawaé sadeng lipunna.
Kupasessuq ko lé ri menrawé
murirettoang awoq ulaweng,
murisittaki passili sodda,
muripaléjjaq tana ménroja,
muripatudduq umpaq sékati,
muripatoddang ri barugaé nyiliq lolangeng,
muripatimpaq sekkoreng kati.”
Natalloq rio Batara Lattuq
méngkalinga i wukkaq timunna
sulisenrima to Boting Langiq patiriqé ngngi,
lé uleng tépu to Toddang Toja ncajiangngé ngngi.
Natarakkaq na I La Tiuleng
lalo saliweng ri jajarenna
pallibu tudang massélingéreng,
nawali-wali rajéng matasaq siwekkerenna,
tudang naléwo lé céraq lebbiq
sama-samana loseng ri jaliq ulawengngé.
Naroasi wi lé pattaranaq.

La Galigo I.indd 294 7/24/2017 4:34:20 PM

Ribut bagaikan burung nuri kedengaran
gelang emas yang ada di kakinya,
kalung gemerlap yang ada di dadanya.
Bagaikan bara api menyala
gelang berukir yang diayunkannya.
Langsung duduk di pangkuan
raja lelaki orang Boting Langiq yang menurunkannya.
Menyembah sambil berkata I La Tiuleng,
“Tuanku, ingin pula hamba turun ke bawah pohon asam
seiring dengan kakakku La Pangoriseng,
La Temmalureng, La Temmallollong, La Tenriésaq,
La Ellung Mpongeng, menyabung ayam dari seberang
di gelanggang keemasan.”
Alangkah gembira Manurungngé suami-istri
mendengarkan ucapan
anak mahkota kesayangannya.
Bersamaan keduanya berkata,
raja yang diturunkan dan yang dimunculkan,
“Biarlah dahulu anak sampai ulang tahunmu,
kubuatkan untukmu keramaian,
kuundang bagimu sekolong langit, sepetala bumi,
akan diantarkan pemberitahuan
yang negerinya di seberang lautan.
Engkau dibawa menyuruki jajaran bambu berhias
dipatahkan bambu emas,
diperciki air suci,
menginjak tana *ménroja*,
bersetumpu pada *umpaq* sékati,
kemudian engkau diantar turun ke gelanggang melihat keadaan
dan membuka kurungan ayam keemasan.”
Gembira sekali hati Batara Lattuq
mendengar ucapan
raja lelaki orang Boting Langiq yang menurunkannya,
bulan purnama orang Toddang Toja yang melahirkannya.
Maka bangkitlah I La Tiuleng
pergi ke depan ke balairung
duduk melingkar bersama saudara-saudaranya,
diapit oleh bangsawan mulia sebayanya,
duduk dikelilingi orang yang berdarah murni
sesamanya tergeletak di atas lampit keemasan.
Diramaikan oleh para pengasuh.

La Galigo I.indd 295 7/24/2017 4:34:20 PM

Tenreqna sia kua roaqna
jajareng mpéngeng natudangié Batara Lattuq.
Riamalingeng lé to maggasing mpulawengngé,
[101] riapusai to palaoé logo sékati.
Kua mua ni lé pasaq maroaq
lé ripémagga jajarengngé,
lé nasamanna to naranruki buq pulana
lolangengngé ri Alé Luwuq.
Mabbenni-wenni mua wekkeqna Batara Lattuq.
Napitung taung mua jajinna I La Tiuleng,
mattemmu to ni tanra taunna,
téa ni nratu latteq muttama.
Mainra-inra maneng ni sia anaq datué
maddiméng nonnoq ri barugaé,
pada téa ni lé maccéulé ri langkanaé.
Lé mammula ni tappiq tassiseng ri makkunrai La Pangoriseng.
Nawelleri ni liseq sinrangeng
La Temmallureng, La Temmallollong.
Naluséi ni ati goari
La Tenriésaq, La Ellung Mpongeng.
Téa ni nratu La Tenriémpeng, La Pattaungeng.
Tennapamanrang Mutia Lamming, La Tenritippeq.
Lé maraja ni Batara Lattuq,
aroasenna wéggang mua ni I La Tiuleng
ménréq makkatuq ri wawo lamming mpulawengngé.
Temmawéwé ni molo pangara.
Narété langiq napappaq baja,
inappa mpunga mawajiq mua lé tikkaqé,
natokkong ronnang Manurungngé
lé majjumata ri pinceng puté,
makkalinong ri wajang-mpajang rakkileqé,
ritanréréang méraq naota mallaibini.
Napura mota maddeppaqé ri lappa tellang
natijjang ronnang sitoéq jari mallaibini
lalo saliweng cabbéng maccokkong ri jajarenna.
Sitenreq takké mua datué
lé makkunrai pada wennéna.
Nasitunrengeng dua makkeda
Manurungngé mallaibini,
“Appangara o, Wélong Talaga,
pattoddangeng ngi leppeq patola lapiq kajéna

La Galigo I.indd 296 7/24/2017 4:34:20 PM

Alangkah semaraknya
balairung yang ditempati Batara Lattuq.
Pusing kepala melihat orang yang bermain gasing emas,
[101] membingungkan tampaknya yang melepas *logo* emas.
Bagaikan pasar yang ramai
tampaknya balairung,
bagaikan orang yang terus berpesta
keadaan di Alé Luwuq.
Batara Lattuq pun tumbuh dari hari ke hari.
Tujuh tahun setelah lahirnya I La Tiuleng,
telah sampai pula ulang tahunnya,
tak mau lagi ia tenang di bagian dalam.
Sudah gelisah semua anak raja
ingin turun ke gelanggang,
tak mau lagi mereka bermain di istana.
Telah mulai pula sekali-sekali La Pangoriseng mendekati wanita.
Sudah merindukan wanita
La Temmallureng, La Temmallollong.
Sudah didampingi selalu isi bilik
La Tenriésaq, La Ellung Mpongeng.
Sudah tak tenang pula La Tenriémpeng, La Pattaungeng.
Tak tenteram Mutia Lamming, La Tenritippeq.
Sudah besar pula Batara Lattuq,
sudah masanya sekali I La Tiuleng
duduk bersanding di pelaminan keemasan.
Sudah tak canggung memberi perintah.
Fajar pun menyingsing keesokan harinya,
matahari baru saja merekah,
bangunlah Manurungngé
membasuh muka pada mangkuk putih,
berkaca pada cermin kemilau,
disuguhi sirih maka menyirih suami-istri.
Selesai menyirih yang menetas di ruas bambu
berdiri ia bergandengan tangan suami-istri
pergi ke depan duduk di balairung.
Duduk bertindihan sang raja
dengan istri segaharanya.
Bersamaan keduanya berkata
Manurungngé suami-istri,
“Perintahkanlah, Wélong Talaga,
mengantarkan kain jemputan, alas kakinya

La Galigo I.indd 297 7/24/2017 4:34:20 PM

Puang Matoa ri Laé-Laé.
Assuro to kko patarakkaq i
Puang ri Luwuq, Puang ri Wareq,
naénréq mai ri langkanaé.
Iko na sia, Kino Méncara, maseng pangara
patimummung ngi liliqna Luwuq, limpona Wareq.
Assuro to kko narilélé i anakarung maddanrengngé,
watang lolangeng mabbicaraé,
lé rajéng lebbiq mangatiqé,
céraq matasaq maddanrengngé.
Assuro to kko, To Appamadeng,
paléléi wi singkerruq kati
paliliq bessi ritunruanna ri Alé Luwuq,
[102] naia mai napatujui tépu lattuqna palagunaé
lé natimummung mai ri Luwuq."
Telleppeq ada madécéng to pa Manurungngé
nassama-samang maneng tarakkaq to risuroé.
Mappangara ni Wélong Talaga
pattoddangeng ngi lapiq kajéna Puang Matoa.
Massuro to ni Wélong Pabareq liraq-liraq i
jajareng mpéngeng ricokkongenna
anakarung maddanrengngé,
lé céraq datu mangatiqé,
watang lolangeng mabbicaraé.
Lé massanra ni lao surona To Appamadeng
tiwiq singkerruq ri lipu masing
pappatarakkaq datu passawung.
Natarakkaq na I La Gongkona tijjang
settanré aju pétuo tonroq lipué ri Alé Luwuq.
Sakko makkeda I La Gongkona,
"Aréngkalinga maneng ko mennang
liliqna Luwuq, limpona Wareq,
to mallipué ri Sabbang Mparu,
pabbanuaé lé ri Palopo.
Rini maneng ko mai timummung
ri sao denra manurungngé."
Nawékka tellu sakko mapateng
makkuling-kuling I La Gongkona,
nasoroq tudang ri awa cempa.
Napulo wenni wéggang mua na
lé tessurubeng matanna léwuq To Appamadeng

La Galigo I.indd 298 7/24/2017 4:34:20 PM

Puang Matoa di Laé-Laé.
Perintahkan pula memberangkatkan
Puang ri Luwuq dan Puang ri Wareq,
supaya datang kemari ke istana.
Engkaulah, *Méncara*, mengatur perintah
memanggil daerah sekeliling Luwuq dan sekitar Wareq.
Perintahkan juga anak raja pendamping,
pembesar negeri yang hakim,
bangsawan tinggi kapit,
anak-anak raja pengiring.
Menyuruh jugalah engkau, To Appamadeng,
mengedarkan undangan
pengawal setia di Alé Luwuq,
[102] agar kedatangan mereka tepat pada waktu bulan purnama
berkumpul di sini di Alé Luwuq."
Belum selesai ucapan Manurungngé
serentak orang yang diperintahkan berangkat.
Wélong Talaga pun memerintahkan
mengantarkan kain jemputan alas kakinya Puang Matoa.
Telah memerintah pula Wélong Pabareq menjelajah
balairung sejuk yang ditempati
anak-anak raja pendamping,
bangsawan kapit,
pembesar negeri yang mengatur bicara.
Telah tersebar kepergian suruhan To Appamadeng
mengantar undangan ke negeri asing
sebagai penjemput raja penyabung.
Maka berangkatlah I La Gongkona berdiri
setinggi dengan pohon penanda batas negeri di Alé Luwuq.
Berteriak berkata I La Gongkona,
"Dengarkan olehnya semua
daerah sekeliling Luwuq dan sekitar Wareq,
orang yang bertempat tinggal di Sabbang Mparu,
yang berkampung di Palopo.
Datanglah semua kemari berkumpul
di istana *sao denra* manurung."
Tiga kali berturut-turut
berteriak I La Gongkona,
kemudian pergi duduk di bawah pohon asam.
Puluhan malam lamanya
tak terpejamkan matanya berbaring To Appamadeng

La Galigo I.indd 299 7/24/2017 4:34:20 PM

molo pangara ri wenni tikkaq.
Lé nadapiq ni tanra tikkaqna Manurungngé
narini maneng to na timummung,
pada passawung to nalawaé sadeng lipunna
sawé makossoq ri minangaé.
Tessiwéréang laleng riola
wakka ulaweng ripolalenna
ri appasareng joncongengngé,
napada tiwiq manuq karaja
pallureng kati rirennuanna.
Namaroaq na ri Alé Luwuq,
marumameq ni ri Watang Mpareq,
narini maneng to na timummung
anakarung maddanrengngé,
watang lolangeng mabbicaraé,
lé rajéng lebbiq mangatiqé,
céraq matasaq mangépaqé,
cabbéng lébengi awa cempaé,
pada tinrosi tédong camara tassératuqna
mattanruq kati, rigarénoi katemmu kati
rialékkéreng lé potto buneq,
risappang maneng parajo kati,
lé narirénréng leppeq patola,
natettongi wi awoq na sangkaq.
[103] Kua mua ni bombang silatuq
lé pangarana La Wéro Ileq
bali pangara La Mareng Mpoba
naripakkenna linro langkana paré-paréna
langkana lakko manurungngé,
lé nariwalung cindé paséléq
ajé langkana ulawengngé.
Natarakkaq na Puang Matoa
céraq uasé tebbang arawaq ajé alangeng
sadoq amuluq, calaqna wareq.
Mammeng rituling ada bissunna
anaq pangaji massalassaqna
sennéq i wempong pogauq ringkiq.
Napitung ratuq balubu sakkeq
natudangié passili sodda,
sékua to bissu pattudang tanréré billaq
nalébengié wennoq ulaweng.

La Galigo I.indd 300 7/24/2017 4:34:20 PM

mengatur perintah siang malam.
Sampailah sudah hari yang ditentukan oleh Manurungngé
berdatanganlah semua berkumpul,
tamu penyabung yang dari seberang lautan
tiba memadati muara sungai.
Tak saling memberikan jalan
perahu keemasan yang ditumpanginya
tempat berlabuhnya perahu,
sama membawa ayam jago
pemikul taruhan yang diandalkan.
Ramai sudah di Alé Luwuq,
telah gemuruh pula di Watang Mpareq,
berdatangan pula berkumpul
anak raja pendamping,
pembesar negeri yang mengatur bicara,
bangsawan mulia kapit,
raja-raja pendukung,
datang memenuhi bawah pohon asam,
masing-masing mengantar seratus kerbau cemara
bertanduk emas, dikalungi rantai emas
dan dicocok hidungnya dengan gelang besar
semua diikat dengan tali emas,
dibimbing dengan lipatan kain sutera,
ditanamkan pancangan bambu.
[103] Bagaikan ombak berkejaran
perintah La Wéro Ileq
berpasangan La Mareng Mpoba
memasang kain penghias anjungan
istana agung manurung,
dan dibungkus kain cindai yang indah
tiang istana emas itu.
Maka berangkatlah Puang Matoa
mengupacarai kampak penebang kayu bangkal tiang arena
menghiasi langit-langit.
Kedengaran riuh suara bissu
anak pengikut yang banyak,
mencabik janur membuat ikat kepala.
Tujuh ratus guci lengkap
yang ditempati air suci,
sekian pula dayang-dayang yang membawa pelita
dilimpahi bertih emas.

La Galigo I.indd 301 7/24/2017 4:34:20 PM

Natellung sebbu lé manédara to Senrijawa
pada patonang ringkiq ulaweng,
pada tanréré simpaq ulaweng to Widéq Unruq,
sékua to lé pabbéroni to Toddang Toja
pada sélingeng asana sodda lé siriwatta,
tungkeq soéang[28] wéroni sodda to Léténg Riuq.
Natellung ratuq balubu Kelling
natudangié uaé wéngeng majang rialuq
lé paddiona Batara Lattuq.
Sékua to werreq ripinceng,
ota mabbekkeng, ittelloq manuq,
pappinang rakka lé ri alangeng
risessukenna I La Tiuleng.
Watanna mua To Tenrioddang
bali pangara To Appamadeng
molo pangara ri barugaé.
Naripakkenna sampeq salaka welluq-welluqé,
narigattungi timpawo diti wara-waraé,
sitangngarenna baruga ileq wara-waraé,
rialung maneng alung Malaju to Sappé Ileq
ajé langkana lé massebbué.
Sama tijjang ni coré-coré sawung alosu sodda,
pabbitté lé arumpigi lakko sékati.
Curiq ni tana Puang Matoa ri Laé-Laé.
Pattinampaq ni letté pareppaq,
palluaq-luaq api déwata
Puang ri Luwuq, Puang ri Wareq.
Naritongkoq na pépeng mpulaweng arawaqé,
alangeng mpéro rakkileqé,
naribalékoq wajang mpatara to Ruallett é,
naritodongi lé danriora to Singkiq Wéro.
Watanna mua Puang ri Wareq
maléba sebbu sitarakkaseng
[104] taleq menrawé risessukenna lé datu lolo
to mappaménéq wara-waraé ri Alé Luwuq,
léba gilingeng to risinaung pajung mpéroé ri Watang Mpareq.
Sékua to awoq ulaweng pobua bekkeng,
lé mattakkéang uléqna géno,
lé maddaungeng patimanangi,
napoampélo surullagenni,
lé maccollikeng passili sakkeq to Limpo Bonga,

La Galigo I.indd 302 7/24/2017 4:34:20 PM

Tiga ribu hamba sahaya orang Senrijawa
sama memakai ikat kepala keemasan,
sama membawa kipas emas orang Widéq Unruq,
sekian pula pembawa kipas kecil orang Toddang Toja
memakai destar angsana keemasan,
masing-masing mengayunkan kipas orang Léténg Riuq.
Tiga ratus guci Keling
yang ditempati air dingin mayang bermantera
untuk air mandi Batara Lattuq.
Sekian pula beras putih,
sirih berikat, telur ayam,
tolak bala bagi upacara
yang diperuntukkan bagi I La Tiuleng.
To Tenrioddang sendiri
berpasangan To Appamadeng
mengatur pekerjaan di gelanggang.
Maka dipasanglah langit-langit perak putih membayang,
digantung langit-langit emas yang gemerlapan,
penghias gelanggang petir yang berkilauan,
semua berbungkuskan kain Melayu orang Sappé Ileq
tiang arena yang beribu.
Maka berdirilah semua muda-mudi mengadu *alosu* emas,
memperlagakan *arumpigi* emas sekati.
Puang Matoa ri Laé-Laé pun menoreh tanah.
Meledakkan petir dan guntur,
menyalakan api dewata
Puang ri Luwuq, Puang ri Wareq.
Maka ditutuplah tiang *arawaq* dengan papan keemasan,
medan upacara kemilau
dibalut kain halus dari Rualletté,
dilapisi dengan kain sutera dari Singkiq Wéro.
Puang ri Wareq sendiri
hampir seribu berteman pergi
[104] memasang bambu berhias tempat lewatnya raja muda
yang berkopiah emas di Alé Luwuq,
raja yang gagah dinaungi payung keemasan di Watang Mpareq.
Sekian pula bambu emas berbuahkan bokor,
bertangkaikan kalung berbulir,
berdaunkan kain cindai,
berseludangkan kain yang mahal,
berpucukkan *passili* lengkap orang Limpo Bonga,

La Galigo I.indd 303 7/24/2017 4:34:21 PM

pounga-unga majang rakkileq to Wawo Unruq,
lé makkurekeng potto rikoiq.
Mattimummung na pattuppu batu
to ripadaqna Manurungngé.
Engka maneng ni lé padaq datu riparolana
datu manurungngédé ri Luwuq.
Narini maneng to na timummung ri langkanaé
pattuppu batu sekkawarenna I La Tiuleng,
rajéng matasaq sama-samana
loseng ri jaliq ulawengngé,
ritangngariang lingkajo sakkeq
tessérupanna ri langkanaé.
Ala matinro paga matanna
Batara Lattuq massélingéreng.
Sinukerenna lé ripanguju léjjaq lolangeng,
naia mani sia natungka sipajjoareng
pabbarowoé logo ulaweng, pana sokori,
mappasibénra gasing mpulaweng, ampiri sodda,
céba ulaweng ri jajarenna.
Tettuttung lolang joaq paggading
siwekkerenna lé datu lolo
ripangujué paléssoq onro ri Watang Mpareq.
Ngkiling makkeda Wé Nyiliq Timoq,
“Appangara o, nyumparengngé,
naripeppékeng langiq busana Batara Lattuq,
naripeccakeng lémo raunna
lé pappalao éré kalapa rai moninna I La Tiuleng.”
Telleppeq ada madécéng to pa lé Tompoqé,
natarakkaq na nyumparengngé maseng pangara
naripeppékeng langiq busana Batara Lattuq
naripeccakeng lémo raunna.
Watanna mua Wélong Pabareq maseng pangara
passakkekeng ngi gauq datunna
to mangujué léjjaq lolangeng.
Naritumpuq na genrang mpulaweng manurungngé,
ritettéq to ni lé gong mpulaweng,
massadda letté rakkileqé.
Ripalari ni tumpuq kadidi lé massebbunna,
tettillaguni, anaq beccinna.
[105] Ripalélé ni titing ncawaé nabénra gong,
napanawoang sara Malaju.

La Galigo I.indd 304 7/24/2017 4:34:21 PM

berbungakan mayang keemasan orang Wawo Unruq,
berakarkan gelang berpilin.
Maka berdatanganlah pembesar negeri
para undangan Manurungngé.
Telah hadir semua undangan raja bawahannya
raja manurung di Luwuq.
Sudah berkumpul pula di istana
pembesar negeri seangkatannya I La Tiuleng,
bangsawan tinggi yang bersamaan
dengan dia tergeletak di atas lampit emas,
dipilihkan pakaian lengkapnya
yang aneka ragam di istana.
Tak terpejamkan lagi matanya
Batara Lattuq bersaudara.
Sejak dipersiapkannya upacara pijak tanah
yang ia kerjakan bersama para juaknya hanyalah
menghamburkan *logo* dan panah emas,
mempertandingkan gasing dan kemiri kencana,
kera emas di balairung.
Tiada sempat bepergian para juak bergelang gasing
sepermainan raja muda
yang dipersiapkan menjadi penguasa di Watang Mpareq.
Berpaling sambil berkata Wé Nyiliq Timoq,
"Perintahkan olehmu, para ibu susu,
supaya ditumbukkan langirnya Batara Lattuq
dan diperaskan jeruk wanginya
untuk menghilangkan kotoran dan daki I La Tiuleng."
Belum selesai ucapan ia yang dimunculkan,
maka bangkitlah para inang susu mengatur perintah
menumbukkan langirnya Batara Lattuq,
serta memeraskan jeruk wanginya.
Wélong Pabareq sendiri yang mengatur perintah
melengkapkan upacara kedatuannya
ia yang dipersiapkan menginjak tanah.
Dipukullah gendang emas manurung,
dipukul pula gong emas,
yang suaranya bagaikan petir.
Dibunyikan pula *tumpuq kadidi* yang ribuan,
tettillaguni dan *anak beccing*.
[105] Dibunyikan pula suling Jawa yang diiringi dengan gong,
diramaikan pula dengan musik Melayu.

La Galigo I.indd 305 7/24/2017 4:34:21 PM

Rilatuq to ni caleppa lakko
lé mongeng-mongeng maddatuqé
risénoq to ni gamaru sodda lé sékatié.
Namaréwo na gauq déwata to ri langiqna I La Tiuleng.
Natarakkaq na Puang Matoa
natalunruq i Batara Lattuq sajo lésangeng,
natamméng-tamméng ada déwata,
lé narilelluq wajang mpatara to Widéq Unruq,
nawarompong ngi ojeq rakkileq to Abang Letté.
Kua adanna bissu datué,
"Tarakkaq na o, anaq Manurung ri Alé Luwuq,
murisittakeng passili sodda."
Natarakkaq na Batara Lattuq cemmé mallangiq
ri jarawetta ileq rituling,
mappedda rasa to Léténg Riuq,
mappaling mpauq to Senrijawa.
To Jabiara lé langiri wi
lé anaq datu rirojéngenna.
Wé Lélé Ellung lé sussureng ngi pabbessorenna
tasséwalinna Wé Saung Riuq
lé ri tengngana bila mabborong makkatuqé,
pelleng mpulaweng lé massebbué,
damaq rakkileq maranyalaé.
Temmaggangka ni allalatunna
lé rumpu dapoq wara-waraé,
allalatunna lé pappaniniq
puajo dengngeng Pérésolaé.
Natijjang ronnang Puang ri Luwuq, Puang ri Wareq
nasittaki wi passili sodda
to mangujué léjjaq lolangeng.
Natellung ratuq bissu to Abang
palariang ngi lé samparané élong déwata.
Napura mua lé risittaki
passili sodda Batara Lattuq,
watanna mua Apung Talaga papasangi wi
sampuq riwajo uleng langiqna Batara Lattuq.
Nasoroq tudang I La Tiuleng
lé mappétettiq ri jarasana rakkileqé
riserringiang uaé wéngeng majang rialuq
lé taddagaé ri pattikkaseng tariseddéna.
Rilojeng mua ri butta Séreng

La Galigo I.indd 306 7/24/2017 4:34:21 PM

Dibunyikan pula *caleppa* emas
dan *mongeng-mongeng* yang ratusan.
Digesek pula *gamaru* keemasan yang sekati.
Ramailah sudah upacara dewata kehiyangannya I La Tiuleng.
Berangkatlah Puang Matoa
mengiringi Batara Lattuq dengan tarian bissu,
mendendangkan kata-kata dewata,
dinaungi dengan kain halus membayang orang Widéq Unruq,
dikerumuni baki keemasan orang Abang Letté.
Demikian kata bissu raja,
"Bangkitlah engkau, anak Manurung di Alé Luwuq,
untuk diperciki air penolak bala."
Maka bangkitlah Batara Lattuq pergi mandi berlangir
pada tempayan yang bertelinga,
menghilangkan bau bagaikan orang Léténg Riuq,
memakai wangi-wangian orang Senrijawa.
To Jabiara yang melangirinya
anak raja asuhannya.
Wé Lélé Ellung yang menggosokkan lengannya
sebelah-menyebelah dengan Wé Saung Riuq,
di tengah-tengah buah maja yang banyak berjejeran,
dan pelita yang beribu-ribu,
damar petir yang menyala.
Tak henti-hentinya mengepul
asap pedupaan yang gemerlapan,
asap tolak bala
terhadap gangguan setan dan Pérésola.
Maka berdirilah Puang ri Luwuq dan Puang ri Wareq
memercikkan air penolak bala
ia yang dipersiapkan menginjak tanah.
Tiga ratus bissu orang Abang
mendendangkanya *samparané* nyanyian kedewaan.
Setelah selesai diperciki
air suci penolak bala Batara Lattuq
Apung Talaga sendiri yang memasangkan
kain berhiaskan bulan kepada Batara Lattuq.
Lalu surut duduk I La Tiuleng
mengeringkan badan di atas bangku kemilau
diusapkan air sejuk mayang bermantera
yang masih tertinggal pada badannya.
Dihamparkan pula pada baki

La Galigo I.indd 307 7/24/2017 4:34:21 PM

wéluaq lampéq mallamoloqna,
naléwoang ngi lé paddaungeng tebbanna sebbu.
Kua mua ni saliwuq ménréq
rumpu raunna kawalakié
lellang naténgeq awana langiq, ménéqna tana
sitaéq-taéq passakko jiwa to ri langiqna.
Ngkiling makkeda Manurungngé,
"Tarakkaq na o, anaq Tiuleng,
[106] ménréq manaiq ri wawo lamming rakkileqé,
muallingkajo to Ruallетté."
Telleppeq ada madécéng to pa Manurungngé
natarakkaq na Batara Lattuq
palélé tudang ri wawo lamming rakkileqé.
Watanna mua Wé Nyiliq Timoq
tangngariang ngi lingkajo sakkeq to Ruallетté
sitangngarenna rijajianna.
Natarakkaq na La Pangoriseng
mappasiruaq tudang lingkajo
sampuq patola kéteng rinaga
ripalorongeng ulaq ménréli
ripaccékkéngeng bekkuq kuruda.
Napitung kati lé ri toddanna,
nalimang kati lé ri ménéqna,
nappassigeraq setti maunynyiq,
ripamiringeng léba sékati
gajang mpulaweng gading riwisaq.
Pada lingkajo La Temmallureng, La Temmallollong.
Natarakkaq si La Ellung Mpongeng
sitarakkaseng La Tenritippeq,
Datu La Émpeng, La Tenriésaq
mappasiruaq tudang lingkajo,
sampuq riappiq warani wéro to Boting Langiq
ri bulo-bulo ulaweng cerré to Widéq Unruq,
nappassigeraq unga dettia,
gajang mpulaweng gading riwisaq
pada lingkajo massélingéreng.
Napura mua mappasiruaq tudang lingkajo
La Pangoriseng massélingéreng
nasoroq tudang lé ri olona
lamming rakkileq manurungngé.
Nainappa na tijjang sisullé

La Galigo I.indd 308 7/24/2017 4:34:21 PM

rambut panjangnya yang mengurai,
dikelilingi pedupaan ribuan jumlahnya.
Bagaikan kabut mengapung
asap pedupaan para pelayan
semerbak baunya merasuk kolong langit, sepetala bumi,
sambung-menyambung pemanggil jiwa kehiyangannya.
Menoleh sambil berkata Manurungngé,
"Bangkitlah engkau, anak Tiuleng,
[106] naik ke atas peterana kemilau,
mengenakan pakaian orang Ruallletté."
Belum selesai ucapan Manurungngé
maka bangkitlah Batara Lattuq
berpindah duduk ke atas peterana kemilau.
Wé Nyiliq Timoq sendiri
memilihkan pakaian lengkap orang Ruallletté
yang sepadan dengan anaknya.
Maka bangkitlah La Pangoriseng
mengenakan pakaian lengkap
kain sutera bersulamkan bulan
berjelujur dengan gambar ular yang panjang,
dilekatkan burung garuda.
Tujuh kati di bahagian bawah,
lima kati di bagian atas,
berdestarkan sutera kuning,
ditata pinggir emas sekati
keris emas berhulu gading.
Bersamaan pakaian La Temmalureng dan La Temmallollong.
Bangkit pula La Ellung Mpongeng
bersamaan dengan La Tenritippeq,
Datu La Émpeng, La Tenriésaq
memakai pakaian lengkap,
kain berturap benang emas orang Boting Langiq
disulam dengan emas murni dari Widéq Unruq,
mengenakan destar kembang matahari,
keris emas berhulu gading
pakaiannya bersaudara.
Setelah selesai mengenakan pakaian
La Pangoriseng bersaudara,
mereka pun surut duduk di hadapan
peterana petir manurung.
Kemudian bangkit bergantian

La Galigo I.indd 309 7/24/2017 4:34:21 PM

pattuppu batu siwekkerenna Batara Lattuq,
rajéng matasaq sama-samana
loseng ri jaliq ulawengngé.
Tenreq sérupa pallingkajona.
Kua mua ni bunné sarobo pallingkajona
joaq paggading lé makkettinna Batara Lattuq.
Natarakkaq na Wé Saung Riuq, Wé Lélé Ellung
papasangi wi lé anaq datu rirojéngenna
sampuq patola kéteng rinaga to Wawo Unruq,
ripaccékkéngeng bekkuq kuruda,
ri tau-tau ulaweng cerré to Boting Langiq,
riamporangeng unga pareppaq to Widéq Unruq,
riterréangeng majang rakkileq to Uluwongeng.
Napitung kati lé ri ménéqna,
napulo kati lé ri toddanna,
nappassigeraq mata dettia
ri bulo-bulo ulaweng cerré to Toddang Toja,
géno wéruneq to Sésé Ileq
riparamata wéttoing mpéro,
[107] potto ri anging-kanging kétenna
maddeppaqé ri lappa tellang,
to ritaroé tuneq ri Kawaq.
Ciccing ruma ri ataunna
Datu Patotoq ri Boting Langiq,
ciccing rakkileq ri abéona
Datu Palingéq ri Senrijawa.[29]
Natalloq rio Wé Nyiliq Timoq
tangngaq-tangngaq i rijajianna.
Kua mua ni anaq marrenneq ri langiqé,
lé nasamanna to Pérétiwi
mai natompoq makkatawareng.
Natarakkaq na Batara Guru
lé mallingkajo to Rualletté.
Napura mua Manurungngé
mappasiruaq tudang lingkajo
nasoroq tudang lé ri seddéna makkunrainna.
Kua adanna Manurungngé,
“Appangara o, To Appareppaq, To Appamadeng
pattoddangeng ngi sinrangeng mpéro manurungngé,
gauq sangiang to mangujué léjjaq lolangeng.”
Telleppeq ada madécéng to pa Manurungngé,

La Galigo I.indd 310 7/24/2017 4:34:21 PM

pembesar kerajaan sebayanya Batara Lattuq,
bangsawan tinggi yang bersamaan
tergeletak di atas lampit emas.
Tidak ada yang sama pakaiannya.
Bagaikan buah buni yang masak pakaiannya
ribuan juak Batara Lattuq yang bergelang gading.
Maka berangkatlah Wé Saung Riuq, Wé Lélé Ellung,
memasangkan kepada anak asuhnya
kain sutera bersulam bulan orang Wawo Unruq,
dilekatkan burung garuda,
dihiasi anyaman emas murni orang Boting Langiq,
ditaburi bunga petir orang Widéq Unruq,
dihamburi mayang kemilau orang Uluwongeng.
Tujuh kati di bahagian atas,
puluhan kati di bahagian bawah,
mengenakan destar matahari
disulam dengan emas murni orang Toddang Toja,
kalung besar orang Sésé Ileq
bepermata bintang belantik,
[107] gelangnya yang berukirkan bulan,
raja yang menjelma pada ruas bambu,
yang dijadikan tunas di bumi.
Cincin awan di jari kanannya
pemberian Datu Patotoq di Boting Langiq,
cincin petir di jari kirinya
pemberian Datu Palingéq di Toddang Toja.
Gembira sekali Wé Nyiliq Timoq
memandang anaknya.
Bagaikan anak yang turun dari langit,
bagaikan pula orang Pérétiwi
yang muncul menjelma.
Maka bangkitlah Batara Guru
berpakaian lengkap orang Ruallетté.
Setelah selesai Manurungngé
mengenakan pakaian lengkap
pergilah ia duduk di samping isterinya.
Demikian kata Manurungngé,
“Perintahkan olehmu, To Appareppaq, To Appamadeng,
menyediakan usungan emas manurung,
adat kedewaan orang yang dipersiapkan menginjak tanah.”
Belum selesai ucapan Manurungngé,

La Galigo I.indd 311 7/24/2017 4:34:21 PM

kua mua ni bombang silatuq
lé pangarana To Appamadeng, To Tenrioddang
aga riaseng pangara datu, suro to lebbiq.
Ala maressaq lé méraqé
najaji maneng lé pangarana
paddanreng datu manurungngé.
Madditana ni dapoq katié,
mattingara ni sinrangeng mpéro manurungngé.
Pura sakkaq ni pajung mpéruneq lé tompoqé.
Natarakkaq na Puang Matoa
tamméng-tamméng ngi ada déwata Batara Lattuq,
patarakkaq i sajo lésangeng I La Tiuleng,
lé narilelluq wajang mpatara to Sésé Ileq,
nawarompong ngi ojeq rakkileq to Ruallетté.
Natarakkaq na Manurungngé
sitoéq jari sebbu katinna lalo mattoddang
ripasérokeng sinrangeng mpéro,
ripasekkoreng pajung mpéruneq to Limpo Bonga
sitomporenna Wé Nyiliq Timoq
naroasi wi lé gauq datu,
nawarompong ngi passakko jiwa to ri langiqna.
Naritettéqna genrang pareppaq manurungngé,
sisengngé mua ronnang ritettéq
nawékka pitu lé maddaremmeng tuttung batara,
napakkumpelleq tanété lampéq
mabbuang-mpuang ri Pérétiwi,
lattuq rituling ri saliwenna lé langiqé.
Ritumpuq to ni La Wéro Ileq,
[108] lé gong mpulaweng lé tompoqé,
massadda letté rakkileqé,
muni samanna letté pareppaq.
Mpéwang linoé, napatatténréng lolangengngé.
Narisunoq na sappo lipué
paddissengenna léjjaq lolangeng lé datu lolo
ripangujué paléssoq onro ri Alé Luwuq.
Tenritaro ni mannawo sammeng balliliqé.
Ripacéréq ni lao ri olo lé dodoqé,
monro ri munri rupa ajué,
monro atau La Kéni-Kéni, La Kabenniseng
makkawiqé lé tennabbaju,
lé mabbajué lé tennakkawiq.

La Galigo I.indd 312 7/24/2017 4:34:21 PM

bagaikan ombak beriring
perintah To Appamadeng, To Tenrioddang,
namanya pengarahan raja, perintah orang mulia.
Belum lagi daun sirih hancur
rampunglah semua perintah
pendamping raja Manurung.
Telah di tanah pedupaan kencana,
telah menanti usungan emas manurung.
Sudah dikembangkan pula payung bintang yang muncul.
Maka berangkatlah Puang Matoa
mengelu-elukan Batara Lattuq dengan kata-kata dewata,
membangkitkan I La Tiuleng dengan tarian bissu,
dinaungi dengan kain halus membayang orang Sésé Ileq,
dikerumuni tongkat *ojeq* keemasan orang Ruallették.
Maka bangkitlah Manurungngé
bergandengan tangan dengan putranya turun dari istana,
disambut dengan usungan emas,
dinaungi dengan payung gemerlap orang Limpo Bonga
yang bersamaan muncul dengan Wé Nyiliq Timoq
diramaikan dengan adat kerajaan,
dikerubuti penyeru kur semangat kehiyangannya.
Dipukullah gendang petir manurung,
yang hanya sekali pukul saja,
maka tujuh kali menggelegar menelusuri angkasa,
menggoyangkan pebukitan panjang,
berdengung-dengung di Pérétiwi,
sampai kedengaran di luar batas langit.
Dipukul pula La Wéro Ileq,
[108] gong emas yang muncul,
bersuara bagaikan petir halilintar,
berbunyi bagaikan petir dan guntur.
Bergoyang bumi, bergetar kampung halaman.
Maka disulutlah bedil pemagar negeri
pertanda upacara pijak tanah raja muda
yang dipersiapkan menjadi penguasa di Alé Luwuq.
Tak dibiarkan berhenti bunyi bedil.
Penari berkedok berjalan di depan,
Pemakai topeng kayu ada di belakang,
di sebelah kanan La Kéni-Kéni dan La Kabenniseng
yang bersarung tetapi tak berbaju,
yang berbaju tetapi tak bersarung.

La Galigo I.indd 313 7/24/2017 4:34:21 PM

Monro abéo La Tau Buleng, La Tau Pancéq.
Manajang sebbu to nasolori to Senrijawa
jujung panampa lé nalébengié
wennoq ulaweng to Rualletté
parola laleng ri Boting Langiq.
Natellung sebbu sinrangeng camming ripolalenna
datu awiseng poasengngé lipu malaka.
Sikua to sinrangeng lakko lao ri olo,
sikua to ri ataunna,
sikua to sinrangeng ngkading ri abéona.
Nalimang sebbu sinrangeng lakko lé ri munrinna
sinrangeng mpéro manurungngé.
Tessitulingeng teppa timu ni to maégaé.
Nainappa na ripatarakkaq sinrangeng mpéro manurungngé
maddisaliweng tonroq langkana.
Ala maressaq lé méraqé
natakkadapiq ri awa cempa.
Narisunoq na sappo lipué.
Sala maruttung awa cempaé,
sala mallajang baruga gading alang lakkoé,
nawawa sammeng pareppaq gora.
Natijjang ronnang Puang Kurunna
bissu poasengngédé lolangeng
terréangi wi wennoq ulaweng Batara Lattuq,
napasessuq i lé ri menrawé
narettoi wi awoq ulaweng I La Tiuleng.
Nawékka tellu temmu guliling
to risinaung pajung mpéroé,
nainappa na ménréq maccokkong
ri pattongkoqna alangengngé
pattingara i awana langiq, ménéqna tana.
Kua mua ni wongeng maserro
terréang mpennoq ulawengngé.
Ripasessuq si lé ri menrawé,
narirettoang awoq ulaweng,
naripalléjjaq tana ménroja,
naripattudduq umpaq sékati.
Mawarompong si gauq datunna I La Tiuleng.
Kua mua ni letté pareppaq
uni pabbettu sappo lipué.

Tinggal di kiri La Tau Buleng dan La Tau Pancéq.
Ribuan orang berdatangan dari Senrijawa
menjunjung talam penuh
bertih emas orang Rualletté
perintis jalan di Boting Langiq.
Tiga ribu usungan cermin yang ditumpangi
raja perempuan yang memerintah negeri.
Sekian pula usungan emas berjalan di depan,
sekian pula di sebelah kanannya,
sekian pula usungan gading di sebelah kirinya.
Lima ribu usungan emas di belakangnya
usungan emas manurung.
Tak saling mendengar lagi suara orang banyak.
Barulah diberangkatkan usungan emas manurung
keluar dari pekarangan istana.
Belum lagi daun sirih hancur
sampailah ia di bawah pohon asam.
Disulutlah bedil pemagar negeri.
Bagaikan hendak runtuh gelanggang di bawah pohon asam,
bagaikan hendak terbang gelanggang gading keemasan,
disebabkan suara teriakan gemuruh.
Maka bangkitlah pimpinan
bissu yang memerintah negeri,
menaburi bertih emas Batara Lattuq,
berjalan memerintahkan memancangkan bambu berhias
dan mematahkan bambu emas untuk I La Tiuleng.
Tiga kali berkeliling
orang yang dinaungi payung emas,
barulah naik duduk
pada atap bangunan upacara
memandang sekolong langit, sepetala bumi.
Bagaikan saja hujan deras
taburan bertih emas.
Menyuruk lagi melalui gapura,
dipatahkan baginya bambu emas,
diinjakkan pada tanah *ménroja*,
bersetumpu pada *umpaq* sékati.
Diramaikan oleh adat upacaranya I La Tiuleng.
Bagaikan saja petir dan guntur
bunyi letusan bedil pemagar negeri.

La Galigo I.indd 315 7/24/2017 4:34:21 PM

[109] Mappannaq guttuq lé sunrawaé
siala sadda taraq paddékko maroaqé
lélé kajangeng temmangeddaé.
Maddéngo-réngo La Wéwang Langiq,
genrang mpulaweng manurungngé.
Muni teppaja La Wéro Ileq,
lé gong mpulaweng lé tompoqé.
Maddungéngéq ni I La Wéruneq,
titireng lakko lé tompoqé.
Tessitulingeng teppa timu ni to maégaé.
Nasiola na pareppaqé,
sianré-anré letté wéroé.
Kerrang mpulunna lé to linoé,
ténré aléna to Kawaqé,
nyiliq pangala tana déwata.
Sala maruttung ri Alé Luwuq,
sala mallajang lipu sangiang riuloqé,
nawawa sammeng lé gauq datu.
Nasitunrengeng maneng makkeda
pattuppu batu riparolana Manurungngé,
“Kerruq jiwamu, anaq panynyiwiq awana langiq,
rini sumangeq to ri langiqmu tuneq manurung,
wija sangiang to Boting Langiq.
Rinimmu mai makkatawareng ri awa cempa.
Ripaonang ni raga-ragana,
naripaccappuq raung kajunna.”
Kua mua ni wongeng maserro
terréang mpennoq ulawengngé.
Mawarompong si ada bissué.
Natarakkaq na Batara Lattuq
tuppu addénéng baruga gading,
risampéangeng sussureng ngkéno kati riputeq,
lé majang nioq to Limpo Bonga,
majjalékkai panapeq sodda.
Kua mua ni wongeng maserro
terréang mpennoq ulawengngé
mai manaiq ri barugaé,
pappaddiraté jiwa datunna I La Tiuleng.
Makkalé bola Manurungngé dua maranaq
joppa naranreng ina nyumpareng,
nawali-wali lé pungo lebbiq,

La Galigo I.indd 316 7/24/2017 4:34:21 PM

[109] Bergelegar bagaikan guntur bunyi mesiu,
saling mengatasi bunyi gendang yang ramai
tarian gemulai yang tak ada hentinya.
Mendengung-dengung La Wéwang Langiq,
gendang emas manurung.
Berbunyi terus pula La Wéro Ileq,
gong emas yang muncul.
Mendengung-dengung I La Wéruneq,
suling emas yang muncul.
Tak saling mendengar lagi suara orang banyak.
Bersahut-sahutan bunyi guntur,
sabung-menyabung petir dan kilat.
Tegak bulu roma orang bumi,
gemetar badannya orang dunia,
menyaksikan adat negeri dewata.
Bagaikan hendak runtuh Alé Luwuq,
seperti hendak melayang negeri dewata yang diturunkan,
disebabkan suara adat kerajaan.
Serentak mereka berkata
pembesar kerajaan taklukan Manurungngé,
"Kur jiwamu, anak yang memerintah sekolong langit,
tetaplah semangat kehiyanganmu tunas manurung,
keturunan dewa orang Boting Langiq.
Kedatanganmu kemari berada di bawah pohon asam.
Dipajanglah segala alat hiburannya,
dihabiskan segala dupanya."
Bagaikan hujan deras
taburan bertih emas.
Gemuruh lagi kata-kata bissu.
Maka bangkitlah Batara Lattuq
menaiki tangga gelanggang gading,
dipegangkan susuran emas berpilin,
mayang kelapa orang Limpo Bonga,
melangkahi ambang keemasan.
Bagaikan saja hujan deras
taburan bertih emas
di atas gelanggang sana,
penyambut jiwa rajanya I La Tiuleng.
Berada di tengah rumah Manurungngé dua beranak,
berjalan diiringi oleh induk penyusu,
diapit oleh saudara sesusuan,

La Galigo I.indd 317 7/24/2017 4:34:21 PM

naroasi wi lé pattaranaq,
nawarompong ngi pattuppu batu
sama-samana loseng ri jaliq ulawengngé.
La Pangoriseng tanréréang ngi
pabbessorenna datu anrinna,
tasséwalinna La Ellung Mpongeng.
Natarakkaq na Puang Matoa
terréangi wi wennoq rakkileq,
parépéq sodda to Ruallette.
Nasama congaq maneng makkeda
rajéng matasaq maddanrengngé,
lé céraq datu mangatiqé,
watang lolangeng mabbicaraé,
“Kerruq jiwamu tuneq sangiang to Pérétiwi,
wija manurung to Ruallette.
Lalo ko tengnga ri sonrong alang mpulawengngé.
[110] Ia ga waé kiasengeng ko tampaq maéga.
Engka ga waé anaq duammu
napopattola Manurungngé.”
Lalo ni tudang Manurungngé
Batara Lattuq massélingéreng
pallibu tudang ri sonrong alang mpulawengngé
nassirakkasi wéroni lakko to Senrijawa,
nassibittéi simpaq ulaweng to Ruallette,
naritaéngeng bajéq rimangkeq to Wawo Unruq.
Nasiwéwangeng maneng tarakkaq ménréq ri bola
pattuppu batu poasengngé lipu
nasekkoq pajung mpulaweng.
Nainappa na ri tanréréang méraq naota
Batara Lattuq massélingéreng
ri talang masa ulawengngé
lé narisampo paménéq kati,
ripatenreseng potto rikoiq.
Taddakka-rakka Manurungngé
mampaéq méraq to Senrijawa.
Nasiwéwangeng maneng tarakkaq
anakarung lé tompoqé tanréréang ngi
méraq rirapeq to Toddang Toja Batara Lattuq,
lé narisampo paménéq kati,
ripatenreseng potto rinaga to Uriq Liu.
Taddakka-rakka appéwajungeng liliq tanaé

La Galigo I.indd 318 7/24/2017 4:34:21 PM

diramaikan oleh para pengasuh,
dikerumuni pembesar negeri
yang bersamaan dengannya tergeletak di atas lampit keemasan.
La Pangoriseng yang mengangkatkan
lengan paduka raja adindanya,
lengan sebelahnya La Ellung Mpongeng.
Maka bangkitlah Puang Matoa
menaburkan bertih kemilau,
beras aneka ragam orang Rualletté.
Bersamaan mereka menengadah sambil berkata
bangsawan tinggi pendamping,
anak raja kapit,
penghulu negeri yang mengatur bicara,
“Kur semangatmu, keturunan dewa orang Pérétiwi,
keturunan manurung orang Rualletté.
Teruslah ke tengah gelanggang keemasan.
[110] Sengaja kami mengundang orang banyak.
Bukankah tak ada duamu anakda
calon pengganti Paduka Manurung.”
Maka duduklah Manurungngé.
Batara Lattuq bersaudara
duduk melingkar di gelanggang keemasan
dikipas dengan kipas kecil orang Senrijawa,
dikipas dengan kipas besar orang Rualletté,
dihembuskan angin buatan orang Wawo Unruq.
Serentak mereka bangkit naik ke rumah
pembesar kerajaan yang memerintah negeri
dinaungi payung emas.
Barulah disuguhi sirih untuk menyirih
Batara Lattuq bersaudara
pada talam emas
yang ditutup dengan tudung emas,
ditindih dengan gelang berpilin.
Tergesa-gesa Manurungngé
menyambut sirih orang Senrijawa.
Maka bergeraklah semua berangkat
anak raja yang muncul menyuguhi
Batara Lattuq dengan sirih keemasan orang Toddang Toja,
ditutup dengan tudung emas,
ditindih dengan gelang berukir naga orang Uriq Liu.
Bergegas ke tempat berteduh seluruh negeri

La Galigo I.indd 319 7/24/2017 4:34:21 PM

ri Alé Luwuq mampaéq méraq,
ota rilisu to Pérétiwi.
Kua mua ni riuq takkappo
raung kaddénéng rau-raué
naola ménréq lé to maggading mpulawengngé.
Lé tennapaja mua pa sia
mallari soloq mangelleq lémpeq
lé uttamana ri laleng tonroq
joaq riduluq paduluqé,
lé riroasi paroasié.
Sala mallajang baruga ileq pareppaqé,
sala mawotoq awa cempaé,
sala mawampang lolangengngé,
nawawa sammeng tau maéga.
Tessiwéréang tongeng ni sia tana tettongeng
pattuppu batu poasengngé lipu
nasekkoq pajung mpulaweng.
Tessipésawé mala tudangeng ri awa cempa
senrima puju gagarengngé.
Nalébengi ni pattuppu batu awa cempaé,
napennoi ni Opu passawung naung mpoddié,
napakkumpelleq lé to massulo luséq,
nadekkéq gajang mpulaweng,
lé sélo-sélo takké asana sikoiqé.
Tudang siapiq to maégaé
[111] ri parellesseng lé langkanaé.
Sigéssa luséq lé to maggading mpulawengngé.
Giling siruaq unga jakula
rijajianna Manurungngé.
Sitettéq potto pattuppu batu
sama-samana loseng ri jaliq I La Tiuleng.
Ngkiling makkeda Manurungngé,
“Tuling ngi matuq wukkaq timukku, to maégaé,
éngkalinga i, anakarung maddanrengngé,
musabbi to, anaq mappajung mpulawengngé,
tuneq déwata manurungngé,
wija sangiang lé tompoqé.
Lé kuaseng ngi mennang anaqku
Batara Lattuq ri Alé Luwuq,
I La Tiuleng ri Watang Mpareq
La Togeq Langiq appéwajungeng liliq tanaé ri Toddang Langiq.”

La Galigo I.indd 320 7/24/2017 4:34:22 PM

di Alé Luwuq menyambut sirih,
sirih yang digulung orang Pérétiwi.
Bagaikan topan datang menerpa
bunyi anak tangga emas
dilewati oleh orang yang bergelang emas.
Tak henti-hentinya lagi
mengalir bagaikan banjir menggenang
masuknya ke dalam pekarangan
juak yang biasa dikejar dan mengejar,
diramaikan atau meramaikan.
Bagaikan hendak melayang gelanggang kilau-kemilau,
seperti hendak rubuh gelanggang di bawah pohon asam,
bagaikan hendak pecah kampung halaman,
disebabkan suara orang banyak.
Tak saling memberi tempat berdiri
pembesar kerajaan yang memerintah negeri
dinaungi payung emas.
Tak saling memberi tempat duduk di bawah pohon asam
raja-raja gagah berani.
Tumpah gelanggang di bawah pohon asam oleh pembesar negeri,
sudah sesak naungan sejuk dengan raja penyabung,
dijejali orang yang bercahaya pinggangnya,
dilekati keris emas,
naungan pohon angsana yang rindang.
Duduk bertindih orang banyak
[111] di sela-sela bangunan istana.
Bersentuhan pinggang orang yang memakai gelang emas.
Bila menoleh akan bersentuhan ikat kepala
keturunan Manurungngé.
Bersentuhan gelang para pembesar kerajaan
yang bersamaan dengan I La Tiuleng tergeletak di atas lampit.
Menoleh sambil berkata Manurungngé,
"Dengarkan olehmu, orang banyak, akan ucapanku,
perhatikan olehmu, sekalian anak raja pendamping,
jadi saksilah kalian, anak yang berpayung emas,
tuan dewata yang diturunkan,
turunan dewa yang dimunculkan.
Kunamai anakku
Batara Lattuq di Alé Luwuq,
I La Tiuleng di Watang Mpareq,
La Togeq Langiq tempat berteduh seluruh negeri di kolong langit."

La Galigo I.indd 321 7/24/2017 4:34:22 PM

Nasama merroq maneng makkeda
paliliq bessi ritunruanna Manurungngé,
“Rara paleqku, La Puangngé,
awang lasuna pangemmerekku
temmatula waq bali o ada.
Inai waé, Puang, warani dua ulunna,
tellu tonangeng passigeraqna pangéwai wiq,
naé rékkua idiq marupeq madécéngeng ngi.”
Ngkiling makkeda Manurungngé,
“Tarakkaq na o, La Togeq Langiq,
timpaq sekkoreng pésisiq manuq.”
Tijjang masigaq sulisenrima to Boting Langiq,
appéwajungeng liliq tanaé ri Watang Mpareq,
sitarakkaseng massélingéreng
nalarung-larung to massawédi kati,
massulo luséq, nadekkéq gajang mpulaweng,
naroasi wi to massawédi kati
soéang potto rinaga, timpaq sekkoreng,
pésisiq manuq tasséuanna La Pangoriseng.
Napada soroq sangiq tajinna
pada pakkenna gajung nabulang.
Nasiénrékeng ri wala-wala ulawengngé,
nasitalléang ri laleng mpalasuji sokori,
pada nasekkoq pajung mpulaweng,
napada tanro wali manuqna.
Kua mua ni La Togeq Langiq
tikkaq mammula cabbéng rinyiliq wellang uliqna
natappaq potto lé nasuloi lingkajo sakkeq.
Tappaliq-paliq mua rinyiliq
bocing sitonra sésumangeqna.
Maccarupépéq mua ritangngaq
géno wéruneq lé ri arona.
Maréwo dangngaq mua rituling
gellang mpulaweng lé ri ajéna.
Kua mua ni I La Tiuleng
to Senrijawa soloq ri lino
ménréq malleppeq ri wala-wala kuta
risasaq awoq ulaweng.
Kua mua ni radda mareppé
nruttung panimpaq rakkileqé
ri sao denra manurungngé.

La Galigo I.indd 322 7/24/2017 4:34:22 PM

Serentak semua berkata
para pengawal Manurungngé yang setia,
“Kutadahkan telapak tanganku,
bak kulit bawang tenggorokanku,
semoga tak terkutuk hamba menjawab perkataanmu.
Siapalah gerangan Tuanku yang berani, dua kepalanya,
tiga tenggeran destarnya akan membatah,
jika sekiranya Tuanku yang menghendakinya.”
Berpaling sambil berkata Manurungngé,
“Bangkitlah engkau, La Togeq Langiq,
membuka kurungan, menilik sisik ayam.”
Segera berdiri raja muda orang Boting Langiq,
tempat bernaung segenap negeri di Watang Mpareq,
bersamaan berdiri bersaudara
dielu-elukan oleh orang yang mengenakan perhiasan emas,
bercahaya pinggangnya, disisipi keris emas,
diramaikan oleh orang yang memakai hiasan emas,
mengayungkan gelang berukir, membuka kurungan,
menilik sisik ayam seekor seorang dengan La Pangoriseng.
Kemudian bersamaan mundur mengasah tajinya,
lalu memasang dan membulangnya.
Bersamaan pula naik ke panggung keemasan,
tampak bersamaan di dalam arena keemasan,
masing-masing dinaungi payung emas,
sama menghasung ayamnya masing-masing.
Bagaikan La Togeq Langiq
matahari baru terbit tampak warna kulitnya
disinari oleh gelang, diterangi pakaian lengkap.
Melambai-lambai kelihatan
rambut panjang pengukuh jiwanya.
Gemerlapan tampaknya
kalung kemilau yang ada di dadanya.
Ribut bagai burung nuri kedengaran
gelang emas yang ada di kakinya.
Bagaikan saja I La Tiuleng
orang Senrijawa turun ke dunia
tampil melepas ayam di gelanggang
yang dipagar dengan bambu emas.
Bagaikan dahan pohon dadap yang patah
daun jendela keemasan dibuka
di istana *sao denra* manurung.

La Galigo I.indd 323 7/24/2017 4:34:22 PM

Lé nasamanna sappéang pinceng
[112] akkaturenna turung rupaé
ri pallawangeng bakkia camming welluq-welluqé.
Silepppereng ni La Pangoriseng datu anrinna.
Napada tappuq tau bitténa tanringengngé,
nasipékatu béo atau.
Kua mua ni riuq takkappo
bitté tanringeng risettuanna lé wali-wali.
Nawékka tellu mua siliweng tanringengngé
nacappaléngeng pallureng kati
rirennuanna La Pangoriseng.
Natalloq rio Batara Lattuq sikkiq manuqna
napamolé i pitteq pamulang cakkuridinna,
nawéréang ngi pangurung manuq rilebbirenna.
Natijjang ronnang appéwajungeng
liliq tanaé ri Alé Luwuq,
sittaq jakula lé ri ménéqna séré mangawaq,
mangawelloang passigeraqna,
paincaq-kincaq tettincarinna,
pawelluq-welluq taiaq wettu
lé ammésoreng gading riwisaq risoéanna.
Nasala polo pabbessorenna,
sala sitemmu unga sikkuqna,
sala tassappéq passigeraqna
ri takké lonra mariawaé.
Tappaliq-paliq mua rinyiliq
bocing sitonra sésumangeqna.
Tassia-sia géno wéruneq lé ri arona.
Maréwo dangngaq mua rituling
gellang mpulaweng lé ri ajéna,
gading riwisaq risoéanna.
Pallletté gora to maégaé ri awa cempa.
Kua mua ni letté pareppaq riéngkalinga
lé kawalaki sekkawarenna
sulisenrima naléssorié
pajung manurung ri Alé Luwuq.
Sala mallajang awa cempaé,
sala mawotoq ri Alé Luwuq,
nawawa sammeng pareppaq gora.
Ngkiling makkeda La Pangoriseng,
“Tarakkaq na o, To Appareppaq,

La Galigo I.indd 324 7/24/2017 4:34:22 PM

Laksana piring bergantungan
[112] jejeran wajah
di sela-sela jendela kaca yang bening.
Sama melepas ayam La Pangoriseng dengan adiknya.
Setinggi kepala masing-masing lompatan ayam,
saling menendang kiri dan kanan.
Bagaikan topan datang menerpa
perkelahian ayam andalan masing-masing.
Tiga kali saja berlompatan ayam
maka jatuh telentanglah ayam taruhan
andalan La Pangoriseng.
Gembira sekali Batara Lattuq menangkap ayamnya
lalu membuka tali pembulang kuning,
ia berikan kepada penjaga ayam kesayangannya.
Berdirilah ia yang menaungi
seluruh negeri di Alé Luwuq,
menarik destar di kepalanya lalu menari meliuk-liuk,
melambai-lambaikan ikat kepalanya,
melentik-lentikkan jari tangannya,
mengayun-ayunkan lengan gemulai
tempat berjuntai gading berukir yang diayunkannya.
Hampir patah lengannya,
hampir bertemu punggung sikunya,
hampir tersangkut destarnya
pada tangkai kayu lonra yang paling bawah.
Melambai-lambai tampaknya
rambut panjang pengukuh jiwanya.
Terserak-serak kalung kemilau di dadanya.
Ribut bagaikan burung nuri kedengarannya
gelang emas yang ada di kakinya,
gading berukir yang diayunkannya.
Bersorak-sorak orang banyak di bawah pohon asam.
Bagaikan petir dan guntur kedengarannya
anak-anak sepermainannya
raja muda yang dinaungi
payung manurung di Alé Luwuq.
Bagaikan hendak terbang gelanggang di bawah pohon asam,
seperti hendak runtuh Alé Luwuq,
disebabkan suara gemuruh teriakan.
Berpaling sambil berkata La Pangoriseng,
"Berangkatlah engkau, To Appareppaq,

La Galigo I.indd 325 7/24/2017 4:34:22 PM

muséséang ngi to ribétana lé datu lolo
appéwajungeng liliq tanaé ri Watang Mpareq.
Riu pakkampiq pada soéang babbaq ulaweng,
pada saléppang parajo kati,
pada tinrosi tédong camara tasseppulona.”
Telleppeq ada madécéng to pa La Pangoriseng,
riséséang ni to ribétana Batara Lattuq.
Siléléang si to botoqé
sikkiq tanringeng palao manuq.
Sipaureng si I La Tiuleng, I La Lompongeng,
pada makkeda sebbu tarona,
tessangkalangeng lalo paunna.
[113] Congaq makkeda I La Lompongeng,
“Rampé ni mai, anri panynyiwiq awana langiq,
léba pasessuq ménéqna tana lé pabbotoqmu.”
Mabbali ada Batara Lattuq ronnang makkeda,
“Tuling ni matuq, kaka Lompongeng.
Taro mua niq botoq pakkampiq ri awa cempa.
Riu pattudang sakkeq lingkajo to Rualletté
pada mancujung leppeq patola tasseppulona.”
Teppajaneng pa lé silolongeng wali tarona to maégaé,
napada soroq sangiq tajinna,
pada pakkenna gajung nabulang.
Nasiénrékeng ri pattongkoq na arawaqé,
nasinonnoreng ronnang parimeng
ri laleng mpalasuji sokori,
napada tanro wali manuqna.
Nasileppereng ronnang datué massélingéreng
napada tappuq tau bitténa tanringengngé
nasipékatu béo atau.
Pada kua ni riuq takkappo bitté tanringeng
risettuanna lé wali-wali.
Nawékka tellu mua siliweng tanringengngé
nariuno na manuq to sadeng
risettuanna Batara Lattuq.
Taddakka-rakka I La Lompongeng mala manuqna,
napamolé i pitteq pamulang cakkuridinna,
nawéréang ngi pangurung manuq rilebbirenna.
Natijjang ronnang nawakkasang ngi passigeraqna,
séré atau, mpelleng abéo,
mangawelloang passigeraqna.

La Galigo I.indd 326 7/24/2017 4:34:22 PM

menyisihkan hasil kemenangan raja muda
tempat bernaung segenap negeri di Watang Mpareq.
Ribuan orang gembala sama membawa cambuk emas,
sama menyelempang tali kencana,
sama menggiring kerbau cemara sepuluh seorang."
Belum selesai ucapan La Pangoriseng
disisihkanlah hasil kemenangan Batara Lattuq.
Saling menawar lagi para penjudi
menangkap ayam melepas sabungan.
Bertaruh lagi I La Tiuleng dengan I La Lompongeng,
sama mengatakan ribu taruhannya,
tak terhalang ucapannya.
[113] Menengadah sembari berkata I La Lompongeng,
"Sebutlah olehmu, adikku penguasa sekolong langit,
penakluk sepetala bumi, akan taruhanmu."
Menjawab Batara Lattuq, katanya,
"Dengarlah olehmu, kakak Lompongeng.
Kita pertaruh taruhan gembala di bawah pohon asam.
Ribuan dayang-dayang berpakaian lengkap orang Rualletté
sama menjunjung lipatan kain sepuluh lembar seorang."
Belum lagi saling bertemu taruhan orang banyak,
masing-masing mundur mengasah tajinya,
sama memasang susuh dan membulang.
Keduanya pun naik melalui atap gelanggang,
kemudian turun lagi
ke bahagian dalam arena keemasan,
lalu sama menghasut ayamnya.
Maka sama melepaslah sang raja bersaudara
setinggi kepala masing-masing lompatan ayam,
saling menendang kiri dan kanan.
Bagaikan topan menerpa laganya ayam
yang diandalkan kedua belah pihak.
Hanya tiga kali ayam berlompatan
terbunuhlah ayam pesanan
andalan Batara Lattuq.
Tergesa-gesa I La Lompongeng mengambil ayamnya,
membuka tali pembulang berwarna kuning,
memberikannya kepada penjaga kesayangannya.
Maka berdirilah ia sambil membuka destar,
melenggang ke kanan, melenggok ke kiri
melambaikan destarnya.

La Galigo I.indd 327 7/24/2017 4:34:22 PM

Palletté gora to maégaé.
Sala mallajang awa cempaé,
sala mawotoq tana bangkalaq ri parigié
nawawa sammeng pareppaq gora.
Siléléang si to botoqé
palao manuq sikkiq tanringeng.
Sipaureng si Batara Lattuq, La Temmallollong,
pada makkeda sebbu tarona,
tessangkalangeng lalo paunna
napada soroq sangiq tajinna,
pada pakkenna gajung nabulang.
Napada kua wennang sutara papeng makkaluq
ri tettincari welluq-welluqna
pitteq pamulang cakkuridinna.
Napada pura bulang manuqna
nasiénrékeng ri wala-wala ulawengngé
nasilleppereng ronnang datué.
Nawékka tellu mua siliweng tanringengngé,
nariuno na manuq lebbiqna La Temmallollong.
Tijjang masigaq Batara Lattuq mala manuqna
napamolé i pitteq pamulang cakkuridinna,
[114] nawéréang ngi pangurung manuq rilebbirenna.
Cabbéruq mua I La Tiuleng
tennawakkaseng passigeraqna.
Natijjang ronnang La Temmallollong
sitoéq jari datu anrinna
lalo mattoddang ri awa cempa.
Ngkiling makkeda La Temmallollong
ri pungo lebbiq sialénaé,
“Lé séséang ngi to ribétana datu anritta
appéwajungeng liliq tanaé ri Alé Luwuq.
Riu pattudang sakkeq lingkajo
pada mancujung leppeq patola tasseppulona.”
Telleppeq ada madécéng to pa La Temmallollong,
nariséséang to ribétana datu loloé.
Kua mua ni radda mareppé
nruttung panimpaq welluq-welluqé
mai manaiq ri sao denra manurungngé
porenring rupa bakkia sodda malaq-malaqé
mai manaiq ri langkanaé.
Ala engka ga tudang taddaga ri tudangenna

La Galigo I.indd 328 7/24/2017 4:34:22 PM

Memekik meneriakkan kata-kata orang banyak.
Bagaikan hendak melayang gelanggang di bawah pohon asam,
seperti hendak runtuh tanah alas gelanggang,
disebabkan suara gemuruh teriakan.
Saling menawar lagi para penjudi
melepas ayam mengambil sabungan.
Bertaruh lagi Batara Lattuq dan La Temmallollong,
sama mengatakan ribuan taruhannya
tak terhalang ucapannya
masing-masing mundur mengasah taji,
kemudian memasang susuh dan membulang.
Bagaikan benang sutera yang membalut pada
jari-jari halusnya
tali pembulang yang berwarna kuning.
Setelah selesai membulang ayamnya
keduanya naik ke gelanggang keemasan,
kemudian sama melepas ayamlah sang raja.
Hanya tiga kali ayam berlompatan,
maka terbunuhlah ayam kesayangan La Temmallollong.
Segera berdiri Batara Lattuq mengambil ayamnya
membuka tali pembulang kuningnya,
[114] lalu diberikan kepada penjaga ayam kesayangannya.
Tersenyum saja I La Tiuleng
tiada membuka destarnya.
Maka berdirilah La Temmallollong
bergandengan tangan dengan paduka adinda
turun ke gelanggang.
Berpaling sambil berkata La Temmallollong
kepada saudara sesusuannya sendiri,
“Sisihkanlah hasil kemenangan paduka adik kita
yang menaungi seluruh negeri di Alé Luwuq.
Seribu pelayan berpaikaian lengkap
menjunjung lipatan kain masing-masing sepuluh lembar.”
Belum selesai ucapan La Temmallollong
disisihkanlah hasil kemenangan raja muda.
Bagaikan patah dahan pohon dadap
bunyi jendela bening yang dibuka
di atas istana *sao denra* manurung,
berdindingkan wajah jendela keemasan
di atas di istana.
Tak ada lagi yang duduk dengan tenang di tempat duduknya

La Galigo I.indd 329 7/24/2017 4:34:22 PM

bissu pattudang roasié ngngi
jajareng mpéngeng rakkileqé.
Siléléang si to botoqé,
palao manuq sikkiq tanringeng.
Sipaureng si Batara Lattuq, La Pattaungeng,
pada makkeda sebbu tarona
tessangkalangeng lalo paunna.
Manajang ketti cinaga gading
poliseqé sawédi kati.
Temmajeppu pa lé silolongeng mpali tarona
joaq paggading mpulawengngé,
napada soroq sangiq tajinna
pada pakkenna gajung nabulang,
nasiénrékeng ri wala-wala ulawengngé
nasitalléang ri laleng mpalasuji sokori,
tallé nanyiliq to marilaleng
teccékkaié alawa tengnga.
Kua mua ni Batara Lattuq
aju maralé-kaléng rinyiliq
nasekkoq pajung mpéro manurung lé ri ménéqna
tana bangkalaq ri parigié,
napada tanro wali manuqna.
Nasiseng mua mapparakkaseng tanringengngé
napada soroq lé manynyenynyengeng
mannawa-nawa kua to lino.
Nasitakkaq si ronnang parimeng.
Nawékka tellu mua siliweng tanringengngé
nasipulireng manuq karaja
risettuanna to marajaé.
Kua mua ni letté pareppaq
sammeng ngkorana to maégaé ri awa cempa.
Natijjang ronnang La Pattaungeng
sitoéq jari datu anrinna
lalo mattoddang ri awa cempa.
Sompa makkeda Datu La Émpeng,
"Sawung tassawung, anri parala sanrang ri Luwuq,
[115] pattua riu to Watang Mpareq,
taraga-raga bannapatitta manuq siuno
ri naung mpoddi mellawéqé."
Cabbéruq mua I La Tiuleng.
Kua adanna Batara Lattuq,

La Galigo I.indd 330 7/24/2017 4:34:22 PM

bissu pelayan yang meramaikan
balairung kemilau yang sejuk.
Saling menawar lagi para penjudi
melepas ayam menangkap sabungan.
Kembali bertaruh lagi Batara Lattuq dengan La Pattaungeng,
sama menyebutkan ribuan taruhannya
tak terhalang ucapanya.
Ribuan banyaknya peti gading
yang berisi perhiasan emas.
Belum lagi bertemu benar taruhannya
juak pemakai gelang emas,
mundur keduanya mengasah taji
lalu memasang susuh dan membulang,
lalu naik ke panggung emas
sama tampak di arena keemasan,
jelas terlihat oleh penghuni istana
yang pantang melewati dinding tengah.
Bagaikan saja Batara Lattuq
kayu yang berdiri tunggal tampaknya
dinaungi payung gemerlapan manurung di atas
tanah yang ditinggikan,
sama menghasut ayamnya.
Hanya sekali saja bertarung ayam itu
lalu sama mundur bertatapan
berpikir bagaikan manusia.
Kemudian beradu lagi.
Hanya tiga kali saja saling melampaui ayam itu
bersamaan mati ayam sabung
andalan para pembesar itu.
Bagaikan saja petir dan kilat
teriakan orang banyak di bawah pohon asam.
Maka berangkatlah La Pattaungeng
bergandengan tangan dengan adinda raja
berjalan menuju pohon asam.
Menyembah sambil berkata Datu La Émpeng,
"Mari kita menyabung adikku juara sempurna di Luwuq,
[115] penangkap ikan nan beribu di Watang Mpareq,
menghibur hati kita dengan sabungan
di bawah naungan pohon nan rindang."
Tersenyum saja I La Tiuleng.
Berkata Batara Lattuq,

La Galigo I.indd 331 7/24/2017 4:34:22 PM

“Ita ni mai, Kaka Ponratu,
lé situjunna manuq lebbiqku
massalissiqé nabellang mata
natékko tara séwali to pa.”
Sipaureng ni appéwajungeng liliq tanaé Datu La Émpeng.
Kua adanna Datu La Émpeng,
“Ia na matuq, anri pasessuq ménéqna tana,
kubaliang ngi massalissiqé,
manuq karaja risettuakku,
cellaq Léworeng maddeppaqé ri Widéq Unruq.”
Nasikadong mpali adanna to marajaé massélingéreng.
Congaq makkeda La Tenriémpeng,
“Rampé ni mai, Anri Ponratu, lé pabbotoqmu.”
Cabbéruq mua I La Tiuleng
mpukkaq timunna ronnang makkeda,
“Tuling ni matuq, kaka La Émpeng,
riu pattudang pada mancujung karenra Séreng
natudangié géno rirupa diti riaweq.
Manajang ketti tau pakkampiq
pada soéang babbaq ulaweng,
pada saléppang parajo kati,
pada tinrosi tédong camara tassiratuqna,
pada risappang leppeq patola
rigarénoi katemmu kati,
rialékkéreng lé potto buneq.
Natellung ratuq karenra Séreng
poliseqé tennung Malaju,
sikua to kaboba pinra
nacokkongié watteq patola to Toddang Toja.”
Maserro méléq Datu La Émpeng ronnang makkeda,
“Sitengnga sana, Anri, mutaro kukadoi wi.”
Namappareppaq maneng mécawa rijajianna Manurungngé
méngkalinga i wukkaq timunna sélingérenna.
Pallették gora to maégaé,
sala mallajang awa cempaé,
sala maruttung tana bangkalaq ri parigié,
nawawa sammeng pareppaq gora.
Natalloq rio Manurungngé
tuju mata i rijajianna
sitaweng lolang ri naung mpoddi awa cempaé.
Maserro méléq mua makkeda La Togeq Langiq,

La Galigo I.indd 332 7/24/2017 4:34:22 PM

“Lihatlah kemari, Paduka Kakanda,
padanan ayam kesayanganku
gagah berani dan belang mata
lagi pula susuhnya bengkok sebelah.”
Sepakat bertaruh tempat bertaruh seluruh negeri dengan Datu La Émpeng.
Demikian kata Datu La Émpeng,
“Engkaulah, adikku penakluk sepetala bumi,
kujadikan lawan ayam gagah berani,
ayam jago andalanku,
si merah dari Léworeng yang menetas di Widéq Unruq.”
Sepakatlah kedua pembesar itu bersaudara.
Dengan tengadah berkata La Tenriémpeng,
“Sebutkanlah kemari, Paduka Adinda, jumlah taruhanmu.”
Tersenyum saja I La Tiuleng
membuka mulut lalu berkata,
“Dengarlah, kakanda La Émpeng,
ribuan pelayan yang masing-masing membawa bokor Seram
yang ditempati kalung berukir emas berpilin.
Ribuan penggembala
sama mengayunkan cambuk emas,
dan menyelempang tali kencana,
sama menggiring kerbau cemara seratus tiap orang,
sama diikat lipatan sutera
dikalungi dengan kalung emas,
dicocok hidungnya dengan gelang berat.
Tiga ratus bokor Seram
berisi kain tenunan Melayu,
sekian pula banyaknya bakul
yang ditempati kain sutera orang Toddang Toja.”
Tertawa terbahak-bahak Datu La Émpeng sambil berkata,
“Setengahnya saja, Adinda, agar kuiakan.”
Gegap gempita tertawa keturunan Manurungngé semua
mendengarkan ucapan saudaranya.
Gegap suara teriakan orang banyak,
bagaikan hendak melayang gelanggang bawah pohon asam,
seperti hendak runtuh alas tanah yang dikeraskan,
tersebab suara teriakan.
Gembira sekali Manurungngé
melihat anak-anaknya
bergerak dengan gembira di bawah naungan pohon asam yang rindang.
Tertawa terbahak La Togeq Langiq berkata,

La Galigo I.indd 333 7/24/2017 4:34:22 PM

“Tenreq batiqna lé ripasoroq, Kaka,
tarona massalissiqé.
Tempedding sia maddampeng soroq
tanringeng lebbiq risettuakku béla,
rékkua lé takkalai matteq pabbotoq ri awa cempa.”
[116] Maserro méléq mua makkeda Datu La Émpeng,
“Aga naio appéwajungeng liliq tanaé,
tongeng adammu lé ri kakamu,
dimémmu kua lé ri paddanreng siwekkeremmu.
Engka ga waé léba risessuq risompa wali
lé tenna io, Anri, mamasé
ri sélingéreng pabbetteq laleng tesséinamu.”
Nasama rakka maneng mécawa rijajianna Manurungngé,
palletté gora wija sangiang lé tompoqé,
tuneq manurung lé Luwuqé,
méngkalinga i wukkaq timunna La Tenriémpeng.
Pada soroq ni sangiq tajinna,
pada pakkenna gajung nabulang,
napada kua wennang sutara papeng makkaluq
ri tettincari welluq-welluqé
pitteq pamulang cakkuridinna lé wali-wali.
Napada pura bulang manuqna datu loloé
nasiénrékeng ri wala-wala ulawengngé
nasitalléang ri laleng mpalasuji sokori,
tallé nanyiliq to marilaleng
teccékkaié alawa tengnga.
Napada tanro wali manuqna
nasilepperenng ronnang datué massélingéreng
pada nasekkoq pajung mpulaweng.
Kua mua ni wara malluaq rituju mata
pajung mpéruneq annaungenna Batara Lattuq
suloi lipu tappaq baruga,
mpellang maneng ngi awa cempaé.
Nasirakkana tanringengngé
nasipékatu béo atau
tennasidapiq taji maléla
napada soroq lé manynyenynyengeng
mannawa-nawa samanna tau.
Natijjang ronnang Datu La Émpeng ganti manuqna
tuncuki jari tanringeng lebbiq risettuanna ronnang makkeda,
“Iko na ritu, cellaq Léworeng,

La Galigo I.indd 334 7/24/2017 4:34:22 PM

"Tak pernah kejadian dikembalikan, hai kakanda,
taruhan ayam gagah berani.
Pantang pula mengundurkan diri
ayam jago andalanku,
jika telah terlanjur menetapkan taruhan di bawah pohon asam."
[116] Tertawa terbahak Datu La Émpeng berkata,
"Engkaulah jua naungan seluruh negeri,
benar kata-katamu terhadap kakakmu,
keinginanmu jua yang jadi terhadap pendamping sebayamu.
Adakah nian raja disembah dipuja-puja,
jika bukan dikau, Adinda, yang mengasihani
saudaramu tak seibu yang merintis jalan bagimu."
Maka bersamaan semua tertawa keturunan Manurungngé,
sama berseru turunan dewa yang dimunculkan,
turunan manurung orang Luwuq,
mendengar perkataan La Tenriémpeng.
Mereka pun sama mundur mengasah tajinya,
sama memasang susuh dan membulang,
bagaikan suteranya yang melingkar
pada jari-jarinya yang halus
tali pembulang mereka yang berwarna kuning.
Selesai terbulang ayam para raja muda,
maka naiklah keduanya ke panggung keemasan,
tampil bersamaan dalam gelanggang kencana,
jelas tampak oleh penghuni istana
yang pantang melewati dinding tengah.
Masing-masing menghasut ayamnya
sama melepaskan naik sang raja bersaudara,
sama dinaungi payung emas.
Bagaikan bara menyala kelihatan
payung kemilau yang menaungi Batara Lattuq
menyalai kampung menyinari gelanggang,
menerangi seluruh gelanggang di bawah pohon asam.
Maka beradulah ayam sabung itu
saling menendang kiri dan kanan,
tak tersentuh taji malela,
lalu mundur beragahan
berpikir bagaikan manusia.
Segera berdiri La Tenriémpeng menghasut ayamnya
menunjuki dengan jari ayam andalannya sambil berkata,
"Engkaulah itu, wahai si merah Léworeng,

La Galigo I.indd 335 7/24/2017 4:34:22 PM

maddeppaqé ri Widéq Unruq
atutui wi ritu bittému.
Rékkua ritu lé riuno ko
lobbang ngi ritu sao pitié
maluqé to i atuq mallengngeng
tenrisuiq na Wé Saung Riuq.”
Nasirakkana tanringengngé
nasipékatu béo atau,
nacappaléngeng manuq lebbiqna La Tenriémpeng.
Natijjang ronnang Batara Lattuq sikkiq manuqna,
napamolé i pitteq pamulang cakkuridinna
nawéréang ngi pangurung manuq rilebbirenna.
Tennawakkaseng passigeraqna
sitoéq jari ronnang mattoddang ri barugaé.
[117] Kua mua ni letté pareppaq riéngkalinga
sammeng ngkorana lé kawalaki
sama-samana loseng ri jaliq
appéwajungeng liliq tanaé ri Alé Luwuq.
Na tarénréq na lé tikkaqé.
Natarakkaq na Manurungngé
ripasérokeng sinrangeng mpéro dua maranaq,
ménréq manaiq ri langkanaé
nawarompong ngi gauq sangiang to Rualletté,
passakko jiwa to Toddang Toja
natakkadapiq ri laleng tonroq.
Riparaddeq ni sinrangeng mpéro ileq warani
ripolalenna Manurungngé.
Natijjang ronnang maddeppaqé ri lappa tellang
sitoéq jari sebbu katinna
tuppu addénéng wéro rakkileq,
risampéangeng sussureng potto,
ménréq manaiq majjalékkai panapeq sodda,
léjjaq palapaq lé remmang-remmang,
natini terruq lalo muttama ménréq maccokkong
ri ménéq lamming rakkileqé,
paddinru tudang mallaibiné
tenreq i takké lé makkunrai sappo sisenna
sisullé-sullé pariwakkang ngi rijajianna.
Narini to na La Pangoriseng massélingéreng
cabbéng maccokkong ri émpeng lamming
nacokkongié Manurungngé.

La Galigo I.indd 336 7/24/2017 4:34:22 PM

yang menetas di Widéq Unruq
hati-hatilah akan terjangmu.
Apabila engkau dibunuh
akan kosonglah istana *sao piti*,
habis pula barang-barang perhiasan
milik Wé Saung Riuq yang tidak sedikit.”
Bertarunglah ayam sabungan
saling menendang kiri dan kanan,
jatuh telantang ayam jago La Tenriémpeng.
Segera berdiri Batara Lattuq menangkap ayamnya,
membuka tali pembulangnya yang kuning,
diberikannya kepada penjaga ayam kesayangannya.
Tiada membuka destarnya
bergandengan tangan turun ke gelanggang.
[117] Bagaikan petir dan guntur kedengaran
suara teriakan para lelaki
yang bersamaan tergeletak di atas lampit
ia yang menaungi seluruh negeri di Alé Luwuq.
Matahari pun bertambah tinggi.
Bangkitlah Manurungngé
disambut dengan usungan kemilau anak beranak,
menuju ke istana
diramaikan dengan adat kehiyangan orang Ruallетté,
pemanggil kur semangat orang Toddang Toja,
tiba di dalam pekarangan.
Diletakkanlah usungan bercahaya kilau-kemilau
kenaikan Manurungngé.
Bangkitlah berdiri yang menetas di ruas bambu
bergandengan tangan dengan sibiran tulangnya
menginjak tangga cahaya kemilau,
dipegangkan susuran kencana,
naik ke istana melangkahi ambang pintu,
menginjak lantai awan-gumawan,
lalu pergi ke dalam naik duduk
pada peterana kemilau,
duduk berdampingan suami-istri,
menindih dengan paha istri sepupu sekalinya
berganti-ganti memangku anaknya.
Datang pula La Pangoriseng bersaudara
langsung duduk di samping peterana
yang diduduki Manurungngé.

La Galigo I.indd 337 7/24/2017 4:34:22 PM

Ripatarakkaq maneng ni ménréq ri langkanaé
pattuppu batu poasengngé lipu
nasekkoq pajung mpulaweng,
pada passawung to nalawaé sadeng lipunna.
Kua mua ni riuq takkappo
raung kaddénéng ulawengngé
naola ménréq pattuppu batu poasengngé lipu
nasekkoq pajung mpulaweng.
Sapu berreq ni langkana lakko manurungngé.
Narirupa na siworengngé,
ripéncara ni kawangengngé.
Mappulangeng ni bissu pattudang pangadeqé.
Kua mua ni tottoq tatterré pabbessorenna
to makkalaru tassékatié,
lé to mappotto bosaraqé,
tulekkengngé séroq ulaweng
tanréré taoq alaro kati.
Silisuang ni akkaq rakkié,
[118] sama raddeq ni dulang rétié,
genneq maneng ni inanré samaq to maégaé.
Ripaccingiang tettincarinna Manurungngé.
Watanna mua to ritaroé tuneq ri lino
paccingiang ngi tettincarinna
lé makkunrai sappo sisenna.
Ripaccingiang tettincarinna Batara Lattuq.
Turuq ni manré Manurungngé.
Sama ni manré pattuppu batu poasengngé lipu
nasekkoq pajung mpulaweng.
Ripateppa ni tangeq wéroé.
Naritettéqna La Wéwang Langiq,
genrang mpulaweng manurungngé.
Ritumpuq to ni La Wéro Ileq,
lé gong mpulaweng riuloqé
paddissengenna manré mattemmiq Manurungngé.
Naciceng mua ronnang ritumpuq
lattuq rituling ri Boting Langiq,
mabbuang-mpuang ri Toddang Toja.
Nawékka pitu timpuq nasoroq
to ritaroé tuneq ri lino
mappaccing sumpang mpaliq timommoq.
Sama soroq ni to maégaé.

La Galigo I.indd 338 7/24/2017 4:34:22 PM

Dipersilakan pula semua naik ke istana
para pembesar yang memerintah negeri
dinaungi payung emas,
para penyabung yang kampungnya di seberang lautan.
Bagaikan angin kencang yang datang menerjang
bunyi anak tangga keemasan
dilewati oleh pembesar kerajaan yang memerintah negeri
dinaungi payung emas.
Telah penuh sesak istana emas manurung.
Maka dihidangkan tabung,
diangkat pula kuali.
Sibuklah para dayang-dayang, pengatur adat.
Bagaikan bara api berserakan lengan mereka
yang bergelang sekati,
memakai gelang besar,
yang memegang gayung emas
menating gelas dan cangkir.
Berseliweranlah baki yang diangkat,
[118] sudah terhidang pula talam emas,
cukuplah sudah nasi biasa untuk orang banyak.
Dibasuhlah tangan Manurungngé.
Ia sendiri yang ditetapkan jadi tunas di dunia,
yang membasuh tangan
istri sepupu sekalinya.
Dibasuhkan pula jari tangan Batara Lattuq.
Manurungngé pun mulai makan.
Bersamaan pula makan pembesar kerajaan yang memerintah negeri,
dinaungi payung emas.
Ditutuplah pintu kemilau.
Maka dipukullah La Wéwang Langiq,
gendang emas manurung.
Dipukul pula La Wéro Ileq,
gong emas yang diturunkan
sebagai pertanda Manurungngé sedang makan.
Hanya sekali saja dipukul
kedengaran sampai di Boting Langiq,
mendengung-dengung di Toddang Toja.
Hanya tujuh kali menyuap lalu berhenti
ia yang dijadikan tunas di dunia,
membersihkan mulut dan berkumur-kumur.
Sama berhenti pula orang banyak.

La Galigo I.indd 339 7/24/2017 4:34:23 PM

Mannonnoreng ni ri awa cempa
pada passawung to nalawaé sadeng lipunna.
Nariperreng na alangengngé.
Riraungi ni lé padaqé.
Pada taddéweq maneng mua ni ri lolangenna
pattuppu batu poasengngé lipu
nasekkoq pajung mpulaweng.
Natellung mpuleng mpéggang mua na
pura paranruq alangeng ratu Manurungngé ri Alé Luwuq,
nataroanna sebbu katinna léjjakeng tana,
napanynyiliki ujung lolangeng.
Ripalélé si pau-paué, ripaléttéq si rampé-rampé.[30]
Narété langiq napappaq baja,
inappa mpunga mawajiq mua lé tikkaqé,
natokkong ronnang manurungngé ri Tompoq Tikkaq
mammaq sisampuq mallaibini lé tompoqé ri Sawang Mégga,
lé majjumata ri pinceng puté,
makkalinong ri wajang-mpajang,
timpaq salénrang lakko maccellaq
mota nyamengi ininnawanna.
Natijjang ronnang lalo saliweng
sitoéq jari mallaibiné.
[119] Namararemmeng jajareng masa sugiq Jawaé
naola seddé to marilaleng
teccékkaié alawa tengnga,
napolé tudang ri timummungeng tau kubbaé
nruttung panimpaq lakko natellong,
napémagga i passawungngé,
mangelleq lémpeq uttamana to botoqé
sawé maccokkong ri awa cempa.
Natalloq rio La Urung Mpessi.
Nagiling ronnang napémagga i rijajianna
maccéuléi jimpé ulaweng,
aggalacengeng patila tinco.
Napalélé si pabbojana widang ri attang.
Lé nanyiliq si sipaléléi jimpé ulaweng
lé pattaranaq lé makkettinna sebbu katinna.
Natalloq rio La Urung Mpessi.
Ngkiling makkeda ri makkunrai sibirittana,
“Adécéngenna wéggang mua ni
lé ritaroang buq palallo rijajiatta, Anri Ponratu,

La Galigo I.indd 340 7/24/2017 4:34:23 PM

Segenap mereka turun ke gelanggang bawah pohon asam
para penyabung dari negeri seberang lautan.
Maka ditutuplah acara keramaian.
Para tamu pun didupailah.
Kembalilah semua ke kampung halamannya
para pembesar kerajaan yang memerintah negeri
dinaungi payung emas.
Sudah tiga bulan lamanya
sesudah Manurungngé mengadakan keramaian di Alé Luwuq,
mengadakan upacara pijak tanah bagi sibiran tulangnya,
dan memperlihatkan kepadanya keadaan negeri.
Beralih lagi ceritera, berpindah pula kisah.
Fajar pun menyingsing keesokan harinya,
matahari baru saja merekah.
Saat itu bangunlah yang turun di Tompoq Tikkaq
satu sarung bersama isterinya yang muncul di Sawang Mégga,
membasuh muka pada mangkuk putih,
berkaca pada cermin,
membuka cerana keemasan memakan sirih
menenangkan hatinya.
Kemudian berdiri, lalu ke depan
bergandengan tangan suami-istri.
[119] Maka riuhlah balairung keemasan berukiran Jawa
dilalui oleh orang dalam
yang pantang melewati dinding tengah,
langsung duduk di ruang tamu
membuka jendela keemasan sambil menjenguk,
tampak olehnya para penyabung
membanjir masuknya para penjudi,
langsung duduk di gelanggang bawah pohon asam.
Gembira sekali La Urung Mpessi.
Berpaling ia, tampak olehnya anaknya
bermainkan *jimpé* emas,
batu datar tempat bermain congkak.
Berpindah lagi pandangannya ke sebelah selatan.
Dilihatnya pula saling bertukar *jimpé* emas
ribuan inang pengasuh sibiran tulangnya.
Gembira sekali La Urung Mpessi.
Berpaling lalu berkata kepada istri sederajatnya,
"Sudah tiba saatnya yang baik
kita adakan kenduri besar untuk anak kita, Paduka Adinda,

La Galigo I.indd 341 7/24/2017 4:34:23 PM

tapadarang ngi awana langiq, ménéqna tana.
Tapadaq to i To Letté Ileq ri Wiring Langiq
punna lipué ri Ménésia,
La Tenroaji ri Labuq Tikkaq,
La Sengngeng Mponga ri Suqna Langiq,
I La Pajémpo ri Uluwongeng,
Aji Patalloq ri Éla-Éla,
Daéng Palié ri Bombang Cina,
Sengngeng Mpatara ri Anurungngé.
Tapadaq to i sélingéretta ri Boting Langiq,
tapadaq to i sélingéretta ri Uriq Liu."
Nasikadong mpali adanna mallaibiné.
Kua adanna punna lipué ri Singkiq Wéro,
"Tarakkaq sa o, To Tenrigiling, maseng pangara
lé passanrang ngi lao suromu
ri lipu masing tiwiq singkerruq.
Paléléi wi lé bila-bila to ripadaqta,
napada lao ri awa cempa
roasi buq perreng alangeng
ménréq tonangi aju ritungo,
lé massekkori tongkoq arawaqé."
Natarakkaq na To Tenrigiling maseng pangara
majjellokeng ngi tettincarinna,
napassanrang ngi lao surona
ri lipu masing, lémpo mappadaq.
[120] Natellung mpuleng mua bilanna singkerruqé
natiwiqé To Temmupageq narini maneng mai
timummung ri awa cempa
to ripadaqna punna lipué ri Tompoq Tikkaq,
roasi buq perreng alangeng
ménréq tudangi aju ritungo
lé massekkori tongkoq arawaq.
Kua adanna La Urung Mpessi,
"Appangara o, allingérenna Wé Adiluwuq,
datu inanna Wé Datu Sengngeng,
mampéi atuq ri tanréangeng sésimpangngé,
naripattoddang leppeq patola,
lapiq kajéna Puang Matoa
poasengngé lipu malaka,
céraq uasé, selluq ri aleq tebbang arawaq,
béloi awoq, taleq menrawé,

La Galigo I.indd 342 7/24/2017 4:34:23 PM

kita undangkan sekolong langit, sepetala bumi.
Kita undang juga To Letté Ileq di Wiring Langiq
yang empunya negeri di Ménésia,
La Tenriaji di Labuq Tikkaq,
La Sengngeng Mponga di Suqna Langiq,
I La Pajémpo di Uluwongeng,
Aji Patalloq di Éla-Éla,
Daeng Palié di Bombang Cina,
Sengngeng Mpatara di Anurungngé.
Kita undang pula saudara kita di Boting Langiq,
kita undang juga saudara kita di Uriq Liu."
Sepakatlah dua suami-istri.
Berkata penguasa negeri di Singkiq Wéro,
"Pergilah engkau, To Tenrigiling, mengatur perintah,
pencarkan utusanmu
ke negeri asing membawa undangan.
Sampaikan pula waktunya kepada undangan kita,
agar mereka datang ke gelanggang di bawah pohon asam
meramaikan kenduri, menghadiri keramaian,
naik menduduki kayu terbalik
bertudungkan tutup kayu bangkal."
Maka berangkatlah To Tenrigiling mengatur perintah,
menunjuk dengan jari tangannya,
memencarkan utusannya
ke negeri asing pergi mengundang.
[120] Tiga bulan tenggang waktu pelaksanaan kenduri
yang diantar oleh To Temmupageq, agar datang semua
berkumpul di bawah pohon asam
para undangan yang empunya negeri di Tompoq Tikkaq,
meramaikan kenduri, menghadiri keramaian
naik menduduki kayu terbalik
bertudungkan tutup kayu bangkal.
Berkata La Urung Mpessi,
"Perintahkan olehmu yang melahirkan Wé Adiluwuq,
paduka ibunda Wé Datu Sengngeng,
mengambil barang di para-para penyimpanan,
agar diantarkan lipatan kain,
alas kaki Puang Matoa
yang empunya negeri indah,
mendarahi kampak, masuk ke hutan menebang pohon bangkal,
menghiasi bambu, mengatur *menrawé*,

La Galigo I.indd 343 7/24/2017 4:34:23 PM

risessukenna to ripadaqta.
Kuélorang ngi pitu alangeng lakko ri biniq,
lé ri olona lé langkanaé,
ritongkoq maneng pépeng mpulaweng,
rirenring maneng patimanangi,
naribalékoq surullagenni."
Telleppeq ada madécéng to pa
punna lipué ri Sawang Mégga,
nagiling ronnang Wé Pada Uleng.
Kua adanna allingérenna Wé Adiluwuq,
"Appangara o, Wé Temmamalaq,
mampéi atuq ri tanréangeng sésimpangngé,
naripamolé aputanraé
naripattoddang leppeq patola,
lapiq kajéna Puang Matoa
poasengngé lipu malaka ri Tompoq Tikkaq,
ri Sawang Mégga, ri Singkiq Wéro."
Natijjang ronnang ina nyumpareng
pada datunna Wé Adiluwuq maseng pangara,
mampéi atuq ri tanréangeng sésimpangngé.
Naripamolé aputanraé
nariakkareng bakuq datué,
naritiwirang lapiq kajéna
Wé Makkawéwé ri Singkiq Wéro,
Wé Maddettia ri Tompoq Tikkaq,
Wé Linroijeq ri Sawang Mégga.
Ala maressaq lé méraqé
narini maneng mua timummung Puang Matoa
poasengngé lipu malaka
mangelleq lémpeq ri barugaé.
Tessiwéréang welleq tudangeng ri barugaé
anaq pangaji massalassaqna
[121] sennéq i wempong pogauq ringkiq,
calaqna wareq sadoq amuluq,
naripakkenna linro bolaé,
béloi awoq, taleq menrawé.
Ala sikédéq mata najaji.
Natellung mpuleng sompeq mabbokoq
to risuroé lémpo mappadaq ri lipu masing,
nasining baté nréweq parimeng ri Tompoq Tikkaq
pasoré wakka ri minangaé

La Galigo I.indd 344 7/24/2017 4:34:23 PM

tempat lewatnya para undangan kita.
Aku inginkan tujuh buah gelanggang keemasan dijejer
di hadapan istana,
semuanya bertutupkan papan keemasan
berdinding kain cindai,
dibalut dengan kain yang permai."
Belum lagi selesai ucapan
penguasa negeri di Sawang Mégga,
berpalinglah Wé Pada Uleng.
Berkata yang melahirkan Wé Adiluwuq,
"Perintahkan olehmu, Wé Temmamalaq,
mengambil barang di para-para penyimpanan,
supaya dibuka ikatnya
lalu diantarkan lipatan kain sutera,
alas kaki Puang Matoa
yang empunya negeri indah di Tompoq Tikkaq,
di Sawang Mégga, di Singkiq Wéro."
Maka berdirilah ibu susu
segaharanya Wé Adiluwuq mengatur perintah,
mengambil barang di para-para penyimpanan.
Kemudian dibuka pengikatnya
dan diangkatkan bakul datu,
lalu diantarkan alas kakinya
Wé Makkawéwé di Singkiq Wéro,
Wé Maddettia di Tompoq Tikkaq,
Wé Linroijeq di Sawang Mégga.
Belum lagi daun sirih hancur,
berdatanganlah berkumpul Puang Matoa
yang empunya negeri indah,
membanjir memenuhi gelanggang.
Tak saling memberikan tempat duduk di gelanggang
anak pengikut yang banyak
[121] mencabik janur, membuat ikat kepala,
menghias langit-langit, tiang membujur,
dipasang pula hiasan anjungan rumah,
menghiasi bambu, mengatur *menrawé*.
Hanya sekejap mata jadilah semua.
Tiga bulan kalam pelayaran
mereka yang disuruh pergi mengundang di negeri asing,
maka kembalilah semuanya di Tompoq Tikkaq
melabuhkan perahu di muara,

La Galigo I.indd 345 7/24/2017 4:34:23 PM

lété ri atiq potto, cékkai barateng ngkading
ménréq manaiq ri ujung tana
rappekeng Ncawa temmalinoé,
nalao polé ri wanuaé sennéq lolangeng
madditengngai tonroq langkana,
mattouq-touq ri laleng tonroq
tuppu addénéng lakko rirumpang,
sampéang mpali sussureng ngkéno,
majjalékkai panapeq sodda,
léjjaq palapaq anriu kati,
nennung palapaq lalo muttama
liweng alawa tengnga cékkai latteq langkana.
Nasitujuang mpéggang mua i datu anrinna
mulu jajareng mallaibiné.
Congaq makkeda allingérenna Wé Adiluwuq,
“Iraté mai, La Temmupageq, lalo mutudang
ri ménéq welleq baritu lakko.”
Cabbéng maccokkong To Temmupageq
lé ri olona La Urung Mpessi.
Kua adanna punna lipué ri Singkiq Wéro,
“Kéga paléq lé nacabbéngang
to ripadaqta, To Temmupageq?”
Mabbali ada To Temmupageq,
“Lé aruana matti ompoqna lé kétengngé
lé nacabbéngeng to ripadaqta.”
Kua adanna La Urung Mpessi,
“Appangara o, allingérenna Wé Datu Sengngeng,
patimummung ngi Puang Matoa
poasengngé lipu malaka
naénréq mai ri langkanaé
paranrukang ngi gauq datunna
tuneq manurung massélingéreng,
béloi lamming, paranrukang ngi lé pangawaru[31]
powong langiqna Wé Adiluwuq massélingéreng.”
Telleppeq ada madécéng to pa
allingérenna Wé Adiluwuq,
kua mua ni bombang sélatuq
lé pangarana Wé Pada Uleng,
patimummung ngi Puang Matoa
poasengngé lipu malaka.
[122] Ala maressaq lé méraqé

La Galigo I.indd 346 7/24/2017 4:34:23 PM

meniti cadik keemasan dan melangkahi katir gading,
naik ke darat di daerah tanjung
pelabuhan yang tak pernah sunyi,
lalu kembali ke kampung berjalan di jalanan,
memasuki pekarangan istana,
tergesa-gesa di dalam pekarangan
menginjak tangga emas berukir,
memegang kedua susuran kemilau,
melangkahi ambang pintu keemasan,
menginjak lantai papan pinang keemasan,
menyusuri lantai, terus ke dalam
melewati dinding tengah, melangkahi petak istana.
Kebetulan sekali paduka adiknya
sedang duduk di penghadapan suami-istri.
Menengadah sambil berkata yang melahirkan Wé Adiluwuq,
“Mari kemari engkau duduk, La Temmupageq,
di atas tikar keemasan.”
Datang duduk To Temmupageq
di depan La Urung Mpessi.
Berkata penguasa negeri di Singkiq Wéro,
“Kapankah gerangan akan datang
undangan kita, To Temmupageq?”
Menjawab To Temmupageq,
“Malam kedelapan munculnya bulan
tamu kita akan datang.”
Berkata La Urung Mpessi,
“Perintahkanlah olehmu, ibunya Wé Datu Sengngeng,
mendatangkan Puang Matoa
yang empunya negeri indah
datang kemari di istana,
menyelenggarakan upacara kedatuannya
turunan manurung bersaudara,
menghiasi peterana, merampungkan tata upacara
kehiyangan Wé Adiluwuq bersaudara.”
Belum selesai ucapan
yang melahirkan Wé Adiluwuq,
bagaikan ombak berhempasan
perintah Wé Pada Uleng,
mendatangkan Puang Matoa
yang empunya negeri indah.
[122] Belum lagi daun sirih hancur

La Galigo I.indd 347 7/24/2017 4:34:23 PM

narini maneng mua timummung ri langkanaé
Puang Matoa poasengngé lipu malaka
nasekkoqé pajung mpulaweng
passakkekang ngi gauq datunna Wé Adiluwuq.
Napura bélo lamming mpulaweng
natudangié anaq datué.
Namannawona mai wennié,
ripatuo ni damaq datué
maranyala ni aratigaé latteq muttama.
Ala matinro paga matanna Manurungngé mallaibiné
popangara i barang anréna lé puangngé.
Namapateng na muni tanringeng
pallureng kati temmalilué ri Tompoq Tikkaq.
Meppéang ronnang watanna léwuq Wé Pada Uleng
ri ménéq welleq baritu lakko
lé tessitinro to na riala.
Narété langiq napappaq baja,
inappa mpunga mawajiq mua lé tikkaqé,
natokkong ronnang punna lipué ri Singkiq Wéro
lé majjumata ri pinceng puté mallaibiné,
makkalinong ri wajang-mpajang,
timpaq salénrang lakko maccellaq
mota nyamengi ininnawanna.
Lé nadapiq ni tanra tikkaqna to ripadaqna.
Kua adanna La Urung Mpessi,
“Appangara o, To Anjalika,
mattunu tédong tebbanna sebbu,
pakkanréanna to ripadaqta.”
Telleppeq ada madécéng to pa
punna lipué ri Tompoq Tikkaq
natarakkaq na La Jawa Paséq
maseng pangara mattunu tédong tebbanna riu.
Aga riaseng pangara datu suro to lebbiq.
Ala maressaq lé méraqé
napura tunu lé tédongngé,
riléwo puja sakkalengngé,
riléwo lamming dapurengngé,
ripassarumpu maneng ni mennang
bissu pattudang tennapésoqé winruq jarinna.
Kua adanna La Urung Mpessi,
“Appangara o, To Anjalika,

La Galigo I.indd 348 7/24/2017 4:34:23 PM

berdatanglah semua di istana
Puang Matoa yang empunya negeri indah
yang dinaungi payung emas
mempersiapkan upacara kedatuannya Wé Adiluwuq.
Sudah terhias peterana emas
yang diduduki paduka anak raja.
Malam pun tiba,
pelita pun lalu dinyalakan,
menyalalah lilin di ruang dalam.
Tak mau lagi tertidur mata Manurungngé suami-istri
mengawasi persediaan makanan para Puang.
Sudah berulang kali berbunyi ayam
taruhan yang tak pernah keliru di Tompoq Tikkaq.
Wé Pada Uleng pun menghempaskan diri berbaring
di atas tikar lampit keemasan,
tetapi tak mau jua tertidur.
Fajar menyingsing keesokan harinya,
matahari baru saja merekah,
maka bangunlah yang empunya negeri di Singkiq Wéro,
membasuh muka pada mangkuk putih suami-istri,
berkaca di muka cermin,
membuka cerana keemasan lalu menyirih
menenangkan hatinya.
Sampailah sudah hari yang ditetapkan bagi para undangan.
Berkata La Urung Mpessi,
“Perintahkan olehmu, To Anjalika,
memanggang kerbau ribuan ekor,
lauk-pauknya undangan kita.”
Belum selesai ucapan
yang empunya negeri di Tompoq Tikkaq
berangkatlah La Jawa Paséq
mengatur perintah memanggang kerbau ribuan ekor.
Namanya pengarahan raja, perintah orang mulia.
Belum lagi daun sirih hancur
selesailah kerbau dipanggang,
dikerumuni talenan bagaikan tempat memuja,
dapur dikerumuni bagaikan peterana,
dikerahkan semua nian
dayang-dayang yang tak biasa di dapur.
Berkata La Urung Mpessi,
“Perintahkan olehmu, To Anjalika,

La Galigo I.indd 349 7/24/2017 4:34:23 PM

patimummung ngi béla tuaqna to massarié
ajaq narini mai tettiwiq béla tuaqna
napaénréq i ri langkanaé.”
Telleppeq ada madécéng to pa
[123] allingérenna Wé Adiluwuq
kua mua ni bombang sélatuq
lé pangarana La Jawa Paséq
popangara i atuq uaé wélong sangereng
ri Tompoq Tikkaq, ri Sawang Mégga, ri Singkiq Wéro.
Ala maressaq lé méraqé
natimummung na to massarié ri langkanaé
napada tiwiq maneng tuaqna.
Narirupa na siworengngé,
ripéncara ni kawangengngé.
Mappulangeng ni tau ripilé pangadeqé,
nariatuqna balubu lakko
angaderenna to marajaé.
Lao raiq ni akkaq rakkié,
rumpaq ni laleng wémpéng lisué.
Mariajang ni wellang essoé,
marilauq ni bajo-bajoé,
namasuaq pa pasoré wakka ri minangaé,
pada passawung to nalawaé sadeng lipunna.
Nabanna mua Letté Rakkileq
pasoré wakka ri minangaé,
lété ri atiq potto, cékkai barateng ngkading,
naléccéng ronnang ri ujung tana
rappekeng Ncawa temmalinoé.
Naénréq tonang ri sinrangenna
ripasekkoreng pajung mpulaweng,
lao naduluq joaq mappotto
sennéq lolangeng ri Tompoq Tikkaq,
mattouq-touq ri awa cempa roasi sawung.
Kua adanna La Urung Mpessi,
“Tarakkaq sa o, To Temmupageq,
mupémagga i to ripadaqta ri minangaé.
Maréq i béla lé tennapudu-pudu tanrapiq,
joncongeng sodda ripolalenna?”
Telleppeq ada madécéng to pa Manurungngé
natarakkaq na To Temmupageq ronnang
mattoddang ri minangaé.

La Galigo I.indd 350 7/24/2017 4:34:23 PM

mendatangkan tuaknya penyadap,
jangan datang yang tak membawa tuak,
agar ia bawa ke istana."
Belum selesai ucapan
[123] yang melahirkan Wé Adiluwuq,
bagaikan ombak berhempasan
perintah La Jawa Paséq
memerintahkan mengatur air daun janur
di Tompoq Tikkaq, di Sawang Mégga, di Singkiq Wéro.
Belum lagi daun sirih hancur
berkumpullan para penyadap di istana
masing-masing membawa tuaknya.
Tabung pun dihidangkan,
diangkatlah pula kuali.
Sudah sibuk pula dayang-dayang pilihan,
dijejerkan guci keemasan
hidangan para pembesar negeri.
Sudah berlayangan baki yang diangkat,
sudah dibukakan jalan baki yang diangkat.
Matahari pun telah condong ke barat,
bayang-bayang telah jauh ke timur,
tetapi belum ada perahu yang berlabuh di muara,
undangan penyabung yang negerinya di seberang laut.
Hanya saja Letté Rakkileq
yang berlabuh di muara,
meniti cadik keemasan melangkahi katir gading,
melompat turun ke tanjung
pelabuhan yang tak pernah sunyi.
Kemudian naik pada usungannya
dinaungi payung emas,
dielu-elukan juak yang bergelang
memasuki kampung menuju Tompoq Tikkaq,
tergesa-gesa ke bawah pohon asam meramaikan sabungan.
Berkata La Urung Mpessi,
"Berangkatlah engkau, To Temmupageq,
melihat undangan kita di muara.
Mengapa gerangan tak segera tiba
perahu tumpangannya?"
Belum selesai ucapan Manurungngé
berangkatlah To Temmupageq
menuju ke muara.

La Galigo I.indd 351 7/24/2017 4:34:23 PM

Tiro ni tasiq mita labangeng
lé namasuaq natuju mata.
Mau pakkaja masuaq to natuju mata.
Taddakka-rakka To Temmupageq
nréweq parimeng ri Tompoq Tikkaq.
Mattouq-touq sennéq lolangeng
maddilalengi tonroq langkana,
ménréq manaiq majjalékkai panapeq sodda,
léjjaq palapaq anriu kati,
lalo maccokkong lé ri olona
datu anrinna mallaibiné.
[124] Mabbali ada La Urung Mpessi,
“Lé rini na gi, To Temmupageq, to ripadaqta,
sompeq patola ri wakkasanna
to nalawaé sadeng lipunna?”
Sompa makkeda To Temmupageq,
“Masuaq sia kutuju mata,
mau pakkaja masuaq to kutuju mata.”
Natalloq bacci punna lipué ri Singkiq Wéro
ronnang makkeda,
“Additoddang ko, To Anjalika, ri barugaé
lé muakkeda pappaja sai lé sawungngé,
palobbang sa ni wala-walaé,
apaq ia na rimasuaqna polé padaqna
punna lipué ri Tompoq Tikkaq.”
Telleppeq ada madécéng to pa
natarakkaq na La Jawa Paséq ronnang
mattoddang ri barugaé.
Sakko makkeda To Anjalika,
“Pappaja sa i lé sawungngé,
palobbang to i lé wala-walaé,
apaq ia na rimasuaqna polé padaqna
punna lipué ri Tompoq Tikkaq.”
Ala rini ga wedding taddaga ri awa cempa passawungngé
ri nanyiliqna maserro saiq punna lipué
pada taddéweq ri lolangenna.
Natijjang mua La Urung Mpessi lalo saliweng
terréangi wi balubu lakko angaderenna.
Tijjang pattana tuang kakka i lé inanré
passaliweng ngi ri minangaé,
patuppui wi soloq mallari ri minangaé,

La Galigo I.indd 352 7/24/2017 4:34:23 PM

Laut pun sudah dilihat, keadaan sudah diperhatikan,
tak satu pun yang dilihat.
Biar nelayan tak juga ada yang dilihat.
Dengan segera To Temmupageq
kembali lagi ke Tompoq Tikkaq.
Dengan tergopoh-gopoh ia berjalan
memasuki pekarangan istana,
naik ke atas melangkahi ambang pintu keemasan,
menginjak lantai papan pinang kemilau,
pergi duduk di hadapan
adinda raja suami-istri.
[124] Berkata La Urung Mpessi,
"Sudahkah datang, To Temmupageq, undangan kita,
layar indah yang dikembangkannya
mereka yang negerinya di seberang lautan?"
Menyembah sambil berkata To Temmupageq,
"Tidak ada yang kulihat,
kendatipun nelayan tak juga nampak kulihat."
Sangatlah marah yang empunya negeri di Singkiq Wéro
sambil berkata,
"Pergilah engkau, To Anjalika, ke gelanggang
katakan olehmu, hentikanlah sabungan itu,
kosongkan saja arena ini,
sebab tak satu pun undangannya yang datang
yang empunya negeri di Tompoq Tikkaq."
Belum selesai ucapannya
maka berangkatlah La Jawa Paséq
turun ke gelanggang.
Berseru To Anjalika, katanya,
"Hentikan saja sabungan itu,
kosongkan pula gelanggang,
sebab tak satu pun yang datang undangannya
yang empunya negeri di Tompoq Tikkaq."
Tak ada lagi penyabung yang tinggal di gelanggang bawah pohon asam
setelah menyaksikan sangat marah yang empunya negeri
serentak mereka kembali ke kampung halamannya.
Maka bangkitlah La Urung Mpessi pergi ke depan
menghamburkan guci keemasan kelengkapan hidangannya.
Berdiri mengambil dan menumpahkan nasi
dan membawanya ke sungai,
menempatkan pada arus sungai yang deras,

La Galigo I.indd 353 7/24/2017 4:34:23 PM

mapu-apu i balubu lakko angaderenna,
sawung mpessi wi siworengngé,
pué-pué i alaro kati attemmirenna,
mancaji jimpé tappa Jawaé.
Ala rini ga warani mettéq
sining liseqna jajarengngé
ri nanyiliqna maserro gelli
punna lipué ri Singkiq Wéro.
Natudang mua Wé Oddang Mpéro
lé takkajenneq pasiselluang tettincarinna,
makkita terruq lawang salimaq.
Sala nabettu tanaé mita
tuju mata i lé pangawaru powong langiqna
Wé Pada Uleng, La Urung Mpessi.
Natellung mpuleng mua purana
lé nataroang léjjakeng tana
[125] lé rijajianna Wé Pada Uleng, La Urung Mpessi
napadaq maneng awana langiq, ménéqna tana,
datu passawung to nalawaé sadeng lipunna,
lé natiwiq ni gelli naénréq
Wé Oddang Mpéro ri Boting Langiq.
Natini lalo ri Ruallетté,
mattouq-touq ri sao letté pareppaqé
tuppu addénéng oddang naénréq,
risampéangeng sussureng mpéro,
majjalékkai papeng rakkileq,
lalo muttama liweng alawa oling mammata
nacabbéngi wi To Palanroé
paddinru tudang mallaibiné
ri wawo welleq rakkileqé.
Congaq makkeda Palingéqé,
“Sompa o mai, Wé Oddang Mpéro, lé wékka tellu
lé muinappa lalo maccokkong,
apaq mau no lé upotuneq, io na sia
lé upasoloq ri Alé Lino,
tinrosiang ngi pattaungenna lé to linoé.”
Sompa ni ronnang Wé Oddang Mpéro lé wékka tellu
lé nainappa lalo maccokkong
ri wawo welleq rakkileqé
lé ri olona Patotoqé.
Watanna mua Palingéqé lé sorongang ngi

La Galigo I.indd 354 7/24/2017 4:34:23 PM

memecahkan guci-guci keemasan kelengkapan hidangannya,
menumbuk dengan besi piring-piring,
memecahkan gelas tempat minumnya
menjadi *jimpé* buatan Jawa itu.
Tidak seorang pun yang berani mengangkat bicara
semua penghuni istana,
menyaksikan kemarahan yang sangat
yang empunya negeri di Singkiq Wéro.
Maka duduklah Wé Oddang Mpéro
termenung sambil meremuk jari tangannya,
menatap melalui sela-sela papan lantai.
Bagaikan hendak menembus tanah pandangannya,
menyaksikan perbuatan kekuasaan langitnya
Wé Pada Uleng dan La Urung Mpessi.
Hanya tiga bulan sesudahnya
ia mengadakan upacara pijak tanah
[125] anak Wé Pada Uleng, La Urung Mpessi,
mengundang semua sekolong langit, sepetala bumi,
raja penyabung dari seberang lautan,
dengan membawa amarah, naiklah
Wé Oddang Mpéro ke Boting Langiq.
Sampai ia di Ruallette halilintar
tergesa-gesa ke istana *sao letté*,
menginjak tangga menuju ke atas,
dipegangkan susuran kemilau,
melangkahi ambang papan petir,
terus masuk melewati sekat tengah dari guntur
mendapati To Palanroé
duduk berdampingan suami-istri
di atas tikar halilintar.
Menengadah sembari berkata Palingéqé,
"Sembahlah kemari tiga kali, Wé Oddang Mpéro,
baru engkau duduk,
sebab walaupun engkau adalah keturunanku, engkau telah kuturunkan ke Alé Lino,
mengawasi panen tahunan manusia di bumi."
Maka menyembahlah Wé Oddang Mpéro tiga kali
baru ia duduk
di atas tikar petir
di hadapan Patotoqé.
Palingéqé sendiri yang menyorongkan kepadanya

La Galigo I.indd 355 7/24/2017 4:34:23 PM

salénrang lakko accellakenna.
Kua adanna Mutia Unruq,
“Ota o matuq, Wé Oddang Mpéro.”
Taddakka-rakka Wé Oddang Mpéro
mampaéq méraq lé ri puanna
palari soloq uaé mata mabbalobona
lé ri olona datu puanna.
Kua adanna To Palanroé mallaibiné,
“Aga makkatta, Wé Oddang Mpéro,
tennaponyameng ininnawammu,
muénréq mai ri Ruallетté,
lé naio na lé upasoloq
tinrosiang ngi pattaungenna lé to linoé,
muénréq mai lé selleki wi wauq to lino ri Ruallетté.”
Sompa makkeda Wé Oddang Mpéro,
[126] “Ia na mai, Puang, kuénréq ri Boting Langiq,
tennaponyameng ininnawakku
gauq palallo tappajuruqna
La Urung Mpessi, Wé Pada Uleng.
Rékkua, Puang, lé paranruq i winruq maserro
La Urung Mpessi, Wé Pada Uleng
lé napadaq i awana langiq, ménéqna tana,
lé namasuaq to ripadaqna
lé namacekkéq lé inanré,
natuangi wi lé ri tanaé,
patuppui wi soloq mallari ri minangaé.”
Mabbali ada Patotoqé,
“Ammekko no matuq, Wé Oddang Mpéro,
ajaq naia napotassittaq ininnawammu,
mupotallaweng bannapati wi.
Taro ni matuq tapaléléi roppo lipué ri Tompoq Tikkaq,
tapadengi wi lé aratiga bannapatinna
La Urung Mpessi, Wé Pada Uleng sipangkaukeng.
Ajaq muréweq ri Tompoq Tikkaq,
tudang ko mai lé ri puammu.
Namanyameng pa ininnawammu
lé muinappa nonnoq ri lino.
Tasuro to i matuq mattoddang
Pérésolaé, Paddengngengngé,
To Alebboreng, Pulakalié,
soloq maccalla ri to linoé ri Tompoq Tikkaq.”

La Galigo I.indd 356 7/24/2017 4:34:23 PM

cerana emas tempat sirihnya.
Demikian kata Mutia Unruq,
“Menyirihlah engkau, Wé Oddang Mpéro.”
Merangkah-rangkah Wé Oddang Mpéro
mengambil sirih dari Sri Paduka
sambil mencucurkan air matanya yang melimpah
di hadapan Sri Paduka ayah bundanya.
Berkata To Palanroé suami-istri,
“Apa gerangan, Wé Oddang Mpéro,
yang tak menyenangkan hatimu,
hingga engkau naik kemari di Rualletté,
padahal engkaulah yang kuturunkan
untuk mengawasi panen tahunan manusia di bumi,
engkau naik kemari membawa bau manusia di Ruallетté.”
Menyembah sembari berkata Wé Oddang Mpéro,
[126] “Sebabnya hamba datang kemari ke Boting Langiq,
karena tak senang hatiku terhadap
perbuatannya yang melampaui batas
La Urung Mpessi dan Wé Pada Uleng.
Ketika ia mengadakan keramaian yang besar
La Urung Mpessi dan Wé Pada Uleng,
mengundang sekolong langit, sepetala bumi,
tetapi tak datang undangannya
sampai menjadi dingin nasinya.
Kemudian ditumpahkannya ke tanah,
menghanyutkannya pada arus sungai yang deras.”
Menjawab Patotoqé,
“Diam sajalah, Wé Oddang Mpéro,
jangan sampai hal itu menjengkelkan hatimu,
mengecilkan perasaanmu.
Sebentar akan ditimpa malapetaka negeri di Tompoq Tikkaq,
akan dicabut nyawanya
La Urung Mpessi dan Wé Pada Uleng suami-istri.
Janganlah engkau kembali di Tompoq Tikkaq,
tinggallah di sisi ayah bundamu.
Setelah nanti enak perasaanmu
barulah turun ke dunia.
Akan disuruh juga turun
Pérésola, Paddengngeng,
To Alebboreng, Pulakalié,
turun untuk menyiksa manusia di Tompoq Tikkaq.”

La Galigo I.indd 357 7/24/2017 4:34:23 PM

Namanyameng na ininnawanna Wé Oddang Mpéro
méngkalinga i wukkaq timunna datu puanna
Patotoqé mallaibiné.
Natellung mpuleng mpéggang mua na Wé Oddang Mpéro
ménréq manaiq ri Boting Langiq,
narisuro na Paddengngengngé, Pérésolaé
To Alebboreng, Pulakalié nonnoq ri lino
paléléi wi roppo lipué
ri Tompoq Tikkaq lé sipaliliq.
Tenreq sirupa pakkaroddana To Palanroé.
Naléléi ni roppo lipué
ri Tompoq Tikkaq lé sipaliliq.
Tellao polé pattaungenna to mallipué,
mancaji batu sia lamé
jaji atobang lé bataqé,
lé jaji lappu-lappui sia lé bettengngé,
mancaji padang-padang ngi sia Sangiang Serri,
ripoada ni mempeq tinio téa mua ni lao polé.
Mau massala ri lipu masing
[127] ujung pétawu ripalompénna
lé nariaseng to Tompoq Tikkaq.
Téa mua ni lé lao polé malliseqé mempeq tinio.
Lé makkaddaro maneng uttuqna to maégaé
sésé alauq ri Tompoq Tikkaq.
Inappa mpunga mawajiq mua lé tikkaqé
lé massaliweng Wé Pada Uleng
mulu jajareng mallaibini,
sawé maccokkong ri ménéq welleq baritu lakko
paddinru tudang mallaibini.
Ngkiling makkeda Wé Pada Uleng,
“Appangara o, Kino nyumpareng,
pattowongang ngaq langiq busaku,
éré tangkiling passapu alé to ri langiqku.”
Telleppeq ada madécéng to pa Manurungngé
mappangara ni Wé Temmamalaq
biniq uaé ri paring lakko ulawengngé.
Natarakkaq na Wé Pada Uleng mallaibini
ripapasangeng patipasanna pallingkajona,
nalolosang ngi sampuq ri awa pajjajarenna.
Congaq mabboja Wé Temmamalaq
natassinauq ininnawanna nyumparengngé

La Galigo I.indd 358 7/24/2017 4:34:23 PM

Barulah lapang perasaan Wé Oddang Mpéro
mendengar ucapan raja ayah bundanya,
Patotoqé suami-istri.
Setelah tiga bulan lamanya Wé Oddang Mpéro
berada di Boting Langiq,
maka disuruhlah Paddengngengngé, Pérésolaé,
To Alebboreng, Pulakalié turun ke dunia
menebari malapetaka negeri
di Tompoq Tikkaq dan daerah sekelilingnya.
Banyak macam siksaan To Palanroé.
Maka tersebarlah malapetaka pada negeri
di Tompoq Tikkaq dan daereah sekelilingnya.
Rusaklah panen tahunan orang kampung,
ubi telah menjadi batu,
jagung menjadi gelagah,
jawawut sudah menjadi buah hampa,
padi-padian menjadi lalang,
semua macam sumber kehidupan tidak lagi menghasilkan.
Kendati di negeri lain mendapat malapetaka
[127] sawah-sawah yang diolah
maka disebutlah orang Tompoq Tikkaq.
Sudah tak lagi menghasilkan semua yang merupakan sumber kehidupan.
Bak tempurung semua lutut orang banyak
di sebelah timur Tompoq Tikkaq.
Ketika matahari mulai naik
Wé Pada Uleng menuju keluar,
suami-istri mengadakan pertemuan
datang duduk di atas tikar keemasan
berdampingan duduk suami-istri.
Berpaling sambil berkata Wé Pada Uleng:
"Memerintahlah, wahai inangda,
memeraskan langir busaku,
air kelapa penyapu badan kehiyanganku."
Belum selesai ucapan Manurungngé
memerintahlah Wé Temmamalaq
menjajarkan tempayan emas yang berisi air.
Maka berangkatlah Wé Pada Uleng suami-istri
diberi pakaian mandinya,
kemudian membuka pakaian bawahnya.
Menengadah sambil melihat Wé Temmamalaq
terkejut hati inang pengasuh

La Galigo I.indd 359 7/24/2017 4:34:24 PM

tuju mata i lé anri puang to riranrenna,
malatté wélong turung rupanna
lé nasamanna to nalappareng doko maserro.
Mappangara ni Wé Temmamalaq
pattowongang ngi langiq busana,
éré kalapa passapu alé to ri langiqna
naripeccakeng lémo raunna
ripasigasaq éré tangkiling éré uloqna,
cemmé mallangiq mallaibiné.
Sisullé-sullé sessuq ri jompiq ulawengngé.
Napura cemmé Wé Pada Uleng mallaibiné
ripapasangeng sampuq ri awa pallingkajona,
nalolosang ngi sampuq ri awa patipasanna
nasoroq tudang ri jarasana ulawengngé,
riserringiang uaé dio lé taddagaé
ri pattikkaseng tariseddéna,
naléwoang ngi lé paddaungeng tebbanna pulo,
[128] naulampui rumpu tangkiling,
lettuq ri langiq rumpu raunna
lellang naténgeq[32] Mutia Unruq éré tangkiling,
passapu alé to ri langiqna rijajianna
péwauq raung lé kasetturi rasamalenna
to nataroé tuneq ri lino.
Marunoq-runoq ri laleng mua ininnawanna Palingéqé
mingngerangi wi to nataroé tuneq ri lino.
Terri makkeda Mutia Unruq,
“Nonnoq mua naq, Datu Palingéq, aré ri lino
tekkubajéng ni porenrengi wi rijajiakku.”
Mabbali ada Palingéqé,
“Ajaq, Ponratu, mukawari wi ri Boting Langiq
mulinoi wi ri Senrijawa,
taro mua ni rijajiatta
nasinrang letté napanoteq i oddang sébali.”
Nasikadong mpali adanna mallaibiné.
Tennapaja pa lé massaliuq
rumpu raunna Wé Pada Uleng,
natijjang ronnang sitiwiq jari mallaibini,
lalo muttama liweng alawa tengnga,
cékkai sawang jajareng.
Nacabbéngi wi rijajianna
paddinru tudang massélingéreng

La Galigo I.indd 360 7/24/2017 4:34:24 PM

melihat adik Sri Paduka yang didampinginya
berobah warna mukanya
bagaikan orang yang kena sakit keras.
Memerintahlah Wé Temmamalaq
memeraskan langir busanya,
air kelapa penyapu badan kehiyangannya
dan diperaskan jeruknya
dicampur air kelapa dengan air harum,
kemudian mandi berlangir suami-istri.
Berganti-ganti menyusup di bawah pancuran emas.
Setelah selesai mandi Wé Pada Uleng suami-istri
diberi pakaian sarung bawahnya,
ditanggalkannya kain bawah pakaian mandinya,
surut duduk di bangku keemasan,
disapukan air mandi yang ada
pada pinggang dan lambungnya,
dikelilingi pedupaan berpuluh,
[128] diliputi asap setanggi,
sampai di langit asap dupanya,
semerbak mencocok hidung Mutia Unruq bau dupanya,
penyapu badan kehiyangan yang dilahirkannya
berbau dupa kesturi semerbaknya
ia yang dijadikan tunas di bumi.
Teriris-iris perasaan hatinya Palingéqé
mengenang mereka yang dijadikan tunas di bumi.
Menangis sambil berkata Mutia Unruq,
“Lebih baik turunlah daku ke bumi, Datu Palingéq,
tak kuasa lagi daku menahan rindu pada anakku.”
Menjawab Palingéqé,
“Janganlah Paduka membumikan kehidupan di Boting Langiq,
menduniakan yang di Senrijawa,
biarkanlah turunan kita
disambar petir diterpa guntur berbalasan.”
Sepakatlah suami-istri.
Belum lagi berhenti mengepul
asap dupa Wé Pada Uleng,
bangkitlah bergandengan tangan suami-istri,
langsung masuk melewati sekat tengah,
melangkahi dinding balairung.
Didapatinya anaknya
duduk berdampingan bersaudara

La Galigo I.indd 361 7/24/2017 4:34:24 PM

ri ménéq welleq baritu lakko,
tudang siruaq unga simpolong massélingéreng.
Cokkong sitettéq kalaru kati
sipaléléng jimpé ulaweng
aggalacengeng patila tinco
lé pattaranaq séwekkerenna.
Sompa makkeda Wé Adiluwuq massélingéreng,
“Iraté mai, Puang Ponratu,
lalo mutudang ri ménéq welleq baritu lakko.”
Lalo maccokkong Wé Pada Uleng mallaibiné.
Natalloq rio Manurungngé mallaibiné
mpali-wali wi pattola colliq riporiona.
Watanna mua tuneq mangkauq massélingéreng
tanréréang ngi méraq naota datu puanna.
Mappangara ni Tenriménéreng
lé narirupa siworengngé
naripéncara kawangengngé.
Mappulangeng ni tau ripilé pangadeqé.
Riwémpéngang ni tolong mpulaweng
ajjellerenna La Urung Mpessi mallaibini,
ripasiola batang mpanawa lakko
[129] tudangeng barang anréna.
Kua adanna Wé Pada Uleng,
“Pasoroq sa ni, Ménéq, anrimmu ajjellerenna.
Lé maddiméng ngaq lé sijellereng sebbu katikku.”
Ripaccingi ni tettincarinna
La Urung Mpessi mallaibini,
tuneq manurung massélingéreng.
Sompa makkeda Wé Adiluwuq dua maranri,
“Temmatula waq matula, Puang,
méwa o sia lé sijellereng.”
Natalloq rio La Urung Mpessi, Wé Pada Uleng
méngkalinga i wukkaq timunna rijajianna.
Turuq ni manré tuneq sangiang mangkauqé.
Siola baté timpuq datué mallaibini rijajianna.
Nawékka pitu timpuq nasoroq
Wé Pada Uleng mallaibini,
tuneq manurung massélingéreng.
Ripaccingiang ronnang parimeng tettincarinna,
mappaccing sumpang mpaliq timommoq,
ritanréréang méraq naota.

La Galigo I.indd 362 7/24/2017 4:34:24 PM

di atas tikar hampuran keemasan,
duduk bersentuhan sanggul bersaudara.
Tegak bersentuhan gelang emas
saling berganti memainkan *jimpé* emas
batu datar tempat bermain congkak
para inang pengasuh sebayanya.
Menyembah sambil berkata Wé Adiluwuq bersaudara,
"Silakanlah, Paduka Tuan,
duduk di atas tikar hamparan keemasan."
Pergi duduk Wé Pada Uleng suami-istri.
Gembira sekali Manurungngé suami-istri
diapit oleh putri yang dicintainya.
Anak-anak raja bersaudara itu sendiri
menyuguhkan sirih agar menyirih ayah bundanya.
Memerintahlah Tenriménéreng
supaya dihidangkan tabung
dan diangkat kuali.
Berseliweranlah dayang-dayang orang pilihan.
Diangkatkanlah talam keemasan
tempat makan La Urung Mpessi suami-istri,
disertai baki kencana
[129] yang ditempati barang makanannya.
Berkata Wé Pada Uleng,
"Simpan sajalah dahulu, Ménéq, tempat makanan adikmu.
Aku ingin makan sehidangan dengan sibiran tulangku."
Dibasuhlah jari tangannya
La Urung Mpessi suami-istri,
keturunan manurung bersaudara.
Menyembah sambil berkata Wé Adiluwuq dua beradik,
"Tak kualatlah daku, Paduka,
makan sehidangan denganmu."
Gembira sekali La Urung Mpessi dan Wé Pada Uleng
mendengar ucapan yang dilahirkannya.
Ikutlah makan keturunan dewa yang memerintah.
Bergantian menyuap sang raja suami-istri dengan anaknya.
Hanya tujuh kali menyuap lalu ia berhenti
Wé Pada Uleng suami-istri,
keturunan manurung bersaudara.
Dibasuhkan kembali jari tangannya,
lalu mencuci mulut dan berkumur,
disuguhkan sirih lalu menyirih.

La Galigo I.indd 363 7/24/2017 4:34:24 PM

Tenripaddampeng siworengngé,
ripasoroq ni kawangengngé.
Natalloq rio Wé Pada Uleng, La Urung Mpessi
tuju mata i rijajianna.
Natudang mua mpali-wali wi
pattola colliq riporiona.
Nasailé i widang ri attang
lanrang makketti tessérupanna.
Congaq mabboja natuju mata wéggang mua i
tudang siapiq bissu-bissué pattudangngé.
Kua singkerruq simpolongngé.
Riapusai to mappajompé wéluaqé
tudang siruaq gading riwisaq kalaru kati.
Cokkong siruaq unga simpolong
sompung mpéluaq déwi-déwinna
tuneq manurung massélingéreng.
Nasailé i widang ri attang to makkatana welluq-welluqé,
patonangngé lé gulung-ngkulung lakko sékati,
sélingangngé lé siriwatta
to makkanuku rau-raué,
sulo jajareng sampuq ricora pallingkajona,
tappaq langkana waju ricora abbarangenna.
Natalloq rio Wé Pada Uleng mallaibiné
tuju mata i sebbu katinna
tudang ri ménéq lamming
[130] naléwo tau ripilé massélingéreng.
Cabbéruq mua La Urung Mpessi mallaibini
ronnang makkeda allingérenna Wé Adiluwuq,
"Pépa ga tikkaq, Wé Pada Uleng, narisellukeng
singkerruq kati to nalawaé sadeng lipunna
tapattuppui buq palallo rijajiatta?"
Mabbali ada Wé Pada Uleng,
"Io mua na popangara i."
Natudang mua Wé Temmamalaq lé takkajenneq,
tuju mata i lé anri puang séwekkerenna
mawéang-mpéang lé tangngarenna mallaibini.
Natalloq rio Wé Pada Uleng,
ngkiling makkeda ri sebbu kati riporiona,
"Engka o ritu mabbali saloq massélingéreng.
Ajaq, Ponratu, nasisumpalaq wukkaq timummu
lé nasipékka lappa adammu."

La Galigo I.indd 364 7/24/2017 4:34:24 PM

Belum diletakkan tempat minum,
sudah disimpan kuali besar.
Gembira sekali Wé Pada Uleng dan La Urung Mpessi
melihat anaknya.
Maka duduklah ia mengepit
pucuk pengganti yang dicintainya.
Dipandangnya di bahagian selatan
para-para yang banyak beraneka ragam.
Tengadah ia melihat, tanpa sengaja terlihat olehnya
duduk berdampingan semua dayang-dayang dan para bissu.
Bagaikan simpulan tampaknya sanggul.
Tak dikenal lagi mereka yang rambutnya panjang tergerai
duduk bersentuhan gading berukir gelang berkati.
Tegak bersentuhan kembang sanggul
para biti perwaranya
keturunan manurung bersaudara.
Dipandangnya di bahagian utara orang yang membersihkan kapas
memakai giring-giring emas sekati,
dan mengenakan ikat kepala
ia yang berkuku emas,
menerangi ruangan sarung berwarna yang dipakainya,
menyinari istana baju berwarna yang dipakainya.
Gembira sekali hati Wé Pada Uleng suami-istri
melihat sibiran tulangnya
duduk di atas peterana
[130] dikelilingi oleh orang pilihan bersaudara.
Tersenyum La Urung Mpessi suami-istri
dan berkatalah orang tua Wé Adiluwuq,
“Kapankah waktunya, Wé Pada Uleng, kita buatkan
undangan orang yang negerinya di seberang lautan,
kita buatkan keramaian besar anak kita?”
Menjawab Wé Pada Uleng,
“Engkaulah yang mengaturnya.”
Duduklah Wé Temmamalaq termenung,
menyaksikan paduka adinda sebayanya
amat pucat kelihatannya suami-istri.
Gembira sekali Wé Pada Uleng,
berpaling ia berkata kepada anak yang dicintainya,
“Kalian bertetangga bersaudara.
Janganlah hendaknya bersalahan ucapanmu
bertentangan kata-katamu.”

La Galigo I.indd 365 7/24/2017 4:34:24 PM

Pakkuling ada Wé Pada Uleng
nasitunrengeng dua makkeda mallaibini,
“Lé tudang na o, tuneq manurung,
massélingéreng ri jajaremmu.
Parénang na o ri wawo lamming mpulawengngé
kawalakié dua maranri.
Lé maéloq naq anaq taddéweq ri jajarekku.”
Sompa makkeda kawalakié dua maranri,
“Kekkeng ni waé, Puang,
sumangeq to ri langiqmu mallaibini.”
Kua mua ni to séroié caniq
ri laleng ininnawanna Wé Pada Uleng mallaibiné
méngkalinga i wukkaq timunna sebbu katinna.
Natijjang ronnang Wé Pada Uleng mallaibiné lalo saliweng.
Namararemmeng jajareng masa sugiq Jawaé
naola seddé bissu pattudang séwekkerenna,
massigéssai alawa tengnga
to makkalaru tassékatié.
Sitettéq lolaq bissu-bissué pattudangngé
liweng alawa tengnga cékkai latteq langkana
cabbéng maccokkong waliang teppa widang ri attang
nruttung panimpaq lakko natellong mallaibiné.
Natuju mata wéggang mua i temmallawangeng
soré joncongeng padangkangngé.
Tessiwéréang lé ujung tana
rappekeng Ncawa temmalinoé.
[131] Giling makkeda Wé Pada Uleng,
“Majang, tarakkaq sa o mattoddang ri minangaé
méllauang ngaq sessung minanga, tampaq walenna,
ampé Malaju mawajiqé.”
Telleppeq ada madécéng to pa
punna lipué ri Tompoq Tikkaq
natarakkaq na Unga Wé Majang
ronnang mattoddang mattouq-touq ri minangaé.
Ala maressaq lé méraqé
natakkadapiq pattudangngé
ri ujung tana rappekeng Ncawa temmalinoé.
Kua adanna Unga Wé Majang,
“Ala o mai, lé dangkangngé, sessung minanga,
abbéré to kko tampaq walenna
ampé Malaju mawajiqé.”

La Galigo I.indd 366 7/24/2017 4:34:24 PM

Ulang berkata Wé Pada Uleng,
bersamaan berkata dua suami-istri,
“Duduklah engkau, keturunan manurung,
bersaudara di balairungmu.
Berpamitanlah engkau di atas peterana emas
anak-anakku dua beradik.
Sudah akan kembali daku ke balairungku.”
Menyembah sambil berkata anak-anak itu dua beradik,
“Utuh benarlah rasanya
semangat kehiyanganmu suami-istri.”
Bagaikan orang yang mengecap madu
di dalam hati Wé Pada Uleng suami-istri
mendengarkan ucapan anaknya.
Bangkitlah Wé Pada Uleng suami-istri pergi ke depan.
Gemuruh ruangan emas ukiran Jawa
dilalui oleh dayang-dayang sebayanya,
melewati sekat tengah
ia yang bergelang sekati.
Bersentuhan gelang para dayang-dayang dan para bissu
melewati sekat tengah melangkahi petak istana
pergi duduk mengambil tempat di bahagian selatan
membuka jendela keemasan lalu menjenguk suami-istri.
Kebetulan sekali tak selang sesaat
datang berlabuh perahu pedagang.
Tak saling memberi tempat kosong
pelabuhan yang tak pernah sunyi.
[131] Berpaling sambil berkata Wé Pada Uleng,
“Majang, pergilah engkau ke muara
memintakan bagiku pajak muara, sewa sungai,
tikar Melayu yang bagus.”
Belum selesai ucapan
yang empunya negeri di Tompoq Tikkaq,
maka berangkatlah Unga Wé Majang
bergegas pergi ke muara.
Belum lagi daun sirih hancur
maka sampailah para dayang-dayang
di tepian pelabuhan indah yang tak pernah sunyi.
Berkata Unga Wé Majang,
“Berikan kepada kami dikau, pedagang, pajak muara,
berikan juga sewa sungai
berupa tikar Melayu yang indah.”

La Galigo I.indd 367 7/24/2017 4:34:24 PM

Mabbali ada to ri wakkaé,
“Ala no matuq marupeqé
manajang sebbu piti saburo,
sékua to karenra Séreng,
maléba ratuq lé gumpa Séreng.”
Mabbali ada padangkangngé,
“Kuisseng ritu lé tassiratuq maneng
riala waramparang kiq.
Naé mala ni punna lipué ri Sawang Mégga
manajang ratuq lé gumpa Séreng,
sékua to leppeq patola,
sékua to kaboba pinra poliseqé tennung Malaju.
Manajang ratuq bodo Malaka
poliseqé ulaweng mpebbuq,
naia maneng passéua i mawajiqé.”
Mabbali ada to ri wakkaé,
“Ala o matuq marupeqé
manajang ratuq piti saburo,
sékua to karenra Séreng,
sékua to lé gumpa Séreng.”
Mabbali ada pattudangngé,
“Kuisseng ritu lé tassératuq maneng
riala waramparammu to ri wakkaé.”
Mabbali ada lé dangkangngé,
“Kuisseng mémeng, Anri, marupeq
lé tassiratuq mémeng riala
lé waramparang risompereng kiq.
Naé mala ni punna lipué ri Sawang Mégga
manajang ratuq lé gumpa Séreng,
sékua to kaboba pinra,
sékua to watteq patola
poliseqé tennung Malaju.
Manajang ratuq bodo Malaka
poliseqé ulaweng mpebbuq,
[132] naia maneng passéua i mawajiqé.”
Ala mettéq ga pattudangngé.
Naréweq ronnang Unga Wé Majang
natinrosi wi lé waramparang
naéllaué ri dangkangngé,
tampaq walenna, sessung minanga.
Takkadapiq ni ri Tompoq Tikkaq

La Galigo I.indd 368 7/24/2017 4:34:24 PM

Menjawab orang yang di perahu,
“Ambillah olehmu
ribuan peti rotan,
sekian pula bakul Seram
dan ratusan tempayan Seram.”
Menjawab lagi para pedagang,
“Sayu tahu bahwa masing-masing seratus
barang kami yang diambil.
Tetapi sudah diambil oleh yang empunya negeri di Sawang Mégga
ratusan banyaknya tempayan Seram,
sekian pula lembaran kain,
sekian pula bakul yang berisi tenunan Melayu.
Ratusan bakul Malaka
yang berisi emas bubuk,
dialah yang menyatukan semua yang baik.”
Menjawab orang yang di perahu,
“Ambillah olehmu
ribuan peti rotan,
sekian pula kampil Seram,
sekian pula tempayan Seram.”
Menjawab lagi dayang-dayang yang disuruh,
“Saya tahu bahwa masing-masing seratus
hartamu yang diambil wahai orang perahu.”
Menjawab kata para pedagang,
“Saya tahu, adikku, sekalian,
memang seratus yang diambil
harta bawaan kami.
Tetapi sudah diambil oleh yang empunya negeri di Sawang Mégga
ratusan tempayan Seram,
sekian pula bakul,
dan lembaran kain
yang berisi tenunan Melayu.
Ratusan bakul Malaka
yang berisi emas bubuk
[132] dialah yang menyatukan semua yang baik.”
Tiada berkata sepatah pun para dayang-dayang.
Kembalilah Unga Wé Majang
mengantarkan harta benda
yang diminta dari pedagang,
sewa sungai, pajak muara.
Sampailah mereka di Tompoq Tikkaq

La Galigo I.indd 369 7/24/2017 4:34:24 PM

maddilalengi tonroq langkana,
tuppu addénéng lakko rirumpang,
sampéang mpali sussureng ngkéno,
majjalékkai panapeq sodda,
léjjaq palapaq anriu kati,
lalo maccokkong lé ri olona Wé Pada Uleng.
Sompa makkeda pattudangngé,
“Engka maneng ni, Puang Ponratu,
waramparanna to ri wakkaé.”
Kua adanna Wé Pada Uleng,
“Kuaseng sia, Unga Wé Majang,
lé tassératuq maneng riala
waramparanna lé dangkangngé.”
Sessuq nasompa wali makkeda Unga Wé Majang,
“Lé kupoada mémeng ro mai ri dangkangngé,
naia mua nabaliang ngaq to ri wakkaé
lé makkedaé kuisseng mémeng
riala waramparammeng, naé mala ni
punna lipué ri Sawang Mégga
manajang ratuq kaboba pinra,
sékua to lé gumpa Séreng,
sékua to watteq patola
poliseqé tennung Malaju.
Manajang ratuq bodo Malaka
poliseqé ulaweng mpebbuq,
naia maneng passéua i mawajiqé.”
Ala manyameng paga rampenna
ininnawanna Wé Pada Uleng
méngkalinga i wukkaq timunna pattudangngé.
Kua adanna punna lipué ri Tompoq Tikkaq,
“Tarakkaq sa o, Unga Wé Majang,
lao alauq ri Sawang Mégga lé muakkeda
lé wéréang ngi garéq puakku
lé waramparang tampaq walenna
muéllaué ri dangkangngé.”
Telleppeq ada madécéng to pa
allingérenna Wé Adiluwuq
natarakkaq na ronnang mattoddang pattudangngé
maléba pulo mua sitinroq.
Ala maressaq lé méraqé
natakkadapiq ri Sawang Mégga

La Galigo I.indd 370 7/24/2017 4:34:24 PM

memasuki pekarangan istana,
menginjak tangga keemasan yang berukir,
memegang susuran kemilau,
melangkahi ambang pintu,
menginjak lantai papan pinang keemasan,
terus duduk di depan Wé Pada Uleng.
Menyembah sambil berkata para dayang-dayang,
“Sudah ada semua, Paduka Tuanku,
harta benda orang perahu.”
Demikian kata Wé Pada Uleng,
“Saya kira, Unga Wé Majang,
seratus diambil setiap
harta benda para pedagang.”
Sujud menyembah sambil berkata Unga Wé Majang,
“Memang hamba katakan kepada para pedagang,
tetapi orang perahu itu menjawabku
bahwa memang aku tahu
harta kami diambil, tetapi sudah mengambil
yang empunya negeri di Sawang Mégga,
ratusan buah bakul,
sekian pula tempayan Seram,
dan bungkusan kain
yang berisi tenunan Melayu.
Ratusan bakul Malaka
yang berisi emas cerai,
dialah yang menyatukan semua yang baik.”
Sudah tak enak lagi
perasaan Wé Pada Uleng
mendengar ucapan para dayang-dayang.
Berkata yang empunya negeri di Tompoq Tikkaq,
“Berangkatlah engkau, Unga Wé Majang,
ke timur ke Sawang Mégga mengatakan
berikanlah tuanku
harta benda sewa sungai
yang engkau minta pada pedagang.”
Belum selesai ucapan
orang tua Wé Adiluwuq
berangkatlah para dayang-dayang
puluhan beriringan.
Belum lagi daun sirih hancur
sampailah mereka di Sawang Mégga

La Galigo I.indd 371 7/24/2017 4:34:24 PM

maddilalengi tonroq langkana,
tuppu addénéng lakko rirumpang,
majjalékkai panapeq sodda,
léjjaq palapaq anriu kati,
[133] lalo muttama liweng alawa tengnga,
cékkai sawang jajareng,
cabbéng maccokkong lé ri olona
lamming mpulaweng natudangié Wé Tenrijelloq.
Kua adanna punna lipué ri Sawang Mégga,
“Aga, Wé Majang, nasuroang ko datu puammu?”
Sompa makkeda Unga Wé Majang,
“Lé wéréang ngi garéq puakku, Puang Ponratu,
lé waramparang muéllaué ri dangkangngé.
Pénipperi wi lé kutiwiq i ri Tompoq Tikkaq
ampé Malaju tessérupaé datu puakku.
Lé jéré tellu mua ni garéq,
lé nasékua sia muala,
nadua kua sia puakku napotawaé.”
Mabbali ada maréngéq mua Wé Tenrijelloq,
“Tekkuwéréang mua no ritu, Wé Majangngé.”
Lé temmassimang to ni nalao pattudangngé
mattouq-touq ri Tompoq Tikkaq
maddilalengi tonroq langkana,
tuppu addénéng lakko rirumpang,
sampéang mpali sussureng ngkéno,
majjalékkai panapeq sodda,
léjjaq palapaq anriu kati,
lao mpokori alawa tengnga,
lalo maccokkong lé ri olona datu puanna.
Kua adanna Wé Pada Uleng,
“Aga makkatta nabaliang ko Wé Tenrijelloq?”
Sompa makkeda Unga Wé Majang,
“Ia ro mai nabaliang ngaq lé makkedaé
tekkuwéréang aré o ritu, Wé Majangngé,
lé waramparang kuéllaué ri dangkangngé.”
Paletté ada punna lipué ri Tompoq Tikkaq,
“Ajaq mutangku tekkeq muréweq, Unga Wé Majang,
lé muakkeda musauq bessi na gi
lipué ri Tompoq Tikkaq,
mutaro na gi lélé maddatuq ri Tompoq Tikkaq,
lé muala i énréq panynyiwiq to maégana.”

La Galigo I.indd 372 7/24/2017 4:34:24 PM

memasuki pekarangan istana,
menginjak tangga keemasan berukir,
melangkahi ambang pintu,
menginjak lantai papan pinang keemasan,
[133] terus masuk melewati dinding tengah,
melangkahi sekat ruangan,
langsung duduk di hadapan
peterana emas yang diduduki Wé Tenrijelloq.
Berkata yang empunya negeri di Sawang Mégga,
“Apakah gerangan, Wé Majang, yang disuruhkan tuanmu?”
Menyembah sambil berkata Unga Wé Majang,
“Beri akan tuanku, Sri Paduka,
harta benda yang engkau ambil dari pedagang.
Kumpulkanlah supaya aku membawanya ke Tompoq Tikkaq
tikar Melayu yang banyak itu, berkata paduka tuanku.
Bagi tiga sajalah katanya,
sepertiga yang engkau ambil,
dua pertiga bahagian Sri Paduka Tuanku.”
Dengan malas Wé Tenrijelloq menjawab,
“Tak akan kuberikan kepadamu, Wé Majang.”
Tanpa bermohon diri dayang-dayang itu pergi
bergegas ke Tompoq Tikkaq
memasuki pekarangan istana,
menginjak tangga keemasan berukir,
memegang susuran kemilau,
melangkahi ambang pintu,
menginjak lantai papan pinang keemasan,
berjalan meninggalkan ruang tengah,
langsung duduk di hadapan tuannya.
Berkata Wé Pada Uleng,
“Apakah gerangan jawaban Wé Tenrijelloq kepadamu?”
Menyembah sambil berkata Unga Wé Majang,
“Ada pun jawabannya kepadaku, ialah
tidak akan kuberikan kepadamu, Wé Majang,
harta benda yang kuambil dari pedagang.”
Berkata pula yang empunya negeri di Tompoq Tikkaq,
“Jangan beristirahat, langsung kembali engkau, Unga Wé Majang,
katakan, apakah engkau sudah merasa lebih kuat
dari yang empunya negeri di Tompoq Tikkaq,
atau engkau menyimpan pungutan yang beratus di Tompoq Tikkaq,
sehingga engkau mengambil upeti persembahan rakyatnya?”

La Galigo I.indd 373 7/24/2017 4:34:24 PM

Telleppeq ada madécéng to pa Wé Pada Uleng
natarakkaq na ronnang mattoddang Unga Wé Majang
mattouq-touq ri Sawang Mégga.
Takkadapiq ni ri sao loci
ricokkongenna Wé Tenrijelloq
tuppu addénéng lakko rirumpang,
sampéang mpali sussureng ngkéno,
majjalékkai panapeq sodda,
[134] léjjaq palapaq anriu kati,
lao mpokori sawang jajareng
cabbéng maccokkong lé ri olona Wé Tenrijelloq.
Sompa makkeda pattudangngé,
"Ada ro matuq, La Puangngé, tengngadakku
adanna mua padammu datu.
Musauq bessi na gi lipué ri Singkiq Wéro,
mupanganro gi ri tengnga padang?
Mutaro na gi lélé maddatuq ri Tompoq Tikkaq,
muala na gi lé panynyiwiqna to maégana?"
Mabbali ada maréngéq mua Wé Tenrijelloq
nasitunrengeng dua makkeda mallaibini,
"Lé tekkusauq bessi lipué ri Singkiq Wéro,
lé tekkutaro lélé maddatuq ri Tompoq Tikkaq.
Naé, Wé Majang, maéloq waq
mappada pangkaq datu puammu."
Lé massimang ni Unga Wé Majang
natijjang ronnang pattudangngé
lalo saliweng timang sussureng ngkéno,
mattoddang nréweq parimeng ri Tompoq Tikkaq,
mattouq-touq tuppu addénéng lakko rirumpang,
majjalékkai panapeq sodda,
léjjaq palapaq anriu kati,
lao mpokori alawa tengnga
napolé tudang lé ri olona
palakka lakko natudangié datu puanna.
Sompa makkeda pattudangngé,
"Ia ro mai lé napoada datu puakku lé makkedaé
tekkupanganro ri Tompoq Tikkaq.
Naé, Ponratu, lé maéloq i garéq méwa o mappada pangkaq."
Kua mua ni ellung mangénréq
turung rupanna Wé Pada Uleng ronnang makkeda,
"Réweq ko sia, Unga Wé Majang, lé muakkeda

La Galigo I.indd 374 7/24/2017 4:34:24 PM

Belum selesai ucapan Wé Pada Uleng
berangkatlah Unga Wé Majang
bergegas pergi ke Sawang Mégga.
Sampai sudah ia di istana *sao loci*
kediaman Wé Tenrijelloq,
menginjak tangga keemasan yang berukir,
memegang susuran kemilau,
melangkahi ambang pintu,
[134] menginjak papan batang pinang keemasan,
berjalan meninggalkan sekat ruangan
langsung duduk di hadapan Wé Tenrijelloq.
Sujud menyembah lalu berkata para dayang-dayang,
"Kata yang kuucapkan nanti bukanlah perkataanku
melainkan perkataan sesamamu raja.
Sudahkah engkau alahkan Singkiq Wéro,
atau engkau telah menundukkannya di medan laga?
Apakah engkau simpan pungutan beratus di Tompoq Tikkaq,
ataukah engkau ambil upeti rakyatnya?"
Menjawab dengan malas Wé Tenrijelloq
bersamaan berkata dua suami-istri,
"Tidak kutaklukkan negeri di Singkiq Wéro,
tidak kusimpan pungutan beratus di Tompoq Tikkaq.
Tetapi, Wé Majang, daku ingin
bersamaan derajat dengan Sri Paduka Tuanmu."
Meminta dirilah Unga Wé Majang
bangkitlah para dayang-dayang itu
lalu ke depan menelusuri susuran kemilau,
turun, langsung kembali lagi ke Tompoq Tikkaq,
bergegas menginjak tangga keemasan berukir,
melangkahi ambang pintu,
menginjak lantai papan enau keemasan,
berjalan meninggalkan dinding tengah,
langsung duduk di hadapan
bangku keemasan yang diduduki Sri Paduka tuannya.
Menyembah lalu berkata para dayang-dayang,
"Adapun dikatakan paduka tuanku ialah,
tidak kutaklukkan Tompoq Tikkaq.
Tetapi ingin ia sama derajat dengan Paduka Tuanku."
Bagaikan awan berarak
wajah Wé Pada Uleng sambil mengatakan,
"Kembalilah engkau, Unga Wé Majang, dan katakan,

La Galigo I.indd 375 7/24/2017 4:34:24 PM

sinukeremmu datu ri lino
tangnginang sia mupada pangkaq datu puakku.”
Natijjang ronnang Unga Wé Majang
ronnang mattoddang timang sussureng ngkéno mattoddang.
Ala maressaq lé méraqé
natakkadapiq ri sao loci ulawengngé
tuppu addénéng lakko rirumpang,
sampéang mpali gali sussureng,
majjalékkai panapeq sodda,
léjjaq palapaq anriu kati,
lao mpokori alawa tengnga,
[135] cabbéng maccokkong lé ri olona Wé Tenrijelloq.
Sompa makkeda Unga Wé Majang,
“Ada ro matuq lé tengngadakku
adanna mua padammu datu.
Ia ro mai lé napoada padammu datu riabusungeng,
lé makkedaé sinukeremmu datu ri lino
tangnginang sia mupada pangkaq.”
Maréngéq mua mpukkaq timunna Wé Tenrijelloq
ronnang makkeda,
“Rékkua sia, Wé Majangngé,
tenrilingéq kaq mappada pangkaq,
ajaq kuakkang tuneq ri lino.
Naé rékkua tesséua i lolo kudua,
magi déwata lé padengi wi
bannapatinna Wé Pada Uleng,
ajaq naompoq ri mata jarung
tuneq passéllé paddimunrinna,
kupasséua lé angkaukeng
kusengngeng manaq ri lauq sadeng.”
Lé temmassimang to ni naréweq pattudangngé.
Namariajang wellang essoé
natakkadapiq ri Tompoq Tikkaq
tuppu addénéng lakko rirumpang,
sampéang mpali sussureng ngkéno,
léjjaq palapaq anriu kati,
lalo muttama liweng alawa tengnga,
mpokori latteq langkana,
cabbéng maccokkong lé ri olona datu puanna.
Sessuq nasompa wali makkeda Unga Wé Majang,
“Ia ro mai lé nabaliang ngaq

La Galigo I.indd 376 7/24/2017 4:34:24 PM

sejak engkau menjadi raja di dunia
belum pernah sama derajatmu dengan Sri Paduka rajaku.”
Maka berangkatlah Unga Wé Majang
pergi ke depan menelusuri susuran kemilau.
Belum lagi daun sirih hancur
sampailah ia di istana *sao loci* keemasan,
menginjak tangga berukir keemasan,
memegang susuran,
melangkahi ambang pintu,
menginjak lantai papan pinang keemasan,
berjalan meninggalkan sekat tengah,
[135] langsung duduk di hadapan Wé Tenrijelloq.
Menyembah lalu berkata Unga Wé Majang,
“Kata-kata yang kukeluarkan nanti bukanlah perkataanku,
melainkan perkataan sesamamu raja.
Ada pun perkataan sesamamu raja yang disembah,
bahwasanya sejak engkau menjadi raja di dunia
belum pernah engkau bersamaan derajat.”
Dengan malas berkata Wé Tenrijelloq,
demikian katanya,
“Seandainya, Wé Majang,
daku diturunkan tidak sama derajat,
janganlah aku memperoleh anak di dunia.
Tetapi kalau tak sebuah tembuni aku berdua,
semoga dewata akan mencabut
nyawa Wé Pada Uleng,
supaya jangan muncul semata jarum
tunas pengganti keturunannya,
kupersatukan kerajaan
pewaris tunggal di timur lautan.”
Tanpa memohon diri para dayang-dayang itu pun pulang.
Matahari pun telah condong ke barat
sampailah mereka di Tompoq Tikkaq,
menginjak tangga keemasan berukir,
memegang susuran keemasan,
menginjak lantai papan pinang keemasan,
masuk ke dalam melalui dinding tengah,
membelakangi petak-petak istana,
datang bersimpuh di hadapan paduka raja.
Sujud menyembah lalu berkata Unga Wé Majang,
“Ada pun jawabannya kepadaku,

La Galigo I.indd 377 7/24/2017 4:34:25 PM

lé makkedaé, Puang Ponratu,
naé rékkua tenrilingéq kaq
mappada pangkaq ri déwataé,
lé kumaéloq settanréang ngi Wé Pada Uleng,
ajaq kuwakkang tuneq passéllé ri atawareng.
Natanro to no dénré ro mai, Puang Ponratu."
Ngkiling makkeda Wé Pada Uleng,
"Watammu lao, Ménéq, alauq ri Sawang Mégga
lé muakkeda sessung minanga, tampaq walenna,
muéllaué ri dangkangngé,
lé wéréang ngi mai puakku, Wé Bellé Perruq,
lé makkedaé pada pangkaq kaq Wé Pada Uleng.
Akkeda to kko Tenriménéreng,
ajaq naompoq ri mata jarung to ri munrinna
naé rékkua manaqmu sia naéllaué ri dangkangngé."
Natassinauq ininnawanna La Urung Mpessi
méngkalinga i wukkaq timunna makkunrainna.
[136] Tijjang mamporang wennoq ulaweng ronnang makkeda,
"Ajaq naia, La Puangngé, muéngkalinga
lé wukkaq timu temmadécénna to bongngoqé,
mannawa-nawa to kannaqé mapparicitta
to mabbabua kawalakié.
Elli aléna sia mutuling, La Puangngé, sebbu katimmu[33],
sapiq watanna muéngkalinga rijajiammu[34]."
Natarakkaq na Tenriménéreng ronnang mattoddang
ripasérokeng sinrangeng lakko,
ripasekkoreng pajung mpulaweng,
lao naduluq bissu pattudang.
Kua adanna léba mangkauq ri Tompoq Tikkaq,
"Tarakkaq sa o, Kino nyumpareng,
palariang ngi tumpuq kadidi lé massebbunna,
tettillaguni, anaq beccinna
tuneq manurung massélingéreng,
palariang ngi paraluq-kaluq to Senrijawa,
paddumpuang ngi raung kajunna
lé pappaniniq poajo dengngeng."
Telleppeq ada madécéng to pa La Urung Mpessi,
natijjang ronnang Wé Temmamalaq
lalo muttama liweng alawa tengnga
cékkai alawa tengnga tijjang makkeda nyumparengngé,
"Pallariang ngi mennang anrimmu

La Galigo I.indd 378 7/24/2017 4:34:25 PM

ialah, Sri Paduka Tuanku,
jika memang tidak daku diturunkan
sama derajat oleh dewata,
sehingga aku mau sederajat dengan Wé Pada Uleng,
janganlah hendaknya aku mendapat keturunan di dunia.
Kemudian ia pun menyumpahi engkau, Tuanku."
Berpaling sambil berkata Wé Pada Uleng,
"Dirimu sendiri, Ménéq, berangkat ke Sawang Mégga
menyampaikan bahwa pajak muara, sewa sungai
yang engkau ambil dari pedagang,
berikanlah kepada Paduka Tuanku, wahai pendusta,
yang mengatakan dirinya sederajat dengan Wé Pada Uleng.
Katakan juga, Tenriménéreng,
tidak akan muncul keturunannya walaupun semata jarum
kalau yang diminta pada pedagang itu adalah warisanmu."
Tersentak hati La Urung Mpessi
mendengar ucapan isterinya.
[136] Berdiri ia menaburkan bertih emas sambil berkata,
"Janganlah engkau dengarkan, Tuanku,
ucapan salahnya orang yang dungu,
berpikir yang bebal berperasaan,
dan perasaan bak kanak-kanak.
Harga diri anakmulah yang engkau dengarkan, wahai Tuanku,
pengganti badannya yang engkau dengarkan, wahai Tuanku."
Berangkatlah Tenriménéreng
dibawa dengan usungan keemasan,
dinaungi payung emas,
dielu-elukan oleh dayang-dayang.
Berkata raja yang memerintah di Tompoq Tikkaq,
"Pergilah kalian, ibu susu,
membunyikan *tumpuq kadidi* yang beribu,
tettillaguni, anaq beccing
turunan manurung bersaudara,
membunyikan adat upacara orang Senrijawa,
membakarkan dupanya
sebagai tolak bala terhadap segala roh jahat."
Belum selesai ucapan La Urung Mpessi
berdirilah Wé Temmamalaq
pergi ke dalam melewati dinding tengah,
melintasi dinding tengah, berdiri lalu berkata ibu susu itu,
"Bunyikanlah olehmu untuk adikmu

La Galigo I.indd 379 7/24/2017 4:34:25 PM

tumpuq kadidi lé massebbunna,
tettillaguni, anaq beccinna,
passakkekang ngi paraluq-kaluq to Senrijawa,
lé pappaniniq poajo dengngeng."
Ripalari ni tumpuq kadidi lé massebbunna,
tettillaguni, anaq beccinna.
Siala sadda lé caccaleppa malaq-malaqna,
lattuq ri langiq attitimpona raung kajué,
siala sadda ranréang élong nyumparengngé.
Takkadapiq ni Tenriménéreng
ri sao loci ricokkongenna Wé Tenrijelloq
maddilalengi tonroq langkana,
tuppu addénéng lakko rirumpang,
sampéang mpali sussureng ngkéno,
majjalékkai panapeq sodda,
léjjaq palapaq anriu kati,
lalo muttama liweng alawa tengnga
cékkai sawang jajareng,
napolé tudang lé ri olona Wé Tenrijelloq mallaibiné.
Sompa makkeda Tenriménéreng,
"Lé wéréang ngi mai puakku
sessung minanga, tampaq walenna,
lé waramparang tessérupanna lé dangkangngé.
Makkeda mui sélingéremmu
tengngolomu i nredduq simpuang ri dangkangngé."
[137] Kua mua ni ellung mangénréq
turung rupanna Wé Tenrijelloq.
Napasibolong miccu makkeda datu to manang,
"Temmaka io, Tenriménéreng,
palattuq ada lé ri oloku.
Ata datué mua inammu
nariwéréang ina nyumpareng to ri langiqna
narampu-rampu To Palanroé,
nabareq-bareq Patotoqé soloq ri lino
makkatawareng ri Sawang Mégga.
Séua lolo kuduai wi Wé Pada Uleng.
Naé rékkua bellé i adakku
ajaq kuakkang tuneq passéllé mai ri lino.
Naé rékkua tongeng adakku
magi, La Puang, lé mupadengi
bannapatinna Wé Pada Uleng.

La Galigo I.indd 380 7/24/2017 4:34:25 PM

tumpuq kadidi yang beribu,
tettillaguni, *anaq beccing*,
lengkapkan adat upacara orang Senrijawa,
tolak bala bagi roh jahat.”
Dibunyikanlah *tumpuq kadidi* yang beribu,
tettillaguni, *anaq beccing*.
Bersahutan-sahutan dengan bunyi *caccaleppa* yang keemasan
sampai di langit kepulan asap dupa,
atas-mengatasi suara nyanyian para ibu susu.
Sampailah pula Tenriménéreng
di istana *sao loci* kediamannya Wé Tenrijelloq
memasuki pekarangan istana,
menginjak tangga keemasan berukir,
memegang susuran kencana,
melangkahi ambang pintu kemilau,
menginjak lantai papan pinang keemasan,
langsung masuk melewati dinding tengah,
melangkahi sekat tengah,
langsung duduk di hadapan Wé Tenrijelloq suami-istri.
Menyembah lalu berkata Wé Tenriménéreng,
“Berikanlah kepada Paduka Tuanku
pajak muara, sewa sungai,
harta benda yang banyak dari pedagang itu.
Saudaramu mengatakan
bukan hakmu menerima upeti dari pedagang.”
[137] Bagaikan awan berarak
wajah Wé Tenrijelloq.
Meludah lalu berkata raja yang mandul,
“Tidak patut engkau, Tenriménéreng,
menyampaikan perkataan di hadapanku.
Hamba raja saja ibumu
yang diberikan ibu susu kehiyangannya
yang diciptakan oleh To Palanroé,
diturunkan oleh Patotoqé ke dunia
menjelma di Sawang Mégga.
Satu tembuni daku berdua dengan Wé Pada Uleng.
Jika perkataanku ini dusta
janganlah hendaknya aku mendapat keturunan di dunia.
Tetapi jika benar kata-kataku
semoga Tuhan mencabut
nyawa Wé Pada Uleng.

La Galigo I.indd 381 7/24/2017 4:34:25 PM

Kusengngeng manaq kupasséua lé angkaukeng."
Paletté ada Wé Tenrijelloq.
Kua mua ni riuq téaé riassimangi
pasaweq langiq, tampa déwata.
Sompa makkeda Tenriménéreng,
"Aga, Ponratu, mubaliang ngi
wukkaq timunna sélingéremmu?"
Kua mua ni wara malluaq
turung rupanna La Tenrigiling.
Kaca malleppaq liseq matanna
wara rikaéq baba arona,
soloq siduppa tengngа rampenna ininnawanna.
Sala sitettuq tappa enninna
napasibolong miccu makkeda,
"Temmaka io, Tenriménéreng, kubali ada.
Inang ritotoq mémeng muakeng ri déwataé
mappada pangkaq La Urung Mpessi."
Natarakkaq na ronnang mattoddang Tenriménéreng,
ripasérokeng sinrangeng lakko,
lao naduluq bissu pattudang.
Najujung mpusu wéggang mua ni lé tikkaqé
natakkadapiq ri Tompoq Tikkaq
maddilalengi tonroq langkana,
tuppu addénéng lakko rirumpang,
sampéang mpali sussureng ngkéno,
majjalékkai panapeq sodda,
léjjaq palapaq anriu kati lalo muttama,
napolé tudang lé ri olona palakka[35] lakko
natudangié Wé Pada Uleng mallaibiné.
Sompa makkeda Tenriménéreng,
"Kupalattuq ni, Puang, adammu
lé nasamanna riuq téaé riassimangi.
Lé makkeda i sia puakku sawungengngé,
temmaka io Tenriménéreng kubali ada.
Inang ritotoq mémeng ngaq sia ri déwataé
mappada pangkaq datu puammu mallaibiné."
Mabbali ada Wé Pada Uleng,
"Pongenna datu ri Alé Lino Wé Tenrijelloq
tengnginang mémeng napada pangkaq alebbirekku."
Paddéweq ada Wé Pada Uleng,
[138] lé nasamanna letté pareppaq

La Galigo I.indd 382 7/24/2017 4:34:25 PM

Kujadi pewaris tunggal, kusatukan kerajaan.”
Demikian ucapan selanjutnya Wé Tenrijelloq.
Bagaikan topan yang tidak mau diminta izin
mempersaksikan langit, menyeru dewata.
Menyembah lalu berkata Tenriménéreng,
“Apa yang akan menjadi jawabanmu
terhadap ucapan saudaramu?”
Bagaikan bara menyala
air muka La Tenrigiling.
Bak kaca yang pecah biji matanya
dan bara yang diaduk dadanya,
arus berhempas rasa hatinya.
Hampir bertemu pangkal keningnya
meludah lalu berkata,
“Tidak patut engkau, Tenriménéreng, yang kujawab.
Agaknya sudah ditakdirkan oleh dewata
bersamaan derajat dengan La Urung Mpessi.”
Maka bangkitlah Tenriménéreng langsung turun
disambut dengan usungan keemasan,
pergi dielu-elukan oleh dayang-dayang.
Matahari pun tepat di atas kepala
mereka pun sampai di Tompoq Tikkaq
memasuki pekarangan istana
menginjak tangga keemasan berukir,
memegang susuran kemilau,
melangkahi ambang pintu,
menginjak lantai papan pinang terus masuk,
langsung duduk di hadapan bangku keemasan
yang diduduki Wé Pada Uleng suami-istri.
Menyembah lalu berkata Tenriménéreng,
“Telah kusampaikan kata-katamu, Paduka,
bagaikan topan yang tidak mau diminta izin.
Adapun perkataan paduka tuanku yang laki-laki,
tidak patut engkau Tenriménéreng yang kuajak bicara.
Memang telah ditakdirkan oleh dewata
daku sederajat dengan tuanmu suami-istri.”
Menjawab Wé Pada Uleng,
“Sejak menjadi raja di dunia Wé Tenrijelloq
tidak pernah sederajat kemuliaanku.”
Berkata lagi Wé Pada Uleng,
[138] bagaikan bunyi petir dan guntur

La Galigo I.indd 383 7/24/2017 4:34:25 PM

wukkaq timunna ronnang makkeda,
“Masuaq aré sia déwata
bareq-bareq kaq soloq ri lino.
Masuaq to rampu-rampu aq ri atawareng.
Inakku mua sia palingéq,
amakku mua pabareq-bareq
soloq ri lino makkatawareng.
Réweq ko sia, Tenriménéreng, lé muakkeda
temmaka io bali wi ada
datu puakku Wé Pada Uleng.
Lao maneng ko lé anaq datu
polalengngé sinrangeng ngkading
muanipperi maneng ngi mai
lé waramparang tessérupaé,
ampé Malaju mawajiqé.”
Nasiwéwangeng maneng na tijjang to risuroé.
Nacabbéng to na balassa riuq
pakkaroddaé api déwata malluaqé,
oling mammata pasisengié,
wéro maddakkaq teppasésaé.
Sianré-anré letté wéroé,
sibali-bali lé oddangngé
majengi tédong sola pakkampiq,
sussang passari lé napamaling to maddialeq,
lé napalirang dangkang Malaju,
lé napatteddéng oddang sébali.
Tennapaja pa paletté ada Wé Pada Uleng,
natarakkaq na nyumparengngé
palélé tudang lé ri olona datu anrinna.
Kua adanna Wé Temmamalaq,
“Paggangka sa ni, Anri Manurung, wukkaq timummu
polé ni ro Anri Ponratu
pakkaroddana To Palanroé,
datu puatta Palingéqé.”
Mabbali ada La Urung Mpessi,
“Paccingiang ngi, Ménéq, anrimmu
welleq baritu appeddengenna.”
Soroq ni léwuq tuppué batu ri Tompoq Tikkaq,
natakkamemmeq lalo tinrona mallaibini.
Engka ni ménréq kawalakié lawaqé denreng.
Kua adanna pakkampiqé,

La Galigo I.indd 384 7/24/2017 4:34:25 PM

ucapannya nian mengatakan,
“Tak satu pun dewata
yang menetapkan daku turun ke dunia.
Juga tidak satu pun yang menciptakan daku di bumi.
Ibukulah yang menjadikan,
ayahku yang menciptakan
turun ke bumi menjelma.
Kembalilah, Tenriménéreng, dan katakan,
bukan engkau yang patut menjawab perkataannya
Sri Paduka Tuanku Wé Pada Uleng.
Berangkatlah kalian semua anak raja
yang menaiki usungan gading
mengangkut semua kemari
harta benda yang banyak itu,
hamparan Melayu yang baik.”
Maka bergegaslah berangkat semua yang disuruh.
Tiba-tiba turun pula topan
yang mengamukkan kilat menyala,
halilintar yang langsung membunuh,
kilat yang menghantam tak bersitah.
Sabung-menyabung petir dan kilat,
bersahut-sahutan bunyi guntur
yang mengawasi kerbau dan gembalanya,
membalikkan penyadap membingungkan orang di hutan,
menerbangkan pedagang Melayu,
menghilangkan guntur bersahutan.
Belum selesai perintah Wé Pada Uleng,
maka bangkitlah para ibu susu
berpindah duduk di hadapan paduka adiknya.
Berkata Wé Temmamalaq,
“Akhirilah ucapanmu, Adikku Manurung,
telah datang paduka adinda
kemarahan To Palanroé,
Sri Paduka Palingéqé.”
Menjawab La Urung Mpessi,
“Bersihkanlah olehmu, Ménéq, untuk adikmu
tikar hamparan tempat tidurnya.”
Surutlah tidur yang memerintah di Tompoq Tikkaq,
nyenyak sekali tidurnya suami-istri.
Berdatanganlah anak-anak penjaga kerbau.
Demikian kata gembala itu,

La Galigo I.indd 385 7/24/2017 4:34:25 PM

“Majang, tarakkaq sa o muttama
lé ri puatta Manurungngé muakkeda
naturungi wi api déwata, Puang, saliweng paddakkalaé
ri saliwenna lolangengngé.”
Natijjang ronnang Unga Wé Majang
lalo muttama liweng alawa tengnga,
cékkai sawang jajareng[36],
cabbéng maccokkong lé ri olona
lamming mpulaweng natudangié
tuneq manurung massélingéreng.
Sompa makkeda pattudangngé,
“Naturungi wi, Puang, saliweng api déwata paddakkalaé
ri saliwenna lolangengngé.”
Natassinauq ininnawanna Wé Adiluwuq massélingéreng,
sala maggangka paricittana
[139] méngkalinga i wukkaq timunna Unga Wé Majang.
Ngkiling makkeda kawalakié dua maranri,
“Tarakkaq sa o, Tenriménéreng, lalo saliweng
lé ri puatta léba mangkauq lé muakkeda,
aji o riuq, Puang Ponratu,
padengi to kko guttuq sibali
paggangka to kko api déwata.”
Natijjang ronnang Tenriménéreng lalo saliweng
cabbéng maccokkong lé ri attanna
palakka lakko naddinruié Manurungngé mallaibiné.
Sompa makkeda Tenriménéreng,
“Rara paleqku, La Puangngé,
awang lasuna pangemmerekku
tekkumatula bali o ada
lé kupolona tinro duammu mallaibiné.
Tokkong ko mai, Puang Ponratu,
muaji riuq, mupulang letté.
Peppeq maneng ni to maégaé.”
Ala giling ga rampeng limanna rampeng ajéna,
takkamemmeq i sia matinro
La Urung Mpessi mallaibiné.
Natijjang ronnang Tenriménéreng lalo muttama
cabbéng maccokkong lé ri olona
tuneq manurung massélingéreng.
Sompa makkeda Tenriménéreng,
“Takkamemmeq i lalo tinrona datu puatta.”

La Galigo I.indd 386 7/24/2017 4:34:25 PM

"Majang, pergilah ke dalam
kepada Sri Paduka Manurungngé dan katakan,
telah dikena petir, Paduka, petani di sana
di luar kampung."
Bangkitlah Unga Wé Majang
masuk ke dalam melewati dinding tengah,
melangkahi sekat balairung,
langsung duduk di hadapan
peterana emas yang diduduki
turunan manurung bersaudara.
Menyembah lalu berkata dayang-dayang itu,
"Telah disambar petir para petani di luar, Tuanku,
di luar negeri."
Tersentak hati Wé Adiluwuq bersaudara,
hampir tak tertahankan perasaannya
[139] mendengar ucapan Unga Wé Majang.
Berpaling sambil berkata tuan putri dua kakak beradik,
"Bangkitlah engkau, Tenriménéreng, pergi ke depan
kepada paduka raja yang memerintah, katakan,
hentikan olehmu badai, Sri Paduka,
padamkan pula guntur berbalasan,
matikan juga api dewata. "
Bangkitlah Tenriménéreng terus ke depan,
langsung duduk di sebelah selatan
ranjang keemasan tempat beradu Manurungngé suami-istri.
Menyembah lalu berkata Tenriménéreng,
"Kutadahkan kedua tapak tanganku, Sri Paduka,
bak kulit bawang tenggorokanku,
tidak kualat daku menjawab perkataanmu,
karena kubangunkan tidurmu dua suami-istri.
Bangunlah engkau, Sri Paduka,
menghentikan badai, mematikan petir.
Telah mati semua rakyat banyak."
Tiada juga bergerak tangan dan kakinya,
nyenyak benar nian tidurnya
La Urung Mpessi suami-istri.
Bangkitlah Tenriménéreng masuk ke dalam
langsung duduk di hadapan
turunan manurung bersaudara.
Menyembah lalu berkata Tenriménéreng,
"Nyenyak benar tidurnya Sri Paduka raja kita."

La Galigo I.indd 387 7/24/2017 4:34:25 PM

Soroq ni léwuq Wé Adiluwuq massélingéreng
natakkamemmeq lalo tinrona.
Naulu tinro tennapaja pa Wé Tenrijelloq
paddéweq ada tanro-tanro i
bannapatinna sélingérenna.
Kua adanna Datu Palingéq,
"Pékkua na gi nawa-nawammu, Datu Patotoq,
kéga madécéng lé tapadengi bannapatinna?"
Kua adanna Palingéqé ri Senrijawa,
"Wé Tenrijelloq sia madécéng
lé tapadengi sungeq datunna,
ajaq naonro mala manaqna anauréna,
lé namaéloq mala maneng ngi
angkaukenna sélingérenna."
Kua adanna To Palanroé,
"Wé Pada Uleng sia madécéng
lé tapadengi bannapatinna.
To makkedaé tenreq lingéq i,
masuaqé bareq-bareq i,
temmissengngé ngngi engka déwata."
Nasikadong mpali adanna mallaibini.
Kua adanna Mutia Unruq,
"Lé taro sa ni lé nalappareng doko maserro
Wé Pada Uleng mallaibini.
Pura bélo pi taleq menrawé risessukenna,
saniasa pi alangeng ratu lé rituppunna,
naripadengi sungeq datunna,
naduang loseng bakké datunna
[140] lé ri palakka ulawengngé.
Lé temmamasing tikkaq mattékka ri pammasareng
sungeq datunna,
napoaseng ngi Turung Bélaé mallaibini."
Natangngga benni mawajiq mua
lé natedduq i doko maserro Wé Pada Uleng.
Giling makkeda Wé Pada Uleng,
ri woroané sébirittana,
"Maréq i sia datu amanna Wé Adiluwuq
lé namarussaq-russaq ri laleng ininnawakku,
lé nasamakku to nawajué bombang siappoq."
Kua adanna La Urung Mpessi,
"Nacabbéngi o ritu waténa woloq, Ponratu,

La Galigo I.indd 388 7/24/2017 4:34:25 PM

Wé Adiluwuq bersaudara pun pergi tidur
nyenyak sekali tidurnya.
Sampai tengah malam Wé Tenrijelloq belum juga berhenti
menulang kata menyumpahi
roh saudaranya.
Demikian kata Datu Palingéq,
“Bagaimana pikiranmu, Datu Patotoq,
siapa yang baik kita cabut nyawanya?”
Berkata Palingéqé di Senrijawa,
“Wé Tenrijelloq agaknya yang baik
kita cabut nyawanya,
supaya ia tidak mengambil warisan kemanakannya,
sebab mau ia mengambil semua
kerajaan saudaranya.”
Berkata To Palanroé,
“Wé Pada Ulenglah yang baik
kita cabut nyawanya.
Orang yang mengatakan tidak ada yang menurunkannya,
tidak ada yang menciptakannya,
yang tak mengetahui adanya dewata.”
Bersesuaianlah perkataan dua suami-istri.
Berkata Mutia Unruq,
“Biarkanlah dahulu ditimpa penyakit yang keras
Wé Pada Uleng suami-istri.
Nanti setelah terpasang *menrawé* tempat lewatnya,
rampung keramaian yang diadakannya,
barulah dicabut nyawanya,
berdua terbujur mayatnya
[140] di atas ranjang emas.
Tak selang sehari menuju ke akhirat
roh raja yang dikandungnya,
maka digelari Turung Bélaé suami-istri.”
Pada tengah malam yang tenang
Wé Pada Uleng ditimpa sakit keras.
Berpaling sambil berkata Wé Pada Uleng
kepada suami sederajatnya,
“Mengapa gerangan Sri Paduka ayahnya Wé Adiluwuq,
gelisah rasanya hatiku,
bagaikan daku dimabuk ombak ganas?”
Berkata La Urung Mpessi,
“Dikau masuk angin agaknya,

La Galigo I.indd 389 7/24/2017 4:34:25 PM

natakkamemmeq lalo tinromu."
Tennapaja pa sianré-anré letté wéroé,
sibali-bali lé oddangngé.
Narété langiq napappaq baja,
natokkong ronnang Wé Adiluwuq massélingéreng
lé majjumata ri pinceng puté,
makkalinong ri wajang-mpajang,
timpaq salénrang lakko maccellaq
mota nyamengi ininnawanna.
Palélé tudang massélingéreng
waliang teppa widang ri attang
nruttung panimpaq lakko natellong.
Natuju mata wéggang mua i malléangenna
coppoq baruga wala-walaé,
malilling maneng pabbéungenna nataro anging,
lé napatteddéng balassa riuq.
Natassinauq ininnawanna
tuneq manurung massélingéreng.
Teppudu-pudu rampeng mawajiq paricittana,
takkelleq-kelleq massélingéreng.
Sala maggangka tengnga rampenna ininnawanna
natijjang ronnang Wé Temmamalaq
sitarakkaseng allingérenna Tenriménéreng
pada salikking lé anaq datu rirojéngenna,
naénrékang ngi lé ri palakka ulawengngé.
Kua adanna nyumparengngé,
"Ajaq, Ponratu, mupotassittaq ininnawa i
mupotallaweng bannapati wi baruga gading
ammésorenna ncajiangngé kko makkatajangeng."
Narisittakeng passili sodda
Wé Adiluwuq massélingéreng.
Meppéang ronnang watanna léwuq
ri wakkangenna ina nyumpareng
mabbaté timang lé mpakkangngé ngngi,
natakkamemmeq lalo tinrona.
Natarénréq na wellang essoé
natokkong ronnang Wé Pada Uleng mallaibiné
lé majjumata ri pinceng puté,
makkalinong ri wajang-mpajang
mota nyamengi ininnawanna.
Natijjang ronnang lalo saliweng

La Galigo I.indd 390 7/24/2017 4:34:25 PM

sehingga nyenyak sekali tidurmu."
Tidak juga berhenti petir dan kilat sabung-menyabung,
bersahut-sahutan suara guntur.
Fajar pun menyingsing keesokan harinya.
Bangunlah Wé Adiluwuq bersaudara
membasuh muka pada mangkuk putih,
berkaca di depan cermin,
membuka cerana emas lalu menyirih
menenangkan hatinya.
Berpindah duduk dua bersaudara
pergi ke bahagian selatan
membuka jendela keemasan lalu menjenguk.
Bertepatan benar terbuka
atap gelanggang dan panggung,
terbongkar semua atapnya disebabkan angin,
dihilangkan oleh topan.
Terkejut dalam hati
turunan manurung bersaudara.
Tiada lagi tenang perasaannya,
ngeri rasa hatinya bersaudara.
Hampir tak tertahankan rasa hatinya,
saat itu berdirilah Wé Temmamalaq
bersamaan berdiri dengan ibu Tenriménéreng,
sama memangku anak raja asuhannya,
dinaikkannya ke ranjang keemasan.
Berkata ibu susu itu,
"Jangan engkau berkecil hati, Sri Paduka,
merasa sedih akan gelanggang gading
tempat bersantai yang melahirkanmu telah terbongkar."
Dipercikilah dengan air suci
Wé Adiluwuq bersaudara.
Dengan mengempaskan badan ia berbaring
di pangkuan ibu susu
yang menyambut dan mengasuhnya,
lalu tertidur sangat nyenyaknya.
Matahari pun telah tinggi,
Wé Pada Uleng suami-istri pun bangun,
membasuh muka pada mangkuk putih,
berkaca di depan cermin menyirih
menenangkan hatinya.
Bangkitlah ia lalu ke depan

La Galigo I.indd 391 7/24/2017 4:34:25 PM

sitiwiq jari mallaibini
cabbéng maccokkong ri ménéq lamming mpulawengngé.
Giling makkeda Wé Pada Uleng,
[141] “Maréq i sia, allingérenna Wé Adiluwuq,
lé nasamanna monro ri awa
coppoq langkana ricokkongetta kutuju mata.
Monro ri awa coppoq saoé,
lé namarussaq-russaq ri laleng ininnawakku.
Wojé mawé aq lé nalapparang doko maserro.”
Teccappuq to pa pau rampéna Wé Pada Uleng
engka ni ménréq anakarung maddanrengngé
tuppu addénéng lakko rirumpang,
1 sampéang mpali sussureng ngkéno,
léjjaq palapaq anriu kati,
cabbéng maccokkong lé ri olona datu puanna.
Kua adanna Wé Pada Uleng
nasitunrengeng dua makkeda mallaibiné,
“Mara o ritu, anakarung maddanrengngé,
aga makkatta mutakkadapiq maéléq mua?
Rini ga ritu perriq nyamenna lolangengngé,
lé maddiméng ngi muéngkalinga
Wé Adiluwuq mapparukkuseng,
Wé Datu Sengngeng lé ripattuppu buq palallo?”
Mécawa mua anakarung maddanrengngé.
Sompa makkeda watang lolangeng mabbicaraé,
“Ménréq mua kkeng, Puang Ponratu, massaro lellang,
lé maddiméng kkeng, Puang, sinyiliq lé datu lolo
nasekkoqé pajung mpulaweng.”
Natalloq rio La Urung Mpessi.
Giling makkeda ri makkunrai sébirittana,
“Temmaga waé, Anri Ponratu,
tapatarakkaq rijajiatta lalo saliweng
sényilikang ngi lé anaq datu riparolana.
Nasipémagga lé turung rupa
anakarung riparolata,
to mula mpekkeq ripangujué
paléssoq onro ri Tompoq Tikkaq,
ripasekkoreng pajung mpulaweng ri Singkiq Wéro.”
Kua adanna Wé Pada Uleng,
“Appangara o, La Jawa Paséq,
lé lawaq tédong tebbanna ratuq lé naricéraq

La Galigo I.indd 392 7/24/2017 4:34:25 PM

bergandengan tangan suami-istri,
langsung duduk di atas peterana emas.
Berpaling sambil berkata Wé Pada Uleng,
[141] “Mengapa gerangan paduka ayahanda Wé Adiluwuq,
terasa berada di bawah
atap istana kediaman kita, kupandang mata.
Berada di bawah atap rumah,
dan kacau-balau perasaan hatiku di dalam.
Agaknya daku akan ditimpa penyakit keras.”
Belum selesai perkataan Wé Pada Uleng,
maka datanglah anak raja pendamping
menginjak tangga keemasan berukir,
memegang susuran kemilau,
menginjak lantai papan pinang keemasan,
langsung duduk di hadapan paduka raja.
Demikian kata Wé Pada Uleng,
bersamaan dua suami-istri berkata,
“Mengapakah kalian, anak raja pendamping,
apa gerangan maksudmu maka datang sepagi ini?
Adakah suka atau duka keadaan negeri,
atau terdengarkah olehmu dikandung maksud
Wé Adiluwuq akan dikawinkan,
Wé Datu Sengngeng akan dibuatkan keramaian besar?”
Tertawa saja anak raja pendamping.
Menyembah lalu berkata pembesar negeri yang mengatur bicara,
“Kami hanya datang bertamu, Sri Paduka,
ingin hamba Tuanku bertemu dengan raja muda
yang dinaungi payung emas.”
Gembira sekali La Urung Mpessi.
Berpaling sambil berkata kepada perempuan sederajatnya,
“Tak apalah agaknya, Paduka Adinda,
diajak keluar anak kita
berjumpa dengan anak raja pengikutnya.
Biarlah bertemu muka
anak raja pengikut kita,
dengan remaja yang dipersiapkan
menjadi penguasa di Tompoq Tikkaq,
dinaungi payung emas di Singkiq Wéro.”
Berkata Wé Pada Uleng,
“Perintahkanlah olehmu, La Jawa Paséq,
menanak kerbau ratusan ekor kita darahi

La Galigo I.indd 393 7/24/2017 4:34:25 PM

jajareng mpéngeng mpulawengngé.
Apaq ia na kuéloreng ngi
lé ricérakang jajarengngé,
rininna maneng anakarung maddanrengngé
sényilikang ngi datu loloé massélingéreng."
Telleppeq ada madécéng to pa
tuppué batu ri Tompoq Tikkaq
natarakkaq na La Jawa Paséq maseng pangara
wempongi tédong manajang ratuq.
Ala maressaq lé méraqé, ala sikédéq mata
najaji lé pangarana To Anjalika.
Ngkiling makkeda La Jawa Paséq,
"Tarakkaq na o, Puang Matoa,
[142] passakkekang ngi gauq datunna
to mula mpekkeq nasekkoqé pajung mpulaweng,
céraq jajareng alléjjakenna
leppeq patola lé langkanaé."
Mabbali ada Wé Pada Uleng
nasitunrengeng dua makkeda mallaibiné,
"Tarakkaq sa o, Wé Rellung Langiq,
patarakkaq i mai ri laleng,
to ri goari ulawengngé,
bélo jajareng tappuq pujié."
Telleppeq ada madécéng to pa
La Urung Mpessi mallaibini
natarakkaq na Pamiring Mpéro, Wé Rellung Langiq
lalo muttama liweng alawa tengnga,
cékkai sawang jajareng.
Takkadapiq ni latteq muttama
Pamiring Mpéro, Wé Rellung Langiq
napolé sessuq sompa natudang
lé ri olona nyumparengngé.
Kua adanna Pamiring Mpéro,
"Patarakkaq i, Kino nyumpareng,
lé anaq datu rirojéngemmu[37] lalo saliweng.
Puatta seddé Manurungngé
patarakkaq i rijajianna."
Natalloq rio nyumparengngé
sittaq-sittaq i toddang sampuqna
lé anaq datu rirojéngenna.[38]
Kua adanna Wé Temmamalaq,

La Galigo I.indd 394 7/24/2017 4:34:25 PM

balairung kencana emas yang sejuk.
Ada pun sebabnya sampai aku menyuruh
mendarahi balairung,
karena datangnya semua anak raja pendamping
bertemu muka dengan raja muda bersaudara."
Belum selesai ucapan
yang memerintah di Tompoq Tikkaq
bangkitlah La Jawa Paséq mengatur perintah
menghiasi kerbau ratusan ekor.
Belum lagi daun sirih hancur, tidak sekejap mata
rampunglah perintah To Anjalika.
Berpaling sambil berkata La Jawa Paséq,
"Bangkitlah engkau, Puang Matoa,
[142] mempersiapkan adat kedatuannya
remaja yang dinaungi payung emas,
mendarahi balairung tempatnya berpijak
lipatan kain sutera istana."
Menjawab Wé Pada Uleng,
bersamaan dua suami-istri berkata,
"Pergilah engkau, Wé Rellung Langiq,
mengajak kemari yang di dalam,
penghuni bilik emas,
hiasan balairung yang sangat terpuji."
Belum selesai ucapan
La Urung Mpessi suami-istri,
maka berangkatlah Pamiring Mpéro, Wé Rellung Langiq
masuk ke dalam melewati sekat tengah,
melangkahi sekat ruangan.
Sampailah ia di ruangan dalam
Pamiring Mpéro, Wé Rellung Langiq
sujud menyembah lalu duduk
di depan ibu susu.
Berkata Pamiring Mpéro,
"Ajaklah kemari, ibu susu,
anak raja asuhanmu pergi ke depan.
Sri Paduka Manurungngé
menyuruh anaknya keluar."
Gembira sekali ibu susu
menyentak-nyentak ujung sarungnya
anak raja yang diasuhnya.
Berkata Wé Temmamalaq,

La Galigo I.indd 395 7/24/2017 4:34:25 PM

“Tokkong ko mai, Anaq Ponratu,
muappanguju lalo saliweng.
Puatta seddé patarakkaq ko lalo saliweng.”
Natokkong ronnang Wé Adiluwuq massélingéreng
lé majjumata ri pinceng puté,
makkalinong ri wajang-mpajang,
timpaq salénrang lakko maccellaq
mota nyamengi ininnawanna.
Natarakkaq na Wé Adiluwuq massélingéreng
mappasiruaq tudang lingkajo.
Nasiwéwangeng maneng natijjang
ata déwata séwekkerenna,
lé pattaranaq rilebbirenna
tiwirangngé ngngi tumpuq kadidi lé massebbunna
tettillaguni, anaq beccinna,
tijjang naranreng ina nyumpareng
mabbaté timang lé mpakkangngé ngngi,
napaddumemmang palapaqé,
massigéssai alawa tengnga
to makkalaru tassékatié.
Kua mua ni bunné sarobo pallingkajona
tau ripilé siwekkerenna
Wé Adiluwuq, Wé Datu Sengngeng.
Natijjang ronnang makkatawareng
lé ri olona ncajiangngé ngngi.
Natalloq rio Wé Pada Uleng, La Urung Mpessi.
Kua mua ni to séroié caniq
ri laleng ininnawanna,
paddiraté i rijajianna, makkeda,
“Iraté mai, punna langkana,
to mula mpekkeqédé duaé massélingéreng.”
[143] Lalo maccokkong Wé Datu Sengngeng
ri wakkangenna datu puanna makkunraié.
Lalo maccokkong Wé Adiluwuq
ri wakkangenna datu puanna woroané.
Ngkiling makkeda Wé Pada Uleng,
“Tenna mamasé To Palanroé, To Anjalika,
tekkilémpo pa ri pammasareng
lé natarala parukkusenna rijajiakku.”
Natalloq rio La Urung Mpessi ronnang makkeda,
“Rékkua matti lé tarala i

La Galigo I.indd 396 7/24/2017 4:34:26 PM

“Bangunlah kemari, Paduka Ananda,
bersiap-siap untuk ke depan.
Sri Paduka menyuruhmu keluar.”
Maka bangunlah Wé Adiluwuq bersaudara
membasuh muka pada mangkuk putih,
berkaca di depan cermin,
membuka cerana keemasan lalu menyirih
menenangkan hatinya.
Maka bangkitlah Wé Adiluwuq bersaudara
mengenakan pakaian lengkap.
Bersamaan semua bergerak lalu bangkit
hamba dewata sebayanya,
inang pengasuh yang disayanginya
yang membawakan ribuan *tumpuq kadidi*,
tettillaguni, *anaq beccing*,
bangkit diapit ibu susu
yang menimang dan mengasuhnya,
gemuruh lantai karenanya,
menyentuhi sekat tengah,
mereka yang memakai gelang sekati.
Bagaikan buah buni yang lebat ranum pakaiannya
orang pilihan sebayanya
Wé Adiluwuq dan Wé Datu Sengngeng.
Maka berdirilah ia menampakkan diri
di hadapan yang melahirkannya.
Gembira sekali Wé Pada Uleng dan La Urung Mpessi.
Bagaikan orang yang menikmati madu
rasa hatinya di dalam,
mempersilakan anaknya, katanya,
“Marilah kemari, pemilik istana,
putri remaja dua bersaudara.”
[143] Maka pergilah duduk Wé Datu Sengngeng
di pangkuan orang tuanya yang perempuan.
Pergi duduk Wé Adiluwuq
di pangkuan orang tuanya yang lelaki.
Berpaling sambil berkata Wé Pada Uleng,
“Mudah-mudahan memberi rahmat To Palanroé, To Anjalika,
sebelum kami meninggal dunia
ada jodohnya keturunanku.”
Gembira sekali hati La Urung Mpessi berkata,
“Jika kelak ada

La Galigo I.indd 397 7/24/2017 4:34:26 PM

parukkusenna Wé Adiluwuq, Wé Opu Sengngeng,
mammanasa waq mattunu tédong tebbanna riu,
kupadarang ngi awana langiq, ménéqna tana.
Sininna ronnang lé nasampoé langiq lipunna
kusellukang ngi singkerruq kati
ri Uriq Liu, ri Boting Langiq.
Ala tekkua mu to gi matti pasaq maroaq,
jajareng mpéngeng mpulawengngé?
Tudang sipésoq to maégaé,
sitenreq takké to mappajompé wéluaqé,
to marilaleng teccékkaié alawa tengnga.
Riwémpéngang ni buang-mpuangeng barang anréna
Wé Adiluwuq, Wé Datu Sengngeng.
Nariwémpéngeng lé jarawetta lakko tudangeng
buang-mpuangeng barang anréna
lé padaq datu riparolana.
Nariwémpéngeng maneng oteqna to maégaé."
Ripabbissa ni Wé Adiluwuq, Wé Opu Sengngeng.
Turuq ni manré to marajaé.
Sama ni manré anakarung maddanrengngé,
lé céraq lebbiq mangatiqé,
anaq to sugiq polémpangngé.
Nawékka pitu timpuq nasoroq
Wé Adiluwuq, Wé Opu Sengngeng,
ripaccingiang ronnang parimeng tettincarinna,
mappaccing sumpang mpaliq timommoq,
ritanréréang méraq naota
ri talang masa ulawengngé.
Puppuq ni tikkaq manré mattemmiq
anakarung maddanrengngé.
Kua mua ni baweng mallango to marajaé.
Nainappa na pada taddéweq
ri jajarenna to maégaé.
Puppuq ni tikkaq Wé Pada Uleng saléwori wi
temmanyamenna ininnawanna.
Natijjang ronnang lalo muttama ri goarinna
meppéang ronnang watanna léwuq
ri ménéq welleq baritu lakko
manguruq welleq woroanéna.
Natakkamemmeq lalo tinrona.
Nadenniari mawajiq mua

La Galigo I.indd 398 7/24/2017 4:34:26 PM

suratan Wé Adiluwuq dan Wé Opu Sengngeng,
daku ingin memanggang ribuan kerbau,
kuundangkan sekolong langit, sepetala bumi.
Semua yang negerinya ditudungi langit
akan kuberikan undangan
di Uriq Liu dan di Boting Langiq.
Tidakkah akan sama nanti dengan pasar yang ramai,
balairung sejuk yang keemasan?
Duduk berhimpitan orang banyak,
duduk bertindihan paha yang rambutnya panjang tergerai,
penghuni istana yang pantang melewati dinding tengah.
Dihidangkanlah aneka ragam barang makanannya
Wé Adiluwuq dan Wé Datu Sengngeng.
Dihidangkanlah piring tembikar keemasan
tempat barang makanan yang beraneka ragam
undangan para raja takluknya.
Dihidangkan pula semua makanan orang banyak."
Dibasuhkan tangan Wé Adiluwuq dan Wé Opu Sengngeng.
Ikut pula makan pembesar negeri.
Bersamaan semua makan anak raja pendamping,
bangsawan tinggi kapit,
anak orang kaya para penghulu.
Tujuh kali menyuap lalu berhenti
Wé Adiluwuq dan Wé Opu Sengngeng,
dibasuhkan pula jari tangannya,
berkumur-kumur membersihkan mulut,
disuguhi sirih lalu menyirih
pada talam emas.
Sudah sehari-harian makan dan minum
anak raja pendamping.
Bagaikan burung nuri yang mabuk para pembesar negeri.
Barulah kemudian kembali semua
orang banyak itu ke rumah kediamannya.
Sudah sehari penuh Wé Pada Uleng menyamarkan
perasaannya yang tak enak.
Berdirilah ia, kemudian masuk ke dalam biliknya
menghempaskan badan lalu berbaring
di atas tikar hamparan keemasan
selapik seketiduran dengan suaminya.
Nyenyak sekali tidurnya.
Tepat dinihari benar

La Galigo I.indd 399 7/24/2017 4:34:26 PM

tennabajéng ni ronnang perreng ngi lasa ulunna.
Nagiling mua ronnang makkeda
[144] allingérenna Wé Adiluwuq
ri woroané pawekkeqé ngngi,
"Wojé nateppa tongeng mua naq lasa maserro.
Puppuq benni ni lé tettalinréng lasa ulukku."
Natassinauq ininnawanna La Urung Mpessi
méngkalinga i wukkaq timunna makkunrainna.
Kua adanna punna lipué ri Tompoq Tikkaq,
"Tokkong ko mai, Anri Ponratu,
mulu jajareng latteq saliweng."
Napappaq baja natokkong ronnang
Wé Pada Uleng mallaibiné lalo saliweng
sawé maccokkong waliang teppa widang ri attang,
nawali-wali ina nyumpareng,
naraga-raga jimpé ulaweng,
nasaléwori aggalacengeng patila tinco
ri woroané sibirittana,
risalo-salo temmanyamenna ininnawanna.
Tennabajéng ni paleppengi wi lasa ulunna,
meppéang ronnang watanna léwuq ri baritué.
Nalappareng ni doko maserro
tempedding sia makkauaseng lasa ulunna
lé temmanyameng ininnawanna Wé Pada Uleng
ripariwakkang ri nyumparenna.
Natudang mua la Urung Mpessi lé takkajenneq
pasiselluang tettincarinna
makkita terruq lawang salimaq,
sala nabettu tanaé
mita nalappiq-lappiq Pérétiwié.
Kua adanna La Urung Mpessi,
"Pékkua ritu, Anri, dokomu?
Tokkong ko mai munyamengi wi ininnawammu
muparisi wi ri laleng kati
buang-mpuangeng barang anrému."
Adanna kua Wé Pada Uleng,
"Énéng éloqku, La Urung Mpessi,
Wé Adiluwuq, Wé Opu Sengngeng
mpangung maccokkong, napékkua na, kawalakié,
tekkubajéng ni paleppengi wi lasa ulukku."
Paddéweq ada to madokoé,

La Galigo I.indd 400 7/24/2017 4:34:26 PM

tak dapat lagi ia menahan sakit kepalanya.
Berpaling ia berkata,
[144] yang melahirkan Wé Adiluwuq
kepada suami yang membesarkannya,
“Rupanya telah ditimpa daku ini penyakit keras.
Semalam suntuk sudah tak berhenti sakit kepalaku.”
Tersentuh perasaan La Urung Mpessi
mendengar ucapan isterinya.
Berkata yang empunya negeri di Tompoq Tikkaq,
“Bangunlah kemari, Paduka Adinda,
memimpin adat pengharapan di bangsal depan.”
Keesokan harinya bangunlah ia
Wé Pada Uleng suami-istri pergi ke depan
langsung duduk mengambil tempat pada bagian selatan,
diapit oleh ibu susu,
dihibur dengan *jimpé* emas,
digembirakan dengan permainan congkak dari pualam
oleh suami sederajatnya,
perintang-rintang penyakit yang tak mengenakan perasaannya.
Sudah tak kuasa lagi ia menahan sakit kepalanya,
ia menghempaskan diri lalu berbaring di tikar.
Sudah ditimpa ia penyakit keras
Wé Pada Uleng tak rasa enak karena sakit kepalanya
tak rasa nyaman hatinya,
dipangku oleh ibu susunya.
Duduk termenung saja La Urung Mpessi
sambil saling mengaitkan jari tangannya
melihat terus menembus celah lantai,
bagaikan hendak menembus tanah penglihatannya
melapis-lapis Pérétiwi.
Demikian kata La Urung Mpessi,
“Bagaimana gerangan penyakitmu, Paduka Adinda?
Bangunlah kemari, senangkan perasaanmu,
engkau masukkan ke dalam perut
barang makanan yang aneka ragam.”
Berkata Wé Pada Uleng,
“Seandainya kemauanku, La Urung Mpessi,
Wé Adiluwuq dan Wé Opu Sengngeng,
bangunlah daku duduk, tetapi apalah dayaku anak-anak sekalian
tak kuasa lagi daku menahan sakit kepalaku.”
Berkata lagi orang sakit itu,

La Galigo I.indd 401 7/24/2017 4:34:26 PM

“Maserro tongeng, anaq, dokoku,
maladdeq tongeng temmanyamenna ininnawakku.
Ia kutokkong magguliling ni lé pakkitakku.
Lé nasamanna, anaq, kunyiliq
monro ri awa coppoq saoé,
monro ri aseq ajé langkana ricokkongekku.”
Oncong mua si Wé Adiluwuq, Wé Opu Sengngeng
tennoq-tennoqna ininnawanna
méngkalinga i wukkaq timunna ncajiangngé ngngi.
Nagiling ronnang La Urung Mpessi
bali wi ada makkunrainna,
“Mara no ritu, allingérenna Wé Adiluwuq.”
Ala mettéq ga Wé Pada Uleng,
[145] ala nabali ada sélappa
lé woroané pada wennéna.
Sala maggangka tengnga rampenna
ininnawanna La Urung Mpessi
tuju mata i makkunrainna terri makkeda,
“Tuo ko mai ri madokomu,
ajjappa to kko temmanyamenna ininnawammu.
Lé naripanré To Palanroé
tédong camara tebbanna sebbu.
Apaq pusa ni tengnga rampenna ininnawakku
tuju mata i doko maserro lapparangngé kko.”
Terri makkeda La Urung Mpessi,
“Wojé malebboq tongeng mua waq
ri makkunrai ripawekkeqku.”
Natijjang ronnang La Urung Mpessi
lalo muttama ri jajarenna
polé meppéang watanna léwuq
palari soloq uaé mata mabbalobona.
Nacukuq mua Wé Datu Sengngeng ronnang makkeda,
“Tokkong ko mai, Puang Ponratu,
pariwakkang ngaq séiriq anging.”
Ala mettéq ga Wé Pada Uleng,
ala nabali ada sélappa sebbu katinna.
Terri makkeda Wé Datu Sengngeng,
“Maréq i sia, Kaka Ponratu,
natéa mettéq datu puatta.”
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Anré mua no, La Puangngé,

La Galigo I.indd 402 7/24/2017 4:34:26 PM

"Keras sungguh, anakda, akan sakitku ini,
sangat tak enak perasaan hatiku.
Kalau aku bangun, berputar pandanganku.
Dan bagaikan, anakda, kulihat
berada di bawah atap rumah,
berada di atas tiang istana yang kutempati."
Terlebih lagi Wé Adiluwuq dan Wé Opu Sengngeng,
pedih rasa hatinya
mendengar ucapan orang yang melahirkannya.
Berpaling lagi La Urung Mpessi
menjawab perkataan isterinya,
"Bagaimana gerangan keadaanmu, ibunya Wé Adiluwuq?"
Tiada menyahut Wé Pada Uleng,
[145] tak menjawab sepatah kata pun
ucapan suami sepenanggungannya.
Hampir tak tertahankan perasaan
hatinya La Urung Mpessi
memandangi isterinya, menangis ia berkata,
"Hiduplah engkau dari penyakitmu,
sembuhlah engkau dari tak enaknya perasaanmu.
Kita beri makan To Palanroé
kerbau cemara ribuan ekor.
Sebab sudah tak tahu apa yang harus kuperbuat
melihat penyakit keras yang menimpamu."
Menangis sambil berkata La Urung Mpessi,
"Agaknya akan kehilangan benarlah daku
akan istri kesayanganku."
Maka bangkitlah La Urung Mpessi
masuk ke dalam ruangannya
mengempaskan diri lalu berbaring,
mencucurkan air matanya yang berlimpah.
Menunduk sambil berkata Wé Datu Sengngeng,
"Bangunlah engkau, paduka ibunda,
memangkuku kendati hanya sekilas angin."
Wé Pada Uleng tak menyahut,
tak menjawab sepatah kata pun ucapan anaknya.
Menangis sambil berkata Wé Datu Sengngeng,
"Aku tak mengetahui, Paduka Kakanda,
mengapa sampai ibunda tak dapat berbicara."
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
"Makanlah engkau, Tuanku,

La Galigo I.indd 403 7/24/2017 4:34:26 PM

tédong camara tebbanna sebbu
natettongié awoq na sangkaq,
soroq sana doko maserro
lapparangngé ngngi datu puakku."
Jojjoq téa ni Wé Datu Sengngeng lé ripakkemmeq.
Tettulingi ni tumpuq kadidi lé massebbunna
tettillaguni, anaq beccinna.
Téa rinyanynyaq ri nyumparenna.
Terri makkeda Wé Datu Sengngeng,
"Ia pa sia lé namanyameng ininnawakku
tokkong pi sia datu puakku pariwakkang ngaq."
Natijjang ronnang Wé Adiluwuq
pariwakkang ngi datu anrinna.
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
"Paggangka sa ni Wé Opu Sengngeng raju-rajummu.
Temmunyiliq ga doko maserro
lapparangngé ngngi datu puatta?
Pékku aré i, Anri Ponratu,
paddampu-rampu To Palanroé."
Tijjang mamporang wennoq makkeda Wé Temmamalaq,
"Anré mua no, La Puangngé,
tédong camara tebbanna sebbu lé ri watakku,
naé rékkua nassorosi wi doko maserro
lapparangngé ngngi datu anrikku."
Soroq maccokkong nyumparengngé,
terri makkeda Wé Adiluwuq,
"Appangara o, Kino nyumpareng,
mampéi atuq ri tanréangeng sésimpangngé.
[146] Naritiwireng lapiq kajéna sanro datué
sinonorenna datu puatta makkunraié
lé biasaé paréwekeng ngi bannapatinna
anaq déwata sangiangngé."
Telleppeq ada madécéng to pa Wé Adiluwuq
natijjang ronnang Wé Unga Waru.
Watanna mua mampéi atuq
ri tanréangeng sésimpangngé
napamolé i aputanraé.
Kua adanna Wé Temmamalaq,
"Attoddang na o, Unga Wé Majang,
mutiwirang ngi leppeq patola,
lapiq kajéna Puang Matoa ri Singkiq Wéro,

La Galigo I.indd 404 7/24/2017 4:34:26 PM

ribuan kerbau cemara
yang ditambatkan pada pancangan bambu,
agar sembuhlah sakit keras
yang menimpa orang tuaku.”
Menangis tak terbujuk lagi Wé Datu Sengngeng.
Tak didengarkan lagi bunyi ribuan *tumpuq kadidi*,
tettillaguni, *anaq beccing*.
Tak mau lagi dirayu oleh ibu susunya.
Menangis sambil berkata Wé Datu Sengngeng,
“Kelak perasaan hatiku akan baik
apabila ibuku bangun memangkuku.”
Berdiri Wé Adiluwuq
memangku paduka adindanya.
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
“Hentikanlah dahulu Wé Opu Sengngeng rajuk rayumu.
Apakah engkau tak melihat penyakit keras
yang menimpa orang tua kita?
Entahlah bagaimana, Paduka Adinda,
kemauan pencipta,To Palanroé.”
Berdiri menaburkan bertih sambil berkata Wé Temmamalaq,
“Makanlah engkau, Tuanku,
ribuan kerbau cemara daripadaku,
asalkan berhenti penyakit keras
yang menimpa paduka adikku.”
Surut kembali duduk sang inang,
menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
“Perintahkan olehmu, inangda,
mengambil harta pada para-para penyimpanan.
[146] Kita antarkan alas kakinya dukun kerajaan
yang bersamaan turun dengan ibunda raja,
yang biasa menyembahkan roh
anak dewata dan dewa.”
Belum selesai ucapan Wé Adiluwuq
berdirilah Wé Unga Waru.
Dia sendiri mengambil barang-barang
pada para-para penyimpanan,
lalu membuka pengikatnya.
Demikian kata Wé Temmamalaq,
“Berangkatlah engkau, Unga Wé Majang,
pergi mengantarkan lipatan kain,
alas kaki Puang Matoa di Singkiq Wéro,

La Galigo I.indd 405 7/24/2017 4:34:26 PM

sabaq tappitung lapiq kajéna Puang Matoa ri Singkiq Wéro
lé makkaddénéng alamengngé."
Telleppeq ada madécéng to pa Wé Temmamalaq
natarakkaq na pattudangngé ronnang mattoddang
mattouq-touq maléba ratuq mua sitinroq,
mattouq-touq ri langkanaé Wé Makkawéwé.
Namarennu na Unga Wé Majang
maddilalengi tonroq langkana.
Natijjang mua Sangiang Pajung
monroangngé ngngi babang addénéng malaq-malaqé.
Kua adanna Sangiang Pajung,
"Tenreq i mai Puang Matoa,
sinukerenna letté pareppaq
naénréq ronnang ri Boting Langiq
mannerruq to i ri Rualletté."
Tennatudangi teppeq
ri laleng ininnawanna pattudangngé.
Congaq mabboja Unga Wé Majang,
napémagga i papeng addénéng alamengngé,
naléngeng maneng lé riolaé
ménréq manaiq ri langkanaé.
Takkiniq-kiniq to risuroé.
Nréweq parimeng Unga Wé Majang ri Tompoq Tikkaq.
maddilalengi tonroq langkana,
tuppu addénéng lakko rirumpang,
sampéang mpali sussureng ngkéno,
majjalékkai panapeq sodda,
léjjaq palapaq anriu kati,
lalo muttama cabbéng maccokkong
lé ri olona Wé Adiluwuq massélingéreng.
Sompa makkeda pattudangngé,
"Usompa wali alebbiremmu
anaq manurung massélingéreng.
Tenreq i sia Puang Matoa ri Singkiq Wéro.
Lé engka mui lé kuparéweq
leppeq patola lapiq kajéna Puang Matoa.
Sinukerenna letté pareppaq
naénréq ronnang ri Boting Langiq
mannerruq to i ri Rualletté,
napoada i Sangiang Pajung,
lé pangonroang tonroq langkana

La Galigo I.indd 406 7/24/2017 4:34:26 PM

sebab selalu tujuh helai alas kaki Puang Matoa di Singkiq Wéro
yang bertangga kelewang."
Belum selesai ucapan Wé Temmamalaq,
maka berangkatlah para dayang-dayang
bergegas lebih seratus beriringan,
tergesa-gesa menuju istana Wé Makkawéwé.
Alangkah gembira Unga Wé Majang
memasuki pekarangan istana.
Berdiri segera Sangiang Pajung
yang menjaga mulut tangga keemasan.
Demikian kata Sangiang Pajung,
"Tidak ada di sini Puang Matoa,
sejak terjadinya petir dan halilintar
naik ia ke Boting Langiq,
terus juga naik ke Rualletté."
Tiada menaruh kepercayaan
dalam hati para dayang-dayang.
Tengadah melihat Unga Wé Majang,
tampak olehnya anak tangga kelewang,
menengadah semua yang biasa dilalui
naik ke istana.
Terkejut nian orang yang disuruh.
Kembali lagi Unga Wé Majang ke Tompoq Tikkaq,
memasuki pekarangan istana,
menginjak tangga keemasan berukir,
memegang susuran kemilau,
melangkahi ambang pintu,
menginjak lantai papan pinang keemasan,
terus ke dalam langsung duduk
di hadapan Wé Adiluwuq bersaudara.
Menyembah sambil berkata para dayang-dayang,
"Kusembah akan kemuliaanmu,
ananda manurung bersaudara.
Tidak ada nian Puang Matoa di Singkiq Wéro.
Saya kembalikan
lipatan kain alas kaki Puang Matoa.
Sejak terjadinya petir dan halilintar
naik ia ke Boting Langiq,
terus juga ia ke Rualletté,
demikian ucapan Sangiang Pajung,
penjaga halaman istana

La Galigo I.indd 407 7/24/2017 4:34:26 PM

[147] ricokkongenna Puang Matoa.
Lé kumaéloq ménréq manaiq ri langkanaé
sappaq mata i ri jajarenna,
léngeng maneng papeng addénéng alamengngé."
Natassinauq ininnawanna
tuneq manurung massélingéreng.
Kua adanna Wé Adiluwuq dua maranri,
"Pouraga i, Kino nyumpareng,
doko maserro lapparangngé ngngi
lé allingéreng to ri langiqku."
Pakkuling ada Wé Adiluwuq massélingéreng,
"Tenreq gi sia, Kino nyumpareng Wé Makkawéwé,
bissu manurung sinonnorenna
datu puatta awisengngé?"
Mabbali ada nyumparengngé,
"Kua mulao ri sao wéngeng
ricokkongenna Wé Maddettia ri Tompoq Tikkaq."
Kua adanna Wé Unga Waru,
"Io na sio, Tingoéaji, lao alauq ri Sawang Mégga
ri sao loci ricokkongenna Wé Linroijeq."
Lé massanra ni lao surona nyumparengngé.
Ala maressaq lé méraqé
natakkadapiq ri sao loci
ricokkongenna Wé Maddettia,
tuppu addénéng lakko rirumpang,
sampéang mpali sussureng ngkéno,
léjjaq palapaq anriu kati.
Namarennu na pattudangngé liweng alawa.
Nasitujuang mpéggang mua i
mattengngа manré Wé Maddettia.
Naripasoroq ajjellerenna,
nainappa na Unga Wé Majang
lalo muttama cabbéng maccokkong
lé ri olona Wé Maddettia,
narisorongeng méraq naota.
Kua adanna pattudangngé,
"Leppeq patola kutiwirang ko
muénréq mai ri langkanaé
passakkekang ngi gauq datunna to marajaé,
nacabbéngi wi doko maserro,
lé pakkawaru to Senrijawa

La Galigo I.indd 408 7/24/2017 4:34:26 PM

[147] tempat kediaman Puang Matoa.
Aku akan naik ke istana
mencari ia di ruangannya,
tetapi semua anak tangga kelewang pada tengadah.”
Sedih hatinya
turunan manurung bersaudara.
Berkata Wé Adiluwuq dua beradik,
“Usahakan, wahai inangda,
penyakit keras yang menimpa
ibunda kehiyanganku.”
Berkata lagi Wé Adiluwuq bersaudara,
“Tidakkah ada, inangda Wé Makkawéwé,
bissu yang bersamaan diturunkan
dengan Sri Paduka yang perempuan?”
Menjawab pengasuh itu,
“Pergilah kalian ke rumah sejuk
yang ditempati Wé Maddettia di Tompoq Tikkaq.”
Berkata Wé Unga Waru,
“Engkau sajalah ,Tingoéaji, yang pergi ke timur ke Sawang Mégga
ke istana *sao loci* yang ditempati Wé Linroijeq.”
Maka bertebaranlah keberangkatan utusan ibu susu.
Belum lagi daun sirih hancur
sampailah mereka di istana *sao loci*
tempat kediaman Wé Maddettia,
menginjak tangga keemasan yang berukir,
memegang susuran kemilau,
menginjak lantai papan pinang.
Maka bergembiralah para dayang-dayang melewati sekat tengah.
Kebetulan sekali
Wé Maddettia sedang makan.
Disimpanlah peralatan makannya,
barulah Unga Wé Majang
pergi ke dalam, langsung duduk
di hadapan Wé Maddettia,
disuguhkan sirih lalu menyirih.
Berkata para dayang-dayang,
“Kami antarkan lipatan kain untukmu,
supaya engkau datang ke istana
melaksanakan adat kedatuan pembesar kami,
beliau ditimpa penyakit keras,
upaya orang Senrijawa

La Galigo I.indd 409 7/24/2017 4:34:26 PM

bannapatinna datu puatta."
Telleppeq ada madécéng to pa Unga Wé Majang
natarakkaq na ronnang mattoddang Wé Maddettia,
lao naduluq anaq pangaji massalassaqna.
Takkadapiq ni Tingoéaji ri Tompoq Tikkaq
tuppu addénéng lakko rirumpang,
sampéang mpali sussureng ngkéno,
léjjaq palapaq anriu kati.
Nasitujuang mpéggang mua i
massaliwenna Puang ri Mégga.
Narisorongang méraq naota.
Kua adanna Tingoéaji,
"Leppeq patola kutiwirang ko
muénréq mai ri langkanaé
mupémagga i doko maserro
lapparangngé ngngi datu puatta."
[148] Telleppeq ada madécéng to pa Tingoéaji,
natarakkaq na Puang ri Mégga
ronnang mattoddang ri langkanaé
lao naduluq anaq pangaji massalassaqna.
Ala maressaq lé méraqé
natakkadapiq Wé Linroijeq
maddilalengi tonroq langkana,
makkaduppang Wé Maddettia,
tessiwéréang laleng riola
anaq pangaji massalassaqna.
Natijjang ronnang tuppu addénéng lakko rirumpang,
Wé Maddettia, Wé Linroijeq,
sampéang mpali sussureng ngkéno,
léjjaq palapaq anriu kati,
lalo muttama liweng alawa tengnga,
mpokori téma tanrajo.
Congaq makkeda anaq manurung massélingéreng,
"Lalo mutudang, Puang Matoa."
Lalo maccokkong Wé Maddettia, Wé Linroijeq,
lé ri attanna La Urung Mpessi.
Kua adanna La Urung Mpessi,
"Naé rékkua muparéweq i lé sumangeqna
allingérenna Wé Datu Sengngeng,
kuwéréang ko pitung lolangeng
maddatuq maneng sumpang mpalana,

La Galigo I.indd 410 7/24/2017 4:34:26 PM

terhadap roh Sri Paduka."
Belum selesai ucapan Unga Wé Majang,
maka berangkatlah Wé Maddettia,
pergi diiringi ribuan anak pengikutnya.
Sampailah Tingoéaji di Tompoq Tikkaq
menginjak tangga keemasan yang berukir,
memegang susuran kemilau,
menginjak lantai papan pinang keemasan.
Kebetulan sekali
Puang ri Mégga sedang berada di luar.
Disuguhi sirih lalu menyirih.
Berkata Tingoéaji,
"Lipatan kain kuantarkan bagimu,
agar engkau datang ke istana
melihat penyakit keras
yang menimpa Sri Paduka."
[148] Belum selesai ucapan Tingoéaji,
berangkatlah Puang ri Mégga
menuju ke istana
pergi diiringi ribuan anak pengikutnya.
Belum lagi daun sirih hancur
sampailah Wé Linroijeq
memasuki pekarangan istana,
bersamaan dengan Wé Maddettia,
saling tak memberi jalan untuk dilalui
anak pengikutnya yang ribuan.
Maka berdirilah menginjak tangga keemasan berukir
Wé Maddettia, Wé Linroijeq,
memegang susuran kemilau,
menginjak lantai papan pinang keemasan,
langsung masuk melewati sekat tengah,
melewati pintu keemasan.
Menengadah sambil berkata anak manurung bersaudara,
"Pergilah engkau duduk, Puang Matoa."
Pergi duduk Wé Maddettia, Wé Linroijeq,
di sebelah selatan La Urung Mpessi.
Berkata La Urung Mpessi,
"Kalau engkau mengembalikan jiwa
ibu Wé Datu Sengngeng,
kuberikan kepadamu tujuh daerah,
masing-masing dengan ratusan sumber pendapatannya,

La Galigo I.indd 411 7/24/2017 4:34:26 PM

appédapireng temmappangéwa ri perriq nyameng,
bissu pattudang tebbanna sebbu.”
Mangamporang ni wennoq ulaweng Wé Maddettia,
Wé Linroijeq lé cacubanna.
Mampéi pinceng natudangié leppeq patola
lé ri ulunna to madokoé.
Mangamporang ni Puang Matoa wennoq ulaweng.
Mattunu to ni lé aséra pesseqna billaq.
Lé mappaddumpu ni raung riukkuq,
lé nainappa soroq matinro nennung sumangeq.
Temmajeppu pa nratu luséqna bissu datué
lé nanyiliq ni watanna ménréq ri Boting Langiq,
natini terruq ri sao letté pareppaqé.
Nasitujuang mpéggang mua i Wé Pada Uleng
paddinru tudang mallaibini.
Sompa makkeda bissu datué,
“Penning ko mai, Puang Ponratu, ri Tompoq Tikkaq
ri sebbu kati riporiomu.”
Ala mettéq ga Wé Pada Uleng,
ala mabbali ada sélappa La Urung Mpessi.
Nawékka tellu pakkuling ada bissu datué
tennaribali ada sélappa.
Natijjang ronnang Wé Pana Guttuq,
Wé Linroijeq, Wé Maddettia
lé nasittaq i toddang sampuqna Wé Pada Uleng
nasittaq mui ronnang nalao.
Lé nasittaq i capaq pabbekkeng
lulu anginna La Urung Mpessi
nasittaq mua ronnang nalao
tennaisseng ngi sanro datué.
Kua adanna sanro datué,
“Réweq ko mai, Wé Pada Uleng, ri pattolamu.
[149] Taddéweq to kko, La Urung Mpessi,
ri sebbu kati riporiomu.”
Ala mettéq ga Wé Pada Uleng,
ala mabbali ada sélappa La Urung Mpessi.
Mabbokoq mua ronnang nalao nréweq parimeng
bannapatinna sanro datué ri Alé Lino.
Natokkong ronnang lé majjumata ri pinceng puté,
makkalinong ri wajang-mpajang,
timpaq salénrang lakko maccellaq

La Galigo I.indd 412 7/24/2017 4:34:26 PM

sebagai tanda kepatuhan dalam suka dan duka,
ribuan orang dayang-dayang."
Wé Maddettia pun menaburkan bertih emas,
Wé Linroijeq bertih warna-warni.
Diambilnya piring yang ditempati lembaran kain
di dekat kepala orang sakit itu.
Puang Matoa pun menaburkan bertih emas.
Juga ia menyalakan sembilan buah pelita.
Ia pun membakar dupa berbungkus,
baru ia pergi tidur melayangkan roh.
Belum lagi merapat benar badan bissu raja itu
dilihatnya dirinya naik ke Boting Langiq,
langsung ke istana petir dan halilintar.
Kebetulan sekali Wé Pada Uleng
duduk berdampingan suami-istri.
Menyembah lalu berkata bissu raja,
"Turunlah kemari, Paduka Tuanku, ke Tompoq Tikkaq
menemui anak kesayanganmu."
Wé Pada Uleng tak menyahut,
tak menjawab sepatah kata pun La Urung Mpessi.
Tiga kali mengulang kata bissu raja
tak mendapat jawaban sepatah kata pun.
Berdirilah Wé Pana Guttuq,
Wé Linroijeq, Wé Maddettia
menarik ujung sarung Wé Pada Uleng
disentakkannya baru ia pergi.
Dia juga menyentakkan ujung setagen
yang indah kepunyaan La Urung Mpessi,
disentakkannya lalu ia pergi,
tanpa diketahui olehnya akan dukun raja itu.
Berkata dukun raja,
"Kembalilah engkau, Wé Pada Uleng, kepada anakmu.
[149] Kembalilah pula engkau, La Urung Mpessi,
kepada anakmu yang kausayangi."
Tiada menyahut Wé Pada Uleng,
tak menjawab sepatah kata pun La Urung Mpessi.
Maka kembalilah
roh dukun raja itu ke dunia.
Bangunlah ia membasuh muka pada mangkuk putih,
berkaca di depan cermin,
membuka cerana keemasan lalu menyirih

La Galigo I.indd 413 7/24/2017 4:34:26 PM

mota nyamengi ininnawanna.
Ngkiling makkeda La Urung Mpessi,
"Pékku aré gi, Puang, tinromu?
Maka nréweq ga jiwa datunna
allingérenna Wé Datu Sengngeng?
Maka nréweq ga makkinang konro ri jajarenna?"
Sompa makkeda sanro datué,
"Masuaq décéng, Puang Ponratu.
Ménréq dua iq, Puang, kunyiliq ri Boting Langiq
paddinru tudang mallaibini.
Engka maneng ni anakarung maddanrengngé,
watang lolangeng mabbicaraé.
Sapu berreq ni jajarengngé tau maéga."
Natijjang ronnang La Urung Mpessi
lé ri attanna makkunrainna.
Terri makkeda La Urung Mpessi,
"Tuo ko mai ri madokomu,
ajjappa to kko temmanyamenna ininnawammu.
Naia mua sullé samaja ratuq massebbu,
muréweq mai ri pattolamu."
Ala mettéq ga Wé Pada Uleng,
ala mabbali ada sélappa.
Nasoroq léwuq La Urung Mpessi
séua mua welleq baritu
naduai wi makkunrainna.
Terri makkeda La Urung Mpessi,
"Tiwiq kaq matuq, Anri Ponratu, ri pammasareng,
lé naséua manrung tadua lété ri majé,
lé madditengngа ri amalingeng.
Ajaq tamasing tikkaq mattékka ri padang lupa.
Téa waq tudang tuju mata i
lé sebbu kati riporiota,
anaq pattola rirennuatta."
Nalapparang ni doko maserro La Urung Mpessi,
léwuq tengkiling tenrampeng lima, tenrampeng ajé.
Temmakkedaé nawenni na gi matajang na gi.
Séua mua welleq baritu
naduai wi makkunrainna.
Oncong mua si Wé Adiluwuq, Wé Opu Sengngeng.
Kuana mua to riselléang
tengnga rampenna ininnawanna

La Galigo I.indd 414 7/24/2017 4:34:26 PM

menenangkan hatinya.
Berpaling sambil berkata La Urung Mpessi,
“Bagaimana, Tuan, akan tidurmu?
Apakah mungkin kembali lagi rohnya
ibunya Wé Datu Sengngeng?
Apakah mungkin kembali ia di tempatnya semula?”
Menyembah lalu berkata dukun raja,
“Tidak ada harapan, Tuanku.
Saya melihat Tuanku berdua di Boting Langiq
duduk berdampingan suami-istri.
Sudah datang pula semua anak raja pendamping,
pembesar negeri yang mengatur bicara.
Sudah penuh sesak orang banyak ruangan istana.”
Berdirilah La Urung Mpessi
di sebelah selatan isterinya.
Dengan menangis berkata La Urung Mpessi,
“Hiduplah kamu dari penyakitmu,
sembuhlah juga engkau dari tak enaknya perasaanmu.
Aku akan menggantinya dengan tumbal ratusan ribu,
supaya engkau kembali pada anak-anakmu.”
Wé Pada Uleng tak berkata-kata,
tak menjawab sepatah kata pun.
La Urung Mpessi pun pergi tidur
hanya satu bantal dan tikar
berdua dengan isterinya.
Menangis sambil berkata La Urung Mpessi,
“Bawa daku, Paduka Adinda, ke akhirat,
satu keranda kita berdua meniti ke alam baka,
bersama tinggal di dunia roh.
Jangan kita berlainan hari menyeberang ke padang lupa.
Aku tidak mau tinggal melihat
anak kesayangan kita,
anak pengganti yang kita andalkan.”
Lalu ditimpalah sakit keras La Urung Mpessi,
berbaring tak bergerak tangan dan kaki.
Tidak berbeda lagi siang atau pun malam.
Hanya satu tikar hamparan
ia berdua dengan isterinya.
Bertambah-tambah lagi Wé Adiluwuq dan Wé Opu Sengngeng.
Bagaikan orang yang diterbangkan
jiwa dan rohnya

La Galigo I.indd 415 7/24/2017 4:34:26 PM

tuju mata i datu puanna.
Terri makkeda kawalakié,
“Mallebboq kati tongeng mua waq, Kino nyumpareng,
lé ri puakku.
Wojé sitiwiq tongeng mua i
ri pammasareng mallaibiné.
Kulabuq matti, Kino nyumpareng,
mallebboq kati tenriranaca,
to tenreqé addakkarekku.”
Kua mua ni bunné marunuq
[150] uaé mata mabbalobona nyumparengngé.
Sama terri ni to maégaé,
anakarung maddanrengngé
méngkalinga i wukkaq timunna
kawalakié massélingéreng.
Natijjang ronnang nyumparengngé
pariwakkang ngi Wé Datu Sengngeng.
Ala wedding ga Wé Datu Sengngeng rilonyo-lonyo,
naloloseng ngi ronnang watanna
lao maddao ri allingéreng bulo katinna.
Terri makkeda Wé Datu Sengngeng,
“Tokkong ko mai, Puang Ponratu, pariwakkang ngaq.”
Ala mettéq ga Wé Pada Uleng,
ala mabbali ada sélappa to madokoé.
Mabbali ada nyumparengngé,
“Maserro tongeng mennang dokona datu puatta.
Maladdeq tongeng temmanyamenna ininnawanna.
Ia kénnéng naita mui massala tudang rijajianna,
natéa mennang nratu luséqna
ri ménéq welleq baritu lakko,
natijjang mua séroq i jari.
Natudang mua rijajianna mattampa-tampa,
tennabali wi ada sélappa.”
Ala wedding ga Wé Datu Sengngeng ronnang
mawéla ri allingéreng bulo katinna.
Kua mua ni Wé Adiluwuq méncara lebbiq
maseng pangara patimummung ngi
sining engkaé pakkawarunna.
Ala engka ga natalinréngi to madokoé,
atodongeng ngi sia lasaé.
Oncong ngi sia temmanyamenna

La Galigo I.indd 416 7/24/2017 4:34:27 PM

menyaksikan paduka orang tuanya.
Menangis sambil berkata anak-anak itu,
“Sungguh kehilanganlah daku, inangda,
akan Sri Paduka ayah bundaku.
Tampaknya akan bersamaan mereka
ke akhirat suami-istri.
Binasalah daku, inangda,
kehilangan harta tanpa diadili,
tak ada tempatku bergantung.”
Bagaikan buah buni yang luruh
[150] curahan air mata para ibu susu.
Bersamaan pula menangis orang banyak,
anak raja pendamping
mendengar ucapan
anak-anak itu bersaudara.
Maka berdirilah ibu susu itu
memangku Wé Datu Sengngeng.
Tak dapat lagi dibujuk Wé Datu Sengngeng,
ia meloloskan dirinya
pergi memeluk ibu yang melahirkannya.
Menangis sambil berkata Wé Datu Sengngeng,
“Bangunlah engkau, ibunda, memangkuku.”
Wé Pada Uleng tiada menyahut,
tak menjawab sepatah kata pun orang sakit itu.
Berkata inang penyusu,
“Sungguh keraslah nian penyakit Sri Paduka.
Keras benar ketidakenakan perasaannya.
Sedangkan melihat saja anaknya salah duduk,
tak mau ia tinggal diam
di atas tikar hamparan keemasan,
berdiri ia merangkulnya.
Kini duduk terus anaknya memanggil-manggil,
tiada ia jawab sepatah kata.”
Tiada lagi mau Wé Datu Sengngeng
jauh dari ibu yang melahirkannya.
Bagaikan Wé Adiluwuq penghulu terhormat
mengatur perintah mengumpulkan
semua yang pandai mengobati.
Tak ada yang dihiraukan oleh yang sakit,
bertambah jua penyakit itu.
Lebih-lebih lagi tak enaknya

La Galigo I.indd 417 7/24/2017 4:34:27 PM

ininnawanna Wé Adiluwuq
tuju mata i ncajiangngé ngngi.
Meppéang ronnang watanna léwuq Wé Adiluwuq
naraoi wi wangung ellonna ncajiangngé ngngi.
Pada maddao rijajianna ronnang makkeda,
“Pékkua ritu, Puang, dokomu mallaibini?
Tokkong ko mai munyamengi wi ininnawammu.”
Ala mettéq ga La Urung Mpessi,
ala nabali ada sélappa rijajianna.
Natokkong ronnang Wé Adiluwuq
sompa manaiq ri Boting Langiq,
maddua paleq ri Pérétiwi ronnang makkeda,
“Anré mua o, La Puangngé,
tédong camara tebbanna ratuq,
natuo mai datu puakku mallaibini.
Tekkutajengeng tikkaq mawajiq
kupaléssoq i lé samajaku.”
Léwuq si ronnang Wé Datu Sengngeng maddaju-raju,
maddao wali ri allingéreng bulo katinna.
Téa rinyanynyaq ri nyumparenna,
[151] lé temmaéloq nalanyuq-lanyuq ata déwata.
Tettulingi ni tumpuq kadidi lé massebbunna
tettillaguni, anaq beccinna.
Sisullé-sullé ina nyumpareng
mabbaté timang lé mpakkangngé ngngi,
oncong ngi sia temmanyamenna ininnawanna,
temmaéloqna leggaq luséqna
ri allingéreng to ri langiqna.
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Tokkong ko waé, Wé Opu Sengngeng.
Murussaki wi ritu rampenna
ininnawanna to madokoé.”
Terri makkeda Wé Datu Sengngeng,
“Ia pa sia kuwedding tokkong
musuroang paq datu puatta pariwakkang ngaq.”
Kua adanna Wé Adiluwuq,
“Kino nyumpareng, pékkua na gi pakkawarummu
riasengngé doko maserro?”
Terri makkeda nyumparengngé,
“Engka maneng ni, anaq, timummung
riasengngé lé pakkawaru,

La Galigo I.indd 418 7/24/2017 4:34:27 PM

perasaan Wé Adiluwuq
melihat orang tuanya.
Mengempaskan diri lalu berbaring Wé Adiluwuq
memeluk leher orang tuanya.
Sama memeluk anak-anaknya sambil berkata,
"Bagaimanakah penyakitmu, Sri Paduka suami-istri?
Bangunlah dikau menyenangkan hatimu."
Tiada berkata La Urung Mpessi,
tiada menjawab sepatah kata pun kepada anaknya.
Maka bangunlah Wé Adiluwuq
menyembah ke Boting Langiq,
memohon ke Pérétiwi, katanya,
"Makanlah engkau, Tuanku,
kerbau cemara ribuan ekor,
supaya tetap hidup orang tuaku suami-istri.
Tidak akan kutunggu waktu yang baik
guna melaksanakan nazarku ini."
Berbaring lagi Wé Datu Sengngeng merayu-rayu,
memelukkan kedua tangannya pada orang tuanya.
Tidak mau lagi dibujuk oleh inang susunya,
[151] tidak mau diusap-usap oleh hamba dewata.
Tidak didengarkannya lagi bunyi ribuan *tumpuq kadidi*,
tettillaguni, *anaq beccing*.
Berganti-ganti inang susu
yang menimang dan mengasuhnya,
bertambah saja tak enaknya perasaannya,
tak mau lepas badannya
dari orang tua kehiyangannya.
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
"Bangunlah, Wé Opu Sengngeng.
Engkau mengusik saja ketenangan
hatinya, orang yang sakit itu."
Menangis sambil berkata Wé Datu Sengngeng,
"Aku hanya akan bangun
kalau engkau menyuruh orang tua kita memangkuku."
Demikian kata Wé Adiluwuq,
"Wahai inangda, bagaimanakah usahamu
terhadap apa yang disebut penyakit keras?"
Menangis sambil berkata inang penyusu,
"Sudah datang semua berkumpul, ananda,
yang dinamakan ikhtiar,

La Galigo I.indd 419 7/24/2017 4:34:27 PM

natenreq sia natalinréngi datu puatta.
Maué sia naita mua massala tinro rijajianna
taddakka-rakka mua i sia
pariwakkang ngi sebbu katinna.
Namagi ro natudang mua rijajianna
sapu-sapu i simpolong tikkaq,
namagi ro tennatalinréng lé ri anaqna?"
Terri makkeda kawalakié massélingéreng,
"Mara o ritu, Puang Ponratu, mutéa mettéq."
Nagiling mua naraoi wi rijajianna.
Terri makkeda Wé Pada Uleng,
"Ajaq muterri, Wé Adiluwuq,
Wé Opu Sengngeng, dua maranri.
Tuo ko mai siraga-raga massélingéreng
tudang ri lino, apaq maserro tongeng dokoku.
Apaq puppuq ni sia uaseng
lé aratiga bannapatikku."
Terri makkeda Wé Adiluwuq massélingéreng,
"Temmuddani go waé, Ponratu, rijajiammu,
tepporenreng go ri pattolamu?"
Terri makkeda Wé Pada Uleng mallaibini,
"Kerruq jiwamu, kawalakié massélingéreng.
Ala iaé anaq watakku tepporenrengi
lé sebbu kati riporioku.
Naé puppuq ni lé aratiga bannapatikku
lé nataroé To Palanroé."
Meppéang ronnang watanna léwuq Wé Adiluwuq
naraoi wi ncajiangngé ngngi.
Wé Datu Sengngeng ronnang maddao
lé ri puanna woroané.
Pada maddao sebbu katinna ronnang makkeda,
"Tokkong ko mai, Puang Ponratu,
munyamengi wi ininnawammu,
muparisi wi ri laleng kati
buang-mpuangeng riéloremmu."
[152] Ala mettéq ga Wé Pada Uleng,
ala mabbali ada sélappa La Urung Mpessi.
Meppéang ronnang watanna léwuq Wé Opu Sengngeng
naraoi wi datu puanna ronnang makkeda,
"Tokkong ko mai, Puang Ponratu, pariwakkang ngaq
séiriq anging, siressaq méraq,

La Galigo I.indd 420 7/24/2017 4:34:27 PM

tetapi tak ada yang dihiraukan Sri Paduka.
Jika dia melihat anaknya salah tidur
akan bergegas beliau
memangku anaknya.
Mengapa sekarang sudah duduk anak-anaknya
menyapu-nyapu sanggulnya yang bercabang,
mengapa ia tak menghiraukan anaknya?"
Menangis sambil berkata anak-anak itu bersaudara,
"Mengapakah engkau, Sri Paduka, tiada mau berbicara lagi?"
Maka berpalinglah ia memeluk anaknya.
Menangis sambil berkata Wé Pada Uleng,
"Jangan menangis, Wé Adiluwuq,
Wé Opu Sengngeng, dua beradik.
Hiduplah engkau saling berkasih-kasihan bersaudara
tinggal di dunia, sebab keras sekali penyakitku.
Sudah padam rupanya
pelita jiwaku."
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq bersaudara,
"Tidakkah engkau rindu pada anakmu, Sri Paduka,
tidakkah engkau kasihan pada keturunanmu?"
Menangis sambil berkata Wé Pada Uleng suami-istri,
"Kur jiwamu, anak-anakku bersaudara.
Tidak mungkin diriku ini tak mengasihi
anak-anakku yang kucintai.
Tetapi sudah padam pelita jiwaku
yang diadakan oleh To Palanroé."
Mengempaskan diri lalu berbaring Wé Adiluwuq
memeluk ibu yang melahirkannya.
Wé Datu Sengngeng juga memeluk
orang tuanya yang laki-laki.
Bersamaan memeluk anak-anak itu sambil berkata,
"Bangunlah engkau, Sri Paduka,
menyenangkan hatimu,
engkau masukkan ke dalam kerongkongan
makanan kesukaanmu."
[152] Tak berkata-kata Wé Pada Uleng,
tak menjawab sepatah kata pun La Urung Mpessi.
Menghempaskan diri lalu berbaring Wé Opu Sengngeng
memeluk orang tuanya sambil berkata,
"Bangunlah, Sri Paduka, memangkuku,
walaupun hanya sekilas angin, selumat sirih,

La Galigo I.indd 421 7/24/2017 4:34:27 PM

masé rampengeng lé ininnawa."
Ala mettéq ga Wé Pada Uleng,
ala nabali ada sélappa
lé sebbu kati riporiona.
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
"Mara o ritu, Puang Ponratu,
mutéa mettéq, mutéa to pariwakkang ngaq?
Namau sia, Puang Ponratu,
munyiliq mu aq massala tudang
taddakka-rakka mua o tokkong pariwakkang ngaq.
Temmutaro waq nairiq anging natappoq bajéq."
Nagiling ronnang to madokoé mallaibiné
naraoi wi rijajianna.
Terri makkeda to madokoé mallaibiné,
"Anrimmu ritu, Wé Adiluwuq,
taro ina i ritu watammu,
taro anaq i ritu watammu Wé Datu Sengngeng
lé ri kakamu Wé Adiluwuq.
Ajaq naia, kawalakié,
muala rudduq ri to béummu[39].
Éngngerangi wi ritu paseqku Wé Adiluwuq.
Naé rékkua engka muannéng tau maéloq mittéq to béu
mapparukkuseng to lalo éloq,
tekkuéloreng ritu mubétta
mapparukkuseng datu anrimmu.
Apaq ia na tekkuturuq ko
mapparukkuseng, anaq, ri olo,
muwélai wi matti anrimmu
naoncong matti béu-béunna Wé Datu Sengngeng.
Ajaq muwedding siala manaq anaq ri munri.
Aga musappaq mukalallari
lé waramparang kubokorié."
Léwuq si ronnang Wé Datu Sengngeng
naraoi wi ncajiangngé ngngi.
Terri makkeda kawalakié,
"Tokkong ko mai, Puang Ponratu, pariwakkang ngaq."
Namaéloq na Wé Pada Uleng, La Urung Mpessi
mpangung maccokkong pariwakkang ngi rijajianna.
Tennaullé ni palempengi wi lasa ulunna.
Terri makkeda to madokoé mallaibiné,
"Mara naq waé, Wé Adiluwuq, Wé Datu Sengngeng,

La Galigo I.indd 422 7/24/2017 4:34:27 PM

sekedar penghibur hati."
Tiada berkata Wé Pada Uleng,
tiada menjawab sepatah kata pun
kepada sibiran tulang yang dikasihinya.
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
"Mengapakah engkau, Sri Paduka,
tidak mau berbicara, tidak mau juga memangkuku?
Padahal walaupun biasanya Tuanku
melihatku duduk tak benar pun
engkau tergesa memangkuku.
Tidak kaubiarkan daku diembus angin, dilanda topan."
Berpaling lagi orang sakit itu suami-istri
memeluk anak-anaknya.
Menangis sambil berkata orang sakit itu suami-istri,
"Adikmu itu, Wé Adiluwuq,
anggap ibulah dirimu,
anggap anaklah adikmu Wé Datu Sengngeng
terhadap kakakmu Wé Adiluwuq.
Janganlah kiranya, wahai anak-anak,
engkau mengukur diri akan keyatim-piatuanmu.
Ingatlah pesanku Wé Adiluwuq.
Andaikata ada orang yang ingin memungut anak yatim
yang melamar dengan keinginan yang sangat,
tak kuizinkan engkau mendahului
kawin paduka adikmu.
Sebabnya aku tak mengizinkanmu
kawin lebih dahulu, anakku,
engkau sia-siakan adikmu kelak,
sehingga terasa lebih yatim piatu Wé Datu Sengngeng.
Jangan sampai engkau saling mengambil warisan anak di belakang.
Apa yang engkau cari, tidak kaumiliki,
harta benda yang kutinggalkan."
Berbaring lagi Wé Datu Sengngeng
memeluk orang tuanya.
Menangis sambil berkata anak-anak itu,
"Bangunlah, Sri Paduka, memangkuku."
Maka inginlah Wé Pada Uleng, La Urung Mpessi
bangun duduk memangku yang ia lahirkan.
Tetapi tak dapat ia menahan sakit kepalanya.
Menangis sambil berkata orang sakit itu suami-istri,
"Mengapa gerangan aku ini, Wé Adiluwuq, Wé Datu Sengngeng,

La Galigo I.indd 423 7/24/2017 4:34:27 PM

tekkubajéng ni lé tokkongngé, Anaq Ponratu,
apaq maserro lasa ulukku.
Mara naq waé ri sebbu kati riporioku?”
[153] Pakkuling ada to madokoé mallaibiné,
“Wojé maté aq, Wé Datu Sengngeng.
Kupabéu no ritu waténa.”
Léwuq si ronnang Wé Datu Sengngeng maddaju-raju.
Terri makkeda Wé Datu Sengngeng,
“Tokkong ko mai, Puang Ponratu,
lé muassuro lé mappajaga ri langkanaé
tettuang butta bissu-bissué pattudangngé,
lé nasélingang jémpoq sékati.”
Ala mettéq ga Wé Pada Uleng,
ala mabbali ada sélappa La Urung Mpessi.
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Tokkong ko mai, Anri Ponratu,
murussaki wi ritu rampenna
ininnawanna to madokoé.”
Ala mettéq ga Wé Datu Sengngeng
réso aléna lé ri puanna.
Natijjang ronnang Wé Adiluwuq
nasalikking ngi datu anrinna,
pariwakkang ngi sélingérenna.
Terri makkeda La Urung Mpessi, La Jawa Paséq,
“Anaqku ritu, Wé Adiluwuq, Wé Datu Sengngeng
lé sebbu kati riporioku,
anaq pattola rirennuakku.
Io mua na taroang mai béla watammu.”
Nasama terri maneng makkeda
anakarung maddanrengngé,
lé céraq datu mangatiqé,
watang lolangeng mabbicaraé,
lé pungo lebbiq maddatuqé,
“Kerruq jiwamu, Puang Ponratu,
cabbéng sumangeq to ri langiqmu.
Tuo ko mai to madokoé,
ajjappa to kko temmanyamenna ininnawammu.
Porenrengi wi sebbu katimmu.”
Meppéang ronnang watanna léwuq La Jawa Paséq.
Sala maggangka pettu rampenna
ininnawanna To Anjalika nyumparengngé

La Galigo I.indd 424 7/24/2017 4:34:27 PM

rupanya tak sanggup lagi aku bangun, wahai anakku,
sebab sakit sekali kepalaku.
Mengapa gerangan aku ini wahai anak kesayanganku?"
[153] Berkata lagi orang sakit itu suami-istri,
"Agaknya aku akan meninggal, Wé Datu Sengngeng.
Kujadikan engkau yatim piatu."
Berbaring lagi Wé Datu Sengngeng merayu-rayu.
Menangis sambil berkata Wé Datu Sengngeng,
"Bangunlah engkau, Sri Paduka,
engkau perintahkan menari *pajaga* di istana,
menginjak-injak tanah para pelayan,
mengayunkan destar sekati."
Tiada berkata Wé Pada Uleng,
tiada menjawab sepatah kata pun La Urung Mpessi.
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
"Bangunlah engkau, Paduka Adinda,
engkau mengusik saja ketenangan
hati orang sakit itu."
Tiada menjawab Wé Datu Sengngeng
mendesakkan badannya pada orang tuanya.
Berdiri lagi Wé Adiluwuq
mengangkat adiknya,
memangku saudaranya.
Menangis sambil berkata La Urung Mpessi, La Jawa Paséq,
"Wahai anakku, Wé Adiluwuq dan Wé Datu Sengngeng,
sibiran tulang kesayanganku,
anak pengganti andalanku.
Engkaulah yang menuakan dirimu sendiri."
Bersamaan menangis sambil berkata
para anak raja pendamping,
dan bangsawan kapit,
pembesar negeri yang mengatur bicara
dan saudara sesusuan yang ratusan,
"Kur jiwamu, Sri Paduka,
tetaplah semangat kehiyanganmu.
Hiduplah engkau yang sakit,
sembuh pulalah dari tak enaknya perasaanmu.
Kasihanilah sibiran tulangmu."
Menghempaskan diri lalu berbaring La Jawa Paséq.
Bak hendak terputus tarikan
nafasnya To Anjalika inang susu itu

La Galigo I.indd 425 7/24/2017 4:34:27 PM

méngkalinga i wukkaq timunna to riranrenna.
Sisullé-sullé maneng ni mennang
anakarung maddanrengngé ranréang rajo maseng samaja.
Natijjang ronnang To Anjalika ronnang makkeda,
“Anré mua o, La Puangngé,
tédong camara manajang sebbu
natuo mai datu anrikku mallaibini.”
Terri makkeda nyumparengngé,
“Anré mua o, La Puangngé,
tédong camara manajang sebbu lé ri watakku
natuo mai datu anrikku mallaibiné.”
Tijjang mappaleq wali makkeda
Wé Adiluwuq ri Boting Langiq,
“Anré mua o, La Puangngé,
tédong camara tebbanna riu,
naé rékkua nassorosi wi doko maserro
lapparangngé ngngi datu puakku.
[154] Naiaq sia, La Puangngé, sullé samaja
tédong massebbu lé ri puakku.”
Taddakka-rakka nyumparengngé
pariwakkang ngi lé anaq datu rirojénganna.
Nasama merrung maneng makkeda
anakarung maddanrengngé,
“Kerruq jiwamu, cabbéng sumangeq to ri langiqmu,
tuneq manurung massélingéreng,
péséwalimmu ala ioé sullé samaja.”
Sala maggangka pettu rampenna
ininnawanna La Jawa Paséq.
Nagiling ronnang Wé Datu Sengngeng
bali wi ada datu puanna natéa mettéq.
Nagiling ronnang naraoi wi ncajiangngé ngngi.
Engka ni ménréq lé rajéng lebbiq
riparolana ronnang makkeda,
“Pékkua, mennang, naé rékkua
lé tatiwiq i datu puatta latteq muttama?
Ia gi sia makkunraié, mennang,
tatiwiq latteq muttama.
Ajaq naonro manguruq welleq baritu lakko to madokoé.”
Nacabbéng to na Wé Tenrijelloq mallaibini.
Watanna mua popangara i
lé naritiwiq latteq muttama sélingérenna.

La Galigo I.indd 426 7/24/2017 4:34:27 PM

mendengarkan ucapan orang yang didampinginya.
Silih bergantianlah mereka
anak raja pendamping mengucapkan nazar.
Maka berdirilah To Anjalika sambil berkata,
“Makanlah engkau, Tuanku,
kerbau cemara ribuan ekor
agar hidup paduka adikku suami-istri.”
Menangis sambil berkata inang susu,
“Makanlah engkau, Tuanku,
kerbau cemara ribuan ekor daripadaku
agar hiduplah paduka adikku suami-istri.”
Berdiri menengadahkan kedua belah tangan berkata
Wé Adiluwuq ke Boting Langiq,
“Makanlah engkau, Tuanku,
kerbau cemara ribuan ekor,
asalkan berhenti penyakit keras
yang menimpa orang tuaku.
[154] Biarlah hamba, Tuanku, menjadi pengganti tumbal
kerbau ribuan ekor untuk orang tuaku.”
Bergegas inang penyusu
memangku anak raja yang diasuhnya.
Maka sama gemuruhlah berkata
anak raja pendamping,
“Kur jiwamu, tetaplah semangat kehiyanganmu,
turunan manurung bersaudara,
janganlah hendaknya engkau menjadi tumbal.”
Bak hendak terputus tarikan
nafasnya La Jawa Paséq.
Berpaling lagi Wé Datu Sengngeng
menjawab perkataan orang tuanya, tetapi tak mau menyahut.
Berpaling ia memeluk orang tuanya.
Sudah datang juga bangsawan mulia,
para pengikutnya berkata,
“Bagaimana jika kiranya
kita angkat Sri Paduka ke ruangan dalam?
Apakah yang perempuan
kita angkat ke ruangan dalam?
Jangan tetap tinggal satu tikar dan hamparan yang sakit itu.”
Datang pula Wé Tenrijelloq suami-istri.
Dia sendiri memerintahkan
agar saudaranya diangkat ke ruang dalam.

La Galigo I.indd 427 7/24/2017 4:34:27 PM

Terri makkeda Wé Adiluwuq massélingéreng,
“Tekkuélorang ritu ritiwiq
latteq muttama datu puakku.
Taro mua ni manguruq welleq baritu lakko datu puakku.
Apaq lao wi latteq muttama,
niga na sia lé ri puakku woroané?
Tudang ngaq sia latteq saliweng,
niga na sia lé ri puakku makkunraié?”
Terri makkeda Wé Tenrijelloq,
“Iaq na sia popangara i
pakkawarunna sélingérekku.
Apaq mau ni lé sisumpalaq
wukkaq timukku massélingéreng,
téa i sia melleq perruqku.”
Natarakkaq na Wé Tenrijelloq
lalo muttama ri jajarenna sélingérenna,
polé meppéang watanna léwuq,
palari soloq uaé mata mabbalobona.
Sinukerenna sia nateppa lasa maserro
La Urung Mpessi, Wé Pada Uleng,
tangnginang sia lé naparisi ri laleng kati Sangiang Serri.
Kua mua ni bombang sélatuq
lé pangarana La Jawa Paséq, La Tenrigiling.
Rajéng lebbiqna engka maneng ni ri langkanaé.
Engka maneng ni pakkawarunna Puang Matoa
poasengngé lipu malaka,
lé namasuaq natalinréngi to madokoé.
Napitung mpenni nateppa doko maladdeqé
Wé Pada Uleng tengkilingngé
rampeng ajéna, rampeng limanna.
Natellung mpenni La Urung Mpessi
temmakkedaé mawenni na gi matajang na gi.
[155] Mappangara ni To Anjalika
wempongi tédong tebbanna ratuq
rialékkéreng katemmu kati,
risappang maneng parajo kati
lé appuruseng kininnawawanna to madokoé.
Ngkiling makkeda to madokoé
ri sebbu kati riporiona,
“Wojé maté aq, Wé Adiluwuq, Wé Opu Sengngeng,
kupabéu o ritu waténa.

La Galigo I.indd 428 7/24/2017 4:34:27 PM

Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq bersaudara,
“Tidak kuizinkan diangkat
orang tuaku ke ruang dalam.
Biarkanlah berbaring setikar hamparan orang tuaku.
Sebab kalau pergi ke ruang dalam,
siapa lagi bersama orang tuaku yang laki-laki?
Jika kududuk di ruang luar,
siapa lagi bersama orang tuaku yang perempuan?”
Menangis sambil berkata Wé Tenrijelloq,
“Akulah yang memerintahkan
ikhtiar perawatan saudaraku.
Sebab meskipun bertentangan
pendapatku bersaudara,
tidak juga daku sampai hati.”
Maka pergilah Wé Tenrijelloq
masuk ke dalam ruangan saudaranya,
mengempaskan diri lalu berbaring,
mencucurkan air matanya yang melimpah.
Sejak ditimpa penyakit keras
La Urung Mpessi dan Wé Pada Uleng,
belum pernah lagi ia makan nasi.
Bagaikan ombak yang berhempasan
perintah La Jawa Paséq dan La Tenrigiling.
Bangsawan tingginya sudah berada semua di istana.
Sudah keluar semua usaha pengobatan Puang Matoa
yang empunya negeri yang indah,
tetapi tak ada yang diindahkan oleh orang sakit itu.
Sudah tujuh malam ditimpa penyakit keras
Wé Pada Uleng, tak membalikkan
letak kaki dan letak tangannya.
Telah tiga malam La Urung Mpessi
tak kenal malam atau siang.
[155] To Anjalika pun memerintahkan
menghiasi kerbau ratusan ekor
yang dicocok hidungnya dengan gelang emas,
diikat semua dengan tali emas
sebagai persembahan kepada roh yang sakit.
Berpaling sambil berkata orang sakit itu
kepada sibiran tulang kesayangannya,
“Agaknya aku akan meninggal, Wé Adiluwuq, Wé Opu Sengngeng,
menjadikan engkau yatim piatu.

La Galigo I.indd 429 7/24/2017 4:34:27 PM

Engka o ritu Wé Adiluwuq lé kubokori,
anrimmu ritu Wé Datu Sengngeng
temmissengngé baja ri lauq nabéu puppuq.
Naia ritu lé angkaukeng kubokorié,
io na sio Wé Adiluwuq
lé potawa i ri Sawang Mégga,
anrimmu sia ri Singkiq Wéro,
tudang tengnga i ri Tompoq Tikkaq.
Mutawa dua mua i ritu.
lé waramparang kubokorié.
Engka o ritu La Jawa Paséq, To Anjalika
kubokoriang rijajiakku.
Taro ama i béla watammu ri to béué.
Ajaq la béla musumpalaq i wukkaq timunna,
turusiang ngi raju-rajunna.
Anrimmu ritu Wé Adiluwuq
temmissengngé pa baja [ri lauq] nabéu [puppuq] .
Ajaq, Ponratu, nasisumpalaq
wukkaq timummu lé ri munrikku.
Naé rékkua, La Jawa Paséq, Wé Temmamalaq,
engka muannéng tau maéloq mittéq to béu
mapparukkuseng to lalo éloq
pada pi ritu tuneq to Boting Langiq
nasoloq makkatawareng,
tuneq to Pérétiwi natompoq mai ri lino.
Semputung to pi wija ri langiq
napada to pa maddara takkuq riabusungeng."
Napura mua Wé Pada Uleng, La Urung Mpessi
mapaddettangeng rijajianna,
natangnga benni mawajiq mua
nacabbéngi wi temmanyamenna
ininnawanna[40] Wé Pada Uleng.
Naréte langiq naunuq denniq
ininnawanna Wé Pada Uleng.
Natarakkaq na Wé Temmamalaq pariwakkang ngi
lé anri puang to riranrenna.
Napuruq tikkéq ininnawanna Wé Pada Uleng,
natéa to na nratu luséqna La Urung Mpessi
ri ménéq welleq baritu lakko.
Natarakkaq na La Jawa Paséq
pariwakkang ngi to riduluqna.

La Galigo I.indd 430 7/24/2017 4:34:27 PM

Aku titipkan engkau Wé Adiluwuq,
adikmu Wé Datu Sengngeng
yang belum lagi mengetahui apa-apa, sudah menjadi yatim piatu.
Adapun kerajaan yang kutinggalkan
engkau sajalah Wé Adiluwuq
yang mengambil Sawang Mégga,
sedang adikmu mengambil Singkiq Wéro,
berada di tengah Tompoq Tikkaq.
Engkau bagi dua saja itu
harta benda yang kutinggalkan.
Kepadamulah La Jawa Paséq dan To Anjalika,
kutitipkan anak-anakku.
Jadikanlah dirimu sebagai bapak bagi si yatim itu.
Jangan engkau tentang ucapannya,
penuhi permintaannya.
Adikmu Wé Adiluwuq
yang belum mengetahui apa-apa, sudah yatim.
Jangan sampai engkau bertentangan
pendapat dengan adikmu sepeninggalku.
Andaikata, La Jawa Paséq dan Wé Temmamalaq,
ada orang yang ingin memungut anak yatim
melamar dengan keinginan yang sangat,
hendaklah sesamanya orang Boting Langiq
yang turun menjelma ke dunia,
tunas Pérétiwi yang muncul di permukaan bumi.
Sama pula ia keturunan dari langit,
sama juga berdarah putih yang dikualati."
Selesai Wé Pada Uleng dan La Urung Mpessi
menitipkan yang dilahirkannya,
tepat pada saat tengah malam
timbul rasa tak enak
pada hati Wé Pada Uleng.
Ketika fajar mulai menyingsing, melemahlah sudah
jiwa Wé Pada Uleng.
Maka bangkitlah Wé Temmamalaq memangku
paduka adinda yang didampinginya.
Sudah sekaratlah Wé Pada Uleng,
sudah tidak dapat tenang berbaring La Urung Mpessi
di atas tikar hamparan keemasan.
Maka bangkit pula La Jawa Paséq
memangku orang yang didampinginya.

La Galigo I.indd 431 7/24/2017 4:34:27 PM

Natengnga tikkaq mawajiq mua,
tenrilauq ni bajo-bajoé,
tenriajang ni wellang essoé,
napuruq tikkéq ininnawanna La Urung Mpessi,
nasilosengngeng bakké datunna mallaibini
lé ri langkana ulawengngé.
Kua mua ni aju mareppé lé sellaqé,
[156] oni sibali tampuq aroé.
Sellaq mallappa wating makkeda
Wé Adiluwuq, Wé Datu Sengngeng,
"Tiwiq kaq matuq, Puang Ponratu, ri amalingeng
mupoléang ngaq ri paccappureng nawa-nawaé.
Téa waq tudang tuju mata i
langkana sakkeq ribokoremmu.
Melleqna tongeng ininnawammu
taliuri wi rijajiammu
tessailéi angkaukemmu
tepporenrengi sebbu katimmu."
Terri makkeda lé to béué,
"Labuq kaq, labuq ri allingéreng to ri langiqku,
turusié ngngi raju-rajukku,
teppékkaé ngngi éloq téaku,
tettaroé ngngaq nairiq anging, nawellang tikkaq."
Kua mua ni to nawélai lé ininnawa
lé to béué massélingéreng.
Terri makkeda Wé Temmamalaq
ri anri puang séwekkerenna,
"Labuq kaq, labuq lé ri anrikku,
tiwiq kaq matuq sia mattékka ri pammasareng.
Temmaroaq ni, Anri, laomu
naé rékkua temmutiwiq i bissu pattudang
polingkajoé kalaru kati."
Terri makkeda nyumparengngé,
"Tiwiq kaq matuq, Anri Ponratu,
téa waq tudang tuju mata i
rijajiammu lé béu puppuq,
masuaqé tanrajo mpellung patiriqé ngngi."
Kua mua ni aju mareppé lé sellaqé,
sitaling baba tampuq aroé.
Maéloq luang lolangengngé
nawawa sammeng tau maéga.

La Galigo I.indd 432 7/24/2017 4:34:27 PM

Tepat tengah hari benar,
tidak di timur bayang-bayang,
tidak di barat sinar matahari,
sekarat pula La Urung Mpessi,
bersamaan terbujur mayatnya suami-istri
di istana kencana.
Bagaikan dahan kayu yang patah suara jeritan,
[156] bunyi berbalasan tamparan dada.
Menjerit meratap sambil berkata
Wé Adiluwuq dan Wé Datu Sengngeng,
“Bawalah aku serta Sri Paduka ke alam baka
sebagai buah tangan di hari akhirat.
Tak mau daku tinggal memandangi
istana lengkap yang engkau tinggalkan.
Sampai hati benar engkau
meninggalkan yang kaulahirkan
tanpa berpaling melihat kerajaanmu,
tak menyayangi sibiran tulangmu.”
Menangis sambil berkata anak yatim itu,
“Kehilangan, sungguh kehilangan daku akan orang tua kehiyanganku,
yang menuruti kemauanku,
tak menyanggah kehendakku,
tak membiarkan daku diembus angin, disinari matahari.”
Bagaikan orang yang kehilangan ingatan
anak yatim bersaudara itu.
Menangis sambil berkata Wé Temmamalaq
pada Sri Paduka adinda sebayanya,
“Kehilangan, sungguh kehilangan daku akan adindaku,
bawalah daku menyeberang ke akhirat.
Tiada ramailah keberangkatanmu, Paduka Adinda,
jika tak kaubawa serta para dayang-dayang
yang mengenakan gelang emas.”
Menangis sambil berkata inang penyusu,
“Bawalah daku, Paduka Adinda,
tak tega aku tinggal memandangi
anak-anakmu menjadi yatim piatu,
tanpa orang tua yang melahirkannya.”
Bagaikan dahan kayu beserpihan bunyi ratapan,
berseliweran tamparan dada.
Terasa hendak terbang kampung halaman
terbawa oleh suara yang banyak.

La Galigo I.indd 433 7/24/2017 4:34:27 PM

Terri makkeda La Jawa Paséq,
“Tiwiq kaq matuq, Anri Ponratu,
téa waq tudang tuju mata i lé to béué.
Temmaroaq i ritu laomu,
rékkua sia temmutiwiq i
joaq mappotto séwekkeremmu.”
Pada engka ni joaq paggading mpulawengngé.
Engka maneng ni anakarung maddanrengngé,
lé céraq datu mangatiqé,
anaq to sugiq polémpangngé,
léwoang tudang ri langkanaé.
Terri makkeda anakarung maddanrengngé,
lé céraq datu mangatiqé, pada makkeda,
“Tiwiq kaq matuq, Puang Ponratu, ri pammasareng
mupoléang ngaq ri padang lupa.
Téa waq tudang tuju mata i
lé anaq datu ribokoremmu.”
Teppaja to pa wating mapeddiq
pakkamaséna to maégaé,
natijjang ronnang Wé Adiluwuq massélingéreng.
Terri makkeda kawalakié,
[157] “Tokkong ko mai, Puang Ponratu,
ajaq muléwuq mallaibiné
lé ri palakka ulawengngé.”
Napaisseng na Wé Tenrijelloq
lé mapadenna aratigana sélingérenna.
Kua mua ni to nawélai lé ininnawa Wé Tenrijelloq.
Terri makkeda datu to manang,
“Talao waé ri Tompoq Tikkaq
ri sélingéreng bulo katikku.
Apaq mau ni lé sisumpalaq wukkaq timukku
teppéajeng ngi lé tekkusapu
ujuq datunna sélingérekku.”
Mabbali ada La Tenrigiling,
“Polé ni ritu rimanasammu, Wé Tenrijelloq,
massasaimmu sessung minanga,
tampaq walenna, massélingéreng.”
Ripattoddang ni sinrangeng lakko
ripolalenna Wé Tenrijelloq.
Risakkaq to ni pajung mpulaweng annaungenna.
Natarakkaq na La Tenrigiling ronnang mattoddang

La Galigo I.indd 434 7/24/2017 4:34:27 PM

Menangis sambil berkata La Jawa Paséq
“Bawalah daku, Paduka Adinda,
tak tega aku tinggal memandang anak yatim itu.
Tak akan ramai keberangkatanmu,
kalau tidak engkau bawa
juak bergelang sebayamu.”
Telah datang para juak yang bergelang emas.
Sudah datang pula semua anak raja pendamping,
para bangsawan kapit,
anak orang kaya penghulu negeri,
duduk melingkar di istana.
Menangis sambil berkata anak raja pendamping,
bangsawan kapit, sama berkata,
“Bawalah juga aku, Sri Paduka, ke akhirat
sebagai buah tangan di alam baka.
Tak mau daku tinggal memandangi
anak raja yang kautinggalkan.”
Belum selesai ratapan sedih
curahan kasih orang banyak,
berdirilah Wé Adiluwuq bersaudara.
Menangis sambil berkata anak-anak tersebut,
[157] “Bangunlah engkau, Sri Paduka,
jangan engkau berbaring suami-istri
di ranjang emas.”
Sudah diketahui pula oleh Wé Tenrijelloq
tentang meninggalnya saudaranya.
Bagaikan orang yang ditinggalkan nyawa Wé Tenrijelloq.
Menangis sambil berkata raja yang mandul,
“Mari kita pergi ke Tompoq Tikkaq
ke saudara seketurunanku.
Sebab meskipun bertentangan pendapatku
tidak boleh tak kusapu
mayat datunya saudaraku.”
Menjawab La Tenrigiling,
“Demikian itulah keinginanmu, Wé Tenrijelloq,
ketika engkau mempertengkarkan pajak pelabuhan,
sewa sungai, bersaudara.”
Diturunkanlah usungan keemasan
kendaraan Wé Tenrijelloq.
Dikembangkan pula payung emas naungannya.
Maka berangkatlah La Tenrigiling pergi

La Galigo I.indd 435 7/24/2017 4:34:27 PM

sitoéq jari Wé Tenrijelloq,
ripasérokeng sinrangeng lakko,
ripasekkoreng pajung mpulaweng.
Séua mua sinrangeng lakko
naduai wi mallaibini.
Lao marakka passinrangngé,
joppa masigaq paruluqé.
Ala maressaq lé méraqé
natakkadapiq ri Tompoq Tikkaq
sennéq lolangeng madditengngai tonroq langkana,
lé nasessuki pabbatang pinceng.
Riparaddeq ni sinrangengngé.
Natarakkaq na Wé Tenrijelloq
tuppu addénéng lakko risawang,
sampéang mpali sussureng ngkéno,
makkarekkengi to mallawolo,
ménréq manaiq ri langkanaé,
léjjaq palapaq anriu kati
nacabbéngi wi lé sélingérenna ri palakkaé.
Napolé ronnang Wé Tenrijelloq
sapu-sapu i bakké datunna sélingérenna.
Kua mua ni Wé Tenrijelloq
to nawélai lé ininnawa.
Terri makkeda datu to manang,
"Labuq tongeng ngaq ri sélingéreng bulo katikku,
taro pattola lé duang liseq,
napabéu i rijajianna."
Terri makkeda Wé Tenrijelloq,
"Tiwiq i matuq bakké datunna
sélingérekku latteq saliweng."
Natarakkaq na La Jawa Paséq,
La Tenrigiling, maseng pangara
nariruttungeng lé alawaé.
Nariuléq na lalo saliweng
La Urung Mpessi mallaibiné.
Napada ménréq Wé Adiluwuq,
Wé Datu Sengngeng, napada mpating.
Pada maéloq mua ritiwiq
ri allingéreng bulo katinna.
Ronnang makkeda lé to béué,
[158] "Makkaséséng tengnga rampenna

La Galigo I.indd 436 7/24/2017 4:34:28 PM

bergandengan tangan dengan Wé Tenrijelloq,
dibawa dengan usungan kencana,
dinaungi payung emas.
Hanya satu saja usungan emas
berdua suami-istri.
Pergi bergegas para pengusung,
berjalan cepat para pengantar.
Belum lagi daun sirih hancur
maka sampailah di Tompoq Tikkaq
melalui kampung, memasuki halaman istana,
menyuruh di bawah pagar tembikang.
Diturunkanlah usungeng.
Bangkitlah Wé Tenrijelloq
menginjak tangga keemasan bersekat,
memegang susuran kemilau,
menggenggam kain jemputan
naik ke istana,
menginjak lantai papan batang pinang
ditemuinya saudaranya di ranjang emas.
Maka datang Wé Tenrijelloq
menyapu-nyapu mayat saudaranya.
Bagaikan Wé Tenrijelloq
orang yang ditinggalkan nyawa.
Menangis sambil berkata raja yang mandul,
"Sungguh kehilangan daku akan saudara seketurunanku,
meninggalkan pengganti hanya dua saja,
menjadikan yatim yang ia lahirkan."
Menangis sambil berkata Wé Tenrijelloq,
"Bawalah mayat datunya
seketurunanku ke ruangan depan."
Bangkitlah La Jawa Paséq,
La Tenrigiling, memerintahkan
supaya dibuka dinding tengah.
Maka diangkatlah ke depan
La Urung Mpessi suami-istri.
Bersamaan naik Wé Adiluwuq,
Wé Datu Sengngeng, kemudian meratap.
Masing-masing mau diikutsertakan
ke asal kejadian yang menurunkannya.
Berkata anak yatim itu,
[158] "Seperti hendak terpisah ketenangan

La Galigo I.indd 437 7/24/2017 4:34:28 PM

ininnawakku, La Puangngé.
Ajaq kuonro mita maneng ngi
paddampu-rampu To Palanroé.
Kéga naq lao kulolongang ko, Puang Ponratu?
Tiwiq i sia lé sebbu kati riporiomu.
Lé lattuqa o ri pammasareng
lé kumasuaq mutuju mata."
Nagiling ronnang La Jawa Paséq, nyumparengngé,
pariwakkang ngi tasséuanna.
Terri makkeda Wé Temmamalaq, La Jawa Paséq,
"Kerruq jiwamu, sératuq sia péséwalimmu
ala ioé anaq mappeddeng bannapatimmu.
Tuo ko mai napodo io
naposanréseng nawa-nawakku
lé ri munrinna Turung Bélaé."
Terri makkeda Wé Opu Sengngeng,
"Tenreqna siddi addakkaretta, Kaka Ponratu,
samo tuaqta samo tinrota lé ri puatta."
Meppéang ronnang watanna léwuq
lé ri wujuqna datu puanna massélingéreng,
pada maddao lé ri puanna.
Terri makkeda kawalakié massélingéreng,
"Tiwiq i matuq lé sebbu kati riporiomu.
Aga ubajéng tudang ri lino
mumasuaq na, Puang, kunyiliq."
Engka ni ménréq Panré Mananrang oroagié.
Kua mua ni bombang sélatuq
lé pangarana To Anjalika
massuro mampaéq[41] duni ulaweng.
Mappangara ni To Anjalika
sakkirang tédong tebbanna riu,
alléjjakenna La Urung Mpessi mallaibiné,
ajé arawaq tassellorangeng
manrung katinna to énnajaé.
Ripanguju ni[42] riparimaru
to labuq dua massajangngé.
Natarakkaq na To Anjalika maseng pangara
narijijireng ngi[43] uaé dio ripassakkeqna
Turung Bélaé mallaibini.
Ripeccakang ni lémo raunna,
ripattowongeng langiq busana.

La Galigo I.indd 438 7/24/2017 4:34:28 PM

jiwaku, Tuanku.
Tak dapat aku tinggal menyaksikan semua
kemauan To Palanroé.
Kemanalah aku pergi agar daku mendapatkanmu, Sri Paduka?
Bawalah serta sibiran tulang kesayanganmu.
Jangan sampai engkau tiba di akhirat
tanpa engkau melihatku.”
Berpaling La Jawa Paséq, inang pengasuh itu,
memangkunya seorang satu.
Menangis sambil berkata Wé Temmamalaq, La Jawa Paséq,
“Kur jiwamu, seratus akan gantimu
daripada engkau yang akan berpulang.
Hiduplah engkau terus, mudah-mudahan engkau
menjadi tumpuan harapanku
sepeninggal paduka yang meninggal ini.”
Menangis sambil berkata Wé Opu Sengngeng,
“Tidak satu pun lagi tempat kita bergantung, Paduka Kakanda,
kesialan dan kemalangan kita terhadap Sri Paduka.”
Menghempaskan badan lalu berbaring
di atas mayat orang tuanya, dua bersaudara,
sama memeluk orang tuanya.
Menangis sambil berkata anak-anak itu bersaudara,
“Bawalah pergi sibiran tulang kesayanganmu.
Untuk apa lagi aku tinggal di dunia
tanpa engkau kulihat.”
Sudah datang Panré Mananrang yang cendekia.
Bagaikan ombak berhempasan
perintah To Anjalika
menyuruh mengambil keranda emas.
Memerintahlah To Anjalika
mengikatkan kerbau ribuan ekor,
tempat berpijaknya La Urung Mpessi suami-istri,
tangga tempat meluncurnya
keranda orang yang kena musibah.
Sudah disiapkan untuk dimasukkan ke dalam
kedua orang yang meninggal itu.
Maka bangkitlah To Anjalika mengatur perintah
menjajarkan air mandi selengkapnya
Turung Bélaé suami-istri.
Diremaskan jeruk wanginya,
diremaskan langir busanya.

La Galigo I.indd 439 7/24/2017 4:34:28 PM

Natellung pulo rajéng matasaq
pariwakkang ngi Wé Pada Uleng,
sikua to watang lolangeng tettaroé ngngi nratu
ri ménéq palapaq lakko, La Urung Mpessi.
Naripassakkeq gauq datunna cemmé mallangiq
mappaling mpauq mappedda rasa mallaibini.
Napitung pulo patimanangi lé passanruqna.
Manajang pulo rajéng matasaq
tanréréang ngi pelleng mpulaweng.
Napura cemmé naripasoroq naléwoang ngi
lé paddaungeng tebbanna ratuq.
Watanna mua Wé Temmamalaq
sigi-sigi wi lé rasamaleng datu anrinna.
Narirumpu na raung tangkiling,
[159] nassirakkasi wéroni lakko,
ripalariang bajéq rimangkeq to Senrijawa,
ripapasangeng sampuq patola kéteng rinaga,
ripalorongeng sawa sinempa,
ripakkalureng ulaq ménréli
nawaju setti cellaq risukkiq,
riterréangeng majang rakkileq,
riamporangeng unga wéruneq,
nagammaraq i pabbessorenna kalaru kati,
tattangngga pitung pulo séwali,
natéppoq lolaq riparamata,
ciccing riruaq rakka rikabbeq kanuku lajuq,
sampuq patola kéteng rinaga passalowonna.
Lé napangaliq patola gaja
nappassigeraq riceppa jala
ripapasangeng gading riwisaq,
lingkajo genneq pawawoinna
lété ri majé, madditengngа ri amalingeng.
Mappangara ni Wé Temmamalaq mampéi atuq
ri tanréangeng sésimpangngé,
naripamolé aputanraé
nariakkareng atuq mallengngeng tessérupaé.
Natellung ratuq piti saburo
nalébengié aluq sakkeqna
Turung Bélaé mallaibiné.
Napura maneng lé ripangatta
lé waramparang napangujué lémpo ri majé.

La Galigo I.indd 440 7/24/2017 4:34:28 PM

Tiga puluh bangsawan tinggi
memangku Wé Pada Uleng,
sekian pula penghulu negeri yang tak membiarkan menyentuh
lantai keemasan, La Urung Mpessi.
Disiapkanlah upacara rajanya mandi berlangir
menghilangkan bau dan daki suami-istri.
Tujuh puluh lembar kain cindai pelapisnya.
Puluhan anak bangsawan tinggi
mengangkatkan pelita emas.
Selesai dimandikan lalu dipindahkan yang mengelilingi
ratusan pedupaan.
Wé Temmamalaq sendiri
menelisik dengan air sedap malam adiknya.
Diasapilah dengan dupa kemenyan,
[159] dikerubuti kipas keemasan,
dihembusi angin buatan orang Senrijawa,
dipakaikan kain sutera bersulamkan bulan naga,
direntangkan ularan *sawa sinempa*,
dibeliti kain ular berkepala dua
dan baju merah bersuji,
ditaburi mayang mengkilat,
dihamburi kembang bak bintang,
dililiti lengannya dengan gelang emas,
enam puluh lima buah sebelah-menyebelah,
diapit gelang bepermata,
cincin berukir dan kuku buatan,
kain sutera berwarna kuning penudungnya.
Cawat sutera gajahnya,
destarnya bersulam bagaikan
dipasangkan gading berbilah,
pakaian lengkap yang tak bertara
meniti ke akhirat, memasuki dunia baka.
Wé Temmamalaq memerintahkan untuk mengambil harta benda
pada loteng penyimpanan,
lalu dibuka pengikatnya
dan diangkatkan harta yang banyak aneka ragam.
Tiga ratus peti rotan
dipadati kelengkapan peralatannya
Turung Bélaé suami-istri.
Telah rampung dipersiapkan semua
harta benda yang akan dibawa ke alam baka.

La Galigo I.indd 441 7/24/2017 4:34:28 PM

Ala maggangka paga sellaqna lé to béué,
wating mapeddiq pakkamaséna
ri allingéreng bulo katinna.
Nariukkaq na duni lakkoé,
mallalatung ni lé raungngé.
Malluru mpating Wé Adiluwuq massélingéreng.
Lé ala wedding paga taddaga
uaé mata mabbalobona
lé céraq datu ripaddanrenna,
anakarung maddanrengngé
timummung maneng ri Tompoq Tikkaq,
ri Sawang Mégga, ri Singkiq Wéro.
Namaroaq na jajarengngé
nawawa sammeng tau maéga.
Ala wedding ga sia maleggaq
Wé Datu Sengngeng massélingéreng
maddao wali ri pattikkaseng
tari seddéna ncajiangngé ngngi.
Kua mua ni aju mareppé lé sellaqé
sitaling baba tampuq aroé,
sala mallajang lé langkanaé,
sala mawotoq jajarengngé.
Natijjang ronnang Wé Temmamalaq
naleggari wi tettincarinna
lé anaq datu rirojéngenna.
Terri makkeda Wé Temmamalaq,
“Tokkong ko mai, Anaq Ponratu,
nariparisi ri manrung kati datu puatta.”
Lé ala wedding pa ga maleggaq
lé to béué massélingéreng.
Watanna mua Wé Unga Waru
lé leggari wi tettincarinna datu anrinna.
Wé Temmamalaq mparekkeng ngi
pabbessorenna datu anaqna.
Nasama lima anakarung maddanrengngé
riparisi ni ri manrung katinna
Turung Bélaé mallaibiné.
Natijjang ronnang Wé Adiluwuq massélingéreng
mpali-wali wi duni lakkoé
natudangié watang déwata
walialana ncajiangngé ngngi.

La Galigo I.indd 442 7/24/2017 4:34:28 PM

Tak henti-hentinya jeritan anak yatim itu,
ratapan sedih yang menyedihkan
pada orang tua yang melahirkannya.
Dibukalah keranda kencana,
maka mengepullah asap dupa.
Maju meratap Wé Adiluwuq bersaudara.
Tak tertahankan lagi
cucuran air matanya
anak bangsawan pendampingnya,
anak raja yang mengapitnya,
berkumpul semua yang di Tompoq Tikkaq,
di Sawang Mégga dan di Singkiq Wéro.
Ramai sekali balairung
bagaikan terangkat oleh suara orang banyak.
Tiada lagi terlepas
Wé Datu Sengngeng bersaudara
memeluk pinggang dan
lambung orang tuanya.
Bagaikan kayu menyerpih suara ratapan
bersahut-sahutan bunyi tamparan dada,
hampir melayang istana,
bagaikan hendak runtuh balairung.
Bangkitlah Wé Temmamalaq
melepas jari tangan
anak raja yang diasuhnya.
Menangis sambil berkata Wé Temmamalaq,
"Bangunlah, Paduka Ananda,
supaya dimasukkan Sri Paduka ke dalam keranda."
Tiada mau terlepas
anak yatim itu bersaudara.
Wé Unga Waru sendiri
yang melepas tangan paduka adinda.
[160] Wé Temmamalaq yang memegang
lengan paduka ananda.
Anak raja pendamping pun sama turun tangan
maka dimasukkanlah ke dalam keranda
Turung Bélaé suami-istri.
Berdirilah Wé Adiluwuq bersaudara
mengusing keranda kencana
yang ditempati jasad dewata
jenazah orang tuanya.

La Galigo I.indd 443 7/24/2017 4:34:28 PM

Riulésu ni duni lakkoé
natudangié watang déwata
walialana ncajiangngé ngngi.
Risalowong ni patola uleng
ampé Malaju to Rualletté.
Manajang ratuq unrai maratikeq rinaga,
alung pareppaq maléba pulo
patola uleng passalowonna.
Sellaq makkeda Wé Adiluwuq massélingéreng,
"Tiwiq kaq matuq, Puang Ponratu,
Wé Temmaggangka samo tuaqna, samo tinrona,
Wé Temmaggangka lalo éloqna.
Naséua na sinrangeng lakko
naduai wi lété ri majé,
lé madditengnga ri atimpuseng.
Lé muaseng gi, Puang Ponratu,
lé temmakkeda lé puang nénéq tapoléié,
inai aré lé anaq datu lété ri majé
lé mattinroseng sinrangeng lakko ripolalenna,
soloq mpawoi ri appasareng mpalialaé?"
Sellaq makkeda lé to béué,
"Inai sia, Puang Ponratu, lé murennuang
ri sebbu kati mubokorié,
to tenreqé addakkarenna?"
Terri makkeda Wé Tenrijelloq,
nyumparengngé, La Jawa Paséq,
"Amaséang ngaq, Wé Adiluwuq dua maranri,
muleppessang ngi Turung Bélaé naripattoddang."
Natijjang ronnang Wé Datu Sengngeng
sapu-sapu i duni lakkona ncajiangngé ngngi.
Terri makkeda massélingéreng,
"Tiwiq kaq matuq, Puang Ponratu.
Téa waq tudang tuju mata i
to kéinaé, to kéamaé,
to teppopoé allingérenna."
Terri makkeda Wé Tenrijelloq,
"Iaq na sia, Anaq Ponratu,
pappasulléna Turung Bélaé mallaibiné."
Sellaq mattampu aro makkeda
Wé Adiluwuq, Wé Datu Sengngeng,
"Labuq tongeng ngaq lé ri puakku

La Galigo I.indd 444 7/24/2017 4:34:28 PM

Diusunglah keranda keemasan
yang ditempati jasad dewata
jenazah orang tuanya.
Ditudungi dengan sutera tipis membayang
hamparan Melayu orang Ruallетté.
Ratusan sarung bersulam naga,
puluhan setagen mengkilat
kain sutera biru penudungnya.
Meratap sambil berkata Wé Adiluwuq bersaudara,
“Bawalah aku, Sri Paduka,
Yang tak dapat diperkirakan celakanya,
Yang tak kesampaian keinginannya.
Satu sajalah usungan keemasan
dia berdua meniti ke alam baka,
masuk ke alam roh.
Apakah Sri Paduka mengira
tanpa berkata paduka nenende yang engkau datangi,
siapa gerangan anak raja yang meniti ke alam roh,
beriringan usungan emas kendaraannya,
meramaikan pasar arwah?”
Meratap berkata anak yatim itu,
“Siapa gerangan, Sri Paduka, percayakan,
akan sibiran tulang yang engkau tinggalkan,
orang yang tak ada tempatnya bergantung?”
Menangis sambil berkata Wé Tenrijelloq,
para inang pengasuh dan La Jawa Paséq,
“Kasihanilah aku, Wé Adiluwuq dua beradik,
engkau lepaskan Turung Bélaé untuk diangkat.”
Berdirilah Wé Datu Sengngeng
mengusap-usap keranda keemasan orang tuanya.
Menangis sambil berkata dua bersaudara,
“Bawalah daku serta, Sri Paduka.
Tak dapat aku tinggal memandangi
orang yang beribu, yang berayah,
yang tidak punah orang tuanya.”
Menangis sambil berkata Wé Tenrijelloq,
“Aku nilah, Paduka Ananda,
pengganti Turung Bélaé suami-istri.”
Meratap sambil memukul dada berkata
Wé Adiluwuq dan Wé Datu Sengngeng,
“Sungguh daku kehilangan orang tuaku,

massamo tuaq, massamo tinro,
turusié ngngi raju-rajukku,
teppékkaé ngngi éloq téaku,
[161] sipolo tikkaq ri temmallingéq
wékka duanna To Palanroé.
Tiwiq kaq sia, Puang Ponratu,
kutinrosi wi sinrangeng lakko ripolalemmu
lété ri majé, lé madditengnga
ri paccappureng nawa-nawaé.
Téa waq tudang tuju mata i
langkana sakkeq ricokkongemmu mubokorié.
Manré o ritu, Puang Ponratu,
temmawesso ko, minung ko ritu
tessau dekka to kko uaseng,
naé rékkua tenreq kaq, Puang, mutuju mata."
Sellaq makkeda Wé Temmamalaq,
ina nyumpareng mabbaté timang
lé mpakkangngé ngngi Wé Datu Sengngeng ronnang makkeda,
"Tiwiq kaq matuq, Puang Ponratu,
lé pattaranaq sinonnoremmu makkatawareng
lé musitinroq lété ri majé,
lé madditengnga ri amalingeng
ri appasareng mpalialaé,
tasilattuang ri paccappureng nawa-nawaé."
Sellaq maneng ni sining liseqna lé langkanaé
pada maéloq lémpo manrulu lé ri puanna.
Engka ni ménréq La Tenrigiling
maseng pangara naripattungkeq tédong camara
ajé langkana manurungngé,
nacokkongié Turung Bélaé mallaibiné,
alléjjakenna to énnajaé.
Cukuq ni mpating Wé Adiluwuq massélingéreng
lé mattulekkeng ri maruqé sapu-sapu i
duni ulaweng natudangié watang déwata,
walialana ncajiangngé ngngi.
Sellaq mallappa wating makkeda,
"Tiwiq i matuq, Puang Ponratu,
lé sebbu kati riporiomu.
Téa waq tudang mamasé-masé lé ri munrimmu."
Kua mua ni aju mareppé lé sellaqé,
sitaling baba tampuq aroé,

La Galigo I.indd 446 7/24/2017 4:34:28 PM

malang, sial benar,
orang yang menuruti kemauanku,
yang tak menentang kehendakku,
[161] walaupun hanya setengah hari, karena
To Palanroé tidak menurunkan dua kali.
Bawalah daku, Sri Paduka,
kuiringi usungan keemasan tumpanganmu
menyeberang ke akhirat, memasuki
alam pikiran terakhir.
Tak dapat aku tinggal menyaksikan
istana lengkap kediaman yang engkau tinggalkan.
Engkau makan, Sri Paduka,
tak akan engkau kenyang, dan engkau minum
tidak akan terhapus dahagamu,
jika engkau tidak melihat akan daku."
Meratap sambil berkata Wé Temmamalaq,
inang penyusu yang menimang,
mengasuh Wé Datu Sengngeng, katanya,
"Bawalah daku, Sri Paduka,
inang pengasuh yang bersamamu diturunkan ke bumi,
agar beriring engkau menyeberang ke akhirat,
memasuki alam baka
di perkampungan para arwah,
agar kita tiba bersama di alam pikiran yang terakhir."
Merataplah semua isi istana
masing-masing ingin pergi mengiringi rajanya.
Datang sudah La Tenrigiling
mengatur perintah agar diikatkan kerbau cemara
pada setiap tiang istana manurung,
tempat kediaman Turung Bélaé suami-istri,
tempat berpijaknya orang yang malang.
Menunduk sambil meratap Wé Adiluwuq bersaudara
bertelekan pada peti jenazah mengusap-usap
keranda emas yang ditempati jasad dewata,
mayat orang yang melahirkannya.
Berteriak sambil meratap mengatakan,
"Bawalah serta, Sri Paduka,
sibiran tulang kesayanganmu.
Daku tak mau tinggal merana di belakangmu."
Bagaikan kayu patah suara ratapan,
saling bersentuhan bunyi tamparan dada,

La Galigo I.indd 447 7/24/2017 4:34:28 PM

sala mawotoq jajarengngé ri Tompoq Tikkaq,
sala maruttung lé langkanaé ri Tompoq Tikkaq,
maéloq luang lolangengngé
nawawa sammeng tau maéga.
Narété langiq napappaq baja,
inappa mpunga mawajiq mua lé tikkaqé,
natimummung na to maégaé.
Mappangara ni La Tenrigiling, La Jawa Paséq,
naripaléssoq bakkia sodda malaq-malaqé
lé ri attanna naikengngé.
Ripatijjang ni mai ri awa
lé ri olona lé langkanaé
tenro taluttung lugi-lugié
ajé arawaq lé rituppunna to maégaé,
[162] assellorangeng manrung katinna Turung Bélaé mallaibiné.
Mappulangeng ni bissu pattudang
soéangngé wéroni lakko,
tettaroé ngngi nateppa laleq
manrung katinna Turung Bélaé mallaibiné.
Naripaénréq ri langkanaé
manrung katinna to énnajaé.
Naripamésaq lao saliweng duni lakkoé,
naripaddumpu raung kajué,
lé narilelluq surullagenni.
Napitung pulo patimanangi
ripasiutté darati Kelling
alléjjakenna manrung katinna to énnajaé.
Cukuq ni mpating lé to béué massélingéreng
lé mattulekkeng ri maruqé
natudangié manrung katinna ncajiangngé ngngi.
Terri makkeda Wé Adiluwuq
napasibolong rotto jarinna Wé Opu Sengngeng,
“Mara o ritu, Puang Ponratu, kutudang mua,
kuléttung to na mattampa-tampa,
temmubali aq ada sélappa
maéloq pettu paricittaku.
Sala maggangka pettu rampenna ininnawakku, Puang Ponratu,
rimasuaqmu kutuju mata.”
Nariulésu manrung katié,
nariloroq na duni ulaweng natudangié
bakké datunna to énnajaé.

La Galigo I.indd 448 7/24/2017 4:34:28 PM

bagaikan hampir roboh balairung di Tompoq Tikkaq,
dan runtuh istana di Tompoq Tikkaq,
bak melimpah negeri
disebabkan suara orang banyak.
Fajar menyingsing keesokan harinya,
matahari baru saja merekah,
maka berkumpullah orang banyak.
Memerintahlah La Tenrigiling, La Jawa Paséq,
agar diturunkan jendela keemasan
yang di sebelah selatan tangga.
Sudah didirikan pula di bawah
di depan istana
hamparan kain putih tempat lewat
pada tangga tempat naik orang banyak,
[162] tempat lewat keranda Turung Bélaé suami-istri.
Sudah berseliweran para dayang-dayang
yang mengibaskan kipas keemasan,
tak membiarkan dihinggapi lalat
kerandanya Turung Bélaé suami-istri.
Maka dinaikkanlah ke istana
kerandanya ia yang malang.
Kemudian dibawa ke depan keranda keemasan,
dupa pun dibakar,
lalu dinaungi dengan kain *surullagenni*.
Ada tujuh puluh kain *patimanangi*
yang dibelitkan dengan *darati* Keling
yang ditempati keranda orang yang malang itu.
Menunduk sambil menangis anak yatim itu bersaudara
sambil bertelekan pada keranda
yang ditempati jasad orang tuanya.
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq
disertai remukan jari Wé Opu Sengngeng,
“Mengapakah engkau, Sri Paduka, daku duduk,
daku berbaring memanggil-manggil,
tidak menjawab daku sepatah kata pun
seperti hendak berhenti nafasku.
Bak hendak terputus tarikan nafasku, Sri Paduka,
karena aku tak melihatmu.”
Diusunglah peti jenazah,
diturunkanlah keranda yang ditempati
mayat raja yang malang itu.

La Galigo I.indd 449 7/24/2017 4:34:28 PM

Namarennu na ronnang mattoddang
bakké datunna Turung Bélaé mallaibiné.[44]
Makkatenni ni Wé Adiluwuq, Wé Opu Sengngeng.
Natijjang ronnang Wé Tenrijelloq
naleggari wi tettincarinna anauréna.
Terri makkeda Wé Tenrijelloq,
"Leppessang[45] sa ni, Anaq Ponratu,
duni lakkona to énnajaé."
Pada mattoncéng ri maruqé massélingéreng,
napada terri ronnang kawalakié,
"Pégi mutiwiq datu puakku?
Taro mua ni ri langkanaé
napoalung ngi sebbu katinna."
Palélé tudang nyumparengngé,
La Jawa Paséq, Wé Tenrijelloq.
Terri makkeda Wé Tenrijelloq ronnang makkeda,
"Leppessang[46] sa ni, anaq, duninna to énnajaé."
Terri makkeda La Jawa Paséq,
"Naleng ria na, Wé Adiluwuq,
lé pagguliga wékka duanna To Palanroé,
lingéq tessiseng mpékka duanna Patotoqé."
Nagiling ronnang Wé Tenrijelloq
sapu-sapu i tariseddéna anauréna.
Terri makkeda Wé Tenrijelloq,
"Mekkoq mua no, Anaq Ponratu.
Taro i léssoq duni lakkona Turung Bélaé mallaibiné.
Kutinrosi wi sinrangeng lakko ripolalemmu
lao alauq ri Sawang Mégga ri sao loci ulawengngé."
Nariloroq na duni lakkoé.
Mattampa to ni to maégaé.
[163] Ala maggangka paga sellaqna
Wé Adiluwuq, Wé Opu Sengngeng
tanro-tanro i samo tuaqna, samo tinrona,
"Magi, La Puang, magi, Déwata,
temmupadengi siseng mua ni
bannapatikku ri langkanaé.
Ajaq kuonro maté temmaté ininnawakku."
Tabbusello ni manrung katinna Turung Bélaé mallaibini.
Mawarompong ni tampa sumangeq to ri langiqna,
riterréangeng wennoq ulaweng
nariwelleki ampé Malaju lé lalengngé,

La Galigo I.indd 450 7/24/2017 4:34:28 PM

Maka teruslah pergi
mayat Turung Bélaé suami-istri.
Berpegang Wé Adiluwuq dan Wé Opu Sengngeng.
Bangkit Wé Tenrijelloq
membuka pegangan kemanakannya.
Menangis sambil berkata Wé Tenrijelloq,
"Lepaskan saja dahulu, Paduka Ananda,
keranda keemasan ia yang kena musibah."
Sama berpegang pada keranda dua bersaudara,
menangis kedua anak itu seraya berkata,
"Ke mana engkau bawa orang tuaku?
Simpan saja di istana
menjadi selimut bagi anaknya."
Berpindah duduk inang penyusu
La Jawa Paséq dan Wé Tenrijelloq.
Menangis sambil berkata Wé Tenrijelloq,
"Lepaskanlah, ananda, peti jenazah ia yang kena musibah itu."
Menangis sambil berkata La Jawa Paséq,
"Begitulah, Wé Adiluwuq,
ketentuan yang keduanya To Palanroé,
ketetapan yang hanya sekali Patotoqé."
Berpaling Wé Tenrijelloq
mengusap-usap badan kemanakannya.
Menangis sambil berkata Wé Tenrijelloq,
"Diamlah, Paduka Ananda.
Biarlah diturunkan peti jenazahnya Turung Bélaé suami-istri.
Aku iringi usungan keemasan tumpanganmu
ke timur ke Sawang Mégga di istana *sao loci* emas."
Diturunkanlah peti jenazah keemasan itu.
Sama berserulah orang banyak.
[163] Tiada lagi berhentinya jeritan
Wé Adiluwuq dan Wé Opu Sengngeng
menyumpah-nyumpahi malangannya,
"Mengapa, Sri Paduka, mengapa, Dewata,
tidak engkau matikan sekali
diriku di istana ini.
Jangan daku tinggal, mati tidak, hidup pun tidak."
Meluncurlah peti jenazah Turung Bélaé suami-istri.
Ramailah suara pemanggil semangat kehiyangannya,
ditaburi bertih emas
jalanan dihampari tikar Melayu,

La Galigo I.indd 451 7/24/2017 4:34:28 PM

alléjjakenna to énnajaé.
Narirettoi awoq ulaweng
lé malléjjaki api malluaq lété ri majé,
lé madditengnga ri amalingeng
nariongkoang tau sisebbu ri pammasareng,
ripamatéang buq maroaq.
Ripataddaga ronnang cinampeq
duni lakkoé ri tanété.
Pada moseng ni to maégaé
siléléang ni pabbaranié.
Narisunoq na balliliqé
maddanéddéq sappo lipué,
mammusuq to ni to maégaé.
Temmallawangeng ronnang rituling
oni pabbettu sappo lipué
paddissengenna tuneq déwata to Ruallетté.
Natatturung na ri lompoqé to maégaé,
nariulésu duni lakkoé narilaoang.
Kua mua si wara malluaq
rituju mata duni lakkoé,
suloi lipu, tappaq tanété.
Naritumpuq na genrang mpétaé,
nabénra gong, napanawoang sara Malaju
paddissengenna wija sangiang
mapadeng ria bannapatinna.
Makkumpelleq ni lawangengngé
ronnang naola tau maddiwu.
Takkadapiq ni ri gosalinna,
naritodongi to pa ménéqna patola gaja.
Ripanonnoq ni duni lakkoé
naritimpungeng aressiq maniq.
Riruttungeng ni tana bangkalaq batu kamenynyang.
Pura timpung ni manrung katié
natudangié watang déwata,
walialana to labuq dua massajangngé.
Terri makkeda La Tenrigiling,
“Appangara o, To Anjalika,
nariwangungang bola pauba
makkalarué panreng malilu massawédié,
pappadai wi tudang langkana
ricokkongenna sélingérekku.

La Galigo I.indd 452 7/24/2017 4:34:28 PM

tempat berpijaknya yang kena musibah itu.
Dipatahkan bambu emas
menginjak api menyala, menyeberang ke akhirat,
memasuki dunia yang baka,
diberikan seribu orang di alam arwah,
dihentikan semua keramaian besar.
Ditampakkan lagi sebentar
peti jenazah keemasan di permukaan.
Orang banyak pun sama meratap
saling bergantian para kesatria.
Dibunyikanlah bedil
berdentuman pagar negeri itu
dan orang banyak pun berperanglah.
Tak henti-hentinya kedengaran
bunyi letusan senjata
maklumat akan keturunan dewata orang Ruallетté.
Sudah mulai turun di lembah orang banyak,
diusunglah peti jenazah dibawa pergi.
Bagaikan bara menyala
tampaknya peti jenazah keemasan itu,
menerangi kampung, menyinari pebukitan.
Dipukullah genderang agung,
diikuti bunyi gong, diiringi bunyi-bunyian Melayu
pertanda bahwa keturunan dewa
yang meninggal dunia.
Penuh sesak jalanan
dilewati ribuan orang.
Sampailah di kuburannya,
dinaungi atasnya sarung bergambar gajah.
Diturunkanlah peti jenazah keemasan
kemudian ditimbun dengan pasir manik.
Diruntuhkanlah tanah timbunan, batu kemenyan.
Selesai sudah penimbunan peti jenazah
yang ditempati jasad anak dewata,
mayat kedua orang yang mati itu.
Menangis sambil berkata La Tenrigiling,
“Perintahkan olehmu, To Anjalika,
untuk membuatkan rumah pekuburan
yang bergelang rumah pemakaman yang berhias emas,
samakan dengan bentuk istana
yang ditempati saudaraku.

La Galigo I.indd 453	7/24/2017 4:34:28 PM

Riwégganna pa lé tuo tau tudang ri lino,
ripabbatangi lé jarawetta,
naritaleq na batang mpanawa,
risampo bessi tau-taunna.
Natijjang ronnang La Jawa Paséq
nawangungang ngi bola pauba makkalarué,
panreng malilu massawédié.
Sama tijjang ni to maégaé.
Ala maressaq lé méraqé,
[164] ala kédéq ga lé pabbojaé,
najaji maneng bola pauba makkalarué,
panreng malilu massawédié,
ribantalengeng bekkeng mpulaweng,
riwéttang taoq kalaru kati,
riparéq-paréq diti riaweq,
riwalasuji majang rakkileq,
risalo-salo géno rirupa,
riukiq bettu gading riwisaq,
nariwéwungeng patimanangi
lanro to Boting Langiq nasoloq makkatawareng.
Kua mua ni sulo séwekkeng rituju mata
bola pauba makkalarué,
panreng malilu massawédié
suloi lompoq, tappaq tanété.
Ritettuang ni pajung mpulaweng annaungenna
to énnajaé mallaibiné.
Pura onro ni palapaq lakko ammésorenna,
naribalékoq alung Malaju to Boting Langiq,
nariwéwungeng patola gaja to Rualletté.
Narijijiqna selleng mpalubu angaderenna,
batang mpanawa tessérupanna,
alaro kati attemmirenna
Turung Bélaé mallaibiné.
Natarakkaq na La Tenrigiling
ménréq manaiq ri palakkaé
natunruang ngi awana langiq,
ménéqna tana najellokang ngi
laleng ri majé sélingérenna,
napattuju i ri atimpuseng.
Natijjang ronnang mapu-apu i
selleng mpalubu angaderenna to énnajaé,

La Galigo I.indd 454 7/24/2017 4:34:28 PM

Seperti ia masih hidup tinggal di dunia,
dilingkari piring tembikar,
ditaburi baki,
tiang-tiangnya bertutupkan besi.
Berdirilah La Jawa Paséq
membangun rumah pekuburan berhias gelang,
rumah makam bertatahkan emas.
Sama bangkitlah orang banyak.
Belum lagi daun sirih hancur,
[164] tidak sekejap mata,
rampunglah semua rumah pekuburan berhias gelang,
rumah makam bertatah emas,
digantungi bokor kencana,
dibentangi kain *taoq* bergelang emas,
diikat dengan emas berpilin,
dipagari dengan mayang kemilau,
digantungi kalung berukir,
dengan bilah gading berukir tembus,
diatapi dengan kain cindai
buatan orang Boting Langiq yang diturunkan ke bumi.
Bagaikan suluh seberkas kelihatan
rumah pekuburan yang bergelang,
rumah makam berhias emas,
menerangi lembah, menyinari pebukitan.
Ditancapkanlah payung emas yang menaunginya,
ia yang kena musibah suami-istri.
Sudah siap lantai keemasan tempat duduknya,
dikelilingi kain Melayu orang Boting Langiq,
diatapi sutera gajah orang Rualletté.
Diaturlah perangkat hidangannya,
baki-baki aneka ragam,
gelas emas tempat minum
Turung Bélaé suami-istri.
Bangkitlah La Tenrigiling
naik ke atas bangku peristirahatan,
memerintah sekolong langit,
sepetala bumi, dan menunjukkan
jalan ke akhirat kepada saudaranya,
mengarahkannya ke alam baka.
Berdirilah ia memecahkan
guci peralatan hidangan ia yang malang itu,

La Galigo I.indd 455 7/24/2017 4:34:28 PM

sawung mpessi wi batang mpanawa tessérupaé,
mancaji jimpé tappa Jawaé.
Terri makkeda La Tenrigiling,
“Réweq ga sia makkinang konro tappa Jawaé,
naleq makkuling ri Alé Lino Turung Bélaé,
anaq déwata manurungngé,
wija sangiang mangkauqé.”
Soroq maccokkong La Tenrigiling.
Natijjang ronnang La Jawa Paséq
pabbatangi wi lé bessi Jawa
bola pauba makkalarué,
natalettuq i bulia kati
panreng malilu massawédié,
naripateppa tangeq tanrajo welluq-welluqna.
Ngkiling makkeda La Tenrigiling,
“Bilangang sa waq, To Anjalika,
lé waramparang natiwiqé
mappada ria Turung Bélaé mallaibiné.”
Sompa makkeda La Jawa Paséq,
“Tuling ni matuq kubilangang ko
ratuq kettinna lé langkanaé,
ripénipperi maneng liseqna
lé sao kuta pareppaqé.”
Pakkuling ada La Tenrigiling,
“Bilangang to aq, La Jawa Paséq, tédong camara
natiwiqé pokeq wanua ri atimpuseng sélingérekku.”
[165] Sompa makkeda La Jawa Paséq,
“Mappulo ketti tédong camara
rigarénoi lé malaq-malaq,
mattanruq kati ulaweng maneng,
sékua to lé tédong mponga.”
Nataddéweq na La Tenrigiling.
Sama nréweq ni anakarung maddanrengngé
céraq matasaq mangatiqé,
watang lolangeng mabbicaraé,
anaq to sugiq polémpangngé,
silolong to ni to maégaé
pada tinrosi to riduluqna.
Tudang ni sia ata ritettéq ripangarana maléba riu
pada patettong lé parung-parung
naonroang ngi lé gosalinna

La Galigo I.indd 456 7/24/2017 4:34:29 PM

memukul dengan besi, baki-baki yang aneka ragam,
menjadi *jimpé* buatan Jawa itu.
Menangis sambil berkata La Tenrigiling,
"Jika kembali lagi di tempatnya buatan Jawa ini,
maka akan kembali pula di Alé Lino Turung Bélaé,
anak dewata manurung,
asal dewa yang memerintah."
Kembali duduk La Tenrigiling.
Bangkit pula La Jawa Paséq
memagari dengan besi jawa
rumah pekuburan yang bergelang emas,
ia pagari dengan sumpitan kencana
rumah makam yang bertatah emas,
lalu ditutuplah pintu emas yang bercahaya.
Berpaling sambil berkata La Tenrigiling,
"Hitungkanlah daku, To Anjalika,
harta benda yang dibawa
bersama pergi Turung Bélaé suami-istri."
Menyembah sambil berkata La Jawa Paséq,
"Dengarkanlah olehmu aku hitungkan
ratusan kati di istana,
dihabiskan semua isinya
istana *sao kuta pareppaqé*."
Berkata lagi La Tenrigiling,
"Hitungkan pula olehmu, La Jawa Paséq, kerbau cemara
yang dibawa serta berkampung di akhirat oleh saudaraku."
[165] Menyembah sambil berkata La Jawa Paséq,
"Puluhan kati kerbau cemara
yang dikalungi emas,
bertanduk kencana semuanya,
sekian pula kerbau besar."
Maka kembalilah La Tenrigiling.
Kembali pula semua anak raja pendamping,
bangsawan tinggi kapit,
penghulu negeri yang mengatur bicara,
anak orang kaya penghulu negeri,
bersamaan juga dengan orang banyak,
masing-masing mengikuti pemimpinnya.
Tinggal lagi hamba sahayanya ribuan orang
sama mendirikan pondok-pondok
untuk menjaga pekuburan

La Galigo I.indd 457 7/24/2017 4:34:29 PM

datu puanna Turung Bélaé mallaibiné.
Tebbanna sebbu ina nyumpareng
mabbaté timang lé mpakkangngé ngngi,
sékua to lé pattaranaq séwekkerenna
allingérenna Wé Adiluwuq.
Meppéang ronnang watanna léwuq Wé Datu Sengngeng.
Terri makkeda lé to béué,
"Tiwiq kaq sia, Tenriménéreng,
ri gosalinna ncajiangngé ngngaq."
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
"Kerruq jiwamu, Puang Ponratu,
rini sumangeq to ri langiqmu."
Congaq makkeda Wé Datu Sengngeng,
"Tenréweq na gi makkinang konro
bajo-bajona ri Alé Lino
malliwengngé ri pammasareng?"
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
"Tenréweq sia, Anri Ponratu.
Ia pa sia, Anri, tasita
lé tanippi pi, Anri, sumangeq to ri langiqna."
Terri makkeda Wé Datu Sengngeng,
"Kaka, tiwiq kaq ri gosalinna allingéretta."
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
"Ajaq mulao ri gosalinna ncajiangngé ngngiq."
Jojjoq téa ni lé ripakkemmeq Wé Datu Sengngeng.
Naia mua narampé ada
maddéweq-déweq lé makkedaé,
"Tiwiq kaq sia ri gosalinna ncajiangngé ngngiq."
Tarakkaq tijjang Wé Adiluwuq ronnang makkeda,
"Ajaq mulao, Anri Ponratu,
ri gosalinna ncajiangngé ngngiq.
Lé labuqa o, Anri, mapadeng bannapatimmu kusajuri o."
Tarakkaq tijjang Wé Tenrijelloq lalo saliweng,
napolé tettong ri alawaé ronnang makkeda,
"Magi, nyumpareng, temmutiwiq i lalo muttama
lé anaq datu rirojéngammu?"
Natarakkaq na Wé Adiluwuq
natinrosi wi datu anrinna.
Lao ri olo Wé Tenrijelloq
nalalengang ngi anauréna,
tijjang naranreng ina nyumpareng

La Galigo I.indd 458 7/24/2017 4:34:29 PM

Sri Paduka Turung Bélaé suami-istri.
Ada ribuan inang penyusu
yang menimang dan mengasuhnya,
sekian juga pengasuh sebayanya
orang tua Wé Adiluwuq.
Menghempaskan diri sambil berbaring Wé Datu Sengngeng.
Menangis sambil berkata anak yatim itu,
“Bawalah aku, Tenriménéreng,
ke kuburan orang tuaku.”
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
“Kur jiwamu, Paduka Adinda,
tetaplah semangat kehiyanganmu.”
Menengadah sambil berkata Wé Datu Sengngeng,
“Tidakkah akan kembali lagi sebagai biasa
bayang-bayangnya di Alé Lino
yang sudah menyeberang ke akhirat itu?”
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
“Tak akan kembali, Paduka Adinda.
Kita akan bertemu kembali
bila kita mimpikan semangat kehiyangannya.”
Menangis sambil berkata Wé Datu Sengngeng,
“Kakanda, bawalah aku ke kuburan orang tua kita.”
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
“Jangan engkau pergi ke kuburan orang tua kita.”
Menangis tak mau lagi dibujuk Wé Datu Sengngeng.
Yang selalu disebut-sebutnya
berulang-ulang, katanya,
“Bawalah aku ke kuburan orang tua kita.”
Bangkit berdiri Wé Adiluwuq sambil berkata,
“Janganlah pergi, Paduka Adinda,
ke kubur orang tua kita.
Kalau-kalau engkau binasa dan mati, lalu aku kehilangan akan dikau.”
Bangkit berdiri Wé Tenrijelloq lalu ke depan,
berdiri di dinding tengah sambil berkata,
“Mengapa, para penyusu, tidak engkau bawa masuk
anak raja asuhanmu?”
Bangkitlah Wé Adiluwuq
mengikuti paduka adindanya.
Berjalan di depan Wé Tenrijelloq
merintiskan jalan bagi kemanakannya,
berdiri didampingi inang penyusu,

La Galigo I.indd 459 7/24/2017 4:34:29 PM

nawali-wali lé pattaranaq,
nawarompong ngi tampa sumangeq.
Takkadapiq ni latteq muttama.
[166] Napada polé meppéang ronnang watanna
léwuq ri jajarenna ncajiangngé ngngi.
Napada terri ronnang makkeda kawalakié,
"Polé o mai, Puang Ponratu,
mupétuju aq ri tangnga benni lé arajaé.
Ajaq kuonro tuju mata i
jajareng mpéngeng ricokkongemmu."
Natudang mua Wé Tenrijelloq
sapu-sapu i tariseddéna anauréna ronnang makkeda,
"Kerruq jiwamu, kawalakié,
cabbéng sumangeq to ri langiqmu.
Taro i léssoq tellung mpenninna ncajiangngé kko,
kutinrosi wi sinrangeng lakko ripolalemmu.
Kupasessuq ko lé ri menrawé lakko
muttama ri Sawang Mégga
ri sao loci ulawengngé.
Natarakkaq na Wé Tenrijelloq
lalo saliweng tangngaq-tangngaq i
attanréangeng sésimpangngé,
tenreq risappaq rikalallari.
Napakkedada ri laleng mua
ininnawanna Wé Tenrijelloq,
"Kua ni paléq lé waramparang
tessérupanna lé dangkangngé.
Engka maneng ni anu malebbiq
tenreq risappaq rikalallari."
Napalélé si léwuq matanna widang ri attang
nalébengié to kalumenynyang.
Napalélé si léwuq matanna ronnang parimeng,
napémagga si silatteq bola
natudangié pattudangngé,
silélé bara to mappajompé wéluaqé
to massimpolong sépaliqé.
Nainappa na lalo maccokkong Wé Tenrijelloq ronnang makkeda,
"Appangara o, To Tenrigiling, To Tenrilékkeq,
naripaoppang palungengngé,
narisioreng coccorengngé[47]
risappuruqna to maégaé,

La Galigo I.indd 460 7/24/2017 4:34:29 PM

diapit oleh inang pengasuh,
diramaikan bunyi penyeru kur semangat.
Sampailah mereka di ruangan dalam.
[166] Tiba semua mengempaskan diri
dan berbaring di ruangan orang tuanya.
Bertangisan sambil berkata anak-anak itu,
“Datanglah kemari, Sri Paduka,
kauambil daku pada tengah malam yang tepat.
Jangan daku tinggal memandangi
ruangan sejuk tempat dudukmu.”
Duduklah Wé Tenrijelloq
mengusap-usap badan kemanakannya sambil berkata,
“Kur jiwamu, wahai anak-anak,
tetaplah semangat kehiyanganmu.
Biarkan berlalu tiga malamnya orang tuamu,
daku iringi usungan keemasan yang engkau tumpangi.
Kubawa engkau menyuruk ke gapura emas
masuk ke Sawang Mégga
di istana *sao loci* emas.”
Bangkit pula Wé Tenrijelloq
lalu ke depan mengamat-amati
loteng tempat penyimpanan,
tak ada yang dicari yang tiada.
Berkata-kata di dalam
hati Wé Tenrijelloq,
“Beginilah rupanya harta benda
para pedagang yang aneka ragam.
Barang-barang mulia ada semua
tak ada yang dicari yang tiada.”
Dialihkan lagi pandangannya ke arah selatan
tempatnya berhimpun para orang kaya.
Dialihkan lagi pandangannya,
dilihatnya sepetak rumah
tempatnya duduk para dayang-dayang,
bersentuhan keringat orang yang berurai rambut,
ia yang bersanggul seikat.
Barulah pergi duduk Wé Tenrijelloq sambil berkata,
“Perintahkan olehmu, To Tenrigiling, To Tenrilékkeq,
agar ditelungkupkan lesung,
diikatkan susuran
tempat berpegang orang banyak,

La Galigo I.indd 461 7/24/2017 4:34:29 PM

nariseppureng manuq puté,
nariobbireng to maégaé
pasarai wi lé walu-walu,
pada patonang lékké mappulo,
tennalawa i pangemmerenna lé waramparang.
Assuro to kko, To Anjalika,
naripabbatang awa cempaé,
lé narisappo wala-walaé,
naripaoppang batu lagading,
akkoirenna to énnajaé,
nariwempongeng lolangengngé,
lé narisasaq sumpang minanga turungengngé,
lé tenritaro paddéweq biné to maégaé."
Telleppeq ada madécéng to pa[48]
datu to manang tempakkangngé tuneq passéllé,
natarakkaq na ronnang mattoddang
To Tenrigiling, To Tenriangkeq,
La Jawa Paséq maseng pangara
naripaoppang palungengngé,
naripattettuq coccorengngé,
nariseppureng manuq puté,
lé narisappo wala-walaé,
[167] ripabbatangi awa cempaé,
naripaoppang batu lagading,
akkoirenna anaq datué,
lé narisasaq sumpang minanga turungengngé,
nariobbireng to mallipué
nasanrang maneng lé walu-walu,
soéang maneng lékké mappulo to maégaé.
Nariattéang paddéweq biné to mallipué.
Lé mamasé pi To Palanroé
lé nasébali lé to béué,
lé muinappa mabbarang éloq to mallipué.
Ala maressaq lé méraqé
najaji maneng lé pangarana
anakarung maddanrengngé.
Natarakkaq na Wé Tenrijelloq ronnang mattoddang
napémagga i pabbatang pinceng rau-raué.
Napolé to na sinrangeng lakko
ripolalenna Wé Tenrijelloq
mattouq-touq ri Sawang Mégga.

La Galigo I.indd 462 7/24/2017 4:34:29 PM

disumpitkan ayam putih,
dipanggilkan orang banyak
mengusahakan tanda berduka cita,
mengenakan puluhan gelang berkabung,
tak akan dilalui makanan kerongkongannya.
Perintahkan juga, To Anjalika,
supaya ditutup gelanggang di bawah pohon asam,
dan dipagari tempat sabungan,
dibalik juga batu berwarna gading,
alat permainan *koiq* ia yang malang,
jalanan juga diberi tanda berkabung,
diberi penghalang muara sungai tempat berlabuh,
tak diizinkan memulangkan bibit padi para orang banyak."
Belum selesai ucapan
raja mandul yang tak mempunyai bakal pengganti,
maka bangkitlah lalu pergi
To Tenrigiling, To Tenriangkeq,
La Jawa Paséq, mengeluarkan perintah
menelungkupkan lesung,
diikatkan susuran,
disumpitkan ayam putih,
dipagari arena,
[167] dipalang gelanggang bawah pohon asam,
ditelungkupkan batu berwarna gading,
tempat bermain *koiq* para anak raja,
ditutup muara sungai tempat berlabuh,
kemudian dipanggil orang kampung
supaya mengadakan pernyataan berkabung
mengenakan puluhan gelang kedukaan orang banyak.
Dilarang pula memulangkan bibit padi para orang kampung.
Bila ada belas kasih To Palanroé
duduk bersanding si anak yatim,
barulah bebas berkehendak para orang kampung.
Belum lagi daun sirih hancur,
jadilah semua perintahnya
para anak raja pendamping.
Saat itu bangkitlah Wé Tenrijelloq langsung turun
dilihatnya pagar tembikar yang keemasan.
Datang pula usungan kencana
kendaraan Wé Tenrijelloq
bergegas ke Sawang Mégga.

La Galigo I.indd 463 7/24/2017 4:34:29 PM

Takkadapiq ni ri sao loci ricokkongenna,
riparaddeq ni[49] sinrangengngé.
Natijjang ronnang Wé Tenrijelloq
tuppu addénéng lakko rirumpang,
sampéang mpali sussureng ngkéno,
léjjaq palapaq anriu kati lalo muttama,
napolé tudang ri jajarenna,
meppéang ronnang watanna léwuq ri baritué,
palari soloq uaé mata mabbalobona,
porenrengi wi sélingérenna.
Nalabuq tikkaq natarakkaq na
Wé Adiluwuq massélingéreng lalo saliweng
nalarung-larung bissu pattudang,
nawarompong ngi tampa sumangeq to ri langiqna.
Takkadapiq ni latteq saliweng.
Nasama cukuq maneng naterri
bissu-bissué, pattudangngé,
tuju mata i datu anrinna massélingéreng.
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
"Maté tongeng ni ncajiangngé ngngiq, Anri Ponratu,
ala ia ga tuo puatta
tennarini na paddiraté iq
tampa sumangeq to ri langiqta."
Terri makkeda nyumparengngé,
"Kerruq jiwamu, kawalakié,
cabbéng sumangeq to ri langiqmu,
lalo mutudang ri ménéq welleq baritu lakko
munyamengi wi ininnawammu.
Naleng ria na paddampu-rampu To Palanroé,
lingéq tessiseng mpékka duanna Patotoqé.
Apaq sékua mu to ni sia
ripakadoangngé ngngiq tajaji ri déwataé."
Oncong mua si Wé Adiluwuq
kua na mua soloq mallari
uaé mata mabbalobona,
lalo maccokkong ri jajarenna ncajiangngé ngngi,
meppéang mpoloq cinnong makkeda Wé Adiluwuq,
"Appangara o, Kino nyumpareng,
[168] nariwémpéngeng buang-mpuangeng barang anréna,
selleng mpalubu angaderenna
watang déwata walialana Turung Bélaé mallaibiné."

La Galigo I.indd 464 7/24/2017 4:34:29 PM

Sampailah ia di istana *sao loci* tempat kediamannya,
diletakkanlah usungan.
Berdirilah Wé Tenrijelloq
mendaki tangga keemasan berukir
memegang susuran kalung
menginjak lantai papan pinang terus masuk,
lalu duduk di ruangannya,
menghempaskan badan kemudian berbaring pada tikar,
mencucurkan air matanya melimpah,
mengenang saudaranya.
Pada saat matahari terbenam maka bangkitlah
Wé Adiluwuq bersaudara menuju ke depan
dielu-elukan oleh para dayang-dayang,
diramaikan dengan kur semangat kehiyangannya.
Sampailah ia di ruang depan.
Bersamaan semua tunduk dan menangis
para dayang-dayang pelayan itu,
melihat paduka adindanya bersaudara.
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
"Betul-betul sudah meninggal orang tua kita, Paduka Adinda,
andaikata mereka masih hidup
tentu sudah di sini ia menyambut kita
dengan panggilan roh kehiyangan kita."
Menangis sambil berkata sang penyusu,
"Kur jiwamu, anak-anak,
tetaplah semangat kehiyanganmu,
duduklah di atas hamparan tikar keemasan
sambil menyenangkan hatimu.
Demikianlah kehendak To Palanroé,
ketetapan tak berulang Patotoqé.
Sebab sudah demikian itu
takdir kita ketika diciptakan oleh dewata."
Bertambah jualah Wé Adiluwuq
bagaikan arus mengalir
cucuran air matanya,
pergi duduk di ruangan orang tuanya,
mengeluarkan ingus jernih sambil berkata Wé Adiluwuq,
"Perintahkan olehmu, inangda,
[168] agar diangkatkan buah-buahan bahan makanan,
guci-guci perangkat hidangannya
jasad dewata mayatnya Turung Bélaé suami-istri."

La Galigo I.indd 465 7/24/2017 4:34:29 PM

Riakkareng ni ri posiq sao lé langkanaé
nainappa na nréweq parimeng
polé meppéang watanna léwuq ri baritué,
palari soloq uaé mata mabbalobona
méngngerangi wi ncajiangngé ngngi,
paricitta i paddampu-rampu To Palanroé.
Natellung mpenni mua maténa
Wé Pada Uleng, La Urung Mpessi,
naripannerruq walialana ri Ruallletté,
ri allingéreng to ri langiqna.
Natengnga tikkaq mawajiq mua
nasilurung lé pettangngé,
sianré-anré letté wéroé.
Nawékka pitu ronnang siola pareppaqé,
sianré-anré letté wéroé,
natijjang ronnang lé tarawué
ri gosalinna Turung Bélaé mallaibiné.
Engka ni soloq bissu pattudang to Abangngé
lé nasitinroq Puang Matoa
poasengngé lipu malaka ri Ruallletté,
tamméng-tamméng ngi watang déwata,
walialana Wé Pada Uleng, La Urung Mpessi,
ménréq manaiq ri Ruallletté Manurungngé
natini lalo ri sao kuta pareppaqé
natudangié ncajiangngé ngngi,
tuppu addénéng ronnang naénréq,
majjalékkai panapeq oling,
léjjaq palapaq letté naénréq,
lalo muttama liweng alawa wéro sianré.
Congaq makkeda Palingéqé ri Uluwongeng,
“Iraté mai, Anaq Ponratu, lalo mutudang
ri ménéq lamming letté wéroé.”
Kua adanna Patotoqé,
“Sompa o mai, Anaq Ponratu, lé wékka tellu
lé muinappa lalo maccokkong,
apaq mau no lé kujajiang
to lino na o lé kudéwata.”
Sompa ni ronnang Wé Pada Uleng lé wékka tellu
lé nainappa lalo maccokkong
lé ri olona ncajiangngé ngngi.
Timpaq salénrang letté makkeda Palingéqé,

La Galigo I.indd 466 7/24/2017 4:34:29 PM

Diangkatkanlah dan diletakkan pada tiang pusat istana
barulah kembali lagi,
menghempaskan diri berbaring di tikar,
mencucurkan air matanya melimpah
mengenangkan orang tuanya,
memikirkan ketentuan To Palanroé.
Tiga malam sesudah wafatnya
Wé Pada Uleng dan La Urung Mpessi,
maka diteruskan arwahnya ke Ruallette,
kepada orang tua kehiyangannya.
Pada waktu tengah hari yang cerah
tiba-tiba datang gelap,
sambung-menyambung petir dan kilat.
Tujuh kali bersahutan bunyi guntur,
sambung-menyambung petir dan kilat,
maka tegaklah pelangi
di kubur Turung Bélaé suami-istri.
Datanglah dayang-dayang orang Abang
beriringan dengan Puang Matoa
penguasa negeri indah di Ruallette,
mengelu-elukan jasad dewata,
arwah Wé Pada Uleng dan La Urung Mpessi,
naik ke Ruallette Manurung itu
terus pergi ke istana *sao kuta pareppaqé*
tempat kediaman orang tuanya,
menginjak tangga kemudian naik,
melangkahi ambang pintu kilat,
menginjak lantai halilintar kemudian naik,
terus masuk melewati dinding kilat bersambung.
Tengadah sambil berkata Palingéqé di Uluwongeng,
"Silakanlah engkau duduk, Paduka Ananda,
di atas peterana kilat dan petir."
Berkata Patotoqé,
"Menyembahlah engkau, Paduka Ananda, tiga kali
baru engkau duduk,
sebab walaupun engkau adalah anakku,
manusialah engkau, sedang aku adalah dewata."
Menyembahlah Wé Pada Uleng tiga kali
baru pergi duduk
di hadapan orang tuanya.
Membuka cerana petir sambil berkata Palingéqé,

“Ota o ro, Wé Pada Uleng mallaibiné,
munyamengi wi ininnawammu,
naio mua passéua i sia liseqna
lé sao wéro pareppaqé.
Muala to i lipu déwata mallengngengngé.”
Taddakka-rakka Wé Pada Uleng
mampaéq méraq lé ri puanna.
[169] Pajaneng mani sau tekkeqna
Turung Bélaé mallaibiné ri Boting Langiq
lé nainappa mpellang mawajiq[50] lé tikkaqé.
Engka ni ménréq Wé Tenrijelloq
soloq mpawo i ri laleng tonroq,
tuppu addénéng lakko rirumpang,
mattulekkengi wajoreng kati,
léjjaq palapaq anriu kati,
mattouq-touq lalo muttama
polé maccokkong mallaibiné
lé ri seddéna inauréna
ronnang makkeda mallaibiné,
“Appanguju no mai kalaki lao alauq
ri Sawang Mégga ri sao loci ulawengngé.”
Terri makkeda lé to béué massélingéreng,
“Teppéajeng ngaq, Kino Ponratu, lao alauq.
Taro i puppuq damaq datunna Turung Bélaé mallaibiné.
Pura pi tuppu alangeng ratu
watang déwata walialana
mutinrosi aq lao alauq.
Ala inai lé kurennuang
lé tenna idiq, Puang Ponratu?”
Terri makkeda La Jawa Paséq,
nasitunrengeng dua makkeda nyumparengngé,
“Leppeq lalo pi dua pitunna
Turung Bélaé mallaibiné
mutinrosi wi, Anri, atammu
lao alauq ri Sawang Mégga.
Ala inai lé urennuang ri to béué
lé tenna io, Puang Ponratu?”
Kua mua ni ellung mangénréq
turung rupanna Wé Tenrijelloq mallaibiné
tuju mata i lé sebbu kati anaq seddéna.
Kua mua ni lé to nababbaq ojang mparani Wé Tenrijelloq

La Galigo I.indd 468 7/24/2017 4:34:29 PM

“Menyirihlah engkau, Wé Pada Uleng suami-istri,
menenangkan hatimu,
biarlah engkau yang mempersatukan isinya
istana cahaya petir.
Engkau ambil pula negeri dewata yang kaya.”
Dengan segera Wé Pada Uleng
menyambut sirih dari tuannya.
[169] Setelah surut lelahnya
Turung Bélaé suami-istri di Boting Langiq,
barulah matahari bersinar dengan cerah.
Datanglah Wé Tenrijelloq
memasuki pekarangan,
menginjak tangga keemasan berukir,
bertelekan pada susuran keemasan,
menginjak lantai papan kencana,
bergegas masuk ke dalam
langsung duduk suami-istri
di samping kemanakannya
sambil berkata suami-istri,
“Bersiaplah kalian, anak-anak, kita ke timur
ke Sawang Mégga, ke istana *sao loci* emas.”
Menangis sambil berkata anak yatim itu bersaudara,
“Tak sempat daku ke timur, Paduka Ibunda.
Biarlah pupus damar datu Turung Bélaé suami-istri.
Setelah sudah diupacarakan
jasad dewata mayatnya
engkau iringi daku ke timur.
Siapalah yang akan kuharapkan
selain engkau, Sri Paduka?”
Menangis sambil berkata La Jawa Paséq,
bersamaan dua berkata inang penyusu itu,
“Biarkan dahulu lampau dua-tujuh harinya
Turung Bélaé suami-istri,
engkau iringi kemanakanmu, Paduka Adinda,
pergi ke timur ke Sawang Mégga.
Siapa lagi yang kuharapkan pada anak yatim itu
kecuali engkaulah, Sri Paduka?”
Bagaikan awan berarak
air muka Wé Tenrijelloq suami-istri
melihat anak kemanakannya.
Bagaikan orang yang dihasut tuak Wé Tenrijelloq

La Galigo I.indd 469 7/24/2017 4:34:29 PM

lao saliweng lao muttama maseng pangara
mattuncukang ngi tettincarinna,
naripalué attanréangeng sésimpangngé
atuq mallengngeng tenrisuiqé
nariparuru lao alauq ri Sawang Mégga.
Ripanipperi maneng ni sia
tennung Malaju tessérupaé.
Namau sia wennang sépettu
masuaq to tudang taddaga ri langkanaé.
Nabétta lenneq nyumparengngé
tuju mata i datu to manang to parappaé,
kua mua ni lé to nababbaq ojang mparani.
Nariuloreng pégo kawangeng tappa Jawaé,
ripaléssoreng atuq mallengngeng tessérupaé,
lé jarawetta lé massebbué,
batang mpanawa lé makkettié,
nariretteki pakkariwinna
attanréangeng sésimpangngé.
[170] Taddakka-rakka Wé Temmamalaq,
ina nyumpareng mabbaté timang
lé mpakkangngé ngngi lé to béué,
lodung sobbu i kalaru kati
gammaraqé ngngi pabbessorenna,
sampuq Selliqna lé anaq datu rirojéngenna,
lé nabukkuq i lé caré-caré,
nasampoi wi busu sipué,
lé nagattung ngi lé ri awana dapurengngé.
Mabbali ada datu to manang to parappaé,
“Aga nyumpareng mugattungngé
lé ri awana dapurengngé?”
Sompa makkeda Wé Temmamalaq,
“Tai polloqna lagi atammu
mula losenna ri sinaléwa ulawengngé.”
Mappangara ni Wé Tenrijelloq
pattoddangi wi lé waramparang
tessérupanna sélingérenna
nabokorié Turung Bélaé mallaibini.
Riuléri ni bakuq datué.
Kua adanna Wé Tenrijelloq,
“Lé additoddang maneng ko mennang
to marilaleng pabbéronié.”

La Galigo I.indd 470 7/24/2017 4:34:29 PM

ke dalam dan keluar memerintah
mengalungkan telunjuknya,
supaya dibongkar loteng penyimpanan
harta benda yang banyak belum terjamah,
diangkut ke timur ke Sawang Mégga.
Habis tandaslah semuanya
tenunan Melayu yang aneka ragam.
Tidak ada seutas benang pun
yang tinggal lagi di istana.
Alangkah terkejutnya inang penyusu
menyaksikan raja yang mandul sang perampok itu,
bagaikan orang yang dihasut tuak.
Diturunkan baginya kuali buatan Jawa,
diletakkan harta yang banyak aneka ragam,
piring mangkuk yang beribu,
baki talam yang berjuta,
lalu diputuskan semua pengikat
para-para tempat penyimpanan.
[170] Dengan cepat Wé Temmamalaq,
inang penyusu yang menimang
memelihara anak yatim itu,
membuka dengan sembunyi gelang emas
yang melingkari lengannya
sarung orang Selliq, anak raja asuhannya,
dibungkusnya dengan kain,
ditutupinya dengan pecahan tempayan,
dan digantungnya di bawah dapur.
Bertanya raja mandul sang perampok,
"Apa gerangan inang pengasuh yang engkau gantung
di bawah dapur itu?"
Menyembah lalu berkata Wé Temmamalaq,
"Tai ciritnya kemanakanmu
ketika pertama kali telentang di atas tikar emas."
Wé Tenrijelloq pun menyuruh
menurunkan semua harta
aneka ragam milik saudaranya
yang ditinggalkan Turung Bélaé suami-istri.
Diangkutilah bakul datu itu.
Demikian kata Wé Tenrijelloq,
"Berangkatlah engkau semua
para dayang-dayang istana."

La Galigo I.indd 471 7/24/2017 4:34:29 PM

Nasiwéwangeng maneng tarakkaq
to marilaleng séwekkerenna
Wé Adiluwuq massélingéreng.
Pada kua ni bunné marunuq
uaé mata mabbalobona.
Terri makkeda Wé Unga Waru,
Wé Temmalaté ronnang makkeda,
“Samo tuaqku, samo tinroku,
malalaq tuo lé anri puang séwekkerekku.
Apaq tennaé lé tennamaté datu puakku,
tekkuwélai lé anri puang séwekkerekku.”
Namanippeq na ronnang mattoddang
bissu pattudang séwekkerenna
Wé Adiluwuq massélingéreng.
Massuro to ni La Tenrigiling
naritettai lé alawaé,
nariretteкeng lé passioqna
tabbaq saburo lé paddenrinna lé langkanaé,
naríredduki tunebbaqé.
Naduang liseq mani salimaq,
tellung tunebbaq ritaroang ngi
nattellui wi nyumparengngé,
narileggari bakkia sodda malaq-malaqé.
Kua adanna Wé Tenrijelloq,
“Lé majeppu gi, Kino nyumpareng, Wé Adiluwuq
téa mattoddang lao alauq ri Sawang Mégga
ri sao loci ulawengngé?”
Kua adanna Wé Temmamalaq,
“Taro i tudang ri langkanaé,
nakku gi maté nakku gi tuo.”
Cukuq mammiccu Wé Tenrijelloq.
Nariuloq na sinrangeng lakko ripolalenna
datu to manang to parappaé mallaibiné
ronnang mattoddang ripasérokeng
sinrangeng lakko ripolalenna
datu to manang to parappaé mallaibiné,
ripasekkoreng pajung mpulaweng,
lao naduluq bissu pattudang.
[171] Ala maressaq lé méraqé
natakkadapiq ri Sawang Mégga,
tuppu addénéng mallaibiné,

La Galigo I.indd 472 7/24/2017 4:34:29 PM

WÉ TENRIJELLOG MENGAMBIL HARTA BENDA ANAK YATIM

Maka berangkatlah semua
pelayan istana sebayanya
Wé Adiluwuq bersaudara.
Bagaikan saja buah buni yang luruh
cucuran air matanya.
Menangis sambil berkata Wé Unga Waru,
Wé Temmalaté, katanya,
“Sungguh celaka, sungguh siallah daku
berpisah hidup dengan paduka adinda sebayaku.
Sebab andaikan tak meninggal Sri Paduka
tak akan kutinggalkan paduka adinda sebayaku.”
Habislah semua berangkat
para dayang-dayang sebayanya
Wé Adiluwuq bersaudara.
La Tenrigiling pun menyuruh
membongkar dinding tengah,
dan diputuskan semua pengikat
anyaman rotan dinding istana,
dan mencabut pula semua gelegarnya.
Tinggal dua bilahan papan lantai saja,
tiga buah gelegar yang disisa,
untuk mereka bertiga dengan pengasuhnya,
dibuka pula jendela keemasan.
Berkata Wé Tenrijelloq,
“Apakah memang, inang pengasuh, Wé Adiluwuq
tidak mau pergi ke timur ke Sawang Mégga
ke istana emas itu?”
Menjawab Wé Temmamalaq,
“Biarkanlah ia tinggal di istana,
apakah di sini ia mati atau di sini ia hidup.”
Tunduk meludah Wé Tenrijelloq.
Diturunkanlah usungan keemasan kendaraan
raja mandul sang perampok suami-istri,
saat itu ia pergi diangkut dengan
usungan keemasan tumpangannya
raja mandul sang perampok suami-istri,
dinaungi payung emas,
dielu-elukan oleh para dayang-dayang.
[171] Belum lagi daun sirih hancur
sampailah mereka di Sawang Mégga,
menginjak tangga suami-istri

La Galigo I.indd 473 7/24/2017 4:34:29 PM

sampéang mpali sussureng ngkéno,
léjjaq palapaq anriu kati,
lalo muttama majjalékkai alawa tengnga,
cabbéng maccokkong ri jajarenna mallaibiné,
lé mappangara narigattungeng
attanréangeng sésimpangngé.
Nasiwéwangeng maneng tarakkaq pattudangngé,
tanréangi wi bakuq datué.
Nalébengi ni jajarengngé bissu pattudang
séwekkerenna Wé Adiluwuq, Wé Opu Sengngeng.
Kua mua ni Jawa takkappo, Parengki nrappeq,
akkaturenna alung Malaju tessérupaé
ri jajarenna Wé Tenrijelloq
ri sao loci ulawengngé.
Kua adanna Wé Tenrijelloq,
“Pajaneng na gi mupénipperi lé waramparang
nabokorié Turung Bélaé?”
Sompa makkeda Guling ri Paré,
“Mau salimaq masuaq to ri langkanaé.”
Giling makkeda Wé Tenrijelloq,
“Muleggaq na gi tonroq balubu wala-walaé,
pabbatang pinceng rau-raué?”
Giling makkeda Wé Tenrijelloq,
“Tarakkaq sa o, Guling ri Paré,
muleggari wi batu lagading
akkoirenna Turung Bélaé mallaibiné.”
Kua mua ni ellung mangénréq
turung rupanna La Tenrigiling.
Sala sitettuq cappaq enynyinna,
lé nasamanna kaca maleppaq liseq matanna
teppésawé i sia rileggaq
batu lagading akkoirenna Turung Bélaé.
Pallетté ada maserro sai mua
makkeda Wé Tenrijelloq,
“Naé rékkua, La Tenrigiling, mupotéa i
kusalossoqna waramparanna lé to béué,
taro mua ni tapatonangi
bekkeng mpulaweng pué lémota,
potto pappaccing parukkusetta.”
Natalloq bacci La Tenrigiling
tijjang tappoq i sureq ulaweng

La Galigo I.indd 474 7/24/2017 4:34:29 PM

memegang susuran kemilau
menginjak lantai papan pinang keemasan,
terus masuk melangkahi dinding tengah,
pergi duduk di ruangannya suami-istri,
menyuruh digantungkan
para-para penyimpanan.
Serentak bangkit dayang-dayang
menaikkan bakul datu itu.
Penuh sesaklah ruangan istana dengan dayang-dayang
sebayanya Wé Adiluwuq dan Wé Opu Sengngeng.
Bagaikan orang Jawa yang tiba, Parengki yang merapat
jejeran peralatan Melayu yang aneka ragam
di ruangan Wé Tenrijelloq
di istana *sao loci* emas itu.
Demikian kata Wé Tenrijelloq,
"Sudah jelaskah kauhabiskan harta benda
yang ditinggalkan Turung Bélaé?"
Menyembah sambil berkata Guling ri Paré,
"Walaupun sebilah lantai tak ada lagi di istana."
Berpaling sambil berkata Wé Tenrijelloq,
"Sudahkah engkau bongkar pagar guci gelanggang
pembatas tembikar keemasannya?"
Berpaling sambil berkata Wé Tenrijelloq,
"Berangkatlah engkau, Guling ri Paré,
membuka batu berwarna gading
permainan *koiq* Turung Bélaé suami-istri."
Bagaikan awan berarak
air muka La Tenrigiling.
Hampir bertemu ujung keningnya,
dan bagaikan kaca pecah biji matanya,
tak membiarkan dibuka
batu berwarna gading permainan *koiq* Turung Bélaé suami-istri.
Melontarkan kata-kata dengan marah saja,
berkata Wé Tenrijelloq,
"Kalau engkau, La Tenrigiling, keberatan
kurampas harta benda anak yatim itu,
biarlah kita menutupi
dengan bokor emas akan belahan jeruk kita,
dengan gelang akan pembersih jodoh kita."
Marah sekali La Tenrigiling
berdiri melemparkan mukanya dengan surat emas

La Galigo I.indd 475 7/24/2017 4:34:30 PM

napasibolong miccu makkeda,
“Ala i ro, Wé Tenrijelloq,
sureq pappaccing parukkusemmu
namassilao bareq-bareqta.”
Nacukuq mua Wé Tenrijelloq
lé najikkiq i sureq lakkoé
napakkeda i lé sureq lakko manurungngé,
“Rékkua ritu engka warani
tappaq jari wi ri atawareng tonroq balubu,
bakkia sodda malaq-malaqé,
pabbatang pinceng rau-raué,
labuq i sia datu maponcoq sungeq,
temmompoq ri mata jarung to ri munrinna,
napeppeq maneng to maégana,
tellao polé malliseqé,
[172] lé nainappa lé risabureng lolangengngé,
lé napatteddéng salinrung soloq.”
Lalo muttama La Tenrigiling ri goarié,
timpaq ulampu kati naselluq,
meppéang ronnang watanna léwuq
pariléq-kiléq uaé mata mabbalobona,
porenrengi wi sélingérenna mallaibiné,
tessisumpalaq wukkaq timunna.
Naturungi ni gelli sangiang.
Giling makkeda to parappaé,
“Obbiri sai to mallipué lé muakkeda,
massamo tuaq, massamo tinro
maneng ko mennang to maégaé
maéloqé paturungi wi essé babua
lé to béué massélingéreng.”
Telleppeq ada madécéng to pa to parappaé
natarakkaq na ronnang mattoddang
to risuroé ri Tompoq Tikkaq.
Sakko makkeda parobbiqé,
“Massamo tuaq, massamo tinro maneng ko mennang
maéloqé lé messéang ngi sia babua
lé to béué massélingéreng.”
Telleppeq ada madécéng to pa parobbiqé,
oncong mua si runoq-runoqna ininnawanna Wé Adiluwuq,
tennoq-tennoqna méngkalinga i
wukkaq timunna parobbiqé.

La Galigo I.indd 476 7/24/2017 4:34:30 PM

meludah sambil berkata,
“Ambillah olehmu, Wé Tenrijelloq,
surat pembersih jodohmu
biar berpisah suratan takdir kita.”
Tunduk Wé Tenrijelloq
mengambil surat emas itu
lalu membaca surat emas manurung itu,
“Kalau ada yang berani
menyentuh dengan tangan pagar kendi,
jendela emas yang kemilau,
pembatas tembikar keemasan,
dia akan hancur sebagai raja yang pendek umur,
tak akan muncul semata jarum keturunannya,
habis punah rakyatnya,
tak akan berhasil panen,
[172] kemudian akan ditenggelamkan negerinya,
hilang dibawa arus.”
La Tenrigiling masuk ke dalam bilik,
menyingkap kelambu lalu menyuruk,
menghempaskan diri lalu berbaring
mencucurkan air matanya yang bercucuran,
mengingat-ingat saudaranya suami-istri,
yang tak bertentangan kata-katanya.
Kemudian ditimpa kemarahan dewa.
Berpaling sambil berkata sang perampas itu,
“Panggillah orang kampung dan katakan,
celaka, binasa engkau semua
kalian rakyat banyak
yang mau mengasihani
anak yatim itu bersaudara.”
Belum selesai ucapan sang perampok
bangkitlah lalu pergi
orang yang disuruh itu ke Tompoq Tikkaq.
Pesuruh itu berteriak mengatakan,
“Celaka, binasalah engkau sekalian
yang ingin mengasihani
anak yatim itu bersaudara.”
Belum selesai seruan pesuruh itu,
bertambah-tambahlah sedih hatinya Wé Adiluwuq,
kehancuran perasaannya mendengarkan
seruan pesuruh itu.

La Galigo I.indd 477 7/24/2017 4:34:30 PM

Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Tellung pulo ni mai wenninna, Anri Ponratu,
risalossoqna waramparatta,
sikua to ni lé temmanréta ri wenni tikkaq.
Temmakkabang ni, Anri Ponratu,
ala engkaé ota sérapeq
lé taparisi ri laleng kati?”
Temmakkabang ni ala rinié
riwéréang ngi ota sérapeq
watang déwata walialana allingéretta.
Tenripaénréq ri unga timu ala rinié
nariwémpéngeng selleng mpalubu angaderenna
buang-mpuangeng barang anréna
watang déwata walialana ncajiangngé ngngiq,
angkanna sia pura rilulung salimaqé.”
Terri makkeda lé to béué,
“Magi, La Puang, temmupadengi
siseng mua ni bannapatikku ri langkanaé?
Muwéréang gaq mai, La Puang,
matuoé ngngi pangemmerekku massélingéreng,
apaq temmala to kko taromu?”
Terri makkeda Wé Temmamalaq,
ina nyumpareng mabbaté timang
lé mpakkangngé ngngi lé to béué,
séroki jari lé anaq datu rirojénganna
napaénréq i ri wakkangenna.
Terri makkeda nyumparengngé,
“Kerruq jiwamu, Anaq Ponratu massélingéreng,
cabbéng sumangeq to ri langiqmu.
Tuo ko mai kawalakié dua maranri,
naiaq lao pésalompéi laleng riola
tenriatteqna ncajiangngé kko.”
[173] Natellung mpuleng mua purana lé risalossoq
waramparanna lé to béué,
napatudang ni ri nawa-nawa
maéloqé paliq aléna ri mabélaé.
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Anri, talao paliq aléta ri mabélaé.
Kua giq maté, kua giq tuo.”
Tennamaéloq Wé Datu Sengngeng.
Nanawoi ni kéteng

La Galigo I.indd 478 7/24/2017 4:34:30 PM

Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
"Sudah tiga puluh malam, Paduka Adinda,
dirampasnya harta benda kita,
sudah sekian pula lamanya kita tak makan siang dan malam.
Apatah lagi, Paduka Adinda,
akan adanya sirih seikat
yang kita masukkan dalam perut?"
Tak terkatakan lagi adanya
pemberian sirih seikat
jasad dewata mayat orang tua kita.
Tak dinaikkan pula
guci alat hidangannya,
buah-buahan bahan makanannya
jasad dewata mayat orang tua kita,
sejak dibongkarnya lantai istana."
Menangis sambil berkata anak yatim itu,
"Mengapa, Tuhan, tidak kaucabut saja
nyawaku di istana ini?
Ataukah engkau berikan kemari
yang akan menyelamatkan jiwaku bersaudara,
sebab engkau juga tidak mengambil simpananmu?"
Menangis nian Wé Temmamalaq,
inang penyusu yang menimang-nimang,
dan mengasuh anak yatim itu,
meraih anak raja yang diasuhnya
dan menaikkan di pangkuannya.
Menangis sambil berkata pengasuh itu,
"Kur jiwamu, Paduka Ananda bersaudara,
tetaplah semangat kehiyanganmu.
Hiduplah engkau anak dua bersaudara,
nanti aku yang pergi menapak jalan tak berpengantar
yang dilalui oleh orang tuamu."
[173] Tiga bulan setelah dirampas
harta benda anak yatim itu,
muncullah dalam hatinya
hendak pergi membuang diri ke tempat yang jauh.
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
"Paduka Adinda, marilah kita pergi membuang diri jauh-jauh.
Entah di sana kita mati, entah hidup."
Tetapi Wé Datu Sengngeng tidak mau.
Sudah hampir sebulan lamanya

La Galigo I.indd 479 7/24/2017 4:34:30 PM

tudanna ri langkanaé massélingéreng.
Terri makkeda Wé Adiluwuq
meppéang mpoloq cinnong
makkeda Wé Datu Sengngeng,
“Kino nyumpareng, tellung mpuleng ni Turung Bélaé sia
purana tenro taluttung
tassellorangeng manrung katinna,
sékua to i rimasuaq na
lalo mattengnga ri tigerroqku liseq inanré.”
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Anri, talao paliq aléta ri mabélaé.”
Ala[51] mettéq ga Wé Datu Sengngeng,
ala nabali ada sélappa datu kakana.
Pakkuling ada Wé Adiluwuq ronnang makkeda,
“Talao sia, Wé Datu Sengngeng,
paliq aléta ri mabélaé.
Kua giq maté, kua giq tuo
lé ri wanua tappaliretta.”
Terri makkeda Wé Datu Sengngeng,
“Ia mua na muasengngé, Kaka, madécéng,
matuoé ngngi pangemmerretta.”
Terri makkeda lé to béué,
“Kino nyumpareng, kégi mutaro
sampuq Selliqku soba wajukku,
soba pabbekkeng lulu angikku?
Lé kutiwiq i kupoalung ngi ri lalengngé.”
Terri makkeda nyumparengngé,
“Lé engka mui, anaq, kutaro
lé ri awana dapurengngé.”
Terri makkeda kawalakié,
“Tarakkaq sa o, Kino nyumpareng, lé muala i.”
Natarakkaq na nyumparengngé
lalo muttama nennung arateng,
tettong tassangngaq ininnawanna,
sala maggangka pettu rampenna ininnawanna.
Napolé ronnang lé natimpaq i busu sipué
naonroié pallingkajona
lé anaq datu rirojéngenna.
Lalo saliweng nyumparengngé nennung arateng,
majjalékkai lawang tunebbaq,
napolé ronnang nyumparengngé lé ri olona

La Galigo I.indd 480 7/24/2017 4:34:30 PM

mereka berada di istana itu bersaudara.
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq
membuang ingus jernih
sambil berkata Wé Datu Sengngeng,
“Inangda, tiga bulan sudah Turung Bélaé
telah menuruni tangga
tempat meluncurnya keranda keemasannya,
sejak itu pulalah tiada
lewat tenggorokanku sebiji nasi.”
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
“Paduka Adinda, marilah kita membuang diri jauh-jauh.”
Tiada menyahut Wé Datu Sengngeng,
tiada menjawab sepatah kata pun pada paduka kakanda.
Kembali berkata Wé Adiluwuq, ujarnya,
“Kita pergi saja, Wé Datu Sengngeng,
membuang diri kita di tempat yang jauh.
Entah di sana kita mati, entah hidup
di negeri tempat kita terdampar.”
Menangis sambil berkata Wé Datu Sengngeng,
“Terserah apa yang engkau anggap baik sajalah kakanda
yang dapat menyelamatkan nyawa kita.”
Menangis sambil berkata anak yatim itu,
“Wahai inangda, di mana gerangan engkau simpan
sarung orang Selliqku bersama bajuku,
beserta ikat pinggangku?
Biar kubawa untuk jadi kain kafan dalam perjalanan.”
Menangis sambil berkata pengasuh itu,
“Ada kusimpan, anakda,
di bawah dapur.”
Menangis sambil berkata anak-anak itu,
“Pergilah engkau, inangda, mengambilnya.”
Bangkitlah pengasuh itu
masuk ke dalam menelusuri bendul
berdiri dengan hati yang terperangah,
bak hendak terputus tarikan nafasnya.
Kemudian ia membuka pecahan tempayan
yang ditempati pakaiannya
anak raja asuhannya.
Keluar lagi pengasuh itu menelusuri bendul,
melangkahi celah gelegar,
tiba pengasuh itu di hadapan

La Galigo I.indd 481	7/24/2017 4:34:30 PM

lé anaq datu rirojéngenna
nawéréang ngi sebbu katinna.
Lé makkawiq ni lé to béué
pasitodong ngi walu-walunna,
polo dua i lé pabbekkenna,
napada mala tassipolona.
Napada tijjang napakkaluq i
patimanangi pattikkasenna.
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
Wé Opu Sengngeng ronnang makkeda,
“Tudang no ritu, nyumparengngé,
kutabbawa na kua to maté.
Rékkua ritu, Kino nyumpareng,
pulo wenni ni, Kino, laoku
lé namasuaq lé birittaku
lé napalireng bajéq mattiméng,
akkeda na o, Kino nyumpareng,
[174] kéaré na gi ronnang anaqku
lé anaq datu rirojéngekku
napéwessori to maddialeq.
Naé rékkua, Kino nyumpareng,
nacabbéngi aq kéteng laoku
tekku taddéweq ri langkanaé,
akkeda na o baraq naropoq
inanré i sia anaqku asu aré ga,
bawi aré ga napogosali sebbu katikku.”
Terri makkeda kawalakié massélingéreng,
“Tudang no ritu, Kino nyumpareng,
ri langkanana ncajiangngé ngngaq,
kutabbawa na kua to maté.”
Terri makkeda Wé Temmamalaq,
“Tiwiq kaq matuq, Anaq Ponratu,
tapada maté, tapada tuo
kusaroang ko masé, Ponratu,
lé ri wanua tappaliremmu.”
Terri makkeda lé to béué massélingéreng,
“Tudang ko sio, Kino nyumpareng,
ri langkanana Turung Bélaé mallaibiné
pogosali wi jajareng mpéngeng ricokkongenna
lé anri puang to riranremmu.”
Natijjang ronnang Wé Adiluwuq

La Galigo I.indd 482 7/24/2017 4:34:30 PM

anak raja asuhannya,
kemudian ia berikan kepada belahan hatinya.
Diikatnyalah sarung anak yatim itu
bersama dengan kanda berkabungnya
memotong dua ikat pinggangnya,
lalu diambilnya seorang sepotong.
Masing-masing berdiri sambil melilitkan
kain cindai pada pinggangnya.
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq
dan Wé Opu Sengngeng, ujarnya,
"Tinggallah engkau, para inang penyusu,
daku berangkat bagaikan orang mati.
Apabila nanti, inangda,
sudah sepuluh malam keberangkatanku
dan tidak ada kabar beritaku,
diterbangkan angin berembus,
katakanlah olehmu, inangda,
[174] entah di manalah gerangan anakku,
anak raja asuhanku
mengenyangkan orang hutan.
Tetapi apabila, inangda,
sampai sebulan keberangkatanku
tanpa kembali ke istana,
katakanlah mungkin sudah diterkam
entah dimakan anjing anakku,
entah babi yang menjadi kuburan belahan hatiku."
Menangis sambil berkata anak-anak itu bersaudara,
"Tinggallah engkau, inangda,
di istana orang tuaku,
sedang aku berangkat bagaikan orang mati."
Menangis sambil berkata Wé Temmamalaq,
"Bawalah daku pergi, Paduka Anakda,
biar bersama kita mati atau bersama hidup
kucarikan kasih untukmu, Paduka,
di negeri tempatmu terdampar."
Menangis sambil berkata anak yatim itu bersaudara,
"Tinggallah engkau, inangda,
di istana Turung Bélaé suami-istri
menjadikannya pekuburan ruangan tempatnya semayam
adik pertuanan yang engkau dampingi."
Maka berdirilah Wé Adiluwuq

La Galigo I.indd 483 7/24/2017 4:34:30 PM

lalo saliweng massélingéreng.
Tijjang marola nyumparengngé.
Terri makkeda Wé Temmamalaq,
"Tiwiq kaq matuq, kawalakié,
tapada tuo, tapada maté
lé ri wanua tappaliremmu.
Téa waq tudang tuju mata i
langkana sakkeq mubokorié.
Tudang ko mai ri langkanaé
tapada tuo, tapada maté."
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
"Aga kubajéng, Kino nyumpareng,
mabbawo tudang, lolang ri lino,
masuaqé na lé paddenrinna lé langkanaé.
Namau sia lé béré-béré telloloq to na,
ciccaq, bocciliq telluppeq to na,
anging ri lebboq temmiriq to na,
telléppang to na ri langkanaé."
Terri makkeda nyumparengngé,
"Naé rékkua Wé Adiluwuq, Wé Datu Sengngeng,
lé maéloq ko paliq alému ri mabélaé,
mutéa to anaq tiwiq kaq,
kumadécéngeng mua ni sia, Anaq Ponratu,
lé mupadeng ngi bannapatikku.
Ajaq kutudang anaq mulao,
maté temmaté ininnawakku."
Oncong mua si Wé Adiluwuq
tennoq-tennoqna ininnawanna
méngkalinga i wukkaq timunna nyumparengngé.
Rossoang mua ronnang watanna massélingéreng
pada maddao ri nyumparenna.
Terri makkeda tellu marina,
"Magi, La Puang, magi, Déwata,
temmupadeng ngi siseng mua ni bannapatikku?
Ajaq kuonro mita maneng ngi lé tenritakku,
nyiliq maneng ngi tenrinyiliqku.
Naé rékkua, La Puangngé, lé muala i to ritaromu,
[175] wéréang na gaq mai, La Puang,
matuoé ngngi pangemmerekku,
ajaq kuonro maté temmaté ininnawakku,
tuo tettuo paricittaku."

La Galigo I.indd 484 7/24/2017 4:34:30 PM

lalu keluar bersaudara.
Bangkit lalu menyusul pengasuh itu.
Menangis sambil berkata Wé Temmamalaq,
“Bawalah daku olehmu, anak-anak,
biar bersama kita hidup atau mati
di tempatmu terdampar.
Tak mau daku duduk memandangi
istana lengkap yang engkau tinggalkan.
Tinggallah engkau di sini di istana
bersama kita sehidup semati.”
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
“Apa lagi perlunya, inangda, daku
duduk di atas, berjalan di muka bumi,
tak satu pun lagi dinding istana kita.
Semut pun sudah enggan merayap,
cecak, kadal tak ada lagi yang melompat,
angin di sela-sela lantai pun tak mengembus juga,
tak singgah di istana.”
Menangis sambil berkata pengasuh itu,
“Jika sekiranya Wé Adiluwuq dan Wé Datu Sengngeng,
engkau hendak membuang diri ke tempat yang jauh,
tetapi tak hendak membawa daku,
lebih baiklah, Paduka Ananda,
engkau habisi nyawaku.
Jangan daku tinggal melihat engkau pergi,
mati tak mati daku rasanya.”
Lebih-lebih lagi Wé Adiluwuq
hancurnya perasaannya
mendengarkan ucapan pengasuh itu.
Mereka menjatuhkan dirinya bersaudara
sama memeluk inang pengasuhnya.
Menangis sambil berkata tiga anak beranak,
“Mengapa gerangan, Tuhan, mengapa, Dewata,
tidak saja engkau cabut nyawaku?
Jangan daku tinggal memandangi mereka menangis,
biar tak kulihat yang seharusnya tak kulihat.
Tetapi seandainya, Tuhan, tidak engkau ambil simpananmu,
[175] berikan kiranya olehmu, Tuhan,
yang dapat menghidupkan diriku,
jangan daku tinggal mati tak mati perasaanku,
hidup tak hidup jiwaku.”

La Galigo I.indd 485 7/24/2017 4:34:30 PM

Oncong mua si Wé Temmamalaq
tennoq-tennoqna ininnawanna
méngkalinga i wukkaq timunna
lé anaq datu rirojéngenna.
Terri makkeda Wé Temmamalaq,
“Tarakkaq na o, Anaq Ponratu,
talao tengnga ri sonrong lélé
wékka duanna lé langkanaé.”
Natijjang ronnang Wé Adiluwuq
lalo muttama nennung arateng,
majjalékkai lawang salimaq massélingéreng,
napada terri mua naléwuq
lé rilusérang ri nyumparenna,
narisalesseq unrai setti
natakkamemmeq lalo tinrona.
Natangnga benni mawajiq mua
nagiling tinro Wé Adiluwuq
pesseki jari sélingérenna.
Taddakka-rakka Wé Opu Sengngeng mpangung maccokkong,
natijjang ronnang lé to béué dua maranri
sitiwiq jari massélingéreng ronnang mattoddang
lé nassaliweng ri padangngé,
mattouq-touq ri gosalinna ncajiangngé ngngi
timpaq ulampu kati,
naselluq kawalakié massélingéreng
polé meppéang watanna léwuq
ri gosalinna ncajiangngé ngngi.
Terri makkeda lé to béué massélingéreng,
“Enreng tongeng na tuo to maté, Puang Ponratu,
tuling ngi matuq wukkaq timukku,
éngkalinga i, La Puang, adakku.
Tenreq na sia, Puang Ponratu, waramparammu.
Lé tellung mpenni mua laomu mallaibiné
narini, Puang, sélingéremmu Wé Tenrijelloq[52]
lé namaéloq, Puang, tiwiq kaq
ri sao loci ricokkongenna,
tennapuppuq pa damaq datummu.
Napoada i nyumparengngé
nasitunrengeng dua makkedaé,
taro i puppuq damaq datué.
Napotéa i, Puang Ponratu, sélingéremmu

La Galigo I.indd 486 7/24/2017 4:34:30 PM

Lebih-lebih lagi Wé Temmamalaq
hancurnya hatinya
mendengar ucapan
anak raja yang diasuhnya.
Menangis sambil berkata Wé Temmamalaq,
“Berangkatlah engkau, Paduka Ananda,
kita ke tengah ke serambi
petak kedua istana.”
Maka bangkitlah Wé Adiluwuq
masuk dengan menelusuri bendul,
melangkahi sela-sela lantai bersaudara,
sama menangis lalu berbaring
didampingi oleh pengasuhnya,
diselimuti dengan kain sutera,
langsung ia tertidur nyenyak.
Pada waktu tengah malam yang tenang
Wé Adiluwuq terbangun dari tidurnya
lalu memijit jari saudaranya.
Bergegas Wé Opu Sengngeng bangun lalu duduk,
dan bangkitlah anak yatim itu dua beradik
bergandengan tangan pergi bersaudara
keluar ke padang,
tergesa-gesa menuju pekuburan orang tuanya
membuka kelambu keemasan,
lalu masuk kedua anak itu bersaudara
langsung menghempaskan diri dan berbaring
di atas kubur orang tuanya.
Menangis sambil berkata anak yatim itu bersaudara,
“Seandainya benar dapat hidup orang yang mati, Sri Paduka,
dengarkan olehmu perkataanku
perhatikan olehmu ucapanku.
Tak ada lagi, Sri Paduka, hartamu yang tinggal.
Baru saja tiga hari kepergianmu suami-istri
datanglah saudaramu Wé Tenrijelloq
hendak membawa daku
ke istana *sao loci* kediamannya,
padahal belum lagi pupus damar datumu.
Berkata inang pengasuh
bersamaan dua berkata,
biarkanlah dahulu habis pupus damar datu itu.
Tetapi ditolak oleh saudaramu, Sri Paduka,

La Galigo I.indd 487 7/24/2017 4:34:30 PM

nasalossoq i waramparakku.
Nasappuruq ni tettincarikku.
Mau salimaq, Puang Ponratu, masuaq to.
Renring langkana ricokkongekku
pura maneng ni lé nakadangi Wé Tenrijelloq.
Naduang liseq mani salimaq, tellu tunebbaq
nataroang ngaq kutellui wi nyumparengngé.
Lé nasikéteng mpéggang mua na, Puang Ponratu,
pura nalulung salimaqé Wé Tenrijelloq
lé nasalossoq waramparakku,
tangnginang engka, Puang Ponratu, liseq inanré
lalo muttama ri laleng kati ri tigerroqku.
Tekkubajéng ni palempengi wi
essé babua rimemmengekku,
[176] kulao mai paliq aléku ri mabélaé."
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
"Puppuq niq tikkaq Wé Datu Sengngeng,
ri gosalinna ncajiangngé ngngiq,
tampaq-tampaq i watang déwata to ri langiqna
Turung Bélaé mallaibiné.
Namau sia lé béré-béré
masuaq to loloq rinyiliq,
mau bocciliq masuaq to."
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
"Anri Ponratu, talémpo sia
paliq aléta ri mabélaé."
Terri makkeda lé to béué,
"Puang Ponratu, ancaji anging sao cinampeq
mutinrosi aq paliq aléku ri mabélaé.
Téa waq tudang, Puang Ponratu, ri Tompoq Tikkaq
tuju mata i langkana sakkeq ribokoremmu."
Natijjang ronnang Wé Adiluwuq
natinrosi wi ronnang anrinna.
Miriq ni ronnang bajéq tangkiling
lé nasuroé Turung Bélaé mallaibiné
lé tinrosi wi sebbu katinna.
Lao ni ronnang Wé Adiluwuq nennung tanété.
Natarénréq na ri tanété,
natatturung na ri lompoqé,
nacabbéngi ni bawi laié,
lé sanrang lompoq, penno tanété.

La Galigo I.indd 488 7/24/2017 4:34:30 PM

lalu ia menjarah harta bendaku.
Dilucutinya jari tanganku.
Walaupun sebilah lantai tak ada juga, Tuanku.
Dinding istana tempat tinggalku
habis dibongkar semua oleh Wé Tenrijelloq.
Hanya tinggal dua bilah lantai serta tiga buah gelegar
yang disisa untuk saya bertiga dengan pengasuh.
Satu bulan tepat, Paduka Tuanku,
setelah digulung lantai oleh Wé Tenrijelloq,
dan dirampas harta bendaku,
tak kunjung ada sebutir nasi
masuk ke dalam kerongkonganku.
Tak dapat lagi daku menahan
perasaan iba dalam hatiku,
[176] maka daku kemari membuang diri di tempat yang jauh."
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
"Sudah sehari penuh kita, Wé Datu Sengngeng,
di atas kubur orang tua kita,
menepuk-nepuk jasad dewata kehiyangannya
Turung Bélaé suami-istri.
Tetapi semut pun
tak juga kelihatan merayap,
kadal pun tak ada yang tampak."
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
"Paduka Adinda, marilah kita pergi
membuang diri ke tempat yang jauh."
Menangis sambil berkata anak yatim itu,
"Sri Paduka, menjadi anginlah engkau sebentar,
untuk mengiringi daku membuang diri ke tempat yang jauh.
Tak mau daku, Sri Paduka, tinggal di Tompoq Tikkaq
memandangi istana lengkap yang engkau tinggalkan."
Berdirilah Wé Adiluwuq saat itu
mengiringi adiknya.
Bertiuplah angin harum
yang disuruh oleh Turung Bélaé suami-istri
mengiringi sibiran tulangnya.
Berangkatlah Wé Adiluwuq menelusuri pebukitan.
Mendakilah mereka bukit,
menuruni lembah,
bersua dengan babi jantan,
bertebaran di lembah, memenuhi pebukitan.

La Galigo I.indd 489 7/24/2017 4:34:30 PM

Kua mua ni to riselléang
tengnga rampenna ininnawanna Wé Datu Sengngeng.
Giling makkeda lé ri kakana,
“Maté tongeng niq, Kaka Ponratu.
Engka ni mai bawi laié
temmissengngé ngngiq datu masolang ri lolangenna.”
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Tunruq talao Wé Datu Sengngeng,
lé temmakkeda mémeng ngiq tuo
talao sia paliq aléta ri mabélaé.”
Tunruq si lao kawalakié.
Tijjang makkeda bawi laié,
“Sompa maneng ko, mennang,
nalalo rijajianna mennang
puatta Turung Bélaé ri Tompoq Tikkaq,
lé pattolana La Urung Mpessi
Turung Bélaé ri Sawang Mégga.”
Sompa makkeda bawi laié,
“Rara paleqku, La Puangngé,
temmatula waq bali o ada.
Lé aga solang lé taposolang
mubokori wi angkaukemmu?
Nasoppaq ga o sawé tekkemmu,
cukuq go manré tenrianrému,
kapapa ga o ri to matoa,
pauttama go sapa lolangeng?”
Terri makkeda Wé Adiluwuq massélingéreng,
“Turung béla i ncajiangngé ngngaq
narisalossoq waramparakku,
naripalélé angkaukekku,
mau salimaq masuaq to.”
Sompa makkeda bawi laié,
“Mutéa nréweq, Puang, ri lolangemmu?
Tengkenneq to na ritu sétaung
nariparéweq waramparammu,
mutettongi wi angkaukemmu.”
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Kégi riala paréweqé ngngiq?
[177] Lao ko matuq Wé Datu Sengngeng.
Tamaté na gi, tatuo na gi ri lalengngé.”
Joppa si ronnang Wé Datu Sengngeng

La Galigo I.indd 490 7/24/2017 4:34:30 PM

Bagaikan orang yang melayang
rasa kesadarannya Wé Datu Sengngeng.
Berpaling ia berkata kepada kakaknya,
“Sungguh akan matilah kita, kakanda.
Telah ada di sini babi jantan
yang tak mengenal kita raja yang ditimpa musibah di negerinya.”
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
“Sabarlah kita berjalan, Wé Datu Sengngeng,
memang tidak kita bayangkan akan tetap hidup
maka kita pergi membuang diri ke tempat yang jauh.”
Terus lagi berjalan anak-anak itu.
Berdiri sambil berkata babi jantan itu,
“Menyembahlah kalian,
akan lewat di sini keturunan
Sri Paduka Turung Bélaé di Tompoq Tikkaq,
bakal pengganti La Urung Mpessi,
Turung Bélaé di Sawang Mégga.”
Menyembah sambil berkata babi jantan itu,
“Kutadahkan kedua tapak tanganku,
semoga tak terkutuk daku menjawab Tuanku.
Musibah apa gerangan yang menimpa Tuanku
maka engkau tinggalkan kerajaanmu?
Apakah engkau berhubungan dengan hamba sahaya,
ataukah engkau memakan sesuatu yang bukan makananmu,
atau engkau tekebur terhadap orang tuamu,
ataupun engkau memasukkan pantangan negeri?”
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq bersaudara,
“Meninggal dunia orang tuaku,
lalu dirampas harta bendaku,
dan dipindahkan kerajaanku,
biarpun sebilah lantai tak ada juga.”
Menyembah sambil berkata babi jantan itu,
“Mengapakah engkau tidak kembali saja ke kampungmu?
Tidak cukup setahun nanti
akan dikembalikan harta bendamu,
engkau tempati kerajaanmu.”
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
“Di mana akan ada orang yang mampu mengembalikan kami?
[177] Berjalanlah Wé Datu Sengngeng.
Apakah akan kita mati atau hidup dalam perjalanan.”
Berjalan lagi Wé Datu Sengngeng

La Galigo I.indd 491 7/24/2017 4:34:30 PM

lé ritinrosi lé ri kakana.
Naséua na lompoq naliweng.
Nasitujuang mpéggang mua i
massaliwenna manré jongaé
bukéi lompoq lé mabélléri béo atau.
Mallekku maneng mua nalalo
Wé Adiluwuq massélingéreng.
Sompa makkeda jonga laié,
“Rara paleqku, La Puangngé,
tekkumatula bali o ada.
Lé aga solang lé taposolang
tawélai wi angkauketta?
Cukuq go ritu sia manré i tenrianrému,
pauttama go sapa lolangeng,
kapapa ga o ri to matoa,
muwélai wi lé angkaukeng powong langiqmu.”
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Turung béla i ncajiangngé ngngaq,
narisalossoq waramparakku,
naripalélé angkaukekku,
kutéa tudang tuju mata i
langkana sakkeq ribokorenna datu puakku.
Namau sia sussureng ngkéno masuaq to,
tabbaq saburo lé paddenrinna lé langkanaé masuaq to na.
Kulao mai paliq aléku ri mabélaé.”
Sompa makkeda jonga laié,
“Mutéa nréweq, Puang Ponratu?
Tengkenneq to na ritu sétaung
naripareweq waramparammu,
makkinang konro alebbiremmu.”
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Tunruq talao, Wé Datu Sengngeng.
Tamaté na gi, tatuo na gi ri lalengngé.”
Lao si ronnang kawalakié dua maranri,
natatturung na ri lompoqé,
natarénréq na ri tanété.
Nasitujuang mpéggang mua i lé lampaqé
lébengi lompoq lé mattumpuki béo atau.
Takkiniq-kiniq Wé Datu Sengngeng giling makkeda
to béu puppuq to tenreqé addakkarenna,
“Maté tongeng niq, Kaka Ponratu,

La Galigo I.indd 492 7/24/2017 4:34:30 PM

diikuti oleh kakaknya.
Satu lembah sudah dilalui.
Kebetulan sekali
rusa-rusa sedang keluar untuk makan
memenuhi lembah beriring-iringan kiri dan kanan.
Meniarap semua ketika lewat
Wé Adiluwuq bersaudara.
Menyembah sambil berkata rusa jantan,
“Kutadahkan kedua telapak tanganku, Tuan,
semoga tak terkutuk hamba menjawab Tuanku.
Musibah apa yang menimpa Tuanku,
maka engkau meninggalkan kerajaanmu?
Apakah engkau memakan yang bukan makananmu,
atau engkau memasukkan pantangan negeri,
ataukah durhaka engkau terhadap orang tuamu,
sehingga engkau tinggalkan kerajaanmu yang besar?”
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
“Meninggal kedua orang tuaku,
lalu dirampas harta bendaku,
dipindahkan kerajaanku,
dan aku tak mau tinggal memandangi
istana lengkap yang ditinggalkan orang tuaku.
Biarpun susuran tangga tak ada juga,
anyaman rotan dinding istana juga tak ada lagi.
Maka aku pergi membuang diri di tempat yang jauh.”
Menyembah sambil berkata rusa jantan itu,
“Mengapa engkau tidak kembali saja, Tuanku?
Tidak akan sampai setahun
hartamu akan dikembalikan,
pulih kembali kehormatanmu.”
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
“Biarlah kita berjalan terus, Wé Datu Sengngeng.
Apakah kita akan mati atau hidup dalam perjalanan.”
Berjalan lagi anak-anak itu dua kakak beradik,
mereka menuruni lembah,
mendaki pebukitan.
Kebetulan sekali kerbau liar sedang
memenuhi lembah, tanduk-menanduk kanan dan kiri.
Terkejut Wé Datu Sengngeng berpaling sambil berkata
anak yatim piatu yang tak ada tempat bergantung itu,
“Akan matilah kita, Paduka Kakanda,

La Galigo I.indd 493 7/24/2017 4:34:30 PM

ia na mai tasitujuang lé lampaqé bukéi lompoq.”
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Tunruq talao, Wé Datu Sengngeng.
Ala makkeda mémeng giq tuo
talao mai paliq aléta ri mabélaé.”
Kua adanna lé lampaqé,
“Massamo tuaq, massamo tinro maneng ko mennang
maéloqé maccoa-coa rijajianna mennang
puatta Manurungngé ri Tompoq Tikkaq
lé pasalaé lé bicaranna Turung Bélaé mallaibiné.”
Sompa makkeda lé lampaqé,
“Rara paleqku, La Puangngé,
tekkumatula bali o ada.
Lé aga solang taposolang,
[178] muwélai wi angkaukemmu?”
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Engka ga kua samo tuaqku, samo tinroku?
Turung béla i ncajiangngé ngngaq
narisalossoq waramparakku,
naripalélé angkaukekku.
Mau salimaq tengngengka to.”
Sompa makkeda lé lampaqé,
“Réweq ko sia, Puang Ponratu, ri lolangemmu
mutettongi wi angkaukemmu[53].
Tengkenneq to na ritu sétaung
nariparéweq waramparammu
mutettongi wi angkaukemmu.”
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Kégi riala paréweqé ngngiq?
Pura maneng ni lé nasalossoq Wé Tenrijelloq.”
Tunruq si lao kawalakié massélingéreng.
Nacabbéngi si lé daréqé
reppé-reppé i raung kajué.
Ténré aléna Wé Datu Sengngeng,
ngkiling maddao lé ri kakana ronnang makkeda,
“Lé inappa iq sia masolang, Kaka Ponratu.
Ia na mai tasitujuang to ri ajué,
temmissengngé ngngiq datu masolang
nabokori wi lé pangawaru powong langiqna.”
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Ala makkeda mémeng giq tuo, Anri,

La Galigo I.indd 494 7/24/2017 4:34:30 PM

karena datang bertepatan dengan berhimpunnya kerbau liar di lembah.”
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
“Berjalan teruslah, Wé Datu Sengngeng.
Memang tidak kita bayangkan akan hidup
ketika kemari membuang diri di tempat yang jauh.”
Berkata kerbau liar itu,
“Celaka, binasalah engkau semua,
yang hendak berbuat tak sopan terhadap keturunan
Sri Paduka Manurungngé di Tompoq Tikkaq,
yang tersalah ucapannya Turung Bélaé suami-istri.”
Menyembah sambil berkata kerbau liar itu,
“Kutadahkan kedua tapak tanganku,
semoga aku tak terkutuk menjawab Tuanku.
Bencana apa yang menimpa Tuanku,
[178] maka engkau meninggalkan kerajaanmu?”
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
“Betapalah celaka dan sialnya diriku ini?
Meninggal kedua orang tuaku,
lalu dirampas harta bendaku,
dipindahkan kerajaanku.
Biar papan lantai sudah tak ada.”
Menyembah sambil berkata kerbau liar itu,
“Kembalilah engkau, Tuanku, ke kampung halamanmu,
engkau duduki kerajaanmu.
Tak akan cukup setahun
harta bendamu akan dikembalikan
dan engkau menempati kerajaanmu.”
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
“Di mana akan ada yang dapat mengembalikan kami?
Sudah dirampas semua oleh Wé Tenrijelloq.”
Terus berjalan lagi anak-anak itu bersaudara.
Mereka menemukan lagi kera besar
yang sedang mematahkan dahan kayu.
Gemetar badan Wé Datu Sengngeng
balik memeluk kakaknya sambil berkata,
“Barulah kita akan celaka, Paduka Kakanda.
Kebetulan kita menemukan orang hutan itu
yang tak mengenal kita sebagai raja sial
yang meninggalkan negerinya.”
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
“Memang kita tidak membayangkan akan hidup,

La Galigo I.indd 495 7/24/2017 4:34:31 PM

talao paliq aléta ri mabélaé."
Sompa makkeda lé lancéngngé,
"Bongngori matuq makkutanaé
patiwiq mémeng kannaq rékkua teppaisseng ngiq.
Tekkumatula bali o ada.
Lé aga solang lé muposolang
muwélai wi angkaukemmu?"
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
"Turung béla i ncajiangngé ngngaq
narisalossoq waramparakku,
naripalélé angkaukekku,
narilulungi salimaqé,
naritettai tabbaq saburo
lé paddenrinna lé langkanaé.
Kutéa tudang tuju mata i
kulao mai paliq aléku ri mabélaé."
Sompa makkeda lé lancéngngé,
"Mutéa nréweq, Puang Ponratu, ri lolangemmu.
Tengkenneq to na ritu sétaung
nariparéweq waramparammu,
mutettongi wi angkaukemmu."
Terri makkeda Wé Adiluwuq
"Kégi riala paréweqé ngngiq?
Taro aq lao kunennungi wi
paddampu-rampu To Palanroé."
Lao si ronnang kawalakié nennung tanété.
Nasitujuang mpéggang mua si
sawa sinempa mabbanuaé
ri paleppinna aju-kajung materrengngé.
Takkiniq-kiniq Wé Datu Sengngeng
ngkiling makkeda lé ri kakana,
"Lé inappa niq sia uaseng, Kaka Ponratu,
lé maté tongeng tasitujuang mpéggang mua ni
sawa sinempa temmissengngé ngngiq
datu malebboq ri lolangenna."
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
"Wé Datu Sengngeng, ala makkeda mémeng giq tuo
[179] talao mai paliq aléta ri mabélaé."
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
"Tunruq mulao, Anri Ponratu."
Nadenniari sia nagiling [tinro] nyumparengngé

La Galigo I.indd 496 7/24/2017 4:34:31 PM

ketika kita pergi membuang diri di tempat yang jauh."
Menyembah sambil berkata kera itu,
"Memang bodoh orang yang bertanya
membawa kedunguan kalau tak diberitahu.
Semoga tak terkutuk daku menjawab Tuanku.
Bencana apa gerangan yang menimpamu
sehingga engkau tinggalkan kerajaanmu?"
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
"Meninggal kedua orang tuaku
maka dirampas harta bendaku,
dipindahkan kerajaanku,
digulung lantai istana,
dibongkar pula anyaman rotan
dinding istana.
Tak dapat aku tinggal memandanginya
lalu pergi membuang diri di tempat yang jauh."
Menyembah sambil berkata kera itu,
"Kembalilah engkau, Tuanku, ke kampungmu.
Tak akan sampai setahun lagi
akan dikembalikan harta bendamu,
engkau duduki kerajaanmu."
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
"Di manakah diambil yang dapat mengembalikan kami?
Biarkanlah aku pergi menelusuri
ketentuan To Palanroé."
Berangkat lagi anak-anak itu menelusuri pebukitan.
Kebetulan sekali
ular sawah besar yang bertempat tinggal
di sisi pepohonan yang lebat.
Dengan terkejut Wé Datu Sengngeng
berpaling sambil berkata pada kakaknya,
"Baru kali inilah, Paduka Kakanda,
benar-benar kita akan mati,
ular sawah *sinempa* yang tak mengetahui kita ini
adalah yang dilanda bencana di kampungnya."
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
"Wé Datu Sengngeng, memang tak kita bayangkan akan hidup
[179] maka kita kemari membuang diri di tempat yang jauh."
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
"Berjalan terus sajalah, Paduka Adinda."
Pada saat dinihari pengasuh itu terbangun dari tidurnya,

La Galigo I.indd 497 7/24/2017 4:34:31 PM

lé namasuaq natuju mata
lé anaq datu rirojéngenna.
Nréweq parimeng nyumparengngé ri langkanaé
polé rossoang aléna léwuq
ri sonrong lélé wékka duanna lé langkanaé.
Tudang telléwuq nyumparengngé
mata-mata i lé anaq datu rirojénganna.
Natangngа duang pulo wenninna Wé Adiluwuq
nabokorinna langkana sakkeq ricokkongenna,
sékua to i Wé Temmamalaq
temmaggangkana uaé mata mabbalobona.
Sellaq mallabuq-labuq teppaja ri wenni tikkaq.
Tenritulingeng lappa adanna nyumparengngé.
Lao si ronnang kawalakié dua maranri,
napoléi si ulaq lassaé
ri walempinna lé ipiqé.
Nasitunrengeng dua makkeda
sawa sinempa mabbanuaé
ri walempinna cénrana langiq welluq-welluqé,
ulaq ménréli mabbebbuqé
ri walempinna lé aju ipiq rau-raué,
aleq materreng tenrisuiqé.
Nasitunrengeng tellu makkeda,
“Temmatula waq bali o ada.
Aga gauqmu, Puang, pasala
lé nasoppaq giq, Puang, tekkemmu,
cukuq go manré tenrianrému,
pauttama go sapa lolangeng,
kapapa ga o ri to matoa,
mulao paliq alému ri mabélaé?”
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Engka ga kua samo tuaqku, samo tinroku.
Turung béla i ncajiangngé ngngaq
narisalossoq waramparakku,
naripalélé angkaukekku,
kutéa tudang tuju mata i
langkana sakkeq ribokorenna datu puakku.
Turung béla i mallaibiné,
mau salimaq tengngengka to,
lé paddenrinna masuaq to.”
Sompa makkeda sawa sinempa ulaq lassaé,

dan tidak dilihatnya lagi
anak raja yang diasuhnya.
Kembali lagi inang pengasuh ke istana,
langsung menghempaskan diri dan berbaring
di ruang serambi kedua istana.
Duduk tanpa berbaring lagi pengasuh itu
mencari mata anak raja yang diasuhnya.
Sudah lima belas malam Wé Adiluwuq
meninggalkan istana lengkap yang ditempatinya,
sudah sekian pula Wé Temmamalaq
tak henti-hentinya mencucurkan air matanya.
Meratap berkepanjangan tak berhenti siang dan malam.
Tak didengar lagi perkataan pengasuh itu.
Terus berjalan anak-anak itu dua kakak beradik,
ditemukannya lagi ular laksa
di bawah akar pohon merbau.
Bersamaan dua berkata
ular sawah *sinempa* yang ada
di bawah akar pohon angsana,
dengan ular berkepala dua yang mencari makanan
di bawah akar pohon merbau,
rimba belantara yang lebat.
Bersamaan bertiga berkata,
"Semoga tak terkutuk daku menjawabmu.
Apa nian tingkahmu yang salah, Paduka,
apakah engkau bercintaan dengan hamba sahaya,
ataukah engkau berhubungan dengan yang bukan jodohmu,
atau engkau memasukkan pantangan negeri,
ataukah engkau durhaka terhadap orang tua,
maka engkau pergi membuang diri di tempat yang jauh?"
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
"Betapalah celaka dan sialku ini?
Meninggal kedua orang tuaku,
lalu dirampas harta bendaku,
dipindahkan kerajaanku,
maka tak mau daku tinggal memandangi
istana lengkap yang ditinggalkan oleh orang tuaku.
Meninggal mereka suami-istri,
papan lantai sekalipun tak ada,
dindingnya juga tak ada."
Menyembah sambil berkata ular sawah *sinempa* dan ular laksa,

La Galigo I.indd 499 7/24/2017 4:34:31 PM

“Mutéa nréweq, Puang Ponratu, ri lolangemmu.
Tengkenneq to na ritu uaseng lé limang mpuleng
naripareweq waramparammu,
makkinang konro angkaukemmu.”
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Taro waq lao paliq aléku ri mabélaé,
kumaté na gi kutuo na gi
lé ri wanua tappalirekku.”
Tunruq si lao kawalakié massélingéreng tuttungi aleq.
Nacabbéngi si lé manuq-manuq katialoé
pokanukué lékoq maléla
lé potimué lé raja tumpang.
[180] Takkiniq-kiniq Wé Datu Sengngeng
ngkiling maddao lé ri kakana terri makkeda,
“Lé inappa i sia uaseng
lé maté tongeng kaq, Kaka Ponratu,
apaq ia na tasitujuang lé manuq-manuq
mittaé tau, sakkaqé wakka,
lé potimué lékoq maléla,
pokanukué lé raja tumpang.”
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Tunruq mulao, Wé Datu Sengngeng.
Ala makkeda mémeng ngiq sia tuo
talao paliq aléta ri mabélaé.”
Tunruq si lao Wé Datu Sengngeng.
Sompa makkeda lé manuq-manuq lé kurudaé
nasitunrengeng dua makkeda
lé manuq-manuq katialoé,
“Aga makkatta, Puang Ponratu, lé muposolang
mubokori wi angkaukemmu?”
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Turung béla i ncajiangngé ngngaq
narisalossoq waramparakku,
naripalélé angkaukekku,
kulao mai paliq aléku ri mabélaé.”
Sompa makkeda lé manuq-manuq lé kurudaé
nasitunrengeng dua makkeda
lé manuq-manuq katialoé,
“Mutéa nréweq, Puang Ponratu, ri lolangemmu.
Ala genneq gi ritu uaseng lé limang mpuleng
naripareweq waramparammu,

La Galigo I.indd 500 7/24/2017 4:34:31 PM

"Kembalilah engkau, Tuanku, ke kampungmu.
Tidak akan sampai lima bulan
akan dikembalikan hartamu,
kembali seperti biasa kerajaanmu."
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
"Biarkanlah daku pergi membuang diri di tempat yang jauh,
apakah akan aku mati atau hidup
di daerah tempatku terdampar?"
Berjalan terus lagi anak-anak itu menelusuri hutan.
Mereka temui lagi burung enggang
yang berkukukan keris melela,
berparuhkan keris besar.
[180] Terkejut Wé Datu Sengngeng
berbalik memeluk kakaknya menangis sambil berkata,
"Baru kali inilah
kita benar-benar akan mati, Paduka Kakanda,
sebab kebetulan sekali kedatangan kita dengan burung
yang memakan orang, menyerang perahu,
bermulutkan besi melela,
dan berkukukan keris emas."
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
"Berjalan teruslah, Wé Datu Sengngeng.
Memang tidak kita bayangkan akan hidup
maka kita pergi membuang diri ke tempat yang jauh."
Terus lagi berjalan Wé Datu Sengngeng.
Menyembah sambil berkata burung garuda itu,
bersamaan dua berkata
dengan burung enggang besar itu,
"Musibah apa gerangan yang menimpamu, Tuanku,
sehingga engkau meninggalkan negerimu?"
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
"Meninggal kedua orang tuaku,
kemudian dirampas harta bendaku,
dipindahkan pula kerajaanku,
maka aku pergi membuang diriku ke tempat yang jauh."
Menyembah sambil berkata burung garuda
bersamaan dua berkata
dengan burung enggang besar itu,
"Kembalilah engkau, Tuanku, ke negerimu.
Tidak akan sampai lima bulan
maka dikembalikan harta bendamu,

La Galigo I.indd 501 7/24/2017 4:34:31 PM

mutettongi wi angkaukemmu.”
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Kégi riala paréweqé ngngi waramparakku?
Talao sia Wé Datu Sengngeng tanennungi wi
paddampu-rampu To Palanroé.”
Lao si ronnang kawalakié
dua maranri tuttungi lompoq.
Namarété na lé langiqé nainappa na ronnang
naliweng lé aleq-kaleq materrengngé,
napoléi wi lé walennaé.
Natettong mua lé ri wirinna lé walennaé
napémagga i punnaé liu bukéi saloq
teppésawé i ronnang maccoloq palojangngé.
Ténré aléna Wé Datu Sengngeng terri makkeda,
“Lé inappa niq sia uaseng
lé maté tongeng, Kaka Ponratu.
Apaq ia na mai tadapiq punnaé liu
temmissengngé ngngiq datu malebboq ri lolangetta.”

Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Mutéa mekkoq, Wé Datu Sengngeng,
tanennungi wi paddampu-rampu To Palanroé.”
Kua adanna punnaé liu,
“Mara o ritu, Wé Datu Sengngeng,
lé aga solang lé muposolang,
muwélai wi angkaukemmu,
mubokori wi lipu malaka riwekkeremmu massélingéreng?”
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Turung béla i ncajiangngé ngngaq
narisalossoq waramparakku,
[181] naripalélé angkaukekku,
narilulungi[54] salimaqé,
naritettai tabbaq saburo
lé paddenrinna lé langkanaé.
Natudangi naq essé babua
rinauréku to parappaé.
Kulao mai paliq aléku ri mabélaé.”
Kua adanna punnaé liu,
“Mutéa nréweq ri lolangemmu, Anaq Ponratu?
Ala genneq gi lé limang mpuleng
nariparéweq waramparammu,

La Galigo I.indd 502 7/24/2017 4:34:31 PM

engkau menduduki kerajaanmu.”
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
“Di manakah diambil yang dapat mengembalikan harta bendaku?
Marilah kita pergi Wé Datu Sengngeng menelusuri
ketentuan To Palanroé.”
Maka berangkat lagi anak-anak itu
dua kakak beradik menelusuri lembah.
Setelah langit mulai terang barulah mereka
melewati hutan belantara itu,
lalu sampai di sungai.
Mereka berdiri di pinggir sungai
dan melihat buaya memenuhi sungai,
tak membiarkan air mengalir.
Gemetar badan Wé Datu Sengngeng lalu menangis berkata,
“Baru kali inilah agaknya
kita benar-benar akan mati, Paduka Kakanda.
Sebab kita mendapati buaya-buaya
yang tak mengetahui kita sebagai raja yang ditimpa musibah di negerinya.”
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
“Diamlah engkau, Wé Datu Sengngeng,
kita telusuri ketentuan To Palanroé.”
Berkata buaya-buaya itu,
“Ada apa dengan engkau, Wé Datu Sengngeng,
musibah apa yang telah menimpamu,
sehingga engkau tinggalkan kerajaanmu,
tinggalkan negeri makmur tempat engkau dibesarkan bersaudara?”
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
“Meninggal kedua orang tuaku,
kemudian dirampas harta bendaku,
[181] dipindahkan kerajaanku,
digulung semua lantai,
dan dibongkar anyaman rotan
dinding istanaku.
Maka aku merasa sedih hati
pada bibiku si perampas.
Maka daku pergi membuang diri ke tempat yang jauh.”
Berkata buaya-buaya itu,
“Mengapa tidak engkau kembali ke negerimu, Paduka Anakda?
Tidak akan sampai lima bulan
maka akan dikembalikan harta bendamu,

La Galigo I.indd 503 7/24/2017 4:34:31 PM

mutettongi wi angkaukemmu.”
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Kégi riala paréweqé ngngiq?
Taro aq lao kunennungi wi
paddampu-rampu To Palanroé.
Kumaté na gi kutuo na gi
lé ri wanua tappalirekku.”
Kua adanna punnaé liu,
“Kerruq jiwamu, kawalakié massélingéreng.
Kusompa wali alebbiremmu.
Réweq ko matti ri lolangemmu,
mapparukkuseng massélingéreng
mutettongi wi angkaukemmu.
Nacabbéng nrappeq wakka ulaweng ripolalenna
Batara Lattuq ritu asenna,
rijajianna datu manurungngédé ri Luwuq
napotanra i ri Tompoq Tikkaq
lé pasoré i wakka ulaweng,
lé mallajari lé parukkuseng pada wennéna,
apaq téa i mapparukkuseng ri Alé Luwuq
napotanra i ri Tompoq Tikkaq,
apaq téa i mapparukkuseng
ri Alé Luwuq limpona Wareq.
Apaq téa i natola rajéng alebbirenna.”
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Aga ribajéng mabbao tana?”
Makkeda terri Wé Datu Sengngeng,
“Napékkua na nawa-nawammu, Kaka Ponratu,
maéloqé ngngiq, Kaka, malliweng séwali saloq
lé namasuaq wakka taola.”
Kua adanna punnaé liu,
“Tonang ko mai ri alekkeqku, Anaq Ponratu,
kunangéang ko anaq mattékka séwali saloq.”
Tonang ni ronnang kawalakié
ri alekkeqna punnaé liu.
Na ri olo na Wé Datu Sengngeng,
na ri munri na Wé Adiluwuq.
Nangé ni ronnang punnaé liu.
Ala maressaq lé méraqé
natakkadapiq séwali saloq.
Ménréq ni ronnang Wé Adiluwuq massélingéreng.

La Galigo I.indd 504 7/24/2017 4:34:31 PM

engkau tempati pula kerajaanmu.”
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
“Di mana kita mengambil orang yang dapat mengembalikannya?
Biarkanlah aku pergi menelusuri
ketentuan To Palanroé.
Apakah aku akan mati atau hidup
di negeri tempatku terdampar.”
Berkata buaya-buaya itu,
“Kur jiwamu, kalian bersaudara.
Aku menyembah kemuliaanmu.
Engkau akan kembali ke negerimu,
bersuami dua bersaudara
dan menempati kerajaanmu.
Akan datang berlabuh kapal keemasan yang ditumpangi
Batara Lattuq konon namanya,
keturunan raja manurung di Luwuq
berangkat menuju ke Tompoq Tikkaq
melabuhkan perahu emas,
berlayar untuk mendapatkan istri yang sederajatnya,
sebab beliau tidak mau beristeri di Alé Luwuq
beliau menuju ke Tompoq Tikkaq,
sebab tidak mau kawin
di Alé Luwuq dan di daerah takluknya Wareq.
Tidak mau diganti oleh bangsawan campuran kemuliaannya.”
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
“Apalagi perlunya kami berada di atas tanah?”
Menangis sambil berkata Wé Datu Sengngeng,
“Bagaimana pikiranmu, Paduka Kakanda,
padahal, kakak, kita akan pergi ke seberang sungai
sedangkan perahu yang akan ditumpangi tak ada.”
Berkata buaya-buaya itu,
“Naiklah di punggungku, Paduka Anakda,
biar daku merenangkanmu ke seberang sungai.”
Maka naiklah anak-anak itu
pada punggung buaya.
Duduk di depan Wé Datu Sengngeng,
duduk di belakang Wé Adiluwuq.
Berenanglah buaya itu.
Belum lagi daun sirih hancur
sampailah mereka di seberang sungai.
Naiklah Wé Adiluwuq bersaudara.

Kua adanna punnaé liu,
"Kekkeng mua ni, anaq, sumangeq to ri langiqmu."
Naénréq ronnang séwali saloq
Wé Adiluwuq massélingéreng.
Napoléi ni laleng pékkaé.
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
[182] "Napékkua nawa-nawammu, Wé Datu Sengngeng?
Lé tadapiq ni laleng pékkaé,
séua, Anri, mattuju lao ri Uluwongeng,
séua, Anri, mattuju lao ri Toddang Langiq.
Angilé na o, Anri Ponratu.
Iko aré ga mattuju lao ri Uluwongeng,
naiaq lao ri Toddang Langiq,
éloqmu mua, Anri Ponratu."
Terri makkeda Wé Datu Sengngeng,
"Téa waq, Kaka, mammasing lipu.
Iaq aré ga matti mapadeng bannapatikku temmuita waq,
iko aré ga, Kaka, mapadeng bannapatimmu tekkuita o."
Terri makkeda I Adiluwuq,
"Iaré sia, Wé Datu Sengngeng,
tennaséua mua lolangeng taduai wi,
iko aré ga matti tarala parukkusemmu
naripaddanreng matti tudakku
kupotassittaq ininnawa i.
Iaq aré ga matti tarala parukkusekku,
naripaddanreng matti tudammu
mupotassittaq ininnawa i.
Taro i sia tasséuatta ujung lolangeng lé tattujui.
Naé rékkua, Wé Datu Sengngeng, naioang ko langiq,
narini datu maéloq mittéq to béu[55]
mapparukkuseng to lalo éloq
muwakkang anaq lé ri wanua tappaliremmu
naworoané rijajiammu,
aseng ngi ritu La Tenritappuq Masé-Maséna.
Makkunrai gi lé muaseng ngi Wé Tenriabéng,
lalo éloqna ncajiangngé ngngi.
Naé rékkua lé tarala i parukkusekku,
narini paléq datu maéloq mittéq to béu,
mapparukkuseng to lalo éloq
to tenrinyiliq rumpu apinna.
Kuwakkang anaq lé ri wanua tappalirekku,

La Galigo I.indd 506 7/24/2017 4:34:31 PM

Berkata buaya itu,
“Genggamlah, wahai anakku, semangat kehiyanganmu.”
Berjalanlah di seberang sungai
Wé Adiluwuq bersaudara.
Tiba mereka di persimpangan jalan.
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
[182] “Bagaimana pemikiranmu, Wé Datu Sengngeng?
Kita sudah sampai di persimpangan jalan,
satu yang menuju ke Uluwongeng,
yang satu lagi menuju ke Toddang Langiq.
Pilihlah engkau, Paduka Adinda.
Apakah engkau menuju ke Uluwongeng,
saya menuju ke Toddang Langiq,
terserah pada pilihanmu, Paduka Adinda.”
Menangis sambil berkata Wé Datu Sengngeng,
“Tak mau daku, kakanda berpisah negeri.
Entah daku yang lebih dulu mati tanpa kaulihat,
entah engkau dahulu mati tanpa daku lihat.”
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
“Sebabnya, Wé Datu Sengngeng,
tidak satu negeri kita berdua,
entah engkau nanti mendapatkan jodoh,
lalu aku menjadi pendampingmu,
aku merasa tersinggung.
Atau daku nanti mendapatkan jodoh
dan engkau dijadikan pendamping,
lalu engkau merasa tersinggung.
Biarlah kita masing-masing mengambil satu negeri tujuan.
Andaikata, Wé Datu Sengngeng, engkau dikasihi dewata,
maka ada raja yang hendak memungut orang yatim,
mencari jodoh orang yang sungguh mencintai,
engkau melahirkan anak di negeri tempatmu terdampar,
dan laki-laki yang engkau lahirkan,
namailah ia La Tenritappuq Masé-Maséna.
Kalau perempuan berilah ia nama Wé Tenriabéng,
buah hati ibundanya.
Dan jika daku mendapatkan jodoh,
ada raja yang mau memungut anak yatim,
mencari jodoh yang sungguh mencintai
orang yang tidak diketahui asal-usulnya.
Maka aku melahirkan anak di negeri tempatku terdampar,

La Galigo I.indd 507 7/24/2017 4:34:31 PM

naworoané rijajiakku,
lé kuaseng ngi La Tenriwerruq lalo éloqna.
Makkunrai gi lé kuaseng ngi
Wé Tenrirawé samo tinrona ncajiangngé ngngi.”
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Naé rékkua, Wé Datu Sengngeng,
nacabbéngi o datu maéloq,
ajaq muwedding bali wi ada.
Ia mua pa mubali ada
maéloqé mittéq to béu,
mapparukkuseng to lalo éloq
lé nataro ko mulu jajareng
moloiang ngi alebbirenna.”
Meppéang mpoloq cinnong makkeda Wé Adiluwuq,
“Tarakkaq na o, Wé Datu Sengngeng, Anri,
lao no lé ri wanua mupotanraé lé kuateq ko.”
Natarakkaq na lé to béué dua maranri.
Tunruq ni lao Wé Datu Sengngeng,
lé nariateq lé ri kakana.
[183] Terri makkeda Wé Datu Sengngeng,
“Réweq no, Kaka, lé kuateq ko.”
Nréweq ni ronnang Wé Adiluwuq
lé nariateq lé ri anrinna.
Séua lompoq ronnang naliweng.
Puppuq ni tikkaq siatteq-atteq
kawalakié massélingéreng.
Nasiduppa si ronnang parimeng
ri pékka laleng natudangié mattaro ada.
Nawékka pitu wéggang mua na lé sibokoreng
nasiduppa si ronnang parimeng
ri pékka laleng natudangié mattaro ada.
Napolé ronnang Wé Datu Sengngeng
rossoang mua aléna tudang lé ri kakana.
Terri makkeda Wé Datu Sengngeng,
“Labuq kaq sia, Kaka Ponratu.
Tekkubajéng ni sia joppaé.
Mangénréq to ni wettang mpitiqku,
malleppaq-leppaq paleq kajéku,
téa ni kédo paggellangekku,
mapeddiq to ni lé babuaku.
Taro mua naq sia maccokkong

La Galigo I.indd 508 7/24/2017 4:34:31 PM

dan laki-laki yang kulahirkan,
akan kuberinama La Tenriwerruq Lalo Éloqna.
Kalau perempuan aku beri nama
Wé Tenrirawé penderitaan ibundanya.”
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
“Tetapi apabila, Wé Datu Sengngeng,
engkau didatangi raja yang ingin,
janganlah engkau menjawab perkataannya.
Yang engkau sambung perkataannya,
hanyalah yang mau memungut orang yatim,
mencari jodoh orang yang sangat mencintai,
menjadikanmu sebagai permaisuri
menjaga kemuliaannya.”
Mengeluarkan ingus jernih Wé Adiluwuq lalu berkata,
“Berangkatlah, adik Wé Datu Sengngeng,
berangkatlah ke negeri yang kau tuju biar aku mengantarmu.”
Maka berangkatlah anak yatim itu dua kakak beradik.
Berangkatlah Wé Datu Sengngeng
diantar oleh kakaknya.
[183] Menangis sambil berkata Wé Datu Sengngeng,
“Kembalilah engkau, kakanda, kuantar engkau.”
Kembalilah Wé Adiluwuq
diantar oleh adiknya.
Satu lembah ia lewati.
Sudah sehari suntuk saling mengantar
anak-anak itu bersaudara.
Bertemu lagi mereka
pada persimpangan jalan tempat mereka mengadakan perjanjian.
Tujuh kali mereka bertolak belakang
maka bertemu lagi mereka
pada persimpangan jalan tempat mereka mengadakan perjanjian.
Tiba-tiba Wé Datu Sengngeng
menjatuhkan diri duduk pada kakaknya.
Menangis sambil berkata Wé Datu Sengngeng,
“Celakalah aku, Paduka Kakanda.
Tak sanggup lagi aku berjalan.
Sudah kejang pula betisku,
melepuh telapak kakiku,
sudah tak mampu bergerak pergelanganku,
dan sakit pula perutku.
Biarkanlah aku tinggal

La Galigo I.indd 509 7/24/2017 4:34:31 PM

lé ri tengngana lé padangngé,
kunennungi wi paddampu-rampu To Palanroé,
kumaté na gi kutuo na gi.”
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Kerruq jiwamu, Wé Datu Sengngeng,
cabbéng sumangeq to ri langiqmu.
Tuo ko sio, Anri Ponratu, tapada tuo,
tanennungi wi paddampu-rampu To Palanroé.”
Namarété na lé langiqé,
namapappaq na baja ri lauq,
natarénréq na wellang essoé.
Nacabbéngi ni dekka liwaseng Wé Datu Sengngeng,
naléwuq ronnang lé ri tengngana lé padangngé,
naripesseki tariseddéna lé ri kakana.
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Ua no waé, Wé Datu Sengngeng.
Masuaqé, Anri, kunyiliq sia uaé
lé ri tengngana lé padangngé.”
Terri makkeda Wé Datu Sengngeng,
“Ajaqna iaq, Kaka Ponratu,
lé naposara ininnawammu.”
Terri makkeda Wé Adiluwuq,
“Taro iq nréweq, Wé Datu Sengngeng.
Ala bellé gi ritu uaseng, Anri, nippié,
ala bakké gi lé suanaé,
lé nataroé To Palanroé.”
Natarakkaq na kawalakié massélingéreng
lé nalongengi lé aleq kabuq materrengngé,
lé nainappa dapiq uaé tuo macekkéq
lé ri tengngana lé aleqé,
nanaongi wi jampu mellawéq.
Taddakka-rakka kawalakié
mattoddang cemmé dua maranri.
Napura cemmé naénréq ronnang lé mappétettiq
ri batu lappaq kamenynyangngé
natingara i daung jampué,
cabbelluq-welluq nairiq anging natappoq bajéq.
Natijjang ronnang Wé Adiluwuq
[184] lé naretto i ronnang sitakkeq sia
wélonna daung jampué,
lé naoteq i massélingéreng

La Galigo I.indd 510 7/24/2017 4:34:31 PM

di tengah padang rumput ini,
menerima ketentuan To Palanroé,
apakah aku mati atau hidup."
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
"Kur jiwamu, Wé Datu Sengngeng,
tetaplah semangat kehiyanganmu.
Hiduplah engkau, Paduka Adinda, bersama kita hidup
kita jalani ketentuan To Palanroé."
Fajar pun mulai merekah,
sinar terang telah membayang di timur,
matahari pun sudah semakin meninggi.
Wé Datu Sengngeng mulai merasa lapar dan dahaga,
maka berbaringlah ia di tengah padang rumput,
sambil dipijit badannya oleh kakaknya.
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
"Akan kuapakanlah engkau, Wé Datu Sengngeng.
Tak ada air kulihat, Adinda,
di tengah padang rumput ini."
Menangis sambil berkata Wé Datu Sengngeng,
"Jangan saya, Paduka Kakanda,
yang merisaukan hatimu."
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,
"Biarlah kita kembali, Wé Datu Sengngeng.
Tiada akan dusta mimpi itu, adikku,
tidak akan salah firasat
yang diberikan oleh To Palanroé."
Maka berangkatlah anak-anak itu bersaudara
melalui hutan lebat yang luas,
kemudian sampai pada mata air yang sejuk
di tengah-tengah hutan,
yang dinaungi oleh jambu melawai.
Dengan segera anak-anak itu
turun mandi dua kakak beradik.
Selesai mandi naiklah mereka mengeringkan badan
di atas batu kemenyan yang datar
memandangi daun jambu,
meliuk-liuk ditiup angin diembus bayu.
Tiba-tiba berdirilah Wé Adiluwuq
[184] mematahkan setangkai
daun jambu itu,
lalu memakannya bersaudara

La Galigo I.indd 511 7/24/2017 4:34:31 PM

napasisowoq jénnéq macekkéq,
napoléi ni peddiq babua kawalakié massélingéreng
naléwuq ronnang lé ri seddéna
lé buwung Kelling saramaié.
Napada pesseq tariseddéna dua maranri.
Nalalo mua ulaq lassaé.
Sompa makkeda ulaq lassaé,
"Marao ritu, Puang Ponratu,
muléwuq mua lé ri seddéna
lé buwung Kelling saramaié?"
Kua adanna Wé Adiluwuq massélingéreng,
"Nacabbéngi aq peddiq babua."
Sompa makkeda ulaq ménréli
nasitunrengeng dua makkeda ulaq lassaé,
"Mekkoq no matuq, Puang Ponratu,
upessekang ko lé babuamu."
Loloq ni ronnang ulaq lassaé
napessekeng ngi ronnang epponna
Wé Adiluwuq massélingéreng.
Ulaq ménréli lé pessekang ngi paleq kajéna
lé to béué dua maranri,
nainappa na makkauaseng kawalakié massélingéreng.
Naulu tinro nacabbéngi wi lé uddaninna nyumparengngé
ri anaq datu rirojengenna.
Terri mallabuq-labuq makkeda Wé Temmamalaq,
"Tellung pulo ni ronnang wenninna nabokorinna
langkana sakkeq ricokkongenna
lé anaq datu rirojengekku.
Lé kéaré ni ronnang lawangeng
lé naloseng ngi bakké datunna,
napoinanré lé kelluaja,
lé nalariang aré gi macang,
bawi aré ga napéwessori.
Lé asu dengngeng aré ga ronnang napogosali,
tennasésungeq ina nyumpareng
mabbaté timang lé mpakkangngé ngngi.
Labuq kaq labuq ri uleng tépu ri berresekku
ri watu linro ritangngarekku, ri wangung kalé
tekkutaroé nairiq anging, natappoq bajéq
upotangngareng baja-bajaé décéng léwuqna.
Tennainamu mua na sia

dicampurkan air dingin,
lalu sakit perut anak itu bersaudara
dan berbaring di dekat
sumur hitam yang indah.
Sama memijit badannya dua kakak beradik.
Kebetulan lewat ular laksa.
Menyembah sambil berkata ular laksa itu,
"Mengapakah engkau, Tuanku,
sehingga engkau berbaring di sisi
sumur hitam yang indah itu?"
Demikian kata Wé Adiluwuq bersaudara,
"Aku ditimpa penyakit perut."
Menyembah sambil berkata ular berkepala dua
bersamaan berkata dengan ular laksa,
"Diamlah engkau, Tuanku,
aku pijitkan perutmu."
Menjalarlah ular besar itu
memijit perut
Wé Adiluwuq bersaudara.
Ular berkepala dua yang memijiti telapak kakinya
anak yatim itu dua kakak beradik,
barulah sembuh anak-anak itu dua bersaudara.
Tengah malam benar inang penyusu itu decekam rasa rindu
pada anak raja asuhannya.
Menangis meraung-raung Wé Temmamalaq sambil berkata,
"Sudah tiga puluh malam ditinggalkan
istana lengkap tempat tinggal
anak raja asuhanku.
Entah di perantaraan kampung mana ia
membujurkan mayat kedatuannya,
dimakan oleh burung gagak,
atau dilarikan oleh harimau,
ataukah babi yang dikenyanginya.
Mungkin pula anjing pemburu yang menjadi kuburnya,
tidak mati bersama pengasuhnya
yang menimang-nimang dan memangkunya.
Hancur aku, binasa bulan purnama kesayanganku,
batu kepala dan tubuh
yang tak kubiarkan diembus angin, ditiup bayu,
yang hari demi hari kujaga kesempurnaan tidurnya.
Mengapa bukan ibumu ini saja

Wé Adiluwuq, Wé Datu Sengngeng,
mallari bajéq tangkiling mua,
mappedda busa wélong kalapa ri tudangenna?
Mapettu wennang Cina sélampaq
tengnga rampenna ininnawakku,
mattennoq mpating ri léwurekku.
Lé usajuri tongeng mua ni
lé anaq datu rirojengekku.
Tennainamu mua na sia
mappedda busa wélong kalapa?
Téa waq tudang tuju mata i
langkana sakkeq mubokorié massélingéreng."

La Galigo I.indd 514 7/24/2017 4:34:31 PM

Wé Adiluwuq dan Wé Datu Sengngeng,
melayang bagaikan awan tiada kembali,
seperti tuak kehilangan busa di kediamannya?
Putus bagaikan benang Cina seutas
perasaan di dalam hatiku,
bersedih meratap di ketiduranku.
Kehilangan benarlah daku
akan anak raja asuhanku.
Mengapa bukan ibumu ini saja
yang hilang tiada bernyawa?
Tak mau daku tinggal memandangi
istana lengkap yang engkau tinggalkan bersaudara."

La Galigo I.indd 515 7/24/2017 4:34:31 PM

CATATAN

1 Aksara La tidak terbaca karena noda tinta.

2 Wi.Ra.

3 Ta.Si.To.Ré.

4 Sé.A.Se.Na.É.

5 ‘Batara Unruq’ dicoret, dengan tinta merah ditulis di atas ‘Patotoqé’.

6 A.Ji.Pa.La.Lo.A.Ji.Pa.La.Lo.

7 Pa.NGa.Wa.Ru.

8 Ma.Ba.Lo.Ba.Na.

9 Ri.Pa.De.NGi. Di pinggir dalam kertas ditempel yang menghilangkan bagian dari teks.

10 Tiga aksara pertama tidak terbaca karena kertas ditempel untuk memperkuat naskah.

11 O.La.

12 A.Té.Ya.

13 La.Pé.Ya.

14 Tu.Ke.So.Yé.

15 ditulis To.

16 ditulis To.

17 ditulis To.

18 ditulis To.

19 ditulis To.

20 ditulis To.

La Galigo I.indd 517 7/24/2017 4:34:32 PM

21 ditulis To.

22 ditulis To.

23 Ca.Ma.Ra.: Ca dicoret, di atas ditulis NCa.

24 Ce.Ré: Ce dicoret, di atas ditulis NCe.

25 Ma.Te.Lu.Ra.Tu.

26 Ma.Ta.Ma.

27 naskah: Toddang Toja.

28 Tu.Ke.So.Yé.

29 naskah: Toddang Toja.

30 Kalimat ini tambahan yang ditulis dibawah baris.

31 Pa.NGa.Wa.Ru.

32 Na.Sé.NGe.

33 Ka.Ti.Ku.

34 Ri.Ja.Ji.A.Ku.

35 Pa.La.Pa.

36 A.La.Wa.Te.NGa.

37 Ri.Ro.Je.NGe.Mu.

38 Ri.Ro.Je.NGe.Na.

39 Te.Bé.U.Mu.

40 I.Ni.Na.

41 Ma.Su.Ro.Ta.Pa.É; 6 suku kata.

42 Ri.Pa.Pa.NGu.Ju.Ni.

43 6 suku kata.

44 Ma.La.I.Bi.Na.

La Galigo I.indd 518 7/24/2017 4:34:32 PM

45 La.Pe.Sa.

46 Li.Pe.Sa.

47 Co.Co.Re.

48 Ro.Pa.

49 Na.Ri.Pa.Ra.De.Ni.

50 Ma.Wa.

51 Wa.La.

52 Te.Nri.Je.Lu.

53 Ka.U.Ke.Mu.

54 Na.Ri.Lu.Lu.NGe.

55 Bé.A.

La Galigo I.indd 519 7/24/2017 4:34:32 PM

DAFTAR KATA[1]

ADIDI	lidi
ALÉMPANG	gendang
ALOSU	alat *bissu* dibuat dari bambu yang berisi butir-butiran
ALUNG PARENGKI	suatu alat yang dipasang pada leher binatang untuk didengar bunyinya
AMULUQ	balok yang diletakkan membujur pada bagian atap rumah
ANAQ BECCING	nama jenis bunyi-bunyian yang dibunyikan pada hari-hari seorang ibu melahirkan
ARAWAQ	tiang upacara bissu
ARUMPIGI	bambu yang dibungkus dengan kain, berfungsi seperti *alosu*
ASU PANTING	sejenis anjing yang berasal dari dunia roh
BALIRANTÉ	jabatan di istana Luwuq
BISSU	rohaniawan
BULU BÉPPAJA	sejenis bulu burung yang dipasang pada topi prajurit
CACCALEPPA, CALEPPA	alat bunyi-bunyian bissu
DARATI KELLING	sejenis kain yang mahal harganya
GAMARU	sejenis mangkuk atau piring pinggirnya dipergesek oleh *bissu* untuk mengusir setan
JAWA PÉGO	orang yang tinggal di pedalaman
JIMPÉ	sejenis permainan anak-anak
KADIDI	= *adidi*
KALAPÉNRANG	sejenis pakaian Luwuq

1 Untuk penyusunan daftar kata ini digunakan publikasi yang berikut: Fachruddin Ambo Enre 1983:907-928; Johan Nyompa dkk. 1988; M. Ide Said DM 1977; B.F. Matthes 1874.

La Galigo I.indd 521 7/24/2017 4:34:32 PM

KAMPULENG	sejenis ikan
KOIQ	sejenis permainan
KORO	sejenis ayam jantan yang warnanya hijau dan putih, atau hitam, kuning, dan putih
LAILAISENG	sejenis kain yang dipegang oleh wanita pada waktu melahirkan
LANRANG PATOLA	= *lailaiseng*
LANRANG POTTO	= *lailaiseng*
LAWOLO	anyaman dari benang berbagai warna (biru, merah, dan putih) dipakai untuk menggantung gelang, kipas, ikat kepala, dan obat tolak bala pada kurungan garuda dalam upacara bissu. Juga dipakai untuk menuntun tamu atau pengantin yang baru datang
LOGO	alat permainan anak-anak yang terbuat dari tempurung kelapa
LOLAQ	sejenis gelang
MANUQÉ	nama gugus bintang
MANURUNG	turun dari langit
MAUJANGKA	sejenis bissu
MÉNCARA	jabatan di Luwuq
MENRAWÉ	sejenis pintu gerbang dibuat dari bambu untuk upacara
MÉNRÉLI	nama jenis ular
MÉNROJA (TANA –)	tanah yang dicampur macam-macam minyak untuk upacara tertentu
MONGENG-MONGENG	mungmung
OJEQ	tongkat yang dibelit daun lontar
OPU	gelar bangsawan di Luwuq
OROQ	orang yang kulitnya berwarna hitam
PAJAGA	tarian di istana
PASSILI	sejenis ramuan obat tolak bala yang dibuat dari daun lontar
PATIMANANGI	kain sutera yang direntang mengelilingi usungan

La Galigo I.indd 522 7/24/2017 4:34:32 PM

PÉRÉSOLA	sejenis roh halus
PUANG KURU	sejenis bissu
PUCUQ GONRATU	sejenis kain
SADO AMULUQ	kain yang dijahitkan pada langit-langit ranjang
SAMPARANÉ	nyanyian bissu
SANGKAQ	kayu tempat memotong kerbau pada upacara bissu
SAO DENRA	istana induk
SAO KUTA	sejenis istana
SAO KUTA PAREPPAQÉ	istana di langit yang didiami oleh Patotoqé
SAO LETTÉ	sejenis istana
SAO LOCI	istana kecil
SAO PITI	sejenis istana yang lebih kecil daripada *sao loci*
SAO SELLIQ	istana yang berbentuk istana di Selliq, sebuah negeri di langit
SAO WÉRO	sejenis istana
SAWA SINEMPA	sejenis ularan dibuat dari bambu dan kayu untuk upacara bissu
SENGKONANG (AJU —)	(kayu yang) sama namanya
SINEMPA (ULAR SAWAH –)	sejenis ular sawah yang besar
SONRONG MPALI	tambahan rumah yang sama tingginya dengan induk rumah
SURULLAGENNI	sejenis kain yang mahal
TALINROARA	sejenis rebab
TANGKA	sejenis ikan
TAOQ	kain yang ujungnya diikati gelang
TAPIDÉQ	penutup dibuat dari daun nipa
TARA	gendang
TELLEQ ARASO	sejenis tebu
TETTILLAGUNI	sejenis *anaq beccing* yang bentuknya bundar
TUMPUQ KADIDI	buluh yang dipakai untuk pukul *adidi*, ikatan lidi (alat upacara bissu)

La Galigo I.indd 523 7/24/2017 4:34:32 PM

UMPAQ sékati	talam yang ditaruh kepala kerbau, ditutup oleh kain putih yang ditindih emas
WALASUJI	pagar atau dinding dari bambu pada upacara tertentu
WELLUQ LALLUMI	sejenis ikan

La Galigo I.indd 524 7/24/2017 4:34:32 PM

TENTANG PENYUSUN DRAF, EDITOR, DAN REDAKSI



Muhammad Salim (almarhum), lahir di Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, 4 Mei 1936. Ia besar dalam lingkungan tradisi Bugis yang kental, yang kemudian mengantarkannya untuk menekuni naskah-naskah Lontaraq khususnya naskah-naskah La Galigo.

Ia lulus Sekolah Guru Bawah (SGB), kemudian mengajar pelajaran Bahasa Bugis di SMP Pangkajenne selama 8 tahun, lalu melanjutkan pendidikan Sekolah Guru (SGB) Sekolah Lanjutan.

Tahun 1971 menjadi Kepala Dinas Kebudayaan Sidenreng Rappang. Tahun 1980 menjadi Staf Dinas Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Sulawesi Selatan. Tahun 1987-1992 ia membuat draf transkripsi dan terjemahan 12 jilid *La Galigo* yang ada di Belanda atas sponsor dari KITLV Belanda. Saat-saat terakhir dalam hidupnya, di samping aktif sebagai staf di Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, ia juga mengajar sebagai dosen luar biasa pada Jurusan Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Makassar.



Fachruddin Ambo Enre (almarhum), semasa hidupnya beliau menjadi Guru Besar di IKIP Ujung Pandang (sekarang Universitas Negeri Makassar). Ia pernah menjadi Dekan di Fakultas Bahasa dan Seni, IKIP Ujung Pandang dan terakhir Rektor di Universitas Muhamadiyah, dan Ketua Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan (dahulu Stichting Matthess), sebuah Yayasan tertua di Sulawesi Selatan yang didirikan oleh Belanda pada awal abad ke-20. Beberapa karya-karyanya antara lain *Elompugî, Struktur dan Maknanya*, 1974: *Sastra Lisan Bugis,* 1977;; dan *Ritumpanna Wélenrénngé*, 1999.

La Galigo I.indd 525 7/24/2017 4:34:32 PM



Nurhayati Rahman, lahir di Bone dalam lingkungan keluarga yang berlatar belakang agama dan tradisi Bugis yang kuat.

Menyelesaikan sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Makassar tahun 1983, Magister Filologi pada Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung tahun 1990 dan Doktor di bidang Filologi Universitas Indonesia tahun 1998 dengan predikat *cumlaude,* lalu menjadi Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin tahun 2008.

Ia menggeluti La Galigo sejak S1-S3 yang semuanya mengambil tema La Galigo. Menjadi Kepala Divisi Sosial Budaya, Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin (1999-2009). Jabatan ini memberinya kesempatan untuk aktif meneliti, memperjuangkan, penyelamatan, dan revitalisasi budaya-budaya lokal, tradisi-tradisi, masalah-masalah sosial, naskah-naskah kuno, dan tradisi lisan. Kegiatan ini berlangsung atas kerja sama dengan Ford Foundation, Asia Center, Toyota Foundation. Mendokumentasikan ratusan naskah Lontaraq dan ribuan rekaman tradisi lisan dalam bentuk digital.

Menulis beberapa buku antara lain: *La Galigo: Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia, Cerita Rakyat, Suara Rakyat*; *Cinta, Laut, & Kekuasaan dalam Epos La Galigo; Indala Patara*: *dari Hindu India, Islamisasi Melayu sampai ke Sufisme Bugis*, *Colliq Pujie: Intelektual Penggerak Zaman.*

Di samping itu juga aktif menulis di berbagai media, jurnal baik nasional maupun internasional. Beberapa kali menjadi peneliti tamu di KITLV Belanda; menjadi Professor tamu di Korea Selatan, 2010, dan di Osaka, Jepang 2011. Menjadi senior *research fellow* di University Malaya, Kuala Lumpur (2011 – 2013).

Sekarang di samping sebagai dosen sekaligus sebagai Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar, juga aktif memberi ceramah dan kuliah-kuliah umum di berbagai tempat.

La Galigo I.indd 526 7/24/2017 4:34:33 PM



Sirtjo dilahirkan tahun 1957 di Apeldoorn, Belanda. Besar di kota Deventer, lalu bersekolah tinggi Occupational Therapy di Huizen. Ia pernah bekerja di rumah sakit jiwa dan rumah sakit revalidasi sampai tahun 1987. Tahun 1987 masuk kuliah bahasa dan budaya Indonesia di Universitas Leiden, dan tamat tahun 1992. Pada tahun 1994-2000, Sirtjo bekerja di almamaternya sebagai peneliti yunior tentang Sastra Bugis La Galigo. Dan pada tahun 1996-2003, ia bekerja di KITLV Press, Leiden. Sepanjang tahun 2003 hingga 2007, ia dipercaya menjadi Kepala Perpustakaan KITLV, Leiden, hingga akhirnya Sirtjo menjadi Kepala Seksi Indonesia di Radio Nederland Wereldomroep (RNW).



Roger Tol, lahir di Amsterdam tahun 1950, pada tahun 1993-2003 menjadi Kepala Perpustakaan KITLV dan terakhir menjabat sebagai direktur KITLV-Jakarta, kantor perwakilan di Indonesia dari Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies (KITLV) di Leiden. Ia memperoleh gelar PhD tahun 1989 dengan disertasi tentang puisi pahlawan Bugis, yang telah diterbitkan dengan judul *Een haan in oorlog. Toloqna Arung Labuaya. Een twintigste-eeuws Buuginees heldendicht van de hand van I Mallaq Deng Mabela Arung Manajeng.* Dordrecht/Providence: Foris [Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal- Land- en Volkenkunde 141.]. "A Separate Empire; Writings of South Sulawesi". dalam *Illuminations: the Writing Traditions of Indonesia Featuring Manuscripts from the National Library of Indonesia. "*Pengembaraan La Galigo. Memperkenalkan Husin bin Ismail, Seorang Bugis Terpelajar di Singapura", dalam *La Galigo; Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia.*

La Galigo I.indd 527 7/24/2017 4:34:33 PM

La Galigo I.indd 528 7/24/2017 4:34:33 PM